



Pemandu Arwah

Menuju Negeri Kebahagiaan

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

كَادِي الْأَرْوَاحِ إِلَى بِلَادِ الْأَفْرَاحِ



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-462

QantaraLit Seri Ke-462
Pemandu Arwah Menuju Negeri Kebahagiaan

حَادِي الْأَرْوَاحِ إِلَى بِلَادِ الْأَفْرَاحِ

Penulis: Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

26 Syawal 1447 H – 15 April 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	10
Bab Ke-01: Penjelasan tentang Keberadaan Surga Saat Ini	26
Bab Ke-02: Tentang Perbedaan Pendapat Mengenai Surga yang Ditempati Adam alaihissalam dan yang Darinya Ia Diturunkan – Apakah Itu Surga Kekekalan ataukah Surga Lain di Tempat yang Tinggi di Bumi?	48
Bab Ke-03: Tentang Pemaparan Argumen Pihak yang Berpendapat bahwa Surga Adam Adalah Surga Kekekalan yang Akan Dimasuki Manusia pada Hari Kiamat.....	54
Bab Ke-04: Konteks Argumen Kelompok yang Berpendapat bahwa Surga Adam Bukanlah Surga Abadi, Melainkan Surga di Bumi... ..	64
Bab Ke-05: Jawaban Para Pendukung Pendapat Ini terhadap Para Pendukung Pendapat Pertama	75
Bab Ke-06: Jawaban Bagi yang Berpendapat Bahwa Itu adalah Surga Kekal atas Hujah Para Penentang Mereka	82
Bab Ke-07: Mengemukakan Syubhat (Kerancuan) Orang yang Berpendapat Bahwa Surga Belum Diciptakan.....	88
Bab Ke-08: Jawaban atas Hujah Golongan Ini	91
Bab Ke-09: Menyebutkan Jumlah Pintu Surga	95
Bab Ke-10: Tentang Luasnya Pintu-Pintu Surga.....	106
Bab Ke-11: Tentang Sifat Pintu-Pintu Surga dan bahwa Ia Memiliki Cincin Pegangan.....	110
Bab Ke-12: Tentang Jarak antara Satu Pintu dan Pintu Lainnya	114

Bab Ke-13: Tentang Tempat Surga dan Di Mana Keberadaannya	116
Bab Ke-14: Tentang Kunci Surga.....	121
Bab Ke-15: Tentang Surat Keputusan Surga dan Piagamnya yang Diberikan kepada Para Penghuninya Setelah Kematian dan Ketika Memasukinya.....	125
Bab Ke-16: Keesaan Jalan Menuju Surga dan Bahwa Jalan itu Hanya Satu.....	131
Bab Ke-17: Tingkatan-Tingkatan Surga	136
Bab Ke-18: Derajat Tertinggi di Surga dan Namanya	141
Bab Ke-19: Allah Subhanahu wa Ta'ala Menawarkan Dagangan-Nya (Surga) kepada Hamba-Hamba-Nya, Harganya yang Ditentukan, dan Akad Jual Beli yang Terjadi antara Orang-Orang Beriman dengan Tuhan Mereka	146
Bab Ke-20: Tentang Permohonan Ahli Surga kepada Tuhannya, dan Permohonan Surga untuk Mereka, serta Syafaat Surga kepada Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.....	155
Bab Ke-21: Tentang Nama-nama Surga, Maknanya, dan Asal Kata Pembentukannya	164
Bab Ke-22: Tentang Jumlah Surga, dan Bahwa Surga Terbagi Dua Jenis: Dua Surga dari Emas dan Dua Surga dari Perak	179
Bab Ke-23: Tentang Penciptaan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala atas Sebagian Surga dan Penanaman-Nya dengan Tangan-Nya Sendiri, Sebagai Keistimewaan atas Surga-Surga Lainnya.....	184
Bab Ke-24: Pintu-Pintu Surga, Para Penjaganya, serta Nama Pemimpin Mereka.....	191
Bab Ke-25: Siapa yang Pertama Mengetuk Pintu Surga.....	193

Bab Ke-26: Umat yang Pertama Masuk Surga	196
Bab Ke-27: Para Pendahulu dari Umat Ini Menuju Surga dan Sifat-Sifat Mereka	199
Bab Ke-28: Mendahuluinya Orang-Orang Miskin atas Orang-Orang Kaya Masuk Surga	204
Bab Ke-29: Golongan-Golongan Penghuni Surga yang Dijamin bagi Mereka.....	207
Bab Ke-30: Bahwa Mayoritas Penghuni Surga Adalah Umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam	214
Bab Ke-31: Bahwa Wanita di Surga Lebih Banyak daripada Laki-laki, Demikian Pula di Neraka	217
Bab Ke-32: Tentang Orang-orang dari Umat Ini yang Masuk Surga Tanpa Hisab dan Penyebutan Sifat-sifat Mereka.....	223
Bab Ke-33: Tentang Genggaman-Genggaman Allah Tabaraka wa Ta'ala yang Memasukkan Hamba-Nya ke Surga	229
Bab Ke-34: Tentang Tanah Surga, Tanahnya, Kerikilnya, dan Bangunannya	236
Bab Ke-35: Tentang Cahaya Surga dan Keputihannya	243
Bab Ke-36: Tentang Kamar-Kamar, Istana, Bilik, dan Tenda-Tenda Surga	246
Bab Ke-37: Tentang Pengenalan Penghuni Surga terhadap Tempat Tinggal Mereka Ketika Masuk Surga, Meskipun Mereka Belum Pernah Melihatnya Sebelumnya.....	253
Bab Ke-38: Tentang Cara Mereka Masuk Surga dan Apa yang Mereka Sambut Saat Memasukinya	256
Bab Ke-39: Sifat-Sifat Penduduk Surga — Penciptaan, Tinggi, Lebar, dan Usia Mereka	262

Bab Ke-40: Tingkatan Tertinggi dan Terendah Penghuni Surga – Tingkatan Tertinggi Adalah Pemimpin Anak Cucu Adam, Shalawat dan Salam Allah Atasnya.....	267
Bab Ke-41: Hidangan Selamat Datang bagi Penghuni Surga Ketika Mereka Memasukinya	272
Bab Ke-42: Wangi Surga dan Seberapa Jauh Jarak Terciumnya	276
Bab Ke-43: Tentang Azan yang Dikumandangkan Muazin Surga di Dalamnya	281
Bab Ke-44: Tentang Pohon-Pohon Surga, Taman-Tamannya, dan Naungannya	284
Bab Ke-45: Tentang Buah-Buahan Surga, Berbagai Jenisnya, Sifat-Sifatnya, dan Tumbuh-tumbuhannya yang Harum.....	294
Bab Ke-46: Tentang Tanaman Surga.....	304
Bab Ke-47: Tentang Sungai-Sungai Surga, Mata Airnya, Jenisnya, dan Aliran yang Dilaluinya	306
Bab Ke-48: Makanan dan Minuman Penghuni Surga serta Cara Mencernanya	321
Bab Ke-49: Tentang Wadah yang Digunakan Penghuni Surga untuk Makan dan Minum, Jenis dan Sifatnya.....	332
Bab Ke-50: Tentang Pakaian, Perhiasan, Serbet, Hamparan, Permadani, Bantal, dan Karpet Penghuni Surga	338
Bab Ke-51: Tenda-Tenda, Ranjang-Ranjang, Dipan-Dipan, dan Tirai-Tirai Penghuni Surga	361
Bab Ke-52: Tentang Pelayan-Pelayan Mereka	367

Bab Ke-53: Tentang Wanita-Wanita Penghuni Surga: Jenis, Kecantikan, Sifat-Sifat, dan Keindahan Lahir Batin Mereka yang Allah Sifatkan dalam Kitab-Nya	372
Bab Ke-54: Tentang Bahan yang Diciptakan Darinya Bidadari Bermata Indah, Apa yang Disebutkan tentang Hal Itu dalam Riwayat-Riwayat, Penyebutan Sifat-Sifat Mereka, dan Pengenalan Mereka kepada Suami-Suami Mereka di Hari Kiamat	401
Bab Ke-55: Tentang Pernikahan Para Penghuni Surga, Hubungan Suami-Istri Mereka, Kenikmatan Sempurna yang Mereka Rasakan, Kesuciannya dari Cairan Mani dan Air Mani, Kelemahan, serta Bahwa Hal Itu Tidak Mewajibkan Mandi	409
Bab Ke-56: Tentang Perbedaan Pendapat Apakah di Surga Ada Kehamilan dan Kelahiran atau Tidak	416
Bab Ke-57: Tentang Nyanyian Surga, Nyanyian Para Bidadari, serta Kesenangan dan Kenikmatan di Dalamnya	433
Bab Ke-58: Tentang Kendaraan Penghuni Surga, Kuda-kuda Mereka, dan Tunggangannya	443
Bab Ke-59: Tentang Kunjungan Penghuni Surga Satu Sama Lain dan Kenangan Mereka tentang Apa yang Terjadi di Antara Mereka di Dunia	448
Bab Ke-60: Tentang Pasar Surga dan Apa yang Telah Allah Ta'ala Siapkan di Dalamnya bagi Para Penghuninya	456
Bab Ke-61: Tentang Kunjungan Para Penghuni Surga kepada Tuhan Mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi	461
Bab Ke-62: Tentang Awan dan Hujan yang Menimpa Para Penghuni Surga	468

Bab Ke-63: Tentang Raja-Raja Surga dan Bahwa Seluruh Penghuninya Adalah Raja di Dalamnya	472
Bab Ke-64: Bahwa Surga Melampaui Segala yang Terlintas dalam Benak atau yang Terpikirkan dalam Khayalan, dan Bahwa Satu Jengkal Tempat di Dalamnya Lebih Baik dari Dunia Beserta Isinya	478
Bab Ke-65: Tentang Melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan Mata Kepala Secara Terang-terangan, Seperti Melihat Bulan di Malam Purnama, dan Penampakan-Nya kepada Mereka dengan Wajah Berseri-seri	491
Bab ke-66: Tentang Pembicaraan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Penduduk Surga, Firman-Nya kepada Mereka, Percakapan-Nya bersama Mereka, dan Salam-Nya atas Mereka	605
Bab ke-67: Tentang Keabadian Surga dan Bahwa Ia Tidak Akan Musnah dan Tidak Akan Binas.....	607
Bab Ke-68: Tentang Orang Terakhir yang Masuk Surga.....	684
Bab Ke-69: Bab yang Menghimpun Berbagai Pasal yang Berserakan yang Belum Disebutkan pada Bab-bab Sebelumnya	690
Bab Ke-70: Tentang Siapa yang Berhak Mendapatkan Kabar Gembira Ini dan Bukan yang Lainnya.....	709

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan surga Firdaus sebagai tempat tinggal bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, memudahkan mereka untuk melakukan amal-amal saleh yang mengantarkan ke sana sehingga mereka tidak menjadikan selainnya sebagai kesibukan, serta melapangkan jalan-jalan menuju surga sehingga mereka menempuh jalan yang menuju ke sana dengan penuh ketundukan. Allah menciptakan surga untuk mereka sebelum menciptakan mereka, dan menempatkan mereka di sana sebelum mengadakan mereka. Dia meliputinya dengan hal-hal yang tidak menyenangkan dan mengeluarkan mereka ke negeri ujian agar Dia menguji siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Dia menjadikan hari masuk ke surga sebagai hari pertemuan dengan-Nya, dan menetapkan masa kehidupan yang fana ini sebagai batas sebelum hari itu. Dia menempatkan di dalamnya apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Dia menyingkapnya bagi mereka hingga mereka menyaksikannya dengan mata hati yang lebih tajam dari penglihatan mata kepala. Dia pun menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang apa yang telah dipersiapkan bagi mereka di sana melalui lisan rasul-Nya — dan itulah sebaik-baik kabar gembira yang disampaikan melalui lisan sebaik-baik manusia.

Allah menyempurnakan kabar gembira itu dengan kekekalan mereka di dalamnya, tanpa pernah ingin berpindah darinya.

Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan para malaikat sebagai utusan, dan mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar manusia tidak memiliki alasan atas Allah setelah diutusnya para rasul. Sebab Dia tidak menciptakan mereka dengan sia-sia dan tidak pula membiarkan mereka terlantar. Dia tidak pernah melalaikan mereka begitu saja, melainkan menciptakan mereka untuk urusan yang agung dan mempersiapkan mereka untuk perkara yang besar. Dia membangun dua negeri untuk mereka: yang satu bagi siapa yang memenuhi seruan dan tidak mencari pengganti selain Tuhannya Yang Maha Mulia, dan yang satu lagi bagi siapa yang tidak memenuhi seruan-Nya, tidak mengangkat kepala kepadanya, dan tidak menggantungkan harapan padanya.

Segala puji bagi Allah yang meridai dari hamba-hamba-Nya amal yang sedikit dan memaafkan mereka atas kesalahan yang banyak. Dia mencurahkan nikmat kepada mereka dan mewajibkan atas diri-Nya sendiri rahmat. Dia menjamin dalam kitab yang telah Dia tuliskan bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Dia mengajak hamba-hamba-Nya ke Darussalam, mengajak mereka semua sebagai hujah dan keadilan dari-Nya. Dia mengkhususkan hidayah dan taufik bagi siapa yang Dia kehendaki sebagai nikmat, anugerah, dan keutamaan dari-Nya. Itulah keadilan dan hikmah-Nya, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan itu pula keutamaan-Nya yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah pemilik keutamaan yang agung.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya — kesaksian seorang hamba, putra

hamba-Nya, putra hamba perempuan-Nya, yang tidak mampu lepas dari karunia dan rahmat-Nya sekejap mata pun, dan yang tidak memiliki harapan untuk meraih surga dan selamat dari neraka kecuali dengan maaf dan ampunan-Nya.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, kepercayaan-Nya atas wahyu-Nya, dan pilihan-Nya dari seluruh makhluk-Nya. Allah mengutus-Nya sebagai rahmat bagi semesta alam, teladan bagi orang-orang yang beramal, jalan terang bagi para pejalan, dan hujah atas seluruh hamba. Allah mengutus-Nya sebagai penyeru kepada keimanan, pengajak ke Darussalam, pemberi petunjuk bagi umat manusia, pembaca kitab-Nya, pencari rida-Nya, pemerintah yang makruf, dan pencegah dari kemungkaran. Allah mengutus-Nya di masa kevakuman para rasul, lalu dengan perantaraannya Dia memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan paling jelas. Allah mewajibkan kepada seluruh hamba untuk menaatinya, mencintainya, memuliakannya, menghormatinya, dan menunaikan hak-haknya. Allah menutup semua jalan menuju surga dan tidak membukanya bagi siapa pun kecuali melalui jalannya. Seandainya manusia datang dari segala arah dan mengetuk dari setiap pintu, pintu itu tidak akan terbuka bagi mereka hingga mereka mengikutinya dalam barisan orang-orang yang masuk dan menempuh manhaj serta jalannya.

Mahasuci Allah yang melapangkan dadanya, meringankan bebannya, mengangkat namanya, dan menjadikan kehinaan serta kenistaan atas siapa yang menyalahi perintahnya. Maka ia pun berdakwah kepada Allah dan surga-Nya secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan mengumandangkannya di tengah umat siang dan malam, hingga fajar Islam terbit, matahari iman bersinar, kalimat Allah Yang Maha Pengasih tegak, seruan

setan batal, dan bumi menjadi terang dengan cahaya risalahnya setelah kegelapannya. Hati-hati pun bersatu setelah sebelumnya bercerai-berai dan terpisah-pisah. Wajah zaman menjadi cerah dan indah, kegelapan berganti cahaya, dan setiap yang tersesat mendapat petunjuk. Tatkala Allah menyempurnakan agama melalui perantaraannya, menggenapkan nikmat-Nya, dan menyebarkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk – setelah ia menyampaikan risalah Tuhannya, menasihati hamba-hamba-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad – Allah memberikan kepadanya pilihan antara tetap di dunia atau bertemu dan menghadap-Nya. Maka ia memilih bertemu dengan Tuhannya karena kecintaan dan kerinduan kepada-Nya. Allah pun memilihnya untuk diri-Nya dan memindahkannya ke Ar-Rafiq Al-A'la, tempat yang paling tinggi dan paling mulia. Ia meninggalkan umatnya di atas jalan yang terang benderang dan sunnah yang putih menyinari. Para sahabat dan pengikutnya pun menempuh jejaknya menuju surga-surga kenikmatan, sedangkan orang-orang yang berpaling dari petunjuknya beralih ke jalan-jalan menuju neraka Jahim. **Agar binasa orang yang binasa itu dengan keterangan yang nyata, dan agar hidup orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.** (Al-Anfal: 42)

Semoga Allah, para malaikat-Nya, para nabi dan rasul-Nya, serta seluruh hamba-Nya yang beriman bersalawat atasnya, sebagaimana ia telah mengesakan Allah, beribadah kepada-Nya, memperkenalkan kita kepada-Nya, dan mengajak kita kepada-Nya. Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia dan tidak membiarkan

mereka terlantar, melainkan menciptakan mereka untuk urusan yang agung dan perkara yang besar — yang pernah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, lalu semuanya menolak dan merasa gentar serta takut. Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, jika Engkau memerintahkan kami, kami dengar dan kami taat. Namun jika Engkau memberikan pilihan kepada kami, maka kami menginginkan aflat-Mu dan tidak mencari penggantinya." Namun manusia memikul amanah itu dengan segala kelemahan dan ketidakmampuannya untuk memikulnya, dan ia pun menanggung akibatnya atas dasar kezaliman dan kebodohnya. Maka kebanyakan manusia melemparkan amanah itu dari punggung mereka karena beratnya beban yang ditanggungkan. Mereka berteman dengan dunia seperti hewan ternak yang merumput, tidak memikirkan pengenalan terhadap Tuhan yang menciptakan mereka dan hak-Nya atas mereka, tidak pula memikirkan tujuan dari keberadaan dan kehadiran mereka di negeri ini — yang hanyalah jalan dan jembatan menuju negeri yang kekal. Mereka tidak merenungkan betapa singkatnya masa tinggal mereka di dunia yang fana dan betapa cepatnya perjalanan mereka menuju akhirat yang abadi. Dorongan indera telah menguasai mereka, seruan akal telah tersembunyi dari mereka, kelalaian telah menyelimuti mereka, angan-angan kosong dan tipu daya palsu telah menipu mereka. Panjang angan-angan telah mengelabui mereka, dan keburukan amal telah menutupi hati mereka. Perhatian mereka hanya tertuju pada kenikmatan dunia dan syahwat nafsu: bagaimana cara mendapatkannya dan dari mana pun datangnya, mereka mengambilnya. Jika tampak bagi mereka bagian dari dunia dengan mengorbankan akhirat, mereka berlomba-lomba menuju kepadanya secara bergerombol maupun sendiri-sendiri. Dan jika ada kesenangan dunia yang cepat

ditawarkan kepada mereka, mereka tidak mau mendahulukannya dengan pahala dari Allah maupun keridhaan-Nya. **Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia, sedangkan mereka terhadap akhirat adalah orang-orang yang lalai.** (Ar-Rum: 7) **Mereka telah melupakan diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.** (Al-Hasyr: 19)

Sungguh mengherankan — dan betapa sangat mengherankan — kelalaian orang yang setiap saat hidupnya sudah dihitung dan setiap napasnya tidak ternilai harganya; jika berlalu, ia tidak akan kembali lagi. Kendaraan malam dan siang membawanya dengan cepat, namun ia tidak merenungkan ke mana ia dibawa dan diperjalankan — perjalanan yang lebih cepat dari kurir tercepat — dan ia tidak tahu ke negeri mana ia akan dipindahkan. Ketika kematian mendatangnya, ia sangat gelisah karena hancurnya dirinya dan lenyapnya kenikmatannya, bukan karena dosa-dosa yang telah lalu dan kelalaiannya yang terdahulu, di mana ia tidak mempersiapkan bekal untuk kehidupannya yang sejati. Jika ada bisikan yang lewat tentang tujuan penciptaannya, ia menepis bisikan itu dengan bersandar pada maaf Allah, seraya berkata, "Telah diberitakan kepada kami bahwa Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Seolah-olah ia tidak pernah diberitahu bahwa azab-Nya adalah azab yang amat pedih.

Pasal

Tatkala orang-orang yang mendapat taufik mengetahui tujuan penciptaan mereka dan maksud dari keberadaan mereka, mereka mengangkat kepala mereka. Ternyata bendera surga telah ditancapkan di hadapan mereka, maka mereka bergegas menuju

kepadanya. Ternyata jalan lurusnya telah jelas di hadapan mereka, maka mereka pun tegak di atasnya. Mereka memandang bahwa kerugian yang paling besar adalah menjual sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia – yang kekal abadi dan tidak akan pernah habis – dengan sekadar teguk kehidupan sementara yang tidak lain hanyalah seperti mimpi-mimpi yang kacau atau seperti bayangan yang datang dalam tidur; penuh dengan kesedihan dan duka. Jika ia membuat tertawa sebentar, ia membuat menangis lebih lama. Jika ia menyenangkan sehari, ia menyedihkan selama berbulan-bulan. Kepedihannya jauh lebih banyak dari kesenangannya, dan dukanya berlipat-lipat dibanding gembiranya. Ia penuh dengan ketakutan dan ujungnya adalah kerusakan.

Betapa mengherankan seorang yang bodoh dalam rupa orang bijak, dan orang gila dalam balutan orang berakal! Ia lebih memilih bagian yang fana dan hina atas bagian yang kekal dan mulia. Ia menjual surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan penjara sempit yang penuh dengan penyakit dan bencana. Ia menukar tempat-tempat yang indah di surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dengan tempat tinggal sempit yang ujungnya adalah kehancuran dan kebinasaan. Ia menukar gadis-gadis yang perawan, sebaya, dan jelita bagaikan permata dan mutiara, dengan perempuan-perempuan yang kotor, najis, berperangai buruk, dan gemar berzina atau mencari kekasih gelap. Ia menukar bidadari-bidadari yang terjaga di dalam tenda-tenda dengan perempuan-perempuan jahat yang berkeliaran di antara manusia. Ia menukar sungai-sungai khamar yang menyenangkan bagi para peminumnya dengan minuman najis yang

menghilangkan akal dan merusak dunia serta agama. Ia menukar kenikmatan memandang wajah Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang dengan menikmati pemandangan wajah yang buruk dan tercela. Ia menukar mendengar firman Allah Yang Maha Pengasih dengan mendengar musik, nyanyian, dan lagu-lagu. Ia menukar duduk di atas mimbar-mimbar dari mutiara, permata, dan zamrud pada Hari Penambahan Nikmat, dengan duduk di majelis-majelis kefasikan bersama setiap setan yang durhaka. Ia menukar seruan penyeru: *"Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian akan merasakan kenikmatan maka janganlah kalian berputus asa; kalian akan hidup maka janganlah kalian mati; kalian akan menetap maka janganlah kalian berpindah; kalian akan senantiasa muda maka janganlah kalian menua,"* dengan nyanyian para penyanyi:

Cinta telah membuatku berhenti di tempat keberadaanmu, aku tidak dapat mundur darinya maupun maju.

Aku dapati celaan dalam cintaku kepadamu terasa nikmat, karena kuingat namamu, maka biarlah celaan itu datang.

Sungguh, kerugian besar dalam jual-beli ini baru akan tampak nyata pada hari Kiamat, dan kebodohan si penjual baru akan jelas terlihat pada hari penyesalan dan kesedihan: ketika orang-orang yang bertakwa digiring kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat, dan orang-orang yang berdosa digiring ke neraka Jahanam seperti ternak yang hendak minum. Penyeru pun berseru di hadapan seluruh persaksian agar para penghuni padang mahsyar mengetahui siapa yang paling berhak mendapat kemuliaan di antara seluruh hamba. Seandainya orang yang tertinggal dari rombongan ini dapat membayangkan apa yang telah Allah siapkan bagi mereka berupa kemuliaan, apa yang telah Allah simpan bagi mereka berupa keutamaan dan

nikmat, dan apa yang telah Allah sembunyikan bagi mereka berupa kesejukan pandangan mata yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia — niscaya ia tahu barang dagangan apa yang telah ia sia-siakan, dan bahwa tidak ada kebaikan dalam hidupnya, sebab ia termasuk orang-orang yang tidak berguna. Ia pun akan tahu bahwa mereka telah berada di tengah-tengah kerajaan yang agung yang tidak tersentuh bencana dan tidak akan pernah lenyap, serta telah meraih kenikmatan yang kekal di sisi Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi.

Mereka bergirang-girang di taman-taman surga, duduk di atas dipan-dipannya di bawah tirai-tirai, bersandar di atas permadani yang lapisan dalamnya dari sutra tebal, menikmati kehadiran para bidadari, dan menikmati berbagai buah-buahan. Anak-anak muda yang kekal abadi mengelilingi mereka dengan membawa cangkir-cangkir, cerek-cerek, dan gelas-gelas dari mata air yang mengalir — yang tidak membuat mereka pusing dan tidak pula membuat mereka mabuk. Juga buah-buahan apa pun yang mereka pilih dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. Dan bidadari-bidadari bermata jeli bagaikan mutiara yang tersimpan, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. Mereka pun dikelilingi dengan nampan-nampan dari emas dan cangkir-cangkir, dan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa dan menyenangkan mata, dan kalian kekal di dalamnya. Demi Allah, sungguh surga itu pernah ditawarkan di pasar yang sepi pembeli, namun tidak ada yang melirik atau menawarnya! Kecuali segelintir dari hamba-hamba Allah. Alangkah mengherankan, bagaimana sang pencari bisa tidur terlelap, bagaimana sang pelamar tidak mau membayar maharnya,

bagaimana hati bisa tenteram di negeri ini setelah mendengar kabar-kabarnya, bagaimana orang yang rindu bisa tenang tanpa memeluk gadis-gadis perawannya, bagaimana mata orang-orang yang rindu bisa dingin tanpa melihatnya, bagaimana jiwa orang-orang yang yakin bisa bersabar untuk tidak mendapatkannya, bagaimana hati kebanyakan manusia bisa berpaling darinya, dan dengan apa jiwa orang-orang yang berpaling bisa menemukan penggantinya.

Syair tentang Gambaran Surga

Itu tidak lain adalah rasa cemburu agar ia tidak diraih kecuali oleh yang setara dengannya, dan Tuhan lebih mengetahui tentang makhluk-Nya.

Meskipun ia tersembunyi dari kita dengan segala yang menyakitkan dan dikelilingi oleh apa yang menyusahkan dan menyakiti jiwa,

Maka milik Allah-lah kegembiraan yang tersimpan di dalamnya dan berbagai macam kenikmatan yang dapat dinikmati di sana.

Milik Allah-lah kesejukan hidup di antara tenda-tendanya dan taman-tamannya, sementara bunga di taman itu tersenyum.

Milik Allah-lah lembahnya yang merupakan tempat janji Hari Penambahan bagi rombongan para pecinta – andai saja aku termasuk di antara mereka.

Di lembah itulah sang pecinta mabuk kepayang oleh rindu, yang memandang rasa rindu itu sebagai suatu keuntungan.

Milik Allah-lah kebahagiaan para pecinta ketika Tuhan menyapa mereka dari atas dan mengucapkan salam.

Milik Allah-lah mata-mata yang melihat Allah secara nyata, yang tidak dihinggapi kehinaan dan tidak pernah bosan.

Alangkah nikmatnya pandangan yang menghadiahkan kesegaran pada wajah, apakah setelah itu sang pecinta yang tergila-gila masih bisa melupakan?

Milik Allah-lah betapa banyak bidadari yang jika tersenyum, cahayanya melebihi cahaya fajar yang menyingsing.

Alangkah nikmatnya pandangan mata ketika ia mendekat, dan alangkah nikmatnya pendengaran ketika ia berbicara.

Alangkah malunya dahan yang basah ketika ia berlenggok, dan alangkah malunya kedua fajar ketika ia tersenyum.

Jika engkau memiliki hati yang sakit karena cinta kepadanya, maka tidak ada obat yang tersisa kecuali bersatu dengannya.

Terlebih ketika menciumnya saat memeluknya, dan tangannya yang halus telah berada di bawah lehermu.

Engkau melihatnya — ketika ia menampilkan keindahan wajahnya kepadanya — ia menikmati dan merasakan kenikmatan sebelum bersatu.

Mata pun bergembira ketika memandangnya dengan berbagai macam buah-buahan yang matangnya tak pernah habis.

Gerombolan anggur dan apel surga, dan delima yang batang-batangnya membuat hati terpesona.

Bagi bunga mawar apa yang telah dipakaikan pipinya, dan bagi khamar apa yang telah dicecap oleh ludah dan bibirnya.

Keindahan terbagi di antara dirinya dalam satu kesatuan, alangkah mengherankan, satu yang terbagi-bagi.

Ia memiliki bermacam-macam bagian keindahan yang semuanya berkumpul, secara keseluruhan menegaskan bahwa melupakan adalah hal yang terlarang.

Ia mengingatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih, kepada Dia yang sedang menatap, maka lisannya pun berucap tasbih tanpa tergagap.

Ketika ia menghadapkan wajahnya kepada pasukan kesedihan, pasukan itu pun berbalik lari tunggang langgang.

Wahai pelamar sang jelita, jika engkau sungguh berhasrat, inilah saatnya membayar mahar, maka majulah.

Ketika air masa muda mengalir pada dahannya, ia pun meyakini dengan pasti bahwa ia tidak akan pernah tua.

Bencilah para pengkhianat demi cintamu kepadanya, maka engkau akan mendapatkannya tanpa mereka dan merasakan kenikmatan.

Jadilah engkau yang tidak punya siapa pun selain dirinya, karena sesungguhnya ia di surga Adn menanti orang sepertimu.

Berpuasalah di harimu yang terdekat, semoga esok hari engkau meraih Hari Raya Idulfitri sementara manusia lain masih berpuasa.

Majulah dan jangan puas dengan kehidupan yang penuh kesusahan, karena tidak akan meraih kenikmatan orang yang tidak mau melangkah maju.

Jika dunia ini seluruhnya terasa sempit bagimu dan tidak ada tempat tinggal yang engkau ketahui di dalamnya,

Maka marilah menuju surga Adn, karena sesungguhnya ia adalah tempat tinggal kita yang pertama dan di sanalah kemah kita.

Namun kita adalah tawanan musuh, maka apakah engkau melihat kita akan kembali ke tanah air kita dan selamat?

Mereka mengklaim bahwa orang yang jauh dari tanah airnya dan terpisah jauh darinya, dialah yang menanggung kerinduan.

Keterasingan apa yang lebih besar dari keterasingan kita yang telah membuat para musuh berkuasa atas diri kita?

Marilah menuju pasar di mana para pecinta bertemu, pasar itu sudah dikenal oleh kaum itu.

Ambillah apa yang engkau inginkan darinya tanpa harga, karena para pedagang telah membayar lunas di sana dan selamat.

Marilah menuju Hari Penambahan Nikmat, di mana pada hari itu terdapat kunjungan kepada Tuhan Pemilik Arasy – hari itu adalah hari raya.

Marilah menuju lembah yang luas di sana, dan tanahnya terbuat dari kesturi yang paling harum.

Di sana terdapat mimbar-mimbar dari cahaya dan perak, dan dari emas murni yang tidak pernah rusak.

Dan bukit-bukit kesturi yang dijadikan tempat duduk bagi mereka yang di bawah pemilik mimbar-mimbar.

Sementara mereka sedang berada dalam kehidupan dan kegembiraan mereka, dan rezeki mereka mengalir dan dibagi-bagikan kepada mereka,

Tiba-tiba cahaya menyilaukan menerangi seluruh penjuru surga dengan cara yang tidak terbayangkan.

Tuhan langit menampakkan diri kepada mereka secara nyata, lalu Dia tertawa di atas Arasy kemudian berfirman.

"Salam sejahtera atas kalian" – mereka semua mendengarnya dengan telinga mereka salam-Nya ketika Dia mengucapkan salam.

Dia berkata, "Mintalah kepada-Ku apa yang kalian inginkan, karena semua yang kalian inginkan ada pada-Ku, sungguh Akulah yang paling Penyayang."

Mereka semua berkata, "Kami memohon kepada-Mu keridhaan, karena Engkaulah yang memberikan kebaikan dan menyayangi."

Maka Dia memberikan ini kepada mereka dan mereka semua menyaksikannya, atas-Nya – Mahatinggi Allah, maka Allah-lah Yang Paling Mulia.

Wahai penjual ini dengan harga yang murah dan disegerakan, seolah engkau tidak tahu – sungguh engkau akan tahu.

Jika engkau tidak tahu, maka itulah musibah, dan jika engkau tahu, maka musibahnya jauh lebih besar.

Pasal

Inilah sebuah kitab yang aku bersungguh-sungguh dalam mengumpulkannya, menata, merinci, dan mengatur babnya. Ia adalah penghibur bagi yang berduka, penyingkap tabir bagi yang merindukan pengantin-pengantin surgawi itu, penggerak hati menuju tujuan yang paling mulia, dan pendorong jiwa untuk berdampingan dengan Raja Yang Mahasuci. Ia mengasyikkan pembacanya dan membuat orang yang menelaahnya merasa rindu. Teman yang duduk bersamanya tidak akan bosan dan sahabat yang menemaninya tidak akan jenuh. Ia memuat keajaiban-keajaiban manfaat dan permata-permata indah yang barangkali orang yang sungguh-sungguh dalam mencarinya tidak akan menemukannya di kitab-kitab yang lain. Di samping itu ia mengandung sejumlah besar hadis-hadis yang marfu', atsar-atsar yang mauquf, rahasia-rahasia yang tersimpan dalam banyak ayat, poin-poin yang indah, penjelasan atas banyak hal yang musykil, dan peringatan atas prinsip-prinsip nama dan sifat. Barangsiapa menelaahnya, ia akan bertambah imannya dan surga akan tergambar jelas baginya seolah-olah ia menyaksikannya langsung. Ia adalah pembangkit tekad yang tertidur menuju taman-taman surga, dan pendorong semangat yang tinggi menuju kehidupan yang menyenangkan di kamar-kamar surgawi itu.

Aku menamainya *Hadi Al-Arwah ila Bilad Al-Afrah* (Pengiring Jiwa Menuju Negeri Kebahagiaan), karena nama itu sesuai dengan apa yang dinamainya, dan lafaz itu sesuai dengan maknanya. Allah mengetahui apa yang aku niatkan dan apa yang aku maksudkan dengan mengumpulkan dan menyusunnya. Ia ada pada lisan dan hati setiap hamba, dan Dialah Yang Maha Mengetahui niat dan usahanya. Tujuan utama dari kitab ini adalah menyampaikan kabar

gembira kepada Ahlus Sunnah tentang apa yang telah Allah siapkan bagi mereka di surga, karena merekalah yang berhak mendapat kabar gembira itu dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Nikmat-nikmat Allah atas mereka tampak lahir maupun batin. Mereka adalah para pengikut dan golongan Rasulullah. Siapa yang keluar dari sunnahnya, maka mereka adalah musuh dan lawan-Nya. Tidak ada celaan para pencela yang menghalangi mereka dalam membela sunnah Nabi, dan mereka tidak meninggalkan apa yang telah sahih dari beliau demi perkataan siapa pun dari manusia. Sunnah itu jauh lebih agung dalam dada mereka daripada didahului oleh pendapat fikih, diskusi dialektika, imajinasi sufistik, pertentangan ilmu kalam, qiyas filosofis, atau keputusan politis. Barangsiapa mendahulukan sesuatu dari hal-hal itu atas sunnah, maka pintu kebenaran tertutup baginya dan ia terhalangi dari jalan petunjuk.

Wahai pembaca kitab ini, bagimu gantinya dan atas pengarangnya kerugiannya; bagimu kejernihan dan atasnya kekekeruhannya. Inilah dagangannya yang ia tawarkan kepadamu, dan buah pikirannya yang dipersembahkan kepadamu. Jika ia mendapatkan pasangan yang mulia, ia tidak akan kehilangan penerimaan yang baik atau pelepasan yang indah. Dan jika tidak demikian, maka Allah adalah sebaik-baik tempat memohon pertolongan. Apa yang benar maka itu dari Yang Maha Esa lagi Maha Pemberi Nikmat, dan apa yang salah maka itu dariku dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya.

Aku telah membagi kitab ini menjadi tujuh puluh bab.

Bab Ke-01: Penjelasan tentang Keberadaan Surga Saat Ini

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para tabiin, dan generasi setelah mereka, serta seluruh Ahlus Sunnah wal Hadits, para fuqaha Islam, dan ahli tasawuf dan zuhud – semuanya telah meyakini dan menetapkan hal ini. Mereka bersandar pada nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah, serta apa yang telah diketahui secara pasti dari berita-berita seluruh para rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir. Mereka semua mengajak umat-umat mereka menuju surga dan memberitakan keberadaannya – hingga kemudian muncul sekelompok orang dari kalangan Qadariyah dan Mu'tazilah yang mengingkari bahwa surga telah diciptakan sekarang. Mereka berkata bahwa Allah subhanahu wata'ala akan menciptakannya pada hari Kiamat kelak. Yang mendorong mereka berpendapat demikian adalah landasan pemikiran mereka yang rusak, yang dengannya mereka menetapkan suatu aturan tentang apa yang seharusnya Allah subhanahu wata'ala lakukan dan apa yang tidak seharusnya Dia lakukan. Mereka menganalogikan Allah subhanahu wata'ala dengan makhluk-Nya dalam hal perbuatan, sehingga mereka terjerumus ke dalam tasybih dalam soal perbuatan. Lalu paham Jahmiyah pun masuk ke dalam diri mereka, sehingga mereka sekaligus menjadi golongan yang menafikan sifat-sifat Allah subhanahu wata'ala. Mereka berkata: menciptakan surga sebelum terjadinya pembalasan adalah sia-sia, karena surga itu akan terbengkalai dalam waktu yang sangat lama tanpa penghuninya.

Mereka berkata: sudah dimaklumi bahwa seorang raja, jika membangun sebuah istana lalu mempersiapkan di dalamnya

berbagai jenis makanan, peralatan, dan berbagai fasilitas, kemudian membiarkannya kosong tanpa penghuni dan tidak mengizinkan siapa pun memasukinya selama berabad-abad lamanya, maka apa yang ia lakukan tidaklah sesuai dengan prinsip kebijaksanaan, dan orang-orang berakal pun akan memiliki alasan untuk mengkritiknya. Dengan demikian, mereka telah membatasi Allah subhanahu wata'ala dengan akal-akal mereka yang rusak dan pendapat-pendapat mereka yang batil. Mereka menyerupakan perbuatan Allah subhanahu wata'ala dengan perbuatan makhluk, dan mereka menolak nash-nash yang bertentangan dengan aturan batil yang mereka buat-buat untuk Tuhan, atau mereka memalingkan nash-nash itu dari maknanya yang sebenarnya. Mereka pun menyesatkan dan membid'ahkan siapa saja yang menyelisihinya mereka dalam hal ini, serta mereka terjatuh dalam konsekuensi-konsekuensi logis yang menjadikan mereka bahan tertawaan orang-orang berakal.

Oleh karena itu, para ulama salaf menyebutkan dalam kitab-kitab akidah mereka bahwa surga dan neraka itu telah diciptakan. Demikian pula para penulis yang merangkum berbagai aliran pemikiran menyatakan bahwa inilah pendapat seluruh Ahlus Sunnah wal Hadits tanpa terkecuali – mereka tidak berselisih dalam masalah ini.

Abul Hasan Al-Asy'ari berkata dalam kitabnya Maqalat Al-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Mushallin:

"Pokok-pokok keyakinan Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah adalah: mengakui keberadaan Allah subhanahu wata'ala, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, apa yang datang dari sisi Allah subhanahu wata'ala, dan apa yang diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

— mereka tidak menolak sedikit pun dari hal itu. Mereka meyakini bahwa Allah subhanahu wata'ala adalah sesembahan yang Maha Esa, tunggal, tempat bergantung, tidak mengambil istri dan tidak pula anak. Bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah hamba dan utusan-Nya. Bahwa surga adalah benar adanya. Bahwa neraka adalah benar adanya. Bahwa hari Kiamat pasti akan datang tanpa keraguan. Bahwa Allah subhanahu wata'ala akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur.

Bahwa Allah subhanahu wata'ala bersemayam di atas 'Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Tuhan Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy."** (Thaha: 5)

Bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa ditanyakan bagaimananya, sebagaimana firman-Nya: **"(Allah berfirman) 'Aku telah menciptakannya dengan kedua tangan-Ku.'" dan firman-Nya: "Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar."** (Al-Ma'idah: 64)

Bahwa Dia memiliki dua mata tanpa ditanyakan bagaimananya, sebagaimana firman-Nya: **"Yang berlayar dengan pengawasan Kami."** (Al-Qamar: 14)

Bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 27)

Bahwa nama-nama Allah subhanahu wata'ala tidak boleh dikatakan sebagai sesuatu yang berbeda dari Allah subhanahu wata'ala — berbeda dari apa yang dikatakan Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka mengakui bahwa Allah subhanahu wata'ala memiliki ilmu, sebagaimana firman-Nya: **"Yang menurunkannya dengan ilmu-Nya."** (An-Nisa: 166) dan firman-Nya: **"Dan tidak ada**

seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya." (Fathir: 11)

Mereka menetapkan bahwa Allah subhanahu wata'ala memiliki pendengaran dan penglihatan, dan tidak menafikannya dari Allah subhanahu wata'ala seperti yang diyakini Mu'tazilah. Mereka juga menetapkan kekuatan bagi Allah subhanahu wata'ala sebagaimana firman-Nya: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka?"** (Fussilat: 15)

Mereka berkata: tidak ada sesuatu pun yang terjadi di bumi, baik berupa kebaikan maupun keburukan, melainkan atas kehendak Allah subhanahu wata'ala. Dan segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah."** (Al-Insan: 30) Sebagaimana pula yang diucapkan kaum muslimin: "Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi."

Mereka berkata bahwa tidak seorang pun mampu melakukan sesuatu sebelum ia benar-benar melakukannya, dan tidak seorang pun mampu keluar dari lingkup ilmu Allah subhanahu wata'ala, ataupun melakukan sesuatu yang telah Allah subhanahu wata'ala ketahui bahwa ia tidak akan melakukannya. Mereka mengakui bahwa tidak ada pencipta selain Allah subhanahu wata'ala, bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah subhanahu wata'ala, dan bahwa para hamba tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan apa pun. Bahwa Allah subhanahu wata'ala memberikan taufik kepada orang-orang beriman untuk menaati-Nya dan membiarkan orang-orang kafir tanpa pertolongan. Allah subhanahu wata'ala memberikan

kelembutan, perhatian, perbaikan, dan petunjuk kepada orang-orang beriman, sedangkan kepada orang-orang kafir Dia tidak memberikan itu semua. Seandainya Allah subhanahu wata'ala memperbaiki keadaan orang-orang kafir, niscaya mereka menjadi orang-orang yang baik; dan seandainya Dia memberi mereka petunjuk, niscaya mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah subhanahu wata'ala mampu memperbaiki keadaan orang-orang kafir dan melimpahkan kelembutan kepada mereka hingga mereka menjadi orang-orang beriman, namun Dia menghendaki kekafiran mereka sesuai dengan ilmu-Nya – sehingga Dia membiarkan mereka tanpa pertolongan, menyesatkan mereka, dan mengunci mati hati-hati mereka.

Bahwa kebaikan dan keburukan terjadi atas qadha dan qadar Allah subhanahu wata'ala. Mereka beriman kepada qadha dan qadar Allah subhanahu wata'ala – yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Mereka beriman bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat atau menolak mudarat bagi diri mereka sendiri kecuali atas kehendak Allah subhanahu wata'ala. Mereka menyerahkan segala urusannya kepada Allah subhanahu wata'ala, menetapkan kebutuhan kepada-Nya di setiap saat, dan kefakiran kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Mereka berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah subhanahu wata'ala yang tidak diciptakan. Adapun persoalan tawaqquf dan lafal, maka barang siapa yang berbicara tentang lafal atau tentang tawaqquf, ia adalah ahli bid'ah menurut mereka. Tidak boleh dikatakan bahwa pelafalan Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak boleh pula dikatakan bukan makhluk.

Mereka berkata bahwa Allah subhanahu wata'ala akan dilihat dengan mata kepala pada hari Kiamat, sebagaimana bulan terlihat di malam purnama. Orang-orang beriman akan melihat-Nya, sedangkan orang-orang kafir tidak akan melihat-Nya karena mereka terhalang dari Allah subhanahu wata'ala. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffifin: 15)

Bahwa Musa alaihis salam memohon kepada Allah subhanahu wata'ala untuk melihat-Nya di dunia, namun Allah subhanahu wata'ala menampakkan diri kepada gunung dan menjadikannya hancur luluh, memberitahukan kepadanya bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia melainkan di akhirat.

Mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah karena dosa yang ia perbuat, seperti zina, pencurian, dan sejenisnya dari dosa-dosa besar. Mereka tetap beriman karena keimanan yang ada pada diri mereka, meskipun mereka melakukan dosa-dosa besar.

Iman menurut mereka adalah beriman kepada Allah subhanahu wata'ala, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan qadar — yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Bahwa apa yang luput dari mereka memang tidak ditakdirkan menimpa mereka, dan apa yang menimpa mereka memang tidak ditakdirkan luput dari mereka.

Islam menurut mereka adalah bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah subhanahu wata'ala dan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam

adalah Rasulullah, sebagaimana tercantum dalam hadits. Menurut mereka Islam berbeda dari iman.

Mereka mengakui bahwa Allah subhanahu wata'ala adalah Dzat yang membolak-balikkan hati. Mereka mengakui syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam – bahwa syafaat itu diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari umatnya. Mereka mengakui azab kubur sebagai kebenaran, bahwa telaga Kautsar adalah benar adanya, Shirath adalah benar adanya, kebangkitan setelah kematian adalah benar adanya, perhitungan amal Allah subhanahu wata'ala terhadap para hamba-Nya adalah benar adanya, dan berdiri di hadapan Allah subhanahu wata'ala adalah benar adanya.

Mereka mengakui bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang, dan mereka tidak mengatakan bahwa iman itu makhluk ataupun bukan makhluk.

Mereka berkata bahwa nama-nama Allah subhanahu wata'ala adalah Allah subhanahu wata'ala sendiri. Mereka tidak bersaksi atas seorang pun dari pelaku dosa besar bahwa ia masuk neraka, dan tidak pula memastikan surga bagi seorang pun dari kaum yang bertauhid – hingga Allah subhanahu wata'ala menempatkan mereka sesuai kehendak-Nya. Mereka berkata: urusan mereka diserahkan kepada Allah subhanahu wata'ala; jika Dia berkehendak, Dia akan mengazab mereka, dan jika berkehendak, Dia akan mengampuni mereka.

Mereka beriman bahwa Allah subhanahu wata'ala akan mengeluarkan sekelompok kaum yang bertauhid dari neraka, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka mengingkari perdebatan dan

pertengkar dalam urusan agama, perselisihan soal qadar, serta adu argumentasi dalam hal-hal yang diperdebatkan oleh para ahli jidal. Mereka mengambil sikap berserah diri terhadap riwayat-riwayat yang sahih dan atsar-atsar yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya, dari seorang yang adil kepada orang yang adil, hingga berujung pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka tidak bertanya "bagaimana?" maupun "mengapa?", karena yang demikian itu adalah bid'ah.

Mereka berkata bahwa Allah subhanahu wata'ala sama sekali tidak memerintahkan keburukan, bahkan melarangnya, dan memerintahkan kebaikan. Dia tidak meridhai kemusyrikan meskipun Dia berkehendak atasnya. Mereka mengenal hak para salaf yang dipilih oleh Allah subhanahu wata'ala untuk menjadi sahabat Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, mengambil keutamaan-keutamaan mereka, dan menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara mereka – baik yang kecil maupun yang besar. Mereka mendahulukan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali – semoga Allah subhanahu wata'ala meridhai mereka semua. Mereka mengakui bahwa keempat sahabat tersebut adalah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, serta bahwa mereka adalah manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka membenarkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahwa Allah subhanahu wata'ala turun ke langit dunia lalu berfirman: *"Adakah orang yang memohon ampun?"* sebagaimana tercantum dalam hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana firman Allah subhanahu

wata'ala: **"Jika kamu berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul."** (An-Nisa: 59)

Mereka memandang wajibnya mengikuti para imam agama yang telah terdahulu, dan tidak mengikuti dalam urusan agama mereka apa yang tidak diizinkan oleh Allah subhanahu wata'ala. Mereka mengakui bahwa Allah subhanahu wata'ala akan datang pada hari Kiamat sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu datang bersama para malaikat berbaris-baris."** (Al-Fajr: 22) Dan bahwa Allah subhanahu wata'ala mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Qaf: 16)

Mereka memandang disyariatkannya pelaksanaan shalat dua hari raya, shalat Jumat, dan shalat berjamaah di belakang setiap imam — baik yang saleh maupun yang fasik. Mereka menetapkan bahwa mengusap khuf adalah sunnah, baik ketika mukim maupun ketika bepergian. Mereka menetapkan kewajiban jihad melawan kaum musyrikin sejak Allah subhanahu wata'ala mengutus Nabi-Nya hingga kelompok terakhir yang memerangi Dajjal. Setelah itu mereka memandang perlunya mendoakan kebaikan bagi para pemimpin kaum muslimin, tidak keluar melawan mereka dengan pedang, dan tidak berperang dalam fitnah. Mereka membenarkan keluarnya Dajjal, bahwa Isa bin Maryam alaihis shalatu wassalam yang akan membunuhnya. Mereka beriman kepada Munkar dan Nakir, kepada Isra' Mi'raj, kepada mimpi yang terjadi saat tidur, bahwa doa untuk orang-orang Muslim yang telah meninggal dan bersedekah atas nama mereka setelah kematian akan sampai kepada mereka. Mereka membenarkan bahwa di dunia terdapat tukang sihir, dan bahwa

penyihir adalah kafir sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala, serta bahwa sihir memang pernah ada di dunia.

Mereka memandang perlunya menshalahkan setiap orang yang meninggal dari Ahlul Qiblah — baik yang beriman maupun yang fasik. Mereka mengakui bahwa surga dan neraka telah diciptakan, bahwa orang yang mati meninggal pada ajalnya, dan demikian pula orang yang terbunuh — ia terbunuh pada ajalnya. Bahwa rezeki berasal dari Allah subhanahu wata'ala yang diberikan kepada para hamba-Nya, baik yang halal maupun yang haram. Bahwa setan membisikkan dan menanamkan keraguan kepada manusia serta mengacaukannya. Bahwa Allah subhanahu wata'ala boleh saja mengkhususkan orang-orang saleh dengan tanda-tanda keajaiban yang muncul pada diri mereka. Bahwa Sunnah tidak dapat dihapus dengan Al-Qur'an. Bahwa urusan anak-anak kecil diserahkan kepada Allah subhanahu wata'ala; jika Dia berkehendak, Dia akan mengazab mereka, atau berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Bahwa Allah subhanahu wata'ala Maha Mengetahui apa yang akan dikerjakan para hamba, dan telah menuliskan bahwa hal itu akan terjadi, serta bahwa segala urusan berada di tangan Allah subhanahu wata'ala.

Mereka memandang perlunya bersabar terhadap ketetapan Allah subhanahu wata'ala, mengambil apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya, mengikhlaskan amal hanya untuk Allah subhanahu wata'ala, memberikan nasihat kepada kaum muslimin, beribadah kepada Allah subhanahu wata'ala bersama orang-orang yang beribadah, menasihati jamaah kaum muslimin, menjauhi dosa-dosa besar, zina, perkataan bohong, kemaksiatan, kesombongan, keangkuhan, meremehkan orang lain, dan sikap ujub.

Mereka memandang perlunya menjauhi setiap orang yang mengajak kepada bid'ah, menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an, mencatat atsar-atsar, mempelajari fikih, disertai dengan sikap tawadhu, ketenangan, akhlak yang baik, berbuat kebaikan, menahan diri dari menyakiti orang lain, meninggalkan ghibah, adu domba, menghasut, serta memperhatikan makanan dan minuman.

Itulah rangkuman dari apa yang mereka perintahkan dan mereka amalkan. Dan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka itu, kami pun berpendapat dan berpendirian. Tidak ada taufik bagi kami kecuali dari Allah subhanahu wata'ala, Dia-lah yang mencukupi kami dan sebaik-baik tempat bergantung. Kepada-Nya kami memohon pertolongan, kepada-Nya kami bertawakal, dan kepada-Nya tempat kembali.

Yang dimaksud dengan mengutip pendapat seluruh Ahlus Sunnah wal Hadits di sini adalah bahwa surga dan neraka telah diciptakan. Kami panjangkan nukilan perkataan Al-Asy'ari ini agar kitab ini berdiri di atas pemahaman tentang siapa sesungguhnya yang berhak mendapatkan kabar gembira yang disebutkan, dan bahwa penganut keyakinan inilah yang berhak menerimanya. Kepada Allah subhanahu wata'ala-lah kita mohon taufik.

Adapun dalil-dalil dari Al-Qur'an dalam masalah ini, di antaranya adalah firman Allah subhanahu wata'ala:

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) pada turun yang kedua kali, di dekat Sidratul Muntaha, di dekatnya terdapat Surga Al-Ma'wa." (An-Najm: 13-15)

Nabi shallallahu alaihi wasallam benar-benar telah melihat Sidratul Muntaha dan melihat di dekatnya Surga Al-Ma'wa, sebagaimana tercantum dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Anas radhiyallahu anhu tentang kisah Isra' Mi'raj. Di bagian akhirnya disebutkan: *"Kemudian Jibril membawaku hingga sampai di Sidratul Muntaha, lalu ia diselimuti oleh warna-warna yang tidak aku ketahui apa itu. Kemudian aku masuk ke dalam surga, dan ternyata di dalamnya terdapat kubah-kubah dari mutiara berongga, dan debunya adalah kasturi."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian, apabila ia meninggal dunia, diperlihatkan kepadanya tempat duduknya setiap pagi dan petang; jika ia termasuk penghuni surga maka (diperlihatkan tempat duduknya) dari penghuni surga, dan jika ia termasuk penghuni neraka maka dari penghuni neraka. Lalu dikatakan: inilah tempat dudukmu hingga Allah subhanahu wata'ala membangkitkanmu pada hari Kiamat."*

Dalam Musnad Ahmad, Shahih Al-Hakim, Shahih Ibnu Hibban, dan lainnya, dari hadits Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengantarkan jenazah seorang lelaki dari kalangan Anshar..."* Beliau lalu menyebutkan hadits itu secara lengkap, dan di dalamnya terdapat: *"Maka ada penyeru dari langit yang berseru: 'Hamba-Ku telah membenarkan, maka hamparkanlah untuknya dari surga, pakailah untuknya dari surga, dan bukakanlah untuknya pintu menuju surga.' Ia berkata: maka datanglah kepadanya semilir angin dan wangi harumnya."* Dan disebutkan kelanjutan haditsnya.

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba ketika diletakkan dalam kuburnya dan ditinggalkan oleh para sahabatnya, ia masih dapat mendengar suara sandal mereka. Kemudian datanglah dua malaikat, lalu mendudukannya dan bertanya kepadanya: 'Apa yang kamu katakan tentang orang ini?' Adapun orang beriman, ia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya.' Maka keduanya berkata: 'Lihatlah tempat dudukmu di neraka — Allah subhanahu wata'ala telah menggantinya dengan tempat duduk di surga.'" Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Maka ia melihat keduanya sekaligus."*

Dalam Shahih Abu 'Awanah Al-Isfarayini dan Sunan Abu Dawud, dari hadits Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu yang panjang tentang pencabutan roh: *"Kemudian dibukakan baginya pintu dari surga dan pintu dari neraka. Dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat tinggalmu seandainya kamu durhaka kepada Allah subhanahu wata'ala; Allah subhanahu wata'ala menggantinya untukmu dengan yang ini.' Ketika ia melihat apa yang ada di dalam surga, ia berkata: 'Ya Tuhan, segerakanlah tegaknya hari Kiamat agar aku dapat kembali kepada keluarga dan hartaku.' Maka dikatakan kepadanya: 'Tenang.'"*

Dalam Musnad Al-Bazzar dan lainnya, dari hadits Abu Said radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Kami menghadiri jenazah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di dalam kubur-kubur mereka. Apabila seseorang dikubur dan para sahabatnya berpencar darinya, datanglah kepadanya seorang*

malaikat membawa palu besi. Ia mendudukannya lalu bertanya: "Apa yang kamu katakan tentang orang ini" – yakni Muhammad shallallahu alaihi wasallam? Jika ia seorang beriman, ia menjawab: "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah subhanahu wata'ala dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah hamba dan Rasul-Nya." Maka dikatakan kepadanya: "Engkau benar." Kemudian dibukakan baginya pintu menuju neraka, dan dikatakan: "Inilah tempat tinggalmu seandainya kamu kafir kepada Tuhanmu. Adapun karena kamu beriman kepada-Nya, maka inilah tempat tinggalmu." Kemudian dibukakan baginya pintu menuju surga, lalu ia ingin segera berdiri menuju surga, namun dikatakan kepadanya: "Tenang." Dan disebutkan kelanjutan haditsnya.

Dalam Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Matahari mengalami gerhana pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam..."* Ia menyebutkan hadits tersebut hingga bagian: *"Kemudian beliau berdiri lalu berkhutbah kepada orang-orang, memuji Allah subhanahu wata'ala sebagaimana yang layak bagi-Nya, lalu bersabda: 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu wata'ala. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang ataupun karena kelahiran seseorang. Apabila kalian melihat keduanya, bersegeralah menuju shalat.'"*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat di tempat berdiriku ini segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada kalian. Sungguh aku melihat diriku mengambil sepotong dari surga ketika kalian melihatku melangkah maju. Dan sungguh aku melihat Jahannam saling menghancurkan sebagian dengan sebagian lainnya ketika kalian melihatku mundur ke belakang."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim — dan redaksi ini dari Al-Bukhari — dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Matahari mengalami gerhana pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam..."* Disebutkan haditsnya, dan di dalamnya terdapat sabda beliau: *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu wata'ala. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang ataupun karena kelahiran seseorang. Apabila kalian melihat hal itu, berdzikirlah kepada Allah subhanahu wata'ala."* Para sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami melihatmu mengambil sesuatu di tempat berdirimu, kemudian kami melihatmu mundur ke belakang."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku melihat surga, lalu aku mengambil satu tandan anggur. Seandainya aku berhasil mengambilnya, kalian pasti akan memakannya selama dunia masih ada. Aku juga melihat neraka, dan aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan dari hari ini. Aku melihat bahwa kebanyakan penghuninya adalah perempuan."* Para sahabat bertanya: *"Mengapa, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Karena kekufuran mereka."* Ditanyakan: *"Apakah mereka kafir kepada Allah subhanahu wata'ala?"* Beliau bersabda: *"Mereka mengingkari suami dan mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat satu hal yang tidak disukainya darimu, ia akan berkata: 'Aku tidak pernah melihat kebaikan sedikit pun darimu.'"*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Asma' binti Abu Bakar radhiyallahu anha, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang shalat gerhana, beliau bersabda: *"Sungguh surga telah mendekat kepadaku hingga seandainya aku memberanikan diri kepadanya,*

aku pasti akan membawakan kepada kalian setangkai dari buah-buahannya. Dan sungguh neraka pun telah mendekat kepadaku hingga aku berkata: 'Wahai Tuhan, apakah aku bersama mereka?' Ternyata ada seorang wanita – aku mengira ia berkata: yang dicakar oleh seekor kucing. Aku bertanya: 'Ada apa dengan wanita ini?' Mereka menjawab: 'Ia mengurungnya hingga mati kelaparan – tidak memberinya makan dan tidak pula melepasnya untuk mencari makan.'"

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Jabir radhiyallahu anhu tentang kisah ini, ia berkata: *"Ditampakkan kepadaku segala sesuatu yang akan kalian masuki. Surga ditampakkan kepadaku hingga aku mengulurkan tangan untuk mengambil satu tandan, namun tanganku tidak dapat menjangkaunya. Neraka pun ditampakkan kepadaku, dan aku melihat di dalamnya seorang wanita dari Bani Israil yang diazab karena seekor kucing miliknya." Dan disebutkan kelanjutan haditsnya.*

Dalam Shahih Muslim dari beliau juga, dalam hadits yang sama: *"Tidak ada sesuatu pun yang dijanjikan kepada kalian melainkan sungguh aku telah melihatnya dalam shalatku ini. Neraka sungguh telah didatangkan, dan itulah ketika kalian melihatku mundur ke belakang karena khawatir terkena hembusan panasnya. Aku bahkan melihat di dalamnya pemilik pengait yang menyeret ususnya di dalam neraka – ia dahulu mencuri harta para jamaah haji dengan pengaitnya; jika ketahuan ia berkata: 'Harta itu tersangkut di pengaitku,' dan jika tidak diperhatikan ia pun pergi membawa harta tersebut. Aku juga melihat di dalamnya pemilik kucing – wanita yang mengikatnya dan tidak memberinya makan serta tidak melepasnya untuk memakan serangga-serangga bumi, hingga kucing itu mati kelaparan. Kemudian surga didatangkan, dan itulah*

ketika kalian melihatku melangkah maju hingga berdiri di tempat berdiriku. Sungguh aku telah mengulurkan tanganku karena ingin mengambil sebuah buah darinya agar kalian dapat melihatnya, namun kemudian aku memutuskan untuk tidak melakukannya. Tidak ada sesuatu pun yang dijanjikan kepada kalian melainkan sungguh aku telah melihatnya dalam shalatku ini."

Dalam Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Dawud, dan Sunan An-Nasa'i, dari hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu anhu tentang kisah ini: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh surga telah didekatkan kepadaku hingga seandainya aku mengulurkan tanganku, aku pasti dapat meraih tandan-tandannya. Dan sungguh neraka pun telah didekatkan kepadaku hingga aku menghindarinya karena khawatir ia akan menyelimuti kalian."* Dan disebutkan kelanjutan haditsnya.

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang berada pada suatu hari dan shalat hendak ditegakkan, beliau bersabda: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian, maka janganlah kalian mendahuluiku dalam rukuk maupun sujud, dan jangan mengangkat kepala kalian (sebelum aku). Sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari depan maupun dari belakang. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.' Mereka bertanya: 'Apa yang engkau lihat, wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?' Beliau bersabda: 'Aku melihat surga dan neraka.'"*

Dalam Al-Muwatha' dan kitab-kitab Sunan, dari hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya roh seorang mukmin adalah*

seekor burung yang bertengger di pohon-pohon surga, hingga Allah subhanahu wata'ala mengembalikannya kepada jasadnya pada hari Kiamat." Ini adalah pernyataan yang tegas bahwa roh masuk ke dalam surga sebelum hari Kiamat. Semakna dengannya adalah hadits Ka'ab bin Malik radhiyallahu anhu juga dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya roh-roh para syuhada berada di dalam tembok burung-burung hijau yang bertengger di buah-buahan surga atau pohon-pohon surga."* Hadits ini diriwayatkan oleh para penulis Sunan dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi.

Akan datang pembahasan yang lebih lengkap mengenai hadits-hadits ini pada bagian akhir kitab ini, dalam bab yang membahas masuknya roh-roh orang beriman ke dalam surga sebelum hari Kiamat — insya Allah subhanahu wata'ala — beserta penjelasan dalil-dalil Al-Qur'an yang sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh Sunnah tentang hal tersebut.

Dalam Shahih Muslim, Sunan, dan Musnad, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika Allah subhanahu wata'ala menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril ke surga dan berfirman: 'Pergilah, lihatlah surga itu dan apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya.' Jibril pun pergi dan melihat apa yang Allah subhanahu wata'ala siapkan bagi para penghuninya, lalu kembali dan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, tidaklah seseorang mendengarnya melainkan ia pasti akan memasukinya.' Maka Allah subhanahu wata'ala memerintahkan agar surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai. Kemudian Dia berfirman: 'Kembalilah dan lihatlah surga itu dan apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya.' Jibril pun melihatnya lalu kembali dan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir tidak ada*

seorang pun yang akan memasukinya.' Kemudian Allah subhanahu wata'ala mengutusnyanya ke neraka dan berfirman: 'Pergilah, lihatlah neraka itu dan apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya.' Jibril pun melihatnya dan ternyata sebagian apinya menghempas sebagian yang lain. Ia kembali dan berkata: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, tidak akan ada seorang pun yang memasukinya setelah mendengarnya.' Maka Allah subhanahu wata'ala memerintahkan agar neraka itu dikelilingi dengan syahwat-syahwat. Kemudian Dia berfirman: 'Pergilah dan lihatlah apa yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya.' Jibril pergi dan melihatnya, lalu kembali dan berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku khawatir tidak akan ada seorang pun yang selamat darinya, melainkan ia pasti akan memasukinya.'" At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih."

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Surga dikelilingi dengan hal-hal yang tidak disukai, dan neraka dikelilingi dengan syahwat-syahwat."*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling berdebat. Surga berkata: 'Wahai Tuhan, ada apa denganku? Yang memasukinya hanyalah orang-orang lemah dan hina.' Neraka berkata: 'Wahai Tuhan, ada apa denganku? Yang memasukinya hanyalah orang-orang sombong dan congkak.' Maka Allah subhanahu wata'ala berfirman: 'Engkau adalah rahmat-Ku, Aku menimpakan engkau kepada siapa yang Aku kehendaki. Engkau adalah azab-Ku, Aku menimpakan engkau kepada siapa yang Aku kehendaki. Dan masing-masing dari kalian berdua akan mendapatkan isiannya.'"*

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Neraka mengadu kepada Tuhannya dan berkata: 'Wahai Tuhan, sebagian dariku memakan sebagian yang lain.' Maka Allah subhanahu wata'ala mengizinkannya untuk menghembuskan dua kali napas: satu kali pada musim dingin dan satu kali pada musim panas."*

Al-Laits bin Sa'd meriwayatkan dari Muawiyah bin Shalih, dari Abdul Malik bin Basyir, dan hadits ini dimarfu'kan: *"Tidak ada satu hari pun melainkan surga dan neraka saling memohon. Surga berkata: 'Wahai Tuhan, buah-buahanku telah matang, sungai-sungaiku telah mengalir, dan aku sangat merindukan para kekasih-Mu — segerakanlah penghuninya kepadaku.' Neraka berkata: 'Panasnya semakin menyengat, kedalamannya semakin jauh, dan bara apinya semakin besar — segerakanlah penghuninya kepadaku.'"*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ketika aku sedang berjalan-jalan di dalam surga, tiba-tiba ada sebuah sungai yang tepinya dihiasi kubah-kubah dari mutiara berongga. Aku bertanya: 'Apakah ini, wahai Jibril?' Ia menjawab: 'Inilah Al-Kautsar yang telah diberikan Tuhanmu kepadamu.' Kemudian malaikat itu memukulkan tangannya ke dasar sungai itu, dan ternyata lumpurnya adalah kasturi yang sangat harum."*

Dalam kitab Sahih Muslim, dari hadits Jabir bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku masuk surga, lalu aku melihat di dalamnya sebuah istana dan rumah. Aku bertanya, 'Milik siapakah ini?' Dijawab, 'Milik seorang lelaki dari Quraisy.' Maka aku berharap akulah orang itu. Namun dikatakan, 'Ini milik Umar bin Khathab.' Kalau bukan karena*

kecemburuanmu, wahai Abu Hafsh, niscaya aku sudah masuk ke dalamnya." Jabir berkata: Maka Umar pun menangis dan berkata, "Apakah aku akan cemburu kepadamu, wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"

Akan datang pula hadits Bilal dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah aku masuk surga melainkan aku mendengar suara gemerisik langkahmu di hadapanku."* Dan hadits-hadits lainnya yang akan disebutkan kemudian, insya Allah ta'ala.

Abdullah bin Wahb berkata: Muawiyah bin Shalih mengabarkan kepada kami, dari Isa bin Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Anas bin Malik, ia berkata: Suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengimami kami shalat Subuh, kemudian beliau mengulurkan tangannya lalu menariknya kembali. Setelah salam, beliau ditanya, "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, engkau melakukan sesuatu dalam shalatmu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku melihat surga, dan aku melihat di dalamnya setandan anggur yang buahnya menggantung rapat seperti labu. Aku hendak mengambilnya, lalu diwahyukan kepadanya agar ia menjauh, maka ia pun menjauh. Kemudian aku melihat neraka berada di antara aku dan kalian, hingga aku melihat bayanganku dan bayangan kalian. Aku memberi isyarat kepada kalian agar mundur. Lalu diwahyukan kepadaku, 'Biarkanlah mereka, karena engkau telah berislam dan mereka pun telah berislam, engkau telah berhijrah dan mereka pun telah berhijrah, engkau telah berjihad dan mereka pun telah berjihad.' Maka aku tidak melihat keutamaanku atas mereka kecuali dalam hal kenabian."*

Jika ada yang bertanya: apa yang menghalangi kalian untuk berargumen mengenai keberadaan surga saat ini dengan kisah

Adam alaihissalam dan masuknya ia ke surga serta dikeluarkannya dari sana karena memakan buah dari pohon yang dilarang, padahal argumen itu sangat jelas? Jawabannya: meskipun argumen tersebut tampak sangat jelas bagi masyarakat awam, namun sebenarnya ia sangat samar karena adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai surga yang ditempati Adam: apakah itu surga kekekalan yang akan dimasuki kaum mukmin pada hari kiamat, ataukah itu surga yang berada di bumi pada tempat yang tinggi? Kami akan memaparkan siapa yang berpendapat demikian dan siapa yang berpendapat sebaliknya, beserta argumen masing-masing pihak dan sanggahan yang diberikan oleh pihak lainnya, dengan pertolongan dan kekuatan Allah.



Bab Ke-02: Tentang Perbedaan Pendapat Mengenai Surga yang Ditempati Adam alaihissalam dan yang Darinya Ia Diturunkan — Apakah Itu Surga Kekekalan ataukah Surga Lain di Tempat yang Tinggi di Bumi?

Mundzir bin Sa'id berkata dalam penafsiran firman Allah ta'ala: **"Tinggallah engkau dan istrimu di surga"** — Sekelompok ulama berpendapat bahwa Allah menempatkan Adam di surga kekekalan yang akan dimasuki kaum mukmin pada hari kiamat. Kelompok lain berpendapat bahwa itu adalah surga yang berbeda, yang Allah ciptakan khusus untuknya dan ditempatkan di sana, bukan surga kekekalan. Mundzir berkata: Pendapat inilah yang banyak didukung oleh dalil-dalil dan yang paling kuat untuk dipegang.

Abu al-Hasan al-Mawardi berkata dalam tafsirnya: "Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati Adam menjadi dua pendapat: Pertama, bahwa itu adalah surga kekekalan. Kedua, bahwa itu adalah surga yang Allah ta'ala siapkan sebagai ujian bagi keduanya, dan bukan surga kekekalan yang dijadikan sebagai tempat balasan." Mereka yang berpendapat demikian pun terbagi dalam dua pendapat:

Pertama, bahwa surga itu berada di langit karena Allah menurunkan keduanya darinya. Ini adalah pendapat al-Hasan.

Kedua, bahwa surga itu berada di bumi karena Allah menguji keduanya di sana dengan larangan mendekati pohon tertentu dari sekian banyak buah-buahan yang ada. Ini adalah pendapat Ibnu

Bahr. Dan hal itu terjadi setelah Allah memerintahkan Iblis bersujud kepada Adam alaihissalam. Allah lebih mengetahui kebenaran dalam hal ini. Demikian kata al-Mawardi.

Ibnu al-Khathib dalam tafsirnya yang masyhur berkata: Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang disebutkan dalam ayat ini – apakah berada di bumi ataukah di langit, dan jika di langit, apakah itu surga tempat balasan dan surga kekekalan ataukah surga lain? Abu al-Qasim al-Balkhi dan Abu Muslim al-Ashbahani berpendapat bahwa surga itu berada di bumi, dan keduanya memahami makna "diturunkan" sebagai berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sebagaimana dalam firman Allah: **"Turunlah ke Mesir."** Keduanya berargumen dengan beberapa sisi.

Pendapat kedua adalah pendapat al-Jubba'i, bahwa surga itu berada di langit ketujuh. Pendapat ketiga, yang merupakan pendapat mayoritas sahabat-sahabat kami, bahwa surga ini adalah tempat balasan (surga kekekalan). Abu al-Qasim al-Raghib dalam tafsirnya berkata: Para ulama berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati Adam. Sebagian ahli kalam berpendapat bahwa itu adalah kebun yang Allah ta'ala jadikan sebagai ujian dan bukan surga tempat berlindung (surga kekekalan). Ia menyebutkan sebagian argumen untuk kedua pendapat tersebut.

Di antara yang juga menyebutkan perbedaan pendapat ini adalah Abu Isa al-Rummani dalam tafsirnya. Ia memilih bahwa itu adalah surga kekekalan, kemudian berkata: Mazhab yang kami pilih adalah pendapat al-Hasan, Amr, Washil, dan mayoritas sahabat-sahabat kami, serta pendapat Abu Ali dan guru kami Abu Bakr, dan inilah pula pendapat para ahli tafsir.

Sementara Ibnu al-Khathib memilih untuk berhenti (tidak memastikan) dalam masalah ini dan menjadikannya sebagai pendapat keempat. Ia berkata:

Pendapat keempat: bahwa masalah ini termasuk perkara yang mungkin terjadi dan dalil-dalilnya saling bertentangan, sehingga wajib berhenti dan tidak memutuskan secara pasti.

Mundzir bin Sa'id berkata: Pendapat bahwa surga itu berada di bumi dan bukan surga kekekalan adalah pendapat Abu Hanifah dan para sahabatnya. Ia berkata: Aku melihat ada orang-orang yang bangkit menentang kami dalam masalah surga Adam alaihissalam dengan membenarkan mazhab mereka tanpa argumen apa pun selain klaim dan angan-angan belaka. Mereka tidak mendatangkan satu pun argumen dari al-Quran, Sunnah, atsar sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, baik yang bersambung sanadnya maupun yang syadz dan masyhur.

Kami telah menunjukkan kepada mereka bahwa ulama fikih Irak dan mereka yang sependapat dengannya menyatakan bahwa surga Adam bukanlah surga kekekalan. Kitab-kitab mereka penuh dengan ilmu-ilmu tersebut, dan mereka bukanlah orang-orang yang terasing, melainkan berada di antara para pemimpin kelompok yang berselisih. Aku hanya mengatakan ini agar diketahui bahwa aku tidak membela mazhab Abu Hanifah, melainkan membela apa yang menurutku didukung oleh dalil dari al-Quran dan Sunnah.

Ibnu Zaid al-Maliki berkata dalam tafsirnya: Aku bertanya kepada Ibnu Nafi' tentang apakah surga itu telah diciptakan, maka ia menjawab: Lebih baik diam dari berbicara dalam masalah ini. Dan Ibnu Uyainah berkata mengenai firman Allah azza wajalla: **"Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan**

tidak pula telanjang" — ia berkata: yakni di bumi. Ibnu Nafi' adalah seorang imam, dan Ibnu Uyainah pun seorang imam; mereka tidak mendatangkan kepada kami orang yang setara dengan keduanya, apalagi yang bertentangan dengan pendapat mereka.

Ibnu Qutaibah dalam kitab Al-Ma'arif, setelah menyebutkan penciptaan Allah terhadap Adam dan istrinya, berkata: Kemudian Allah membiarkan keduanya dan berfirman, "Berkembang biaklah dan penuhilah bumi, dan kuasailah ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, hewan ternak, tumbuh-tumbuhan di bumi, pohon-pohonnya, dan buah-buahannya." Ini menunjukkan bahwa penciptaan Adam terjadi di bumi dan di situlah ia diperintahkan. Kemudian ia berkata: Allah mendirikan Firdaus yang terbagi menjadi empat sungai: Saikhun, Jaikhun, Tigris, dan Furat. Kemudian ia menyebutkan tentang ular, dan berkata: Ular adalah binatang darat yang paling besar, lalu berkata kepada perempuan itu, "Sesungguhnya kalian berdua akan mati jika memakan buah dari pohon ini."

Kemudian setelah beberapa kalimat ia berkata: Lalu Allah mengeluarkannya dari timur surga Eden ke bumi yang darinya ia diciptakan. Kemudian ia berkata: Wahb bin Munabbih berkata bahwa tempat turunnya Adam ketika diturunkan dari surga Eden adalah di bagian timur bumi India. Ia berkata: Qabil membawa saudaranya hingga tiba di salah satu lembah Yaman di bagian timur Eden lalu bersembunyi di sana. Yang lain berpendapat dalam riwayat yang dinukil Abu Shalih dari Ibnu Abbas mengenai firman "turunlah", bahwa itu seperti ungkapan "fulan turun ke tanah si fulan."

Mundzir bin Sa'id berkata: Inilah Wahb bin Munabbih yang menceritakan bahwa Adam alaihissalam diciptakan di bumi, di

sanalah ia tinggal, dan di sanalah Firdaus didirikan untuknya, yakni di Eden. Dan bahwa empat sungai itu terpecah dari sungai yang disebut Firdaus Adam, dan sungai-sungai itu masih ada di bumi — tidak ada perselisihan di antara kaum muslimin mengenai hal itu. Maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang berakal! Ia juga menyebutkan bahwa ular yang berbicara kepada Adam adalah binatang darat yang paling besar, bukan binatang langit. Sementara mereka berpendapat bahwa surga itu tidak berada di bumi melainkan di atas langit ketujuh.

Kemudian Mundzir berkata: Ibnu Qutaibah berkata "Allah mengeluarkannya dari timur surga Eden", padahal surga tempat berlindung (surga kekekalan) tidak memiliki timur maupun barat karena di sana tidak ada matahari.

Kemudian ia berkata: "Allah mengeluarkannya ke bumi yang darinya ia diciptakan", yakni mengeluarkannya dari Firdaus yang didirikan untuknya di Eden, di bagian timur bumi India. Berita-berita yang dinukil Ibnu Qutaibah ini semuanya mengacu pada bumi Yaman dan Eden yang merupakan bagian dari Yaman. Ia memberitahukan bahwa Allah mendirikan Firdaus untuk Adam alaihissalam di Eden, dan mengukuhkan hal itu dengan menyatakan bahwa empat sungai yang ia sebutkan bercabang dari sungai yang disebut Firdaus Adam.

Mundzir berkata: Ibnu Qutaibah meriwayatkan dari Ibnu Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Adam mendambakan setandan anggur dari surga tempat ia berada — yang mereka klaim berada di atas langit ketujuh — sementara ia berada di bumi. Maka anak-anaknya pun keluar mencarinya hingga malaikat menyampaikan berita kematian Adam kepada mereka. Maka anak-anak Adam menurut kalian adalah orang-orang gila, jika apa yang

dinukil Ibnu Qutaibah itu benar — mereka mencari buah surga kekekalan untuk ayah mereka di bumi!

Mundzir berkata: Kami tidak mengatakan selain apa yang dikatakan oleh mereka itu. Kalau seandainya itu adalah surga kekekalan — kekekalan ada di dalamnya — namun kami berargumen dari al-Quran, sementara pihak lain memutuskan dan mengklaim sesuatu tanpa bukti.

Demikianlah sebagian pendapat dari mereka yang menyebutkan perbedaan pendapat dalam masalah ini. Kami akan memaparkan argumen kedua kelompok, insya Allah ta'ala, dan akan kami jelaskan apa yang menguntungkan dan apa yang memberatkan masing-masing pihak.



Bab Ke-03: Tentang Pemaparan Argumen Pihak yang Berpendapat bahwa Surga Adam Adalah Surga Kekekalan yang Akan Dimasuki Manusia pada Hari Kiamat

Mereka berkata: Pendapat kami ini adalah sesuai dengan fitrah yang Allah tanamkan kepada manusia, baik yang muda maupun yang tua. Tidak pernah terlintas di benak mereka pendapat yang lain, dan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui adanya perselisihan dalam hal ini.

Mereka berkata: Muslim telah meriwayatkan dalam Sahihnya dari hadits Abu Malik dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dan Abu Malik dari Rib'i dari Hudzaifah, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah ta'ala mengumpulkan manusia, lalu orang-orang beriman berdiri hingga surga didekatkan kepada mereka. Mereka pun mendatangi Adam alaihissalam dan berkata, 'Wahai bapak kami, mohonkanlah agar surga dibuka untuk kami.' Adam menjawab, 'Tidaklah kalian dikeluarkan dari surga kecuali karena dosa bapak kalian.'"* Dan seterusnya.

Mereka berkata: Ini menunjukkan bahwa surga yang darinya Adam dikeluarkan adalah surga yang sama yang mereka minta agar dibuka untuknya.

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) terdapat hadits tentang perdebatan Adam dan Musa, di mana Musa berkata: "Engkau telah mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga." Seandainya surga itu berada di bumi, maka mereka telah keluar dari kebun-kebun (biasa) dan bukan dari surga. Demikian pula ucapan Adam kepada kaum mukmin pada hari kiamat: "Tidaklah

kalian dikeluarkan dari surga kecuali karena dosa bapak kalian." Padahal dosa Adam tidak mengeluarkan mereka dari kebun-kebun dunia.

Mereka berkata: Allah ta'ala berfirman dalam surah al-Baqarah: **"Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga, dan makanlah darinya dengan nikmat di mana pun kalian kehendaki, dan janganlah kalian mendekati pohon ini, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang zalim.' Maka setan memperdaya keduanya darinya, lalu mengeluarkan keduanya dari (keadaan) tempat mereka berada. Dan Kami berfirman, 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi hingga waktu yang ditentukan.'" (al-Baqarah: 35-36)** Ini menunjukkan bahwa turunnya mereka adalah dari surga ke bumi dari dua sisi: pertama, dari kata "turunlah" yang berarti turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah; kedua, "bagi kalian ada tempat tinggal di bumi" yang disambungkan setelah "turunlah", menunjukkan bahwa sebelumnya mereka tidak berada di bumi. Hal ini semakin ditegaskan oleh firman-Nya dalam surah al-A'raf: **"Di sanalah kalian hidup, di sanalah kalian mati, dan dari sanalah kalian dibangkitkan."** (al-A'raf: 25) Seandainya surga itu berada di bumi, niscaya kehidupan mereka di sana berlangsung sebelum dan sesudah dikeluarkan darinya.

Mereka berkata: Allah subhanahu wa ta'ala menggambarkan surga Adam dengan sifat-sifat yang hanya ada pada surga kekekalan. Allah berfirman: **"Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak pula telanjang. Dan sesungguhnya engkau tidak akan dahaga di dalamnya dan tidak pula kepanasan."** (Thaha: 118-119) Hal ini tidak mungkin terjadi di

dunia sama sekali, karena seseorang meskipun berada di tempat terbaik di dunia, pasti akan merasakan sebagian dari keadaan tersebut. Allah subhanahu wa ta'ala mempertentangkan antara lapar dan haus, serta antara telanjang dan kepanasan: lapar adalah kehinaan batin dan telanjang adalah kehinaan lahir, haus adalah panas batin dan kepanasan adalah panas lahir. Maka Allah meniadakan kehinaan lahir dan batin serta panas lahir dan batin dari para penghuninya. Ini lebih indah daripada sekadar mempertentangkan antara lapar dan haus, serta telanjang dan kepanasan, dan inilah keadaan penghuni surga kekekalan.

Mereka berkata: Pula, seandainya surga itu berada di dunia, niscaya Adam akan mengetahui kedustaan Iblis dalam perkataannya: **"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan punah?"** (Thaha: 120) Karena Adam pasti mengetahui bahwa dunia itu fana dan berakhir, dan kerajaannya pasti punah.

Mereka berkata: Kisah ini dalam surah al-Baqarah sangat jelas menunjukkan bahwa surga yang darinya Adam dikeluarkan berada di atas langit, karena Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kepada Adam!' Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk orang-orang yang kafir. Dan Kami berfirman, 'Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga, dan makanlah darinya dengan nikmat di mana pun kalian kehendaki, dan janganlah kalian mendekati pohon ini, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang zalim.' Maka setan memperdaya keduanya darinya, lalu mengeluarkan keduanya dari (keadaan) tempat mereka berada. Dan Kami berfirman, 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi**

sebagian yang lain. Dan bagi kalian ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi hingga waktu yang ditentukan. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." (al-Baqarah: 34-37)

Ini adalah penurunan Adam, Hawa, dan Iblis dari surga. Karena itulah digunakan kata ganti jamak. Ada yang berpendapat bahwa khitab (seruan) itu ditujukan kepada keduanya (Adam dan Hawa) dan kepada ular, namun ini sangat lemah karena tidak ada penyebutan ular sama sekali dalam kisah Adam, dan tidak ada sesuatu pun dalam konteks pembicaraan yang menunjukkan kepadanya. Ada pula yang berpendapat bahwa khitab itu untuk Adam dan Hawa dan diungkapkan dengan kata ganti jamak, seperti dalam firman-Nya: "Dan Kami menjadi saksi atas keputusan mereka" padahal yang dimaksud adalah Dawud dan Sulaiman alaihimassalam. Ada juga yang berpendapat bahwa khitab itu untuk Adam, Hawa, dan keturunan mereka.

Pendapat-pendapat ini selain yang pertama adalah lemah karena tidak memiliki dalil, bahkan teks menunjukkan sebaliknya. Maka ditetapkanlah bahwa Iblis termasuk dalam khitab ini dan termasuk yang diturunkan. Setelah hal ini jelas, Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan penurunan yang kedua dengan firman-Nya: **"Kami berfirman, 'Turunlah kalian semua dari sana! Jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (al-Baqarah: 38) Tampak bahwa penurunan kedua ini berbeda dari yang pertama; ia adalah penurunan dari langit ke bumi, sedangkan yang pertama adalah penurunan dari

surga. Dengan demikian, surga yang pertama kali diturunkan darinya itu berada di atas langit, yaitu surga kekekalan.

Al-Zamakhshari menyangka bahwa firman "turunlah kalian semua dari sana" adalah khitab untuk Adam dan Hawa saja, dan diungkapkan dengan kata jamak karena keduanya mengikutsertakan keturunan mereka. Ia berkata: Buktinya adalah firman Allah ta'ala: **"Turunlah kalian berdua darinya bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain."** (Thaha: 123) Ia berkata: Hal ini ditunjukkan pula oleh firman-Nya: **"Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (al-Baqarah: 38-39) Dan itu hanyalah hukum yang berlaku umum bagi seluruh manusia.

Adapun makna "sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain" adalah permusuhan dan kebencian yang terjadi di antara manusia serta kesesatan sebagian terhadap sebagian lainnya. Pendapat yang dipilih al-Zamakhshari ini adalah yang paling lemah di antara semua pendapat mengenai ayat ini, karena permusuhan yang disebutkan Allah ta'ala sesungguhnya adalah antara Adam, keturunannya, dan Iblis, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh kalian, maka jadikanlah ia musuh (kalian)."** (Fathir: 6) Allah subhanahu wa ta'ala telah menegaskan permusuhan antara setan dan manusia berkali-kali dan mengulang-ulangnya dalam al-Quran karena betapa pentingnya bagi manusia untuk waspada terhadap musuh ini. Adapun Adam dan istrinya, Allah hanya mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia menciptakan istri agar Adam merasa tenang dengannya, dan menjadikan di antara keduanya rasa kasih sayang

dan rahmat. Jadi, kasih sayang dan rahmat adalah antara seorang laki-laki dan istrinya, sedangkan permusuhan adalah antara manusia dan setan.

Sebelumnya telah disebutkan Adam, istrinya, dan Iblis — ketiganya. Maka mengapa kata ganti harus kembali hanya kepada sebagian yang disebutkan, padahal itu bertentangan dengan gaya bahasa, dan bukan kepada semuanya padahal lafaz dan makna menghendaknya? Maka al-Zamakhshari tidak melakukan sesuatu yang tepat.

Adapun firman Allah ta'ala dalam surah Thaha: **"Turunlah kalian berdua darinya bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"** — ini adalah khitab untuk Adam dan Hawa dan dijadikan sebagian dari mereka sebagai musuh bagi sebagian yang lain — maka kata ganti dalam "turunlah kalian berdua darinya" bisa kembali kepada Adam dan istrinya, atau kepada Adam dan Iblis sementara istri tidak disebutkan karena ia mengikuti Adam. Atas dasar ini, permusuhan yang disebutkan adalah antara pihak-pihak yang diserukan untuk turun, yaitu Adam dan Iblis, sehingga persoalannya jelas. Adapun berdasarkan kemungkinan pertama, maka ayat itu mencakup dua perkara:

Pertama: perintah Allah ta'ala kepada Adam dan istrinya untuk turun.

Kedua: pemberitahuan-Nya tentang permusuhan antara Adam dan istrinya di satu pihak, dengan Iblis di pihak lain. Karena itulah kata ganti jamak digunakan untuk yang kedua namun tidak untuk yang pertama. Dan Iblis pastilah termasuk dalam hukum permusuhan ini secara pasti, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu."**

(Thaha: 117) Dan firman-Nya kepada keturunan Adam: **"Sesungguhnya setan itu adalah musuh kalian, maka jadikanlah ia musuh (kalian)."** (Fathir: 6)

Perhatikanlah bagaimana semua tempat yang menyebutkan permusuhan menggunakan kata ganti jamak dan bukan bentuk dual! Adapun penurunan, kadang disebutkan dengan lafaz jamak, kadang dengan lafaz dual, dan kadang dengan lafaz tunggal – seperti firman-Nya dalam surah al-A'raf: **"Turunlah kamu dari sana"** dan demikian pula dalam surah Shad – dan itu untuk Iblis seorang. Ketika menggunakan bentuk jamak, maka itu untuk Adam, istrinya, dan Iblis, karena kisah berkisar pada mereka bertiga. Ketika menggunakan bentuk dual, maka bisa untuk Adam dan istrinya karena keduanya yang langsung memakan dari pohon dan melakukan pelanggaran, atau bisa untuk Adam dan Iblis karena keduanya adalah bapak dari dua jenis makhluk (manusia dan jin) dan asal keturunan, sehingga keadaan keduanya dan akhir urusan mereka disebutkan agar menjadi pelajaran dan ibrah bagi anak cucu mereka. Dan kedua pendapat ini telah aku paparkan.

Yang memperjelas bahwa kata ganti dalam "turunlah kalian berdua darinya bersama-sama" kembali kepada Adam dan Iblis adalah bahwa ketika Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan pelanggaran itu, Dia mengkhususkan Adam tanpa istrinya dengan firman-Nya: **"Dan Adam pun durhaka kepada Tuhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk. Dia berfirman, 'Turunlah kalian berdua darinya bersama-sama.'"** (Thaha: 121-123) Ini menunjukkan bahwa yang diserukan untuk turun adalah Adam dan pihak yang telah menghiaskan pelanggaran itu kepadanya, sementara istri masuk sebagai pengikut. Tujuannya adalah Allah ta'ala memberitahu

kepada dua jenis makhluk (manusia dan jin) tentang apa yang menimpa kedua leluhur mereka akibat buruknya pelanggaran dan penentangan terhadap perintah. Menyebutkan kedua leluhur mereka (Adam dan Iblis) lebih menyentuh dalam mewujudkan makna ini daripada hanya menyebutkan bapak dan ibu manusia saja.

Allah subhanahu wa ta'ala telah mengabarkan bahwa istri turut memakan bersama Adam dan mengabarkan bahwa Dia menurunkannya serta mengeluarkannya dari surga akibat memakan itu. Maka jelaslah bahwa hukum bagi istri pun demikian dan ia mengikuti nasib yang sama dengan Adam. Sementara memusatkan perhatian pada penyebutan keadaan kedua leluhur dari dua jenis makhluk adalah lebih utama daripada memusatkannya pada penyebutan bapak dan ibu manusia saja. Maka renungkanlah.

Mereka berkata: Pula, kata "surga" dalam semua tempat datang dalam bentuk definitif (ma'rifah) dengan alif-lam, seperti dalam firman-Nya: **"Tinggallah engkau dan istrimu"** dan sejenisnya. Tidak ada surga yang dikenal dan diketahui oleh para penerima khitab selain surga kekekalan yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya melalui kegaiban. Nama ini pun telah menjadi kata yang dominan (alam bi al-ghalabah) menunjuk kepadanya, seperti kata "al-Madinah," "al-Najm," "al-Bait," "al-Kitab," dan sejenisnya. Setiap kali kata itu muncul dalam bentuk definitif, maka ia menunjuk kepada surga yang telah dikenal dan diketahui dalam hati kaum mukmin. Adapun jika yang dimaksud adalah surga lainnya, maka kata itu akan datang dalam bentuk nakirah (tanpa alif-lam), atau dibatasi

dengan idhafah (penyandaran), atau dibatasi oleh konteks yang menunjukkan bahwa itu adalah surga di bumi:

Yang pertama seperti firman-Nya: **"dua kebun anggur."**

Yang kedua seperti firman-Nya: **"mengapa ketika engkau memasuki kebunmu."**

Yang ketiga seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami menguji pemilik kebun."**

Mereka berkata: Di antara yang juga menunjukkan bahwa surga Adam adalah surga tempat berlindung (surga kekekalan) adalah riwayat Haudzah bin Khalifah dari Auf dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Sesungguhnya ketika Allah ta'ala mengeluarkan Adam dari surga, Dia membekalinya dengan buah-buahan surga dan mengajarnya cara membuat segala sesuatu. Maka buah-buahan kalian ini berasal dari buah-buahan surga, hanya saja buah-buahan ini berubah (rusak) sedangkan buah-buahan surga tidak berubah.

Mereka berkata: Allah subhanahu wa ta'ala juga telah menjanjikan kepadanya bahwa jika ia bertobat dan kembali kepada-Nya, Dia akan mengembalikannya ke surga itu. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ta'ala: **"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya"** (al-Baqarah: 37) — Ibnu Abbas berkata: Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menciptakanku dengan tangan-Mu?" Allah menjawab, "Benar." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah meniupkan ruh-Mu ke dalam diriku?" Allah menjawab, "Benar." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menempatkanku di surga-Mu?"

Allah menjawab, "Benar." Adam berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah rahmat-Mu telah mendahului murka-Mu?" Allah menjawab, "Benar." Adam berkata, "Jika aku bertobat dan memperbaiki diri, apakah Engkau akan mengembalikanku ke surga?" Allah menjawab, "Benar." Ibnu Abbas berkata: Itulah makna firman Allah ta'ala: "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya." Riwayat ini memiliki beberapa jalur dari Ibnu Abbas. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Adam berkata kepada Tuhannya setelah berbuat dosa: "Wahai Tuhanku, jika aku bertobat dan memperbaiki diri..." maka Tuhannya pun berfirman kepadanya: "Sesungguhnya Aku akan mengembalikanmu ke surga."

Demikianlah sebagian argumen dari pihak yang berpendapat bahwa itu adalah surga kekekalan. Sekarang kami akan memaparkan argumen pihak yang lain.

Bab Ke-04: Konteks Argumen Kelompok yang Berpendapat bahwa Surga Adam Bukanlah Surga Abadi, Melainkan Surga di Bumi

Mereka berkata: Pendapat ini didukung oleh banyak dalil yang mewajibkan untuk dipegang, maka kami akan menyebutkan sebagiannya. Mereka berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan melalui lisan seluruh rasul-Nya bahwa surga abadi hanya akan dimasuki pada hari kiamat, dan masa untuk memasukinya belum tiba. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensifati surga itu kepada kita dalam kitab-Nya dengan berbagai sifat, dan mustahil Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati sesuatu dengan suatu sifat kemudian sesuatu itu tidak sesuai dengan sifat yang telah Dia tetapkan.

Mereka berkata: Kami mendapati bahwa Allah Ta'ala mensifati surga yang dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa sebagai tempat tinggal abadi; siapa pun yang memasukinya akan menetap di sana selamanya. Namun Adam tidak menetap di surga yang ia masuki. Allah juga menyebutnya sebagai surga kekekalan, padahal Adam tidak kekal di dalamnya. Allah mensifatinya sebagai tempat pahala dan balasan, bukan tempat pembebanan, perintah, dan larangan. Allah juga mensifatinya sebagai tempat keselamatan mutlak, bukan tempat ujian dan cobaan, namun Adam justru diuji di dalamnya dengan ujian yang paling berat. Allah mensifatinya sebagai tempat yang tidak pernah ada kemaksiatan kepada-Nya, namun Adam justru bermaksiat kepada Tuhannya di surga yang ia masuki. Allah mensifatinya sebagai tempat yang tidak ada rasa takut maupun sedih, padahal kedua orang tua itu (Adam dan Hawa) mengalami

ketakutan dan kesedihan di dalamnya. Allah menyebutnya sebagai Darussalam (negeri keselamatan), namun kedua orang tua itu tidak selamat dari fitnah di dalamnya. Allah menyebutnya sebagai tempat menetap yang tidak akan ada penghuninya yang diusir, **"dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya,"** namun kedua orang tua itu diusir darinya. Allah berfirman: **"Mereka tidak akan merasa lelah di dalamnya,"** namun Adam berlari ketakutan dan terburu-buru menempelkan daun-daun surga pada dirinya, dan itulah kelelahan itu sendiri. Allah memberitahukan bahwa di dalamnya tidak ada perkataan sia-sia dan tidak ada dosa, namun Adam mendengar perkataan sia-sia dan dosa Iblis di sana. Allah memberitahukan bahwa di dalamnya tidak akan didengar perkataan sia-sia dan tidak ada kebohongan, namun Adam 'alaihissalam mendengar kebohongan Iblis di dalamnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutnya sebagai tempat yang jujur dan terpercaya, namun Iblis justru berdusta di sana bahkan bersumpah atas kebohongannya.

Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,'"** — Dia tidak berfirman: "di surga al-Ma'wa." Para malaikat pun berkata: **"Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,"** dan mustahil hal ini terjadi di surga al-Ma'wa.

Allah Ta'ala juga mengabarkan bahwa Iblis berkata kepada Adam: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak akan pernah musnah?"* Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menempatkan Adam di surga kekekalan dan kerajaan yang tidak musnah itu, mengapa Adam tidak membantah

dan berkata: "Bagaimana engkau menunjukkan kepadaku sesuatu yang sudah ada padaku dan telah diberikan kepadaku?" Pun Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memberitahukan kepada Adam ketika menempatkannya di surga bahwa ia termasuk orang-orang yang kekal di sana. Seandainya Adam tahu bahwa itu adalah tempat kekekalan, niscaya ia tidak akan tertipu oleh ucapan Iblis dan tidak akan condong kepada bujukannya. Namun karena ia berada di tempat yang bukan kediaman abadi, maka Iblis menipunya dengan iming-iming kekekalan yang ia tawarkan.

Mereka berkata: Seandainya Adam ditempatkan di surga kekekalan yang merupakan tempat suci yang tidak dihuni kecuali oleh mereka yang suci bersih, bagaimana mungkin Iblis yang kotor, terkutuk, dan terusir itu bisa menjangkaunya hingga berhasil menggoda Adam 'alaihissalam dan membisikkan was-was kepadanya? Was-was ini bisa jadi menyelusup ke dalam hatinya atau ke telinganya; dalam kedua kemungkinan itu, bagaimana si terlaknat bisa masuk ke dalam negeri orang-orang yang bertakwa? Lebih jauh lagi, setelah dikatakan kepadanya: *"Turunlah dari sana, tidak sepatasnya engkau berlaku sombong di sana,"* apakah ia diizinkan naik kembali ke surga al-Ma'wa di atas langit ketujuh setelah dimurkai, dijauhkan, dan diusir akibat kesombongannya? Apakah hal ini sejalan dengan firman-Nya: **"Maka tidak sepatasnya kamu berlaku sombong di dalamnya?"** Jika perbuatannya merayu Adam dan bersumpah kepadanya bukan dianggap sebagai kesombongan, lalu apa yang disebut kesombongan?

Jika kalian berkata: *"Mungkin saja was-wasnya menjangkau kedua orang tua itu sementara ia berada di bumi dan keduanya berada di atas langit di tempat yang paling tinggi,"* maka ini tidak

masuk akal secara bahasa, indra, maupun adat kebiasaan. Dan jika kalian mengklaim bahwa ia masuk ke dalam perut ular sehingga bisa menyampaikan bisikannya kepada keduanya, maka ini lebih tidak masuk akal lagi; bagaimana ia bisa naik setelah diusir turun ke bumi untuk masuk ke surga meskipun dalam perut ular?

Jika kalian berkata: *"Ia masuk ke dalam hati keduanya dan membisikkan was-was,"* masalahnya tetap sama. Lebih lanjut, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengisahkan bahwa Iblis berbicara langsung kepada keduanya dengan ucapan yang mereka dengar dengan telinga: *"Tidaklah Tuhan kalian melarang kalian mendekati pohon ini."* Ini menunjukkan bahwa ia berada di tempat yang sama dengan keduanya dan dengan pohon itu. Ketika Adam sudah keluar dari surga dan tidak lagi tinggal di dalamnya, Allah Ta'ala berfirman kepadanya: **"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu?"** — menggunakan isyarat jauh, bukan isyarat dekat. Adapun Iblis ketika merayu keduanya menggunakan kata isyarat dekat *"pohon ini"* untuk mendekatkan dan menghadirkan gambaran pohon itu kepada keduanya. Sedangkan Tuhan mereka Ta'ala berfirman kepada keduanya setelah keluar: *"Pohon itu"* — menggunakan isyarat jauh seolah keduanya sudah tidak lagi bisa menyaksikan bahkan pohon yang dulu dilarang itu sekalipun. Pun Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik,"** sedangkan bisikan si terlaknat adalah seburuk-buruk perkataan yang tidak akan naik ke tempat yang suci.

Mundzir berkata: Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa *"Adam 'alaihissalam tidur di surganya,"* sedangkan surga kekekalan tidak ada tidur di dalamnya berdasarkan nash dan ijma kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam pernah ditanya: *"Apakah penduduk surga tidur?"* Beliau menjawab: *"Tidak, tidur adalah saudara kematian, dan tidur adalah wafat."* Hal ini pun ditegaskan oleh Al-Qur'an, dan wafat adalah perubahan keadaan, sedangkan Darussalam terlindungi dari segala perubahan keadaan. Orang yang tidur adalah orang yang mati atau seperti orang yang mati.

Saya (penulis) berkata: Hadis yang ia isyaratkan itu dikenal sebagai hadis mauquf dari riwayat Ibnu Abi Najih dari Mujahid, yang berkata: *"Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam ketika ia sedang tidur."*

Asbath berkata dari As-Suddi: *"Adam 'alaihissalam ditempatkan di surga dan berjalan di dalamnya sendirian tanpa pasangan yang bisa menenangkan hatinya. Lalu ia tertidur, dan ketika terbangun, ia mendapati seorang wanita duduk di sisi kepalanya yang telah diciptakan Allah dari tulang rusuknya. Ia bertanya: 'Siapakah engkau?' Wanita itu menjawab: 'Seorang perempuan.' Adam bertanya: 'Untuk apa engkau diciptakan?' Ia menjawab: 'Agar engkau merasa tenteram bersamaku.'"*

Ibnu Ishaq berkata dari Ibnu Abbas: *"Allah menjatuhkan kantuk pada Adam 'alaihissalam, kemudian mengambil sebuah tulang rusuk dari tulang rusuknya yang kiri dan menutup tempatnya dengan daging, sementara Adam tidur tidak terbangun hingga Allah menciptakan dari tulang rusuk itu istrinya Hawa sebagai seorang wanita yang bisa ia tenangkan bersamanya. Ketika kantuk diangkat darinya dan ia terbangun, ia melihatnya di sisinya, lalu ia berkata: 'Dagingku, darahku, dan jiwaku,' maka ia pun merasa tenteram bersamanya."*

Mereka berkata: Tidak ada perselisihan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan Adam di bumi, dan tidak disebutkan di satu tempat pun bahwa Dia memindahkannya ke langit setelah itu. Seandainya Dia memindahkannya ke langit, tentu hal ini lebih layak untuk disebutkan karena ia merupakan salah satu tanda terbesar dan nikmat terbesar baginya; sebab itu berarti ia diangkat dengan jasad dan ruhnyanya dari bumi ke atas langit. Mereka berkata: Bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memindahkannya dan menempatkannya di atas langit, sedangkan Dia telah memberitahu para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikannya khalifah di bumi? Dan bagaimana Dia akan menempatkannya di tempat kekekalan yang siapa pun masuk ke dalamnya akan kekal dan tidak akan keluar darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya?"**

Mereka berkata: Sesungguhnya makna yang jelas dalam persoalan ini hanyalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengusir Iblis dari langit ketika ia enggan sujud kepada Adam 'alaihissalam — dan ini adalah perkara takdir yang tidak mungkin berbeda — kemudian Allah memasukkan Adam 'alaihissalam ke surga setelah itu. Karena perintah sujud terjadi segera setelah penciptaannya tanpa jeda, maka seandainya surga itu berada di atas langit, Iblis tidak akan punya jalan untuk naik ke sana padahal ia telah diusir turun darinya.

Adapun berbagai kemungkinan yang kalian kemukakan, semuanya adalah takalluf (pemaksaan) yang jelas; seperti pendapat yang mengatakan: *"Boleh jadi ia naik ke sana secara sementara bukan menetap,"* atau yang mengatakan: *"Ular memasukkannya,"* atau: *"Ia masuk ke dalam perut ular,"* atau: *"Was-*

wasnya mungkin saja sampai kepada keduanya sementara ia di bumi dan keduanya di atas langit." Semua itu adalah pemaksaan yang nyata dan jauh dari kebenaran. Berbeda dengan pendapat kami: sesungguhnya ketika Allah mengusir Iblis dari kerajaan langit karena ia enggan sujud kepada Adam 'alaihissalam, tertanamlah permusuhan di dalam dirinya. Maka ketika Allah menempatkan Adam di surga-Nya, musuhnya itu pun iri dengki dan berusaha dengan tipu daya dan penipuan untuk mengeluarkannya dari sana. Wallahu a'lam.

Mereka berkata: Di antara yang menunjukkan bahwa surga Adam bukanlah surga kekekalan yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menciptakannya memberitahukan kepadanya bahwa umurnya memiliki batas yang pasti, dan bahwa Dia tidak menciptakannya untuk hidup selamanya. Sebagaimana diriwayatkan At-Tirmidzi dalam Jami'-nya dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan Adam 'alaihissalam dan meniupkan ruh kepadanya, Adam bersin lalu berkata: 'Alhamdulillah.' Ia memuji Allah dengan izin-Nya, lalu Tuhannya berfirman: 'Semoga Allah merahmatimu, wahai Adam. Pergilah kepada para malaikat itu, kepada sekelompok dari mereka yang sedang duduk, dan ucapkanlah salam.'* Adam berkata: *'Assalamu'alaikum.'* Mereka menjawab: *'Wa'alaikumussalam'... dan seterusnya."* Kemudian Adam kembali kepada Tuhannya, lalu Dia berfirman kepadanya sementara kedua tangan-Nya tergenggam: *"Pilihlah mana yang engkau kehendaki."* Adam berkata: *"Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Nya adalah kanan yang penuh berkah."* Kemudian Allah membentangkannya, dan ternyata di dalamnya

terdapat Adam beserta keturunannya. Allah berfirman: *"Wahai Tuhan, siapakah mereka ini?"* Allah menjawab: *"Mereka adalah keturunanmu."* Ternyata setiap manusia tertulis di antara kedua matanya usia hidupnya. Di antara mereka tampak seorang pria yang paling bercahaya. Adam bertanya: *"Wahai Tuhan, siapakah ini?"* Allah menjawab: *"Ini adalah anakmu Dawud, Aku telah menuliskan untuknya umur empat puluh tahun."* Adam berkata: *"Wahai Tuhan, tambahkanlah usianya."* Allah berfirman: *"Itulah yang telah Aku tuliskan untuknya."* Adam berkata: *"Wahai Tuhan, sungguh aku telah memberikan kepadanya enam puluh tahun dari umurku."* Allah berfirman: *"Terserah engkau."* Lalu Adam ditempatkan di surga selama yang Allah kehendaki, kemudian dikeluarkan darinya. Adam 'alaihissalam terus menghitung sisa umurnya sendiri. Kemudian malaikat maut mendatangnya. Adam berkata: *"Engkau terlalu tergesa-gesa; telah tertulis untukku seribu tahun."* Malaikat maut menjawab: *"Benar, namun engkau telah memberikan enam puluh tahun kepada anakmu Dawud."* Maka Adam mengingkari, dan keturunannya pun mengingkari; Adam lupa, dan keturunannya pun lupa.* At-Tirmidzi berkata: *"Ini adalah hadis hasan gharib dari jalur ini, dan telah diriwayatkan dari jalur lain dari Abu Hurairah."*

Mereka berkata: Ini adalah dalil tegas bahwa Adam 'alaihissalam tidak diciptakan di negeri kekekalan yang penghuninya tidak akan mati; ia diciptakan di negeri yang fana, yang Allah Ta'ala tentukan baginya dan bagi penghuninya suatu ajal yang telah ditetapkan, dan di sanalah ia ditempatkan.

Jika dikatakan: *"Jika Adam 'alaihissalam mengetahui bahwa ia memiliki umur yang terbatas dan ajal yang pasti, dan bahwa ia bukan termasuk orang-orang yang kekal, mengapa ia tidak mengetahui kebohongan Iblis dalam perkataannya: 'Maukah aku*

tunjukkan kepadamu pohon kekekalan?' dan 'Atau kamu akan menjadi orang yang kekal?'"

Maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: kata "khulud" (kekekalan) tidak selalu berarti keabadian tanpa akhir, melainkan dapat berarti masa tinggal yang lama sebagaimana akan dijelaskan.

Kedua: ketika Iblis bersumpah kepadanya dan menipu serta membuatnya tamak akan kekekalan, Adam pun melupakan apa yang telah ditetapkan baginya mengenai batas umurnya.

Mereka berkata: Pun demikian, hal yang sudah diketahui dan tidak diperdebatkan oleh seorang Muslim pun adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan Adam 'alaihissalam dari tanah bumi ini. Allah mengabarkan bahwa Dia menciptakannya dari sari tanah liat, dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dikatakan bahwa "shalshal" adalah tanah yang bersuara karena keringnya, dan dikatakan pula bahwa itu adalah tanah yang berubah baunya dari ungkapan mereka: "*sha'llal-lahm*" jika daging itu berubah bau. Adapun "hama" adalah lumpur hitam yang telah berubah, dan "masnun" adalah yang telah dituangkan dan dibentuk. Semua ini adalah tahapan-tahapan dari tanah yang merupakan asal-usul pertamanya — sebagaimana Allah mengabarkan tahapan-tahapan penciptaan keturunannya dari nutfah, kemudian dari 'alaqah, kemudian dari mudhghah. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengabarkan bahwa Dia mengangkatnya dari bumi ke atas langit, tidak sebelum penciptaan maupun sesudahnya. Maka di mana dalil yang menunjukkan pengangkatan materinya atau pengangkatannya sendiri setelah diciptakan? Ini adalah sesuatu yang tidak ada dalil bagi kalian

atasnya, dan bukan pula sesuatu yang lazim dari apa yang Allah kabarkan.

Mereka berkata: Sudah diketahui bahwa apa yang ada di atas langit bukanlah tempat bagi tanah bumi yang kotor dan berubah baunya hingga membusuk akibat perubahannya. Tempat tanah seperti itu hanyalah di bumi ini yang merupakan tempat bagi segala sesuatu yang berubah dan rusak. Adapun apa yang ada di atas langit tidak terkena perubahan, kerusakan, pembusukan, maupun metamorfosis; ini adalah perkara yang tidak diragukan oleh orang-orang berakal.

Mereka berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."** Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa karunia surga adalah kekekalan yang tidak terputus.

Mereka berkata: Jika dikumpulkan semua yang Allah kabarkan — bahwa Dia menciptakan Adam dari bumi dan menjadikannya khalifah di bumi, bahwa Iblis membisikkan was-was kepadanya di tempat yang Allah tempatkan ia di sana setelah Iblis diusir dari langit karena enggan sujud kepada Adam, bahwa Allah memberitahu para malaikat-Nya bahwa Dia akan menjadikan khalifah di bumi, bahwa negeri kekekalan adalah negeri balasan dan pahala atas ujian dan taklif, bahwa di sana tidak ada perkataan sia-sia, tidak ada dosa, tidak ada kebohongan, bahwa siapa yang memasukinya tidak akan keluar, tidak akan putus asa, tidak akan bersedih, tidak akan takut, dan tidak akan tidur, bahwa Allah mengharamkannya atas orang-orang kafir sementara Iblis adalah pemimpin kekafiran — jika semua itu dikumpulkan dan

direnungkan oleh orang yang jujur yang telah diangkat untuknya panji-panji dalil lalu ia melangkah dengan tekad menuju kebenaran itu dari rendahnya taklid buta, niscaya akan jelas baginya kebenaran. Wallahul muwaffiq.

Mereka berkata: Seandainya tidak ada dalam persoalan ini kecuali satu dalil saja — bahwa surga bukanlah tempat taklif, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala membebani kedua orang tua itu (Adam dan Hawa) di dalamnya dengan larangan memakan dari pohon itu — maka ini sudah menunjukkan bahwa ia adalah negeri taklif, bukan negeri balasan dan kekekalan. Inilah sebagian dari hujah-hujah yang digunakan kelompok ini untuk mempertahankan pendapatnya. Wallahu a'lam.

Bab Ke-05: Jawaban Para Pendukung Pendapat Ini terhadap Para Pendukung Pendapat Pertama

Mereka berkata: Adapun pernyataan kalian bahwa pendapat kamilah yang Allah fitrahkan kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka tidak mengenal yang lain, maka persoalan ini adalah persoalan sam'i (berdasarkan wahyu) yang tidak diketahui kecuali dari berita para rasul. Kita semua, baik kalian maupun kami, hanya mengambil ini dari Al-Qur'an, bukan dari akal maupun fitrah. Maka yang menjadi acuan dalam hal ini adalah apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kami menuntut kalian untuk mendatangkan satu sahabat, satu tabiin, atau satu atsar yang sahih atau hasan yang menyatakan bahwa surga itu adalah surga kekekalan yang Allah siapkan untuk orang-orang beriman itu sendiri, dan kalian tidak akan menemukan jalan untuk itu. Kami telah menunjukkan kepada kalian dari perkataan para ulama salaf apa yang menunjukkan kebalikannya. Namun karena kata "surga" disebut secara mutlak dalam kisah ini dan sesuai dengan nama surga yang Allah siapkan untuk hamba-hamba-Nya dalam kemutlakannya dan sebagian sifatnya, maka banyak benak yang mengira bahwa itu adalah surga yang sama. Jika yang kalian maksud dengan "fitrah" hanyalah kadar ini, maka itu tidak bermanfaat bagi kalian. Dan jika kalian mengklaim bahwa Allah memfitrahkan makhluk dengan hal itu sebagaimana Dia memfitrahkan mereka dengan keindahan keadilan dan keburukan kezaliman serta berbagai perkara fitrah lainnya, maka itu adalah klaim yang batil. Jika kita merujuk kepada fitrah kita, kita tidak mendapati pengetahuannya tentang hal itu seperti pengetahuannya tentang kewajiban yang wajib dan kemustahilan yang mustahil.

Adapun dalil kalian dengan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan perkataan Adam: *"Tidakkah yang mengeluarkan kalian dari surga hanyalah kesalahan ayah kalian?"* — ini hanya menunjukkan keterlambatan Adam 'alaihissalam dalam menyesali dosa yang telah ia lakukan di dunia, dan bahwa karena dosa itulah ia keluar dari surga sebagaimana dalam redaksi lain: *"Aku dilarang memakan pohon itu lalu aku memakannya."* Di mana dalam ucapan ini ada yang menunjukkan bahwa itu adalah surga al-Ma'wa, baik secara muthabaqah, tadhamun, maupun iltizam? Demikian pula perkataan Musa kepadanya: *"Engkau telah mengeluarkan kami dan dirimu dari surga"* — ia tidak berkata: *"Dari surga kekekalan."*

Adapun perkataan kalian bahwa mereka keluar menuju kebun-kebun yang sejenis dengan surga yang ada di bumi, maka nama "surga" meskipun dapat diterapkan pada kebun-kebun itu, namun antara kebun-kebun itu dengan surga Adam terdapat perbedaan yang hanya Allah yang mengetahuinya. Surga dunia itu bagaikan penjara dibandingkan surga Adam. Kesamaan keduanya dalam hal berada di bumi tidak menafikan perbedaan yang sangat besar di antara keduanya dalam segala hal.

Adapun dalil kalian dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami berfirman: 'Turunlah kamu!'"** yang menyusul setelah pengusiran mereka dari surga — maka kata "hubut" (turun) tidak mengharuskan turun dari langit ke bumi. Paling jauh ia menunjukkan turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, dan ini tidak diingkari; karena surga itu berada di daratan yang tinggi, lalu mereka diturunkan darinya ke bumi.

Kami telah menjelaskan pula bahwa perintah itu ditujukan kepada Adam, istrinya, dan musuh keduanya (Iblis). Seandainya surga itu di langit, niscaya musuh keduanya tidak akan mampu

menjangkaunya setelah pengusirannya yang pertama ketika ia menolak sujud kepada Adam 'alaihissalam. Maka ayat ini justru merupakan salah satu hujah yang paling jelas bagi kami atas kalian, dan segala bentuk pemaksaan takwil yang kalian kemukakan itu tidak bermanfaat bagi kalian, sebagaimana yang telah lalu.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan,"** – ini tidak menunjukkan bahwa mereka sebelumnya tidak berada di bumi. Karena "bumi" adalah kata jenis, dan mereka sebelumnya berada di bagian tertinggi, terbaik, dan terindah dari bumi, di tempat yang tidak ditimpa kelaparan, ketelanjangan, kehausan, maupun kepanasan. Lalu mereka diturunkan ke bumi yang di sana semua itu bisa menimpa mereka; di sana hidup dan mati mereka, dan dari sanalah mereka akan dibangkitkan dari kubur. Adapun surga yang mereka diami bukanlah tempat susah payah, lelah, maupun gangguan, sedangkan bumi yang mereka turunkan ke dalamnya adalah tempat kelelahan, kepayahan, gangguan, dan berbagai kesulitan.

Adapun pernyataan kalian bahwa Allah Ta'ala mensifati surga itu dengan sifat-sifat yang tidak mungkin ada di dunia, maka jawabannya: sifat-sifat itu tidak ada di bumi yang mereka turunkan ke dalamnya. Dari mana kalian mendapat kesimpulan bahwa sifat-sifat itu tidak ada di bumi yang mereka turunkan darinya?

Adapun pernyataan kalian bahwa Adam 'alaihissalam mengetahui bahwa dunia akan berakhir dan fana, sehingga seandainya surga itu ada di bumi tentu ia mengetahui kebohongan Iblis dalam perkataannya: **"Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon kekekalan?"**

Maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: kata "khulud" dalam bahasa hanya menunjukkan tinggal lama, dan ini lebih umum dari kekekalan abadi yang tidak ada akhirnya. Dalam bahasa Arab, khulud berarti masa tinggal yang panjang; dan lamanya tinggal setiap sesuatu sesuai dengan keadaannya. Dari akar kata ini dikatakan "*rajulun mukhalladun*" untuk orang yang sudah tua renta, dan dikatakan pula pada bebatuan tungku "*khawaalid*" karena lamanya bertahan setelah merusakkan athar. Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

Kecuali abu yang membara padam, yang angin mendorongnya jauh dariku, bebatuan hitam yang bertahan lama.

Semisal dengan ini adalah penggunaan mereka kata "qadim" untuk sesuatu yang sudah lama berlalu meskipun ia memiliki permulaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"seperti pelepah kurma yang tua," "Sesungguhnya kamu benar-benar berada dalam kesesatan yang lama," dan "(ini adalah) kebohongan yang lama."** Allah Ta'ala juga menggunakan kata "khulud" dalam siksaan neraka untuk sebagian pelaku dosa seperti pembunuh jiwa, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakannya untuk orang yang bunuh diri.

Kedua: pengetahuan tentang berakhirnya dunia dan datangnya akhirat hanya diketahui melalui wahyu. Adam 'alaihissalam belum pernah menerima kenabian sebelumnya yang dengannya ia mengetahui hal itu. Meskipun Allah Subhanahu wa Ta'ala memberinya ilham, mewahyukan kepadanya, dan menurunkan lembaran-lembaran kepadanya sebagaimana dalam hadis Abu Dzarr, namun itu terjadi setelah turunnya ke bumi berdasarkan nash Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah**

berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka'."
Demikian pula dalam surah Al-Baqarah: **"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu'."**

Adapun pernyataan kalian bahwa kata "surga" dengan alif-lam pernah digunakan dan yang dimaksud bukan surga kekekalan secara pasti — seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang-orang kafir) sebagaimana Kami menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari"** — dan pernyataan kalian bahwa konteks di sana menunjukkan bahwa itu adalah surga di bumi.

Kami berkata: Dalil-dalil yang kami sebutkan juga menunjukkan bahwa surga Adam 'alaihissalam ada di bumi, dan itulah yang kami pegang karena tidak boleh mengabaikan petunjuk dalil yang sahih.

Adapun dalil kalian dengan atsar Abu Musa bahwa Allah mengeluarkan Adam 'alaihissalam dari surga dan membekalinya dengan buah-buahannya — di dalamnya tidak ada tambahan atas apa yang telah ditunjukkan Al-Qur'an selain pembekalan itu, dan ini tidak mengharuskan bahwa surga itu adalah surga kekekalan.

Adapun pernyataan kalian bahwa buah-buahan dunia bisa berubah sedangkan buah-buahan surga kekekalan tidak berubah — dari mana kalian tahu bahwa surga yang didiami Adam buah-buahannya bisa berubah sebagaimana buah-buahan dunia ini

berubah? Sungguh telah terbukti dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya bukan karena Bani Israel, niscaya daging tidak akan membusuk"* — yakni tidak akan berubah dan berbau busuk. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjaga di alam ini makanan dan minuman orang yang mulia itu (yang disebutkan dalam Al-Qur'an) selama seratus tahun tanpa berubah.

Adapun ucapan kalian bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjamin kepada Adam 'alaihissalam, apabila ia bertobat, maka Allah akan mengembalikannya ke surga — maka tidak diragukan bahwa memang demikianlah halnya. Namun tidak dapat diketahui bahwa jaminan itu hanya mencakup pengembaliannya ke surga yang sama persis itu. Bahkan apabila Allah mengembalikannya ke surga yang kekal (surga akhirat), maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memenuhi jaminan-Nya dengan sebenar-benarnya pemenuhan. Lafal "kembali" (al-'aud) tidak mengharuskan kembali ke keadaan yang sama persis, waktu yang sama, maupun tempat yang sama, bahkan tidak pula ke yang semisal dengannya — sebagaimana yang dikatakan Syu'aib kepada kaumnya:

"Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan atas nama Allah jika kami kembali kepada agama kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah patut bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendakinya. Ilmu Tuhan kami meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf: 89)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menjadikan pelaku zihar sebagai "kembali" dengan niatnya untuk menyetubuhi istrinya yang kedua kali, atau dengan persetubuhan itu sendiri, atau dengan

tetap menahan istrinya — dan setiap dari itu berbeda dari yang pertama, bukan sama persis dengannya. Inilah jawaban yang diberikan oleh golongan ini kepada mereka yang menentangnya.

Bab Ke-06: Jawaban Bagi yang Berpendapat Bahwa Itu adalah Surga Kekal atas Hujah Para Penentang Mereka

Mereka berkata: Adapun ucapan kalian bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa pintu masuk surga yang kekal itu hanya terjadi pada hari kiamat dan waktu memasukinya belum tiba — maka ini benar dalam hal masuk secara mutlak, yaitu masuk untuk menetap dan selama-lamanya. Adapun masuk yang bersifat sementara, maka itu terjadi sebelum hari kiamat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah masuk surga pada malam Isra', dan roh-roh orang-orang beriman serta para syuhada berada di surga dalam alam barzakh. Hal ini berbeda dengan masuk yang diberitahukan Allah pada hari kiamat. Jadi, masuk untuk kekal hanyalah terjadi pada hari kiamat. Dari mana kalian bisa menyimpulkan bahwa masuk secara mutlak tidak bisa terjadi di dunia? Dengan penjelasan ini, terjawab pula argumen kalian bahwa surga adalah negeri menetap dan negeri kekal.

Mereka berkata: Adapun hujah kalian dengan berbagai sisi lain yang kalian sebutkan mengenai surga — bahwa hal-hal itu tidak ada pada surga Adam 'alaihissalam, seperti telanjang, lelah, sedih, perkataan sia-sia, dusta, dan lainnya — maka semua itu benar dan tidak kami ingkari, tidak pula seorang pun dari kaum muslimin mengingkarinya.

Namun semua itu berlaku ketika orang-orang beriman memasukinya pada hari kiamat, sebagaimana yang ditunjukkan oleh siyaq (konteks) seluruh ayat. Sebab penafian hal-hal tersebut

beriringan dengan masuknya orang-orang beriman ke dalamnya. Dan hal ini tidak menafikan bahwa di antara dua orang tua dari jin dan manusia itu bisa terjadi apa yang dikisahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian keadaan itu berubah ketika orang-orang beriman memasukinya menjadi seperti yang Allah beritakan tentangnya. Maka tidak ada pertentangan antara dua perkara ini.

Adapun ucapan kalian bahwa surga adalah negeri pahala dan ganjaran, bukan negeri pembebanan kewajiban (taklif), padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membebani Adam dengan larangan memakan dari pohon itu — sehingga hal ini menunjukkan bahwa surga itu adalah negeri taklif, bukan negeri kekal — maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: Surga dilarang menjadi negeri taklif hanyalah ketika orang-orang beriman memasukinya pada hari kiamat, sebab pada saat itulah taklif berakhir. Adapun terjadinya taklif di dalamnya selagi masih di dunia, maka tidak ada dalil atas ketidakmungkinannya sama sekali. Bagaimana tidak, sementara telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Semalam aku masuk surga dan aku melihat seorang wanita sedang berwudu di sisi sebuah istana, maka aku bertanya: milik siapakah engkau?"* — dan seterusnya hadis itu.

Tidaklah mustahil bahwa di dalamnya ada yang beramal sesuai perintah Allah dan beribadah kepada Allah sebelum hari kiamat. Bahkan inilah yang terjadi, karena mereka yang berada di sana sekarang ini tunduk pada perintah-perintah dari Tuhan mereka dan tidak melanggarnya — baik itu disebut taklif ataupun tidak.

Kedua: Taklif yang terjadi di dalamnya bukanlah berupa amal-amal yang dibebankan kepada manusia di dunia, seperti puasa, salat, jihad, dan semacamnya. Taklif itu hanyalah berupa larangan atas keduanya dari satu pohon di antara sekian banyak pohon-pohonnya — baik satu jenis maupun satu pohon tertentu. Kadar seperti ini tidaklah mustahil terjadi di dalam negeri kekal, sebagaimana setiap orang dilarang mendekati istri orang lain di dalamnya. Jika yang kalian maksudkan dengan "bukan negeri taklif" itu adalah mustahilnya terjadi hal semacam ini di dalamnya pada waktu tertentu, maka tidak ada dalil atasnya. Namun jika yang kalian maksudkan adalah bahwa taklif-taklif duniawi tidak berlaku di dalamnya, maka itu benar, tetapi tidak menunjukkan tujuan yang kalian inginkan.

Adapun argumen kalian dengan tidurnya Adam di dalamnya, padahal penghuni surga tidak tidur — maka seandainya riwayat tentang tidurnya Adam itu benar, maka yang dinafikan hanyalah tidur bagi penghuni surga pada hari masuk untuk kekal, yaitu ketika mereka tidak mati lagi. Adapun sebelum itu, maka tidak dinafikan.

Adapun argumen kalian dengan kisah bisikan iblis kepadanya setelah iblis diusir dan dikeluarkan dari langit — maka demi Allah, itu termasuk dalil-dalil yang paling kuat dan paling jelas atas kebenaran pendapat kalian. Berbagai penafsiran yang dipaksakan mengenai bagaimana iblis bisa masuk surga dan naik ke langit setelah Allah mengusirnya dari sana tidaklah dapat diterima oleh orang yang berlaku adil. Namun tidaklah mustahil bahwa iblis naik ke sana dengan cara naik yang bersifat sementara demi sempurnanya ujian dan cobaan yang telah Allah takdirkan beserta sebab-sebabnya, meskipun tempat itu bukan tempat menetap dan tinggal baginya sebagaimana sebelumnya. Allah

Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan tentang para setan bahwa sebelum diutusny Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka dahulu duduk di tempat-tempat pendengaran di langit untuk mencuri dengar sebagian wahyu – dan ini adalah naik ke sana. Namun itu adalah naik yang bersifat sementara, mereka tidak menetap di tempat yang mereka naiki itu, meski dengan adanya firman Allah Ta'ala:

"Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain." (Al-A'raf: 24)

Maka tidak ada pertentangan antara naik yang bersifat sementara ini dengan perintah turun. Ini adalah kemungkinan yang ada, dan Allah lebih mengetahui.

Adapun argumen kalian bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan kepada Adam 'alaihissalam kadar ajalnya – serta hadis yang kalian sebutkan dan penjelasan tentang penunjukan dalilnya – maka jawabannya: bahwa pemberitahuan itu kepadanya tidak menafikan dimasukkannya ke dalam surga yang kekal dan didiamkannya di sana untuk sementara waktu. Adapun firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa siapa yang memasukinya tidak akan mati dan tidak akan keluar darinya, maka itu adalah pada hari kiamat.

Adapun argumen kalian bahwa Adam diciptakan dari tanah – maka tidak diragukan hal itu, namun dari mana kalian tahu bahwa penciptaannya sempurna di bumi? Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala meletakkannya di depan pintu surga selama 40 pagi. Iblis pun mengelilinginya dan berkata: "Untuk suatu urusan tertentu engkau diciptakan." Ketika iblis melihatnya berongga, ia tahu bahwa ini adalah makhluk yang

tidak dapat mengendalikan diri, lalu ia berkata: "Seandainya aku berkuasa atasnya, niscaya aku akan membinasakannya. Dan seandainya ia berkuasa atasku, niscaya aku tidak akan mentaatinya."

Lagipula, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian Dia menampakkannya kepada para malaikat lalu berfirman: 'Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda ini jika kalian memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' Allah berfirman: 'Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah Adam memberitahukan nama-nama benda itu kepada mereka, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan?'" (Al-Baqarah: 31-33)

Ini menunjukkan bahwa Adam berada bersama mereka di langit ketika ia memberitahukan nama-nama itu kepada mereka. Sebab para malaikat tidak semuanya turun ke bumi untuk mendengar hal itu darinya. Seandainya penciptaan Adam sempurna di bumi, maka tidaklah mustahil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menaikkannya ke langit untuk suatu urusan yang telah Dia atur dan takdirkan, kemudian mengembalikannya ke bumi. Sebab Allah pun telah menaikkan Al-Masih 'alaihissalam ke langit dan akan menurunkannya kembali ke bumi sebelum hari kiamat. Dan Allah telah memperjalankan jasad dan roh Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam ke atas langit-langit. Inilah jawaban para penganut pendapat bahwa surga Adam adalah surga kekal kepada para penentang mereka, dan Allah lebih mengetahui.

Bab Ke-07: Mengemukakan Syubhat (Kerancuan) Orang yang Berpendapat Bahwa Surga Belum Diciptakan

Mereka berkata: Seandainya surga itu sudah diciptakan sekarang, niscaya secara niscaya (pasti) ia akan musnah pada hari kiamat, dan segalanya yang ada di dalamnya akan binasa dan mati, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya." (Al-Qashash: 88)

dan:

"Setiap jiwa pasti akan merasakan mati." (Ali Imran: 185)

Maka akan matilah bidadari dan para pelayan muda yang ada di dalamnya. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa surga adalah negeri kekal dan penghuninya kekal tidak mati di dalamnya. Dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak mungkin diingkari maupun dihapus.

Mereka berkata: At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'-nya dari hadis Ibnu Mas'ud, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku bertemu Ibrahim pada malam aku diperjalankan (Isra'), lalu ia berkata: 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu dan beritahukan kepada mereka bahwa surga itu tanahnya harum dan airnya segar, ia adalah dataran luas, dan tanamannya adalah: subhanallah, alhamdulillah, la ilaha illallah, dan Allahu Akbar.'"* At-Tirmidzi berkata: Ini hadis hasan gharib.

Di dalamnya juga terdapat dari hadis Abu Zubair dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa mengucapkan 'subhanallahi wa bihamdihi,' maka Allah akan menumbuhkan untuknya sebuah pohon kurma di surga." At-Tirmidzi berkata: Ini hadis hasan sahih.

Mereka berkata: Seandainya surga sudah diciptakan dan telah selesai, niscaya ia tidak lagi berupa dataran luas dan penanaman ini tidak ada maknanya. Mereka juga berkata: Allah Ta'ala berfirman tentang istri Fir'aun bahwa ia berdoa:

"Ya Tuhanku, bangunlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah di dalam surga." (At-Tahrim: 11)

Adalah mustahil seseorang berkata kepada orang yang telah menenun kain atau membangun rumah untuknya: "Tenunkanlah bagiku kain dan bangunlah bagiku rumah." Yang lebih jelas dari ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga." (Muttafaq 'alaih)*

Ini adalah kalimat yang tersusun dari syarat dan balasan, yang menuntut terjadinya balasan setelah syarat terpenuhi — berdasarkan ijmak para ahli bahasa Arab. Dan hal ini telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui riwayat Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, dan Amru bin Anbasah. Mereka berkata: Telah datang pula riwayat-riwayat bahwa para malaikat menanam dan membangun untuk seorang hamba selama ia beramal, dan ketika ia berhenti, malaikat pun berhenti dari amal tersebut.

Mereka berkata: Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam Sahih-nya, dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Allah mencabut nyawa anak seorang hamba, Dia*

bertanya kepada malaikat maut: 'Apakah engkau telah mencabut nyawa anak hamba-Ku? Apakah engkau telah mencabut buah hatinya dan buah jantungnya?' Malaikat menjawab: 'Ya.' Allah bertanya: 'Lalu apa yang ia ucapkan?' Malaikat menjawab: 'Ia memuji-Mu dan mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.' Allah berfirman: 'Bangunlah untuknya sebuah rumah di surga dan namai dengan Bait Al-Hamd (Rumah Pujian).'"

Dalam Musnad juga terdapat dari hadisnya pula, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan salat dua belas rakaat dalam sehari semalam selain salat wajib, maka Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."*

Mereka berkata: Ini bukan termasuk pendapat ahli bid'ah dan Mu'tazilah sebagaimana yang kalian klaim. Ini adalah Ibnu Muzayyin yang telah menyebutkan dalam tafsirnya dari Ibnu Nafi' — yang merupakan salah seorang imam Sunah — bahwa ia pernah ditanya tentang surga: apakah sudah diciptakan? Ia menjawab: *"Diam dari masalah ini adalah lebih utama."* Dan Allah lebih mengetahui.

Bab Ke-08: Jawaban atas Hujah Golongan Ini

Telah dikemukakan pada bab pertama mengenai dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan surga saat ini, dan itu sudah cukup. Maka kami katakan: Apa yang kalian maksudkan dengan ucapan kalian bahwa surga belum diciptakan? Apakah kalian maksudkan bahwa surga sekarang ini adalah ketiadaan mutlak, belum masuk ke dalam wujud, semisal tiupan sangkakala dan bangkitnya manusia dari kubur? Maka ini adalah pendapat yang batil, yang dipatahkan oleh sesuatu yang telah diketahui secara pasti dari hadis-hadis yang jelas dan sahih yang sebagiannya telah disebutkan dan sebagian lagi akan disebutkan. Ini pula merupakan pendapat yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari kalangan salaf maupun ahli sunah, dan ia batil secara pasti.

Ataukah kalian maksudkan bahwa surga belum diciptakan dalam keadaan sempurna dengan segala yang telah Allah siapkan di dalamnya untuk para penghuninya, dan bahwa Allah senantiasa menciptakan di dalamnya sesuatu demi sesuatu, dan ketika orang-orang beriman memasukinya Allah akan menciptakan di dalamnya berbagai perkara lainnya saat mereka masuk — maka ini adalah benar dan tidak dapat dibantah.

Dalil-dalil kalian ini hanya menunjukkan kadar ini saja. Hadis Ibnu Mas'ud yang kalian sebutkan dan hadis Abu Zubair dari Jabir secara jelas menyatakan bahwa tanahnya telah diciptakan, dan bahwa zikir akan menjadikan Allah menumbuhkan tanaman bagi yang mengucapkannya di tanah itu. Demikian pula pembangunan rumah-rumah di dalamnya dengan amal-amal yang disebutkan. Seorang hamba, setiap kali memperluas amal kebbaikannya, maka Allah pun memperluasnya di surga. Setiap kali ia beramal

kebaikan, ditanamkan untuknya tanaman di sana, dibangun bangunan, dan diciptakan untuknya dari amalnya berbagai jenis kenikmatan. Kadar ini tidak menunjukkan bahwa surga belum diciptakan, dan tidak layak diungkapkan secara mutlak demikian.

Adapun argumen kalian dengan firman Allah Ta'ala:

"Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya." (Al-Qashash: 88)

Maka kalian datang dari ketidakpahaman kalian terhadap makna ayat ini. Argumen kalian dengannya atas tidak adanya surga dan neraka sekarang, sama saja dengan argumen saudara-saudara kalian dengannya atas fana dan rusaknya keduanya serta matinya penghuninya. Maka kalian tidak berhasil memahami maknanya, begitu pula saudara-saudara kalian. Yang berhasil memahami maknanya hanyalah kaum salaf dan para imam Islam. Kami akan menyebutkan sebagian perkataan mereka tentang ayat ini.

Al-Bukhari berkata dalam Sahih-nya: *"Dikatakan: segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya, yaitu kecuali kerajaan-Nya. Dan dikatakan pula: kecuali apa yang dimaksudkan untuk mengharap ridha-Nya."*

Imam Ahmad berkata dalam riwayat anaknya Abdullah: *"Adapun langit dan bumi maka keduanya telah sirna, karena penghuninya telah menuju surga dan neraka. Adapun Arasy maka ia tidak binasa dan tidak hilang, karena ia adalah atap surga dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atasnya, maka ia tidak binasa dan tidak lenyap."*

"Adapun firman Allah Ta'ala: 'Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzāt-Nya,' maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan: 'Semua yang ada di bumi itu akan binasa.' Lalu para malaikat berkata: 'Telah binasa penduduk bumi,' dan mereka pun berharap untuk tetap kekal. Maka Allah Ta'ala memberitahukan tentang penduduk langit dan penduduk bumi bahwa mereka akan mati, seraya berfirman: 'Segala sesuatu akan binasa,' yakni akan mati, kecuali Dzāt-Nya, karena Dia hidup dan tidak mati. Maka para malaikat pun yakin saat itu akan kematian." Demikian perkataan beliau.

Dalam riwayat Abu Al-Abbas Ahmad bin Ja'far bin Ya'qub Al-Ishtakhri — yang disebutkan oleh Abu Al-Husain dalam kitab At-Thabaqat, ia berkata: Abu Al-Abbas adalah seorang hafiz dan imam pada masanya, dikenal dengan keunggulan dalam ilmu dan pengetahuan, dan Ahmad bin Hanbal mengakui hal itu serta menerima darinya dan bertanya kepadanya tentang para perawi dari daerahnya — ia berkata: Ahmad bin Hanbal mendiktekan kepadanya sebuah risalah tentang sunah, lalu di tengah risalah itu ia berkata:

"Bahwa surga dan neraka keduanya sudah diciptakan, sungguh telah diciptakan sebagaimana yang datang dalam khabar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku masuk surga dan aku melihat di dalamnya sebuah istana, aku melihat Al-Kautsar, dan aku mengintip ke neraka lalu aku melihat sebagian besar penghuninya adalah begini dan begitu...' Maka barangsiapa mengklaim bahwa keduanya belum diciptakan, maka ia telah mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al-Qur'an, ia kafir terhadap surga dan neraka — ia diminta untuk bertobat, jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh."

Dalam riwayat Abdus bin Malik Al-Attar, disebutkan sebuah risalah tentang sunah yang di dalamnya ia berkata: *"Surga dan neraka keduanya sudah diciptakan, sungguh telah diciptakan sebagaimana yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Aku mengintip ke surga dan aku melihat sebagian besar penghuninya adalah begini dan begitu, dan aku mengintip ke neraka dan aku melihat sebagian besar penghuninya adalah begini dan begitu.' Maka barangsiapa mengklaim bahwa keduanya belum diciptakan, maka ia telah mendustakan Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah, dan aku tidak mengira ia beriman kepada surga dan neraka."*

Maka renungkanlah bab-bab ini beserta kandungannya berupa nukilan-nukilan, pembahasan-pembahasan, poin-poin, dan faedah-faedah yang tidak akan kalian temukan di luar kitab ini sama sekali. Kami telah meringkas pembahasan dalam hal itu, dan seandainya kami menguraikannya niscaya akan tersusun satu jilid yang tebal. Allah-lah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya kami berserah diri, dan Dia-lah yang memberi taufik menuju kebenaran.

Bab Ke-09: Menyebutkan Jumlah Pintu Surga

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka digiring ke dalam surga secara berombongan, hingga ketika mereka sampai kepadanya dan pintu-pintunya dibuka, berkatalah kepada mereka para penjaganya: 'Keselamatan atas kalian, berbahagialah kalian, maka masukilah surga ini untuk kekal di dalamnya.'" (Az-Zumar: 73)

Dan Allah berfirman tentang sifat neraka:

"Hingga ketika mereka sampai kepadanya, pintu-pintunya dibuka." (Az-Zumar: 71) – tanpa huruf waw (dan).

Maka suatu golongan berkata: Ini adalah "waw delapan" yang masuk pada pintu surga karena jumlahnya delapan, sedangkan pintu neraka tujuh sehingga tidak dimasuki huruf waw.

Ini adalah pendapat yang lemah, tidak ada dalilnya, tidak dikenal oleh orang Arab maupun para imam bahasa Arab. Ini hanyalah hasil penggalian sebagian ulama belakangan.

Golongan lain berkata: Huruf waw adalah tambahan dan jawabannya adalah kata kerja yang mengikutinya, sebagaimana pada ayat kedua. Ini pun lemah, karena huruf waw tambahan tidak dikenal dalam kalam mereka dan tidak layak bahwa kalam yang paling fasih mengandung huruf tambahan tanpa makna dan tanpa faedah.

Golongan ketiga berkata: Jawaban syarat dihapus dan ucapan "wa futihat abwabuha" merupakan athaf (sambungan)

pada ucapan "ja'uha." Ini adalah pilihan Abu Ubaidah, Al-Mubarrad, Az-Zajjaj, dan selainnya.

Al-Mubarrad berkata: *"Menghapus jawaban adalah lebih baligh menurut para ulama."*

Abu Al-Fath bin Jinni berkata: *"Para sahabat kami menolak penambahan waw dan tidak membolehkannya, dan mereka berpendapat bahwa jawaban syarat itu dihapus karena telah diketahui."*

Tersisa untuk dikatakan: Apa rahasia dihapusnya jawaban pada ayat tentang penduduk surga dan disebutkannya pada ayat tentang penduduk neraka? Maka dijawab: Ini lebih baligh pada keduanya. Sebab para malaikat menggiring penduduk neraka ke sana, sementara pintu-pintunya tertutup. Hingga ketika mereka sampai kepadanya, pintu-pintunya dibuka di hadapan mereka, lalu azab menimpa mereka secara tiba-tiba. Maka ketika mereka tiba kepadanya, pintu-pintunya langsung dibuka tanpa jeda — sebab inilah gaya balasan yang disusun atas syarat, bahwa ia mengikutinya seketika. Karena neraka adalah negeri penghinaan dan kerendahan, maka tidak dimintakan izin masuk bagi mereka dan tidak dimohonkan kepada para penjaganya agar memperkenalkan mereka masuk.

Adapun surga, ia adalah negeri Allah dan negeri kemuliaan-Nya serta tempat tinggal orang-orang pilihan dan wali-wali-Nya. Ketika mereka tiba kepadanya, mereka mendapati pintu-pintunya tertutup, lalu mereka memohon kepada Pemilik dan Pemiliknya agar membukanya, dan mereka meminta syafaat kepada-Nya melalui para rasul ulul azmi. Namun setiap rasul mundur dari itu hingga dilimpahkan kepada rasul terakhir, penghulu mereka, dan

yang paling mulia di antara mereka. Ia pun berkata: *"Akulah yang akan mengurusnya."* Lalu ia mendatangi bawah Arasy dan bersujud kepada Tuhannya. Allah membiarkannya selama yang Allah kehendaki, kemudian mengizinkannya mengangkat kepalanya dan memohon kebutuhannya. Ia pun memohon syafaat kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar membuka pintu-pintunya, lalu Allah mengabulkan syafaatnya dan membuka pintu-pintu itu, sebagai pengagungan terhadap kedudukannya dan sebagai penampakan martabat rasul-Nya dan kemuliaannya di sisi-Nya.

Sungguh, negeri semacam ini — negeri Raja Diraja dan Tuhan semesta alam — hanya dimasuki setelah melewati berbagai kejadian besar yang dimulai sejak seorang hamba berakal di dunia ini hingga ia tiba kepadanya, dan semua lapisan yang ia lalui satu demi satu, serta berbagai kesulitan yang ia hadapi satu demi satu. Hingga Allah Ta'ala mengizinkan penutup para nabi dan rasul-Nya serta makhluk yang paling dicintai-Nya untuk memohon syafaat kepada-Nya demi dibukanya pintu itu bagi mereka.

Ini lebih baligh dan lebih agung dalam sempurnanya nikmat dan diperolehnya kebahagiaan dan kegembiraan dari apa yang dapat dibayangkan, berbeda dengan selain itu. Dan agar orang bodoh tidak mengira bahwa surga itu seperti penginapan yang boleh dimasuki oleh siapa saja. Surga Allah itu tinggi dan mahal harganya; antara manusia dengan surga itu terdapat berbagai rintangan, padang luas, dan bahaya yang tidak dapat dicapai kecuali dengannya. Maka orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan angan-angan kosong — negeri ini bukan untuknya, berpalinglah darinya kepada apa yang lebih layak baginya dan yang memang diciptakan serta dipersiapkan untuknya.

Renungkanlah pula apa yang terkandung dalam penggalian dua kelompok ke dua negeri itu secara berombongan: betapa gembiranya mereka dengan saudara-saudara mereka dan perjalanan bersama mereka, setiap rombongan berjalan sendiri – semua berserikat dalam satu amalan, berteman di atasnya, bersama rombongan dan kelompok mereka, dengan hati yang gembira dan kuat, sebagaimana keadaan mereka di dunia ketika berkumpul di atas kebaikan. Demikianlah mereka saling menghibur satu sama lain dan saling berbahagia satu sama lain.

Demikian pula penghuni negeri satunya lagi, mereka digiring ke sana secara berombongan, saling melaknat satu sama lain dan saling menyakiti satu sama lain. Itu lebih sempurna dalam kehinaan, kejelekan, dan aib mereka daripada seandainya mereka digiring satu per satu. Maka janganlah engkau meninggalkan perenungan terhadap firman-Nya: "*berombongan*."

Penjaga surga berkata kepada penghuninya, "*Salam sejahtera atas kalian*," dan merekalah yang memulai salam tersebut – salam yang mengandung makna keselamatan dari segala keburukan dan yang tidak disenangi. Maknanya: kalian telah selamat, maka setelah hari ini tidak akan ada lagi hal yang kalian benci menimpa kalian. Kemudian para penjaga itu berkata kepada mereka, "*Berbahagialah kalian, maka masuklah ke dalamnya dan tinggallah selamanya*." Artinya, keselamatan kalian dan masuknya kalian ke surga adalah berkat kebaikan kalian, karena Allah mengharamkan surga kecuali bagi orang-orang yang baik. Maka para penjaga itu menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang keselamatan, kebaikan, masuk surga, dan kekekalan di dalamnya.

Adapun penghuni neraka, ketika mereka tiba di neraka dalam keadaan diliputi kesedihan, kegelisahan, dan kesusahan, lalu pintu-pintu neraka dibuka untuk mereka, mereka pun berdiri di hadapannya. Di atas semua penderitaan yang telah mereka rasakan, ditambah lagi dengan cercaan dan ejekan dari para penjaga neraka yang berkata kepada mereka: **"Bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhan kalian?"** Mereka pun mengakui dan menjawab: ya, benar. Lalu para penjaga itu menyampaikan kabar tentang masuk neraka dan kekal di dalamnya — sungguh seburuk-buruk tempat kembali bagi mereka.

Renungkanlah perbedaan antara ucapan penjaga surga kepada penghuninya, *"Masuklah,"* dan ucapan penjaga neraka kepada penghuninya, *"Masuklah kalian melalui pintu-pintu Jahannam."* Di balik perbedaan ini terdapat rahasia yang halus dan makna yang indah, tidak tersembunyi bagi orang yang mau merenungkannya. Karena neraka adalah negeri hukuman, dan pintu-pintunya adalah sesuatu yang paling mengerikan, paling panas, dan paling dahsyat — sementara di baliknya menanti azab yang jauh lebih berat dari pintu-pintu itu sendiri, disertai kegelisahan, kehinaan, kesedihan, dan kegundahan. Maka dikatakan kepada mereka, *"Masuklah melalui pintu-pintunya,"* sebagai penghinaan, kerendahan, dan kehinaan bagi mereka. Kemudian dikatakan pula bahwa penderitaan kalian tidak hanya berhenti pada masuk melalui pintu-pintu yang mengerikan itu, melainkan di baliknya adalah kekal abadi di dalam neraka. Sedangkan surga adalah negeri kemuliaan dan tempat tinggal yang Allah siapkan bagi para kekasih-Nya, maka mereka langsung

disampaikan kabar gembira sejak awal tentang masuk ke tempat-tempat dan kediaman yang mulia serta kekal abadi di dalamnya.

Renungkanlah pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, sedang mereka bersandar di dalamnya seraya meminta buah-buahan yang banyak dan minuman."** Betapa di baliknya terdapat makna yang indah, yaitu bahwa ketika mereka masuk surga, pintu-pintunya tidak ditutup atas mereka, melainkan tetap terbuka sebagaimana adanya.

Adapun neraka, ketika penghuninya telah masuk ke dalamnya, pintu-pintunya pun ditutup rapat atas mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka,"** yakni dirapatkan. Dari makna inilah sebuah pintu disebut *washid* (yang tertutup). Dan pintu itu tertutup rapat dengan tiang-tiang yang memanjang, di mana tiang-tiang tersebut dijadikan penahan pintu dari belakangnya seperti batu besar yang diletakkan di belakang pintu. Muqatil berkata: maksudnya adalah pintu-pintu neraka dirapatkan atas mereka, tidak ada satu pintu pun yang terbuka, tidak ada satu kesedihan pun yang keluar darinya, dan tidak ada satu hembusan angin segar pun yang masuk ke dalamnya hingga akhir zaman.

Selain itu, terbukanya pintu-pintu surga bagi penghuninya mengisyaratkan kebebasan mereka untuk bergerak, pergi dan datang, serta menempati surga di mana pun mereka kehendaki. Juga menunjukkan bahwa para malaikat setiap saat datang kepada mereka membawa hadiah dan karunia dari Tuhan mereka, dan segala sesuatu yang menyenangkan mereka terus masuk kepada mereka setiap saat.

Selain itu juga mengisyaratkan bahwa surga adalah negeri keamanan; penghuninya tidak perlu menutup pintu sebagaimana mereka pernah memerlukannya di dunia.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai kata ganti yang kembali dari sifat (na'at) kepada yang disifati (man'ut) dalam kalimat ini. Ulama Kufah berpendapat bahwa takdir kalimatnya adalah: *mufathahatun lahum abwabuha* – sedangkan orang Arab menggunakan secara bergantian antara alif-lam dan idhafah (penyandaran), sehingga mereka mengatakan: *marartu birajulin hasanil-'ain* – maksudnya matanya. Demikian pula dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka sesungguhnya Jahimlah tempat kembali itu,"** – maksudnya tempat kembalinya.

Sebagian ulama Basrah berpendapat bahwa takdir kalimatnya adalah: *mufathahatun lahum al-abwabu minha* – maka kata gantinya dan apa yang melekat padanya dibuang. Mereka mengatakan bahwa takdir semacam ini dalam bahasa Arab lebih baik daripada menjadikan alif-lam sebagai pengganti dari kata ganti *ha* dan alif, karena makna alif-lam berbeda sama sekali dari makna *ha* dan alif. Sebab *ha* dan alif adalah isim (kata benda), sedangkan alif-lam masuk untuk ta'rif (definisi), dan suatu huruf tidak bisa menggantikan isim.

Mereka juga berkata: andaikan alif-lam itu pengganti kata ganti, niscaya dalam kata *mufathahatun* harus terdapat kata ganti yang kembali kepada *jannat* (surga-surga), sehingga maknanya adalah "ia" (*mufathahatun hiya*) kemudian *al-abwab* menjadi badal darinya. Jika demikian, *al-abwab* seharusnya dalam posisi nashab karena *mufathahatun* telah me-rafa'-kan kata ganti sebagai fa'il, dan tidak boleh ada fa'il kedua untuk satu kata kerja. Namun karena *al-abwab* ternyata dirafa'-kan, ini menunjukkan bahwa

mufathahatun tidak mengandung kata ganti, dan *al-abwab* itulah yang dirafa'-kan olehnya. Apabila dalam sifat terdapat kata ganti, maka kata kedua harus dinashab-kan, seperti dalam ungkapan: *marartu birajulin hasanil-wajhi* — dan jika kamu merafa'-kan *al-wajh* serta men-tanwin-kan *hasanan*, maka itu tidak diperbolehkan. Dengan demikian, alif-lam hanyalah untuk ta'rif semata, dan harus ada kata ganti yang kembali kepada man'ut yaitu *jannat 'adn*, namun tidak ada dalam lafal, sehingga ia diperkirakan, yakni: *al-abwabu minha*.

Menurut pandangan saya, hal ini tidak membatalkan pendapat ulama Kufah, karena yang mereka maksud dengan "pengganti" (badal) hanyalah bahwa alif-lam berkedudukan sebagai pengganti dan kompensasi dari kata ganti yang mencukupi darinya. Dan ijmak orang Arab dalam mengucapkan *hasanul-wajh* dan *hasanu wajhihi* menjadi bukti atas hal itu. Mereka juga mengatakan bahwa tanwin adalah pengganti alif-lam, dalam arti keduanya tidak bisa berkumpul. Demikian pula al-mudhaf ilayh menjadi pengganti tanwin, dan tanwin menjadi pengganti idhafah — dengan makna saling bergantian dan bergiliran. Mereka tidak bermaksud bahwa "pengganti" itu memiliki makna yang sama persis dengan yang digantikan, karena masing-masing bisa memiliki makna tersendiri yang tidak dimiliki yang lain.

Jadi ulama Kufah bermaksud bahwa alif-lam pada *al-abwab* mencukupi dari kata ganti seandainya dikatakan *abwabuha* — dan ini benar, karena yang dimaksud adalah menghubungkan antara sifat dan man'ut dengan sesuatu yang menjadikannya milik man'ut tersebut, bukan berdiri sendiri. Ketika kata ganti kembali kepada man'ut, maka dugaan berdiri sendiri pun hilang. Demikian pula lam ta'rif, karena keduanya — kata ganti maupun lam ta'rif — sama-

sama mengidentifikasi pasangannya: yang satu mengidentifikasi mufassar-nya, dan yang lain mengidentifikasi apa yang dimasukinya. Mereka juga mengatakan dalam ungkapan *Zaidun ni'mar-rajulu* bahwa alif-lam mencukupi dari kata ganti. Wallahu a'lam.

Az-Zamakhsyari telah meng-i'rab ayat ini dengan suatu i'rab yang dipermasalahkan, beliau berkata: "*Jannat 'adn*" adalah ma'rifah sebagaimana firman-Nya: "**(Yaitu) surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya dalam keadaan gaib.**" Ia dinashab-kan sebagai 'athaf bayan dari *husna ma'ab*, dan *mufathahatun* adalah hal (keterangan keadaan) yang 'amil-nya adalah makna fi'il yang terkandung dalam *al-muttaqin*, sedangkan dalam *mufathahatun* terdapat kata ganti yang kembali kepada *al-jannat*, dan *al-abwab* adalah badal dari kata ganti tersebut – takdirnya: *mufathahatun hiya al-abwab*, seperti ungkapan mereka: *dhurib Zaidun al-yaddu war-rijlu* – dan ini termasuk badal isytimal. Demikianlah i'rab-nya.

Lalu dipermasalahkan: bahwa *jannat 'adn* tidak memiliki unsur yang mengharuskan ta'rif-nya. Adapun firman-Nya "**yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih**" itu adalah badal, bukan sifat. Juga dipermasalahkan bahwa *jannat 'adn* tidak mudah dijadikan 'athaf bayan dari *husna ma'ab*, karena menjadikan ma'rifah sebagai 'athaf bayan bagi nakirah tidak dikatakan oleh seorang pun. Para ulama dalam hal ini terbagi dua: pertama, 'athaf bayan hanya berlaku pada ma'rifah menurut pendapat ulama Basrah. Kedua, 'athaf bayan berlaku pada ma'rifah dan nakirah dengan syarat muthabaqah, menurut pendapat ulama Kufah dan Abu Ali al-Farisi.

Adapun perkataannya bahwa dalam *mufathahatun* terdapat kata ganti *al-jannat*, maka yang tampak justru sebaliknya, dan *al-abwab* itulah yang dirafa'-kan olehnya tanpa ada kata ganti di dalamnya. Dan perkataannya bahwa *al-abwab* adalah badal isytimal — padahal ia sendiri dan ulama lain telah menegaskan bahwa badal isytimal harus mengandung kata ganti, meskipun ada yang menentangnya. Namun dibolehkan bahwa kata ganti itu bisa dilafalkan atau diperkirakan. Dalam ayat ini tidak dilafalkan, sehingga harus diperkirakan: yakni *al-abwabu minha*. Jika takdirnya adalah *mufathahatun lahum hiya al-abwabu minha*, maka ini mengandung terlalu banyak idhamar (pembuangan), padahal menyediktkannya lebih utama.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di surga terdapat delapan pintu; salah satunya bernama ar-Rayyan, tidak ada yang masuk melaluinya kecuali orang-orang yang berpuasa."*

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits az-Zuhri dari Humaid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menginfakkan dua hal dari sesuatu di jalan Allah, ia akan dipanggil dari pintu-pintu surga: 'Wahai hamba Allah, inilah kebaikan.' Maka barangsiapa termasuk ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa termasuk ahli jihad, ia akan dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa termasuk ahli sedekah, ia akan dipanggil dari pintu sedekah. Dan barangsiapa termasuk ahli puasa, ia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan."* Abu Bakar bertanya, *"Demi ibu dan ayahku sebagai tebusan bagimu wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah tidak ada kesulitan bagi orang*

yang dipanggil dari pintu-pintu itu? Apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau menjawab: "Ya, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka."

Dalam Shahih Muslim, dari Umar bin al-Khaththab, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu lalu menyempurnakan wudhu-nya kemudian mengucapkan: 'Asyhadu an la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh' – melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk dari mana pun ia kehendaki."* At-Tirmidzi menambahkan setelah syahadat: *"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bersuci."* Abu Dawud dan Imam Ahmad menambahkan: *"Kemudian ia mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa."*

Dalam riwayat Imam Ahmad dari jalur Anas secara marfu': *"Barangsiapa berwudhu dengan baik kemudian mengucapkan tiga kali: 'Asyhadu an la ilaha illallah wahdahu la syarika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh' – maka akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia boleh masuk dari mana pun ia kehendaki."*

Dari Utbah bin Abdillah as-Sulami, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang meninggal tiga orang anaknya yang belum mencapai usia baligh, melainkan mereka akan menyambutnya dari delapan pintu surga, ia boleh masuk dari mana pun ia kehendaki."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abdullah bin Ahmad dari Ibnu Numair, yang meriwayatkan dari Ishaq bin Sulaiman, dari Jarir bin Utsman, dari Syurahbil bin Syuf'ah, dari Utbah.

Bab Ke-10: Tentang Luasnya Pintu-Pintu Surga

Dari Abu Hurairah, ia berkata: diletakkan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semangkuk tsarid (bubur roti) dan daging, lalu beliau mengambil bagian paha — karena itu adalah bagian kambing yang paling beliau sukai — dan menggigitnya sekali seraya bersabda: *"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat."* Kemudian beliau menggigitnya sekali lagi dan bersabda: *"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat."* Ketika beliau melihat para sahabatnya tidak bertanya, beliau bersabda: *"Mengapa kalian tidak bertanya bagaimana?"* Mereka berkata: *"Bagaimana wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"* Beliau bersabda: *"Manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, lalu mereka mendengar seruan pemanggil dan pandangan menembus mereka..."* Lalu beliau menyebutkan hadits syafaat secara panjang lebar dan di akhirnya bersabda: *"Maka aku pergi dan sujud di bawah Arsy kepada Tuhanku, lalu Tuhan semesta alam mengangkatku ke suatu kedudukan yang belum pernah Dia berikan kepada siapa pun sebelumku dan tidak akan diberikan kepada siapa pun setelahku. Lalu aku berkata: Ya Tuhanku, umatku, umatku. Maka Allah berfirman: Wahai Muhammad, masukkan dari umatmu orang-orang yang tidak dihisab melalui pintu sebelah kanan, dan mereka berserikat bersama manusia lain pada pintu-pintu lainnya. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar — atau Hajar dan Makkah."* Disepakati keshahihannya.

Dalam lafal lain: *"seperti jarak antara Makkah dan Hajar"* atau *"seperti jarak antara Makkah dan Bashrah."* Ini disepakati keshahihannya.

Dalam lafal lain di luar kedua kitab shahih dengan sanadnya: *"Sungguh jarak antara dua tiang pintu adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar."*

Dari Khalid bin Umair al-Adawi, ia berkata: Utbah bin Ghazwan berkhutbah kepada kami, ia memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata: *"Amma ba'du, sesungguhnya dunia telah mengumumkan kepunahannya dan berlalu dengan cepat, dan tidak tersisa darinya kecuali sisa seperti sisa minuman di dasar wadah yang dituangkan oleh pemiliknya. Dan kalian akan berpindah darinya ke suatu negeri yang tidak ada kepunahan di sana, maka berbekallah dengan sebaik-baik apa yang ada di hadapan kalian. Sungguh telah disebutkan kepada kami bahwa jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga adalah perjalanan 40 tahun, dan sungguh akan datang suatu hari di mana ia penuh sesak."*

Ini adalah hadits mauquf, sedangkan yang sebelumnya adalah hadits marfu'. Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam-lah yang menyebutkannya, maka itulah jarak antara satu pintu dari pintu-pintunya — dan boleh jadi itu adalah pintu yang paling besar. Namun jika yang menyebutkan itu bukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak boleh didahulukan atas hadits Abu Hurairah yang telah lalu.

Akan tetapi, Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya melalui jalur Hammad bin Salamah, dari al-Jariri, dari Hakim bin Muawiyah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kalian adalah umat yang melengkapi tujuh puluh umat; kalian adalah yang terakhir dan yang paling mulia di sisi Allah. Dan jarak antara dua daun pintu dari pintu-pintu surga adalah perjalanan 40 tahun, dan sungguh akan datang suatu hari di mana ia penuh sesak."*

Ibnu Abi Dawud meriwayatkannya: dikhabarkan kepada kami Ishaq bin Syahin, dikhabarkan kepada kami Khalid, dari al-Jariri, dari Hakim bin Muawiyah, dari ayahnya secara marfu': *"Jarak antara setiap dua daun pintu dari pintu-pintu surga adalah perjalanan tujuh tahun."*

Kami meriwayatkan dalam Musnad Abd bin Humaid: dikhabarkan kepada kami al-Hasan bin Musa, dikhabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dikhabarkan kepada kami Darraj Abu as-Samh, dari Abu al-Haitsam, dari Abu Said al-Khudri, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada dua daun pintu di surga melainkan jaraknya adalah perjalanan 40 tahun."*

Hadits Abu Hurairah adalah yang paling shahih, sedangkan riwayat ini lemah. Wallahu a'lam.

Abu asy-Syaikh meriwayatkan: dikhabarkan kepada kami Ja'far bin Ahmad bin Faris, dikhabarkan kepada kami Ya'qub bin Humaid, dikhabarkan kepada kami Ma'n, menceritakan kepada kami Khalid bin Abi Bakr, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pintu yang dimasuki oleh penghuni surga adalah perjalanan tiga hari bagi penunggang kuda yang berlari kencang – kemudian mereka berdesak-desakan di depannya hingga hampir saja bahu-bahu mereka terlepas."* Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim darinya.

Hadits ini sesuai dengan hadits yang disepakati keshahihannya: *"Jarak antara dua daun pintu adalah seperti jarak antara Makkah dan Bashrah,"* karena penunggang kuda yang berjalan dengan sangat cepat di atas tunggangan terbaik tanpa berhenti siang maupun malam, dapat menempuh jarak tersebut dalam waktu itu atau mendekatinya.

Adapun hadits Hakim bin Muawiyah, para perawinya telah berselisih: Hammad bin Salamah menyebut dari al-Jariri ukurannya 40 tahun, sedangkan Khalid menyebut darinya 7 tahun. Hadits Abu Said yang marfu' melalui jalur Darraj dari Abu al-Haitsam menyebut ukurannya 40 tahun. Imam Ahmad berkata: hadits-hadits Darraj adalah munkar. Abu Hatim ar-Razi berkata: ia lemah. An-Nasa'i berkata: ia tidak kuat. Maka hadits yang shahih, marfu', selamat dari idhtirab (goncangan), kejanggalan, dan cacat adalah hadits Abu Hurairah yang disepakati keshahihiannya. Terlebih lagi hadits Hakim bin Muawiyah ukurannya tidak tampak jelas sebagai marfu', dan boleh jadi itu adalah sisipan yang mauquf dalam hadits, sehingga kedudukannya seperti hadits Utbah bin Ghazwan.

Bab Ke-11: Tentang Sifat Pintu-Pintu Surga dan bahwa Ia Memiliki Cincin Pegangan

Al-Walid bin Muslim meriwayatkan dari Khulaid, dari al-Hasan mengenai firman Allah: **"...yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka"** — ia berkata: pintu-pintu yang terlihat.

Disebutkan pula dari Khulaid, dari Qatadah, ia berkata: *pintu-pintu yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya; pintu-pintu yang dapat berbicara dan diajak bicara, serta memahami apa yang dikatakan kepadanya: "Bukalah! Tutuplah!"*

Abu asy-Syaikh berkata: dikhabarkan kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Muhammad al-Qaisi, dikhabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq, dikhabarkan kepada kami Ahmad bin Abi al-Hawari, dikhabarkan kepada kami Abdullah bin Ghiyats, dari al-Fazari, ia berkata: *Setiap mukmin di surga memiliki empat pintu: satu pintu yang dimasuki oleh para tamu dari kalangan malaikat, satu pintu yang dimasuki oleh istri-istri dari bidadari, satu pintu yang terkunci antara dirinya dengan penghuni neraka yang ia buka jika ingin melihat mereka — agar nikmatnya semakin terasa besar, dan satu pintu antara dirinya dengan Darussalam yang ia masuki untuk menghadap Tuhannya kapan pun ia kehendaki.*

Suhail bin Abi Shalih meriwayatkan dari Ziyad an-Numair, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akulah orang pertama yang memegang cincin pintu surga — dan itu bukan kesombongan."*

Dalam hadits syafaat yang panjang, dari riwayat Ibnu Uyainah dari Ali bin Zaid, dari Anas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam bersabda: *"Lalu aku memegang cincin pintu surga dan menggoyangkannya."* Ini adalah ungkapan yang jelas bahwa itu adalah cincin nyata yang dapat digerakkan dan berbunyi gemerincing.

Suhail meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku memegang cincin pintu surga, lalu diizinkan bagiku."*

Disebutkan dari Ali radhiyallahu 'anhu: *"Barangsiapa mengucapkan 'La ilaha illallah al-Malik al-Haqq al-Mubin' setiap hari seratus kali, maka ia mendapat jaminan dari kefakiran, dari rasa takut dalam kubur, dan dengan itu ia mendatangkan kekayaan serta mengetuk pintu surga."*

Pasal

Karena surga memiliki tingkatan-tingkatan yang satu di atas yang lain, maka pintu-pintunya pun demikian. Pintu surga yang lebih tinggi berada di atas pintu surga yang di bawahnya. Dan semakin tinggi suatu surga, semakin luaslah ia, sehingga yang paling tinggi lebih luas dari yang di bawahnya. Luas pintu pun sebanding dengan luas surga itu sendiri. Barangkali inilah yang menjadi sebab perbedaan riwayat mengenai jarak antara dua daun pintu, karena pintu-pintunya berbeda-beda tingkatannya.

Umat ini memiliki pintu khusus yang hanya dimasuki oleh mereka, tidak oleh umat lain, sebagaimana disebutkan dalam Musnad, dari hadits Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pintu umatku yang mereka masuki ke surga lebarnya adalah perjalanan tiga hari bagi penunggang kuda"*

yang berlari kencang – kemudian mereka berdesak-desakan hingga hampir saja bahu-bahu mereka terlepas."

Dalam Musnad juga, dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jibril datang kepadaku, memegang tanganku, dan memperlihatkan kepadaku pintu surga yang dimasuki oleh umatku..."* – dan akan disebutkan hadits ini selengkapnya insyaAllah Ta'ala.

Khalaf bin Hisyam al-Bazzar berkata: menceritakan kepada kami Abu Syihab, dari Amr bin Qais al-Mula'i, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Hamzah, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: *Sungguh pintu-pintu surga itu bertingkat satu di atas yang lain.*

Kemudian ia membaca: **"Hingga ketika mereka sampai ke surga dan pintu-pintunya telah dibukakan."** Ketika mereka tiba di sana, terdapat sebuah pohon di pangkalnya mengalir dua mata air. Mereka minum dari salah satunya, maka tidak tersisa dalam perut mereka kotoran maupun gangguan kecuali semuanya dibuang. Mereka mandi dari yang lainnya, lalu mengalirlah atas mereka kesegaran kenikmatan – dan setelah itu rambut mereka tidak pernah kusut dan kulit mereka tidak pernah berubah selamanya.

Kemudian ia membaca: **"Berbahagialah kalian, maka masuklah ke dalamnya dan tinggallah selamanya."**

Maka seseorang masuk ke dalamnya dalam keadaan mengenal tempat tinggalnya. Para pemuda pun menyambut mereka dan bergembira dengan kedatangan mereka, sebagaimana keluarga bergembira dengan kedatangan orang yang dicintai setelah lama pergi. Mereka pergi kepada istri-istri mereka dan mengabarkan apa yang telah mereka alami. Istri berkata: engkau telah melihatnya? Maka ia bangkit menuju pintu,

masuk ke rumahnya, dan bersandar di atas tempat tidurnya. Ia memandang fondasi rumahnya — ternyata dibangun di atas mutiara. Kemudian ia melihat warna hijau, merah, dan kuning. Lalu ia mengangkat kepalanya ke langit-langit rumahnya — seandainya bukan karena ia diciptakan untuknya, niscaya penglihatannya akan silau. Maka ia mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke semua ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak menunjuki kami."* Wallahu a'lam.

Bab Ke-12: Tentang Jarak antara Satu Pintu dan Pintu Lainnya

Kami meriwayatkan dalam Mu'jam al-Thabrani: diberitakan kepada kami oleh Mush'ab bin Ibrahim bin Hamzah al-Zubayri dan Abdullah bin al-Shaqr al-'Askari, keduanya berkata: diberitakan kepada kami oleh Ibrahim bin al-Mundzir al-Harami, diceritakan kepada kami oleh Abdurrahman bin al-Mughirah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Khalid bin Haram, diceritakan kepadaku oleh Abdurrahman bin 'Iyasy al-Anshari, diceritakan kepada kami oleh Dalham bin al-Aswad bin Abdullah bin Hajib bin al-Muntafiq. Dalham berkata: dan diceritakan pula kepadaku oleh Abu al-Aswad dari 'Ashim bin Laqith, bahwa Laqith bin 'Amir keluar sebagai utusan menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah surga dan neraka itu?"

Beliau menjawab: *"Demi usia Tuhanmu, sungguh neraka memiliki tujuh pintu, dan tidak ada dua pintu di antaranya melainkan jarak antara keduanya dapat ditempuh oleh seorang pengendara selama tujuh puluh tahun. Dan sungguh surga memiliki delapan pintu, dan tidak ada dua pintu di antaranya melainkan jarak antara keduanya dapat ditempuh oleh seorang pengendara selama tujuh puluh tahun."*

Hadis ini disebutkan secara panjang. Yang tampak jelas dari hadis ini adalah bahwa jarak tujuh puluh tahun itu adalah jarak antara satu pintu dengan pintu lainnya, karena jarak antara Makkah dan Bushra saja tidak dapat diperkirakan dengan tujuh puluh tahun, dan tidak mungkin dipahami sebagai merujuk pada pintu tertentu

mengingat sabda beliau "tidak ada dua pintu di antara keduanya."
Wallahu a'lam.

Bab Ke-13: Tentang Tempat Surga dan Di Mana Keberadaannya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) pada turun yang lain, di Sidratul Muntaha, di dekatnya terdapat surga tempat tinggal (Al-Ma'wa)."** (An-Najm: 13-15)

Telah terbukti bahwa Sidratul Muntaha berada di atas langit, dan dinamakan demikian karena ia adalah titik akhir dari segala sesuatu yang turun dari sisi Allah, yang kemudian diterima darinya, dan juga titik akhir dari segala sesuatu yang naik ke atas menuju-Nya, yang kemudian pula diterima darinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."** (Adz-Dzariyat: 22)

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia berkata: "Itu adalah surga." Demikianlah yang dipahami orang-orang darinya. Ibnu al-Mundzir telah menyebutkan dalam tafsirnya, begitu pula yang lain, dari Mujahid bahwa ia berkata: "Itu adalah surga dan neraka." Pernyataan ini memerlukan penjelasan, karena neraka berada di tempat yang paling bawah, bukan di langit. Maknanya adalah sebagaimana yang dikatakannya dalam riwayat Ibnu Abi Najih darinya, dan sebagaimana yang dikatakan Abu Shalih dari Ibnu Abbas: "Kebaikan dan keburukan, keduanya datang dari langit."

Berdasarkan ini, maka maknanya adalah: sebab-sebab masuk surga dan neraka telah ditetapkan kadarnya di langit, dari sisi Allah.

Al-Harits bin Abi Usamah berkata: diceritakan kepada kami oleh Abdul Aziz bin Aban, diceritakan kepada kami oleh Mahdi bin Maimun, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub dari Bisyr bin Syaghghaf, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Salam berkata: *"Sesungguhnya makhluk Allah yang paling mulia adalah Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sesungguhnya surga itu berada di langit."* Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim darinya. Ia berkata: Ma'mar bin Rasyid juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Abi Ya'qub secara marfu'. Kemudian disebutkan dari jalur Ibnu Muni', ia berkata: diceritakan kepada kami oleh 'Amr al-Naqid, diceritakan kepada kami oleh 'Amr bin Utsman, diceritakan kepada kami oleh Musa bin A'yan dari Ma'mar, secara marfu'. Kemudian disebutkan pula dari jalur Muhammad bin Fudhayl, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah dari 'Athiyyah dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: *"Surga berada di langit ketujuh, dan Allah akan menempatkannya di mana Dia kehendaki pada hari kiamat. Dan Jahannam berada di bumi ketujuh."*

Ibnu Mandah berkata: diceritakan kepada kami oleh Ahmad bin Ishaq, ia berkata: diceritakan kepada kami oleh Abu Ahmad al-Zubayri, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdullah dari Salamah bin Kuhayl dari Abu al-Za'ra' dari Abdullah, ia berkata: *"Surga berada di langit keempat. Apabila hari kiamat tiba, Allah menempatkannya di mana Dia kehendaki. Adapun neraka berada di bumi ketujuh, dan apabila hari kiamat tiba, Allah menempatkannya di mana Dia kehendaki."*

Mujahid berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: "Di mana surga?" Ia menjawab: "Di atas tujuh langit." Aku bertanya: "Lalu di mana neraka?" Ia menjawab: "Di bawah tujuh lautan yang berlapis-

lapis." Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari Ahmad bin Ishaq dari al-Zubayri dari Isra'il dari Ibnu Abi Yahya dari Mujahid.

Adapun atsar yang diriwayatkan Abu Bakr bin Abi Syaibah, diceritakan kepada kami oleh 'Isa bin Yunus dari Tsawr bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: *"Surga itu terlipat dan tergantung pada tanduk-tanduk matahari, menyebar setiap tahun sekali. Dan sesungguhnya ruh-ruh orang beriman berada dalam wujud burung seperti jalak, saling mengenal satu sama lain dan diberi rezeki dari buah-buahan surga."*

Pernyataan ini tampaknya mengandung pertentangan antara awal dan akhirnya, namun sebenarnya tidak ada pertentangan di sana. Surga yang tergantung pada tanduk-tanduk matahari adalah apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan melalui matahari setiap tahun sekali berupa berbagai jenis buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tanaman. Allah Ta'ala menjadikannya sebagai pengingat akan surga itu dan sebagai tanda yang menunjuk kepadanya, sebagaimana Allah menjadikan api di dunia ini sebagai pengingat akan api neraka. Jika tidak demikian, maka surga yang luasnya seluas langit dan bumi tidaklah tergantung pada tanduk-tanduk matahari, bahkan ia berada di atas matahari dan lebih besar darinya.

Telah terbukti dalam dua kitab Shahih bahwa beliau bersabda: *"Surga memiliki seratus tingkatan, dan antara setiap dua tingkatan jaraknya seperti jarak antara langit dan bumi."* Ini menunjukkan bahwa surga berada di ketinggian yang sangat jauh dan sangat tinggi. Wallahu a'lam.

Hadis ini memiliki dua redaksi: yang pertama adalah redaksi di atas, dan yang kedua: *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus*

tingkatan, antara setiap dua tingkatan jaraknya seperti jarak antara langit dan bumi, yang Allah siapkan bagi para mujahid di jalan-Nya." Guru kami lebih mengutamakan redaksi ini, dan hal itu tidak menafikan bahwa tingkatan-tingkatan surga bisa lebih dari itu. Hal ini serupa dengan sabda beliau dalam hadis shahih: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barang siapa yang menghafalnya akan masuk surga,"* artinya: di antara nama-nama-Nya terdapat jumlah ini, sehingga kalimat itu merupakan satu kesatuan dalam kedua konteks tersebut.

Yang menguatkan kebenaran ini adalah bahwa kedudukan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam berada di atas semua itu, yaitu pada suatu derajat di surga yang tidak ada derajat yang lebih tinggi darinya. Sedangkan seratus tingkatan itu dapat diraih oleh individu-individu umatnya melalui jihad. Surga berbentuk kubah, bagian atasnya adalah yang paling luas, dan pusatnya adalah al-Firdaus, sementara atapnya adalah Arsy, sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih: *"Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah al-Firdaus, karena ia adalah pusat surga dan surga yang paling tinggi, di atasnya terdapat Arsy al-Rahman, dan darinya mengalir sungai-sungai surga."*

Guru kami Abu al-Hajjaj al-Mizzi berkata: "Yang benar adalah riwayat yang menyebutkan 'wa fawqahu' dengan dhammah pada huruf qaf, sebagai isim (nama/subjek), bukan sebagai keterangan tempat, artinya: dan atapnya adalah Arsy al-Rahman. Jika ada yang bertanya: Bukankah seluruh surga berada di bawah Arsy, dan Arsy adalah atapnya? Karena Kursi saja sudah melingkupi langit dan bumi, sedangkan Arsy lebih besar dari itu.

Jawabannya: Karena Arsy lebih dekat kepada al-Firdaus dibandingkan dengan surga-surga di bawahnya, sedemikian

sehingga tidak ada surga di atasnya sebelum sampai ke Arsy, maka Arsy menjadi atap bagi al-Firdaus khususnya, bukan bagi surga-surga yang di bawahnya. Mengingat luasnya surga yang luar biasa dan ketinggiannya yang sangat jauh, maka pendakian dari tingkatan terendah ke tingkatan tertinggi dilakukan secara bertahap, setingkat demi setingkat, sebagaimana dikatakan kepada pembaca Al-Qur'an: *'Bacalah dan naiklah, karena kedudukanmu ada di akhir ayat yang kamu baca.'* Pernyataan ini mengandung dua kemungkinan: kedudukannya ditentukan berdasarkan akhir hafalannya, atau berdasarkan akhir bacaannya dari yang dihafalnya. Wallahu a'lam."

Bab Ke-14: Tentang Kunci Surga

Al-Hasan bin 'Arafah berkata: diceritakan kepada kami oleh Ismail bin 'Iyyasy dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain dari Syahr bin Hawsyab dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kunci surga adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dengan redaksi: *"Kunci surga adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah."*

Al-Bukhari menyebutkan dalam Shahih-nya dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia pernah ditanya: *"Bukankah kunci surga adalah 'La ilaha illallah?"* Ia menjawab: *"Benar, tetapi tidak ada kunci kecuali ia memiliki gerigi. Jika engkau datang dengan kunci yang memiliki gerigi, maka pintu akan terbuka bagimu. Jika tidak, maka tidak akan terbuka."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadis Aban dari Anas, ia berkata: Seorang Arab Badui bertanya: *"Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah kunci surga itu?"* Beliau menjawab: *"La ilaha illallah."*

Abu al-Syaikh menyebutkan dari hadis al-A'masy dari Mujahid dari Yazid bin Sakhirah, ia berkata: *"Sesungguhnya pedang-pedang adalah kunci-kunci surga."*

Dalam Musnad, dari hadis Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah engkau aku tunjukkan salah satu pintu dari pintu-pintu surga?"* Aku menjawab: *"Tentu."* Beliau bersabda: *"La hawla wa la quwwata illa billah"* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan bagi setiap tujuan sebuah kunci yang membukanya:

- Kunci shalat adalah bersuci, sebagaimana disebutkan: kunci shalat adalah bersuci
- Kunci haji adalah ihram
- Kunci kebaikan adalah kejujuran
- Kunci surga adalah tauhid
- Kunci ilmu adalah baiknya pertanyaan dan baiknya perhatian dalam mendengar
- Kunci kemenangan dan keberhasilan adalah kesabaran
- Kunci bertambahnya nikmat adalah rasa syukur
- Kunci kewalian adalah cinta dan dzikir
- Kunci keberuntungan adalah ketakwaan
- Kunci taufik adalah rasa harap dan rasa takut
- Kunci terkabulnya doa adalah berdoa itu sendiri
- Kunci keinginan akan akhirat adalah zuhud terhadap dunia
- Kunci keimanan adalah perenungan terhadap apa yang Allah perintahkan hamba-hamba-Nya untuk direnungkan
- Kunci masuk ke hadirat Allah adalah menyerahkan hati sepenuhnya kepada-Nya, keselamatan hati untuk-Nya, serta keikhlasan kepada-Nya dalam cinta, benci, perbuatan, dan meninggalkan sesuatu

- Kunci kehidupan hati adalah merenungkan Al-Qur'an, bersungguh-sungguh memohon di waktu sahur, dan meninggalkan dosa-dosa
- Kunci memperoleh rahmat adalah berbuat baik dalam beribadah kepada Sang Pencipta dan berusaha memberikan manfaat kepada hamba-hamba-Nya
- Kunci rezeki adalah berusaha disertai istighfar dan ketakwaan
- Kunci kemuliaan adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya
- Kunci kesiapan menghadapi akhirat adalah pendeknya angan-angan
- Kunci segala kebaikan adalah keinginan kepada Allah dan negeri akhirat
- Kunci segala keburukan adalah cinta dunia dan panjangnya angan-angan

Ini adalah bab yang sangat agung dan merupakan salah satu bab ilmu yang paling bermanfaat, yaitu mengetahui kunci-kunci kebaikan dan keburukan. Tidak ada yang diberi taufik untuk mengetahui dan menjaganya kecuali orang yang besar bagiannya dan besar taufik yang diperolehnya.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan bagi setiap kebaikan dan keburukan sebuah kunci dan pintu yang menjadi jalan masuknya, sebagaimana Allah menjadikan syirik, kesombongan, berpaling dari apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, lalai dari mengingat-Nya, dan tidak menunaikan hak-hak-Nya sebagai kunci neraka. Sebagaimana pula Allah menjadikan minuman keras sebagai kunci segala dosa, kekayaan

sebagai kunci zina, melepaskan pandangan terhadap hal-hal yang dilarang sebagai kunci keinginan dan kecintaan yang membabi buta, kemalasan dan kesenangan sebagai kunci kegagalan dan kerugian, maksiat sebagai kunci kekufuran, kebohongan sebagai kunci kemunafikan, kikir dan keserakahan sebagai kunci kebakhilan, pemutusan silaturahmi, dan mengambil harta secara tidak halal, serta berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul sebagai kunci segala bid'ah dan kesesatan.

Perkara-perkara ini tidak akan dibenarkan kecuali oleh orang yang memiliki pandangan batin yang sehat dan akal yang mampu mengenali apa yang ada dalam dirinya serta kebaikan dan keburukan yang ada di alam semesta. Maka seyogianya seorang hamba memberikan perhatian penuh terhadap pengetahuan tentang kunci-kunci ini dan apa yang kunci-kunci itu peruntukkan. Hanya Allah yang menjadi penolong, dan di belakang taufik-Nya dan keadilan-Nya, hanya milik-Nya kerajaan, dan hanya milik-Nya segala puji, dan milik-Nya segala nikmat dan karunia. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, sedangkan merekalah yang akan ditanya.

Bab Ke-15: Tentang Surat Keputusan Surga dan Piagamnya yang Diberikan kepada Para Penghuninya Setelah Kematian dan Ketika Memasukinya

Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyin. Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Muthaffin: 18-21)**

Allah Ta'ala memberitakan bahwa kitab mereka adalah kitab yang tertulis, sebagai penegasan bahwa ia benar-benar tertulis dengan tulisan yang hakiki. Allah Ta'ala mengkhususkan kitab orang-orang yang berbakti dengan disebutkan bahwa ia ditulis dan diputuskan bagi mereka di hadapan para malaikat yang didekatkan, para nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para pemimpin orang-orang beriman. Allah tidak menyebutkan kesaksian mereka untuk kitab orang-orang yang durhaka, sebagai bentuk pemuliaan terhadap kitab orang-orang yang berbakti, pengagungan atas keputusan yang diberikan kepada mereka, serta penyebarannya dan pengumumannya di hadapan hamba-hamba pilihan-Nya. Hal ini serupa dengan kebiasaan para raja yang menulis keputusan bagi orang yang mereka muliakan di hadapan para amir dan orang-orang pilihan di kerajaan, sebagai bentuk pemuliaan bagi orang yang namanya tercantum dalam surat itu dan pengumuman atas kedudukannya. Ini merupakan salah satu bentuk shalawat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan para malaikat-Nya kepada hamba-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya, Ibnu Hibban dan Abu 'Awanah al-Isfarayini dalam Shahih keduanya, dari hadis al-Minhal dari Zadzan dari al-Bara' bin 'Azib, ia berkata:

Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuju sebuah jenazah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk di sisi kubur, dan kami duduk di sekelilingnya seolah-olah di atas kepala kami ada burung, sementara beliau sedang menggali lahad. Beliau bersabda: "Aku berindung kepada Allah dari azab kubur," tiga kali. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin, ketika berada di penghujung kehidupan akhirat dan terputus dari dunia, para malaikat turun kepadanya seolah-olah wajah mereka bersinar seperti matahari, masing-masing dari mereka membawa wewangian dan kain kafan. Mereka duduk sejauh pandangan matanya. Kemudian malaikat maut datang hingga duduk di sisi kepalanya dan berkata: 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya.' Maka ruh itu keluar mengalir seperti tetesan air dari mulut wadah. Malaikat pun mengambilnya, dan ketika sudah diambil, mereka tidak membiarkannya di tangannya sekejap mata pun hingga mereka mengambilnya dan memasukkannya ke dalam kain kafan dan wewangian itu. Dari ruh itu keluar wangi seperti wangi minyak kasturi terbaik yang pernah ada di muka bumi. Mereka pun naik membawanya, dan tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan mereka bertanya: 'Ruh siapakah yang harum ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan nama-namanya yang paling baik yang biasa dipanggil di dunia. Hingga mereka sampai di langit dunia lalu meminta dibukakan pintu. Pintu pun dibukakan bagi mereka. Penghuni setiap langit mengantarkannya ke langit berikutnya hingga sampailah di langit tempat Allah Yang Maha

Perkasa bersemayam. Allah pun berfirman: 'Catatlah kitab hamba-Ku di 'Illiyyin dan kembalikan ia ke bumi, karena sesungguhnya dari bumi Aku ciptakan mereka, ke bumi Aku kembalikan mereka, dan dari bumi Aku akan mengeluarkan mereka sekali lagi.' Maka ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Dua malaikat pun datang dan mendudukkannya, lalu bertanya kepadanya: 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Tuhanku adalah Allah.' Mereka bertanya: 'Apa agamamu?' Ia menjawab: 'Agamaku Islam.' Mereka bertanya: 'Siapakah lelaki yang diutus di tengah kalian ini?' Ia menjawab: 'Dia adalah Rasulullah.' Mereka bertanya: 'Apa yang kamu ketahui?' Ia menjawab: 'Aku membaca Kitab Allah, lalu aku beriman kepadanya dan membenarkannya.' Maka seorang penyeru dari langit berseru: 'Hamba-Ku benar! Hamparkanlah baginya permadani dari surga, pakaikanlah kepadanya pakaian dari surga, dan bukaanlah baginya sebuah pintu menuju surga.' Maka datanglah kepadanya semilir angin dan wanginya surga. Kuburnya dilapangkan sejauh pandangan matanya. Lalu datanglah seorang lelaki yang berwajah tampan, berpakaian indah, dan berbau harum, seraya berkata: 'Bergembiralah dengan apa yang akan menyenangkanmu. Inilah harimu yang telah dijanjikan.' Ia bertanya: 'Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan.' Lelaki itu menjawab: 'Aku adalah amal salehmu.' Ia pun berkata: 'Ya Tuhanku, tegakkanlah hari kiamat! Ya Tuhanku, tegakkanlah hari kiamat! Agar aku dapat kembali kepada keluarga dan hartaku.'

Beliau bersabda: "Dan sesungguhnya seorang hamba yang kafir, ketika berada di penghujung hidupnya di dunia dan berhadapan dengan akhirat, turunlah kepadanya dari langit malaikat-malaikat yang berwajah hitam membawa pakaian dari bulu kasar. Mereka duduk sejauh pandangan matanya. Kemudian malaikat maut datang

hingga duduk di sisi kepalanya dan berkata: 'Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju kemurkaan Allah dan kemarahan-Nya.' Maka ruh itu berpencar ke seluruh jasadnya, lalu malaikat mencabutnya seperti mencabut besi bergerigi dari bulu yang basah. Malaikat mengambilnya, dan ketika sudah diambil, tidak dibiarkan sekejap mata pun di tangannya hingga mereka memasukkannya ke dalam pakaian bulu kasar itu. Dari dalamnya keluar bau paling busuk seperti bau bangkai yang ada di muka bumi. Mereka naik membawanya, dan tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan mereka bertanya: 'Ruh siapakah yang busuk ini?' Mereka menjawab: 'Fulan bin Fulan,' dengan nama-namanya yang paling buruk yang biasa dipanggil di dunia. Hingga sampailah di langit dunia dan diminta dibukakan pintu, namun tidak dibukakan baginya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum."** (Al-A'raf: 40) "Maka Allah berfirman: 'Catatlah dalam Sijjin di bumi yang paling bawah.' Lalu ruhnya dilempar dengan kasar." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Dan barang siapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (Al-Hajj: 31) "Maka ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Dua malaikat pun datang dan mendudukkannya, lalu bertanya: 'Siapa Tuhanmu?' Ia menjawab: 'Hah... hah... aku tidak tahu.' Mereka bertanya: 'Siapakah lelaki yang diutus di tengah kalian ini?' Ia menjawab: 'Hah... hah... aku tidak tahu.' Maka seorang penyeru dari langit berseru: 'Dia berdusta! Hamparkanlah baginya hamparan dari neraka dan bukannya baginya sebuah pintu menuju neraka.' Maka datanglah kepadanya panas dan asapnya yang menyengat. Kuburnya pun menyempit

hingga tulang-tulang rusuknya saling berdesakan. Kemudian datanglah seorang lelaki yang berwajah buruk, berpakaian jelek, dan berbau busuk, seraya berkata: 'Bergembiralah dengan apa yang akan menyusahkanmu. Inilah harimu yang telah dijanjikan.' Ia bertanya: 'Siapakah engkau? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan.' Lelaki itu menjawab: 'Aku adalah amal burukmu.' Ia pun berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau tegakkan hari kiamat.'"

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud secara lengkap dengan redaksi yang serupa. Inilah surat keputusan dan piagam yang pertama.

Pasal

Adapun piagam yang kedua, al-Thabrani berkata dalam Mu'jam-nya: diceritakan kepada kami oleh Ishaq bin Ibrahim al-Dabari dari Abdurrazzaq dari Sufyan al-Tsauri dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um dari 'Atha' bin Yassar dari Salman al-Farisi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang masuk surga kecuali dengan surat jalan yang berbunyi: 'Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah surat dari Allah untuk fulan bin fulan: Masukkanlah dia ke dalam surga yang tinggi, yang buah-buahannya mudah dipetik.'"*

Diceritakan kepada kami oleh Sulaiman bin Hamzah al-Hakim: diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Abdul Wahid al-Maqdisi, diberitakan kepada kami oleh Zahir al-Tsaqafi, bahwa Abdul Salam bin Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada mereka: diberitakan kepada kami oleh al-Muththahir bin Abdul Wahid al-Baraqi, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin

Ishaq bin Mandah, diberitakan kepada kami oleh Muhammad bin Ali al-Balkhi, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Khusynam, diceritakan kepada kami oleh al-Abbas bin Ziyad yang terpercaya, diceritakan kepada kami oleh Sa'dan bin Sa'id, diceritakan kepada kami oleh Sulaiman al-Tamimi dari Abu Utsman al-Nahdi dari Salman al-Farisi, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin diberikan surat jalan di atas Shirath yang berbunyi: 'Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah surat dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana untuk fulan bin fulan: Masukkanlah dia ke dalam surga yang tinggi, yang buah-buahannya mudah dipetik.'"*

Saya katakan: Seorang mukmin jatuh ke dalam genggaman golongan kanan pada hari dua genggaman, kemudian dicatat sebagai ahli surga pada hari ditiupkan ruh ke dalam dirinya, kemudian namanya dicatat dalam daftar ahli surga pada hari kematiannya, kemudian diberikan piagam ini pada hari kiamat. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Bab Ke-16: Keesaan Jalan Menuju Surga dan Bahwa Jalan itu Hanya Satu

Ini adalah hal yang telah disepakati oleh semua para rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir, semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka. Adapun jalan-jalan menuju neraka Jahim jumlahnya lebih banyak dari yang dapat dihitung. Oleh karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut jalan-Nya dalam bentuk tunggal dan menyebut jalan-jalan neraka dalam bentuk jamak, sebagaimana firman-Nya:

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Dan firman-Nya:

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok." (An-Nahl: 9)

Yakni, di antara jalan-jalan itu ada yang menyimpang dari tujuan, yaitu jalan kesesatan. Dan firman-Nya:

"Allah berfirman: Inilah jalan yang lurus menuju kepada-Ku." (Al-Hijr: 41)

Ibnu Mas'ud berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membuat satu garis untuk kami seraya bersabda: Ini adalah jalan Allah. Kemudian beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, lalu bersabda: Ini adalah jalan-jalan, dan pada setiap jalan itu terdapat setan yang mengajak kepadanya. Kemudian beliau membaca: 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku*

yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)'... sampai akhir ayat."

Jika ada yang bertanya: bukankah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan." (Al-Ma'idah: 15-16)

Maka jawabannya: jalan-jalan tersebut terhimpun dalam satu jalan, ibarat jalan-jalan setapak yang bermuara ke jalan utama yang lebih besar. Jalan-jalan itu adalah cabang-cabang keimanan yang semuanya terkumpul dalam iman, sebagaimana batang pohon menghimpun semua dahan dan rantingnya. Jalan-jalan ini adalah wujud sambutan terhadap seruan Allah, yaitu dengan membenarkan berita-Nya dan menaati perintah-Nya. Dan jalan menuju surga tiada lain adalah menyambut seruan kepada surga itu sendiri.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Jabir, ia berkata: *"Sejumlah malaikat datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Sebagian berkata: ia sedang tidur, dan sebagian lain berkata: matanya tidur namun hatinya terjaga. Mereka pun berkata: Sesungguhnya sahabat kalian ini memiliki perumpamaan, maka buatlah perumpamaan untuknya. Mereka berkata: Perumpamaannya adalah seperti seorang lelaki yang membangun sebuah rumah, lalu menyiapkan jamuan di dalamnya, kemudian mengutus seorang penyeru. Barangsiapa menyambut seruan sang penyeru, ia akan masuk ke dalam rumah dan makan dari jamuan itu. Barangsiapa tidak menyambut seruan sang penyeru, ia tidak akan*

masuk ke dalam rumah dan tidak akan makan dari jamuan itu. Mereka berkata: Tafsirlah perumpamaan itu untuknya agar ia memahaminya. Sebagian dari mereka berkata: Matanya tidur namun hatinya terjaga. Rumah itu adalah surga, sang penyeru adalah Muhammad. Barangsiapa menaati Muhammad, berarti ia menaati Allah. Barangsiapa mendurhakai Muhammad, berarti ia mendurhakai Allah. Dan Muhammad adalah pembeda di antara manusia."

Imam At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Jabir dengan redaksi: *"Pada suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui kami lalu bersabda: Sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah Jibril berada di sisi kepalaku dan Mikail di sisi kakiku. Salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain: Buatlah perumpamaan untuknya. Ia berkata: Dengarlah, semoga telingamu mendengar, dan pamilah, semoga hatimu mengerti. Sesungguhnya perumpamaanmu dan perumpamaan umatmu adalah seperti seorang raja yang membangun sebuah kediaman, lalu mendirikan sebuah rumah di dalamnya, kemudian menyiapkan hidangan, lalu mengutus seorang utusan untuk mengundang manusia ke jamuan makanannya. Di antara mereka ada yang menyambut undangan utusan itu, dan ada yang mengabaikannya. Allah adalah sang raja, kediaman itu adalah Islam, rumah itu adalah surga, dan engkau wahai Muhammad adalah sang utusan. Barangsiapa menyambutmu, ia masuk Islam. Barangsiapa masuk Islam, ia masuk surga. Dan barangsiapa masuk surga, ia menikmati semua yang ada di dalamnya."*

At-Tirmidzi juga menshahihkan dari hadis Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengerjakan shalat Isya, kemudian selesai. Beliau memegang*

tanganku hingga membawaku keluar menuju hamparan tanah di Mekah, lalu mendudukkan aku, kemudian membuat garis mengelilingiku. Beliau bersabda: Jangan sekali-kali engkau keluar dari garismu ini, karena akan datang kepadamu sejumlah orang. Jangan berbicara kepada mereka, karena mereka tidak akan berbicara kepadamu. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berlalu menuju tempat yang beliau tuju.

Ketika aku sedang duduk di dalam garisku, tiba-tiba datanglah orang-orang yang sepertinya adalah orang-orang Zath, berambut panjang dan berbadan besar. Aku tidak melihat aurat mereka, tidak pula pakaian mereka. Mereka berhenti di batas garis dan tidak melampauinya, kemudian pergi menuju Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Hingga di penghujung malam, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun datang menemuiku sementara aku masih duduk. Beliau bersabda: Sesungguhnya aku telah melihatmu sejak tadi malam. Kemudian beliau masuk ke dalam garisku, lalu menjadikan pahaku sebagai bantal dan tidur. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apabila tidur terdengar bunyi nafas beliau.

Sementara aku duduk dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berbaring dengan kepalanya di atas pahaku, tiba-tiba datanglah orang-orang berpakaian putih, Allah lebih mengetahui betapa indahnya penampilan mereka. Mereka berhenti, sebagian duduk di sisi kepala Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan sebagian lagi di sisi kakinya. Mereka berkata: Kami tidak pernah melihat seorang hamba yang dikaruniai seperti yang diberikan kepada nabi ini shallallahu alaihi wa sallam. Sesungguhnya kedua matanya tidur namun hatinya terjaga. Buatlah untuknya perumpamaan: perumpamaan seorang tuan yang membangun sebuah istana, lalu menyiapkan jamuan, kemudian mengundang

manusia ke hidangan makan dan minumannya. Barangsiapa menyambutnya, ia makan dari hidangannya dan minum dari minumannya. Barangsiapa tidak menyambutnya, ia menghukumnya, atau kata lainnya menyiksanya. Kemudian mereka naik dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terbangun.

Beliau bersabda: Apakah engkau mendengar apa yang mereka katakan? Apakah engkau tahu siapa mereka? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Mereka adalah para malaikat. Apakah engkau tahu apa perumpamaan yang mereka buat? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Ar-Rahman membangun surga dan mengundang hamba-hamba-Nya kepadanya. Barangsiapa menyambut-Nya, ia masuk surga. Barangsiapa tidak menyambut-Nya, Dia menyiksanya."

Bab Ke-17: Tingkatan-Tingkatan Surga

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat darinya, dan ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa: 95-96)

Ibnu Jarir menyebutkan dari Hisyam bin Hassan, dari Jabalah bin 'Athiyah, dari Ibnu Muhairiz, ia berkata tentang firman Allah: *"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, beberapa derajat darinya"*, ia berkata: *"Jumlahnya tujuh puluh derajat, dan jarak antara dua derajat adalah perjalanan kuda pacuan yang terlatih selama tujuh puluh tahun."*

Ibnu Al-Mubarak berkata: Salamah bin Nabit mengabarkan kepada kami, dari Adh-Dhahhak mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bagi mereka derajat-derajat di sisi Tuhannya." (Al-An'am: 132)

Ia berkata: *"Sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain. Orang yang berada di derajat yang lebih tinggi dapat melihat*

keutamaannya, sementara orang yang berada di bawahnya tidak merasa bahwa seseorang telah dilebihkan atasnya."

Perhatikanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan keutamaan itu pertama kali dengan satu derajat, kemudian menyebutkannya kedua kali dengan beberapa derajat. Dikatakan bahwa yang pertama adalah antara orang yang tidak berjihad karena uzur dengan orang yang berjihad, sedangkan yang kedua adalah antara orang yang tidak berjihad tanpa uzur dengan orang yang berjihad.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Ali Imran: 162-163)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhannyalah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4)

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dan kaum-kaum yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul. Ini pun sesuai dengan syarat Al-Bukhari.

Dalam Al-Musnad dari hadis Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai (karena Allah) kamar-kamar mereka di surga terlihat seperti bintang yang terbit di ufuk timur atau barat. Lalu ditanyakan: Siapakah mereka? Dijawab: Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla."*

Juga dalam Al-Musnad dari hadis Abu Said Al-Khudri dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus (derajat). Seandainya seluruh penduduk alam berkumpul di salah satunya, niscaya cukup menampung mereka semua."*

Juga dalam Al-Musnad dari Abu Said dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dikatakan kepada ahli Al-Quran ketika masuk surga: Bacalah dan naiklah! Maka ia membaca dan naik satu derajat untuk setiap ayat, hingga ia membaca ayat terakhir yang ia hafal."* Ini secara jelas menunjukkan bahwa tingkatan surga melebihi seratus derajat.

Adapun hadis Abu Hurairah yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat yang Allah siapkan bagi para mujahidin di jalan-Nya. Jarak antara dua derajat seperti antara langit dan bumi. Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah surga Al-Firdaus, karena ia adalah tengah-tengahnya surga dan bagian tertingginya. Di atasnya terdapat Arsy Ar-Rahman, dan darinya mengalir sungai-sungai surga."*

Maka kemungkinannya, seratus derajat ini adalah bagian dari keseluruhan derajat, atau seratus ini adalah derajat-derajat utama yang masing-masingnya mencakup derajat-derajat yang lebih kecil di dalamnya.

Makna pertama dikuatkan oleh hadis Zaid bin Aslam dari 'Atha bin Yasar, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa mengerjakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, maka Allah berhak mengampuninya, baik ia berhijrah maupun tinggal di tempat kelahirannya."*

Aku berkata: *"Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidakkah aku keluar memberitahukan hal ini kepada manusia?"*

Beliau bersabda: *"Tidak, biarkanlah manusia beramal. Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat, jarak antara dua derajatnya seperti antara langit dan bumi. Derajat tertinggi adalah Al-Firdaus, dan di atasnya terdapat Arsy, itulah bagian terluas dari surga, dan darinya mengalir sungai-sungai surga. Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Al-Firdaus."* (Diriwayatkan At-Tirmidzi dengan redaksi ini)

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadis 'Atha dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat..."*, lalu menyebutkan seperti hadis Mu'adz.

Juga terdapat dari hadis 'Atha dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Di surga terdapat seratus derajat, jarak antara dua derajatnya adalah seratus tahun."* At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan gharib.

Juga dari hadis Abu Said secara marfu': *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat; seandainya seluruh penduduk alam berkumpul di salah satunya, niscaya cukup menampung mereka."* Ahmad meriwayatkannya tanpa kata "di" (fi) sebagaimana telah disebutkan. Hadis-hadis ini diriwayatkan dengan memakai kata "di" dan tanpanya. Jika yang terjaga adalah adanya kata tersebut, maka seratus itu adalah bagian dari keseluruhan derajat. Jika yang terjaga adalah ketiadaannya, maka seratus itu adalah derajat-derajat besar yang mencakup derajat-derajat kecil di dalamnya. Wallahu a'lam.

Tidak ada pertentangan antara perkiraan jarak dua derajat dengan seratus tahun dan lima ratus tahun, karena perbedaannya tergantung pada kecepatan dan kelambatan perjalanan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan hal itu sebagai pendekatan bagi pemahaman manusia.

Hal ini dikuatkan oleh hadis Zaid bin Habban: Abdul Rahman bin Syuraih menceritakan kepada kami, Abu Hani' At-Tujibi menceritakan kepadaku: Aku mendengar Abu Ali At-Tujibi, aku mendengar Abu Said Al-Khudri berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seratus derajat di surga, jarak antara dua derajatnya seperti antara langit dan bumi, atau sejauh antara langit dan bumi."* Aku bertanya: *"Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, untuk siapa?"* Beliau menjawab: *"Untuk para mujahidin di jalan Allah."*

Bab Ke-18: Derajat Tertinggi di Surga dan Namanya

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadis Amr bin Al-Ash, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muazin, ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan. Kemudian bersalawatlah untukku, karena barangsiapa bersalawat untukku satu kali, Allah akan bersalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mintalah al-Wasilah untukku, karena ia adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah orang itu. Barangsiapa memohonkan al-Wasilah untukku, maka syafaatku akan mengenainya."*

Ahmad berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Laits, dari Ka'ab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian selesai shalat, mohonkanlah kepada Allah al-Wasilah untukku."* Ditanyakan: *"Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, apakah al-Wasilah itu?"* Beliau bersabda: *"Ia adalah derajat tertinggi di surga; tidak ada yang mencapainya kecuali satu orang saja, dan aku berharap akulah orang itu."*

Dalam Ash-Shahihain dari hadis Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ketika mendengar azan mengucapkan: 'Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad al-Wasilah dan keutamaan dan kedudukan yang tinggi, dan bangkitkanlah ia pada Maqam Mahmud yang telah Engkau janjikan kepadanya', niscaya syafaatku akan berlaku baginya di hari kiamat."*

Redaksi hadis tersebut menggunakan kata "maqaman" dalam bentuk nakirah (tak tentu) agar sesuai dengan lafaz ayat, dan karena ketika kedudukannya telah tertentu dan terbatas pada diri beliau semata, ia berjalan seperti makrifah (kata tertentu) sehingga disifati dengan sifat-sifat yang biasa digunakan untuk kata-kata makrifah. Ini lebih halus maknanya daripada menjadikan kata "yang telah Engkau janjikan kepadanya" sebagai badal (kata keterangan pengganti). Perhatikanlah hal ini.

Dalam Al-Musnad dari hadis 'Imarah bin Ghaziyyah, dari Musa bin Wardan, dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Wasilah adalah sebuah derajat di sisi Allah Azza wa Jalla yang tidak ada derajat di atasnya, maka mohonkanlah kepada Allah al-Wasilah untukku."* Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkannya dan menambahkan: *"Sebuah derajat di surga yang tidak ada derajat yang lebih tinggi darinya; mohonkanlah kepada Allah agar Dia memberikannya kepadaku di hadapan seluruh makhluk."*

Abu Nu'aim berkata: Sulaiman bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Amr bin Salm Al-Khallal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Imran Al-Abbadi menceritakan kepada kami, Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata:

"Seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, demi Allah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri, lebih aku cintai dari keluargaku, lebih aku cintai dari anakku, dan lebih aku cintai dari segalanya. Sungguh ketika aku sedang berada di rumah dan mengingat-Mu, aku tidak mampu bersabar sampai aku datang menemuimu dan memandangmu. Ketika aku mengingat

kematianku dan kematianmu, aku menyadari bahwa engkau ketika masuk surga akan diangkat bersama para nabi, sedangkan aku jika masuk surga khawatir tidak dapat melihatmu lagi." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak memberikan jawaban kepadanya hingga Jibril turun membawa ayat:

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa: 69)

Al-Hafidz Abu Abdillah Al-Maqdisi berkata: *"Aku tidak mengetahui adanya cacat dalam sanad hadis ini."*

Derajat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dinamakan al-Wasilah karena ia adalah derajat yang paling dekat dengan Arsy Ar-Rahman dan paling dekat kepada Allah. Asal kata al-Wasilah berasal dari kedekatan. Ia adalah kata wazan fa'ilah dari kata wasala ilaihi yang berarti mendekatkan diri kepadanya.

Labid berkata:

"Ya, setiap orang yang berpikiran jernih pasti mendekatkan diri kepada Allah."

Makna al-Wasilah adalah kedekatan dan hubungan. Oleh karena itulah ia menjadi surga yang paling utama, paling mulia, dan paling bercahaya.

Shalih bin Abdul Karim berkata: Fudhail bin Iyadh berkata kepada kami: *"Tahukah kalian mengapa surga menjadi sangat indah? Karena Arsy Tuhan semesta alam adalah atapnya."*

Al-Hakam bin Aban berkata dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: *"Cahaya atap tempat tinggal mereka adalah cahaya Arsy-Nya."*

Bakr berkata dari Asy'ats, dari Al-Hasan: *"Surga Adn dinamakan demikian karena di atasnya terdapat Arsy, dan darinya mengalir sungai-sungai surga. Bidadari Adn memiliki keutamaan atas bidadari lainnya."*

Kedekatan dan kemurnian adalah satu makna, meskipun dalam al-Wasilah terkandung makna mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai wasilah (sarana).

Al-Kalbi berkata: *"Carilah kedekatan kepada-Nya dengan amal-amal saleh."* Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengungkap makna ini secara gamblang dengan firman-Nya:

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (Al-Isra: 57)

Firman-Nya "siapa di antara mereka yang lebih dekat" adalah penafsiran bagi al-Wasilah yang diperlombakan oleh mereka yang diseru kaum musyrikin selain Allah; mereka berlomba-lomba untuk mendekat kepada-Nya.

Karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling besar penghambaanannya kepada Tuhannya, paling mengenal-Nya, paling takut kepada-Nya, dan paling mencintai-Nya, maka kedudukannya pun menjadi paling dekat kepada Allah, yaitu derajat tertinggi di surga. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan umatnya untuk memohonkan al-Wasilah bagi beliau agar dengan doa itu mereka mendapatkan kedekatan kepada Allah dan bertambah keimanannya.

Juga karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menakdirkannya bagi beliau melalui sebab-sebab tertentu, di antaranya adalah doa umatnya untuk beliau sebagai imbalan dari iman dan petunjuk yang mereka peroleh melalui tangan beliau, semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurahkan kepadanya.

Adapun sabda beliau "halat 'alaihi" diriwayatkan dengan dua versi: "alaihi" dan "lahu". Yang meriwayatkan dengan huruf lam berarti: syafaatku akan menjadi miliknya. Yang meriwayatkan dengan huruf 'ain berarti: syafaatku akan turun dan mengenainya. Wallahu a'lam.

Bab Ke-19: Allah Subhanahu wa Ta'ala Menawarkan Dagangan-Nya (Surga) kepada Hamba-Hamba-Nya, Harganya yang Ditentukan, dan Akad Jual Beli yang Terjadi antara Orang- Orang Beriman dengan Tuhan Mereka

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan surga sebagai harga bagi diri dan harta orang-orang beriman; apabila mereka mengorbankannya di jalan-Nya, mereka berhak mendapatkan harga tersebut. Allah pun mengadakan perjanjian ini dengan mereka dan memperkuatnya dengan berbagai bentuk penegasan.

Pertama: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan dengan redaksi berita yang diperkuat dengan huruf "inna" (sesungguhnya).

Kedua: Mengabarkan dengan redaksi masa lalu yang menunjukkan bahwa hal itu telah terjadi, ditetapkan, dan pasti berlangsung.

Ketiga: Menyandarkan perjanjian ini kepada Diri-Nya sendiri, bahwa Dia-lah yang membeli barang dagangan ini.

Keempat: Mengabarkan bahwa Dia telah berjanji untuk menyerahkan harga ini, sebuah janji yang tidak akan Dia ingkari dan tidak akan Dia tinggalkan.

Kelima: Menggunakan redaksi "ala" yang bermakna wajib, sebagai pemberitahuan kepada hamba-hamba-Nya bahwa hal itu adalah hak yang Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri.

Keenam: Menegaskannya dengan menyatakan bahwa itu adalah hak yang pasti atas-Nya.

Ketujuh: Memberitahukan tempat perjanjian ini, yaitu bahwa ia tercantum dalam kitab-kitab-Nya yang paling utama yang diturunkan dari langit, yaitu Taurat, Injil, dan Al-Quran.

Kedelapan: Memberitahu hamba-hamba-Nya dengan gaya pertanyaan pengingkaran bahwa tidak ada seorang pun yang lebih menepati janjinya daripada Dia Subhanahu wa Ta'ala.

Kesembilan: Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan mereka untuk bergembira dengan perjanjian ini dan saling menyampaikan kabar gembira satu sama lain, seperti kabar gembira orang yang telah terlaksana perjanjiannya secara mengikat, tidak ada lagi hak untuk membatalkannya dan tidak ada yang dapat merusaknya.

Kesepuluh: Mengabarkan dengan tegas bahwa jual beli yang mereka lakukan adalah kemenangan yang besar. Kata "bai" di sini bermakna barang yang dibeli, yaitu surga yang mereka ambil dengan harga tersebut. Kata "baaya'tum bihi" berarti yang kalian tukar dan perjualbelikan dengannya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa mereka yang berhasil dalam perjanjian ini — dan hanya mereka yang berhasil — adalah orang-orang yang bertobat dari apa yang dibenci Allah, para ahli ibadah yang beribadah kepada-Nya dengan apa yang dicintai-Nya, orang-orang yang memuji-Nya atas segala keadaan baik suka maupun duka, orang-orang yang bersaiyah.

Kata "saiyah" (perjalanan) ditafsirkan sebagai puasa, juga ditafsirkan sebagai perjalanan dalam menuntut ilmu, juga ditafsirkan sebagai jihad, dan juga sebagai keistiqamahan dalam ibadah. Hakikat yang paling tepat adalah bahwa "saiyah" itu adalah perjalanan hati dalam mengingat Allah, mencintai-Nya, kembali kepada-Nya, dan rindu berjumpa dengan-Nya. Dari hal inilah semua amalan yang disebutkan tadi akan mengalir. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati istri-istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, yang seandainya beliau menceraikan mereka akan digantikan dengan wanita-wanita yang memiliki sifat saiyah, padahal saiyah mereka bukanlah jihad, bukan perjalanan menuntut ilmu, dan bukan pula puasa terus-menerus. Saiyah mereka adalah perjalanan hati dalam mencintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, takut kepada-Nya, kembali kepada-Nya, dan mengingat-Nya.

Perhatikanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan tobat dan ibadah sebagai dua hal yang berpasangan: tobat adalah meninggalkan apa yang dibenci, sedangkan ibadah adalah melakukan apa yang dicintai. Pujian dan saiyah juga berpasangan: pujian adalah menyanjung-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan mengembara lisan dalam dzikir yang paling utama, sedangkan saiyah adalah mengembara hati dalam cinta, dzikir, dan pengagungan kepada-Nya.

Sebagaimana Allah menjadikan ibadah dan saiyah berpasangan dalam sifat para istri: ibadah adalah ibadah badan, sedangkan saiyah adalah ibadah hati. Allah menjadikan Islam dan iman berpasangan: Islam adalah yang tampak lahiriah, sedangkan iman ada di dalam hati. Sebagaimana dalam Al-Musnad dari beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Islam adalah yang tampak lahiriah, sedangkan iman ada di dalam hati."* Allah menjadikan qunut dan tobat berpasangan: qunut adalah melakukan apa yang dicintai, sedangkan tobat adalah meninggalkan apa yang dibenci. Allah menjadikan tsayyibah (janda) dan bikr (perawan) berpasangan: yang satu telah digauli, sudah terlatih, dan sudah jinak, sedangkan yang lain adalah taman segar yang belum pernah dimasuki. Allah menjadikan rukuk dan sujud berpasangan. Allah menjadikan amar makruf dan nahi mungkar berpasangan, dengan memasukkan huruf "waw" di antara keduanya, berbeda dengan yang sebelumnya, untuk memberitahu bahwa salah satunya tidak cukup tanpa yang lainnya. Dan Allah menjadikan semua itu berpasangan dengan menjaga batas-batas-Nya: yang ini menjaganya dalam diri sendiri, sedangkan itu memerintahkan orang lain untuk menjaganya.

Ayat ini mengisyaratkan betapa berharganya jiwa manusia, betapa mulianya, dan betapa agungnya nilainya. Apabila engkau tidak mengetahui nilai suatu barang dagangan, maka lihatlah siapa yang membelinya, perhatikan harga yang dibayarkan, dan perhatikan pula siapa yang menjadi perantara dalam perjanjian tersebut. Barang dagangannya adalah jiwa, Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah pembelinya, harganya adalah surga penuh kenikmatan, dan perantara dalam perjanjian ini adalah makhluk terbaik dari

kalangan malaikat dan yang paling mulia di sisi-Nya, serta yang terbaik dari kalangan manusia dan yang paling mulia di sisi-Nya.

Engkau telah disiapkan untuk suatu urusan agung, seandainya engkau menyadarinya, maka angkatlah dirimu agar tidak merumput bersama binatang-binatang hina.

Dalam Jami' At-Tirmidzi dari hadis Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa takut, ia akan berangkat di awal malam. Barangsiapa berangkat di awal malam, ia akan sampai ke tujuan. Ketahuilah, sesungguhnya dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah, sesungguhnya dagangan Allah adalah surga."* At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan gharib.

Dalam kitab Shifat Al-Jannah karya Abu Nu'aim dari hadis Aban, dari Anas, ia berkata: *"Seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan bertanya: Apakah harga surga? Beliau menjawab: Laa ilaaha illallaah (tiada tuhan selain Allah)."* Hadis ini memiliki banyak syawahid (penguat).

Dalam Ash-Shahihain dari hadis Abu Hurairah, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang apabila aku mengerjakannya aku masuk surga."* Beliau bersabda: *"Sembahlah Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat yang diwajibkan, dan berpuasalah di bulan Ramadan."* Lelaki itu berkata: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan menambahkan sedikit pun atas ini dan tidak akan mengurangnya."* Ketika ia pergi, Nabi shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Barangsiapa ingin melihat seorang laki-laki dari penduduk surga, maka lihatlah orang ini."*

Dalam Shahih Muslim, dari Jabir, ia berkata: Nu'man bin Qauqal datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana pendapatmu jika aku mengerjakan shalat wajib, mengharamkan yang haram, dan menghalalkan yang halal, apakah aku akan masuk surga?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Ya."

Dalam Shahih Muslim, dari Utsman bin Affan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka ia akan masuk surga."*

Dalam Sunan Abi Dawud, dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang kalimat terakhirnya adalah laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah), maka ia akan masuk surga."*

Dalam Al-Shahihain, dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Telah datang kepadaku seorang utusan dari Tuhanku, lalu mengabariku – atau ia berkata: menyampaikan kabar gembira kepadaku – bahwa siapa pun dari umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga." Aku bertanya, "Meskipun ia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Meskipun ia berzina dan mencuri."*

Dalam Al-Shahihain, dari hadits 'Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan bahwa surga itu benar adanya, serta neraka itu benar adanya, maka Allah akan memasukkannya melalui pintu mana pun dari delapan pintu surga yang dikehendaki-Nya."

Dalam lafazh lain: *"Allah akan memasukkannya ke surga sesuai dengan amalnya."*

Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kedua sandalnya kepada Abu Hurairah seraya bersabda: *"Pergilah dengan kedua sandalku ini, dan siapa pun yang kamu temui di balik tembok ini yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan keyakinan penuh dalam hatinya, maka sampaikanlah kabar gembira kepadanya bahwa ia akan masuk surga."*

Rauh bin 'Ubadah berkata dari Habib bin Asy-Syahid, dari Al-Hasan: *"Harga surga adalah laa ilaaha illallah."*

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan masuk surga semata-mata karena amalnya, dan tidak ada yang selamat dari neraka karenanya, begitu pula aku, kecuali dengan tauhid kepada Allah Ta'ala."* Sanad hadits ini memenuhi syarat Muslim, dan asal hadits ini terdapat dalam kitab Shahih.

Di sini ada hal yang wajib untuk diperhatikan, yaitu bahwa surga sesungguhnya hanya dapat dimasuki dengan rahmat Allah Ta'ala. Amal seorang hamba tidak secara mandiri menjadi penyebab masuknya seseorang ke surga, meskipun amal itu tetap menjadi sebab. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menetapkan masuknya seseorang ke surga karena amal dalam firman-Nya: **"...disebabkan apa yang telah kalian kerjakan"**, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafikan masuknya seseorang ke surga karena amalnya semata dengan sabdanya: *"Tidak ada seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya."* Tidak ada pertentangan antara keduanya karena dua alasan:

Pertama, sebagaimana yang disebutkan oleh Sufyan dan ulama lainnya; mereka berkata: "Keselamatan dari neraka adalah dengan ampunan Allah, masuk surga adalah dengan rahmat-Nya, sedangkan pembagian tempat dan derajat adalah berdasarkan amal." Hal ini diperkuat oleh hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan insya Allah Ta'ala, bahwa ketika ahli surga memasukinya, mereka menempati tempatnya masing-masing berdasarkan keutamaan amal mereka. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Kedua, bahwa huruf "ba" (dengan) yang menafikan masuk surga adalah "ba" mu'awadhah (pertukaran), yang berarti satu sisi setara dengan sisi lainnya. Adapun "ba" yang menetapkan masuk surga adalah "ba" sababiyyah (sebab-akibat), yang hanya menunjukkan bahwa sesuatu itu menjadi sebab bagi yang lain, meskipun tidak berdiri sendiri dalam menghasilkannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menggabungkan keduanya dalam sabdanya: *"Luruskanlah, dekatkanlah, dan bergembiralah."*

Ketahuilah bahwa tidak seorang pun di antara kalian yang akan selamat karena amalnya." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." Barangsiapa yang mengenal Allah Ta'ala dan merenungkan hak-Nya atas dirinya serta merenungkan kelalaian dan dosa-dosanya sendiri, lalu melihat kedua perenungan ini dengan hatinya, niscaya ia akan memahami dan meyakini hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah tempat memohon pertolongan.

Bab Ke-20: Tentang Permohonan Ahli Surga kepada Tuhannya, dan Permohonan Surga untuk Mereka, serta Syafaat Surga kepada Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung

Allah Ta'ala berfirman, menceritakan tentang perkataan hamba-hamba-Nya yang berakal:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, serta wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui para rasul-Mu, dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji." (Ali 'Imran: 193-194)

Makna "berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan melalui para rasul-Mu" adalah: berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan melalui lisan para rasul-Mu, yaitu masuk surga.

Sebagian ulama berpendapat maknanya adalah: berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan atas keimanan kepada para rasul-Mu. Namun, membuang kata benda dan huruf sekaligus tidaklah mudah, kecuali jika dikira-kirakan: "atas pembenaran para rasul-Mu dan ketaatan kepada para rasul-Mu." Dengan demikian, kedua perkiraan itu setara, namun pendapat pertama lebih kuat karena sebelumnya telah disebutkan: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru**

kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman." Ini secara jelas menyebutkan keimanan kepada rasul dan yang mengutusnyanya. Kemudian mereka bertawasul dengan keimanan mereka agar Allah menganugerahkan kepada mereka apa yang telah dijanjikan melalui lisan para rasul, karena merekalah yang pertama kali mendengar janji itu dari para rasul. Hal ini pun mengandung pembenaran kepada para rasul bahwa mereka telah menyampaikan janji-Nya, lalu mereka membenarkannya dan memohon agar Allah memenuhinya untuk mereka. Inilah yang disebutkan oleh ulama salaf dan khalaf dalam penafsiran ayat ini.

Ada pula yang berpendapat maknanya adalah: berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan berupa pertolongan dan kemenangan melalui lisan para rasul. Namun, pendapat pertama lebih umum dan lebih sempurna.

Renungkanlah bagaimana keimanan mereka itu mencakup: iman kepada-Nya, iman kepada perintah dan larangan-Nya, iman kepada para rasul-Nya, iman kepada janji dan ancaman-Nya, iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, iman kepada perbuatan-perbuatan-Nya, kepercayaan akan kebenaran janji-Nya, rasa takut terhadap ancaman-Nya, serta kesediaan memenuhi perintah-Nya. Dengan keseluruhan itulah mereka menjadi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Tuhan mereka, sehingga sah bagi mereka untuk bertawasul dalam memohon apa yang telah dijanjikan kepada mereka dan keselamatan dari azab-Nya.

Sebagian orang merasa heran mengapa mereka memohon agar Allah menepati janji-Nya, padahal Allah pasti akan melakukannya.

Jawabannya adalah bahwa ini merupakan ibadah murni, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil"** (Al-Anbiya': 112), dan doa para malaikat: **"Maka ampunilah orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu"** (Ghafir: 7). Hal ini samar bagi sebagian orang karena sesungguhnya janji itu bergantung pada syarat-syarat, di antaranya adalah keinginan dan permohonan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menepatinya untuk mereka, sebagaimana janji itu juga bergantung pada keimanan dan keistiqamahan dalam keimanan itu serta tidak terjadinya sesuatu yang dapat menghapusnya. Jika mereka memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menepati janji-Nya, maka hal itu mengandung permohonan untuk mendapat taufik, keteguhan, dan pertolongan atas sebab-sebab yang dengannya janji-Nya ditunaikan. Maka doa ini termasuk doa yang paling penting dan paling bermanfaat, dan mereka sangat membutuhkannya melebihi banyak doa-doa lainnya.

Adapun firman-Nya "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil," ini adalah permohonan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala agar menolong mereka atas musuh-musuh mereka dengan memutuskan kemenangan dan keunggulan bagi mereka.

Begitu pula permohonan para malaikat kepada Tuhan mereka agar mengampuni orang-orang yang bertobat adalah bagian dari sebab-sebab yang dengan itu Allah mewajibkan ampunan bagi mereka. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan sebab-sebab yang dengannya Dia berbuat sesuai kehendak-Nya terhadap para wali dan musuh-musuh-Nya, serta menjadikan sebab-sebab itu sebagai sarana bagi kehendak-Nya, sebagaimana Dia menjadikannya sebagai sarana bagi terwujudnya

kehendak-Nya. Maka dari-Nyalah sebab dan akibatnya. Jika hal ini masih terasa membingungkan, renungkanlah penciptaan-Nya atas sebab-sebab yang mendatangkan cinta dan murka-Nya; Dia mencintai, meridhai, murka, dan marah melalui sebab-sebab yang telah Dia ciptakan dan kehendaki. Semuanya berasal dari-Nya dan dengan-Nya; semua berawal dari kehendak-Nya dan kembali kepada hikmah-Nya semata. Inilah pintu yang agung dari pintu-pintu tauhid yang tidak dapat dimasuki kecuali oleh orang-orang yang benar-benar mengenal Allah.

Sejalan dengan ayat ini dalam hal memohon apa yang telah dijanjikan adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah itu yang lebih baik, ataukah surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan dan tempat kembali bagi mereka? Di dalamnya mereka memperoleh apa yang mereka inginkan, mereka kekal di dalamnya. Itu adalah janji Tuhanmu yang wajib dipenuhi.'"** (Al-Furqan: 15-16) Janji itu dimohonkan oleh hamba-hamba-Nya yang beriman dan dimohonkan pula oleh para malaikat-Nya untuk mereka.

Maka surga memohon kepada Tuhannya agar diisi dengan penghuninya, dan penghuninya memohon kepada-Nya agar dimasukkan ke dalamnya. Para malaikat memohonkannya untuk mereka, dan para rasul memohonkannya untuk mereka dan untuk pengikut-pengikut mereka. Pada hari Kiamat, Allah Subhanahu wa Ta'ala menempatkan mereka di hadapan-Nya untuk memberi syafaat bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Dalam hal ini terkandung kesempurnaan kerajaan-Nya, manifestasi rahmat, kebaikan, kedermawanan, dan kemuliaan-Nya, serta pemberian-Nya atas apa yang dimohonkan — yang merupakan konsekuensi dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya beserta pengaruh dan

kaitannya. Maka tidak boleh sifat-sifat itu dianggap kosong dari pengaruh dan hukumnya.

Tuhan Yang Maha Tinggi adalah Dzat Yang Maha Pemurah, milik-Nyalah seluruh kemurahan. Dia mencintai untuk dimohon, diminta, dan diharapkan. Maka Dia menciptakan makhluk yang memohon kepada-Nya, mengilhaminya untuk berdoa kepada-Nya, dan menciptakan untuknya apa yang dimohonnya. Dialah yang menciptakan pemohon, permohonan, dan yang dimohon. Itu semua karena Dia mencintai permohonan hamba-hamba-Nya, keinginan mereka kepada-Nya, dan permintaan mereka dari-Nya. Dia murka jika tidak dimohon:

Allah murka jika engkau berhenti memohon kepada-Nya, Sedangkan anak Adam justru marah jika dimintai.

Makhluk yang paling dicintai dan paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling banyak dan paling tekun memohon kepada-Nya. Dia mencintai orang-orang yang mendesak dalam berdoa. Semakin seorang hamba mendesak dalam permohonan, semakin Allah mencintainya, mendekatkannya, dan menganugerahkan kepadanya.

Dalam sebuah hadits disebutkan: *"Barangsiapa tidak memohon kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."* Maka tidak ada tuhan selain Dia. Betapa besar kerusakan yang telah ditimbulkan oleh kaidah-kaidah yang rusak terhadap keimanan, dan betapa kaidah-kaidah itu telah menghalangi hati-hati dari mengenal Tuhan mereka, nama-nama-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan keagungan kemuliaan-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada ini, dan kami tidak

akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak membimbing kami.

Abu Nu'aim Al-Fadhl berkata: Yunus — yaitu Ibnu Abi Ishaq — menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Martsad menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali, kecuali surga berkata: 'Ya Allah, masukanlah ia ke surga.' Dan barangsiapa berlindung kepada Allah dari neraka sebanyak tiga kali, neraka pun berkata: 'Ya Allah, selamatkanlah ia dari neraka.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Hannad bin As-Sari, dari Abul Ahwash, dari Abi Ishaq, dari Yazid.

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Yunus bin Hibban, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba memohon surga kepada Allah dalam satu hari sebanyak tujuh kali, kecuali surga berkata: 'Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu si fulan memohonku, maka masukanlah ia ke dalamku.'"*

Abu Ya'la Al-Maushili berkata: Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yunus, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba berlindung dari neraka sebanyak tujuh kali, kecuali neraka berkata: 'Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu si fulan berlindung dariku, maka lindungilah ia.' Dan tidaklah seorang hamba memohon surga sebanyak tujuh kali, kecuali surga berkata: 'Wahai Tuhan, sesungguhnya hamba-Mu si fulan*

memohonku, maka masukanlah ia ke surga." Sanad hadits ini memenuhi syarat Al-Shahihain.

Abu Dawud dalam Musnad-nya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Yunus bin Hibban menceritakan kepadaku, ia mendengar Aba 'Alqamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'Aku memohon surga kepada Allah' sebanyak tujuh kali, maka surga berkata: 'Ya Allah, masukanlah ia ke surga.'"*

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Al-Muqaddami menceritakan kepada kami, Umar bin Ali menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abdillah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perbanyaklah permohonan surga kepada Allah dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka, karena keduanya adalah pemberi syafaat yang syafaatnya diterima. Sesungguhnya jika seorang hamba memperbanyak permohonan surga kepada Allah, surga berkata: 'Wahai Tuhan, hamba-Mu ini selalu memohonku kepada-Mu, maka tempatkanlah ia di dalamku.' Dan neraka berkata: 'Wahai Tuhan, hamba-Mu ini selalu berlindung kepada-Mu dariku, maka lindungilah ia.'"*

Sejumlah ulama salaf tidak memohon surga kepada Allah, seraya berkata: "Cukuplah bagi kami jika Allah menyelamatkan kami dari neraka."

Di antara mereka adalah Abu Ash-Shahba' Shilah bin Asyim; ia shalat pada suatu malam hingga menjelang subuh, kemudian mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, selamatkanlah aku dari neraka. Apakah orang sepertiku pantas memberanikan diri memohon surga kepada-Mu?"

Di antara mereka pula adalah 'Atha' As-Sulami; ia tidak pernah memohon surga. Maka Shalih Al-Murri berkata kepadanya: "Sesungguhnya Aban menceritakan kepadaku dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Lihatlah catatan hamba-Ku, siapa yang kalian dapati memohon surga kepada-Ku maka akan Aku berikan, dan siapa yang berlindung kepada-Ku dari neraka maka akan Aku lindungi.'*" 'Atha' berkata: "Cukuplah bagiku jika Allah menyelamatkan aku dari neraka." Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim.

Abu Dawud dalam Sunan-nya meriwayatkan dari hadits Jabir tentang kisah shalatnya Mu'adz yang panjang, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada pemuda yang mengadukannya: *"Apa yang kamu lakukan wahai anak saudaraku ketika shalat?"* Ia menjawab: "Aku membaca Surah Al-Fatihah, memohon surga kepada Allah, dan berlindung kepada-Nya dari neraka. Sungguh aku tidak memahami apa yang kamu dan Mu'adz dendangkan." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku dan Mu'adz juga mendengarkan hal yang sama."*

Dalam Sunan Abi Dawud, dari hadits Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah memohon dengan menyebut wajah Allah kecuali untuk surga."* Hadits ini diriwayatkan dari Ahmad bin 'Amr Al-'Ushfuri, Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dari Muhammad.

Telah disebutkan di awal kitab ini hadits Al-Laits dari Mu'awiyah, dari Shalih, dari Abdul Malik bin Abi Basyir yang merafa'kan hadits: *"Tidak ada satu hari pun kecuali surga dan neraka saling memohon. Surga berkata: 'Wahai Tuhan, buah-*

buahanku telah matang, sungai-sungaiku telah mengalir, dan aku rindu kepada para wali-Mu, maka segerakanlah penghuninya kepadaku." dan seterusnya.

Maka surga mencari penghuninya secara langsung dan menarik mereka dengan sungguh-sungguh, demikian pula neraka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita agar senantiasa mengingat keduanya dan tidak melupakan keduanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Maushili dalam Musnad-nya: Ishaq bin Abi Isra'il menceritakan kepada kami, Ayyub bin Abi Syabib Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, ia berkata: termasuk dalam apa yang kami bacakan kepada Rabah bin Zaid; Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian melupakan dua perkara yang agung."* Kami bertanya: "Apakah dua perkara yang agung itu, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Beliau menjawab: *"Surga dan neraka."*

Abu Bakr Asy-Syafi'i menyebutkan dari hadits Kulaib bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Carilah surga dengan segenap kemampuan kalian dan larilah dari neraka dengan segenap kemampuan kalian, karena sesungguhnya surga tidak pernah tidur orang yang mencarinya, dan neraka tidak pernah tidur orang yang lari darinya. Sesungguhnya akhirat saat ini dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, sedangkan dunia dikelilingi oleh kelezatan-kelezatan dan syahwat. Maka janganlah hal itu melalaikan kalian dari akhirat."*

Bab Ke-21: Tentang Nama-nama Surga, Maknanya, dan Asal Kata Pembentukannya

Surga memiliki beberapa nama berdasarkan sifat-sifatnya, sementara yang dinamai sesungguhnya adalah satu dari segi dzatnya. Dari segi ini nama-namanya adalah sinonim, namun berbeda dari segi sifat-sifatnya sehingga menjadi berbeda dari sisi ini. Demikian pula nama-nama Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, nama-nama kitab-Nya, nama-nama para rasul-Nya, nama-nama Hari Akhir, dan nama-nama neraka.

Nama Pertama: Al-Jannah (Surga)

Ini adalah nama umum yang mencakup negeri tersebut beserta segala macam kenikmatan, kelezatan, keindahan, kebahagiaan, dan kesejukan mata yang terkandung di dalamnya. Asal pembentukan kata ini berasal dari makna "tersembunyi" dan "tertutupi." Dari makna inilah berasal kata al-janin (janin) karena tersembunyi di dalam perut; al-jaan (ular) karena tersembunyi dari penglihatan; al-mijan (perisai) karena menutupi dan melindungi wajah; al-majnun (gila) karena akalnya tersembunyi dan tertutup darinya; serta al-jaan yang berarti ular kecil yang ramping. Dari makna ini pula seorang penyair berkata:

Ia halus, mulia, tegak lurus, dan sempurna, Andai seseorang bisa menjadi gila karena kecantikan, tentu ia menjadi gila.

Maksudnya: andai ia bisa tersembunyi dan tertutup dari pandangan mata, niscaya kecantikannya melakukan itu. Dari sini pula kebun disebut jannah karena menutupi bagian dalamnya dengan pepohonan dan menaunginya, sehingga tidak layak disebut dengan nama ini kecuali tempat yang banyak dan beragam

pepohonannya. Adapun al-junnah dengan dhammah adalah sesuatu yang dijadikan perlindungan seperti perisai atau sejenisnya.

Dari makna inilah firman Allah Ta'ala: **"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai"** (Al-Munafiqun: 2), yakni mereka berlindung dengannya dari pengingkaran orang-orang beriman terhadap mereka.

Dari makna ini pula penyebutan al-jinnah dengan kasrah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dari golongan jin dan manusia"** (An-Nas: 6).

Sebagian mufasir berpendapat bahwa para malaikat disebut jinnah, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka menjadikan antara Dia dan jin suatu nasab"** (Ash-Shaffat: 158). Mereka berkata: nasab yang dimaksud adalah ucapan mereka bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Mereka menguatkan pendapat ini dengan dua alasan: pertama, nasab yang mereka buat sesungguhnya adalah antara malaikat dengan Allah, bukan antara jin dengan Allah; kedua, firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh para malaikat telah mengetahui bahwa mereka benar-benar akan dihadirkan"** (Ash-Shaffat: 158), yakni para malaikat telah mengetahui bahwa orang-orang yang mengucapkan perkataan itu akan dihadirkan untuk mendapat azab.

Namun pendapat yang benar adalah berbeda dengan apa yang mereka kemukakan; bahwa al-jinnah adalah jin itu sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dari golongan jin dan manusia."** Berdasarkan ini, terdapat dua pendapat dalam menafsirkan ayat tersebut:

Pertama, pendapat Mujahid; ia berkata: orang-orang kafir Quraisy mengatakan malaikat adalah putri-putri Allah, maka Abu Bakr bertanya kepada mereka: "Siapakah ibu-ibu mereka?" Mereka menjawab: "Para pemimpin jin." Al-Kalbi berkata: "Mereka mengatakan Allah menikah dengan jin, maka dari antara keduanya lahirlah malaikat." Qatadah berkata: "Mereka mengatakan Allah bersanakan dengan jin."

Kedua, pendapat Al-Hasan; ia berkata: "Mereka menyekutukan setan-setan dalam ibadah kepada Allah, itulah nasab yang mereka buat."

Pendapat yang benar adalah pendapat Mujahid dan ulama lainnya. Adapun dalil yang dikemukakan pendukung pendapat pertama tidak lazim membuktikan kebenaran pendapat mereka, karena ketika mereka mengatakan malaikat adalah putri-putri Allah dan malaikat berasal dari jin, mereka mengikat antara Allah dengan jin dengan nasab melalui kelahiran ini, dan menjadikan nasab ini sebagai turunan antara Allah dengan jin. Adapun firman-Nya: **"Dan sungguh para malaikat telah mengetahui bahwa mereka benar-benar akan dihadirkan"**, maka kata ganti dalam ayat itu kembali kepada al-jinnah, yakni sesungguhnya jin telah mengetahui bahwa mereka akan dihadirkan untuk perhitungan — demikian kata Mujahid — seolah-olah andai antara Allah dengan mereka ada nasab, tentu mereka tidak akan dihadirkan untuk perhitungan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: 'Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah: 'Mengapa Allah menyiksamu karena dosa-dosamu?'"** (Al-Ma'idah: 18). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan hukuman atas dosa-dosa mereka dan kehadiran mereka untuk azab sebagai pembatal klaim mereka

yang dusta. Pemaknaan ini dalam ayat tersebut lebih kuat dalam membantah pendapat mereka daripada pemaknaan pertama, maka renungkanlah. Tujuan utama di sini adalah menyebutkan nama-nama surga.

Pasal

Nama Kedua: Darus Salam (Negeri Keselamatan)

Allah telah menamainya dengan nama ini dalam firman-Nya: **"Bagi mereka negeri keselamatan di sisi Tuhan mereka"** (Al-An'am: 127), dan firman-Nya: **"Allah menyeru ke Darussalam"** (Yunus: 25). Surga paling berhak menyandang nama ini, karena ia adalah negeri yang selamat dari segala bencana, marabahaya, dan keburukan. Ia adalah negeri Allah, dan nama-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah As-Salam yang telah menyelamatkan surga dan penghuninya. **"Dan ucapan salam penghormatan mereka di dalamnya adalah: salam"** (Ibrahim: 23). **"Para malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu: 'Salamun 'alaikum (Keselamatan atas kalian) karena kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.'"** (Ar-Ra'd: 23-24). Tuhan Yang Maha Tinggi juga menyampaikan salam kepada mereka dari atas mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Bagi mereka di dalamnya buah-buahan, dan bagi mereka apa yang mereka inginkan. Salam, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang."** (Ya Sin: 57-58). Akan datang nanti hadits Jabir tentang salam Tuhan Tabaraka wa Ta'ala kepada mereka di surga. Seluruh ucapan mereka di dalamnya adalah salam, yakni tidak ada di dalamnya perkataan sia-sia, keji, maupun batil, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia, melainkan salam."** (Maryam: 62).

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka salam bagimu dari golongan kanan"** (Al-Waqi'ah: 90-91), kebanyakan mufasir berputar-putar di sekitar maknanya tanpa benar-benar menjangkaunya, dan mereka mengemukakan pendapat-pendapat yang tidak tersembunyi jauhnya dari maksud yang sesungguhnya.

Makna ayat ini — wallahu a'lam — adalah: maka salam bagimu wahai orang yang sedang meninggalkan dunia, dalam keadaan kamu termasuk golongan kanan, yakni salam darinya bagimu selama kamu termasuk golongan kanan yang selamat dari dunia dan kesengsaraannya serta dari neraka dan azabnya. Maka ia diberi kabar gembira dengan keselamatan saat ia meninggalkan dunia dan saat menghadap Allah, sebagaimana malaikat memberikan kabar gembira kepada ruhnyanya ketika dicabut dengan ucapan: "Bergembiralah dengan keharuman, wewangian, dan Tuhan yang tidak murka." Inilah kabar gembira pertama yang diterima orang beriman di akhirat.

Pasal

Nama Ketiga: Darul Khuld (Negeri Keabadian)

Dinamai demikian karena penghuninya tidak pernah meninggalkannya selamanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Sebagai) pemberian yang tidak pernah terputus"** (Hud: 108), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya ini benar-benar rezeki Kami yang tidak pernah habis"** (Shad: 54), **"Buah-buahannya kekal dan naungannya pun kekal"** (Ar-Ra'd: 35), dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya"** (Al-Hijr: 48). Akan datang pembatalan pendapat kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah tentang

fana'nya surga atau fana'nya gerakan-gerakan penghuninya, insya Allah Ta'ala.

Pasal

Nama Keempat: Darul Muqamah (Negeri Tempat Tinggal)

Allah Ta'ala berfirman, menceritakan tentang penghuninya: **"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri, yang menempatkan kami dalam tempat tinggal yang kekal dengan karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah.'" (Fathir: 34-35).** Muqatil berkata: "Kami diturunkan ke negeri keabadian, mereka tinggal di sana selamanya, tidak mati dan tidak berpindah darinya selamanya." Al-Farra' dan Az-Zajjaj berkata: "Al-muqamah sama dengan al-iqamah; dikatakan: aku tinggal di suatu tempat dengan iqamatan, muqamatan, dan muqaman."

Pasal

Nama Kelima: Jannatul Ma'wa (Surga Tempat Berlindung)

Allah Ta'ala berfirman: **"Di dekatnya ada Jannatul Ma'wa"** (An-Najm: 15). Al-ma'wa adalah isim maf'ul dari kata awa-ya'wi, yang berarti bergabung dengan suatu tempat, menuju kepadanya, dan menetap di sana.

'Atha' meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Ia adalah surga tempat Jibril dan para malaikat berlindung."

Muqatil dan Al-Kalbi berkata: "Ia adalah surga tempat ruh-ruh para syuhada' berlindung."

Ka'b berkata: "Jannatul Ma'wa adalah surga yang di dalamnya terdapat burung-burung hijau yang di sana ruh-ruh para syuhada' merumput."

'Aisyah radhiyallahu 'anha dan Warr bin Hubaisyah berkata: "Ia adalah salah satu dari surga-surga yang ada."

Pendapat yang benar adalah bahwa ia merupakan salah satu nama dari nama-nama surga, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya"** (An-Nazi'at: 40-41). Dan firman-Nya tentang neraka: **"Maka sesungguhnya Jahimlah tempat tinggalnya"** (An-Nazi'at: 39), serta firman-Nya: **"Dan tempat tinggalmu adalah neraka"** (Al-Hadid: 15).

Pasal

Nama Keenam: Jannat 'Adn

Sebagian ulama berpendapat bahwa Jannat 'Adn adalah nama salah satu surga dari sekian banyak surga yang ada. Namun pendapat yang benar adalah bahwa ia mencakup semua surga, dan seluruhnya disebut Jannat 'Adn. Allah Ta'ala berfirman:

"(Yaitu) surga-surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak." (Maryam: 61)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"(Mereka akan masuk) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di sana mereka diberi perhiasan berupa gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutera." (Fatir: 33)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"...dan tempat-tempat tinggal yang baik di surga-surga 'Adn." (At-Taubah: 72)

Adapun dari sisi linguistik, kata tersebut menunjukkan bahwa seluruh surga adalah Jannat 'Adn, karena kata itu berasal dari makna menetap dan kekal. Dikatakan: *'adana bil-makan* artinya ia menetap di tempat itu; *'adantul-balad* artinya aku menjadikannya tempat tinggalku; dan *'adanatil-ibilu makaana kadza* artinya unta-unta itu menetap di suatu tempat dan tidak beranjak darinya.

Al-Jauhari berkata: "Dari sinilah Jannat 'Adn diartikan sebagai surga kediaman tetap." Dari akar kata yang sama pula disebut *al-ma'dan* (tambang), dengan huruf dal yang dikasrahkan, karena manusia menetap di sana pada musim panas maupun musim dingin. Pusat segala sesuatu disebut *ma'dannya*. Adapun *al-'adin* berarti unta yang menetap di padang penggembalaan.

Pasal

Nama Ketujuh: Dar al-Hayawan (Negeri Kehidupan Sejati)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya." (Al-'Ankabut: 64)

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud di sini adalah surga. Mereka berkata: "Sesungguhnya akhirat, yakni surga, itulah *al-hayawan*, yaitu negeri kehidupan yang di dalamnya tidak ada kematian."

Al-Kalbi berkata: "Ia adalah kehidupan yang tidak ada kematian di dalamnya." Az-Zajjaj mengatakan: "Ia adalah negeri kehidupan yang abadi."

Para ahli bahasa sepakat bahwa *al-hayawan* bermakna *al-hayah* (kehidupan). Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah berkata: "*al-hayah* dan *al-hayawan* adalah sama." Abu Ubaidah menambahkan: "*al-hayah*, *al-hayawan*, dan *al-hayyu* (dengan kasrah pada huruf ha) adalah satu makna." Abu Ali menjelaskan bahwa ketiganya adalah bentuk masdar (kata benda abstrak). *Al-hayah* berpola *fa'lah* seperti *halbah*; *al-hayawan* berpola seperti *nazawan* dan *ghalayan*; dan *al-hayyu* berpola seperti *al-'ayyu*.

Al-'Ajjaj berkata dalam syairnya:

Kami ada padanya ketika kehidupan adalah hidup.

Artinya: ketika kehidupan benar-benar menjadi kehidupan.

Adapun Abu Zaid berbeda pendapat dan berkata: "*Al-hayawan* adalah segala sesuatu yang memiliki ruh, sedangkan *al-mauatan* dan *al-mawat* adalah segala sesuatu yang tidak memiliki ruh."

Yang benar adalah bahwa *al-hayawan* mencakup dua penggunaan: pertama sebagai masdar sebagaimana dikutip Abu Ubaidah, dan kedua sebagai sifat sebagaimana dikutip Abu Zaid. Menurut pendapat Abu Zaid, *al-hayawan* semakna dengan *al-hayyu* yang merupakan lawan dari *al-mayyit* (yang mati).

Pendapat pertama dikuatkan dengan alasan bahwa pola *fa'lan* pada umumnya dipakai untuk masdar, seperti *nazawan* dan *ghalayan*, berbeda dengan sifat yang lazimnya berpola *fa'lan* seperti *sakran* dan *ghadzban*. Sedangkan pendukung pendapat kedua menjawab bahwa pola *fa'lan* juga digunakan untuk sifat, seperti *dhammiy-an* yang berarti gesit dan ringan, dan *zafiy-an*. Dalam Ash-Shihah disebutkan: *naqah zafiy-an* berarti unta yang cepat, dan *qaws zafiy-an* berarti busur yang cepat melepas anak panah.

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya"** (Al-'Ankabut: 64), mengandung dua kemungkinan makna:

Pertama: bahwa kehidupan akhirat itulah kehidupan yang hakiki, karena tidak ada kesusahan di dalamnya dan tidak pernah habis, artinya tidak tercampuri hal-hal yang mengotori kehidupan dunia. Dalam hal ini, *al-hayawan* berkedudukan sebagai masdar.

Kedua: bahwa maknanya adalah surga itu adalah negeri yang kekal dan tidak musnah, tidak terputus, dan tidak lenyap—berbeda dengan makhluk hidup di dunia yang fana dan mati. Maka surga lebih berhak menyandang nama ini daripada makhluk hidup yang fana dan mati.

Pasal

Nama Kedelapan: Al-Firdaus

Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus; mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 10-11)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka surga-surga Firdaus sebagai tempat tinggal." (Al-Kahfi: 107)

Al-Firdaus adalah nama yang mencakup seluruh surga, dan juga digunakan untuk menyebut bagian surga yang paling utama dan paling tinggi, seolah-olah ia lebih berhak menyandang nama ini dibanding surga-surga yang lain.

Asal kata *al-firdaus* adalah kebun (*al-bustan*), dan bentuk jamaknya adalah *al-faraidis* yang berarti kebun-kebun. Ka'ab berkata: "Ia adalah kebun yang di dalamnya terdapat anggur." Al-Lais berkata: "*Al-firdaus* adalah surga yang memiliki kebun-kebun anggur." Dikatakan pula: *karm mufardas* artinya kebun yang diberi pergola (rambatan). Adh-Dhahhak berkata: "Ia adalah surga yang rindang dengan pepohonan." Ini pula yang dipilih Al-Mubarrid, yang berkata: "*Al-firdaus* dalam bahasa Arab yang kudengar berarti pohon-pohon yang rindang, dengan dominasi anggur di dalamnya, dan jamaknya adalah *al-faraidis*."

Beliau berkata: "Itulah mengapa pintu gerbang di Syam dinamakan Bab Al-Faraidis." Dan beliau menyebutkan syair Jarir:

Aku berkata kepada rombongan ketika perjalanan semakin jauh bagi kami, Betapa jauhnya Yabrin dari Bab Al-Faraidis.

Mujahid berkata: "Ini adalah kata dari bahasa Romawi." Az-Zajaj memilih pendapat ini dan berkata: "Kata ini berasal dari

bahasa Romawi yang diadaptasi ke dalam lafal Arab. Hakikatnya adalah kebun yang menghimpun segala yang ada di kebun-kebun." Hassan bin Tsabit berkata dalam syairnya:

Dan sesungguhnya balasan Allah bagi setiap yang kekal, Adalah taman-taman dari Firdaus yang di dalamnya terdapat keabadian.

Pasal

Nama Kesembilan: Jannat An-Na'im (Surga Kenikmatan)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan." (Luqman: 8)

Ini pun merupakan nama yang mencakup seluruh surga, karena di dalamnya terkandung berbagai macam kenikmatan yang dapat dinikmati: makanan, minuman, pakaian, pemandangan indah, aroma wangi, panorama yang menyenangkan, tempat tinggal yang luas, dan berbagai kenikmatan lainnya baik yang lahir maupun yang batin.

Pasal

Nama Kesepuluh: Al-Maqam Al-Amin (Tempat Tinggal yang Aman)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air." (Ad-Dukhan: 51-52)

Al-Maqam Al-Amin adalah tempat menetap yang aman dari segala keburukan, bencana, dan hal-hal yang tidak disukai. Ia telah menghimpun seluruh sifat keamanan: aman dari kemusnahan, kerusakan, dan berbagai kekurangan; dan para penghuninya aman dari pengusiran, gangguan, dan kesulitan. Negeri yang aman adalah negeri yang penduduknya terlindung dari segala yang menimpa selain mereka.

Renungkanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan keamanan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman"** (Ad-Dukhan: 51), dan dalam firman-Nya: **"Di sana mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman."** (Ad-Dukhan: 55)

Allah mengumpulkan bagi mereka dua jenis keamanan: keamanan tempat dan keamanan makanan. Mereka tidak khawatir buah-buahan akan habis atau menimbulkan mudharat; mereka juga tidak takut diusir dari surga, dan tidak pula takut mati di dalamnya.

Pasal

Nama Kesebelas dan Kedua Belas: Maq'ad As-Shidq dan Qadam As-Shidq

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa (berada) di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa." (Al-Qamar: 54-55)

Surga dinamakan *maq'ad as-shidq* (tempat duduk yang mulia) karena ia memenuhi seluruh harapan dari sebuah tempat yang baik. Sebagaimana dikatakan *mawaddah shadiqah* (kasih sayang yang tulus) bila kasih sayang itu kokoh dan sempurna; *halawah shadiqah* (manisnya yang sejati); dan *jumlah shadiqah* (kalimat yang benar) bila maksudnya tercapai. Demikian pula dengan *al-kalam as-shidq* (perkataan yang benar), yakni yang mencapai tujuannya.

Penggunaan kata ini dalam bahasa Arab menunjukkan makna kesempurnaan dan keotentikan. Dari sinilah: kejujuran dalam berbicara, kejujuran dalam beramal; *ash-shiddiq* adalah orang yang membuktikan ucapannya dengan perbuatan; *ash-shidq* (dengan fathah) berarti bagian tombak yang keras; dikatakan bagi pemberani bahwa ia *dzu mishdaq*, artinya jujur dalam keberanian; *hadza mishdaq hadza* berarti inilah yang membenarkannya; dan *ash-shadaqah* (persahabatan) berasal dari kejernihan kasih sayang dan kesetiaan.

Dari sini pula: *qadam shidqin* (pijakan yang mulia), *lisan shidqin* (lisan yang terpuji), *mudkhal shidqin* (masuk dengan terhormat), dan *makhraj shidqin* (keluar dengan terhormat)—semuanya menunjukkan kebenaran yang kokoh, yang diinginkan dan diidamkan, berbeda dengan kebohongan yang batil dan tidak mengandung sesuatu yang nyata.

Sebagian ulama menafsirkan *qadam shidq* sebagai surga; sebagian lain menafsirkannya sebagai amal-amal yang menjadi

sebab mendapat surga; ada pula yang menafsirkannya sebagai terdahulunya takdir kebaikan dari Allah bagi mereka; dan ada yang menafsirkannya sebagai Rasulullah yang melalui beliau dan petunjuknya mereka meraih itu semua.

Yang tepat adalah semua pendapat ini benar. Mereka telah didahului oleh takdir kebaikan dari Allah melalui sebab-sebab yang Dia tetapkan bagi mereka lewat tangan Rasul-Nya, dan pahala itu tersimpan untuk mereka hingga hari pertemuan dengan-Nya.

Adapun *lisan shidq* adalah lisan pujian yang tulus atas kebaikan amal dan indahnya perilaku. Disebut *lisan shidq* karena ia sesuai dengan kenyataan—pujian yang hak, bukan yang batil.

Mudkhal shidq dan *makhraj shidq* adalah masuk dan keluar yang menjadikan pelakunya berada dalam jaminan Allah, yakni masuk dan keluar bersama Allah dan karena Allah. Doa ini termasuk doa paling bermanfaat bagi seorang hamba, karena ia senantiasa memasuki suatu urusan dan keluar darinya. Bila masuknya karena Allah dan bersama Allah, dan keluarnya pun demikian, maka ia telah masuk dengan *mudkhal shidq* dan keluar dengan *makhraj shidq*. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Bab Ke-22: Tentang Jumlah Surga, dan Bahwa Surga Terbagi Dua Jenis: Dua Surga dari Emas dan Dua Surga dari Perak

Surga adalah nama yang mencakup semua kebun, tempat tinggal, dan istana yang ada di dalamnya. Surga itu sangat banyak jumlahnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya, dari Anas bin Malik, bahwa Ummu Ar-Rabi' binti Al-Bara', yakni ibu dari Haritsah bin Suraqah, mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau bercerita kepadaku tentang Haritsah—dia terbunuh pada Perang Badar karena terkena anak panah nyasar—jika dia berada di surga aku akan bersabar, dan jika tidak demikian, aku akan bersungguh-sungguh menangisinya." Beliau bersabda: *"Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya surga itu bertingkat-tingkat banyak di dalam Jannah, dan anakmu telah menggapai Firdaus yang paling tinggi."*

Dalam Ash-Shahihain, dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua surga yang bejana-bejananya, perhiasannya, dan seluruh isinya terbuat dari emas; dan dua surga yang bejana-bejananya, perhiasannya, dan seluruh isinya terbuat dari perak. Tidak ada antara suatu kaum dan pandangan mereka kepada Tuhan mereka kecuali selubung keagungan di wajah-Nya, di surga 'Adn."*

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."** (Ar-Rahman: 46), lalu disebutkan keduanya, kemudian Dia berfirman: **"Dan selain dari**

dua surga itu ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62) Maka jumlahnya ada empat.

Para ulama berselisih tentang makna "*min dunihima*" (selain dari keduanya), apakah berarti di atas keduanya atau di bawah keduanya.

Satu kelompok berkata: "*min dunihima*" artinya lebih dekat ke 'Arsy, sehingga keduanya berada di atas kedua surga pertama.

Kelompok lain berkata: maknanya adalah di bawah keduanya. Mereka berkata: "Inilah yang dikenal dalam bahasa Arab. Bila dikatakan 'ini di bawah itu' (*hadza duna hadza*), maksudnya ia lebih rendah tingkatannya." Sebagaimana seseorang pernah berkata kepada orang yang memujinya secara berlebihan: "Aku ini di bawah apa yang engkau katakan dan di atas apa yang ada dalam hatimu." Dalam Ash-Shihah disebutkan: *dun* adalah lawan dari *fauq* (atas), dan berarti kekurangan dari batas. Kemudian disebutkan pula: dikatakan *hadza duna hadza* artinya lebih dekat darinya.

Konteks ayat menunjukkan keunggulan dua surga yang pertama atas yang lainnya dalam sepuluh aspek:

Pertama: Firman-Nya "**memiliki banyak cabang (pohon)**" (Ar-Rahman: 48). Ada dua pendapat: pertama, ia adalah jamak dari *fanan* yang berarti dahan/ranting; kedua, jamak dari *finn* yang berarti jenis, yakni memiliki berbagai jenis buah-buahan dan lainnya. Hal ini tidak disebutkan pada dua surga berikutnya.

Kedua: Firman-Nya "**Di dalamnya ada dua mata air yang mengalir**" (Ar-Rahman: 50), sedangkan pada dua surga berikutnya disebutkan "**Di dalamnya ada dua mata air yang memancar**" (Ar-

Rahman: 66). Mata air yang mengalir lebih baik dari yang sekadar memancar, karena mencakup kedua sifat sekaligus: memancara dan mengalir.

Ketiga: Firman-Nya "**Di dalamnya ada segala macam buah-buahan dua jenis**" (Ar-Rahman: 52), sedangkan pada dua surga berikutnya: "**Di dalamnya ada buah-buahan, kurma, dan delima**" (Ar-Rahman: 68). Deskripsi dua surga pertama jelas lebih sempurna. Ulama berbeda pendapat tentang maksud dua jenis tersebut. Ada yang berkata: buah basah dan buah kering yang kualitasnya tidak kalah dari yang basah. Ada yang berkata: satu jenis yang dikenal dan satu jenis yang serupa namun asing. Ada yang hanya mengatakan dua jenis tanpa perincian. Yang tampaknya benar—wallahu a'lam—adalah manis dan asam, putih dan merah, karena keragaman jenis buah itu lebih menakjubkan, lebih diinginkan, dan lebih lezat bagi mata maupun mulut.

Keempat: Firman-Nya "**Sambil bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal**" (Ar-Rahman: 54), ini memberi petunjuk tentang keutamaan dan kemewahan lapisan luarnya—yang tidak disebutkan—melalui lapisan dalamnya. Sedangkan pada dua surga berikutnya disebutkan: "**Sambil bersandar di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah**" (Ar-Rahman: 76). Dengan pendapat manapun tentang makna *rafaf*, ia tidak digambarkan seperti permadani pada dua surga pertama.

Kelima: Firman-Nya "**Dan buah-buahannya dekat**" (Ar-Rahman: 54), artinya mudah dijangkau sesuka mereka, dan hal ini tidak disebutkan pada dua surga berikutnya.

Keenam: Firman-Nya "**Di dalamnya ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya**" (Ar-Rahman: 56), artinya mereka hanya menatap suami-suami mereka dan tidak melirik yang lain, karena mereka ridha dan mencintai suami-suami mereka. Hal ini pun mengisyaratkan bahwa sang suami pun hanya menatap mereka karena kecantikan mereka. Sedangkan pada dua surga berikutnya disebutkan: "**Bidadari-bidadari yang dipingit di dalam kemah-kemah**" (Ar-Rahman: 72). Perempuan yang menundukkan pandangannya kepada suaminya atas kemauannya sendiri lebih sempurna dari yang dipingit oleh selain dirinya.

Ketujuh: Mereka digambarkan seperti yaqut dan marjan dalam kejernihan, kecemerlangan, dan keindahan warnanya, dan ini tidak disebutkan pada dua surga berikutnya.

Kedelapan: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang dua surga pertama: "**Tidak ada balasan bagi kebaikan selain kebaikan (pula).**" (Ar-Rahman: 60) Ini menunjukkan bahwa penghuninya adalah ahli ihsan yang sempurna, sehingga balasan mereka pun berupa ihsan yang sempurna.

Kesembilan: Allah memulai dengan dua surga pertama dan menjadikannya balasan bagi orang yang takut kepada kedudukan Tuhannya, yang menunjukkan bahwa keduanya adalah balasan tertinggi bagi orang yang takut. Lalu karena orang-orang yang takut terbagi dua—muqarrabin (yang didekatkan) dan ashabul yamin (golongan kanan)—maka disebutlah surga milik muqarrabin lebih dulu, kemudian surga milik ashabul yamin.

Kesepuluh: Firman-Nya "**Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi**" (*min dunihima*), dan konteks ayat menunjukkan

bahwa *dun* di sini adalah lawan dari *fauq* (atas), sebagaimana yang dikatakan Al-Jauhari.

Jika ditanya: bagaimana keempat surga ini terbagi untuk orang yang takut kepada Tuhannya? Jawabannya: karena orang-orang yang takut ada dua jenis sebagaimana disebutkan, maka muqarrabin mendapat dua surga yang lebih tinggi, dan ashabul yamin mendapat dua surga yang di bawahnya.

Jika ditanya: apakah dua surga itu milik seluruh orang yang takut bersama-sama, ataukah setiap orang mendapat dua surga tersendiri? Tentang ini para ahli tafsir berbeda pendapat, dan pendapat kedua dikuatkan dengan dua sisi:

Dari sisi riwayat: pendukung pendapat ini meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "*Keduanya adalah dua kebun di dalam taman-taman surga.*"

Dari sisi makna: salah satu dari dua surga adalah balasan atas pelaksanaan perintah, sedangkan yang kedua adalah balasan atas menjauhi larangan.

Jika ditanya: mengapa saat menyebut perempuan digunakan kata *fihinna* (di dalamnya-jamak perempuan), sedangkan saat menyebut selainnya digunakan kata *fihima* (di dalamnya-dual)?

Jawabannya: karena setelah menyebut permadani, Allah menyebutkan "*di dalamnya ada perempuan-perempuan yang baik dan cantik*", lalu mengulang kata tersebut untuk dua surga berikutnya dengan lafal yang sama agar selaras antara lafal dan maknanya. Wallahu a'lam.

Bab Ke-23: Tentang Penciptaan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala atas Sebagian Surga dan Penanaman-Nya dengan Tangan-Nya Sendiri, Sebagai Keistimewaan atas Surga-Surga Lainnya

Allah Ta'ala telah memilih dari surga-surga yang ada sebuah tempat tinggal yang Dia khususkan untuk diri-Nya sendiri, diistimewakan dengan kedekatan kepada 'Arsy-Nya, dan ditanam langsung dengan tangan-Nya. Surga inilah yang menjadi pemimpin semua surga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu memilih dari setiap jenis apa yang paling tinggi dan paling utama: Dia memilih Jibril dari kalangan malaikat, Muhammad dari kalangan manusia, langit yang tertinggi dari langit-langit, Mekah dari kalangan kota-kota, bulan-bulan haram dari kalangan bulan-bulan, malam Lailatul Qadar dari kalangan malam-malam, hari Jumat dari kalangan hari-hari, pertengahan malam dari bagian-bagian malam, waktu-waktu shalat dari seluruh waktu, dan seterusnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki." (Al-Qashash: 68)

Ath-Thabarani berkata dalam Mu'jamnya: "Telah menceritakan kepada kami Muthallib bin Syu'aib Al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, telah menceritakan kepadaku Al-Laits—Ath-Thabarani juga berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Az-Zinba' Rauh bin Al-Faraj, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laits—dari Ziyad bin Muhammad Al-

Anshari, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari Fadhalah bin Ubaid, dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Allah Ta'ala turun pada tiga jam terakhir di malam hari. Pada jam pertama dari ketiganya, Allah melihat kepada Kitab yang tidak ada selain-Nya yang melihatnya, lalu Dia menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Kemudian pada jam kedua, Dia melihat kepada Jannat 'Adn, yang merupakan tempat tinggal-Nya yang Dia tinggali, dan tidak ada yang bersama-Nya di dalamnya kecuali para nabi, para syuhada, dan orang-orang shiddiq; di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Kemudian Dia turun pada jam terakhir malam dan berfirman: 'Adakah orang yang memohon ampun agar Aku ampuni? Adakah orang yang meminta agar Aku beri? Adakah orang yang berdoa agar Aku kabulkan?' Hingga terbit fajar."

Allah Ta'ala berfirman: **"...dan (dirikanlah) shalat Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."** (Al-Isra': 78) Allah Ta'ala dan para malaikat-Nya menyaksikannya.

Al-Hasan bin Sufyan berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ath-Thahir Ahmad bin Amr bin As-Sarh, dia berkata: telah menceritakan kepadaku pamanku Abdurrahman bin Abdil Hamid bin Salim, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dari Dawud bin Abi Hind, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah membangun Firdaus dengan tangan-Nya dan mengharamkannya bagi setiap orang musyrik, setiap peminum khamr, dan setiap orang yang sombong."

Ad-Darimi, An-Najjar, dan selain keduanya juga menyebutkan dari hadis Abu Ma'syar Najih bin Abdurrahman—yang diperselisihkan—dari 'Aun bin Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dari saudaranya Abdullah bin ayah mereka Abdullah bin Al-Harits, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Allah menciptakan tiga hal dengan tangan-Nya: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam Firdaus dengan tangan-Nya. Kemudian Dia berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak akan masuk ke dalamnya orang yang kecanduan khamr dan tidak pula ad-dayyuts.'"

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami sudah tahu siapa peminum khamr, tapi siapakah ad-dayyuts?" Beliau menjawab: *"Orang yang membiarkan keburukan berlaku pada keluarganya."*

Aku (penulis) berkata: yang terpelihara adalah bahwa hadis ini berstatus mauquf.

Ad-Darimi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ziyad, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Mihran, telah menceritakan kepada kami Mujahid, dia berkata: Abdullah bin Umar berkata:

"Allah menciptakan empat hal dengan tangan-Nya: 'Arsy, Al-Qalam (pena), Jannat 'Adn, dan Adam 'alaihissalam. Kemudian Dia berfirman kepada seluruh makhluk lainnya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."

Juga diriwayatkan dari Musa bin Ismail, dari Abu 'Awanah, dari 'Atha' bin As-Sa'ib, dari Maisarah, bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Allah tidak menyentuh sesuatu pun dari ciptaan-Nya kecuali tiga hal: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam Jannat 'Adn dengan tangan-Nya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Minhal, dari Yazid bin Zurai', dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Ka'ab, bahwa dia berkata:

"Allah tidak menciptakan dengan tangan-Nya kecuali tiga hal: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam Jannat 'Adn dengan tangan-Nya."

Kemudian Dia berfirman kepadanya: "Berbicaralah!" Maka ia berkata: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman."** (Al-Mukminun: 1)

Abu Asy-Syaikh berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Ya'la, telah menceritakan kepada kami Abu Ar-Rabi', telah menceritakan kepada kami Ya'qub Al-Qummi, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Humaid, dari Syamr bin 'Athiyyah, bahwa dia berkata:

"Allah menciptakan surga Firdaus dengan tangan-Nya, dan Dia membukanya setiap hari lima kali, lalu berfirman: 'Tambahlah keharumanmu wahai surga untuk para kekasih-Ku! Tambahlah kecantikanmu untuk para kekasih-Ku!'"

Al-Hakim juga menyebutkan dari Mujahid, bahwa dia berkata:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menanam Jannat 'Adn dengan tangan-Nya. Ketika surga itu berbicara, pintunya ditutup. Ia dibuka

setiap menjelang sahur, lalu Allah memandangnya, dan surga itupun berkata: 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.'"

Al-Baihaqi menyebutkan dari hadis Al-Baghawi: "Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Ubaidillah Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami 'Adi bin Al-Fadhl, dari Al-Hariri, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah memagari dinding surga dengan satu bata emas dan satu bata perak, dan Dia menanam tamannya dengan tangan-Nya. Kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Berbicaralah!' Maka surga itu berkata: 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.' Maka Allah pun berfirman: 'Sungguh berbahagialah engkau sebagai tempat tinggal para raja.'"

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Al-Mutsanna Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad Al-Kalbi, telah menceritakan kepada kami Basyir bin Husain, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Allah menciptakan Jannat 'Adn dengan tangan-Nya: satu bata dari mutiara putih, satu bata dari yaqut merah, dan satu bata dari zamrud hijau. Lantainya dari minyak kesturi, kerikilnya dari mutiara, dan rumputnya dari za'faran."

Kemudian beliau bersabda: "Dia berfirman kepadanya: 'Berbicaralah!' Maka surga itu berkata: 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.' Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tidak ada orang kikir yang tinggal bersamaku di dalammu.'"

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan: **"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Hasyr: 9)

Renungkanlah perhatian ilahi ini: bagaimana Allah menjadikan surga yang ditanam-Nya dengan tangan-Nya untuk mereka yang diciptakan-Nya dengan tangan-Nya pula—dan untuk sebaik-baik keturunannya—sebagai bentuk perhatian, pemuliaan, dan pengagungan terhadap apa yang Dia ciptakan dengan tangan-Nya dan yang Dia muliakan serta istimewakan di atas yang lain.

Surga ini di antara surga-surga lainnya bagaikan Adam di antara seluruh makhluk hidup.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Musa 'alaihissalam bertanya kepada Tuhannya: 'Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?'"

Allah menjawab: *"Seseorang yang datang setelah semua penghuni surga telah masuk. Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam surga.' Dia berkata: 'Ya Rabb, bagaimana mungkin, sedangkan manusia telah menempati tempat-tempat mereka dan mengambil bagian-bagian mereka?' Dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau rela bila engkau mendapatkan seperti kerajaan seorang raja dari raja-raja dunia?' Dia berkata: 'Ya, aku rela wahai Rabb.' Allah berfirman kepadanya: 'Untukmu itu, dan seperti, dan seperti, dan seperti, dan seperti.' Pada yang kelima dia berkata: 'Aku rela wahai Rabb.'"*

Kemudian Musa bertanya: *"Ya Rabb, siapakah yang paling tinggi kedudukannya?"*

Allah menjawab: *"Mereka itulah orang-orang yang Aku kehendaki. Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Aku segel, sehingga tidak ada mata yang pernah melihat, tidak ada telinga yang pernah mendengar, dan tidak ada hati manusia yang pernah membayangkan."*

Pembenaran hal ini ada dalam Kitabullah: **"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang tersembunyi untuk mereka berupa (berbagai kenikmatan) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17)

Bab Ke-24: Pintu-Pintu Surga, Para Penjaganya, serta Nama Pemimpin Mereka

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya digiring ke surga secara berombongan. Hingga ketika mereka sampai di sana, pintu-pintunya pun dibuka, dan para penjaganya berkata kepada mereka: 'Salam sejahtera atas kalian.'" (Az-Zumar: 73)**

Al-khazanah adalah bentuk jamak dari *khazin*, sebagaimana *hafazhah* adalah jamak dari *hafizh*, yaitu orang yang dipercaya menjaga sesuatu yang diamanatkan kepadanya.

Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, dari hadis Sulaiman bin al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat lalu meminta agar dibukakan. Penjaganya bertanya: 'Siapa kamu?' Aku menjawab: 'Muhammad.' Ia berkata: 'Benar, aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu bagi siapa pun sebelum kamu.'"*

Telah disebutkan pula hadis Abu Hurairah yang disepakati keshahihiannya: *"Barangsiapa menginfakkan dua hal di jalan Allah, maka para penjaga surga akan memanggilnya dari setiap pintu: 'Wahai fulan, kemarilah!'"* Abu Bakar bertanya: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, orang seperti itu tidak akan rugi." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku sungguh berharap engkau termasuk di antara mereka."* Dalam redaksi lain: "Apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau menjawab: *"Ya, dan aku berharap engkau termasuk di antara mereka."*

Ketika Abu Bakar mendengar semangat untuk menyempurnakan derajat-derajat keimanan dan jiwanya berhasrat untuk dipanggil dari semua pintu itu, ia pun bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam apakah hal itu bisa terjadi pada seseorang, agar ia beramal dengan amalan yang bisa mengantarkannya ke sana. Maka beliau mengabarkan bahwa hal itu bisa terjadi, dan memberi kabar gembira bahwa Abu Bakar termasuk ahlinya. Seolah Abu Bakar bertanya: "Apakah bisa seseorang menyempurnakan semua derajat itu sehingga dipanggil dari semua pintunya pada hari kiamat?" Maka sungguh betapa tinggi cita-cita dan betapa agung jiwa Abu Bakar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menamai pemimpin para penjaga surga itu dengan *Ridwan*, nama yang berasal dari kata *ar-ridha* (keridhaan). Sementara penjaga neraka dinamai *Malik*, nama yang berasal dari kata *al-mulk* yang berarti kekuatan dan ketegasan, di mana pun huruf-hurufnya tersusun.

Bab Ke-25: Siapa yang Pertama Mengetuk Pintu Surga

Telah disebutkan hadis Anas sebelumnya, dan al-Thabrani meriwayatkannya dengan tambahan: *"Maka penjaga itu berdiri dan berkata: 'Aku tidak akan membuka untuk siapa pun sebelummu, dan aku tidak akan berdiri untuk siapa pun setelahmu.'" Ini karena berdirinya penjaga itu hanya dikhususkan untuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagai penghormatan atas keistimewaan dan kedudukan beliau. Ia tidak berdiri melayani seorang pun setelah beliau, bahkan para penjaga surga berdiri melayani beliau, dan beliau bagaikan raja atas mereka. Allah telah menempatkannya dalam pelayanan hamba dan utusan-Nya hingga ia berjalan menuju beliau dan membukakan pintu untuknya.*

Abu Hurairah radhiyallahu anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah orang pertama yang membuka pintu surga, hanya saja ada seorang wanita yang mendahuluiku. Aku bertanya: 'Ada apa denganmu dan siapakah kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah seorang wanita yang duduk (bersabar) mengurus anak-anak yatim.'"*

Dalam riwayat al-Tirmidzi, dari hadis Ibnu Abbas, ia berkata: *"Sejumlah sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam duduk menunggu beliau. Ketika beliau keluar dan mendekati mereka, beliau mendengar mereka sedang berdiskusi. Sebagian berkata: 'Sungguh menakjubkan, Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya.' Yang lain berkata: 'Itu tidak lebih mengagumkan dari Musa yang diajak bicara langsung oleh Allah.' Yang lain lagi berkata: 'Isa adalah kalimat Allah dan ruh-Nya.' Yang lain berkata: 'Adam dipilih oleh Allah.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam keluar menemui*

mereka, memberi salam, dan bersabda: 'Aku mendengar pembicaraan kalian dan kekaguman kalian. Sesungguhnya Ibrahim adalah kekasih Allah, dan memang demikian. Musa adalah orang yang diselamatkan Allah, dan memang demikian. Isa adalah ruh dan kalimat-Nya, dan memang demikian. Adam dipilih oleh Allah, dan memang demikian. Ketahuilah, aku adalah kekasih Allah, bukan sombong. Aku adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama diterima syafaatnya pada hari kiamat, bukan sombong. Aku adalah pembawa panji pujian pada hari kiamat, bukan sombong. Aku adalah orang pertama yang menggerakkan cincin (gelang) pintu surga lalu dibukakan untukku, dan aku memasukinya bersama orang-orang mukmin yang miskin, bukan sombong. Aku adalah yang paling mulia di antara seluruh makhluk yang pertama dan terakhir, bukan sombong.'"

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah orang pertama yang keluar ketika manusia dibangkitkan, aku adalah juru bicara mereka ketika mereka diam mendengarkan, aku adalah pemimpin mereka ketika mereka berdatangan, aku adalah pemberi syafaat mereka ketika mereka ditahan, dan aku adalah pemberi kabar gembira mereka ketika mereka putus asa. Panji pujian ada di tanganku, dan kunci-kunci surga pada hari itu ada di tanganku. Aku adalah yang paling mulia di antara anak Adam pada hari itu di sisi Tuhanku, bukan sombong. Ia dikelilingi seribu pelayan **"bagaikan mutiara yang tersimpan."**** (Al-Waqi'ah: 23) Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan al-Baihaqi, dan redaksi ini milik al-Baihaqi.

Dalam Sahih Muslim, dari hadis al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Aku adalah orang yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat, dan aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga."

Bab Ke-26: Umat yang Pertama Masuk Surga

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), dari hadis Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kita adalah yang terdahulu namun yang terakhir pada hari kiamat, hanya saja mereka (umat sebelumnya) diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka."* Maksudnya, mereka tidak mendahului kita kecuali dalam hal ini saja. Kata *baida* di sini bermakna *siwaa* (selain), *ghair* (lain), *illa* (kecuali), dan semisalnya.

Dalam Sahih Muslim, dari hadis Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kita adalah yang terakhir namun yang terdahulu pada hari kiamat, dan kita adalah yang pertama masuk surga. Hanya saja mereka diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka. Mereka berselisih, lalu Allah memberi petunjuk kepada kita tentang apa yang mereka perselisihkan dari kebenaran."*

Dalam dua kitab Sahih, dari hadis Thawus, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kita adalah yang terakhir namun yang terdahulu pada hari kiamat. Kita adalah yang pertama di antara manusia masuk surga, hanya saja mereka diberi kitab sebelum kita sedangkan kita diberi kitab setelah mereka."*

Al-Daraquthni meriwayatkan dari hadis Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari al-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Umar bin al-Khattab, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya surga diharamkan atas seluruh nabi hingga aku memasukinya, dan diharamkan atas seluruh umat hingga umatku memasukinya."* Al-

Daraquthni berkata: Hadis ini gharib dari al-Zuhri, dan aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari al-Zuhri selain hadis ini, serta tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Amr bin Abi Salamah dari Zuhair.

Maka umat ini adalah yang paling cepat keluar dari bumi, paling cepat menuju tempat tertinggi di padang mahsyar, paling cepat berada di bawah naungan Arsy, paling cepat mendapat keputusan dan peradilan, paling cepat melewati shirath, dan paling cepat masuk surga. Surga diharamkan atas para nabi hingga Muhammad memasukinya, dan diharamkan atas seluruh umat hingga umatnya masuk terlebih dahulu.

Adapun siapa yang pertama dari umat ini masuk surga, Abu Dawud berkata dalam Sunan-nya: Hanaad bin al-Sarri menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Muhammad al-Muharribi, dari Abdussalam bin Harb, dari Abu Khalid al-Dalani, dari Abu Khalid maula keluarga Ja'dah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril datang kepadaku dan mengambil tanganku, lalu memperlihatkan kepadaku pintu surga yang dimasuki umatku."* Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, aku berharap aku bersama engkau sehingga bisa melihatnya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketahuilah, wahai Abu Bakar, sesungguhnya engkau adalah orang pertama dari umatku yang masuk surga."*

Ucapan Abu Bakar "aku berharap aku bersamamu" adalah karena semangatnya untuk menambah keyakinan dan menjadikan kabar berita menjadi nyata yang disaksikan langsung, sebagaimana Ibrahim al-Khalil berkata: **"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan**

**orang yang mati. Allah berfirman: 'Apakah kamu belum percaya?'
Ia menjawab: 'Tentu saja percaya, tetapi agar hatiku mantap.'" (Al-Baqarah: 260)**

Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya—Ismail bin Umar al-Thalhi menceritakan kepada kami, Dawud bin Atha' al-Madini mengabarkan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ubay bin Ka'ab—ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang pertama yang berjabat tangan dengan al-Haqq (Allah) adalah Umar, orang pertama yang diberi salam oleh-Nya, dan orang pertama yang dituntun tangannya masuk surga"*—maka hadis ini adalah hadis yang sangat munkar. Imam Ahmad berkata: "Dawud bin Atha' tidak ada nilainya." Al-Bukhari berkata: "Ia hadisnya munkar."

Bab Ke-27: Para Pendahulu dari Umat Ini Menuju Surga dan Sifat-Sifat Mereka

Dalam dua kitab Sahih, dari hadis Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Rombongan pertama yang masuk surga, wajah mereka seperti bulan di malam purnama. Mereka tidak meludah di dalamnya, tidak buang air besar, dan tidak beringus. Bejana dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak, tempat bara api mereka dari kayu gaharu, dan keringat mereka adalah minyak kesturi. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri yang sumsum betisnya terlihat dari balik dagingnya karena kecantikannya. Tidak ada perselisihan dan kebencian di antara mereka. Hati mereka adalah satu hati, mereka bertasbih kepada Allah pagi dan petang."*

Dalam dua kitab Sahih juga, dari hadis Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Rombongan pertama yang masuk surga seperti bulan di malam purnama, dan orang-orang yang mengikuti mereka seperti bintang yang paling terang di langit. Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak meludah, dan tidak beringus. Sisir mereka dari emas, keringat mereka adalah kesturi, tempat bara api mereka dari gaharu, dan istri-istri mereka adalah bidadari. Akhlak mereka adalah akhlak satu orang, bentuk mereka seperti bentuk bapak mereka Adam, setinggi enam puluh hasta ke atas."*

Syub'ah bin Qais meriwayatkan dari Habib, dari Abu Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang pertama yang dipanggil masuk surga pada hari kiamat adalah orang-orang yang*

banyak memuji Allah, yang memuji Allah baik dalam kesenangan maupun dalam kesusahan."

Imam Ahmad berkata: Ismail menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, Hisyam al-Dastawa'i menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Amir al-Uqaili, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku tiga orang pertama dari umatku yang masuk surga dan tiga orang pertama yang masuk neraka. Adapun tiga orang pertama yang masuk surga: orang yang mati syahid, hamba sahaya yang tidak disibukkan oleh perbudakan dunia dari ketaatan kepada Tuhannya, dan orang miskin yang menjaga diri yang memiliki tanggungan keluarga. Adapun tiga orang pertama yang masuk neraka: pemimpin yang zalim, orang kaya yang tidak menunaikan hak Allah dari hartanya, dan orang miskin yang sombong."*

Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan al-Thabrani dalam Mu'jam-nya—dan redaksi ini milik al-Thabrani—meriwayatkan dari hadis Abu Asy-Syalah al-Ma'afiri bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tahukah kalian siapa yang pertama masuk surga?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Orang-orang miskin dari kaum Muhajirin, yang dengannya berbagai bencana ditangkis, yang salah seorang dari mereka meninggal sementara hajatnya tersimpan dalam dada dan ia tidak mampu memenuhinya. Para malaikat berkata: 'Ya Tuhan kami, kami adalah para malaikat-Mu, penjaga-Mu, dan penghuni langit-Mu. Apakah Engkau memasukkan mereka ke surga sebelum kami?' Allah berfirman: 'Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Dengannya berbagai*

*bencana ditangkis. Salah seorang dari mereka meninggal sementara hajatnya tersimpan dalam dada dan ia tidak mampu memenuhinya.' Maka saat itu para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu: 'Salam sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian. Maka alangkah indahny tempat kesudahan itu.'** (Al-Ra'd: 24)

Tatkala Allah Ta'ala menyebutkan golongan-golongan anak Adam—yang bahagia dan yang celaka—Dia membagi yang bahagia menjadi dua kelompok: orang-orang yang terdahulu (*as-sabiqun*) dan golongan kanan (*ashhab al-yamin*). Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama."** (Al-Waqi'ah: 10)

Para ulama berbeda pendapat dalam memahaminya atas tiga pandangan. Pertama: ini adalah pengulangan untuk penegasan (*taukid lafzhi*), dan khabar-nya adalah firman-Nya: **"Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah)."** (Al-Waqi'ah: 11) Kedua: *as-sabiqun* yang pertama adalah mu'tada' dan yang kedua adalah khabar-nya, sebagaimana ungkapan: "Zaid adalah Zaid", artinya Zaid yang kamu dengar namanya itulah Zaid yang sebenarnya. Seperti kata penyair:

Akulah Abu al-Najm dan syairku adalah syairku, tatkala manusia adalah manusia dan zaman adalah zaman.

Ibnu Athiyyah berkata: Inilah pendapat Sibawaih. Ketiga: yang pertama berbeda dari yang kedua, sehingga maknanya: orang-orang yang terdahulu di dunia dalam kebaikan-kebaikan, merekalah yang terdahulu pada hari kiamat menuju surga-surga. Dan orang-orang yang terdahulu dalam beriman, merekalah yang terdahulu menuju surga. Ini yang lebih jelas, wallahu a'lam.

Jika dikatakan: apa pendapatmu tentang hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Tirmidzi—dan ia menilainya sahih—dari hadis Buraidah bin al-Hushaib: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam suatu pagi memanggil Bilal dan bertanya: 'Wahai Bilal, dengan amalan apa engkau mendahuluiku masuk surga? Setiap kali aku masuk surga, aku selalu mendengar suara langkahmu di depanku. Tadi malam aku memasukinya dan mendengar suara langkahmu di depanku, lalu aku sampai di sebuah istana yang megah dan tinggi terbuat dari emas. Aku bertanya: 'Istana siapa ini?' Mereka menjawab: 'Milik seorang Arab.' Aku berkata: 'Aku orang Arab, milik siapa istana ini?' Mereka menjawab: 'Milik seorang dari Quraisy.' Aku berkata: 'Aku dari Quraisy, milik siapa istana ini?' Mereka menjawab: 'Milik seorang dari umat Muhammad.' Aku berkata: 'Aku Muhammad, milik siapa istana ini?' Mereka menjawab: 'Milik Umar bin al-Khattab.'" Maka Bilal menjawab: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tidaklah aku pernah mengumandangkan azan melainkan aku shalat dua rakaat, dan tidaklah aku mengalami hadats melainkan aku berwudhu saat itu juga. Aku berpendapat bahwa aku berkewajiban kepada Allah untuk melakukan dua rakaat tersebut." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Karena itulah."*

Maka dijawab: kita menerima hadis ini dengan penerimaan dan pembenaran, namun ia tidak menunjukkan bahwa seseorang mendahului Rasulullah masuk surga. Adapun mendahuluinya Bilal di depan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di dalam surga, itu karena Bilal biasa berseru mengajak kepada Allah terlebih dahulu melalui azan, sehingga azannya selalu mendahului Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Maka demikian pula ia mendahului

masuk ke surga di hadapan beliau, seperti seorang penjaga pintu dan pelayan.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadis: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam akan dibangkitkan pada hari kiamat sementara Bilal berjalan di hadapannya mengumandangkan azan."* Maka mendahuluinya di depan beliau adalah sebagai kemuliaan bagi utusan Allah dan untuk menampakkan keagungan serta keutamaan beliau, bukan karena Bilal mendahului beliau. Bahkan ini sejenis mendahuluinya dalam berwudhu, masuk masjid, dan semisalnya. Wallahu a'lam.

Bab Ke-28: Mendahuluinya Orang-Orang Miskin atas Orang-Orang Kaya Masuk Surga

Imam Ahmad berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang Muslim yang miskin masuk surga sebelum orang-orang kaya mereka dengan setengah hari, yaitu lima ratus tahun."* Al-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan sahih, dan para perawi sanadnya dijadikan hujjah oleh Muslim dalam Sahih-nya.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Ibnu Abbas al-Dawri, dari al-Maqburi, dari Sa'id bin Abi Ayyub, dari Amr bin Jabir al-Hadhrani, dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Orang-orang miskin dari umatku masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan empat puluh musim gugur (tahun)."*

Dalam Sahih Muslim, dari hadis Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang miskin dari kaum Muhajirin mendahului orang-orang kaya pada hari kiamat dengan empat puluh musim gugur."*

Imam Ahmad berkata: Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Duraid menceritakan kepada kami, dari Sulaim bin Basyir, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dua orang mukmin bertemu di pintu surga: seorang mukmin yang kaya dan seorang mukmin yang miskin. Keduanya pernah hidup bersama di dunia. Maka si miskin dimasukkan ke surga sementara si kaya ditahan selama*

yang Allah kehendaki. Kemudian si kaya dimasukkan ke surga, lalu bertemu si miskin. Si miskin berkata: 'Wahai saudaraku, apa yang menahanmu? Demi Allah, sungguh engkau telah tertahan hingga aku mengkhawatirkanmu.' Si kaya menjawab: 'Wahai saudaraku, aku ditahan setelahmu di tempat penahanan yang sangat berat dan menjijikkan. Tidaklah aku sampai kepadamu melainkan setelah keringat mengalir dariku yang seandainya seribu unta yang hanya memakan pohon berduri meminumnya, niscaya mereka akan menjadi kenyang.'"

Al-Thabrani berkata: Muhammad bin Abdullah al-Hadhrani dan Ali bin Abdullah al-Razi menceritakan kepada kami—keduanya berkata: Ali bin Mihran al-Athar menceritakan kepada kami, Abdulmalik bin Abi Karimah menceritakan kepada kami, dari Sufyan al-Tsauri, dari Muhammad bin Zaid, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang miskin masuk surga sebelum orang-orang kaya mereka dengan setengah hari, yaitu lima ratus tahun."*

Disebutkan hadis secara panjang. Adapun yang ada dalam kitab Sahih bahwa mereka mendahului *"dengan empat puluh musim gugur"*, maka kemungkinannya: entah itulah yang terpelihara, atau keduanya sama-sama terpelihara dan perbedaan masa mendahului itu tergantung pada keadaan orang-orang miskin dan orang-orang kaya. Di antara mereka ada yang mendahului dengan empat puluh dan ada yang mendahului dengan lima ratus, sebagaimana berbeda-bedanya lama tinggalnya orang-orang yang bermaksiat dari kalangan ahli tauhid di neraka sesuai dengan dosa-dosa mereka. Wallahu a'lam.

Namun di sini ada perkara yang wajib diperhatikan: mendahuluinya orang-orang miskin dalam masuk surga tidak berarti bahwa derajat mereka lebih tinggi dari orang-orang kaya. Boleh jadi yang masuk belakangan memiliki derajat yang lebih tinggi meskipun orang lain mendahuluinya masuk. Dalilnya adalah bahwa ada dari umat ini yang masuk surga tanpa hisab, yaitu tujuh puluh ribu orang. Namun boleh jadi sebagian orang yang dihisab lebih utama dari kebanyakan mereka. Apabila orang kaya itu dihisab atas kekayaannya lalu ternyata ia bersyukur kepada Allah atasnya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai kebajikan, kebaikan, sedekah, dan amal makruf, maka derajatnya bisa lebih tinggi dari orang miskin yang mendahuluinya masuk namun tidak memiliki amalan-amalan tersebut—terlebih jika si kaya menyertai si miskin dalam amalnya bahkan melebihinya. Allah tidak akan menysia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Maka keistimewaan itu ada dua: keistimewaan mendahului dan keistimewaan ketinggian derajat. Keduanya bisa terkumpul dan bisa terpisah. Seseorang bisa memperoleh keduanya sekaligus, yang lain tidak memperoleh keduanya sama sekali, yang lain memperoleh mendahului tanpa ketinggian derajat, dan yang lain memperoleh ketinggian derajat tanpa mendahului. Semua ini bergantung pada ada atau tidak adanya sebab yang menuntut salah satu atau keduanya. Dengan Allah-lah taufik.

Bab Ke-29: Golongan-Golongan Penghuni Surga yang Dijamin bagi Mereka

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersegeralah kalian menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menginfakkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan dosa atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Dan siapa yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang telah mereka lakukan, sedangkan mereka mengetahui. Balasan mereka adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal."** (Ali Imran: 133-136)

Allah mengabarkan bahwa Dia menyediakan surga bagi orang-orang yang bertakwa, kemudian menyebutkan sifat-sifat mereka. Dia menyebutkan pemberian mereka dalam keadaan lapang maupun sempit—karena ada orang yang memberi hanya saat lapang dan tidak memberi saat sempit—kemudian menyebutkan bagaimana mereka menahan diri dari menyakiti orang lain: dengan menahan amarah dan menahan diri dari balas dendam melalui pemaafan. Kemudian menyebutkan keadaan mereka antara mereka dan Tuhan mereka dalam hal dosa, yaitu bahwa apabila dosa menimpa mereka, mereka menghadapinya

dengan mengingat Allah, bertobat, memohon ampunan, dan meninggalkan keterusan. Inilah keadaan mereka bersama Allah, dan itulah keadaan mereka bersama makhluk-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu—yang pertama—dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya, dan Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung."** (Al-Taubah: 100) Allah mengabarkan bahwa Dia menyediakannya bagi Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka tidak ada harapan bagi siapa yang keluar dari jalan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka; dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka; dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka derajat-derajat yang tinggi di sisi Tuhan mereka, ampunan, dan rezeki yang mulia."** (Al-Anfal: 2-4) Allah mensifati mereka dengan mendirikan hak-Nya secara batin dan lahir, serta menunaikan hak hamba-hamba-Nya.

Dalam Sahih Muslim, dari Umar bin al-Khattab radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Pada hari Hunain, sejumlah sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang dan berkata: 'Si fulan syahid, si fulan syahid, si fulan syahid,' hingga mereka menyebut seorang laki-laki dan berkata: 'Si fulan syahid.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi*

wa sallam bersabda: 'Tidak! Aku melihatnya di neraka dalam jubah atau abaya yang ia ghulul (curi dari rampasan perang).' Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Wahai Ibnu al-Khattab, pergilah dan umumkan kepada manusia bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali orang-orang mukmin.' Maka aku keluar dan berseru: 'Sesungguhnya tidak ada yang masuk surga kecuali orang-orang mukmin.'" Al-Bukhari meriwayatkan maknanya.

Dalam dua kitab Sahih, dari hadis Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan Bilal berseru kepada manusia: *"Sesungguhnya tidak ada yang masuk surga kecuali jiwa yang muslim."* Dalam sebagian jalannya: *"yang mukmin."* Dan dalam hadis itu terdapat kisah.

Dalam Sahih Muslim, dari hadis Iyadh bin Himar al-Mujasy'i, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam suatu hari bersabda dalam khutbahnya: *"Ketahuilah, sesungguhnya Tuhanku memerintahkan aku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui dari apa yang Dia ajarkan kepadaku pada hari ini: Setiap harta yang Aku berikan kepada hamba adalah halal. Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai orang-orang yang lurus (hanif) seluruhnya. Lalu setan datang kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka, mengharamkan apa yang telah Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya Allah melihat kepada penduduk bumi dan membenci mereka, Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari ahli kitab."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Aku mengutusmu untuk mengujimu dan menguji dengan kamu (orang lain). Aku menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak terhapus oleh air, yang kamu baca dalam keadaan tidur*

maupun terjaga. Sesungguhnya Allah memerintahku untuk membakar Quraisy." Aku berkata: "Ya Tuhanku, kalau begitu mereka akan memecahkan kepalaku hingga menjadi seperti roti." Allah berfirman: "Usirlah mereka sebagaimana mereka mengusirmu, perangilah mereka, Aku akan membantu kamu memerangi mereka, infakkanlah maka akan Aku berikan nafkah kepadamu, dan utuslah pasukan maka Aku akan mengirimkan lima kali lipatnya. Perangilah bersama orang-orang yang taat kepada-Ku melawan yang bermaksiat kepadamu." Beliau bersabda: "Penghuni surga ada tiga: pemimpin yang adil, dermawan, dan diberi taufik; seorang yang penyayang dan lembut hatinya kepada setiap kerabat dan setiap muslim; dan seorang yang miskin menjaga diri yang memiliki tanggungan keluarga. Penghuni neraka ada lima: orang yang lemah tanpa pertimbangan akal, yang mengikuti khalif, tidak mencari istri dan harta; orang yang berkhianat yang tidak tersembunyi ketamakannya meski sekecil apapun kecuali ia mengkhianatnya; seorang yang setiap pagi dan sore menipumu tentang keluarga dan hartamu; dan disebutkan kekikiran atau kebohongan; serta orang yang kasar lagi keji. Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku: Hendaklah kalian saling merendahkan diri hingga tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri kepada yang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat zalim kepada yang lain."

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadits Haritsah bin Wahab, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga? Yaitu setiap orang yang lemah dan direndahkan, namun jika ia bersumpah atas nama Allah maka Allah pasti memenuhinya. Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang kasar, rakus, dan sombong."

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ishaq, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Musa bin Ali bin Rabah, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya penghuni neraka adalah setiap orang yang keras hati, rakus, sombong, suka menumpuk harta, dan suka menahan hak orang lain. Sedangkan penghuni surga adalah orang-orang yang lemah dan terkalahkan."*

Khalaf bin Khalifah menyebutkan dari Abu Hasyim, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu tentang laki-laki dari kalian yang termasuk penghuni surga? Nabi shallallahu alaihi wasallam ada di surga, orang yang jujur ada di surga, orang yang mati syahid ada di surga, dan seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya di sudut kota semata-mata karena Allah ada di surga. Adapun wanita kalian yang termasuk penghuni surga adalah wanita yang penuh kasih sayang, yang banyak melahirkan anak, yang apabila suaminya marah atau ia sendiri marah, ia datang lalu meletakkan tangannya di tangan suaminya, kemudian berkata: Aku tidak akan merasakan tidur sampai engkau ridha."* An-Nasai meriwayatkan dari hadits ini khusus bagian tentang keutamaan wanita, sedangkan selebihnya sesuai dengan syaratnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dengan sanad yang sahih, dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya penghuni neraka adalah setiap orang yang keras hati, rakus, sombong, suka menumpuk harta, dan suka menahan hak orang lain."*

Sedangkan penghuni surga adalah orang-orang yang lemah dan terkalahkan."

Ibnu Majah berkata dalam Sunan-nya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya dan Zaid bin Akhram, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abu Hilal Ar-Rasyi, telah menceritakan kepada kami Uqbah bin Abi Tsabit Ar-Rasyi, dari Abul Jauza, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga adalah orang yang telinganya dipenuhi dengan pujian baik dari manusia dan ia mendengarnya. Sedangkan penghuni neraka adalah orang yang telinganya dipenuhi dengan celaan buruk dari manusia dan ia mendengarnya."*

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, ia berkata: Pernah ada jenazah yang dilewati lalu orang-orang memujinya dengan kebaikan, maka Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wajib, wajib."* Lalu dilewati jenazah lain yang dipuji dengan kebaikan, beliau bersabda: *"Wajib, wajib, wajib."* Maka Umar berkata: Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, dilewati jenazah yang dipuji dengan kebaikan lalu beliau berkata: *"Wajib, wajib, wajib, wajib,"* dan dilewati jenazah yang dipuji dengan keburukan lalu aku berkata: *"Wajib, wajib, wajib."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang kalian puji dengan kebaikan maka surga wajib baginya, dan siapa yang kalian puji dengan keburukan maka neraka wajib baginya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."*

Dalam hadits yang lain: *"Hampir saja kalian mengetahui siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka."* Para sahabat bertanya: Bagaimana caranya, wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?

Beliau bersabda: *"Dengan pujian yang baik dan dengan celaan yang buruk."*

Kesimpulannya, penghuni surga terbagi menjadi empat golongan yang Allah Subhanahu wa Taala sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa: 69)

Maka kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami termasuk golongan mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Bab Ke-30: Bahwa Mayoritas Penghuni Surga Adalah Umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadits Abdullah bin Masud, ia berkata: Beliau bersabda: *"Tidakkah kalian ridha menjadi seperempat penghuni surga?"* Maka kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda: *"Tidakkah kalian ridha menjadi sepertiga penghuni surga?"* Maka kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda: *"Sungguh aku berharap kalian menjadi separuh penghuni surga. Akan aku beritahukan kepada kalian tentang hal itu: tidaklah kaum muslimin dibandingkan dengan orang-orang kafir melainkan seperti sehelai rambut putih di punggung sapi hitam, atau seperti sehelai rambut hitam di punggung sapi putih."* Ini adalah lafaz Muslim.

Sedangkan dalam riwayat Bukhari: *"Dan seperti sehelai rambut hitam di punggung sapi putih"* tanpa alif (perbedaan redaksi kecil).

Dari Buraidah bin Al-Hushaib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni surga berjumlah seratus dua puluh barisan, umat ini mendapat delapan puluh barisan darinya."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, dan sanadnya memenuhi syarat sahih. At-Thabrani meriwayatkannya dalam Mu'jam-nya dari hadits Abdullah bin Abbas, dan dalam sanadnya terdapat Khalid bin Yazid Al-Bajali yang telah dikritik oleh para ulama.

At-Thabrani juga meriwayatkannya dari hadits Al-Qasim bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abdullah bin Masud, ia berkata: Beliau bersabda: *"Bagaimana menurut kalian jika seperempat surga"*

menjadi milik kalian dan tiga perempat sisanya untuk seluruh manusia lainnya?" Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau berkata: "Bagaimana jika sepertiga?" Mereka berkata: Itu lebih banyak. Beliau berkata: "Bagaimana jika separuhnya untuk kalian?" Mereka berkata: Itu lebih banyak. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Penghuni surga berjumlah seratus dua puluh barisan, kalian mendapat delapan puluh barisan darinya." At-Thabrani berkata: Hadits ini tidak diriwayatkan dari Al-Qasim bin Abdurrahman kecuali oleh Al-Harits bin Khudhairah, dan Abdul Wahid bin Ziyad menyendiri dalam meriwayatkannya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ghailan bin Hasyim bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak, dari Sufyan, dari Abu Amru, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika turun ayat **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar dari orang-orang kemudian"** (Al-Waqi'ah: 39-40), Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian adalah seperempat penghuni surga, kalian adalah sepertiga penghuni surga, kalian adalah separuh penghuni surga, kalian adalah dua pertiga penghuni surga."* At-Thabrani berkata: Ibnu Al-Mubarak menyendiri dalam meriwayatkannya secara marfu dari Ats-Tsauri.

Khaitamah bin Sulaiman Al-Qurasyi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Qilabah, yaitu Abdul Malik bin Muhammad bin Bakkar Ash-Shairafi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Isa, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Penghuni surga*

berjumlah seratus dua puluh barisan, dan kalian mendapat delapan puluh barisan darinya."

Hadits-hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan dan berbeda-beda sumbernya, sebagian sanadnya sahih, dan tidak ada pertentangan antara hadits-hadits ini dengan hadits tentang separuh, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam pada awalnya berharap umatnya menjadi separuh penghuni surga, lalu Allah Subhanahu wa Taala mengabulkan harapannya bahkan menambahkan seperenam lagi.

Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Abu Az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku berharap umatku yang mengikutiku pada hari kiamat menjadi seperempat penghuni surga."* Ia berkata: Maka kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda: *"Aku berharap kalian menjadi separuhnya."* Dan sanadnya memenuhi syarat Muslim.

Bab Ke-31: Bahwa Wanita di Surga Lebih Banyak daripada Laki-laki, Demikian Pula di Neraka

Telah tetap dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadits Ayyub bin Muhammad bin Sirin, ia berkata: Entah mereka saling membanggakan diri atau saling membicarakan, apakah laki-laki lebih banyak di surga atautkah wanita? Maka Abu Hurairah berkata: Bukankah Abu Al-Qasim shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga berwajah seperti bulan di malam purnama, dan rombongan berikutnya seperti cahaya bintang gemerlap di langit; setiap orang di antara mereka memiliki dua orang istri, yang tampak sumsum tulang betisnya dari balik daging."* Tidak ada yang membujang di surga. Jika mereka berasal dari wanita dunia maka wanita di dunia lebih banyak dari laki-laki, dan jika mereka berasal dari bidadari maka tidak harus mereka lebih banyak dari laki-laki di dunia.

Yang tampak jelas adalah bahwa mereka berasal dari bidadari, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad: Telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Yunus dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Setiap laki-laki penghuni surga mendapatkan dua orang istri dari bidadari, pada masing-masing bidadari terdapat tujuh puluh lapis pakaian, dan tampak sumsum tulang betisnya dari balik pakaian."*

Jika ditanyakan: Bagaimana kalian memadukan antara hadits ini dengan hadits Jabir yang disepakati keshahihannya, yaitu: Aku menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat led, beliau shalat sebelum berkhotbah tanpa azan

dan iqamah, kemudian berkhotbah setelah shalat, memberi nasehat kepada manusia dan mengingatkan mereka. Kemudian beliau mendatangi para wanita, memberi mereka nasehat, dan bersama beliau ada Bilal. Bilal membentangkan bajunya lalu para wanita melemparkan cincin, anting-anting dan barang-barang lainnya ke dalamnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian memerintahkan Bilal untuk mengumpulkan apa yang ada. Lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara kalian yang masuk surga hanyalah sedikit."* Seorang wanita bertanya: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengapa demikian? Beliau bersabda: *"Karena kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami."*

Dan dalam hadits lain: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah wanita."*

Dikatakan: Hal ini menunjukkan bahwa wanita lebih banyak di surga hanyalah karena bidadari yang diciptakan di surga, sedangkan wanita dunia adalah penghuni surga yang paling sedikit. Jadi wanita dunia adalah penghuni surga yang paling sedikit dan penghuni neraka yang paling banyak.

Adapun mengenai mereka sebagai penghuni neraka terbanyak, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dalam Shahih-nya dari hadits Imran bin Hushain, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat ke dalam neraka dan kulihat mayoritas penghuninya adalah wanita, dan aku melihat ke dalam surga dan kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang fakir."*

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat ke dalam surga dan kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang fakir, dan*

aku melihat ke dalam neraka dan kulihat mayoritas penghuninya adalah wanita."

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang sahih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat ke dalam neraka dan kulihat mayoritas penghuninya adalah wanita, dan aku melihat ke dalam surga dan kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang fakir."*

Dalam Musnad juga, dari hadits Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat ke dalam surga dan kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang fakir, dan aku melihat ke dalam neraka dan kulihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang kaya dan wanita."*

Dalam hadits yang shahih, dari Ibnu Umar, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Wahai sekalian kaum wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, karena aku melihat kalian sebagai mayoritas penghuni neraka."* Seorang wanita yang gemuk di antara mereka bertanya: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengapa kami menjadi mayoritas penghuni neraka? Beliau bersabda: *"Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya lebih mampu mengalahkan orang yang berakal daripada kalian."* Wanita itu bertanya: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apa itu kekurangan akal dan agama? Beliau bersabda: *"Adapun kekurangan akal adalah kesaksian dua orang wanita setara dengan kesaksian seorang laki-laki, itulah kekurangan akal. Dan wanita menghabiskan beberapa hari tidak shalat dan berbuka (karena haid), itulah kekurangan agama."*

Adapun mengenai mereka sebagai penghuni surga yang paling sedikit, itu merupakan riwayat Muslim sendiri, dari Mutharrif bin Abdullah, bahwa ia memiliki dua orang istri. Ia datang dari tempat salah seorang istrinya, maka istri yang lain bertanya: Dari mana kamu datang? Ia menjawab: Dari tempat Imran bin Hushain. Imran menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah wanita."*

Jika ditanyakan: Bagaimana kalian memperlakukan hadits yang diriwayatkan Abu Ya'la Al-Maushili: Telah menceritakan kepada kami Amru bin Ad-Dhahhak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abu Ashim Ad-Dhahhak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abu Rafi' Ismail bin Rafi', dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dari seorang laki-laki Anshar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada sekelompok sahabatnya, lalu menyebutkan hadits yang panjang yang di dalamnya terdapat: *"Maka seorang laki-laki di antara mereka masuk menemui tujuh puluh dua orang istri yang diciptakan Allah Taala, dan dua orang dari keturunan Adam yang memiliki keutamaan atas yang diciptakan Allah karena ibadah mereka di dunia."* Dan disebutkan hadits selengkapya.

Dikatakan: Ini adalah penggalan dari hadits panjang tentang sangkakala (Ash-Shur) yang tidak dikenal kecuali dari hadits Ismail bin Rafi'. Ahmad, Yahya, dan sejumlah ulama telah mendhaifkannya. Ad-Daraquthni dan lainnya berkata: Ia matruk al-hadits (ditinggalkan haditsnya). Ibnu Adi berkata: Semua haditsnya perlu dikaji ulang.

Adapun Al-Bukhari, beliau berkata tentangnya sebagaimana yang dikutip At-Tirmidzi darinya, ia berkata: Aku mendengar Muhammad berkata tentangnya: Ia tsiqah (terpercaya) dan haditsnya muqarib (mendekati standar).

Aku katakan: Namun ketika ia meriwayatkan sesuatu yang bertentangan dengan hadits-hadits yang sahih, maka riwayatnya tidak diperhatikan. Selain itu, laki-laki yang Al-Qurazhi riwayatkan darinya tidak diketahui siapa dia.

Ahmad juga meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit, ia berkata: Kami bersama Amru bin Al-Ash dalam perjalanan haji atau umrah hingga ketika kami berada di Marr Azh-Zhahran, tiba-tiba ada seorang wanita dalam sebuah tandu. Amru lalu berbelok masuk ke lembah dan kami pun mengikutinya. Ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di tempat ini, dan tiba-tiba kami melihat banyak gagak, di antaranya terdapat seekor gagak 'ash'am yang paruh dan kakinya berwarna merah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga dari kaum wanita kecuali yang seperti gagak ini di antara para gagak tersebut."* Al-ash'am di antara gagak adalah yang memiliki sehelai bulu putih di sayapnya. Al-Jauhari berkata: Hal ini seperti ungkapan mereka: "Al-Ablaq Al-Uquq dan Baidhul Anuq" untuk segala sesuatu yang sangat langka keberadaannya.

Dalam An-Nihayah: Gagak Al-Ash'am adalah yang kedua sayapnya putih, ada yang mengatakan yang kakinya putih. Yang dimaksud adalah betapa sedikitnya wanita yang masuk surga, karena sifat ini pada gagak sangat jarang dan langka.

Dalam hadits lain: *"Wanita yang salehah itu seperti gagak al-ash'am."* Ditanyakan: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apa itu gagak al-ash'am? Beliau bersabda: *"Yaitu yang salah satu kakinya berwarna putih."*

Dalam hadits lain: *"Aisyah di antara para wanita seperti gagak al-ash'am di antara para gagak."*

Bab Ke-32: Tentang Orang-orang dari Umat Ini yang Masuk Surga Tanpa Hisab dan Penyebutan Sifat-sifat Mereka

Telah tetap dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadits Az-Zuhri, dari Said bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku sekelompok orang, jumlah mereka tujuh puluh ribu, wajah-wajah mereka bersinar seperti cahaya bulan di malam purnama."* Maka berdirilah Ukasyah bin Mihshan Al-Asadi sambil mengangkat kain mantelnya lalu berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, doakanlah Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, jadikanlah ia termasuk golongan mereka."* Lalu seorang laki-laki dari kaum Anshar berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, doakanlah Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka. Beliau bersabda: *"Ukasyah telah mendahuluimu dalam hal itu."*

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dari hadits Sahl bin Sa'ad, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab, atau tujuh ratus ribu orang yang saling berpegangan satu sama lain hingga orang yang pertama dan yang terakhir masuk surga bersama, wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama."* Itulah rombongan pertama dan mereka masuk surga tanpa hisab.

Dalilnya adalah apa yang telah tetap dalam riwayat Bukhari dan Muslim, dengan redaksi Muslim: Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Hisyam,

telah mengabarkan kepada kami Khushaif bin Abdurrahman, ia berkata: Aku sedang berada bersama Said bin Jubair, lalu ia bertanya: Siapa di antara kalian yang melihat bintang yang jatuh tadi malam? Aku menjawab: Aku. Kemudian aku berkata: Adapun aku, aku tidak sedang shalat, tetapi aku tersengat (serangga). Ia bertanya: Lalu apa yang kamu lakukan? Aku menjawab: Aku minta diruqyah. Ia bertanya: Apa yang mendorongmu melakukan itu? Aku menjawab: Hadits yang diceritakan kepada kami oleh Asy-Sya'bi. Ia bertanya: Apa yang diceritakan Asy-Sya'bi kepada kalian? Aku menjawab: Ia menceritakan kepada kami dari Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami bahwa ia berkata: Tidak ada ruqyah kecuali untuk (penyakit) ain (mata jahat) atau sengatan. Ia berkata: Sungguh baik orang yang berpegangan pada apa yang ia dengar. Namun Ibnu Abbas telah menceritakan kepada kami dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat. Aku melihat seorang nabi bersama sekelompok orang, seorang nabi bersama satu atau dua orang, dan seorang nabi yang tidak seorang pun bersamanya. Kemudian diangkat kepadaku sejumlah besar manusia dan aku mengira mereka adalah umatku, namun dikatakan kepadaku: Ini adalah Musa dan kaumnya. Tetapi lihatlah ke ufuk. Aku pun melihat ke sana dan ternyata ada sejumlah besar manusia. Dikatakan kepadaku: Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab."* Kemudian beliau berdiri dan masuk ke rumahnya. Maka orang-orang pun membicarakan siapa gerakan orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab itu. Sebagian mereka berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebagian lain berkata: Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak

pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Dan mereka menyebutkan berbagai kemungkinan lainnya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui mereka lalu bertanya: *"Apa yang sedang kalian bicarakan?"* Mereka pun memberitahukan kepada beliau. Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah, tidak minta diruqyah, tidak bertathayur (beranggapan sial), dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka."* Maka berdirilah Ukasyah bin Mihshan dan berkata: Doakanlah Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka. Beliau berkata: *"Engkau termasuk golongan mereka."* Kemudian berdiri lagi seorang laki-laki lain dan berkata: Doakanlah Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka. Beliau berkata: *"Ukasyah telah mendahuluimu dalam hal itu."*

Dalam riwayat Bukhari tidak terdapat kata "tidak meruqyah."

Syaikh kami berkata: Itulah yang benar, dan kata tersebut masuk secara keliru ke dalam hadits dan merupakan kesalahan sebagian perawi. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan sifat yang dengannya golongan ini berhak masuk surga tanpa hisab adalah mewujudkan dan memurnikan tauhid, yaitu: mereka tidak meminta orang lain meruqyah mereka, tidak bertathayur, dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka. Tathayur (merasa sial dengan pertanda buruk) adalah salah satu bentuk kesyirikan, dan mereka bertawakkal kepada Allah semata bukan kepada selain-Nya. Meninggalkan permintaan ruqyah dan tathayur merupakan bagian dari kesempurnaan tawakkal kepada Allah, sebagaimana dalam hadits: *"Tathayur adalah syirik."* Ibnu Masud berkata: Tidak ada seorang pun di antara kami yang tidak pernah merasa tathayur, namun Allah menghilangkannya dengan tawakkal.

Tawakkal itu bertentangan dengan tathayur. Adapun ruqyah untuk penyakit ain (mata jahat) adalah kebaikan dari si peruqyah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah diruqyah oleh Jibril, dan beliau mengizinkan ruqyah serta bersabda: *"Tidak apa-apa selama tidak mengandung kesyirikan."* Para sahabat meminta izin kepada beliau untuk melakukannya, dan beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya, maka berikanlah manfaat kepadanya."* Ini menunjukkan bahwa ruqyah adalah manfaat dan kebaikan, yang hal itu dianjurkan dan diminta oleh Allah dan Rasul-Nya. Peruqyah adalah orang yang berbuat baik, sedangkan yang minta diruqyah adalah orang yang memohon dan berharap mendapat manfaat dari orang lain, dan tawakkal bertentangan dengan hal itu.

Jika ditanyakan: Bukankah Aisyah pernah meruqyah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Jibril pun pernah meruqyah beliau? Dikatakan: Benar, namun beliau sendiri tidak meminta diruqyah. Beliau shallallahu alaihi wasallam tidak berkata "dan tidak ada yang meruqyah mereka." Beliau hanya bersabda: Mereka tidak meminta siapapun untuk meruqyah mereka. Penolakan beliau untuk mendoakan laki-laki kedua itu menutup pintu permintaan, karena jika beliau mendoakan setiap orang yang memintanya, maka mungkin yang bukan ahlinya pun akan memintanya. Wallahu a'lam.

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab dan tanpa azab."* Ditanyakan: Siapa mereka? Beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta*

kay (pengobatan dengan besi panas), tidak minta diruqyah, tidak bertathayur, dan kepada Tuhan mereka mereka bertawakkal."

Dalam Shahih Muslim juga, dari hadits Ibnu Az-Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: *"Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan hadits yang panjang, dan di dalamnya: Maka selamatlah rombongan pertama, wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama, tujuh puluh ribu orang yang tidak dihisab, kemudian yang setelah mereka seperti cahaya bintang-bintang di langit, kemudian demikian seterusnya."* Dan disebutkan hadits selengkapnya.

Ahmad bin Mani' berkata dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Hammad, dari Ashim, dari Zirr, dari Ibnu Masud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat di musim haji, lalu aku memandang umatku, kemudian aku melihat mereka dan aku kagum dengan jumlah dan penampilan mereka yang telah memenuhi dataran dan pegunungan. Dikatakan kepadaku: Apakah engkau ridha, wahai Muhammad? Aku menjawab: Ya. Maka dikatakan: Sesungguhnya bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab, dan mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak meminta kay, dan kepada Tuhan mereka mereka bertawakkal."* Maka berdirilah Ukasyah bin Mihshan dan berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, doakanlah Allah agar menjadikanku termasuk golongan mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Engkau termasuk golongan mereka."* Kemudian berdiri lagi seorang laki-laki lain dan berkata (hal yang sama), maka beliau bersabda: *"Ukasyah*

telah mendahuluimu dalam hal itu." Dan sanadnya memenuhi syarat Muslim.

Bab Ke-33: Tentang Genggaman-Genggaman Allah Tabaraka wa Ta'ala yang Memasukkan Hamba-Nya ke Surga

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Ismail bin Iyasy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Tuhanku telah berjanji kepadaku bahwa Dia akan memasukkan ke surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab, bersama setiap seribu orang terdapat tujuh puluh ribu orang yang tidak dihisab dan tidak disiksa, ditambah tiga genggaman dari genggaman-genggaman Tuhanku."

Saya katakan: Ismail bin Iyasy sesungguhnya hanya dikhawatirkan dari sisi tadlis-nya dan kelemahannya. Adapun tadlis-nya, maka Al-Thabarani telah berkata: Ahmad bin Al-Mu'alla Ad-Dimasyqi dan Al-Husain bin Ishaq At-Tustari menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Iyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad Al-Alhani mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata, lalu ia menyebutkannya. Adapun kelemahannya, maka itu hanya terjadi pada hadis yang bukan dari periwayatan orang-orang Syam, sedangkan hadis ini termasuk riwayatnya dari orang-orang Syam. Selain itu, hadis ini juga datang melalui jalur lain selain jalurnya.

Abu Bakar bin Abi Ashim berkata: Duhayim menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, dari Sulaim bin Amir,

dari Abu Al-Yaman Al-Hawzani, dari Abu Umamah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku bahwa Dia akan memasukkan ke surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab."

Yazid bin Al-Akhnas berkata: Demi Allah, mereka itu di dalam umatmu wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak lebih dari lalat kuning di antara lalat-lalat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku tujuh puluh ribu orang, bersama setiap seribu terdapat tujuh puluh ribu, dan ditambah dengan tiga genggam."

Abu Abdillah Al-Maqdisi berkata: Abu Al-Yaman nama aslinya adalah Amir bin Abdullah bin Luhay. Duhayim adalah julukan, nama aslinya Abdurrahman bin Ibrahim Al-Qadhi, guru Al-Bukhari. Perawi-perawi dari beliau hingga Abu Umamah adalah perawi-perawi hadis sahih, kecuali Al-Hawazani yang tidak aku ketahui adanya cacat padanya.

Al-Thabarani berkata: Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, Abu Taubah menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Sallam, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata: Amir bin Yazid Al-Bikali menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Utbah bin Abdi As-Sulami berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Tuhanku Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku bahwa Dia akan memasukkan ke surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab, kemudian setiap seribu orang

memberi syafaat bagi tujuh puluh ribu orang, kemudian Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala menggenggam dengan kedua telapak tangan-Nya tiga genggam."

Maka Umar radhiyallahu anhu bertakbir dan berkata: Sesungguhnya tujuh puluh ribu yang pertama, Allah akan memberi mereka syafaat untuk ayah-ayah, anak-anak, dan keluarga mereka. Dan aku berharap semoga Allah menjadikan aku termasuk dalam salah satu genggam yang terakhir.

Al-Hafidz Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid berkata: Aku tidak mengetahui adanya cacat pada sanad ini.

Al-Thabarani berkata: Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami, Abu Taubah menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Sallam, bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata: Abdullah bin Amir bin Qais Al-Kindi menceritakan kepadaku, bahwa Abu Said Al-Anmari menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Tuhanku Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku bahwa Dia akan memasukkan ke surga dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa hisab, dan setiap seribu memberi syafaat bagi tujuh puluh ribu, kemudian Tuhanku menggenggam tiga genggam dengan kedua telapak tangan-Nya."

Ibnu Qais berkata: Lalu aku bertanya kepada Abu Said: Apakah engkau mendengar ini dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Ia menjawab: Ya, dengan kedua telingaku dan hatinya mengingatnya. Abu Said berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Dan itu, insya Allah, mencakup seluruh kaum muhajirin dari umatku, dan Allah Azza wa Jalla akan mencukupkan sisanya dari kalangan orang-orang Arab pedalaman kami."

Al-Thabarani berkata: Hadis ini tidak diriwayatkan dari Abu Said Al-Anmari kecuali melalui sanad ini, dan Muawiyah bin Sallam meriwayatkannya secara sendirian. Muhammad bin Sahl bin Askar juga meriwayatkannya dari Abu Taubah Ar-Rabi' bin Nafi' dengan sanadnya, dan di dalamnya Abu Said berkata: Lalu dihitung di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan hasilnya mencapai empat ratus ribu juta dan sembilan ratus ribu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya itu, insya Allah, mencakup seluruh kaum muhajirin dari umatku.

Al-Thabarani berkata: Muhammad bin Shalih bin Al-Walid At-Tarsusi dan Muhammad bin Yahya bin Mandah Al-Ashbahani menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Hafsh Amr bin Ali mengabarkan kepada kami, Muadz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah, dari Abu Bakar bin Anas, dari Abu Bakar bin Umair, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku untuk memasukkan dari umatku tiga ratus ribu orang ke surga."

Maka Umair berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tambahkanlah untuk kami! Beliau memberi isyarat dengan tangannya. Umair berkata lagi: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tambahkanlah untuk kami! Maka beliau bersabda: *"Cukuplah bagimu wahai Umair."* Ia berkata: Apa urusanmu wahai Ibnu Al-Khattab? Apa ruginya bagimu jika Allah memasukkan kita semua ke surga?! Maka Umar berkata: Sesungguhnya Allah Azza

wa Jalla jika berkehendak, Dia bisa memasukkan manusia ke surga dengan satu genggam saja. Maka Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Umar benar."*

Muhammad bin Abdul Wahid berkata: Aku tidak mengetahui Umair memiliki hadis lain selain hadis ini.

Dalam kitab Al-Hilyah, dari hadis Sulaiman bin Harb: Abu Hilal menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Tuhanku Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku untuk memasukkan dari umatku seratus ribu orang ke surga."

Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tambahkanlah untuk kami! Beliau bersabda: *"Dan begini,"* dan Sulaiman bin Harb memberi isyarat dengan tangannya demikian. Abu Bakar berkata lagi: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tambahkanlah untuk kami! Maka Umar berkata: Sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk memasukkan manusia ke surga dengan satu genggam saja. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Umar benar."*

Hadis ini diriwayatkan darinya oleh Ibrahim bin Al-Haitham Al-Baladi, dan di dalamnya terdapat kelemahan, yang diriwayatkan secara sendirian oleh Abu Hilal Ar-Rasibi, seorang ulama dari Bashrah, nama aslinya Muhammad bin Salim.

Abdurrazzaq berkata: Muammar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku untuk memasukkan ke surga dari umatku empat ratus ribu orang."

Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata: Tambahkanlah untuk kami wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam! Beliau bersabda: *"Dan begini,"* sambil menggabungkan kedua tangannya. Abu Bakar berkata: Tambahkanlah untuk kami wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam! Beliau bersabda: *"Dan begini."* Maka Umar berkata: Cukuplah wahai Abu Bakar. Abu Bakar berkata: Biarkan aku, apa ruginya bagimu jika Allah memasukkan kita semua ke surga?! Maka Umar berkata: Sesungguhnya Allah jika berkehendak, Dia memasukkan makhluk-Nya ke surga dengan satu genggam. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Umar benar."*

Hadis ini diriwayatkan secara sendirian oleh Abdurrazzaq.

Abu Ya'la Al-Mushili berkata dalam musnadnya: Muhammad bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, Abdul Qahir bin As-Sari As-Sulami menceritakan kepada kami, Humaid menceritakan kepada kami, dari Anas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu orang."

Para sahabat berkata: Tambahkanlah untuk kami wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam! Beliau bersabda: *"Begini,"* sambil menggenggam dengan tangannya. Mereka berkata: Wahai Nabi Allah, semoga Allah menjauhkan orang yang masuk neraka setelah ini!

Muhammad bin Abdul Wahid berkata: Aku tidak mengetahui hadis ini diriwayatkan dari Anas melalui jalur ini. Yahya bin Muin

pernah ditanya tentang Abdul Qahir, dan ia berkata: ia orang yang baik.

Para pemilik genggaman-genggaman ini adalah mereka yang jatuh ke dalam genggaman pertama-Nya, Maha Suci Allah, pada hari dua genggaman.

Jika ditanyakan: Bagaimana mereka pada mulanya menjadi satu genggaman, kemudian menjadi tiga genggaman bersama jumlah yang disebutkan? Jawabannya: Tuhan Yang Maha Suci pada hari dua genggaman mengeluarkan gambaran dan bentuk-bentuk mereka, dan telah diriwayatkan bahwa mereka seperti semut-semut kecil. Adapun pada hari genggaman-genggaman, mereka berada dalam keadaan paling sempurna dari penciptaan-Nya dan paling sempurna tubuhnya, sehingga wajar jika genggaman menjadi lebih banyak dengan kedua tangan. Wallahu a'lam.

Bab Ke-34: Tentang Tanah Surga, Tanahnya, Kerikilnya, dan Bangunannya

Imam Ahmad berkata: Abu An-Nadhr dan Abu Kamil menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Zuhair mengabarkan kepada kami, Said Ath-Thai menceritakan kepada kami, Abu Mudillah, mantan budak Ummul Mukminin, menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Kami berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ketika kami melihatmu, hati kami menjadi lunak dan kami merasa seperti ahli akhirat, namun ketika kami berpisah darimu, dunia terasa menarik bagi kami dan kami tergoda oleh wanita dan anak-anak. Beliau bersabda:

"Seandainya kalian selalu dalam keadaan seperti yang kalian rasakan di sisiku, niscaya para malaikat akan menjabat tangan kalian dengan telapak tangan mereka dan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Dan seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang berdosa agar Allah mengampuni mereka."

Abu Hurairah berkata: Kami bertanya: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ceritakanlah kepada kami tentang surga, apakah bangunannya? Beliau bersabda:

"Satu bata dari emas dan satu bata dari perak, dan mortelnya adalah kesturi, kerikilnya adalah mutiara dan yakut, dan tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa yang memasukinya akan senantiasa dalam kenikmatan, tidak akan sengsara, ia abadi tidak akan mati, pakaiannya tidak akan usang, dan mudanya tidak akan sirna. Tiga orang yang doanya tidak tertolak: pemimpin yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizalimi. Doa orang

yang dizalimi dibawa ke atas awan dan dibukakannya pintu-pintu langit, dan Tuhan berfirman: Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan menolongmu meskipun setelah beberapa waktu."

Abu Bakar bin Mardawaih meriwayatkan dari hadis Al-Hasan, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang surga, beliau bersabda:

"Barangsiapa yang masuk surga akan hidup tidak mati, selalu dalam kenikmatan tidak akan sengsara, pakaiannya tidak akan usang, dan mudanya tidak akan sirna."

Ditanyakan: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bagaimana bangunannya? Beliau bersabda: *"Satu bata dari emas dan satu bata dari perak, mortelnya adalah kesturi yang sangat harum, kerikilnya adalah mutiara dan yakut, dan tanahnya adalah za'faran."*

Demikianlah yang disebutkan dalam hadis-hadis ini, bahwa tanah surga adalah za'faran.

Demikian pula diriwayatkan dari Yazid bin Zurai': Said menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Al-Ala' bin Ziyad, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Surga bata-batanya dari emas dan perak, tanahnya adalah za'faran, dan tanahnya adalah kesturi."

Dalam dua kitab Shahih, dari hadis Az-Zuhri, dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, ia berkata: Abu Dzarr radhiyallahu anhu

sering menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Aku dimasukkan ke dalam surga, maka di dalamnya terdapat kubah-kubah dari mutiara dan tanahnya adalah kesturi."

Ini adalah penggalan dari hadis Isra' dan Mi'raj.

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadis Hammad bin Salamah, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadrah, dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad tentang tanah surga, ia menjawab:

"Tepung putih yang murni seperti kesturi."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:
"Benar."

Kemudian hadis itu juga diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Usamah, dari Al-Juraiiri, dari Abu Nadrah, bahwa Ibnu Shayyad bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang tanah surga, beliau bersabda: *"Tepung putih yang murni seperti kesturi."*

Sufyan bin Uyainah berkata, dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: Wahai Muhammad, para sahabatmu hari ini telah dikalahkan. Beliau bertanya: Dengan apa mereka dikalahkan? Ia menjawab: Orang-orang Yahudi bertanya kepada mereka berapa jumlah penjaga neraka, maka mereka berkata: Kami tidak tahu sampai kami bertanya kepada Nabi kami. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Apakah suatu kaum dikalahkan karena

ditanya tentang apa yang tidak mereka ketahui lalu mereka berkata: Sampai kami bertanya kepada Nabi kami? Tetapi merekalah musuh-musuh Allah, yang bertanya kepada Nabi mereka untuk diperlihatkan kepada mereka kemuliaan Allah atas musuh-musuh-Nya. Maka aku akan bertanya kepada mereka tentang tanah surga, yaitu bahwa ia adalah tepung putih. Ketika mereka datang, mereka berkata: Wahai Abu Al-Qasim, berapa jumlah penjaga neraka? Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberi isyarat dengan kedua tangannya seperti ini dan seperti ini, dan menggenggam salah satunya, yakni sembilan belas. Kemudian beliau bertanya kepada mereka: Apakah tanah surga itu? Mereka saling berpandangan satu sama lain dan berkata: Roti wahai Abu Al-Qasim. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Roti itu terbuat dari tepung putih."*

Inilah tiga sifat dari tanah surga dan tidak ada pertentangan di antara ketiganya. Segolongan ulama salaf berpendapat bahwa tanah surga mengandung dua jenis sekaligus, yaitu kesturi dan za'faran.

Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Muhammad bin Abi Ubaid menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Al-A'masy, dari Malik bin Al-Harits, ia berkata: Muattab bin Summy berkata: Tanah surga adalah kesturi dan za'faran.

Ada dua kemungkinan makna lain:

Pertama, tanah itu terbuat dari za'faran, maka ketika dicampur dengan air ia menjadi kesturi. Tanah basah adalah tanah kering yang dicampur. Hal ini ditunjukkan oleh ungkapan dalam lafal yang lain: "mortelnya adalah kesturi," dan mortel adalah tanah basah. Diperkuat pula oleh hadis Al-Ala' bin Ziyad yang

menyebutkan: "tanahnya adalah za'faran dan tanahnya adalah kesturi." Maka ketika tanahnya harum dan airnya harum, keduanya berpadu dan menghasilkan keharuman lain sehingga menjadi kesturi.

Makna kedua, bahwa tanah itu adalah za'faran dari segi warnanya dan kesturi dari segi aromanya. Ini adalah sesuatu yang paling indah, yaitu keindahan dan kecemerlangan dengan warna za'faran serta aromanya adalah aroma kesturi. Demikian pula kemiripannya dengan tepung putih, yaitu roti putih bersih yang warnanya agak kekuningan dengan teksturnya yang lembut dan halus. Inilah makna dari apa yang disebutkan Sufyan bin Uyainah dari Abu Najikh, dari Mujahid, bahwa tanah surga dari perak dan tanahnya adalah kesturi; warnanya dalam keputihannya seperti warna perak dan aromanya adalah aroma kesturi.

Ibnu Abi Ad-Dunya juga menyebutkan dari hadis Abu Bakar bin Abi Sabrah, dari Umar bin Atha' bin Zararah, dari Salim bin Al-Mughayyits, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Tanah surga berwarna putih, permukaannya adalah batu-batuan kapur, dan di sekelilingnya terdapat kesturi seperti bukit-bukit pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir. Di sana berkumpul para penghuni surga, yang awal dan yang akhir dari mereka, saling mengenal satu sama lain. Kemudian Allah mengutus angin rahmat yang membawa wewangian kesturi menerpa mereka. Maka seorang laki-laki kembali kepada istrinya dalam keadaan bertambah tampan dan harum. Istrinya berkata: Sungguh, ketika kamu pergi dariku aku sudah sangat mengagumi kamu, dan sekarang aku semakin lebih mengagumi kamu."

Ibnu Abi Syaibah berkata: Muawiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ali bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Umar bin Rabi'ah, dari Al-Hasan, dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum, ia berkata: Ditanyakan: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bagaimana bangunan surga? Beliau bersabda:

"Satu bata dari perak dan satu bata dari emas, mortelnya adalah kesturi yang sangat harum, kerikilnya adalah mutiara dan yakut, dan tanahnya adalah za'faran."

Abu Asy-Syaikh berkata: Al-Walid bin Aban menceritakan kepada kami, Usaid bin Ashim menceritakan kepada kami, Al-Hawdhi menceritakan kepada kami, Adi bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, Said Al-Hurairi menceritakan kepada kami, dari Abu Nadrah, dari Abu Said radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

*"Sesungguhnya Allah membangun surga Adn dengan tangannya sendiri. Bangunannya satu bata dari emas dan satu bata dari perak, mortelnya adalah kesturi yang sangat harum, tanahnya adalah za'faran, dan kerikilnya adalah mutiara. Kemudian Allah berfirman kepadanya: Berbicaralah! Maka ia berkata: **Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman** (QS. Al-Mukminun: 1). Maka para malaikat berkata: Beruntunglah engkau sebagai tempat tinggal para raja."*

Abu Asy-Syaikh berkata: Amr bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Abu Illanah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, dari Abu Ka'ab radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Pada malam isra' aku berkata: Wahai Jibril, mereka nanti akan bertanya kepadaku tentang surga, maka beritahukan kepada mereka bahwa surga itu terbuat dari mutiara putih dan tanahnya adalah emas murni."

Al-Iqyan adalah emas. Jika Ibnu Illanah benar mengingatnya, maka itu adalah tanah dua surga yang terbuat dari emas, sehingga Jibril mengabarkan tentang dua surga yang tertinggi dan paling utama. Wallahu a'lam.

Bab Ke-35: Tentang Cahaya Surga dan Keputihannya

Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi berkata: Katsir bin Hisyam mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Ziyad dan Abu Al-Miqdam menceritakan kepada kami, dari Habib bin Asy-Syahid, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Allah menciptakan surga berwarna putih, dan warna yang paling dicintai Allah adalah putih. Maka kenakanlah pakaian putih oleh orang-orang yang masih hidup di antara kalian, dan kafanilah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya."

Kemudian beliau memerintahkan agar para penggembala domba dikumpulkan, lalu bersabda: *"Siapa di antara kalian yang memiliki domba berwarna hitam, hendaklah ia mencampurnya dengan yang berwarna putih."* Maka datanglah seorang wanita dan berkata: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, aku memelihara domba-domba berwarna hitam namun aku melihatnya tidak berkembang. Beliau bersabda: *"Putihkanlah,"* yakni jadikanlah berwarna putih.

Abu Nuaim menyebutkan dari hadis Abbad bin Abbad: Hisyam bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abdurrahman, dari Atha', dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, secara marfu', bahwa Allah menciptakan surga berwarna putih dan bahwa warna yang paling dicintai Allah adalah putih. Maka kenakanlah pakaian putih oleh orang-orang yang masih hidup di antara kalian, dan kafanilah dengannya orang-orang yang meninggal di antara kalian.

Disebutkan pula melalui jalur Abdulhamid bin Shalih: Abu Syihab menceritakan kepada kami, dari Hamzah, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Hendaklah kalian mengenakan pakaian putih, karena sesungguhnya Allah menciptakan surga berwarna putih. Maka kenakanlah ia oleh orang-orang yang masih hidup di antara kalian dan kafanilah dengannya orang-orang yang meninggal di antara kalian."

Kami meriwayatkan melalui jalur Al-Bukhari: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Suwaid bin Said menceritakan kepada kami, Abdurrabbihi Al-Hanafi menceritakan kepada kami, dari pamannya Az-Zamil bin As-Sammak, bahwa ia mendengar ayahnya menceritakan, bahwa ia bertemu dengan Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum di Madinah setelah penglihatannya melemah. Ia berkata: Wahai Ibnu Abbas, apakah tanah surga itu? Beliau menjawab: *"Pasir berwarna putih dari perak seperti cermin."* Aku bertanya: Lalu apakah cahayanya? Beliau menjawab: *"Apakah kamu pernah melihat saat menjelang terbitnya matahari? Itulah cahayanya, hanya saja di sana tidak ada matahari dan tidak ada dingin yang sangat."* Dan disebutkan sisa hadisnya, yang insya Allah Ta'ala akan datang pembahasannya.

Dalam hadis Laqith bin Amir yang panjang, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam musnad ayahnya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan disebutkan hadis itu, beliau bersabda:

"Matahari dan bulan akan ditahan sehingga mereka tidak melihat satu pun dari keduanya."

Laqith berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu dengan apa mereka dapat melihat? Beliau bersabda: *"Seperti penglihatanmu pada saat ini, yakni saat terbit matahari pada hari di mana bumi dan gunung-gunung bersinar menerimanya."*

Dalam Sunan Ibnu Majah, dari hadis Al-Walid bin Muslim, dari Muhammad bin Muhajir, dari Adh-Dhahhak Al-Mafari, dari Sulaiman bin Musa, Kuraib menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Usamah bin Zaid radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Ketahuilah, apakah ada yang bersungguh-sungguh untuk meraih surga? Sesungguhnya surga tidak ada yang setara dengannya. Demi Tuhan Ka'bah, ia adalah cahaya yang bersinar-sinar, rerumputan yang bergoyang, istana yang megah, sungai yang mengalir, buah-buahan yang matang, istri yang cantik jelita, pakaian yang banyak berlimpah, dan tempat tinggal yang abadi dalam negeri yang selamat, dengan buah-buahan, kehijauan, kegembiraan, dan kenikmatan dalam tempat yang tinggi lagi indah."

Para sahabat berkata: Tentu, wahai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan kami adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh meraihnya. Beliau bersabda: *"Ucapkanlah insya Allah."* Maka para sahabat pun berkata: Insya Allah.

Bab Ke-36: Tentang Kamar-Kamar, Istana, Bilik, dan Tenda-Tenda Surga

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka kamar-kamar yang di atasnya terdapat kamar-kamar lagi yang dibangun."** Allah memberitahukan bahwa kamar-kamar itu bertingkat-tingkat dan dibangun secara nyata — bukan sekadar perumpamaan atau kiasan — agar jiwa tidak menyangka bahwa itu hanyalah gambaran tanpa wujud nyata. Hendaknya jiwa membayangkan kamar-kamar yang benar-benar dibangun seperti bangunan bertingkat, satu di atas yang lain, seolah-olah dapat disaksikan langsung. Kata "dibangun" menjadi sifat bagi kamar pertama maupun kedua, artinya mereka memiliki tempat tinggal yang tinggi, dan di atasnya terdapat tempat tinggal yang lebih tinggi lagi.

Allah berfirman: **"Mereka itulah yang dibalasi dengan tempat yang tinggi (surga) karena kesabaran mereka."** Renungkanlah bagaimana balasan atas ucapan-ucapan yang mengandung ketundukan, kerendahan hati, dan kepasrahan kepada Allah adalah kamar-kamar surga, beserta ketenangan dan keselamatan sebagai balasan atas kesabaran mereka menghadapi perkataan buruk dari orang-orang bodoh. Sebagai gantinya, mereka mendapatkan salam dari Allah dan para malaikat-Nya.

Allah berfirman: **"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah yang mendapat balasan berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di kamar-kamar surga."**

Allah berfirman: **"Niscaya Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di surga Adn."**

Allah berfirman: **"Dia (Asiyah) berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu.'"**

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'-nya dari hadis Abdurrahman bin Ishaq, dari Nu'man bin Sa'd, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang luarnya dapat terlihat dari dalamnya, dan dalamnya dapat terlihat dari luarnya."* Seorang Badui pun berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk siapakah itu?" Beliau menjawab: *"Untuk orang yang bertutur kata baik, memberi makan, senantiasa berpuasa, dan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur."* At-Tirmidzi berkata, ini adalah hadis gharib yang tidak kami kenal kecuali dari riwayat Abdurrahman bin Ishaq.

Ath-Thabrani berkata: Abdân bin Ahmad menceritakan kepada kami, Hisyam bin 'Ammar menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami dari Zaid bin Sallam, ia berkata, Abu Sallam menceritakan kepadaku, Abu Ma'aniq Al-Asy'ari menceritakan kepadaku, Abu Malik Al-Asy'ari menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang luarnya dapat terlihat dari dalamnya dan dalamnya dapat terlihat dari luarnya. Allah menyiapkannya bagi orang yang memberi makan, senantiasa berpuasa, dan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur."*

Ibnu Wahb berkata: Huyay menceritakan kepada kami dari Abdurrahman, dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang luarnya dapat terlihat dari dalamnya dan dalamnya dapat terlihat dari luarnya."* Abu Malik Al-Asy'ari bertanya, "Untuk siapa itu, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Beliau menjawab: *"Untuk orang yang bertutur kata baik, memberi makan, dan bermalam dalam keadaan shalat ketika manusia sedang tidur."*

Muhammad bin Abdul Wahid berkata: Menurutku sanad ini hasan. Disebutkannya Abu Malik di dalamnya menunjukkan keshahihannya, karena Abu Malik sendiri meriwayatkannya dengan sanad yang juga hasan. Telah disebutkan sebelumnya hadis Abu Sa'id yang disepakati keshahihannya: *"Sesungguhnya penghuni surga melihat penghuni kamar-kamar seperti kalian melihat bintang yang melintas di ufuk."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya bagi seorang mukmin di surga ada sebuah tenda dari mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil, di dalamnya terdapat keluarga-keluarganya. Sang mukmin berkeliling menemui mereka, dan sebagian tidak melihat sebagian yang lain."* Telah disebutkan pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga."* Dan dalam hadis Abu Musa, Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada orang yang memuji Allah dan bersabar saat kematian anaknya: *"Bangunlah untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga dan namai dengan Baitul Hamd."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Abdullah bin Abi Aufa, Abu Hurairah, dan Aisyah, bahwa Jibril berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Ini Khadijah, sampaikan salam kepadanya dari Tuhannya,"* dan memerintahkan beliau untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya berupa sebuah rumah di surga dari qashab, tanpa keributan dan kelelahan di dalamnya. Qashab di sini adalah batang mutiara yang berlubang.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari hadis Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah istana dari mutiara yang tidak retak dan tidak lemah, yang Allah 'Azza wa Jalla siapkan untuk kekasih-Nya, Ibrahim 'alaihissalam."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadis Humaid, dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku dimasukkan ke surga dan ternyata aku melihat sebuah istana dari emas. Aku bertanya, 'Milik siapa istana ini?' Mereka menjawab, 'Milik seorang pemuda dari Quraisy.' Aku mengira itu milikku, lalu aku bertanya, 'Siapa dia?' Mereka menjawab, 'Umar bin Khattab.'" Dalam riwayat Jabir, "Aku mendatangi sebuah istana persegi bercahaya dari emas." — dan ini telah disebutkan sebelumnya.*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Syuja' bin Al-Asyras menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majisyun dari Humaid, dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku masuk ke surga dan di dalamnya terdapat sebuah istana putih. Aku bertanya kepada Jibril, 'Milik siapa istana ini?' Ia menjawab, 'Milik seorang dari Quraisy.' Aku berharap itu adalah aku, lalu aku bertanya, 'Dari*

Quraisy yang mana?' Ia menjawab, 'Umar bin Khattab.'" Jika riwayat ini terjaga, maka warna putihnya mencerminkan cahaya, keindahan, dan sinarnya – wallahu a'lam.

Al-Hasan berkata: "Sebuah istana dari emas yang tidak dapat dimasuki kecuali oleh seorang nabi, orang yang jujur benar (shiddiq), syahid, atau pemimpin yang adil yang mengangkat suaranya dengan kebenaran."

Al-A'masy berkata: Malik bin Al-Harits menceritakan kepada kami dari Mughits bin Sumay, ia berkata: "Sesungguhnya di surga terdapat istana-istana dari emas, istana-istana dari perak, istana-istana dari mutiara, istana-istana dari yakut, dan istana-istana dari zamrud." Al-A'masy meriwayatkan dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata: "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memiliki rumah dari satu mutiara, lengkap dengan kamar-kamar dan pintu-pintunya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadis Hafsh bin Umar, Amr bin Qais Al-Mula'i menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang jika penghuninya berada di dalamnya, ia dapat melihat apa yang ada di luarnya; dan jika ia berada di luarnya, ia dapat melihat apa yang ada di dalamnya."* Ditanyakan, "Untuk siapa itu, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Beliau menjawab: *"Untuk orang yang bertutur kata baik, senantiasa berpuasa, memberi makan, menyebarkan salam, dan shalat ketika manusia sedang tidur."* Ditanyakan, "Apa itu bertutur kata baik?" Beliau menjawab: *"Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar – Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar – karena ucapan-ucapan ini*

datang pada hari kiamat dengan mendahului dan mengikuti." Ditanyakan, "Apa itu senantiasa berpuasa?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa berpuasa Ramadan kemudian menjumpai Ramadan berikutnya lalu berpuasa."* Ditanyakan, "Apa itu memberi makan?" Beliau menjawab: *"Orang yang menafkahi keluarganya dan memberi mereka makan."* Ditanyakan, "Apa itu menyebarkan salam?" Beliau menjawab: *"Berjabat tangan dengan saudaramu dan menyapanya."* Ditanyakan, "Apa itu shalat ketika manusia tidur?" Beliau menjawab: *"Shalat Isya yang terakhir."*

Hafsh bin Umar berkata: Ini adalah perawi yang tidak dikenal, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ali bin Harb sejauh yang aku ketahui.

Aku (penulis) berkata: Perawi ini dijuluki "Al-Kufr" — dengan fathah pada kaf dan sukun pada fa' — dan Muhammad bin Ghalib Tamtam serta Ali bin Harb meriwayatkan darinya, keduanya adalah perawi tsiqah. Namun Ibnu Adi dan Ibnu Hibban mendhaifkannya, dan hadis ini memiliki syawahid (penguat) — wallahu a'lam.

Dalam Fawa'id Ibnu As-Simmak, Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, bapaknya menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdul Mu'min menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Muhammad bin Wasi' menyebut dari Al-Hasan, dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang kamar-kamar surga?"* Kami berkata, "Tentu, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, demi bapak dan ibu kami yang menjadi tebusan bagimu." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang terbuat dari berbagai jenis permata, luarnya terlihat dari dalamnya dan dalamnya terlihat dari*

luarnya, di dalamnya terdapat kenikmatan dan kelezatan yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk siapa kamar-kamar itu?" Beliau menjawab: "Untuk orang yang menyebarkan salam, memberi makan, senantiasa berpuasa, dan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, siapa yang mampu melakukan itu semua?" Beliau menjawab: "Umatku mampu melakukannya, dan akan aku beritahukan kepada kalian. Barangsiapa bertemu saudaranya lalu mengucapkan salam, ia telah menyebarkan salam. Barangsiapa memberi makan keluarga dan tanggungannya hingga kenyang, ia telah memberi makan. Barangsiapa berpuasa Ramadan dan setiap bulan tiga hari, ia telah senantiasa berpuasa. Barangsiapa shalat Isya yang terakhir berjamaah, ia telah shalat malam ketika manusia tidur – termasuk orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi." Sanad ini, meskipun tidak dapat dijadikan hujah sendirian, namun jika digabungkan dengan riwayat-riwayat sebelumnya maka bertambah kuat, apalagi ia juga diriwayatkan melalui dua sanad lain.

Bab Ke-37: Tentang Pengenalan Penghuni Surga terhadap Tempat Tinggal Mereka Ketika Masuk Surga, Meskipun Mereka Belum Pernah Melihatnya Sebelumnya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah Dia perkenalkan kepada mereka."**

Mujahid berkata: "Penghuni surga mendapat petunjuk menuju rumah dan tempat tinggal mereka tanpa tersesat, seolah-olah mereka telah menempatnya sejak diciptakan, tanpa perlu bertanya kepada siapa pun."

Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Shalih berkata: "Mereka lebih mengenal tempat-tempat tinggal mereka daripada penghuni surga yang lain ketika mereka pulang ke tempat tinggalnya."

Muhammad bin Ka'b berkata: "Mereka mengenalinya sebagaimana kalian mengenal rumah-rumah kalian di dunia ketika pulang pada hari Jumat." Inilah pendapat mayoritas para mufasir. Kesimpulan pendapat mereka sebagaimana yang dikatakan Abu Ubaidah: Allah memperkenalkan surga kepada mereka, artinya menjelaskannya hingga mereka mengenalinya tanpa perlu petunjuk dari siapa pun.

Muqatil bin Hayyan berkata: "Telah sampai kepada kami bahwa malaikat yang ditugaskan menjaga anak Adam berjalan di dalam surga dan diikuti oleh anak Adam hingga sampai di tempat

tinggalnya yang paling jauh. Malaikat itu memperkenalkan kepadanya segala yang Allah berikan di surga. Ketika ia telah masuk ke tempat tinggalnya bersama para istrinya, malaikat itu pun beranjak pergi."

Salamah bin Kuhail berkata: "Allah membukakan jalan-jalannya bagi mereka sehingga mereka dapat menuju ke sana."

Al-Hasan berkata: "Allah telah menggambarkan surga kepada mereka di dunia, maka ketika mereka memasukinya, mereka mengenalinya berdasarkan deskripsi tersebut." Dengan demikian, pengenalan itu terjadi di dunia; maknanya adalah Allah memasukkan mereka ke surga yang telah Dia perkenalkan kepada mereka. Sedangkan pendapat pertama menyatakan bahwa pengenalan itu terjadi di akhirat.

Ada pendapat lain bahwa kata "arrafaha" berasal dari kata "urf" yang berarti aroma harum — ini adalah pilihan Az-Zajjaj — artinya Allah mengharumkan surga itu bagi mereka. Dari makna inilah ungkapan "makanan yang mu'arraf" artinya makanan yang diberi rempah-rempah. Ada pula yang berpendapat maknanya adalah kesinambungan kenikmatan, artinya Allah terus-menerus memberikan kebaikan dan kelezatannya kepada mereka. Namun pendapat yang pertama adalah yang paling tepat: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan dan menjelaskan surga itu kepada mereka sehingga setiap orang mengenali tempat tinggal dan rumahnya tanpa melewatinya menuju tempat lain.

Dalam Shahih Bukhari, dari hadis Qatadah, dari Abu Al-Mutawakkil An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabiyullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika orang-orang beriman telah selamat dari neraka, mereka ditahan di*

jembatan antara surga dan neraka untuk saling membalas kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka di dunia. Ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka lebih mengenal tempat tinggalnya di surga daripada tempat tinggalnya di dunia."

Dalam musnad lain, dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, tidaklah kalian lebih mengenal keadaan dan tempat tinggal kalian di dunia daripada penghuni surga mengenal pasangan-pasangan dan tempat tinggal mereka ketika memasuki surga."*

Bab Ke-38: Tentang Cara Mereka Masuk Surga dan Apa yang Mereka Sambut Saat Memasukinya

Telah disebutkan sebelumnya firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga secara berombongan."** Allah berfirman: **"Dan pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai utusan terhormat."**

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Muhammad bin Abbad bin Musa Al-'Ukli menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim Ath-Tha'ifi menceritakan kepada kami, Ismail bin Abdullah Al-Makki menceritakan kepada kami, Abu Abdillah menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim meriwayatkan dari Al-Harits, dari Ali radhiyallahu 'anhu, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang ayat: **"Dan pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai utusan terhormat."** Ia berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, utusan itu lazimnya adalah rombongan berkendaraan." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya mereka keluar dari kuburan mereka dan disambut dengan unta-unta putih bersayap, di atasnya terdapat pelana-pelana dari emas. Tali sandal mereka memancarkan cahaya. Setiap langkahnya sejauh pandangan mata. Mereka pun tiba di gerbang surga. Di sana terdapat sebuah gelantar (tirai pintu) dari yakut merah di atas lempengan-lempengan emas. Di sana pula terdapat sebuah pohon di pintu surga yang memancarkan dua mata air dari pangkalnya. Mereka minum dari salah satunya sehingga wajah*

mereka memancarkan cahaya kenikmatan. Mereka berwudhu dari yang lain sehingga rambut mereka tidak pernah kusut selamanya. Mereka lalu memukul cincin pintu dengan lempeng. Para bidadari mendengar suara dentingan cincin itu, dan masing-masing mengetahui bahwa suaminya telah datang. Ia pun bergegas karena tak sabar menunggu, lalu mengutus pengelola (khadim)-nya untuk membukakan pintu. Ketika pengelola itu membuka pintu, andai Allah tidak memperkenalkan diri-Nya kepada sang hamba, niscaya ia akan bersujud kepada pengelola itu karena terpesona oleh cahaya dan keindahannya. Pengelola itu berkata, 'Aku adalah pengelolamu yang ditugaskan untukmu.' Sang hamba pun mengikutinya. Lalu ia menemui istrinya, yang dengan penuh semangat keluar dari tenda dan memeluknya sambil berkata, 'Engkau adalah cintaku dan aku adalah cintamu. Aku yang selalu rela, tidak akan pernah marah. Aku yang selalu dalam kenikmatan, tidak akan pernah sengsara. Aku yang kekal, tidak akan pernah pergi.' Lalu ia masuk ke sebuah rumah yang dari pondasi hingga atapnya seratus hasta, dibangun di atas batu mutiara dan yakut, berlapis-lapis merah, hijau, dan kuning, tak ada satu lapisan pun yang menyerupai lapisan lainnya. Ia pun mendatangi tempat duduknya. Di atasnya ada dipan, dan di atas dipan ada tujuh puluh alas tidur. Di atas setiap alas ada tujuh puluh istri. Setiap istri mengenakan tujuh puluh perhiasan yang dapat terlihat sumsum betisnya dari balik kulit. Ia dapat memenuhi hubungannya dengan mereka semua dalam waktu satu malam. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai yang deras — sungai air yang jernih tidak berubah, sungai madu yang tersaring bukan berasal dari perut lebah, sungai khamr yang lezat bagi para peminumnya bukan diperas oleh kaki manusia, dan sungai susu yang rasanya tidak berubah bukan berasal dari perut ternak. Ketika mereka menginginkan makanan, datanglah burung-burung putih

mengangkat sayapnya lalu mereka makan dari sisinya dengan cita rasa apa pun yang mereka inginkan, kemudian burung itu terbang pergi. Di dalamnya pula terdapat buah-buahan yang bergelantungan. Jika mereka menginginkannya, dahan-dahan itu condong ke arah mereka dan mereka makan buah apa pun yang mereka inginkan, baik dalam keadaan berdiri maupun bersandar. Itulah firman Allah 'Azza wa Jalla: "Dan buah-buahannya dekat (untuk dipetik)." Di depan mereka ada pelayan-pelayan seperti mutiara." Ini adalah hadis gharib dengan sanad yang lemah, dan perafaannya sebagai hadis marfu' masih diperselisihkan. Yang lebih dikenal adalah bahwa ia adalah perkataan Ali radhiyallahu 'anhu yang mauquf.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Muhammad bin Umar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Nu'man bin Sa'd, tentang ayat: **"Dan pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa menghadap Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai utusan terhormat,"** ia berkata: "Demi Allah, mereka tidak dikumpulkan dengan berjalan kaki, melainkan mereka disambut dengan unta-unta yang belum pernah dilihat makhluk semisalnya, di atasnya pelana-pelana dari emas dan tali kekangnya dari zamrud. Mereka pun menungganginya hingga mengetuk pintu surga."

Ali bin Al-Ja'd dalam Al-Ja'diyyat berkata: Zuhair bin Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Orang-orang bertakwa digiring ke surga secara berombongan hingga ketika mereka sampai di salah satu pintunya, mereka mendapati di sana sebuah pohon yang memancarkan dua mata air dari bawah

batangnya. Seolah-olah mereka diperintahkan meminumnya, maka mereka minum dari salah satunya sehingga hilang segala kotoran dan penyakit yang ada di perut mereka. Kemudian mereka mendatangi yang lain untuk bersuci. Maka mengalirlah cahaya kenikmatan di wajah mereka — tak akan pernah berubah selamanya. Rambut mereka pun tidak akan pernah kusut, seolah-olah baru saja diolesi minyak. Mereka lalu sampai di hadapan para penjaga surga. Para penjaga itu berkata: **'Salam sejahtera atas kalian, kalian telah beruntung, maka masuklah ke dalamnya dengan kekal.'** Lalu para anak-anak muda (ghilman) menyambut dan mengelilingi mereka sebagaimana anak-anak muda di dunia mengelilingi orang yang baru pulang dari perjalanan. Mereka berkata, 'Bergembiralah dengan apa yang Allah siapkan untukmu berupa kemuliaan.' Kemudian salah satu ghilman itu pergi menemui sebagian istri-istrinya dari para bidadari dan berkata, 'Si Fulan telah datang — dengan nama yang digunakan di dunia.' Istri itu bertanya, 'Apakah engkau melihatnya?' Ghilman menjawab, 'Ya, aku melihatnya dan ia kini berada di belakangku.' Sang istri pun terpenuhi rasa gembira hingga berdiri di ambang pintunya. Ketika ia tiba di tempat tinggalnya, ia melihat pondasi bangunannya dari mutiara, di atasnya mahligai berwarna hijau, kuning, merah, dan berbagai warna. Ia mengangkat kepalanya dan melihat atapnya bagaikan kilat. Andai bukan karena Allah telah menetapkannya untuknya, hampir saja penglihatannya hilang. Lalu ia menundukkan kepala dan memandang para istrinya, cangkir-cangkir yang tersedia, bantal-bantal yang tersusun rapi, dan permadani yang terhampar. Mereka memandang kenikmatan itu lalu bersandar sembari mengucapkan: **'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke sini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak menunjuki kami.'** Kemudian

seorang penyeru berseru: 'Kalian hidup dan tidak akan pernah mati! Kalian tinggal dan tidak akan pernah pergi! Kalian sehat dan tidak akan pernah sakit!'"

Dan Abdullah bin al-Mubarak berkata: telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah dari Humaid bin Hilal, ia berkata: disebutkan kepada kami bahwa seorang laki-laki apabila masuk surga, ia diberi rupa seperti penduduk surga, dipakaikan pakaian mereka, dihiasi dengan perhiasan mereka, diperlihatkan kepadanya istri-istrinya dan para pelayannya, dan ia diberi gelang kebahagiaan; seandainya pantas bagi seseorang untuk mati karena gelang kebahagiaannya itu, niscaya ia akan mati karenanya. Lalu dikatakan kepadanya: apakah engkau melihat gelang kebahagiaanmu ini? Sesungguhnya ia tetap untukmu selamanya.

Berkata Abdullah bin al-Mubarak: dan telah mengabarkan kepada kami Rasyid bin Sa'd, telah mengabarkan kepada kami Zuhrah bin Ma'bad al-Qurasyi dari Abu Abdurrahman al-Jabali, ia berkata: sesungguhnya seorang hamba ketika pertama kali masuk surga akan disambut oleh tujuh puluh ribu pelayan yang seakan-akan mereka adalah mutiara.

Berkata Abdullah bin al-Mubarak: dan telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub, telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Zakhr dari Muhammad bin Abi Ayyub al-Makhzumi dari Abu Abdurrahman al-Ma'afiri, ia berkata: sungguh akan dibentangkan untuk seorang laki-laki dari penduduk surga dua barisan yang ujungnya tidak terlihat dari para pelayannya; sehingga apabila ia berjalan, mereka berjalan di belakangnya.

Dan berkata Abu Nu'aim al-Asbahani: telah mengabarkan kepada kami Abu Salamah dari adh-Dhahhak, ia berkata: apabila seorang mukmin dimasukkan ke dalam surga, seorang malaikat masuk di depannya lalu membawanya berkeliling di jalan-jalan surga. Malaikat itu berkata kepadanya: lihatlah apa yang engkau lihat. Ia berkata: aku melihat istana-istana yang lebih banyak daripada yang pernah aku lihat, dari emas dan perak, dan teman-teman yang sangat banyak. Maka malaikat berkata: semua ini dikumpulkan untukmu. Hingga ketika ia dihadapkan kepada mereka, mereka menyambutnya dari setiap pintu dan dari setiap tempat, mereka berkata: kami adalah milikmu. Kemudian malaikat berkata: berjalanlah. Ia berkata: apa yang engkau lihat? Ia menjawab: aku melihat pasukan-pasukan yang lebih banyak daripada yang pernah aku lihat, berupa kemah-kemah dan teman-teman yang banyak. Dikatakan: semua ini dikumpulkan untukmu. Maka ketika ia dihadapkan kepada mereka, mereka menyambutnya dan berkata: kami adalah milikmu.

Dan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadis Sahl bin Sa'd, bahwa Rasulullah bersabda: *"Sungguh akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu orang, mereka saling berpegangan satu sama lain; yang pertama dari mereka tidak akan masuk hingga yang terakhir dari mereka masuk, dan wajah-wajah mereka seperti bulan pada malam purnama."*

Bab Ke-39: Sifat-Sifat Penduduk Surga — Penciptaan, Tinggi, Lebar, dan Usia Mereka

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya, tingginya enam puluh hasta. Ketika Dia menciptakannya, Dia berfirman kepadanya: Pergilah dan ucapkan salam kepada sekelompok malaikat yang sedang duduk itu, lalu dengarkanlah apa yang mereka jawab kepadamu, karena itulah salam penghormatan bagimu dan bagi keturunanmu. Maka Adam pergi dan mengucapkan: Assalamu'alaikum. Mereka menjawab: Assalamu'alaikum wa rahmatullah — mereka menambahkan 'wa rahmatullah'. Maka setiap orang yang masuk surga akan memiliki bentuk seperti Adam, tingginya enam puluh hasta. Sejak saat itu makhluk terus-menerus mengalami penurunan tinggi hingga sekarang."* Hadits ini disepakati keshahihiannya.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun dan Affan bin Muslim, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid bin Jud'an dari Sa'd bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penduduk surga masuk ke dalamnya dalam keadaan tidak berambut di badan, tidak berjenggot, berkulit putih, berambut ikal, bermata bercelak, berusia tiga puluh tiga tahun, dan mereka memiliki bentuk tubuh seperti Adam — tinggi enam puluh hasta dan lebar tujuh hasta."* Disebutkan

bahwa Hammad meriwayatkan hadits ini sendirian dari Ali bin Zaid.

Dalam kitab Jami' al-Tirmidzi, dari hadits Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanm dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penduduk surga masuk ke dalamnya tanpa bulu badan, tanpa jenggot, bermata bercelak, berusia tiga puluh tiga tahun."* Al-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan gharib.

Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid dan Abbas bin al-Walid, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Umar dari al-Awza'i dari Harun bin Ribab dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penduduk surga akan dibangkitkan dalam rupa Adam, pada usia tiga puluh tiga tahun, tanpa bulu badan, tanpa jenggot, bermata bercelak. Kemudian mereka akan dibawa ke sebuah pohon di surga, lalu mereka akan diberi pakaian darinya — pakaian yang tidak pernah lusuh dan masa muda mereka tidak pernah berakhir."*

Al-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mubarak dari Rusyd bin Sa'd dari Amr bin al-Harits, bahwa Darraj Abu al-Samh menceritakan kepadanya dari Abu al-Haitham dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa saja dari penduduk surga yang meninggal dunia, baik kecil maupun besar, mereka akan dikembalikan menjadi anak-anak yang berusia tiga puluh tahun di surga dan tidak akan bertambah usia mereka selamanya. Demikian pula penduduk neraka."*

Apabila hadits ini terpelihara dengan baik, maka ia tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya, karena orang-orang Arab apabila menyebutkan suatu bilangan yang memiliki tambahan (pecahan), mereka memiliki dua cara: terkadang menyebut tambahannya untuk ketepatan, dan terkadang menghilangkannya. Hal ini sudah dikenal dalam tutur kata mereka dan dalam percakapan bangsa-bangsa lain.

Ibnu Abi al-Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Rawwad bin al-Jarrah al-Asqalani, telah menceritakan kepada kami al-Awza'i dari Harun bin Ribab dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penduduk surga masuk ke dalam surga dengan tinggi Adam enam puluh hasta – ukuran hasta malaikat – dengan ketampanan Yusuf, pada usia Isa tiga puluh tiga tahun, dan dengan lisan Muhammad – tanpa bulu badan, tanpa jenggot, bermata bercelak."*

Ibnu Wahb berkata: Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih dari Abdul Wahhab bin Bakht dari Abu al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penduduk surga masuk ke dalam surga dengan ukuran Adam, enam puluh hasta – dan sesuai dengan ukuran itulah dipotong tempat tidur-tempat tidur mereka."*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa rombongan pertama, rupa mereka seperti bulan di malam purnama, dan rombongan berikutnya seperti cahaya bintang yang paling terang di langit.

Adapun mengenai akhlak mereka, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka; mereka bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."** (Al-Hijr: 47) — Allah mengabarkan tentang berpadunya hati mereka dan bertemunya wajah-wajah mereka.

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan: *"Akhlak mereka seperti akhlak satu orang, dalam rupa bapak mereka Adam 'alaihissalam, enam puluh hasta menjulang ke langit."* Riwayat tersebut menggunakan kata "khulq" dengan huruf kha yang difathah dan lam yang disukun. Kata al-akhlaq bisa menjadi bentuk jamak dari "khulq" (dengan dhammah) maupun dari "khalq" (dengan fathah). Yang dimaksud di sini adalah kesamaan mereka dalam hal tinggi, lebar, dan usia, meskipun mereka berbeda-beda dalam ketampanan dan keindahan. Oleh karena itu hal ini dijelaskan dengan sabda: "dalam rupa bapak mereka Adam 'alaihissalam, enam puluh hasta menjulang ke langit."

Adapun mengenai akhlak dan hati mereka, maka dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah tentang rombongan pertama yang memasuki surga — hadits yang telah disebutkan sebelumnya — disebutkan bahwa tidak ada perselisihan dan tidak ada kebencian di antara mereka; hati mereka seperti hati satu orang, mereka bertasbih kepada Allah pagi dan petang.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati para wanita penghuni surga bahwa mereka adalah "atrb" yakni sebaya usianya — tidak ada di antara mereka yang tua maupun yang muda belia. Dalam hal tinggi, lebar, dan usia ini terdapat hikmah yang tidak tersembunyi, karena hal itu lebih sempurna dalam menikmati kelezatan. Usia tersebut adalah usia puncak kekuatan, anggota-

anggota kelezatan berada pada puncak ukurannya, dan dengan terkumpulnya kedua hal tersebut sempurna adalah kelezatan dan kekuatannya – hingga seseorang dapat mendatangi seratus orang perawan dalam satu hari, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah Ta'ala.

Tidak tersembunyi pula keserasian yang terdapat antara tinggi dan lebar ini; sebab jika salah satunya melebihi yang lain maka hilanglah keseimbangan dan keserasian ciptaan – jadilah ia tinggi namun kurus, atau gemuk namun pendek. Keduanya sama-sama tidak serasi. Wallahu a'lam.

Bab Ke-40: Tingkatan Tertinggi dan Terendah Penghuni Surga — Tingkatan Tertinggi Adalah Pemimpin Anak Cucu Adam, Shalawat dan Salam Allah Atasnya

Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung, dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat."** (Al-Baqarah: 253)

Mujahid dan ulama lainnya berkata: Yang dimaksud "di antara mereka ada yang Allah ajak bicara" adalah Musa 'alaihissalam, sedangkan "Dia tinggikan sebagian mereka beberapa derajat" adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam hadits Isra' yang telah disepakati keshahihannya, disebutkan bahwa ketika Beliau melewati Musa 'alaihissalam, Musa berkata: "Ya Tuhanku, aku tidak menyangka Engkau akan meninggikan seseorang melebihi aku." Kemudian Beliau naik lebih tinggi lagi hingga ke tempat yang hanya Allah yang mengetahuinya, sampai melewati Sidratul Muntaha.

Dalam Shahih Muslim dari hadits Amr bin al-Ash, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin, ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah al-wasilah untukku, karena ia adalah sebuah kedudukan di surga yang tidak layak diberikan kecuali kepada seorang hamba dari hamba-hamba Allah,*

dan aku berharap akulah orangnya. Barangsiapa memintakan al-wasilah untukku, maka syafaat halal baginya."

Dalam Shahih Muslim dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Musa bertanya kepada Tuhannya tentang siapakah penghuni surga yang paling rendah tingkatannya. Allah berfirman: Seorang laki-laki yang datang setelah para penghuni surga telah masuk ke dalamnya. Dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga. Ia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana caranya, sedangkan manusia telah menempati tempat-tempat mereka dan mengambil bagian-bagian mereka? Dikatakan kepadanya: Apakah engkau rela jika engkau mendapatkan seperti kerajaan seorang raja di antara raja-raja dunia? Ia berkata: Aku rela, ya Tuhanku. Allah berfirman: Bagimu itu, dan sepertinya, dan sepertinya, dan sepertinya. Pada yang kelima ia berkata: Aku rela, ya Tuhanku. Musa berkata: Ya Tuhanku, lalu siapakah yang paling tinggi tingkatannya? Allah berfirman: Mereka itulah orang-orang yang Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku sendiri dan Aku tutup dengan stempel-Ku, sehingga tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."*

Al-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid, telah memberitahukan kepada kami Syababah dari Isra'il dari Tsuwair, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya adalah orang yang memandang kebun-kebunnya, pasangan-pasangannya, kenikmatannya, dan pelayan-pelayannya sejauh perjalanan seribu tahun. Dan yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang memandang wajah-Nya pagi dan petang."* Kemudian Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23)

Al-Tirmidzi berkata: Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dari Isra'il dari Tsuwair dari Ibnu Umar, tidak dalam keadaan marfu'. Juga diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Abhar dari Tsuwair dari Ibnu Umar secara mauquf, dan diriwayatkan oleh Abdullah al-Asyja'i bin Sufyan dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar dengan redaksi serupa, namun tidak diriwayatkan secara marfu'.

Saya (penulis) berkata: Al-Thabrani meriwayatkannya dalam Al-Mu'jam dari hadits Abu Mu'awiyah dari Abdul Malik bin Abjar dari Tsuwair dari Ibnu Umar secara marfu': *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya adalah seorang laki-laki yang memandang kerajaannya selama dua ribu tahun, melihat ujung terjauhnya sebagaimana melihat yang terdekat, memandang kepada pasangan-pasangannya, tempat tidurnya, dan pelayan-pelayannya."* Dan seterusnya.

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Isra'il dari Tsuwair, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata — Isra'il berkata: Aku tidak mengetahui Tsuwair kecuali ia merafa'kannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Hasan — yaitu Ibnu Musa — telah menceritakan kepada kami Sukin bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu al-Asy'ats al-Dharir dari Syahr bin Hausyab dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah tingkatannya adalah seseorang yang berada pada tingkat keenam sementara tempat tinggalnya ada di tingkat ketujuh. Ia memiliki tiga ratus pelayan, yang setiap hari*

pagi dan petang diantarkan kepadanya tiga ratus piring — dan aku tidak mengetahuinya kecuali beliau bersabda: dari emas — setiap piring berisi masakan yang berbeda dari piring lainnya, dan ia menikmati awalnya sebagaimana menikmati akhirnya. Demikian pula minuman dalam tiga ratus bejana, setiap bejana berisi minuman yang berbeda dari lainnya, dan ia menikmati awalnya sebagaimana menikmati akhirnya. Ia berkata: Ya Tuhanku, seandainya Engkau izinkan aku, niscaya aku akan memberi makan dan minum seluruh penghuni surga tanpa mengurangi sedikitpun apa yang ada padaku. Dan ia memiliki dari bidadari sebanyak tujuh puluh dua istri, selain istri-istrinya dari dunia, dan salah seorang dari mereka menempati tempat duduknya sejauh satu mil di bumi."

Saya (penulis) berkata: Sukin bin Abdul Aziz dilemahkan oleh al-Nasa'i, dan Syahr bin Hausyab juga terkenal dilemahkan. Hadits ini adalah munkar karena bertentangan dengan hadits-hadits shahih. Sebab, tinggi enam puluh hasta tidak memungkinkan tempat duduk seseorang seluas satu mil di bumi. Yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim tentang rombongan pertama yang masuk surga adalah: "setiap orang dari mereka mendapatkan dua istri dari bidadari bermata indah" — lalu bagaimana mungkin orang yang paling rendah tingkatannya mendapatkan tujuh puluh dua bidadari? Dan jumlah wanita dunia di surga lebih sedikit dari bidadari — lalu bagaimana mungkin orang yang paling rendah tingkatannya mendapatkan sejumlah wanita dunia? Selain itu, dua tingkatan emas lebih tinggi dari dua tingkatan perak — lalu bagaimana mungkin orang yang paling rendah tingkatannya berada di tingkatan emas?

Al-Dawlabi berkata: Hadits Syahr bin Hausyab tidak menyerupai hadits orang-orang (pada umumnya). Ibnu Aun

berkata: Mereka meninggalkan Syahr bin Hausyab. Al-Nasa'i dan Ibnu Adi berkata: Ia tidak kuat. Abu Hatim berkata: Tidak dapat dijadikan hujjah. Syu'bah dan Yahya bin Sa'id meninggalkannya — dan kedua orang ini termasuk yang paling mengetahui hadits, perawi-perawinya, dan cacat-cacatnya. Meskipun ada ulama lain yang menilainya tsiqah dan menghasankan haditsnya, namun tidak diragukan bahwa apabila ia menyendiri dalam meriwayatkan sesuatu yang bertentangan dengan riwayat para perawi tsiqah, maka riwayatnya tidak diterima. Wallahu a'lam.

Bab Ke-41: Hidangan Selamat Datang bagi Penghuni Surga Ketika Mereka Memasukinya

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits Tsauban, ia berkata: "Aku sedang berdiri di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datanglah seorang pendeta dari pendeta-pendeta Yahudi, lalu ia berkata: Assalamu'alaika wahai Muhammad. Maka aku mendorongnya dengan dorongan yang hampir membuatnya jatuh. Ia berkata: Mengapa kamu mendorongku? Aku berkata: Mengapa kamu tidak berkata: Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Orang Yahudi itu berkata: Kami memanggilnya dengan nama yang diberikan oleh keluarganya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya namaku adalah Muhammad, nama yang diberikan oleh keluargaku. Orang Yahudi berkata: Aku datang untuk bertanya kepadamu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada orang Yahudi itu: Apakah bermanfaat bagimu jika aku menceritakan sesuatu kepadamu? Ia berkata: Aku mendengar dengan telingaku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengorek-ngorekkan tongkat kecil yang ada padanya, lalu bersabda: Bertanyalah. Orang Yahudi itu berkata: Di manakah manusia berada pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Mereka berada dalam kegelapan, di bawah jembatan (shirath). Ia berkata: Siapakah orang yang pertama kali melintas pada hari kiamat? Beliau bersabda: Orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin. Orang Yahudi berkata: Apakah hidangan mereka ketika memasuki surga? Beliau bersabda: Tambahan hati ikan nun (paus). Ia berkata: Lalu apakah makanan mereka setelah itu? Beliau bersabda: Akan disembelih untuk mereka lembu surga yang biasa makan dari ujung-ujung

surga. Ia berkata: Lalu apakah minuman mereka? Beliau bersabda: Dari sebuah mata air di sana yang bernama Salsabila. Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Dan aku datang untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahui oleh seorangpun di muka bumi kecuali seorang nabi atau satu atau dua orang. Beliau bersabda: Apakah bermanfaat bagimu jika aku menceritakannya? Ia berkata: Aku mendengar dengan telingaku. Beliau bersabda: Aku datang untuk bertanya tentang anak. Beliau bersabda: Air mani laki-laki berwarna putih dan air mani perempuan berwarna kuning. Apabila keduanya bersatu, lalu mani laki-laki mengungguli mani perempuan, maka jadilah anak laki-laki dengan izin Allah Ta'ala. Dan apabila mani perempuan mengungguli mani laki-laki, maka jadilah anak perempuan dengan izin Allah Ta'ala. Orang Yahudi berkata: Engkau benar, dan sungguh engkau adalah seorang nabi. Kemudian ia pergi. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ia telah bertanya kepadaku tentang apa yang ia tanyakan, padahal aku tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatupun hingga Allah Azza wa Jalla mendatangkannya kepadaku."

Dalam Shahih al-Bukhari dari Anas, ia berkata: Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah sementara ia sedang berada di kebun. Maka ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: Apakah tanda-tanda pertama hari kiamat? Apakah makanan pertama penghuni surga? Dan apa yang menyebabkan anak lebih condong kepada ayah atau ibunya? Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Baru saja Jibril mengabariku. Ia berkata: Jibril? Beliau bersabda: Ya. Ia berkata: Itu adalah musuh

orang-orang Yahudi dari kalangan malaikat. Lalu ia membaca ayat ini:*

"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 97)

Adapun tanda-tanda pertama hari kiamat, adalah api yang mengumpulkan manusia dari timur ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga adalah tambahan hati ikan paus. Dan apabila air mani laki-laki mendahului air mani perempuan, maka anak itu akan condong kepada ayahnya. Apabila air mani perempuan mendahului air mani laki-laki, maka anak itu akan condong kepada ibunya. Ia berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang suka memfitnah. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka, mereka pasti akan memfitnahku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui orang-orang Yahudi dan bertanya: Laki-laki macam apakah Abdullah di antara kalian? Mereka berkata: Dia adalah orang terbaik kami dan putra orang terbaik kami, pemimpin kami dan putra pemimpin kami. Beliau bersabda: Bagaimana pendapat kalian jika Abdullah masuk Islam? Mereka berkata: Semoga Allah melindunginya dari hal itu. Maka keluarlah Abdullah dan berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Mereka berkata: Dia adalah orang terburuk kami dan putra orang terburuk kami — lalu mereka merendahkannya. Ia berkata: Inilah yang aku khawatirkan, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari hadits Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pada hari kiamat bumi akan menjadi satu roti pipih, yang dibolak-balikkan oleh Yang Maha Kuasa dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang di antara kalian membolak-balikkan rotinya dalam perjalanan, sebagai jamuan bagi penghuni surga."* Maka datanglah seorang dari Yahudi dan berkata: Semoga Yang Maha Pengasih memberkahimu wahai Abu al-Qasim, bolehkah aku mengabarkan kepadamu tentang jamuan penghuni surga pada hari kiamat? Beliau bersabda: *"Tentu."* Ia berkata: Bumi akan menjadi satu roti pipih seperti yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memandang kami lalu tertawa hingga terlihat geraham beliau, kemudian bersabda: *"Maukah kalian kukabarkan tentang lauk-pauknya?"* Ia berkata: Tentu. Beliau bersabda: *"Lauk-pauknya adalah al-balam dan al-nun."* Ia berkata: Apa itu? Beliau bersabda: *"Seekor lembu dan seekor ikan paus; tujuh puluh ribu orang makan dari tambahan hati keduanya."*

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abi Habib bahwa Abu al-Khair mengabarkan kepadanya bahwa Abu al-Awwam mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Ka'b berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada penghuni surga: *"Masuklah ke dalamnya, sesungguhnya setiap tamu berhak mendapatkan jamuan, dan sesungguhnya Aku pada hari ini menjamu kalian."* Maka didatangkanlah seekor lembu dan seekor ikan paus, lalu keduanya disembelih untuk penghuni surga.

Bab Ke-42: Wangi Surga dan Seberapa Jauh Jarak Terciumnya

Al-Thabrani berkata: Telah menceritakan kepada kami Musa bin Hazim al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bakir al-Hadhrami, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari dari al-Hasan bin Amr dari Mujahid dari Junadah bin Abi Umayyah dari Abdullah bin Amr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa membunuh seorang dari kalangan ahli dzimmah, ia tidak akan mencium wangi surga, padahal wanginya tercium dari jarak perjalanan seratus tahun."*

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam Shahih-nya dari Qais bin Hafsh dari Abdul Wahid bin Ziyad dari al-Hasan bin Amr al-Fuqaimi dari Mujahid dari Abdullah bin Amr, tanpa menyebut Junadah di antaranya, dan beliau bersabda: *"wanginya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun."*

Al-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ma'di bin Sulaiman — yaitu al-Bashri — dari Ibnu Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ketahuilah, barangsiapa membunuh jiwa seorang mu'ahad yang berada dalam jaminan Allah dan jaminan rasul-Nya, maka ia telah mengkhianati jaminan Allah, sehingga ia tidak akan mencium wangi surga, padahal wanginya tercium dari jarak perjalanan tujuh puluh musim gugur."* Al-Tirmidzi berkata: Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Bakrah, dan hadits Abu Hurairah ini adalah hadits hasan shahih. Muhammad bin

Abdul Wahid berkata: Sanadnya menurut penilaianku memenuhi syarat shahih.

Saya (penulis) berkata: Al-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Isa bin Yunus dari Auf al-A'rabi dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa membunuh jiwa seorang mu'ahad tanpa hak, ia tidak akan mencium wangi surga, dan sesungguhnya wangi surga tercium dari jarak perjalanan seratus tahun."*

Al-Thabrani berkata: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah dari al-Hasan atau selainnya dari Abu Bakrah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: *"Wangi surga tercium dari jarak perjalanan seratus tahun."*

Redaksi-redaksi hadits di atas tidak saling bertentangan sama sekali. Al-Bukhari dan Muslim telah mengeluarkan dalam Shahih keduanya dari hadits Anas, ia berkata: *"Pamanku tidak ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Badar, dan hal itu membuatnya sangat sedih. Ia berkata: Ini adalah peperangan pertama yang diikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku tidak hadir di dalamnya. Ia berkata: Aku bertekad – dan semoga Allah memperlihatkan kepadaku sesuatu yang baik di peperangan berikutnya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia tidak berani mengucapkan lebih dari itu. Maka ia ikut bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Uhud. Ketika itu Sa'd bin Mu'adz menemuinya dan bertanya: Ke mana? Ia berkata: Ah, wangi surga, aku menciumnya dari arah Uhud! Maka ia pun berperang hingga terbunuh. Dalam tubuhnya ditemukan lebih dari delapan puluh bekas – antara pukulan, tusukan, dan lemparan. Saudara perempuannya – bibi al-Rubayyi'*

*binti al-Nadhr – berkata: Aku tidak mengenali saudaraku kecuali dari jari-jarinya. Dan turunlah ayat ini:**

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23)

Mereka berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dia dan para sahabatnya.

Wangi surga ada dua jenis: pertama, wangi yang tercium di dunia oleh ruh-ruh pada suatu waktu namun tidak dapat ditangkap oleh manusia dengan indranya. Kedua, wangi yang dapat ditangkap oleh indera penciuman jasmani sebagaimana mencium wangi bunga-bunga dan lainnya – dan ini dirasakan bersama oleh penghuni surga di akhirat, baik dari jarak dekat maupun jauh. Adapun di dunia, maka hanya dapat dirasakan oleh siapa yang dikehendaki Allah dari kalangan nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya. Apa yang dicium oleh Anas bin al-Nadhr boleh jadi termasuk jenis yang kedua ini, dan boleh jadi termasuk jenis yang pertama. Wallahu a'lam.

Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Muadzdzin, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid bin Ghiyats, telah memberitahukan kepada kami al-Rabi' bin Badr, telah menceritakan kepada kami Harun bin Riyab dari Mujahid dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya wangi surga tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun."*

Al-Thabrani berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Hadhrami, telah menceritakan kepada

kami Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Tharif, telah menceritakan kepada kami ayahnya, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah menceritakan kepadaku Jabir al-Ju'fi dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali dari Jabir, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wangi surga tercium dari jarak perjalanan seribu tahun. Demi Allah, orang yang durhaka kepada orang tua dan orang yang memutus tali silaturahmi tidak akan menciumnya."*

Abu Dawud al-Thayalisi berkata dalam Musnad-nya: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam dari Mujahid dari Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa mengaku bernasab kepada selain ayahnya, ia tidak akan mencium wangi surga, dan sesungguhnya wangi surga tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperlihatkan kepada para hamba-Nya di negeri ini beberapa bekas dan contoh dari surga — berupa wangi yang harum, kelezatan yang menggugah selera, pemandangan yang indah, buah-buahan yang menyenangkan, serta kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman kepada surga: 'Jadilah harum bagi penghunimu,' maka surga pun bertambah harumnya. Itulah kesejukan yang dirasakan manusia di waktu sahur."*

Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan api dunia, kepedihan, kesusahan, dan kesedihannya sebagai

peringatan akan api akhirat – Dia berfirman tentang api ini: **"Kami menjadikannya sebagai peringatan."** (Al-Waqi'ah: 73) – demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa: *"Terik panas dan dinginnya cuaca berasal dari hembusan neraka Jahannam."* Maka sudah seharusnya Allah memperlihatkan kepada para hamba-Nya surga-Nya dan hal-hal yang mengingatkan mereka kepadanya. Wallahul musta'an.

Bab Ke-43: Tentang Azan yang Dikumandangkan Muazin Surga di Dalamnya

Muslim meriwayatkan dalam kitab Sahih-nya dari hadis Abu Said al-Khudri dan Abu Hurairah, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang penyeru berseru: Sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya, kalian akan hidup dan tidak akan pernah mati selamanya, kalian akan tetap muda dan tidak akan pernah tua selamanya, dan kalian akan hidup dalam kenikmatan dan tidak akan pernah sengsara selamanya."* Itulah yang dimaksud firman Allah Azzawajalla: **"Dan mereka diserukan, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepada kalian karena apa yang dahulu kalian kerjakan.'" (Al-A'raf: 43)**

Utsman bin Abi Syaibah berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Hamzah az-Zayyat menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari al-Agharr, dari Abu Hurairah dan Abu Said, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengenai ayat: **"Dan mereka diserukan, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepada kalian karena apa yang dahulu kalian kerjakan.'" (Al-A'raf: 43)**, beliau bersabda: *"Mereka diserukan: Jadilah sehat, maka kalian tidak akan pernah sakit selamanya; tinggallah kekal, maka kalian tidak akan pernah mati selamanya; dan nikmatilah, maka kalian tidak akan pernah sengsara selamanya."*

Dalam Sahih Muslim, dari hadis Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, seorang penyeru berseru: Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah memiliki janji bagi kalian. Mereka bertanya: Apakah itu? Bukankah*

Allah telah memberatkan timbangan amal kami, memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka tirai pun disingkap, lalu mereka memandang kepada Allah. Demi Allah, tidaklah Allah memberikan sesuatu kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang wajah-Nya."

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Abu Bakr al-Ilhani memberitahu kami, Abu Tamim al-Hujaimi memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Abu Musa al-Asy'ari berkhotbah di atas mimbar Basrah, ia berkata: Sesungguhnya Allah Azzawajalla mengutus seorang malaikat pada hari kiamat kepada penghuni surga, lalu malaikat itu berkata: Wahai penghuni surga, apakah Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian? Mereka pun memandang dan melihat perhiasan, pakaian, sungai-sungai, dan pasangan-pasangan yang suci, lalu mereka berkata: Ya, Dia telah memenuhi semua yang dijanjikan kepada kami. Mereka mengucapkan hal itu tiga kali. Mereka memandang dan tidak mendapati kekurangan sedikit pun dari apa yang dijanjikan. Mereka berkata: Ya. Malaikat itu berkata: Masih tersisa satu hal. Sesungguhnya Allah berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada balasan yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Yunus: 26) Ketahuilah, al-husna adalah surga, dan tambahannya adalah memandang wajah Allah.

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), dari hadis Abu Said al-Khudri, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azzawajalla berfirman kepada penghuni surga, maka mereka menjawab: Kami penuhi panggilan-Mu, wahai Rabb kami, dan kami bahagia. Allah bertanya: Apakah kalian telah ridha? Mereka menjawab: Mengapa kami tidak ridha,*

sedangkan Engkau telah memberi kami apa yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu? Allah berfirman: Aku akan memberi kalian sesuatu yang lebih utama dari itu. Mereka bertanya: Wahai Rabb kami, apakah yang lebih utama dari itu? Allah berfirman: Aku halalkan atas kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya setelah ini." Di antara judul bab yang dibuat al-Bukhari untuk hadis ini adalah: "Bab: Firman Allah kepada Penghuni Surga." Akan datang hadis-hadis lain yang berkaitan dengan ini dalam bab yang tersendiri, insya Allah.

Dalam dua kitab Sahih, dari hadis Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, kemudian berdirilah seorang muazin di antara mereka dan berseru: Wahai penghuni surga, tidak ada kematian! Wahai penghuni neraka, tidak ada kematian! Setiap orang kekal di tempat yang ia berada."*

Azan ini, meskipun dikumandangkan di antara surga dan neraka, namun tetap terdengar oleh seluruh penghuni surga dan neraka. Ada pula seruan lain bagi penghuni surga, yaitu pada hari kunjungan mereka kepada Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala. Allah mengutus seorang malaikat untuk mengumandangkan azan di tengah-tengah mereka, dan mereka pun segera bergegas menuju kunjungan tersebut, sebagaimana muazin mengumandangkan azan Jumat untuk menyerukan shalat Jumat. Hal itu terjadi dalam ukuran waktu setara dengan satu hari Jumat, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab tentang kunjungan mereka kepada Allah Azzawajalla. Wallahu a'lam.

Bab Ke-44: Tentang Pohon-Pohon Surga, Taman-Tamannya, dan Naungannya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu? Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun buahnya, dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak terputus dan tidak terlarang."** (Al-Waqi'ah: 27-33)

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Keduanya mempunyai beraneka cabang."** (Ar-Rahman: 48) — "Afnan" adalah bentuk jamak dari "fanan", yaitu ranting. Allah juga berfirman: **"Di dalam keduanya ada buah-buahan, pohon kurma, dan delima."** (Ar-Rahman: 68)

Kata *makhdhud* berarti yang telah dicabut atau dipotong durinya sehingga tidak ada duri padanya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil, Qatadah, Abu al-Ahwash, Qasamah bin Zuhair, dan sekelompok ulama lainnya. Mereka mengemukakan dua argumen:

Pertama: Kata *al-khadh* dalam bahasa Arab berarti memotong. Setiap batang segar yang dipotong disebut *khadhda*. Mengucapkan *khadhdhat asy-syajara* berarti memotong duri pohon, sehingga pohon itu disebut *khadhid* dan *makhdhud*. Darinya pula kata *al-khadh* (seperti wazan *tsamar*) yang berarti segala sesuatu yang dipotong dari batang segar; *khadh* bermakna *makhdhud* seperti kata *qabdh* dan *salb*. Adapun *al-khadhdhad* adalah pohon yang lunak dan tidak berduri.

Kedua: Ibnu Abi Dawud berkata: Muhammad bin Mushaffa menceritakan kepada kami, Muhammad bin al-Mubarak

menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Tsaur bin Yazid menceritakan kepada kami, Habib bin Ubaid menceritakan kepadaku, dari Utbah bin Abd as-Sulami, ia berkata: Aku sedang duduk bersama Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, lalu datanglah seorang Arab Badui dan berkata: Wahai Rasulullah, aku mendengarmu menyebut pohon di surga, namun aku tidak tahu ada pohon yang lebih banyak durinya dari pohon *thalh*. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengganti setiap durinya dengan buah yang besarnya seperti kantong biri-biri yang lebat bulunya, di dalamnya terdapat tujuh puluh warna makanan yang satu warna tidak menyerupai warna lainnya."* – Al-malbud adalah yang bulunya lebat dan saling menumpuk.

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Shafwan bin Amr memberitahu kami, dari Sulaim bin Amir, ia berkata: Para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam biasa mengatakan: Sesungguhnya Allah memberi manfaat kepada kami melalui orang-orang Arab Badui dan pertanyaan-pertanyaan mereka. Suatu hari datang seorang Arab Badui dan berkata: Wahai Rasulullah, Allah menyebut pohon di surga yang menyakiti, padahal aku tidak mengira di surga ada pohon yang menyakiti pemiliknya. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bertanya: *"Pohon apa itu?"* Ia menjawab: Pohon bidara, karena ia memiliki duri yang menyakiti. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukankah Allah berfirman 'dalam pohon bidara yang tidak berduri'? Allah telah memotong durinya dan mengganti setiap duri dengan sebuah buah."*

Segolongan ulama berpendapat bahwa *makhdhud* berarti yang penuh dengan buah. Mereka yang menolak pendapat ini berkata: Dalam bahasa Arab tidak dikenal kata *al-khadh* dengan

makna beban/buah. Namun sebenarnya mereka yang menolak itu tidak benar, karena pendapat ini sahih. Para pemegangnya berpendapat bahwa ketika Allah memotong durinya dan menghilangkannya lalu mengganti setiap duri dengan buah, maka pohon itu pun menjadi penuh dengan buah. Dengan demikian, dua hadis yang disebutkan tadi sebenarnya menggabungkan kedua pendapat tersebut.

Begitu pula pendapat yang menyatakan bahwa *makhdhud* adalah yang tidak melukai tangan dan tidak ada duri yang menghalangi tangan darinya – ini merupakan penjelasan tentang konsekuensi maknanya. Demikianlah kebanyakan para mufasir; mereka kadang menyebutkan konsekuensi makna yang dimaksud, kadang menyebutkan salah satu dari sekian contohnya. Para pengumpul pendapat yang serampangan kemudian menghikayatkannya sebagai pendapat-pendapat yang berbeda, padahal sebenarnya tidak ada perbedaan di antara mereka.

Pasal: Mengenai Pohon Thalh

Kebanyakan mufasir berpendapat bahwa pohon *thalh* adalah pohon pisang. Mujahid berkata: Mereka kagum dengan pohon *thalh* di lembah Wajj dan keindahannya, maka dikatakan kepada mereka: **"Dan pohon pisang yang bersusun-susun."** (Al-Waqi'ah: 29) Ini adalah pendapat Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Said al-Khudri.

Segolongan ulama lain berpendapat bahwa *thalh* adalah pohon-pohon besar dan tinggi, yakni pohon padang pasir yang banyak durinya menurut orang Arab. Penggiring unta mereka berkata dalam syairnya:

Pemandunya menggembirakan mereka dan berkata: "Esok hari kalian akan melihat pohon-pohon thalh dan pegunungan."

Pohon ini memiliki bunga, harum semerbak, naungan yang rindang, dan telah dipenuhi buah menggantikan duri-durinya. Ibnu Qutaibah berkata: Ia adalah pohon yang tersusun penuh dengan buah atau daun dan buah dari pangkal hingga ujungnya, sehingga tidak tampak batangnya sama sekali. Masruq berkata: Dedaunan surga tersusun rapi dari bawah hingga atas, dan sungai-sungainya mengalir tanpa alur parit. Al-Laits berkata: *Thalh* adalah pohon Ummu Ghilan; pohon terbesar dan berduri paling bengkok, akarnya paling kuat, dan getahnya paling baik. Abu Ishaq berkata: Boleh jadi yang dimaksud adalah pohon Ummu Ghilan karena ia memiliki bunga yang harum wanginya, sehingga mereka dijanjikan sesuatu yang mereka sukai seperti itu, namun dengan keunggulan atas yang ada di dunia sebagaimana keunggulan semua yang ada di surga atas semua yang ada di dunia. Sesungguhnya di surga hanya ada nama-namanya saja. Yang jelas, siapa yang menafsirkan *thalh al-mandhud* dengan pohon pisang, ia bermaksud menyerupakan keindahan susunannya saja. Adapun *thalh* dalam bahasa Arab adalah pohon-pohon besar dari jenis pohon padang pasir. Wallahu a'lam.

Dalam dua kitab Sahih, dari hadis Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan dalam naungannya selama seratus tahun tanpa bisa memotongnya. Bacalah jika kalian mau: 'Dan naungan yang terbentang luas.'"* (Al-Waqi'ah: 30)

Dalam dua kitab Sahih juga, dari hadis Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya*

di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan dalam naungannya selama seratus tahun tanpa bisa memotongnya." Abu Hazim berkata: Lalu an-Nu'man bin Abi Iyas az-Zarqi menceritakan hadis ini kepada kami dan berkata: Abu Said al-Khudri menceritakan kepadaku dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara di atas kuda yang kencang dan kurus berjalan dalam naungannya selama seratus tahun tanpa bisa memotongnya."*

Imam Ahmad berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu adh-Dhahak, aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan dalam naungannya tujuh puluh atau seratus tahun. Ia adalah pohon surga al-Khuld."*

Waki' berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami, dari Ziyad maula Bani Makhzum, dari az-Zuhri, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan dalam naungannya seratus tahun. Bacalah jika kalian mau: '**Dan naungan yang terbentang luas.**'"* (Al-Waqi'ah: 30) Berita ini sampai kepada Ka'b, maka ia berkata: Benar, demi Dzat yang menurunkan Taurat melalui lisan Musa dan Al-Furqan melalui lisan Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Seandainya seseorang menunggang seekor unta muda lalu mengelilingi pangkal pohon itu selama seratus tahun, ia tidak akan bisa mengelilinginya hingga ia jatuh karena tua renta. Sesungguhnya Allah menanamnya dengan tangan-Nya dan menghembuskan nafas padanya. Pangkal pohon

itu berada di balik tembok surga, dan setiap sungai di surga keluar dari pangkal pohon tersebut.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Said al-Jauhari, Abu Amir al-Aqadi menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Naungan yang terbentang adalah sebuah pohon di surga yang berdiri di atas satu batang. Seorang pengendara yang bersemangat dapat berjalan dalam naungannya seratus tahun ke segala penjuru. Penghuni surga, penghuni kamar-kamar bertingkat, dan lainnya keluar menuju pohon itu untuk berbincang-bincang dalam naungannya. Ia berkata: Mereka saling menyebutkan dan mengenang kesenangan-kesenangan dunia. Maka Allah mengirimkan angin dari surga, dan pohon itu pun bergerak mengeluarkan setiap jenis kesenangan yang pernah ada di dunia.

Dalam Jami' at-Tirmidzi, dari hadis Abu Hamid, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu pohon pun di surga melainkan batangnya terbuat dari emas."* At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan. Dari Abu Hurairah juga, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah berfirman: Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Bacalah jika kalian mau: **'Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.'** (As-Sajdah: 17) ****Dan di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan dalam naungannya seratus tahun tanpa bisa memotongnya. Bacalah jika kalian mau: 'Dan***

naungan yang terbentang luas.' Dan sebidang tanah seluas cambuk di surga lebih baik dari dunia dan seisinya. Bacalah jika kalian mau: 'Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung.' (Ali Imran: 185)" Hadis ini diriwayatkan dengan lafaz dan susunan ini oleh at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah. Awal hadisnya terdapat dalam dua kitab Sahih.

Dalam Sahih al-Bukhari, dari hadis Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang seorang pengendara berjalan dalam naungannya seratus tahun tanpa bisa memotongnya. Jika kalian mau, bacalah: 'Dan naungan yang terbentang luas dan air yang tercurah.'"* (Al-Waqi'ah: 30-31)

Ibnu Wahb berkata: Amr bin al-Harits menceritakan kepada kami, bahwa Darraj Abu as-Samh menceritakan kepadanya, dari Abu al-Haitham, dari Abu Said al-Khudri, ia berkata: Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, apakah Thuba itu? Beliau bersabda: *"Sebuah pohon di surga yang perjalanannya seratus tahun. Pakaian penghuni surga keluar dari kelopak-kelopaknya."* Harmalah meriwayatkannya dengan tambahan: Ibnu Wahb memberitahu kami, Amr menceritakan kepadaku, bahwa Darraj menceritakan kepadanya, bahwa Abu al-Haitham menceritakan kepadanya, dari Abu Said al-Khudri, bahwa seseorang berkata: Wahai Rasulullah, berbahagialah orang yang melihatmu dan beriman kepadamu. Beliau bersabda: *"Beruntunglah orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Kemudian beruntung, kemudian beruntung bagi orang yang beriman kepadaku dan tidak melihatku."* Seseorang bertanya: Wahai Rasulullah, apakah Thuba itu? Beliau bersabda: *"Sebuah*

pohon di surga yang perjalanannya seratus tahun. Pakaian penghuni surga keluar dari kelopak-kelopaknya."

Aku (penulis) katakan: Awal hadis ini terdapat dalam Musnad dengan lafaz: *"Beruntunglah orang yang melihatku dan beriman kepadaku, dan beruntunglah orang yang beriman kepadaku dan tidak melihatku – tujuh kali."*

Ibnu al-Mubarak berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hammad, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Pohon kurma surga, batangnya dari zamrud hijau, pelepahnya dari emas merah, daunnya adalah pakaian penghuni surga – dari situlah baju dan jubah mereka. Buahnya sebesar tempayan dan ember, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih lembut dari mentega, dan tidak memiliki biji."*

Imam Ahmad berkata: Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Amir bin Zaid al-Bakali, bahwa ia mendengar Utbah bin Abd as-Sulami berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan bertanya tentang telaga, lalu menyebut surga. Kemudian Arab Badui itu bertanya: Apakah di sana ada buah? Beliau menjawab: *"Ya, dan di sana ada pohon yang disebut Thuba."* Lalu ia menyebut sesuatu yang aku tidak tahu apa itu. Ia bertanya: Pohon apa di bumi kita yang menyerupainya? Beliau bersabda: *"Ia tidak menyerupai pohon apa pun di bumi kalian."* Kemudian Nabi sallallahu alaihi wa sallam bertanya: *"Apakah kamu pernah pergi ke Syam?"* Ia menjawab: Belum. Beliau bersabda: *"Ia menyerupai pohon di Syam yang disebut pohon kenari; tumbuh di atas satu batang dan bagian atasnya menyebar melebar."* Ia bertanya: Seberapa besar pangkalnya? Beliau bersabda: *"Seandainya seekor*

unta muda dari unta-unta milik keluargamu berjalan mengelilinginya, ia tidak akan bisa mengelilinginya hingga tulang selangkanya patah karena tua." Ia bertanya: Apakah di sana ada anggur? Beliau menjawab: "Ya." Ia bertanya: Seberapa besar setandan anggurnya? Beliau bersabda: "*Perjalanan sebulan bagi seekor gagak yang tidak pernah hinggap dan tidak pernah berhenti.*" Ia bertanya: Seberapa besar satu butirnya? Beliau bersabda: "*Apakah ayahmu pernah menyembelih kambing jantan yang besar?*" Ia menjawab: Ya. Beliau bersabda: "*Lalu ia menguliti kulitnya dan memberikannya kepada ibumu, lalu berkata kepadanya: Buatkan kami timba dari kulit itu.*" Ia berkata: Ya. Arab Badui itu berkata: Sesungguhnya satu butir anggur itu sudah cukup mengenyangkan aku dan seluruh anggota keluargaku. Beliau bersabda: "Ya, dan kebanyakan suku-sukumu juga."

Abu Ya'la al-Maushili berkata dalam Musnad-nya: Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin Abbad, dari Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, dari Asma' binti Abi Bakr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menyebut Sidrat al-Muntaha, lalu beliau bersabda: "*Seorang pengendara berjalan dalam naungan salah satu cabangnya selama seratus tahun.*" Dan beliau bersabda: "*Seratus pengendara bernaung dalam salah satu cabangnya. Di sana terdapat perhiasan dari emas, dan buahnya seperti tempayan-tempayan.*" Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ia berkata: Yahya ragu-ragu. Ini adalah hadis hasan gharib.

Abdullah bin al-Mubarak berkata: Ibnu Uyainah memberitahu kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: "*Tanah surga terbuat dari perak, debunya adalah kesturi, akar-akar pohonnya*

adalah emas dan perak, cabang-cabangnya adalah mutiara, zamrud, dan yaqut, sedangkan daun dan buahnya berada di bawah itu semua. Siapa yang makan sambil berdiri tidak akan terganggu, siapa yang makan sambil duduk tidak akan terganggu, dan siapa yang makan sambil berbaring tidak akan terganggu. 'Dan buah-buahannya didekatkan sehingga mudah dipetik.'" (Al-Insan: 14)

Abu Muawiyah berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Abu Zhab'yan, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Kami singgah di suatu tempat bernama ash-Shaffah, dan ternyata ada seorang lelaki tidur di bawah pohon, sementara matahari hampir menyinarinya. Aku berkata kepada pelayanku: Pergilah dengan tikar ini dan naungi dia. Ia pun pergi dan menaunginya. Ketika lelaki itu terbangun, ternyata ia adalah Salman. Aku mendatanginya dan mengucapkan salam kepadanya. Ia berkata: Wahai Jarir, rendah hatilah karena Allah, sesungguhnya siapa yang merendahkan diri karena Allah, Allah akan meninggikannya pada hari kiamat. Wahai Jarir, tahukah kamu apa kegelapan-kegelapan pada hari kiamat? Aku berkata: Tidak tahu. Ia berkata: Kezaliman sesama manusia di antara mereka. Kemudian ia mengambil sepotong ranting kecil yang hampir tidak terlihat di antara jari-jarinya dan berkata: Wahai Jarir, jika kamu mencari sesuatu seperti ini di surga, kamu tidak akan menemukannya. Aku bertanya: Wahai hamba Allah, lalu di mana pohon kurma dan pepohonan? Ia menjawab: *"Batangnya adalah mutiara dan emas, sedangkan bagian atasnya adalah buah."*

Bab Ke-45: Tentang Buah-Buahan Surga, Berbagai Jenisnya, Sifat-Sifatnya, dan Tumbuh-tumbuhannya yang Harum

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa bagi mereka ada surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi buah-buahan dari sana sebagai rezeki, mereka berkata: 'Inilah yang diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa, dan bagi mereka di sana ada pasangan-pasangan yang suci."** (Al-Baqarah: 25)

Adapun ucapan mereka "inilah yang diberikan kepada kami dahulu" bermakna: yang serupa dan semisalnya, bukan yang sama persis. Dan apakah yang dimaksud adalah: inilah yang dulu kami terima di dunia semisal buah-buahan dan makanan? Ataukah: inilah yang serupa dengan apa yang kami terima sebelumnya di surga?

Ada dua pendapat mengenai hal ini. Dalam tafsir as-Suddi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan dari sejumlah sahabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, tentang ayat: **"Mereka berkata: 'Inilah yang diberikan kepada kami dahulu'"** — bahwa mereka diberi buah di surga, dan ketika melihatnya mereka berkata: Inilah yang diberikan kepada kami dahulu di dunia. Mujahid berkata: Yang menyerupainya. Ibnu Zaid berkata: Inilah yang diberikan kepada kami dahulu di dunia. **"Mereka diberi buah-buahan yang serupa"** — mereka mengenalinya.

Ulama lain berpendapat: Inilah yang kami terima sebelumnya dari buah-buahan surga sebelum yang ini, karena sangat miripnya satu sama lain dalam warna dan rasa. Mereka yang berpegang pada pendapat ini mengemukakan beberapa argumen:

Pertama: Kemiripan antara buah-buahan surga satu sama lain jauh lebih besar daripada kemiripan antara buah-buahan surga dan buah-buahan dunia. Karena begitu miripnya, mereka berkata: Inilah yang sama.

Kedua: Apa yang dikhayalkan oleh Ibnu Jarir dari mereka; ia berkata: Di antara alasan pendapat ini adalah bahwa buah-buahan surga setiap kali diambil sesuatu darinya, langsung kembali ke tempat semula yang serupa persis seperti sebelumnya. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibnu Murrah menceritakan dari Abu Ubaidah, ia menyebut buah surga dan berkata: Setiap kali satu buah diambil, langsung kembali ke tempatnya buah yang lain.

Ketiga: Firman Allah "mereka diberi buah-buahan yang serupa" — ini seolah menjadi alasan dan sebab yang mewajibkan mereka mengucapkan "inilah yang diberikan kepada kami dahulu."

Keempat: Sudah dimaklumi bahwa tidak semua buah yang ada di surga pernah mereka dapatkan di dunia. Banyak penghuni surga yang tidak mengenal buah-buahan dunia dan belum pernah melihatnya. Segolongan ulama, di antaranya Ibnu Jarir dan lainnya, lebih mengunggulkan pendapat yang lain dan mengemukakan beberapa alasan.

Ibnu Jarir berkata: Yang memperkuat kebenaran pendapat mereka yang menyatakan bahwa makna "**inilah yang telah**

direzekikan kepada kami sebelumnya" (Al-Baqarah: 25) adalah rezeki di dunia, ialah bahwa Allah Jalla Tsanauhu berfirman: **"Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari sana"**, tanpa mengkhususkan perkataan itu hanya pada sebagian keadaan. Jika Allah telah mengabarkan bahwa mereka mengucapkan itu setiap kali mendapat buah, maka tidak diragukan bahwa ucapan itu juga mereka katakan pada rezeki pertama yang mereka terima setelah masuk surga dan menetap di dalamnya, yakni saat belum ada buah surga sebelumnya yang pernah mereka rasakan. Karena itu, jika ucapan tersebut jelas-jelas mereka katakan di awal, sebagaimana mereka katakan di pertengahan dan sesudahnya, maka mustahil mereka mengatakan untuk rezeki pertama dari buah surga, "Inilah yang pernah direzekikan kepada kami sebelumnya dari buah-buahan surga." Bagaimana bisa mereka mengatakan hal itu untuk rezeki pertama, padahal sebelumnya tidak ada yang mendahului? Kecuali jika seseorang tersesat dan menyesatkan hingga menisbatkan ucapan dusta kepada penghuni surga, padahal Allah telah mensucikan mereka dari dusta. Atau ada yang menolak bahwa ucapan itu adalah ucapan pertama yang mereka katakan saat menerima rezeki pertama dari buah surga, berarti ia menolak apa yang telah Allah tetapkan kebenarannya tanpa dalil bahwa hal itu berlaku pada satu keadaan saja dan tidak pada keadaan lainnya. Maka jelaslah bahwa makna ayat tersebut adalah: setiap kali mereka diberi buah dari buah-buahan surga di surga, mereka berkata, "Inilah yang pernah direzekikan kepada kami sebelumnya di dunia."

Aku berkata: Pendukung pendapat pertama mengkhususkan keumuman ini dengan mengecualikan rezeki pertama, berdasarkan petunjuk akal dan konteks kalimat. Ini bukanlah hal

yang asing dalam metode Al-Qur'an, dan engkau pun terpaksa melakukan pengkhususan serupa bahkan lebih banyak, di antaranya:

Pertama, banyak buah surga yang tidak ada tandingannya di dunia, sehingga tidak bisa dikatakan demikian.

Kedua, banyak penghuni surga yang semasa di dunia tidak pernah merasakan semua buah yang ada tandingannya di surga.

Ketiga, sudah jelas bahwa mereka tidak akan terus-menerus selamanya mengucapkan "inilah yang kami rezekikan di dunia" setiap kali memakan sebutir buah hingga tanpa batas akhir. Al-Qur'an yang mulia tidak bermaksud demikian dan bukan itulah yang menjadi perhatian dalam menyebutkan kenikmatan mereka. Ini adalah ungkapan yang jelas dan lazim dipahami.

Maknanya adalah: buah-buahan surga itu saling menyerupai satu sama lain, yang awal tidak lebih baik dari yang akhir, dan tidak pula mengalami apa yang menimpa buah-buahan dunia ketika pohonnya menua, seperti berkurangnya hasil, mengecilnya buah, dan sebagainya. Bahkan yang awal serupa dengan yang akhir, dan yang akhir serupa dengan yang awal, semuanya pilihan dan terbaik, saling menyerupai satu sama lain. Inilah maksud ucapan mereka, tanpa harus menyalahi apa yang Allah tetapkan, dan tanpa menisbatkan dusta kepada penghuni surga dengan cara apa pun. Sedangkan pengkhususan yang mereka anggap wajib, maka bagimu pun hal serupa berlaku bahkan lebih banyak. Allah lebih mengetahui.

Adapun firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan mereka diberi buah-buahan yang serupa"** (Al-Baqarah: 25), Al-Hasan berkata: Semuanya pilihan, tidak ada yang buruk. Tidakkah kalian lihat

buah-buahan dunia, betapa kalian meremehkan sebagiannya? Padahal itu tidak ada di sana. Qatadah berkata: Semuanya pilihan, tidak ada yang buruk, karena buah-buahan dunia ada yang dipilih dan ada yang dibuang. Demikian pula dikatakan oleh Ibnu Juraij dan sejumlah ulama. Dengan demikian, yang dimaksud dengan keserupaan adalah keserasian dan kesamaan.

Kelompok lain, di antaranya Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan beberapa sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam berpendapat: serupa dalam warna dan penampilan, namun berbeda dalam rasa. Mujahid berkata: Serupa warnanya, berbeda rasanya. Demikian pula dikatakan oleh Ar-Rabi' bin Anas. Yahya bin Abi Katsir berkata: Rumput surga adalah za'faran, pasirnya adalah misk. Para pelayan anak-anak muda berkeliling membawa buah kepada mereka, mereka memakannya, lalu dibawa lagi yang serupa. Mereka pun berkata, "Ini sama dengan yang tadi kalian bawakan." Para pelayan menjawab, "Makanlah, warnanya memang sama tapi rasanya berbeda." Inilah makna firman Allah Azza wa Jalla: **"Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari sana, mereka berkata, 'Inilah yang telah direzekikan kepada kami sebelumnya,' dan mereka diberi buah-buahan yang serupa."** (Al-Baqarah: 25)

Kelompok lain berpendapat: maknanya adalah bahwa buah surga itu menyerupai buah dunia, namun buah surga jauh lebih unggul dan lebih lezat. Ibnu Wahb berkata, Abdurrahman bin Zaid berkata: Mereka mengenal namanya sebagaimana di dunia — apel tetap apel, delima tetap delima — dan berkata di surga, "Inilah yang pernah direzekikan kepada kami sebelumnya," dan mereka diberi yang serupa, mereka mengenalnya meski rasanya berbeda.

Ibnu Jarir memilih pendapat ini dan berkata: Dalil atas lemahnya pendapat yang menyatakan makna ayat "inilah yang direzekikan sebelumnya" adalah "di surga sebelumnya", dan dalil tersebut juga melemahkan pendapat yang menyelisihi kami dalam menafsirkan **"dan mereka diberi buah-buahan yang serupa"**, adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan alasan mengapa mereka mengatakan, "Inilah yang telah direzekikan kepada kami sebelumnya," yaitu karena mereka diberi yang serupa.

Aku berkata: Ini tidak menunjukkan lemahnya pendapat mereka karena alasan yang telah disebutkan. Allah berfirman: **"Taman-taman 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka duduk bersandar, meminta di dalamnya berbagai buah-buahan yang banyak dan minuman."** (Shad: 50-51). Allah berfirman: **"Mereka meminta di dalamnya berbagai buah-buahan dengan aman."** (Ad-Dukhan: 55). Ini menunjukkan mereka aman dari terputusnya buah dan dari bahaya yang ditimbulkannya. Allah berfirman: **"Itulah surga yang diwariskan kepada kalian karena apa yang telah kalian kerjakan. Di dalamnya terdapat buah-buahan yang banyak untuk kalian."** (Az-Zukhruf: 72-73). Allah berfirman: **"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak terputus dan tidak terlarang."** (Al-Waqi'ah: 32-33). Yakni tidak terbatas pada waktu tertentu dan tidak dihalangi dari siapa pun yang menginginkannya.

Allah berfirman: **"Maka ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan, di dalam surga yang tinggi, buah-buahannya mudah dijangkau."** (Al-Haqqah: 21-23). Al-quthuf adalah jamak dari qithf, yaitu sesuatu yang dipetik. Al-qathf (dengan fathah) adalah perbuatan memetik. Artinya, buah-buahannya mudah dijangkau

oleh siapa pun yang ingin mengambilnya, sekehendak mereka. Al-Barra' bin 'Azib berkata: Seseorang dapat meraih buah itu dalam keadaan berbaring.

Allah berfirman: **"Dan naungan-naungannya dekat di atas mereka, dan buah-buahannya dimudahkan untuk dipetik sepenuhnya."** (Al-Insan: 14). Ibnu Abbas berkata: Jika seseorang ingin meraih buahnya, maka buah itu merunduk untuknya hingga ia mengambil apa yang diinginkannya. Yang lain berkata: Dekat dan mudah dijangkau sekehendak mereka, sehingga mereka dapat meraihnya dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Ini seperti firman-Nya: **"Buah-buahannya mudah dipetik."** Makna tadzil al-quthuf adalah kemudahan memetikinya. Penduduk Madinah berkata: "Dizil kurma" artinya dirapikan dahan-dahannya dan dikeluarkan dari pelepah agar mudah dipetik.

Dalam kedudukan nashab kata "daniyatan" terdapat dua pendapat: pertama, sebagai hal yang 'athf pada "muttaki'in"; kedua, sebagai sifat dari surga. Allah berfirman: **"Di dalamnya terdapat dari setiap buah-buahan dua macam."** (Ar-Rahman: 52). Dan pada dua surga yang lain: **"Di dalamnya terdapat buah-buahan, kurma, dan delima."** (Ar-Rahman: 68). Kurma dan delima disebutkan secara khusus di antara buah-buahan karena keunggulan dan kemuliaannya, sebagaimana Allah menyebutkan kebun-kebun kurma dan anggur dalam surah An-Naba', karena keduanya termasuk buah-buahan terbaik, lezat, dan manis. Allah berfirman: **"Dan untuk mereka di dalamnya terdapat berbagai buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka."** (Muhammad: 15).

Ath-Thabarani berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Madini, telah menceritakan kepada kami Raihan bin Sa'id, dari

'Ubadah bin Manshur, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Ismail, dari Tsauban bin Tsauban, ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya jika seseorang memetik buah dari surga, maka tempat itu segera digantikan oleh buah yang lain."*

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Uqbah bin Mukram Al-'Ammi, telah menceritakan kepada kami Rib'i bin Ibrahim bin 'Ulayyah, telah menceritakan kepada kami 'Auf, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Musa, ia berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah menurunkan Adam alaihissalam dari surga dan mengajarnya cara membuat segala sesuatu, serta membekalinya dengan buah-buahan surga. Maka buah-buahan kalian ini berasal dari buah-buahan surga, hanya saja buah-buahan kalian mengalami perubahan sedangkan buah surga tidak."*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa buah bidara Sidratul Muntaha sebesar kendi-kendi besar.

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Surga diperlihatkan kepadaku hingga seandainya aku meraih setandan buah darinya, aku pasti bisa mengambilnya."* Dalam riwayat lain: *"Maka aku meraih setandan buah, namun tanganku tidak sampai ke sana."*

Abu Khaitsamah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah, telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aqil, dari Jabir, ia berkata: Ketika kami sedang shalat Dzuhur, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tiba-tiba melangkah maju lalu kami pun ikut maju, kemudian beliau meraih sesuatu untuk diambil, lalu mundur

kembali. Setelah shalat selesai, Ubay bin Ka'b bertanya: Wahai Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, engkau melakukan sesuatu dalam shalatmu yang belum pernah engkau lakukan sebelumnya. Beliau menjawab: *"Surga diperlihatkan kepadaku dengan segala keindahan dan kesegarannya. Lalu aku meraih setandan anggur untuk kubawakan kepada kalian, namun aku terhalang darinya. Seandainya aku berhasil membawanya, pasti akan dimakan oleh semua yang ada antara langit dan bumi tanpa berkurang sedikit pun."*

Ibnu Al-Mubarak berkata, telah memberitahukan kepada kami Sufyan, dari Hammad, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: *"Buah-buahan surga sebesar kendi-kendi besar dan ember, lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, lebih lembut dari mentega, dan tidak berbiji."*

Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra' bin 'Azib: *"Sesungguhnya penghuni surga makan buah-buahan surga dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, sekehendak mereka."*

Al-Bazzar dalam musnadnya berkata, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Faraj Al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Muhajir, dari Adh-Dhahhak Al-Ma'afiri, dari Sulaiman bin Musa, ia berkata, telah menceritakan kepadaku Kuraib bahwa ia mendengar Usamah bin Zaid berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah ada yang bersegera menuju surga? Sesungguhnya surga tidak ada tandingannya. Demi Tuhan Ka'bah, surga adalah cahaya yang berkilauan, harum semerbak yang bergoyang-goyang, istana yang menjulang tinggi, sungai yang mengalir deras, buah yang*

masak sempurna, istri yang cantik jelita, pakaian berlapis-lapis dalam keabadian, di negeri yang aman tenteram, dengan buah-buahan, kesegaran, kegembiraan, dan kenikmatan, di tempat yang tinggi dan indah." Para sahabat menjawab: Ya Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, kami yang akan bersegera ke sana. Beliau bersabda: *"Katakanlah: Insya Allah."* Mereka pun berkata: Insya Allah.

Al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam selain oleh Usamah, dan kami tidak mengetahui jalur lain dari Usamah selain jalur ini, serta tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Adh-Dhahhak Al-Ma'afiri selain Muhammad bin Al-Muhajir.

Dalam hadits Luqaith bin Shabrah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam musnad ayahnya dan lainnya, disebutkan: Aku berkata, wahai Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam: Apa yang dapat dinikmati oleh penghuni surga? Beliau menjawab: *"Sungai-sungai dari madu yang tersaring, sungai-sungai dari minuman yang tidak menimbulkan sakit kepala maupun penyesalan, sungai-sungai dari susu yang rasanya tidak pernah berubah, dan air yang tidak pernah basi, serta buah-buahan — demi Tuhan ilahmu — dari jenis yang mereka ketahui, ditambah yang lebih baik lagi bersamanya. Adapun raihanah (tumbuhan harum), ia adalah setiap tanaman yang harum baunya."* Al-Hasan dan Abu Al-'Aliyah berkata: Itu adalah raihanah kita yang ada ini — dibawakan setangkai raihanah surga lalu kami menciumnya.

Bab Ke-46: Tentang Tanaman Surga

Allah berfirman: **"Dan di dalamnya terdapat apa yang diinginkan jiwa dan apa yang menyedapkan pandangan mata, dan kalian kekal di dalamnya."** (Az-Zukhruf: 71).

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam suatu hari tengah bercerita sementara di sisinya ada seorang lelaki dari kalangan Badui: *"Seorang lelaki penghuni surga meminta izin kepada Tuhannya Azza wa Jalla untuk bercocok tanam. Allah bertanya kepadanya: Bukankah engkau sudah memiliki semua yang engkau inginkan? Ia menjawab: Benar, namun aku senang bercocok tanam. Maka ia pun segera menyemai benih, dan dalam sekejap mata tanaman itu sudah tumbuh, merata, siap panen, menumpuk bagaikan gunung. Allah Azza wa Jalla berfirman: Ambillah, wahai anak Adam, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat membuatmu kenyang. Maka lelaki Badui itu berkata: Wahai Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, orang seperti itu pastilah orang Quraisy atau Anshar, karena mereka adalah petani. Adapun kami, kami bukan petani. Maka Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tertawa."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab At-Tauhid, bab firman Allah kepada penghuni surga, dan juga dalam bab lainnya. Hadits ini menunjukkan bahwa di surga terdapat tanaman, dan benih itu berasal darinya. Ini adalah hal yang indah karena bumi surga dipenuhi dengan pohon-pohon dan tanaman.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana lelaki itu meminta izin kepada Tuhannya untuk bercocok tanam padahal ia tidak membutuhkannya?

Jawabannya: Barangkali ia meminta izin untuk bercocok tanam dengan tangannya sendiri secara langsung, padahal ia

sebenarnya tidak membutuhkannya karena sudah tercukupi dan dimudahkan. Aku tidak mengetahui adanya penyebutan tanaman di surga selain dalam hadits ini. Allah lebih mengetahui.

Ibrahim bin Al-Hakam meriwayatkan dari ayahnya, dari Ikrimah, ia berkata: Ketika seorang lelaki sedang berada di surga dan terlintas dalam benaknya: Seandainya Allah mengizinkan aku bercocok tanam — belum sempat ia menyadari, para malaikat sudah ada di pintunya mengucapkan salam. Mereka berkata: Tuhanmu menyampaikan kepadamu bahwa engkau baru saja mengangan-angankan sesuatu dalam hatimu dan Dia telah mengetahuinya. Dia mengutus kami membawa benih. Tanamlah! Maka lelaki itu pun menanam, dan keluarlah tanaman bagaikan gunung-gunung. Lalu Tuhan berfirman dari atas 'Arsy-Nya: Makanlah, wahai anak Adam, karena anak Adam tidak pernah kenyang. Allah lebih mengetahui.

Bab Ke-47: Tentang Sungai-Sungai Surga, Mata Airnya, Jenisnya, dan Aliran yang Dilaluinya

Dalam Al-Qur'an telah berulang kali disebutkan firman Allah: **"yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"**, di satu tempat: **"yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"**, dan di tempat lain: **"yang mengalir di bawah mereka sungai-sungai"**. Ini menunjukkan beberapa hal:

Pertama, sungai-sungai itu nyata adanya.

Kedua, sungai-sungai itu mengalir, bukan menggenang.

Ketiga, sungai-sungai itu berada di bawah kamar-kamar, istana-istana, dan kebun-kebun mereka, sebagaimana lazimnya sungai-sungai di dunia.

Sebagian mufassir menyangka bahwa maknanya adalah sungai-sungai itu mengalir atas perintah dan kendali mereka sekehendak mereka. Tampaknya yang mendorong mereka pada penafsiran itu adalah ketika mereka mendengar bahwa sungai-sungai surga mengalir tanpa parit, sehingga mereka mengartikan "mengalir di bawahnya" sebagai "mengalir atas perintah mereka", karena tidak mungkin sesuatu yang di atas suatu tempat berada di bawahnya. Namun penafsiran ini lahir dari lemahnya pemahaman. Sebab meskipun sungai-sungai surga mengalir tanpa parit, ia tetap berada di bawah istana-istana, rumah-rumah, dan kamar-kamar, serta di bawah pepohonan. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berfirman "dari bawah tanahnya". Dan Dia telah mengabarkan tentang mengalirnya sungai di bawah manusia di dunia dalam firman-Nya: **"Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, yang telah**

Kami kokohkan kedudukannya di bumi yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka." (Al-An'am: 6). Ini sesuai dengan yang lazim dan dikenal. Demikian pula yang Dia hikayatkan dari perkataan Fir'aun: **"Dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku."** (Az-Zukhruf: 51).

Allah berfirman: **"Di kedua surga itu terdapat dua mata air yang memancar deras."** (Ar-Rahman: 66). Ibnu Abi Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yaman, dari Asy'ab, dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Keduanya memancar dengan air dan buah-buahan. Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Yaman, dari Abu Ishaq, dari Aban, dari Anas, ia berkata: Keduanya memancar dengan misk dan anbar, memercik ke atas rumah-rumah penghuni surga sebagaimana hujan memercik ke atas rumah-rumah penduduk dunia. Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra': Kedua mata air yang mengalir lebih utama dari kedua yang memancar.

Allah berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa: di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tidak pernah basi, sungai-sungai dari susu yang rasanya tidak pernah berubah, sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi para peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang tersaring. Untuk mereka di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka."** (Muhammad: 15).

Allah menyebutkan empat jenis ini dan menafikan dari setiap jenisnya cacat yang menyimpannya di dunia. Cacat air adalah basi dan berbau akibat lama tersimpan. Cacat susu adalah berubah

rasa menjadi asam dan masam. Cacat khamar adalah pahitnya rasa yang bertentangan dengan kelezatan meminumnya. Dan cacat madu adalah tidak tersaringnya kotoran.

Ini termasuk tanda-tanda kebesaran Tuhan, bahwa Dia mengalirkan sungai-sungai dari jenis-jenis yang tidak biasa mengalir di dunia, mengalirkan tanpa parit, dan menafikan cacat-cacat yang menghalangi kenikmatan sempurna. Sebagaimana Dia menafikan dari khamar surga semua cacat khamar dunia: sakit kepala, memabukkan, menguras harta, menghilangkan kesadaran, dan tidak enak rasanya. Ini adalah lima cacat dari khamar dunia: merusak akal, memperburuk tingkah laku peminum, cepat habis, menguras harta, dan menyakitkan kepala. Bahkan khamar dunia tidak terasa nikmat kecuali disertai kegaduhan. Ia juga menguras harta, menyakitkan kepala, rasanya tidak sedap, merupakan keji dari perbuatan setan, menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara manusia, menghalangi dari mengingat Allah dan shalat, mendorong kepada zina, bahkan terkadang mendorong kepada perbuatan keji dengan anak, saudara perempuan, dan mahram. Ia menghilangkan rasa cemburu, mewariskan kehinaan, penyesalan, dan aib. Ia menjatuhkan peminumnya ke tingkat terendah manusia, yaitu orang gila. Ia merampas nama-nama dan sifat-sifat terbaik dan menggantinya dengan nama-nama dan sifat-sifat terburuk. Ia memudahkan pembunuhan jiwa, membocorkan rahasia yang membahayakan atau mencelakakan pemiliknya, menjadikan setan sebagai kawan dalam menghambur-hamburkan harta yang Allah jadikan penopang kehidupan. Ia menyingkap tabir, membuka rahasia, menunjukkan aurat, meringankan perbuatan keji dan dosa, mengeluarkan dari hati pengagungan terhadap hal-hal yang diharamkan. Orang yang kecanduan khamar bagaikan penyembah

berhala. Betapa banyak perang yang dipicunya, betapa banyak orang kaya yang dimiskinkannya, betapa banyak orang mulia yang dihinakannya, betapa banyak orang terhormat yang dijatuhkannya, betapa banyak nikmat yang dirampasnya, betapa banyak bencana yang didatangkannya, betapa banyak persahabatan yang diputusnya, betapa banyak permusuhan yang dirajutnya, betapa banyak suami yang dipisahkannya dari istrinya, merebut hatinya dan merampas akalunya. Betapa banyak penyesalan yang diwariskannya, betapa banyak air mata yang diteteskannya, betapa banyak pintu kebaikan yang ditutupnya, betapa banyak pintu keburukan yang dibukanya, betapa banyak bencana yang dijatuhkannya, betapa sering ia mempercepat kematian peminumnya, betapa banyak kehinaan yang diwariskannya dan kerendahan yang ditimpakan kepada peminumnya. Ia adalah himpunan dosa, kunci kejahatan, perampas nikmat, dan pendatang bencana. Cukuplah sebagai celaan bahwa ia tidak dapat bersatu dengan khamar surga dalam perut seorang hamba, sebagaimana telah sahih sabda beliau: *"Barangsiapa meminum khamar di dunia maka ia tidak akan meminumnya di akhirat."* Cacat-cacat khamar jauh lebih banyak dari yang disebutkan di sini, dan semuanya tidak ada pada khamar surga.

Jika ada yang bertanya: Allah telah mensifati sungai-sungai itu sebagai mengalir, padahal air yang mengalir tidak akan basi. Lalu apa faedah firman-Nya **"yang tidak pernah basi"**?

Jawabannya: Air yang mengalir memang tidak basi, namun jika diambil dan dibiarkan lama, ia akan basi. Adapun air surga, hal itu tidak akan menyimpannya meskipun tersimpan berapa lama pun.

Renungkanlah berkumpulnya empat sungai ini yang merupakan minuman-minuman terbaik bagi manusia: yang satu

untuk diminum dan bersuci, yang satu untuk kekuatan dan gizi, yang satu untuk kelezatan dan kegembiraan, dan yang satu untuk kesehatan dan manfaat. Allah lebih mengetahui.

Pembahasan Khusus

Sungai-sungai surga bersumber dari tingkatan tertingginya kemudian mengalir turun ke tingkatan yang paling bawah. Sebagaimana Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat yang Allah siapkan bagi para mujahid di jalan-Nya. Jarak antara dua derajat seperti jarak antara langit dan bumi. Jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah Al-Firdaus, karena ia adalah tengah-tengah surga dan yang tertinggi. Di atasnya terdapat 'Arsy Ar-Rahman, dan darinya memancar sungai-sungai surga."*

At-Tirmidzi meriwayatkan hal serupa dari hadits Mu'adz bin Jabal dan 'Ubadah bin Ash-Shamit. Lafal hadits 'Ubadah berbunyi: *"Surga memiliki seratus derajat, jarak antara dua derajat adalah perjalanan seratus tahun. Al-Firdaus adalah derajat yang paling tinggi, dan dari sanalah bersumber empat sungai. 'Arsy berada di atasnya. Jika kalian memohon kepada Allah, mohonlah Al-Firdaus yang paling tinggi."*

Dalam kitab Al-Mu'jam karya At-Thabarani, dari hadits Al-Hasan, dari Samurah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Firdaus adalah bukit surga, bagian tertingginya, bagian tengahnya, dan dari sanalah sungai-sungai surga memancar."*

Dalam Shahih Al-Bukhari, dari hadits Syu'bah, dari Qatadah, ia berkata: Anas bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diangkat menuju Sidratul Muntaha di langit ketujuh; buahnya sebesar tempayan Hajar, daunnya seperti telinga gajah, dari batangnya mengalir dua sungai tampak dan dua sungai tersembunyi. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa ini?' Ia menjawab, 'Adapun dua sungai yang tersembunyi ada di dalam surga, sedangkan dua yang tampak adalah Nil dan Euftrat.'"*

Masih dalam kitab yang sama, dari hadits Hammam, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku sedang berjalan di surga, tiba-tiba ada sebuah sungai yang di kedua tepinya terdapat kubah-kubah mutiara yang berongga. Aku bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Inilah Al-Kautsar yang dianugerahkan Tuhanmu kepadamu.' Lalu malaikat memukul tanah dengan tangannya, dan ternyata tanahnya adalah minyak misk yang sangat harum."*

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Al-Mukhtar bin Fulful, dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Al-Kautsar adalah sebuah sungai di surga yang dijanjikan Tuhanku Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia kepadaku."* Muhammad bin Abdullah Al-Anshari berkata: Humaid Ath-Thawil menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku masuk surga, tiba-tiba ada sebuah sungai yang mengalir dengan tendatenda mutiara di kedua tepinya. Aku mencelupkan tanganku ke dalam air yang mengalir di sana, ternyata airnya minyak misk yang sangat harum. Aku bertanya, 'Milik siapa ini wahai Jibril?' Ia*

menjawab, 'Inilah Al-Kautsar yang dianugerahkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia kepadamu.'"

At-Tirmidzi berkata: Hannad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudlail menceritakan kepada kami, dari 'Atha' bin As-Sa'ib, dari Muharib bin Ditsar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Al-Kautsar adalah sebuah sungai di surga; kedua tepinya terbuat dari emas, alirannya di atas mutiara dan yaqut, tanahnya lebih harum dari minyak misk, airnya lebih manis dari madu dan lebih putih dari salju."* At-Tirmidzi berkata: ini hadits hasan shahih.

Abu Nu'aim Al-Fadhl berkata: Abu Ja'far—yaitu Ar-Razi—menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1); ia menafsirkan: kebaikan yang banyak. Anas bin Malik berkata: itu adalah sungai di surga. Aisyah berkata: itu adalah sungai di surga; tidak ada seorang pun yang memasukkan kedua jarinya ke dalam telinganya kecuali ia akan mendengar suara gemericik sungai itu. Makna pernyataan ini—wallahu a'lam—adalah bahwa suara gemericik sungai itu serupa dengan suara yang terdengar ketika seseorang memasukkan kedua jarinya ke telinganya.

Dalam Jami' At-Tirmidzi, dari hadits Al-Jurayri, dari Hakim bin Mu'awiyah, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat lautan air, lautan madu, lautan susu, dan lautan khamar, kemudian dari sanalah sungai-sungai terpancar."* At-Tirmidzi berkata: ini hadits hasan shahih.

Al-Hakim berkata: Al-Ashamm menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Asad bin Musa menceritakan kepada kami, Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, dari 'Atha' bin Qurrah, dari Abdullah bin Samurah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa ingin Allah menuangkan khamar untuknya di akhirat, hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Barang siapa ingin Allah mengenakannya sutra di akhirat, hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Sungai-sungai surga memancar dari bawah bukit-bukit atau gunung-gunung minyak misk. Seandainya perhiasan penghuni surga yang paling rendah kedudukannya saja setara dengan perhiasan seluruh penduduk dunia, maka perhiasan yang Allah anugerahkan kepadanya di akhirat tentu jauh lebih utama dari perhiasan seluruh penduduk dunia."*

Al-A'masy menyebutkan dari 'Amr bin Murrah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: Sesungguhnya sungai-sungai surga memancar dari gunung minyak misk. Ini adalah riwayat mauquf yang shahih.

Ibnu Mardawaih menyebutkan dalam Musnad-nya: Ahmad bin Muhammad bin 'Ashim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin An-Nu'man menceritakan kepada kami, Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Al-Harits bin 'Ubaid menceritakan kepada kami, dari Abu 'Imran Al-Jauni, dari Abu Bakr bin Abdullah bin Qays, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungai-sungai ini mengalir dari Surga 'Adn menuju lembahnya, kemudian bercabang menjadi sungai-sungai."*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ya'qub bin 'Ubaidah menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada

kami, Al-Hurayri menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku kira kalian mengira sungai-sungai surga itu berupa parit-parit yang terpendam di dalam tanah. Tidak, demi Allah. Sesungguhnya sungai-sungai itu mengalir di atas permukaan tanah; salah satu tepinya terbuat dari mutiara dan tepi lainnya dari yaqut, sedangkan tanahnya adalah minyak misk yang paling murni. Perawi berkata: Aku bertanya, apa itu "al-adzfar"? Ia menjawab: yang tidak bercampur dengan apapun.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dalam tafsirnya dari Muhammad bin Ahmad, dari Muhammad bin Ahmad bin Yahya, dari Mahdi bin Hakim, dari Yazid bin Harun, dari Al-Hurayri, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda—lalu menyebutkan hadits serupa, namun dalam riwayat ini berstatus marfu'.

Abu Khaytsamah berkata: 'Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa ia membaca ayat ini: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar"** (Al-Kautsar: 1). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku dianugerahi Al-Kautsar, dan ternyata ia mengalir tanpa tergalinya tepinya, kedua tepinya terdapat kubah-kubah mutiara. Aku mencelupkan tanganku ke tanahnya, ternyata minyak misk yang sangat harum. Kerikilnya pun berupa mutiara."*

Sufyan Ats-Tsauri menyebutkan dari 'Amr bin Murrah, dari Abu 'Ubaidah, dari Masruq, tentang firman Allah Yang Mahatinggi: *"dan air yang mengalir"* (Al-Waqi'ah: 31), ia berkata: sungai-sungai yang mengalir tanpa parit. Ia juga berkata tentang *"dan pohon*

kurma yang mayangnya lembut" (Al-Waqi'ah: 29): dari pangkalnya hingga ujung rantingnya—atau ungkapan semakna.

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Saihan, Jaihan, Eufkrat, dan Nil; semuanya termasuk sungai-sungai surga."*

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalbah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah menurunkan dari surga lima sungai: Sayhun—yaitu sungai India; Jayhun—yaitu sungai Balkh; Tigris dan Eufkrat—yaitu dua sungai Iraq; serta Nil—yaitu sungai Mesir. Allah menurunkan semuanya dari satu mata air di antara mata air-mata air surga, dari tingkatan paling bawah di antara tingkatannya, melalui sayap Jibril 'alaihis salam. Kemudian Allah menitipkannya pada gunung-gunung, mengalirkannya di bumi, dan menjadikan di dalamnya berbagai manfaat bagi manusia dalam beragam kebutuhan hidup mereka. Itulah yang dimaksud firman-Nya: **"Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk melenyapkannya"** (Al-Mu'minun: 18). Ketika mendekati keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Allah mengutus Jibril untuk mengangkat dari bumi: Al-Qur'an, seluruh ilmu, Hajar Aswad dari sudut Ka'bah, Maqam Ibrahim, Peti Musa beserta isinya, dan kelima sungai ini. Semuanya diangkat ke langit. Itulah yang dimaksud firman Allah Yang Mahatinggi: **"dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa untuk melenyapkannya"** (Al-Mu'minun: 18). Apabila semua ini telah diangkat dari bumi, maka penduduknya telah terhalangi dari kebaikan dunia dan akhirat."*

Ahmad bin 'Adi meriwayatkannya dalam biografi Maslamah ini beserta hadits-hadits lainnya, dan ia berkata: kebanyakan hadits-haditsnya tidak terpelihara. Secara umum ia termasuk perawi yang lemah. Al-Bukhari berkata: munkar al-hadits (haditsnya mungkar). An-Nasa'i berkata: matruk (ditinggalkan). Abu Hatim berkata: jangan sibuk dengannya.

Abdullah bin Wahb berkata: Sa'id bin Abi Ayyub menceritakan kepada kami, dari 'Uqail bin Khalid, dari Az-Zuhri, bahwa Ibnu Abbas berkata: "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah sungai yang disebut Al-Baydaj; di atasnya terdapat kubah-kubah dari yaqut, di bawahnya ada para bidadari. Penghuni surga berkata, 'Marilah kita pergi ke Al-Baydaj.' Maka mereka memandangi para bidadari itu, dan bila salah seorang dari mereka tertarik pada seorang bidadari, ia menyentuh pergelangan tangannya, lalu bidadari itu mengikutinya."

Pasal tentang Mata Air

Adapun mata air, Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman dan mata air-mata air"** (Al-Hijr: 45). Allah Yang Mahatinggi juga berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan meminum dari gelas yang campurannya adalah kafur, yaitu mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka mengalirkannya dengan sebaik-baiknya"** (Al-Insan: 5-6).

Sebagian ulama salaf berkata: bersama mereka terdapat tongkat-tongkat emas; ke mana pun mereka menghadapkan, sungai itu mengalir bersama mereka.

Para ulama berbeda pendapat tentang firman-Nya: **"yasyrabu bihaa"**. Ulama Kufah berkata: huruf "ba" bermakna "min", artinya mereka minum darinya. Ulama lain berkata: kata kerjanya mengandung makna tersirat, yakni "yurwaa bihaa" (mereka dipuaskan olehnya), sehingga verba tersebut dita'diyahkan (dibuat transitif) sesuai maknanya. Pendapat ini lebih tepat, lebih halus, dan lebih kuat.

Segolongan ulama lain berkata: huruf "ba" bermakna keterangan tempat, dan mata air itu adalah nama bagi suatu tempat, seperti ungkapan "kami berada di tempat ini dan itu." Paralel dengan tadzmin (penyisipan makna) ini adalah firman Allah Yang Mahatinggi: **"barang siapa bermaksud melakukan kesesatan di dalamnya dengan kezaliman"** (Al-Hajj: 25), yang mengandung makna "bermaksud", sehingga dita'diyahkan dengan cara yang sama.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"dan mereka diberi minum di sana dari gelas yang campurannya adalah jahe, yaitu mata air di dalam surga yang dinamakan Salsabil"** (Al-Insan: 17-18).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang mata air yang diminum langsung oleh orang-orang yang didekatkan kepada-Nya, bahwa minuman orang-orang yang berbuat kebajikan dicampurkan darinya. Sebab orang-orang yang didekatkan itu mengikhlaskan semua amal mereka hanya untuk Allah, maka minuman mereka pun murni tak bercampur. Sedangkan orang-orang yang berbuat kebajikan mencampurkan, maka minuman mereka pun dicampurkan.

Selaras dengan hal ini adalah firman Allah Yang Mahatinggi: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan benar-benar"**

berada dalam kenikmatan, mereka di atas dipan-dipan sambil memandang, kamu dapat mengenali wajah mereka cahaya kenikmatan, mereka diberi minum dari khamar murni yang tertutup, tutupannya dari minyak misk; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba, campurannya dari Tasnim, yaitu mata air yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah" (Al-Muthaffifin: 22-28).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa campuran minuman mereka berupa dua hal: kafur di awal surah dan jahe di akhirnya. Kafur mengandung kesejukan dan wangi yang harum, sedangkan jahe mengandung kehangatan dan wangi yang harum pula. Perpaduan keduanya menghasilkan keadaan lain yang lebih sempurna, lebih nikmat, dan lebih lezat dari masing-masing bila berdiri sendiri; masing-masing menyeimbangkan kualitas yang lainnya.

Betapa indahnya penyebutan kafur di awal surah dan jahe di akhirnya; minuman mereka dicampurkan pertama kali dengan kafur yang mengandung kesejukan, kemudian jahe datang sesudahnya untuk menyeimbangkannya.

Yang tampak jelas adalah bahwa gelas yang kedua berbeda dengan yang pertama, dan keduanya merupakan dua jenis minuman yang lezat: yang satu dicampur dengan kafur dan yang lainnya dicampur dengan jahe.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang campuran minuman mereka dengan kafur dan kesejukannya sebagai jawaban atas sifat-sifat mereka berupa panasnya rasa takut, kedermawanan, kesabaran, dan pemenuhan semua kewajiban. Hal itu ditunjukkan dengan kesetiaan mereka

memenuhi kewajiban yang paling ringan sekalipun—yaitu apa yang mereka wajirkan atas diri sendiri melalui nadzar—hingga pemenuhan yang tertinggi, yaitu apa yang diwajibkan Allah atas mereka. Karena itulah Allah berfirman: **"dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan taman surga dan pakaian sutra"** (Al-Insan: 12).

Sebab di dalam kesabaran terdapat ketegaran dan penahan diri dari berbagai syahwat, maka sudah sepantasnya balasan mereka berupa luasnya surga dan lembutnya sutra sebagai penyeimbang ketegaran dan penahan diri tersebut. Allah memadukan bagi mereka antara kecantikan wajah dan kesenangan hati: yang pertama adalah keindahan lahir mereka, dan yang kedua adalah keadaan batin mereka. Sebagaimana di dunia mereka memperindah lahir mereka dengan syariat Islam dan batin mereka dengan hakikat-hakikat keimanan.

Selaras dengan ini adalah firman Allah di akhir surah: **"Di atas mereka pakaian sutra halus berwarna hijau dan sutra tebal, dan mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari perak"** (Al-Insan: 21)—inilah hiasan lahir. Kemudian Allah berfirman: **"dan Tuhan mereka memberi mereka minum minuman yang bersih"** (Al-Insan: 21)—inilah hiasan batin yang menyucikan mereka dari segala gangguan dan kekurangan.

Selaras pula dengan ini adalah firman Allah kepada bapak mereka, Adam 'alaihis salam: **"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya dan tidak akan ditimpa panas matahari"** (Thaha: 118-119). Allah menjamin baginya agar tidak tertimpa kehinaan batin berupa kelaparan, tidak pula kehinaan lahir berupa ketelanjangan; tidak

tertimpa panas batin berupa kehausan, tidak pula panas lahir berupa teriknya matahari.

Selaras pula dengan ini adalah apa yang Allah sebutkan sebagai nikmat kepada hamba-hamba-Nya: bahwa Dia menurunkan kepada mereka pakaian yang menutupi aurat dan memperindah lahir mereka, serta pakaian lain yang memperindah batin dan hati mereka, yaitu pakaian takwa. Dan Allah mengabarkan bahwa itulah sebaik-baik pakaian.

Serupa dengan ini adalah kabar-Nya bahwa Dia memperindah langit dunia dengan perhiasan bintang-bintang dan penjagaan dari setiap setan yang durhaka—maka Dia memperindah lahirnya dengan bintang-bintang dan batinnya dengan penjagaan. Serupa pula perintah-Nya kepada yang hendak berhaji agar membawa bekal lahir, lalu mengabarkan bahwa sebaik-baik bekal adalah bekal batin, yaitu takwa.

Serupa pula perkataan istri Al-Aziz tentang Yusuf: **"Maka itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya"** (Yusuf: 32)—ia memperlihatkan kepada mereka keelokan dan keindahan lahirnya—kemudian berkata: **"dan sesungguhnya aku telah menggoda dirinya, namun ia menolak"** (Yusuf: 32)—ia mengabarkan kepada mereka keindahan batinnya yang berhias dengan kesucian diri. Hal seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an bagi yang mau merenungkannya.

Bab Ke-48: Makanan dan Minuman Penghuni Surga serta Cara Mencernanya

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan dan mata air, dan buah-buahan yang mereka inginkan. 'Makan dan minumlah dengan sedap sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan'" (Al-Mursalat: 41-43).**

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan, maka dia berkata, 'Inilah kitabku, bacalah! Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisabku.' Maka orang itu berada dalam kehidupan yang memuaskan, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat, 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'" (Al-Haqqah: 19-24).**

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalamnya terdapat buah-buahan yang banyak untukmu, sebagiannya kamu makan" (Az-Zukhruf: 72-73).**

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa: di bawahnya mengalir sungai-sungai, buahnya tak pernah henti dan naungannya abadi" (Ar-Ra'd: 35).**

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"dan Kami tambahkan kepada mereka buah-buahan dan daging dari jenis apa pun yang mereka inginkan. Mereka saling memperebutkan piala di dalamnya yang tidak menimbulkan perkataan sia-sia dan tidak pula dosa" (Ath-Thur: 22-23).**

Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Mereka diberi minum dari khamar murni yang tertutup, tutupannya dari minyak misk; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba"** (Al-Muthaffifin: 25-26).

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penghuni surga makan dan minum, namun tidak mengeluarkan ingus, tidak buang air besar, dan tidak buang air kecil. Makanan mereka itu berupa sendawa yang harumnya seperti minyak misk. Mereka diilhami untuk bertasbih dan bertakbir sebagaimana kalian diilhami untuk bernapas."* Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur Thalhah bin Nafi', dari Jabir, dengan tambahan: mereka bertanya, "Lalu apa yang terjadi dengan makanan itu?" Beliau menjawab: *"Sendawa dan keringat seperti keringat minyak misk. Mereka diilhami untuk bertasbih dan memuji."*

Dalam Al-Musnad dan Sunan An-Nasa'i, dengan sanad shahih sesuai syarat shahih, dari hadits Al-A'masy, dari Tsumamah bin 'Uqbah, dari Yazid bin Arqam, ia berkata: Seorang lelaki dari Ahli Kitab datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, kamu mengklaim bahwa penghuni surga makan dan minum?" Beliau menjawab: *"Ya, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka diberi kekuatan seratus orang laki-laki dalam hal makan, minum, bersetubuh, dan nafsu syahwat."* Lelaki itu berkata, "Tetapi orang yang makan dan minum tentu akan butuh buang hajat, sedangkan di surga tidak ada kotoran." Beliau menjawab: *"Hajat salah seorang dari mereka berupa keringat yang mengalir dari kulitnya seperti keringat minyak misk, sehingga perutnya pun menjadi langsing."*

Al-Hakim meriwayatkannya dalam Shahih-nya dengan redaksi: Seorang Yahudi mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, bukankah kamu mengklaim bahwa penghuni surga makan dan minum di dalamnya?"—ia berkata kepada para sahabatnya: jika beliau mengakui ini, aku akan mengalahkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Tentu, demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka diberi kekuatan seratus orang laki-laki dalam hal makan, minum, nafsu, dan bersetubuh."* Lelaki Yahudi itu berkata, "Tetapi orang yang makan dan minum tentu butuh buang hajat." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Hajat mereka adalah keringat yang mengalir dari kulit mereka seperti minyak misk, sehingga perut pun menjadi langsing."*

Al-Hasan bin 'Arafah berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Humaid Al-A'raj, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: *"Sungguh kamu melihat seekor burung di surga, lalu kamu menginginkannya, maka ia pun jatuh di hadapanmu dalam keadaan telah dipanggang."*

Telah disebutkan sebelumnya hadits Anas tentang kisah Abdullah bin Salam mengenai makanan pertama yang dimakan penghuni surga dan minuman setelahnya, serta hadits Abu Sa'id Al-Khudri: "Bumi pada hari kiamat menjadi sepotong roti yang dibalik-balik oleh Al-Jabbar (Allah Yang Mahaperkasa) dengan tangan-Nya sebagai hidangan bagi penghuni surga."

Al-Hakim berkata: Al-Ashamm mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Munqidz menceritakan kepada kami, Idris bin Yahya menceritakan kepada kami, Al-Fadhl bin Al-Mukhtar menceritakan

kepadaku, dari Ubaidillah bin Mawhab, dari 'Ishmah bin Malik Al-Khathmi, dari Hudzaifah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat burung-burung seperti unta Bakhti."* Maka Abu Bakr berkata, "Sungguh ia tampak gemuk dan lezat, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Beliau menjawab: *"Yang memakannya lebih lezat dari burung itu sendiri, dan engkau termasuk yang akan memakannya wahai Abu Bakr."*

Al-Hakim berkata: Al-Ashamm mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab bin 'Atha' mengabarkan kepada kami, Sa'id mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah Yang Mahatinggi: **"dan daging burung dari jenis apa pun yang mereka inginkan"** (Al-Waqi'ah: 21), ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa Abu Bakr berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya aku melihat burung-burung surga begitu lembut dan lezat sebagaimana penghuninya lembut dan lezat." Beliau menjawab: *"Yang memakannya lebih lezat dari burung itu; sesungguhnya burung-burung itu seperti unta Bakhti, dan sungguh aku berharap kepada Allah agar engkau dapat memakannya wahai Abu Bakr."*

Dengan sanad yang sama, dari Qatadah, dari Ayyub—seorang laki-laki dari Bashrah—dari Abdullah bin 'Amr, tentang firman Allah Yang Mahatinggi: **"Diedarkan kepada mereka piring-piring dan piala-piala dari emas"** (Az-Zukhruf: 71), ia berkata: Kepada mereka diedarkan tujuh puluh piring dari emas; setiap piring berisi jenis masakan yang berbeda dari piring lainnya.

Ad-Darawardi berkata: Ibnu keponakan Ibnu Syihab menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdullah bin Muslim, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata tentang Al-Kautsar:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda—yaitu sungai yang dianugerahkan Tuhanku kepadaku: lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu; di dalamnya terdapat burung-burung yang lehernya seperti leher unta Jazur. Maka Umar bin Al-Khattab berkata, "Sungguh mereka tampak lezat wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Yang memakannya lebih lezat dari mereka."* Ibrahim bin Sa'id mengikutinya dari Ibnu keponakan Ibnu Syihab, namun menyebutkan Abu Bakr sebagai pengganti Umar.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Yang Mahatinggi: **"dan piala dari mata air yang mengalir"** (Ash-Shaffat: 45), ia berkata: khamar yang tidak memabukkan dan tidak menimbulkan sakit kepala. Tentang firman-Nya: **"dan mereka tidak mabuk karenanya"** (Ash-Shaffat: 47), ia berkata: akal mereka tidak hilang. Tentang firman-Nya: **"dan piala yang penuh"** (An-Naba': 34), ia berkata: penuh melimpah. Tentang firman-Nya: **"khamar murni yang tertutup"** (Al-Muthaffifin: 25), ia berkata: khamar yang tutupannya dari minyak misk.

'Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud tentang: **"tutupannya dari minyak misk"** (Al-Muthaffifin: 26): maksudnya adalah campurannya, bukan penutupnya kemudian ditutup. Aku berpendapat—wallahu a'lam—yang dimaksud adalah bahwa akhiran minuman itu bercampur minyak misk, sehingga maknanya dari "khitam" (akhiran) bukan dari "khatam" (stempel).

Zaid bin Mu'awiyah berkata: Aku bertanya kepada 'Alqamah tentang firman Allah: **"tutupannya dari minyak misk"** (Al-Muthaffifin: 26), maka aku membacanya "khatamuh misk." Ia

berkata kepadaku: bukan "khatamuh", melainkan bacalah **"khitamuh misk"**. 'Alqamah berkata: "khitamuh" berarti campurannya. Tidakkah kamu mendengar bahwa seorang wanita di antara wanita-wanita kalian berkata tentang parfum: "campuran minyak musiknya begini dan begitu."

Sa'id bin Manshur menyebutkan: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq: Ar-Rahiq adalah khamar tersegel yang mereka dapati akhirnya berupa rasa minyak misk.

Dengan sanad yang sama, dari Masruq, dari Abdullah, tentang firman Allah: **"campurannya dari Tasnim"** (Al-Muthaffifin: 27), ia berkata: dicampurkan untuk Ashabul Yamin, sedangkan orang-orang yang didekatkan meminumnya secara murni. Demikian pula Ibnu Abbas berkata: orang-orang yang didekatkan meminumnya secara murni, sedangkan yang lebih rendah dari mereka, minumannya dicampurkan.

Mujahid berkata: "khitamuh misk" artinya tanah liatnya—tafsir ini sendiri memerlukan penjelasan lebih lanjut, padahal redaksi ayat lebih jelas dari tafsirnya. Tampaknya—wallahu a'lam—yang ia maksud adalah endapan yang tersisa di dasar wadah.

Al-Hakim menyebutkan dari hadits Adam, dari Syaiban, dari Jabir, dari Ibnu Sabith, dari Abu Ad-Darda', tentang: **"tutupannya dari minyak misk"** (Al-Muthaffifin: 26), ia berkata: "Ia adalah minuman putih seperti perak yang mereka jadikan penutup di akhir minuman mereka. Seandainya seorang laki-laki dari dunia memasukkan tangannya ke dalamnya lalu mengeluarkannya, tidak ada satu pun makhluk bernyawa kecuali akan mencium wanginya."

Adam berkata: Abu Syaybah menceritakan kepada kami, dari 'Atha', ia berkata: "Tasnim adalah nama mata air yang digunakan untuk mencampur khamar."

Imam Ahmad berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Hushain mengabarkan kepada kami, dari 'Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: **"dan piala yang penuh"** (An-Naba': 34), ia berkata: yaitu yang terus mengalir dan penuh melimpah. Ia berkata: aku sering mendengar Al-Abbas berkata, "Berilah kami minum dan penuhi penuh untuk kami."

Telah disebutkan pembahasan tentang firman Allah Yang Mahatinggi: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan meminum dari gelas yang campurannya adalah kafur, yaitu mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka mengalirkannya dengan sebaik-baiknya"** (Al-Insan: 5-6), dan tentang firman-Nya: **"dan mereka diberi minum di sana dari gelas yang campurannya adalah jahe, yaitu mata air di dalam surga yang dinamakan Salsabil"** (Al-Insan: 17-18).

Segolongan ulama berpendapat: Salsabil adalah rangkaian kata kerja dan pelaku, dan "salsabila" dinashabkan sebagai objek, artinya "tanyakan jalan menuju ke sana"—namun ini tidak tepat. Sesungguhnya Salsabil adalah kata tunggal yang merupakan nama bagi mata air itu sendiri berdasarkan sifatnya.

Sungguh Qatadah dan Mujahid telah memberikan penjelasan yang memuaskan tentang akar kata tersebut. Qatadah berkata: lembut sehingga mereka dapat mengalirkannya ke mana saja yang mereka kehendaki—ini termasuk derivasi makna yang luas. Mujahid berkata: lembut alirannya dan deras arusnya. Abu Al-'Aliyah dan Al-Muqabilani berkata: mengalir kepada mereka di

jalan-jalan dan di tempat tinggal mereka—ini menunjukkan kelembutannya dan derasny aliran. Ulama lain berkata: maknanya enak rasanya dan lezat. Abu Ishaq berkata: Salsabil adalah sifat bagi sesuatu yang paling sempurna kelembutan dan kelancalannya, maka mata air itu dinamai demikian.

Ibnu al-Anbari berkata: "Yang benar mengenai kata *salsabil* adalah bahwa ia merupakan sifat untuk air, bukan nama sebuah mata air. Ia berargumen dengan dua dalil: *Pertama*, kata *salsabil* itu bertanwin (munsharif), sedangkan andai kata itu nama sebuah mata air, tentu tidak bertanwin karena alasan feminitas dan status sebagai nama khusus. *Kedua*, Ibnu Abbas berkata bahwa maknanya adalah air itu mengalir mulus di tenggorokan mereka dengan sangat lancar."

Aku berkata: Tidak ada hujjah yang kuat pada salah satu dari kedua argumen itu. Adapun soal tanwin, itu memang dituntut oleh keserasian ujung-ujung ayat, sebagaimana contoh-contoh serupa. Sedangkan perkataan Ibnu Abbas hanya menunjukkan bahwa mata air itu dinamai demikian berdasarkan sifat kelancaran dan kemudahannya.

Maka, nash-nash tersebut telah menjelaskan bahwa penghuni surga mendapatkan roti, daging, buah-buahan, makanan manis, dan berbagai jenis minuman berupa air, susu, dan khamr. Tidak ada sesuatu pun di dunia yang menyerupai apa yang ada di akhirat kecuali namanya saja. Adapun hakikat bendanya, maka perbedaan di antara keduanya begitu jauh sehingga tidak ada manusia yang mampu mengetahuinya.

Jika ada yang bertanya: Di mana mereka memanggang daging, sementara di surga tidak ada api? Sebagian ulama

menjawab bahwa ia dipanggang dengan perintah "*kun*" (jadilah). Sebagian lain menjawab bahwa ia dipanggang di luar surga kemudian dibawa masuk ke dalamnya. Namun yang benar adalah bahwa ia dipanggang di dalam surga itu sendiri, melalui sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana untuk mematangkan dan menyempurnakannya, sebagaimana Dia menetapkan sebab-sebab untuk mematangkan buah dan makanan. Bahkan tidak mustahil pula terdapat api di surga yang bersifat menyempurnakan, bukan merusak.

Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Bara api (pengharum) mereka adalah kayu gaharu*". Kata *al-majamir* adalah bentuk jamak dari *jomroh*, yaitu bahan pengharum yang dibakar untuk menghasilkan asap wangi. Sedangkan *al-ilwah* adalah kayu gaharu yang harum. Beliau mengabarkan bahwa mereka menggunakannya untuk mengharumkan diri dengan cara membakarnya agar semerbak wanginya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mengabarkan bahwa di surga terdapat naungan-naungan, dan naungan itu pasti berasal dari sesuatu yang menghalanginya. Allah berfirman: "**Mereka dan pasangan-pasangan mereka berada dalam naungan, bersandar di atas dipan-dipan**" (Yasin: 56). Dan firman-Nya: "**Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan dan mata air**" (Al-Mursalat: 41). Dan firman-Nya: "**Dan Kami masukkan mereka ke dalam naungan yang sejuk**" (An-Nisa: 57).

Maka makanan, hidangan manis, dan wewangian semuanya memerlukan sebab-sebab yang menggenapkannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta sebab dan akibatnya; Dia Tuhan segala sesuatu dan Raja-Nya; tiada Tuhan selain Dia.

Demikian pula Allah menetapkan bagi mereka sebab-sebab yang membuang sisa makanan berupa sendawa dan keringat yang memancar dari kulit mereka — itulah sebab keluarnya — sebagaimana Dia menetapkan sebab untuk mematangkannya. Begitu pula Dia menjadikan di dalam perut mereka panas yang memasak, menghaluskan, dan menyiapkan makanan itu untuk keluar berupa keringat dan sendawa. Demikian pula buah-buahan dan hasil tanaman di sana; Allah menciptakan untuk mereka panas yang mematangkannya. Allah menjadikan daun-daun pohon sebagai naungannya. Rabb dunia dan akhirat hanyalah satu, Dialah Pencipta sebab-sebab. Hikmat-Nya berlaku pada apa yang Dia ciptakan di dunia maupun di akhirat, dan sebab-sebab adalah tempat tampaknya perbuatan serta hikmah-Nya, namun sebab-sebab itu berbeda-beda.

Karena itulah seorang hamba merasa heran ketika mendapati perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala datang melalui sebab-sebab yang tidak lazim dan tidak dikenal. Bahkan terkadang rasa heran itu mendorongnya kepada pengingkaran dan kekufuran — padahal itu semata-mata kebodohan dan kezaliman. Sebab, kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah terbatas hanya pada sebab-sebab yang dikenal; Dia mampu menciptakan sebab-sebab lain dan akibat-akibat yang timbul darinya, sebagaimana kekuasaan-Nya di alam nyata ini tidak terbatas pada sebab-sebab dan akibat-akibat yang ada. Dan tidaklah yang satu lebih mudah bagi-Nya daripada yang lain.

Boleh jadi penciptaan pertama yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan dan kita saksikan langsung, bila direnungkan oleh orang yang cerdas, justru lebih menakjubkan daripada penciptaan kedua yang dijanjikan kepada kita. Boleh jadi mengeluarkan buah-

buahan ini dari dalam tanah yang kasar, air, kayu, dan udara yang sesuai baginya lebih menakjubkan di mata akal daripada mengeluarkannya dari tanah, air, dan udara surga.

Boleh jadi mengeluarkan minuman-minuman yang sekaligus merupakan gizi, obat, minuman, dan kenikmatan dari antara kotoran dan darah, serta dari muntahan lebah, lebih menakjubkan daripada mengalirkannya sebagai sungai-sungai di surga melalui sebab-sebab lain. Boleh jadi mengeluarkan emas dan perak dari urat-urat bebatuan di gunung-gunung lebih menakjubkan daripada menciptakannya di sana dari sebab-sebab lain. Boleh jadi mengeluarkan sutra dari air liur ulat sutra dan kemampuannya membangun kubah-kubah putih, merah, dan kuning dengan konstruksi yang paling sempurna, lebih menakjubkan daripada mengeluarkannya dari kuncup-kuncup yang terbelah pada pepohonan di sana yang telah diletakkan dan diciptakan darinya. Boleh jadi mengalirnya lautan air antara langit dan bumi di atas punggung awan lebih menakjubkan daripada mengalirnya di surga tanpa parit.

Secara keseluruhan, renungkanlah ayat-ayat Allah yang Dia ajak hamba-hamba-Nya untuk memikirkannya, yang Dia jadikan sebagai tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, ilmu, kehendak, hikmah, dan kekuasaan-Nya, serta keesaan-Nya dalam Rububiyah dan Uluhiyah. Kemudian bandingkanlah antara keduanya dengan apa yang Dia kabarkan tentang urusan akhirat, surga, dan neraka – niscaya engkau dapati yang pertama merupakan petunjuk paling jelas bagi yang kedua, menjadi saksi baginya. Keduanya berasal dari satu sumber cahaya yang sama, satu Rabb, satu Pencipta, dan satu Pemilik. Maka celakalah kaum yang tidak beriman.

Bab Ke-49: Tentang Wadah yang Digunakan Penghuni Surga untuk Makan dan Minum, Jenis dan Sifatnya

Allah Ta'ala berfirman: "**Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala**" (Az-Zukhruf: 71).

Al-shihhaf adalah bentuk jamak dari *shihhafah*. Al-Kalbi berkata: yaitu mangkuk-mangkuk dari emas. Al-Laits berkata: *shihhafah* adalah mangkuk lebar yang pipih, bentuk jamaknya *shihhaf*. Al-A'sya berkata dalam syairnya:

Dan cangkir-cangkir serta piring-piring dari perak ... dan unta-unta kurus di bawah para penunggang.

Adapun *al-akwab*, ia adalah bentuk jamak dari *kub*. Al-Farra berkata: *kub* adalah gelas berbentuk bulat di bagian atas yang tidak memiliki pegangan. Ia melantunkan syair Al-Adiy:

Ia bersandar sambil pintu-pintunya bergetar ... seorang pelayan melayaninya dengan piala.

Abu Ubaid berkata: *al-akwab* adalah kendi-kendi yang tidak memiliki cerat. Abu Ishaq berkata: bentuk tunggalnya adalah *kub*, yaitu bejana bulat yang tidak berkait. Ibnu Abbas berkata: ia adalah kendi-kendi yang tidak memiliki pegangan. Muqatil berkata: ia adalah bejana-bejana dengan mulut bulat yang tidak berkait. Al-Bukhari dalam Shahih-nya berkata: *al-akwab* dan *al-abariq* adalah kendi-kendi yang memiliki cerat.

Allah Ta'ala berfirman: "**Diedarkan kepada mereka anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas-gelas,**

cerek-cerek, dan piala berisi minuman dari sumber yang mengalir" (Al-Waqi'ah: 17-18).

Al-abariq adalah *akwab* yang memiliki cerat. Jika tidak memiliki cerat dan tidak berkait, maka itulah *akwab*. *Ibriiq* adalah kata dengan pola *if'iil* dari kata *al-bariq* yang berarti kejernihan — yakni yang berkilau warnanya karena kejernihannya — kemudian semua yang berbentuk serupa dinamai *ibriiq* meski tidak jernih. Kendi-kendi surga terbuat dari perak namun sejernih kaca, sehingga apa yang ada di dalamnya tampak dari luar. Orang Arab menyebut pedang sebagai *ibriiq* karena kilau warnanya. Di antaranya adalah syair Ibnu Ahmar:

Ia menggantungkan sebuah kendi dan sarungnya ... agar menghancurkan kaum yang megah dan yang hina.

Dalam kitab Nawadir al-Lihyani disebutkan: wanita *ibriiq* adalah wanita yang bercahaya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bagaikan kaca — kaca dari perak — yang telah diukur dengan sebaik-baiknya"** (Al-Insan: 15-16).

Al-qawareer adalah kaca. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa bahan bejana-bejana itu dari perak, namun dengan kejernihan dan kebeningan kaca. Ini adalah sesuatu yang paling indah dan paling menakjubkan. Allah memutuskan dugaan bahwa kaca yang dimaksud adalah kaca biasa dengan firman-Nya: **"Kaca dari perak"**. Mujahid, Qatadah, Muqatil, Al-Kalbi, dan Al-Sya'bi berkata: kaca surga terbuat dari perak, sehingga terkumpul padanya putihnya perak dan jernihnya kaca.

Ibnu Qutaibah berkata: semua yang ada di surga – sungai-sungainya, dipan-dipannya, hamparan-hamparan, piala-piala, semuanya berbeda dari apa yang ada di dunia buatan manusia, sebagaimana Ibnu Abbas berkata: tidak ada sesuatu pun di dunia yang sama dengan apa yang ada di surga kecuali namanya. Piala di dunia bisa terbuat dari perak atau bisa pula dari kaca. Maka Allah memberitahu kita bahwa di sana terdapat piala-piala yang memiliki putihnya perak sekaligus jernihnya kaca. Ia berkata: ini bersifat perumpamaan, maksudnya kaca yang seolah-olah dari perak, seperti firman Allah: **"Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan"** (Ar-Rahman: 58), artinya mereka memiliki warna marjan dalam kejernihan yakut.

Namun pendapat ini tertolak, karena ayat itu tegas menyatakan bejana itu dari perak. Huruf *min* di sini untuk menjelaskan jenis, sebagaimana engkau berkata: cincin dari perak – maksudnya bukan menyerupai perak, melainkan jenis dan bahannya adalah perak. Mungkin ia mengalami kekeliruan karena membayangkan bagaimana sesuatu bisa sekaligus dari perak dan dari kaca, padahal tidak ada kemusykilan dalam hal itu seperti yang telah kami jelaskan.

Firman-Nya **"yang telah diukur dengan sebaik-baiknya"** – *al-taqdir* artinya menjadikan sesuatu dengan ukuran tertentu. Para pelayan mengukur bejana-bejana itu tepat sesuai dengan kadar dahaga mereka, tidak lebih dan tidak kurang. Ini adalah kesenangan tertinggi bagi peminum: seandainya kurang dari dahaganya maka berkuranglah kenikmatan, dan seandainya berlebih hingga membuatnya muak maka timbullah rasa bosan terhadap sisanya. Demikian kata sekelompok ahli tafsir.

Al-Farra berkata: piala itu diukur sesuai kadar dahaga masing-masing, tidak berlebih dan tidak pula kurang dari dahaganya – itulah minuman yang paling nikmat. Al-Zajjaj berkata: bejana itu dibuat sesuai kebutuhan dan keinginan mereka. Abu Ubaid berkata: *al-taqdir* berarti para penuang minuman mengukurnya lalu menuangkannya, yakni dhamir pada kata *qaddaru* kembali kepada para malaikat dan pelayan yang mengukur piala tepat sesuai kadar dahaga, tidak berlebih hingga memberatkan tangan, dan tidak kurang hingga jiwa meminta tambah.

Sebagian ulama berpendapat dhamir itu kembali kepada para peminum, yakni mereka membayangkan sesuatu dalam hati, lalu datanglah sesuai yang mereka bayangkan dan inginkan. Pendapat jumhur lebih indah dan lebih kuat, karena ia juga mencakup makna pendapat ini. Wallahu a'lam.

Adapun *al-ka's*, Abu Ubaidah berkata: ia adalah bejana beserta isinya. Abu Ishaq berkata: *al-ka's* adalah bejana apabila berisi khamr; ia juga dipakai untuk setiap bejana beserta minumannya. Para ahli tafsir menafsirkan *al-ka's* dengan khamr – ini adalah pendapat Atha', Al-Kalbi, dan Muqatil – hingga Al-Dhahhak berkata: setiap *ka's* dalam Al-Qur'an yang dimaksud adalah khamr. Mereka memandang kepada makna dan tujuan, karena yang dimaksud adalah isi bejana, bukan bejananya sendiri. Di samping itu, sebagian nama ada yang mencakup keadaan dan tempatnya sekaligus, baik bersama-sama maupun sendiri-sendiri, seperti kata *al-nahr* (sungai) dan *al-ka's* – *al-nahr* adalah nama untuk air sekaligus tempatnya, dan untuk masing-masing secara terpisah. Begitu pula *al-ka's* dan *al-qaryah* (kampung), yang

terkadang dimaksudkan hanya penghuninya, terkadang hanya tempatnya, dan terkadang keduanya bersama-sama.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua surga yang bejana-bejananya dan semua yang ada di dalamnya dari emas, dan dua surga yang bejana-bejananya dan semua yang ada di dalamnya dari perak. Tidak ada yang menghalangi antara suatu kaum dengan memandang kepada Tuhan mereka selain selendang keagungan di atas wajah-Nya di surga Adn."*

Dalam keduanya pula (Bukhari dan Muslim) dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga dalam wujud seperti bulan di malam purnama. Mereka yang sesudahnya seperti bintang paling terang bercahaya di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak beringus, dan tidak meludah. Sisir mereka dari emas, keringat mereka seperti kesturi, bahan pengharum mereka dari kayu gaharu, dan istri-istri mereka adalah bidadari bermata jeli. Perangai mereka seperti perangai satu orang, dalam rupa bapak mereka Adam alaihissalam, setinggi 60 hasta ke langit."*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian minum dari bejana emas dan perak, dan jangan makan dari piring-piringnya, karena bejana itu untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat."*

Abu Ya'la Al-Maushili dalam Musnad-nya berkata: telah menceritakan kepada kami Tsauban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami

Tsabit, ia berkata: Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat menyukai mimpi, dan terkadang beliau bertanya tentang seseorang ketika tidak mengenalnya. Apabila orang itu dipuji dengan kebaikan, maka mimpinya terasa lebih menakjubkan bagi beliau. Maka datanglah seorang wanita dan berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku bermimpi seolah-olah aku dibawa keluar dari Madinah lalu dimasukkan ke dalam surga. Aku mendengar suara keras lalu surga terbuka. Aku memandang dan ternyata si fulan bin fulan dan si fulan bin fulan." Ia menyebut dua belas orang yang sebelumnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mengutus pasukan. Mereka didatangkan dengan pakaian lusuh dan darah mengalir dari leher mereka. Dikatakan: "Bawa mereka ke sungai Al-Baidakh (atau Al-Baidah)." Maka mereka dicelupkan ke dalamnya dan keluar sementara wajah-wajah mereka seperti bulan di malam purnama. Kemudian didatangkan kepada mereka piring dari emas berisi kurma segar. Mereka makan kurma itu sesuka hati; ke sisi mana pun piring itu dibalikkan, mereka mendapati buah yang mereka inginkan. Aku pun makan bersama mereka. Kemudian datanglah utusan dari pasukan itu yang mengabarkan: si fulan bin fulan gugur — hingga ia menyebut dua belas orang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil wanita itu dan bersabda: "Ceritakan mimpimu." Ia menceritakannya dan terus menyebutkan: didatangkan si fulan dan si fulan, persis seperti yang dikatakan perawi. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dengan lafaz serupa, dan sanadnya sesuai syarat Muslim.

Bab Ke-50: Tentang Pakaian, Perhiasan, Serbet, Hamparan, Permadani, Bantal, dan Karpét Penghuni Surga

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di tempat yang aman, di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mengenakan pakaian dari sutra halus dan sutra tebal, saling berhadapan"** (Ad-Dukhan: 51-53).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan – sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amal dengan baik – mereka itulah yang mendapat surga Adn, yang mengalir sungai-sungai di bawah mereka. Di sana mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mengenakan pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sambil bersandar di dalamnya di atas dipan-dipan"** (Al-Kahfi: 30-31).

Sekelompok ahli tafsir berkata: *al-sundus* adalah sutra tipis, sedangkan *al-istabraq* adalah sutra tebal. Sebagian lain berpendapat bahwa yang dimaksud bukan tebal, melainkan rapat tenunannya. Al-Zajjaj berkata: keduanya adalah dua jenis sutra. Warna paling indah adalah hijau, dan pakaian paling lembut adalah sutra. Maka Allah menghimpun bagi mereka keindahan penampilan pakaian yang menyenangkan mata, sekaligus kehalusannya yang menyenangkan tubuh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra"** (Al-Hajj: 23).

Di sini terdapat sebuah persoalan yang perlu dibahas: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa pakaian penghuni

surga adalah sutra, namun telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mengenakan sutra di dunia, ia tidak akan mengenakannya di akhirat."* Ini disepakati keshahihannya dari hadits Umar bin Al-Khattab dan Anas bin Malik.

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud hadits ini. Sebagian ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa ia tidak akan mengenakan sutra di surga, melainkan mengenakan pakaian jenis lain. Mereka berkata: adapun firman Allah "**pakaian mereka adalah sutra**" maka itu termasuk umum yang dikhususkan. Jumhur ulama berpendapat bahwa hadits ini termasuk ancaman yang berlaku hukum seperti nash-nash ancaman lainnya, yang menunjukkan bahwa perbuatan itu menuntut akibat demikian, namun akibat itu bisa tidak terjadi karena adanya penghalang.

Nash dan ijma telah menunjukkan bahwa tobat menghalangi ancaman tersebut. Penghalang lainnya adalah amal-amal saleh yang menghapus dosa, musibah-musibah yang menebus dosa, doa kaum muslimin, syafaat orang yang diizinkan Allah untuk memberi syafaat, dan syafaat Tuhan Yang Maha Pengasih kepada diri-Nya sendiri. Hadits ini serupa dengan hadits lain: *"Barangsiapa meminum khamr di dunia, ia tidak akan meminumnya di akhirat."*

Allah Ta'ala berfirman: "**Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan sutra**" (Al-Insan: 12).

Allah Ta'ala berfirman: "**Di atas mereka pakaian sutra halus berwarna hijau dan sutra tebal**" (Al-Insan: 21).

Renungkanlah apa yang ditunjukkan kata *'aaliyahum* (di atas mereka): pakaian itu tampak di luar, menghiasi bagian terluar mereka. Ia bukan seperti pakaian dalam yang tersembunyi,

melainkan seperti pakaian yang dikenakan di atas pakaian lain untuk keindahan dan kemewahan.

Para qari tujuh berbeda pendapat tentang '*aaliyahum*, apakah dibaca nashab atau rafa', dan para ahli nahwu berselisih tentang alasan nashabnya: apakah sebagai zharaf atau sebagai hal – dua pendapat. Para ahli tafsir juga berselisih: apakah pakaian itu milik anak-anak muda yang mengelilingi para penghuni surga, sehingga anak-anak muda itulah yang mengelilingi para tuan mereka sambil mengenakan pakaian sundus dan istabraq; ataukah pakaian itu milik para tuan yang dilayani anak-anak muda, sehingga para tuan itulah yang mengenakan pakaian tersebut.

Namun makna ini tidaklah jelas dan tidak mengandung keindahan makna yang istimewa. Yang benar adalah bahwa kata itu dinashabkan sebagai zharaf, karena '*aaliyan* (atas/tinggi) ketika bermakna *fauqa* (di atas), maka ia diperlakukan seperti itu. Abu Ali berkata: wajah ini lebih jelas, yakni '*aalin* sebagai sifat yang dijadikan zharaf, sebagaimana firman Allah: "**Sedangkan orang-orang kafir berada di tempat yang lebih rendah**" (Al-Baqarah: 150), dan sebagaimana kata-kata Arab: *huwa naahiyatan minal-daar* (ia berada di sudut rumah).

Adapun yang membaca rafa', maka '*aaliyahum* sebagai muftada' dan *tsiyaabu sundusin* sebagai khabarnya. Hal ini tidak terhalang oleh tunggalnya '*aalin* dan jamaknya *tsiyaab*, karena pola *faa'il* terkadang dimaksudkan untuk menunjukkan banyak, sebagaimana syair:

*Ketahuilah bahwa tetangga-tetanggaku petang ini akan pergi
... dipanggil oleh berbagai panggilan kerinduan dan angin.*

Dan firman Allah: **"Dengan sombong terhadapnya, bercengkerama, mengucapkan perkataan keji"** (Al-Mu'minun: 67).

Adapun yang membaca rafa' pada *khudhr* (hijau), ia menjadikannya sebagai sifat dari *tsiyaab*, dan ini lebih tepat dari beberapa segi:

Pertama: keselarasan keduanya dalam hal jamak. *Kedua*: kecocokannya dengan firman Allah: **"Dan mereka mengenakan pakaian hijau"** (Al-Kahfi: 31). *Ketiga*: terbebas dari mensifati yang tunggal dengan jamak.

Adapun yang membaca jar, ia menjadikannya sebagai sifat dari *al-sundus* dengan memaksudkan jenis, sebagaimana dikatakan: *ahlaka al-naas al-diinar al-shufr wal-dirham al-biidh* (yang membinasakan manusia adalah dinar emas dan dirham perak – dengan bentuk jamak dalam sifat yang tunggal).

Bacaan pertama lebih unggul dengan segi keempat: orang Arab menggunakan jamak yang lafalnya seperti tunggal, lalu memperlakukannya seperti tunggal, sebagaimana firman Allah: **"Yang menjadikan dari pohon yang hijau, api"** (Yasin: 80), dan firman-Nya: **"Seolah-olah mereka batang-batang pohon kurma yang tumbang"** (Al-Qamar: 20). Maka jika mereka telah menuggalkan sifat-sifat jenis jamak seperti ini, maka menuggalkan sifat dari yang tunggal meski bermakna jamak tentu lebih layak.

Dalam kata *istabraq* terdapat dua bacaan: rafa' karena di-athaf-kan kepada *tsiyaab*, dan jar karena di-athaf-kan kepada *sundus*.

Renungkanlah bagaimana Allah menghimpun bagi mereka dua jenis keindahan lahir: pakaian dan perhiasan, sebagaimana Dia

menghimpun bagi mereka keindahan lahir dan batin seperti yang telah disebutkan – minuman yang menyucikan batin, gelang yang menghiasi lengan, dan pakaian sutra yang membungkus tubuh.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Di sana mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka di sana adalah sutra"** (Al-Hajj: 23).

Para ulama berselisih tentang bacaan jar dan nashab pada kata *lu'lu'an* (mutiara). Yang me-nashab-kannya memiliki dua tafsiran: *Pertama*, di-athaf-kan kepada kedudukan *min asawir* (dengan gelang-gelang). *Kedua*, di-nashab-kan oleh fi'il yang dibuang berdasarkan petunjuk kalimat sebelumnya, yakni: *wa yuhallawna lu'lu'an* (dan mereka dihiasi dengan mutiara).

Yang men-jar-kannya di-athaf-kan kepada *al-dzahab* (emas), dan ini mengandung dua kemungkinan: *Pertama*, mereka mendapat gelang-gelang dari emas dan gelang-gelang dari mutiara. *Kedua*, gelang-gelang itu tersusun dari keduanya sekaligus, yakni emas yang bertahtakan mutiara. Wallahu a'lam dengan yang dimaksudkan.

Ibnu Abi Al-Dunya berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rizq, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubbab, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Utbah bin Sa'd, qadhi kota Al-Rayy, dari Ja'far bin Abi Al-Mughirah, dari Syamir bin Athiyyah, dari Ka'ab, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki seorang malaikat yang sejak hari diciptakannya terus-menerus menempa perhiasan penghuni surga hingga hari Kiamat. Seandainya satu gelang perhiasan penghuni surga dikeluarkan,*

niscaya ia akan menghapus cahaya sinar matahari. Maka janganlah kalian bertanya lagi setelah ini tentang perhiasan penghuni surga."

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Yahya bin Katsir Al-Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Asy'ats, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Perhiasan di surga pada kaum laki-laki lebih indah daripada perhiasan pada kaum perempuan."*

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani', telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Habib, dari Dawud bin Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seandainya seorang dari penghuni surga menjenguk lalu gelangya tampak, niscaya ia akan memadamkan cahaya matahari sebagaimana matahari memadamkan cahaya bintang-bintang."*

Ibnu Wahb berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Lahi'ah, dari Uqail bin Khalid, dari Al-Hasan, dari Abu Hurairah, ia berkata: sesungguhnya Abu Umamah menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada mereka tentang perhiasan penghuni surga, maka beliau bersabda: *"Mereka digelang-gelang dengan emas dan perak, dimahkotai dengan permata, di atas mereka terdapat mahkota seperti mahkota para raja. Mereka adalah pemuda-pemuda yang masih muda, bercelak matanya."*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) telah meriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, dan redaksi ini milik Muslim, dari Abu Hazim, ia berkata: Aku pernah berada di belakang Abu Hurairah ketika ia berwudu untuk salat. Ia memanjangkan basuhan tangannya

hingga mencapai ketiaknya. Aku pun bertanya, "Wahai Abu Hurairah, berwudu seperti apa ini?" Ia menjawab, "Wahai anak cucu Farrukh, kalian ada di sini? Seandainya aku tahu kalian ada di sini, tentu aku tidak akan berwudu seperti ini. Aku pernah mendengar kekasihku bersabda: *Perhiasan orang beriman akan menjangkau sejauh mana air wudu menjangkaunya.*"

Hadis ini dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat sunah membasuh lengan atas dan memanjangkannya. Namun pendapat yang benar adalah hal itu tidak disunnahkan, dan inilah pendapat ulama Madinah. Dari Ahmad terdapat dua riwayat. Hadis ini pun sebenarnya tidak menunjukkan pemanjangan basuhan, sebab perhiasan itu hanya berada di bagian lengan bawah dan pergelangan tangan, bukan di lengan atas maupun bahu.

Adapun perkataan, "*Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu memanjangkan cahaya di dahinya, lakukanlah,*" penambahan ini adalah sisipan dalam hadis yang berasal dari perkataan Abu Hurairah sendiri, bukan dari sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini telah dijelaskan oleh lebih dari satu ulama hadis. Dalam Musnad Imam Ahmad pada hadis yang sama, Nu'aim menyatakan: Aku tidak tahu apakah perkataan "*Barangsiapa di antara kalian yang mampu memanjangkan cahaya di dahinya, lakukanlah*" merupakan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ataukah sesuatu yang Abu Hurairah tambahkan sendiri. Guru kami pun berkata: Lafaz ini tidak mungkin berasal dari sabda Rasulullah, sebab *ghurrah* (cahaya putih) itu hanya ada di wajah, bukan di tangan. Sedangkan memanjangkannya di wajah pun tidak mungkin dilakukan karena akan memasuki bagian kepala, sehingga tidak lagi disebut *ghurrah*.

Dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa masuk surga, ia akan menikmati kenikmatan dan tidak akan menderita sengsara, pakaiannya tidak akan usang, dan masa mudanya tidak akan sirna. Di dalam surga terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."* Adapun sabda beliau *"pakainya tidak akan usang,"* yang tampak adalah bahwa yang dimaksud adalah pakaian tertentu yang tidak akan lapuk. Namun bisa pula dipahami secara umum, bahwa penghuni surga senantiasa mengenakan pakaian yang selalu baru, sebagaimana buah-buahan surga tidak pernah habis jenisnya, melainkan setiap yang dimakan akan segera digantikan dengan yang lain. Wallahu a'lam.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi al-Waddah, telah menceritakan kepada kami Al-'Ala bin Abdullah bin Rafi', telah menceritakan kepada kami Hannan bin Kharijah, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Seorang Arab Badui dari Haram datang dan bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepada kami tentang hijrah kepadamu: apakah ia berlaku untuk siapa saja dan di mana saja engkau berada, ataukah khusus bagi golongan tertentu, ataukah menuju suatu tempat tertentu? Dan apakah ia gugur setelah engkau wafat?" Ia mengulang pertanyaannya hingga tiga kali, lalu duduk. Rasulullah diam sejenak, kemudian bertanya, "Di mana si penanya tadi?" Seseorang menjawab, "Ini dia, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Beliau pun bersabda,

"Hijrah adalah engkau meninggalkan segala yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Maka engkau adalah seorang muhajir (orang yang berhijrah), meskipun engkau meninggal di suatu daerah."

Kemudian berdirilah seseorang yang lain dan berkata, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku tentang pakaian ahli surga: apakah ia usang karena dipakai ataukah ditenun?" Sebagian orang tertawa mendengar pertanyaan itu. Rasulullah pun bersabda, *"Mengapa kalian tertawa kepada orang yang tidak tahu yang bertanya kepada orang yang tahu?"* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu diam sesaat, kemudian bertanya, "Di mana penanya tentang pakaian ahli surga?" Ia menjawab, "Ini dia, wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Beliau bersabda, *"Tidak, bahkan pakaian itu mekar dari buah-buahan surga,"* dan beliau mengucapkannya tiga kali.

Ath-Thabarani berkata dalam *Mu'jam*-nya: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya al-Halwani dan Al-Hasan bin Ali al-Fasawi, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Fudhayl bin Marzuq, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Rombongan pertama yang masuk surga wajah mereka bagaikan cahaya bulan di malam purnama. Rombongan kedua bercahaya bagaikan bintang yang paling indah di langit. Setiap orang dari mereka memiliki dua istri dari bidadari. Setiap istri mengenakan tujuh puluh pakaian hingga sumsum tulang betisnya tampak menembus daging dan pakaian-pakaian itu, sebagaimana*

minuman merah tampak dalam botol kaca berwarna putih." Sanad hadis ini sesuai dengan syarat sahih.

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Khazraji, dari Utsman as-Sa'di, telah menceritakan kepada kami Abu Ayyub, bekas budak Utsman bin Affan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sepenggal cambuk salah seorang dari kalian di surga lebih baik dari dunia dan seisinya. Serentang busur panah salah seorang dari kalian di surga lebih baik dari dunia dan seisinya. Dan kerudung seorang wanita surga lebih baik dari dunia dan seisinya."* Abu Hurairah berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah *nushayf* itu?" Beliau menjawab, *"Kerudung."*

Ibnu Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Amr, bahwa Darraj Abu as-Samh telah menceritakan kepadanya, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya seorang lelaki bersandar di surga selama tujuh puluh tahun sebelum berpindah tempat. Kemudian datanglah seorang wanita menepuk bahunya, dan ia melihat wajahnya pada pipi wanita itu, lebih jernih dari cermin. Sesungguhnya mutiara yang paling rendah nilainya yang dikenakannya akan menerangi jagat antara timur dan barat. Wanita itu lalu mengucapkan salam kepadanya, ia pun membalas salamnya dan bertanya, 'Siapakah engkau?' Wanita itu menjawab, 'Aku adalah Al-Mazid (tambahan). Wanita itu mengenakan tujuh*

puluh lapis pakaian, yang paling tipis bagaikan pohon Nu'man dari pohon Thuḃa. Pandangannya menembus semua itu hingga tampaklah sumsum tulang betisnya. Di kepalanya terdapat mahkota-mahkota, dan mutiara yang paling rendah nilainya di antara yang dikenakannya menerangi jagat antara timur dan barat." At-Tirmidzi meriwayatkan penyebutan mahkota dan mutiara terendah nilainya, dari Suwaid bin Nashr, dari Rasyidin bin Sa'id, dari Amr.

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Idris al-Hanzali, telah menceritakan kepada kami Abu Utbah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, dari Sa'id bin Yusuf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Sallam al-Aswad, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak seorang pun di antara kalian yang masuk surga melainkan ia akan dibawa menuju pohon Thuba. Pohon itu membuka selubungnya untuknya, lalu ia mengambil apa yang ia kehendaki: putih jika ia mau, merah jika ia mau, hijau jika ia mau, kuning jika ia mau, hitam jika ia mau, serupa dengan bunga anemon yang merekah, namun lebih lembut dan lebih indah."*

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Suwaid, dari Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abdurabbih bin Bariq al-Hanafi, dari Khalid az-Zumayyal, bahwa ia mendengar ayahnya berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah pakaian-pakaian surga itu?" Ia menjawab, "Di sana terdapat sebuah pohon yang buahnya bagaikan delima. Apabila seorang wali Allah

menginginkan pakaian, turunlah dari dahan pohon itu, lalu terbelahlah menjadi tujuh puluh helai pakaian dengan berbagai warna yang beraneka ragam, kemudian tertutup kembali seperti semula."

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Khaitamah, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepadaku Darraj Abu as-Samh, bahwa Abul Haitam menceritakan kepadanya, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah, bahwa seseorang berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, betapa beruntungnya orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Beliau bersabda, *"Beruntunglah orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Beruntung, lalu beruntung lagi bagi orang yang beriman kepadaku namun tidak melihatku."* Seseorang berkata kepadanya, "Apakah Thuba itu?" Beliau menjawab, *"Sebuah pohon di surga yang perjalanannya seratus tahun. Pakaian ahli surga keluar dari selubung-selubungnya."*

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Ubaid, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu al-Muhazzim, ia berkata: Abu Hurairah berkata, *"Rumah orang beriman di surga adalah sebuah mutiara. Di dalamnya terdapat sebuah pohon yang menumbuhkan pakaian-pakaian. Seseorang mengambil dengan dua jarinya,"* — ia mengisyaratkan dengan jari

telunjuk dan jempol – *"tujuh puluh helai pakaian yang dihiasi mutiara dan batu karang."*

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Hamzah bin al-Abbas, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Utsman, telah mengabarkan kepada kami Ibnul Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Shafwan bin Hamzah, dari Syuraih bin Ubaid, ia berkata: Ka'ab berkata, *"Seandainya sehelai pakaian dari pakaian ahli surga dikenakan hari ini di dunia, niscaya siapa pun yang memandangnya akan pingsan, dan pandangan mereka tidak akan sanggup menanggungnya."*

Abdullah bin al-Mubarak berkata: telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah, dari Humaid bin Hilal, dari Bisyr bin Ka'ab atau selainnya, ia berkata: *Disebutkan kepada kami bahwa seorang istri dari para istri surga memiliki tujuh puluh helai pakaian yang lebih tipis dari kain sutera halus kalian ini, dan sumsum tulang betisnya tampak menembus daging.*

Dalam *Ash-Shahihain*, dari Anas bin Malik, ia berkata: Ukaidir Daumah menghadiahkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam *"sebuah jubah dari kain sutera tipis, lalu orang-orang takjub melihat kecantikannya."* Beliau pun bersabda, *"Sapu tangan Sa'ad di surga lebih indah dari ini."*

Dalam *Ash-Shahihain* juga, dari hadis Al-Bara', ia berkata: Dihadiahkan kepada Rasulullah sehelai kain sutera, lalu orang-orang takjub melihat kelembutannya. Rasulullah pun bersabda,

"Kalian takjub dengan ini? Sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di surga lebih indah dari ini."

Tidak tersembunyi betapa istimewanya penyebutan Sa'ad bin Mu'adz secara khusus di sini. Ia di kalangan Anshar bagaikan Abu Bakar ash-Shiddiq di kalangan Muhajirin. 'Arsy bergetar saat kematiannya. Ia tidak pernah takut kepada celaan siapa pun dalam menegakkan kebenaran karena Allah. Allah mengakhiri hidupnya dengan syahadah. Ia lebih mengutamakan keridhaan Allah dan Rasul-Nya daripada keridhaan kaumnya, sukunya, dan para pengikutnya. Hukum yang ia jatuhkan pun sesuai dengan hukum Allah di atas tujuh langit. Jibril menyampaikan berita kematiannya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari kepergiannya. Maka sungguh pantaslah jika sapu tangannya yang ia gunakan mengelap tangannya di surga lebih indah dari perhiasan para raja.

Bagian: Mahkota di Kepala Mereka

Al-Baihaqi menyebutkan dari hadis Ya'qub bin Humaid bin Kasib, telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Sulaiman, dari Ikrimah, dari Ismail bin Rafi', dari Sa'd al-Maqburi dan Zaid bin Aslam, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an lalu mengamalkannya di malam dan siang hari, menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan apa yang diharamkan, niscaya Allah akan menyatukannya dengan daging dan darahnya, dan menjadikannya teman para utusan yang mulia lagi baik. Apabila tiba hari kiamat, Al-Qur'an akan menjadi pembela baginya. Ia berkata, 'Wahai Rabb, setiap orang yang beramal di dunia mendapat balasan*

amalnya di dunia, kecuali fulan ini. Ia senantiasa berdiri di malam hari dan di penghujung siang hari, menghalalkan apa yang aku halalkan dan mengharamkan apa yang aku haramkan. Wahai Rabb, berilah ia balasan.' Maka para malaikat pun memahkotainya dan mengenakan kepadanya pakaian kemuliaan. Kemudian dikatakan, 'Apakah engkau puas?' Ia menjawab, 'Wahai Rabb, aku menginginkan yang lebih utama dari ini.' Maka Allah memberikan kepadanya kerajaan di tangan kanan-Nya dan keabadian di tangan kiri-Nya. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau puas?' Ia menjawab, 'Ya, wahai Rabb.'"

Imam Ahmad menyebutkan dalam *Al-Musnad*, dari hadis Abu Buraidah, dari ayahnya, secara marfu': "*Pelajarilah surah Al-Baqarah, karena mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya adalah kerugian, dan tidak mampu berdiri tegak bagi orang-orang yang lemah (tukang sihir). Kemudian beliau diam sejenak, lalu bersabda, 'Pelajarilah surah Al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya adalah Az-Zahrawaan (dua yang bercahaya). Keduanya menaungi pemiliknya pada hari kiamat bagaikan dua awan, dua naungan, atau dua kawanan burung yang berbaris rapat. Al-Qur'an akan menjumpai pemiliknya pada hari kiamat ketika ia dibangkitkan dari kuburnya, bagaikan seorang lelaki yang pucat. Ia berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengenalku?' Ia menjawab, 'Aku tidak mengenalmu.' Al-Qur'an berkata kepadanya, 'Aku adalah yang membuatmu kehausan di siang hari yang terik dan begadang di malam harimu. Setiap pedagang ada di belakang dagangannya, dan engkau hari ini ada di belakang setiap perdagangan.'* Maka diberikanlah kepadanya kerajaan di tangan kanannya, keabadian di tangan kirinya, di kepalanya diletakkan mahkota kemuliaan, dan kedua orang tuanya dikenakan dua perhiasan yang tidak tertandingi

oleh dunia. Keduanya bertanya, 'Dengan apa kami dipakaikan ini?' Dijawab, 'Karena anak kalian mengambil Al-Qur'an.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Bacalah dan naiklah di tangga-tangga dan kamar-kamar surga.' Ia pun terus naik selama ia membaca, baik dengan cepat maupun dengan tartil."

— *Al-Bathalah* artinya para tukang sihir, dan *Al-Ghayabah* artinya sesuatu yang menaungi seseorang dari atas.

Abdullah bin Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Amr bin al-Harits, dari Abu as-Samh, dari Abu Hurairah, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membaca firman Allah 'Azza wa Jalla: "**(Mereka akan masuk) surga 'Adn yang mereka masuki, di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas**" (Surah Fathir: 33), lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya di atas kepala mereka terdapat mahkota-mahkota. Mutiara yang paling rendah nilainya di antara yang mereka kenakan akan menerangi jagat antara timur dan barat."

Bagian

Adapun alas tidur (kasur), Allah Ta'ala berfirman: "**Mereka bersandar di atasnya dengan alas yang bagian dalamnya terbuat dari sutera tebal**" (Surah ar-Rahman: 54), dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan alas tidur yang ditinggikan**" (Surah al-Waqi'ah: 34). Allah menggambarkan kasur-kasur itu dengan lapisan dalam dari sutera tebal (*istibraq*). Ini menunjukkan dua hal:

Pertama, bagian luarnya lebih tinggi nilainya dan lebih indah dari bagian dalamnya. Sebab bagian dalam menghadap ke bawah

(alas), sedangkan bagian luar adalah untuk keindahan, perhiasan, dan persentuhan langsung. Sufyan ats-Tsauri berkata, dari Abu Ishaq, dari Abu Hubairah bin Maryam, dari Abdullah, mengenai firman-Nya *"bagian dalamnya dari sutera tebal"*: "Kalian telah mengetahui seperti apa bagian dalamnya, maka bagaimana dengan bagian luarnya?"

Kedua, hal itu menunjukkan bahwa kasur-kasur tersebut memiliki ketebalan dan isian antara lapisan dalam dan lapisan luarnya. Telah diriwayatkan beberapa atsar mengenai ketebalan dan ketinggian. Jika riwayat-riwayat itu terpelihara, maka maknanya adalah ketinggian tempat kasur itu berada, sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadis Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengenai firman-Nya *"dan alas tidur yang ditinggikan,"* beliau bersabda, *"Ketinggiannya adalah seperti jarak antara langit dan bumi, yaitu perjalanan 500 tahun."* At-Tirmidzi berkata: hadis ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Rasyidin bin Sa'id. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah ketinggian tingkatan-tingkatan surga, dan kasur-kasur itu berada di atasnya. Aku katakan: Rasyidin bin Sa'id memiliki riwayat-riwayat yang mungkar. Ad-Daraquthni berkata: "Ia tidak kuat." Ahmad berkata: "Ia tidak peduli dari siapa ia meriwayatkan, namun tidak ada masalah dengannya dalam hadis-hadis *raqaiq* (kelembutan hati)." Ahmad juga berkata: "Aku berharap hadisnya layak diterima." Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak berarti apa-apa." Abu Zur'ah berkata: "Dhaif." Al-Jawzajani berkata: "Ia memiliki riwayat-riwayat mungkar." Tidak diragukan bahwa hafalannya buruk, sehingga tidak dapat diandalkan dalam riwayat yang ia bawa sendiri.

Ibnu Wahb berkata: telah menceritakan kepada kami Amr bin al-Harits, dari Darraj Abu as-Samh, dari Abul Haitam, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda mengenai firman-Nya **"dan alas tidur yang ditinggikan"**: *"Jarak antara dua kasur adalah seperti jarak antara langit dan bumi."* Riwayat inilah yang lebih pantas dipegang. Wallahu a'lam.

Ath-Thabarani berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Miqdam bin Dawud, telah menceritakan kepada kami Asad bin Musa, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Mutharrif, dari Abdullah bin asy-Syikhkhair, dari Ka'ab, mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla **"dan alas tidur yang ditinggikan"**: *"Jaraknya adalah perjalanan empat puluh tahun."*

Ath-Thabarani berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Na'ilah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Amr al-Bajali, telah menceritakan kepada kami Isra'il, dari Ja'far bin az-Zubair, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang *"alas tidur yang ditinggikan"*, beliau bersabda, *"Seandainya sebuah kasur dijatuhkan dari puncaknya ke dasarnya, perjalanannya seratus tahun."* Namun ke-marfu'-an hadis ini perlu dikaji lebih lanjut. Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, ia berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku dari al-Qasim, dari Abu Umamah, mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla **"dan alas tidur yang ditinggikan"**: *"Seandainya puncaknya jatuh, tidak akan mencapai dasarnya dalam empat puluh musim gugur."*

Bagian: Permadani dan Hampan

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bersandar di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah"** (Surah ar-Rahman: 76), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di sana terdapat dipandipan yang ditinggikan, cangkir-cangkir yang tersedia, bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar"** (Surah al-Ghasyiyah: 13-16).

Hisyam menyebutkan dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair: *"Ar-Rafrat adalah taman-taman surga, dan al-'Abqari adalah permadani terbaik."* Ismail bin 'Ulayyah menyebutkan dari Abu Raja', dari Al-Hasan, mengenai firman Allah Ta'ala **"Mereka bersandar di atas bantal-bantal hijau dan permadani-permadani yang indah"**: *"Itu adalah hamparan."* Al-Hasan berkata: *"Dan penduduk Madinah menyebutnya hamparan."*

Adapun *namariq* (bantal-bantal), Al-Wahidi berkata: *"Itu adalah bantal-bantal menurut semua ulama."* Bentuk tunggalnya adalah *numruqah* dengan dhammah pada huruf nun. Al-Farra' menghiyakan *nimriqah* dengan kasrah. Abu Ubaidah mengutip syair:

*Apabila hamparan Allah dibentangkan dan didekatkan ...
kesenangan-kesenangannya dengan tikar dan bantal-bantalnya*

Al-Kalbi berkata: *"Bantal-bantal yang tersusun satu sama lain."* Muqatil berkata: *"Bantal-bantal yang tersusun di atas permadani."* Sedangkan *zarabi* bermakna hamparan dan permadani tebal, bentuk tunggalnya *zaribah* menurut semua ahli bahasa dan tafsir. *Mabtsusah* artinya dihamparkan dan disebarluaskan.

Bagian: Ar-Rafraf

Al-Laith berkata: *"Ar-Rafraf adalah sejenis pakaian hijau yang digunakan sebagai hamparan, bentuk tunggalnya rafrafah."* Abu Ubaidah berkata: *"Ar-Rafarif adalah hamparan."* Ia mengutip syair Ibnu Muqbil:

*Dan kami yang turun hingga sandal-sandal kami tersiram ...
curahan dari berbagai jenis kain tipis dan rafraf*

Abu Ishaq berkata: *"Ada yang mengatakan ar-rafrat di sini adalah taman-taman surga, ada yang mengatakan bantal-bantal, ada yang mengatakan kasur-kasur, dan ada yang mengatakan bagian tepi kasur yang terurai."* Al-Mubarrad berkata: *"Ar-Rafraf adalah bagian tepi pakaian yang para raja jadikan sebagai alas dan lainnya."* Al-Wahidi berkata: *"Yang paling mendekati adalah pendapat ini, sebab dalam bahasa Arab tepi tenda dan kain yang dijahitkan di bagian bawah tenda disebut rafraf. Dari sini pula hadis tentang wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Maka tirai itu disingkap dan kami melihat wajahnya bagaikan sehelai daun.'" Ibnu al-Arabi berkata: "Ar-Rafraf di sini adalah ujung permadani, sehingga apa yang tersisa dari kasur di sekitar yang berbaring di atasnya diumpamakan dengan ujung tenda dan dinamakan rafraf."*

Aku katakan: asal kata ini bermakna tepi atau sisi. Darinya berasal ar-rafrat pada dinding, tepi tenda, sisi baju besi, dan bagian yang terurai. Darinya pula perkataan *"burung itu merafraf"* apabila ia mengepakkan sayapnya di sekitar sesuatu saat hendak hinggap. Ar-Rafraf adalah pakaian-pakaian hijau yang dijadikan kasur, bentuk tunggalnya rafrafah. Segala sesuatu yang berlebih dari suatu benda lalu dilipat dan ditikunkan disebut rafraf. Dalam hadis Ibnu Mas'ud mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla **"Sungguh ia**

telah melihat sebagian tanda-tanda Rabbnya yang paling besar" (Surah an-Najm: 18), ia berkata: *"Beliau melihat hamparan hijau yang menutupi cakrawala."* Hadis ini terdapat dalam Ash-Shahihain.

Bagian: Al-'Abqari

Abu Ubaidah berkata: *"Setiap jenis hamparan disebut 'abqari."* Ia berkata: *"Mereka meyakini bahwa 'Abqar adalah suatu tempat di mana hamparan-hamparan itu dibuat."* Al-Laith berkata: *"Abqar adalah sebuah tempat di padang pasir yang banyak dihuni jin, dikatakan: seolah mereka adalah jin 'Abqar."* Abu Ubaidah berkata dalam hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Beliau menyebut Umar, 'Maka aku tidak melihat seorang 'abqari yang menandinginya."* Asal kata ini, sebagaimana dikatakan, dinisbatkan kepada 'Abqar, yaitu sebuah tempat yang dihuni jin, lalu menjadi perumpamaan yang dinisbatkan kepada sesuatu yang tinggi nilainya. Ia mengutip syair Zuhair:

Kami kira di atasnya mantel dari 'Abqar ... layak suatu hari meraih kejayaan dan kemuliaan

Abu al-Hasan al-Wahidi berkata: *"Dan pendapat ini adalah yang benar mengenai al-'abqari, karena orang Arab apabila berlebihan dalam menggambarkan sesuatu, mereka menisbatkannya kepada jin atau menyerupakannya dengan mereka."* Di antaranya adalah ucapan Labid:

Jin yang melayang dengan kaki-kaki yang kokoh

Dan seorang penyair lain menggambarkan seorang wanita:

Ia adalah wanita jin yang memiliki jin yang mengajarnya ... memanah hati dengan busur tanpa tali

Hal itu karena mereka meyakini bahwa jin memiliki setiap sifat yang menakjubkan dan mampu melakukan setiap perkara yang luar biasa. Karena 'Abqar terkenal sebagai tempat tinggal mereka, maka segala sesuatu yang berlebihan dalam sifatnya dinisbatkan kepadanya, dengan maksud bahwa itu adalah buatan dan hasil karya mereka. Inilah asal usulnya, kemudian al-'abqari menjadi nama dan sifat bagi segala sesuatu yang berlebihan dalam penggambarannya. Yang menguatkan apa yang kami sebutkan adalah bait Zuhair, karena ia menisbatkan jin kepada 'Abqar. Kemudian kami melihat banyak hal yang dinisbatkan kepada 'Abqar selain hamparan dan pakaian, seperti perkataan tentang sifat Umar *"abqariyyan"*. Salamah meriwayatkan dari Al-Farra', ia berkata: *"Al-'abqari adalah pemimpin di antara manusia, yang terbaik dari hewan dan permata."* Seandainya 'Abqar hanya dikenal dengan motif sulaman, tentu tidak ada yang dinisbatkan kepadanya selain yang bercorak sulaman. Hanya saja hamparan bercorak sulaman yang menakjubkan buaatannya dinisbatkan kepadanya sebagaimana yang kami sebutkan, sebagaimana setiap yang berlebihan dalam penggambarannya juga dinisbatkan kepadanya.

Ibnu Abbas berkata: *"Al-'abqari maksudnya adalah hamparan permadani tebal."* Al-Kalbi berkata: *"Itu adalah permadani tebal yang indah."* Qatadah berkata: *"Itu adalah permadani terbaik."* Mujahid berkata: *"Itu adalah kain sutera tebal."* Al-'abqari adalah bentuk jamak, bentuk tunggalnya 'abqariyyah, dan karena itulah ia disifati dengan bentuk jamak.

Perhatikanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyifati kasur-kasur dengan *marfu'ah* (ditinggikan), permadani dengan *mabtsusah* (terhampar merata), dan bantal-bantal

sandaran dengan *masfufah* (tersusun). Ketinggian kasur menunjukkan ketebalannya dan kelembutannya. Penyebaran permadani menunjukkan banyaknya dan bahwa permadani itu ada di setiap tempat, tidak terbatas pada bagian depan majelis saja tanpa bagian belakang dan sampingnya. Adapun penggambaran bantal-bantal sandaran menunjukkan bahwa bantal-bantal itu senantiasa disiapkan untuk bersandar, tidak disimpan hanya untuk waktu-waktu tertentu saja. Wallahu a'lam.

Bab Ke-51: Tenda-Tenda, Ranjang-Ranjang, Dipan-Dipan, dan Tirai-Tirai Penghuni Surga

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**(Bidadari-bidadari) yang dipingit di dalam tenda-tenda.**" (Ar-Rahman: 72)

Dalam Shahihain, dari hadits Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin di surga memiliki sebuah tenda dari mutiara yang berongga, panjangnya enam puluh mil, di dalamnya terdapat keluarga-keluarganya, dan sang mukmin berkeliling menemui mereka sehingga sebagian mereka tidak melihat sebagian yang lain."*

Dalam redaksi lain dari keduanya: *"Di surga terdapat tenda dari mutiara yang berongga, lebarnya enam puluh mil, di setiap sudutnya terdapat keluarga, mereka tidak melihat yang lainnya, dan sang mukmin berkeliling menemui mereka."*

Dalam redaksi lain dari keduanya juga: *"Tenda itu adalah sebuah permata, tingginya di langit enam puluh mil, di setiap sudutnya terdapat keluarga bagi sang mukmin, yang tidak dilihat oleh yang lainnya."*

Adapun dalam riwayat Al-Bukhari seorang diri, redaksinya: *"Panjangnya tiga puluh mil."* Tenda-tenda ini berbeda dengan kamar-kamar dan istana-istana, melainkan ia adalah tenda-tenda yang berada di taman-taman dan di tepi sungai-sungai.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Abdurrahman, dari Ahmad bin Abi Al-Hawari, ia berkata: aku mendengar Abu Sulaiman berkata: "Bidadari-bidadari bermata indah diciptakan dengan sempurna, dan ketika

penciptaan mereka telah sempurna, para malaikat pun mendirikan tenda-tenda untuk mereka." Sebagian ulama berkata: karena mereka adalah perawan, dan kebiasaan seorang perawan adalah dipingit di dalam sangkarnya hingga suaminya mengambilnya, maka Allah Ta'ala menciptakan para bidadari dan memingit mereka di dalam sangkar tenda-tenda hingga Allah menyatukan mereka dengan para wali-Nya di surga.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Jabir, dari Al-Qasim bin Abi Bazzah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: "Setiap muslim memiliki seorang kekasih pilihan, setiap kekasih pilihan memiliki tenda, setiap tenda memiliki empat pintu, dan setiap harinya masuk dari setiap pintu hadiah, pemberian, dan kehormatan yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka tidak cemberut, tidak mengeluh, tidak berbau mulut, dan tidak jelalatan. Bidadari-bidadari bermata indah, seolah-olah mereka adalah telur yang tersimpan."

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Ja'd, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abdullah bin Maisarah, ia berkata: aku mendengar Abu Al-Ahwash menceritakan dari Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah Ta'ala: "**(Bidadari-bidadari) yang dipingit di dalam tenda-tenda**" (Ar-Rahman: 72), ia berkata: "Permata yang berongga."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: telah memberitahukan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Qatadah, dari Khulaid Al-Qashri, dari Abu Ad-Darda', ia berkata: "Tenda itu adalah satu mutiara yang memiliki tujuh puluh pintu, semuanya terbuat dari mutiara."

Ibnu Al-Mubarak berkata: dan telah mengabarkan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Tenda itu adalah permata berongga seluas satu farsakh kali satu farsakh, memiliki empat ribu daun pintu dari emas."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Abdulwahhab, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Manshur, dari Mujahid tentang firman Allah: **"(Bidadari-bidadari) yang dipingit di dalam tenda-tenda"** (Ar-Rahman: 72), ia berkata: "Di dalam tenda-tenda dari mutiara, dan tendanya adalah satu mutiara."

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Manshur, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ash-Shabbah, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas tentang firman: bidadari-bidadari yang dipingit di dalam tenda-tenda, ia berkata: "Tenda itu adalah permata dari mutiara berongga, panjangnya satu farsakh dan lebarnya satu farsakh, memiliki seribu pintu dari emas, di sekelilingnya terdapat tirai yang kelilingnya lima puluh farsakh. Dari setiap pintunya masuk seorang malaikat membawa hadiah dari sisi Allah Azza wa Jalla, dan itulah makna firman-Nya: **"Dan para malaikat masuk kepada mereka dari setiap pintu."** (Ar-Ra'd: 23) Wallahu a'lam.

Ranjang-Ranjang

Adapun mengenai ranjang-ranjang, Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bertelean di atas ranjang-ranjang yang tersusun berjajar, dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari-bidadari bermata indah."** (Ath-Thur: 20)

Allah Ta'ala berfirman: **"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian, mereka berada di atas ranjang-ranjang yang dianyam dengan indah, mereka bertelekan di atasnya sambil berhadap-hadapan."** (Al-Waqi'ah: 13-16)

Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalamnya terdapat ranjang-ranjang yang ditinggikan."** (Al-Ghasyiyah: 13)

Allah Ta'ala memberitahukan bahwa ranjang-ranjang mereka tersusun berjajar berdampingan satu sama lain, bukan berderetan ke belakang dan bukan pula berjauhan. Dan Allah memberitahukan bahwa ranjang-ranjang itu dianyam. Kata "al-wadhn" dalam bahasa Arab berarti tersusun rapi dan anyaman berlapis. Dikatakan: "si fulan menumpuk batu atau bata sebagiannya di atas sebagian yang lain, maka itulah yang disebut maushun."

Al-Laits berkata: "Al-wadhn adalah anyaman ranjang dan sejenisnya." Dikatakan pula: baju besi yang maushunah adalah yang rapat anyamannya. Seorang lelaki Arab berkata kepada istrinya: "Rapatkanlah perabot rumah," maksudnya rapatkanlah sebagiannya dengan yang lain.

Abu Ubaidah, Al-Farra', Al-Mubarrad, dan Ibnu Qutaibah berkata: "Maushunah artinya dianyam berlapis-lapis, saling menumpuk sebagiannya di atas sebagian yang lain, sebagaimana dianyamnya cincin-cincin baju besi. Darinya pula dinamakan al-washin, yaitu tali dari kulit-kulit yang dianyam saling masuk satu sama lain."

Mereka menyitir syair Al-A'masy:

Dan dari anyaman Dawud yang terjalin rapi ... dibawa bersama kaum secara terus-menerus.

Mereka berkata: maushunah berarti dianyam dengan batang-batang emas yang saling menyatu dengan mutiara, batu yakut, dan zamrud. Husyaim berkata: telah memberitahukan kepada kami Hushain, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Diikat dengan emas." Mujahid berkata: "Disambung dengan emas." Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu Abbas, berkata: maushunah artinya tersusun berjajar. Allah Subhanahu berfirman bahwa ranjang-ranjang itu ditinggikan.

Atha' dari Ibnu Abbas berkata: "Ranjang-ranjang dari emas yang dihiasi dengan zamrud, mutiara, dan yakut. Ukuran ranjang itu seperti jarak antara Makkah dan Ailah."

Al-Kalbi berkata: "Tinggi ranjang itu di langit seratus hasta. Apabila seseorang ingin duduk di atasnya, maka ranjang itu merendahkan dirinya hingga ia dapat duduk, lalu setelah ia duduk, ranjang itu kembali naik ke tempatnya."

Bagian Tentang Dipan-Dipan

Adapun al-ara'ik adalah bentuk jamak dari arikah. Mujahid, dari Ibnu Abbas, berkata tentang: **"Mereka bertelekan di dalamnya di atas dipan-dipan"** (Yasin: 56): "Tidak disebut arikah kecuali apabila ranjang berada di dalam hajlah (sangkar/tirai). Jika ranjang tanpa hajlah maka tidak disebut arikah, dan jika hajlah tanpa ranjang maka juga tidak disebut arikah. Tidak disebut arikah kecuali apabila ranjang berada di dalam hajlah. Jika keduanya terkumpul barulah disebut arikah."

Mujahid berkata: "Itu adalah ranjang-ranjang di dalam sangkar-sangkar tirai." Al-Laits berkata: "Arikah adalah ranjang yang berada di dalam hajlah. Maka hajlah beserta ranjangnya disebut arikah, jamaknya ara'ik." Abu Ishaq berkata: "Al-ara'ik adalah kasur-kasur di dalam sangkar-sangkar tirai."

Saya katakan: di sini terdapat tiga hal. Pertama, ranjang. Kedua, hajlah yaitu tirai yang digantungkan di atasnya. Ketiga, kasur yang berada di atas ranjang. Tidak disebut ranjang itu arikah kecuali apabila semua itu terkumpul.

Dalam kitab Ash-Shihah disebutkan: "Arikah adalah ranjang yang dihias di dalam kubah atau rumah. Jika tidak ada ranjang di dalamnya maka disebut hajlah, jamaknya ara'ik."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa cincin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti kancing hajlah, yaitu kancing yang menyatukan kedua ujungnya dari deretan kancing-kancingnya. Wallahu a'lam.

Bab Ke-52: Tentang Pelayan-Pelayan Mereka

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan minuman dari sumber yang mengalir."** (Al-Waqi'ah: 17-18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu mengira mereka adalah mutiara yang bertebaran."** (Al-Insan: 19)

Abu Ubaidah dan Al-Farra' berkata: "Mukhalladun artinya mereka tidak menua dan tidak berubah. Orang Arab mengatakan tentang seseorang yang sudah tua namun tidak berubah bahwa ia mukhlad, dan jika giginya tidak tanggal di masa tua dikatakan pula ia mukhlad."

Sebagian ulama lain berkata: "Mukhalladun artinya memakai anting-anting dan gelang, yakni di telinga mereka terdapat anting-anting dan di tangan mereka terdapat gelang." Ini adalah pilihan Ibnu Al-A'rabi. Ia berkata: "Mukhalladun artinya memakai anting-anting dari khaldah, jamaknya khulud, yaitu anting-anting."

Amr meriwayatkan dari ayahnya: "khallada jariyatahu artinya ia menghiasi budak perempuannya dengan khulud yaitu anting-anting; dan khallada jika seseorang sudah tua namun tidak berubah." Demikian pula Said bin Jubair berkata: "Memakai anting-anting." Mereka yang berpendapat ini berdalih dengan dua argumen.

Pertama: bahwa keabadian itu bersifat umum bagi semua penghuni surga, maka pastilah anak-anak muda itu digambarkan dengan kekhususan yang hanya ada pada mereka, yaitu anting-anting.

Kedua: syair seorang penyair:

Dan gadis-gadis yang dihiasi perak seolah-olah ... pinggul mereka adalah bukit pasir yang kokoh.

Kelompok pertama berkata: al-khuld adalah kekekalan. Ibnu Abbas berkata: "Pelayan-pelayan yang tidak mati." Dan perkataan penafsir Al-Qur'an dalam hal ini sudah cukup, yaitu pendapat Mujahid, Al-Kalbi, dan Muqatil yang berkata: "Mereka tidak menua, tidak renta, dan tidak berubah."

Sebagian ulama menggabungkan kedua pendapat dan berkata: "Mereka adalah anak-anak muda yang tidak akan mengalami penuaan dan kerentanan, dan di telinga mereka terdapat anting-anting. Maka siapa yang berkata 'memakai anting-anting' ia maksudkan bahwa menjadi anak-anak muda adalah sifat tetap bagi mereka."

Allah menyerupakan mereka dengan mutiara yang bertebaran karena putihnya warna dan indahnya penampilan. Dalam keadaan bertebarannya terdapat dua faedah. Pertama, menunjukkan bahwa mereka tidak diam tanpa kegiatan melainkan tersebar di berbagai layanan dan keperluan. Kedua, bahwa mutiara jika bertebaran, apalagi di atas hamparan emas atau sutera, tampilannya lebih indah dan elok dibanding jika dikumpulkan di satu tempat.

Para ulama berbeda pendapat tentang anak-anak muda ini, apakah mereka berasal dari anak-anak dunia ataukah Allah menciptakan mereka di surga secara khusus, dalam dua pendapat. Ali bin Abi Thalib dan Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Mereka adalah anak-anak kaum muslimin yang meninggal tanpa memiliki amal

kebaikan maupun keburukan. Mereka menjadi pelayan penghuni surga karena di surga tidak ada kelahiran."

Al-Hakim berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Al-Mubarak bin Fadhalah, dari Al-Hasan tentang firman: anak-anak muda yang tetap muda, ia berkata: "Mereka tidak memiliki kebaikan maupun keburukan yang bisa dihisab, maka mereka ditempatkan di tempat ini."

Di antara pendukung pendapat ini ada yang berkata: mereka adalah anak-anak kaum musyrikin, maka Allah menjadikan mereka pelayan penghuni surga. Mereka berdalih dengan hadits yang diriwayatkan Ya'qub bin Abdurrahman Al-Fari, dari Abu Hazim — menurut Al-Madiniy— dari Yazid Ar-Riqasyi, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Aku memohon kepada Tuhanku agar anak-anak yang belum baligh dari keturunan manusia tidak disiksa, maka Dia memberikan mereka kepadaku, dan mereka adalah pelayan penghuni surga,"* yakni anak-anak kecil.

Ad-Daraquthni berkata: hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdul Aziz Al-Majisyun dari Ibnu Al-Munkadir dari Yazid Ar-Riqasyi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hadits ini juga diriwayatkan Fudhail bin Sulaiman dari Abdurrahman bin Ishaq dari Az-Zuhri dari Anas. Semua jalur ini lemah; Yazid adalah perawi yang sangat lemah, Fudhail bin Sulaiman diperbincangkan, dan Abdurrahman bin Ishaq adalah perawi yang dhaif.

Ibnu Qutaibah berkata: "Al-lahun berasal dari lahitu 'an asy-syai' apabila kamu lalai darinya, bukan dari lahawtu." Pendukung pendapat pertama tidak mengatakan bahwa mereka adalah anak-

anak yang dilahirkan oleh penghuni surga di dalamnya, melainkan mereka berkata bahwa mereka adalah pelayan-pelayan yang Allah ciptakan di surga sebagaimana Dia menciptakan bidadari-bidadari bermata indah.

Mereka berkata: adapun anak-anak dari penghuni dunia, pada hari kiamat mereka akan menjadi pemuda berusia tiga puluh tiga tahun. Berdasarkan riwayat Ibnu Wahb, telah memberitahukan kepada kami Amr bin Al-Harits bahwa Darraj Abu As-Sam'h menceritakan kepadanya dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang meninggal dari penghuni surga, baik anak-anak maupun orang dewasa, mereka akan dikembalikan dalam wujud pemuda berusia tiga puluh tahun di surga, tidak bertambah selamanya. Demikian pula penghuni neraka."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Yang lebih tepat adalah bahwa anak-anak muda pelayan itu diciptakan dari surga seperti bidadari-bidadari bermata indah, sebagai pelayan dan pembantu bagi penghuni surga. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan milik mereka, seolah-olah mereka adalah mutiara yang tersimpan."** (Ath-Thur: 24)

Mereka ini berbeda dari anak-anak penghuni surga, karena termasuk kesempurnaan kemuliaan Allah Ta'ala kepada mereka adalah Dia menjadikan anak-anak mereka ikut dilayani bersama mereka, bukan menjadikan mereka pelayan.

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku adalah orang pertama yang keluar ketika manusia dibangkitkan... dan di dalamnya disebutkan bahwa beliau dikelilingi oleh seribu pelayan seolah-olah mereka*

adalah mutiara yang tersimpan." Al-maknun artinya yang tersimpan, terjaga, dan tidak pernah tersentuh oleh tangan-tangan.

Jika kamu merenungkan kata "al-wildanu" dan "yathufu 'alaihim" serta membandingkannya dengan firman-Nya: "yathufu 'alaihim ghilmanu lahum," lalu menggabungkannya dengan hadits Abu Said yang telah disebutkan tadi, maka kamu akan mengetahui bahwa anak-anak muda pelayan itu adalah pembantu-pembantu yang Allah Ta'ala ciptakan di surga untuk melayani penghuninya. Wallahu a'lam.

Bab Ke-53: Tentang Wanita-Wanita Penghuni Surga: Jenis, Kecantikan, Sifat-Sifat, dan Keindahan Lahir Batin Mereka yang Allah Sifatkan dalam Kitab-Nya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih bahwa bagi mereka terdapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata: 'Inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi sesuatu yang serupa, dan bagi mereka di dalamnya terdapat pasangan-pasangan yang suci, serta mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 25)

Renungkanlah keagungan Pembawa kabar gembira, kedudukannya, kejujurannya, dan kebesaran Dzat yang mengutusnyanya kepadamu dengan kabar gembira ini. Perhatikanlah betapa agungnya kabar gembira yang disampaikannya dan yang dijaminakan untukmu dengan cara yang paling mudah bagimu. Allah Subhanahu menghimpun dalam kabar gembira ini antara kenikmatan jasmani dengan surga-surga beserta sungai-sungai dan buah-buahannya, kenikmatan jiwa dengan pasangan-pasangan yang suci, serta kenikmatan hati dan ketenangan mata dengan mengetahui bahwa kenikmatan ini akan berlangsung selama-lamanya dan tidak akan pernah terputus.

Al-azwaj adalah jamak dari zawj. Seorang wanita adalah zawj bagi seorang pria, dan ia adalah zawjnya. Inilah yang paling fasih dan merupakan bahasa Quraisy, dan dengannya Al-Qur'an diturunkan, sebagaimana firman-Nya: **"Tinggallah kamu dan**

pasanganmu di surga." (Al-Baqarah: 35) Sebagian orang Arab mengucapkan zawjah, namun itu jarang sekali digunakan. Adapun kata al-muthahharah, jika digunakan sebagai sifat tunggal maka dapat digunakan sebagai sifat jamak taksir yang diperlakukan seperti jama'ah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan tempat-tempat tinggal yang baik"** (At-Taubah: 72) dan yang semisalnya. Al-muthahharah adalah yang suci dari haid, air seni, nifas, kotoran, ingus, ludah, dan segala najis serta gangguan yang ada pada wanita-wanita dunia. Maka tampaklah pula kebersihan batinnya dari akhlak tercela dan sifat-sifat yang buruk, suci lisannya dari perkataan kotor dan keji, suci pandangannya dari menoleh kepada selain suaminya, dan suci pakaiannya dari noda dan kotoran.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Said, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman: **"bagi mereka di dalamnya terdapat pasangan-pasangan yang suci"** (Al-Baqarah: 25): *"Suci dari haid, kotoran, dahak, dan ludah."*

Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas berkata: "Suci, tidak haid, tidak buang air, tidak beringus, dan tidak meludah." Ibnu Abbas juga berkata: "Suci dari kotoran dan gangguan." Mujahid berkata: "Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak mengeluarkan cairan, tidak mengeluarkan mani, tidak haid, tidak meludah, tidak beringus, dan tidak melahirkan." Qatadah berkata: "Suci dari dosa dan gangguan; Allah Subhanahu menyucikan mereka dari segala air seni, kotoran, najis, dan dosa." Abdurrahman bin Zaid berkata: "Al-muthahharah adalah yang tidak haid. Adapun istri-istri di dunia tidak suci. Tidakkah kamu lihat bahwa mereka mengalami haid, meninggalkan shalat dan puasa?"

Ia berkata: "Demikianlah Hawa diciptakan hingga ia berbuat dosa. Ketika ia berbuat dosa, Allah berfirman: 'Aku telah menciptakanmu dalam keadaan suci, dan Aku akan membuatmu mengalami darah sebagaimana pohon ini berdarah.'"

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di tempat yang aman, di dalam surga-surga dan mata air-mata air, mereka memakai sutera halus dan sutera tebal sambil berhadap-hadapan. Demikianlah, dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari-bidadari bermata indah. Di sana mereka meminta semua jenis buah-buahan dengan aman, mereka tidak akan merasakan mati di sana kecuali kematian yang pertama, dan Allah memelihara mereka dari siksa neraka."** (Ad-Dukhan: 51-56)

Allah menghimpun bagi mereka antara indahnya tempat tinggal, terpenuhinya rasa aman di dalamnya dari segala yang tidak menyenangkan, tersedianya buah-buahan dan sungai-sungai, indahnya pakaian, sempurnanya pergaulan dengan saling berhadapan, sempurnanya kelezatan dengan bidadari-bidadari bermata indah, dan mereka boleh meminta semua jenis buah-buahan dengan aman dari terputusnya buah itu, bahayanya, dan akibat buruknya. Penutup dari semua itu adalah Allah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka tidak akan merasakan kematian di sana.

Al-hur adalah jamak dari hawra', yaitu wanita muda yang cantik dan elok, berkulit putih, dengan hitam mata yang sangat pekat. Zaid bin Aslam berkata: "Al-hawra' adalah yang membuat pandangan mata terpesona." Dan 'in berarti yang indah matanya. Mujahid berkata: "Al-hawra' adalah yang membuat pandangan mata terpesona karena halusny kulit dan jernihnya warna."

Al-Hasan berkata: "Al-hawra' adalah yang sangat putih bagian putih matanya dan sangat hitam bagian hitam matanya."

Para ulama berbeda pendapat tentang asal kata ini. Ibnu Abbas berkata: "Al-hur dalam bahasa Arab berarti yang putih." Demikian pula Qatadah berkata: al-hur adalah yang putih. Muqatil berkata: al-hur adalah yang putih wajahnya. Mujahid berkata: "Al-hur al-'in adalah yang membuat pandangan terpesona, tampak sumsum betisnya dari balik pakaianya, dan si pemandang dapat melihat wajahnya di dalam rongga dadanya seperti cermin karena halusny kulit dan jernihnya warna." Ini merupakan penggunaan kiasan, bukan asal kata. Asal kata al-hur adalah putih, dan at-tahwir artinya memutihkan. Yang shahih adalah bahwa al-hur diambil dari al-hawar pada mata, yaitu sangat putihnya bagian putih dengan sangat hitamnya bagian hitam, sehingga mencakup dua sifat sekaligus.

Dalam kitab Ash-Shihah disebutkan: "Al-hawar adalah sangat putihnya mata dengan sangat hitamnya. Wanita hawra' bainah al-hawar artinya nyata keindahan matanya." Abu Amr berkata: "Al-hawar adalah ketika seluruh mata berwarna hitam seperti mata kijang dan sapi. Tidak ada al-hawar pada manusia. Wanita-wanita disebut hur al-'in karena diserupakan dengan kijang dan sapi." Al-Ashma'i berkata: "Aku tidak tahu apa itu al-hawar pada mata."

Saya katakan: Abu Amr berbeda dengan para ahli bahasa dalam pengambilan kata ini. Ia mengembalikan al-hawar kepada kehitaman, sementara selainnya mengembalikannya kepada keputihan atau putih dalam hitam. Al-hawar pada mata adalah makna yang terbentuk dari indahnya putih dan hitam, keserasiannya, dan masing-masing saling memperindah yang lainnya. Mata disebut hawra' apabila putih bagian putihnya sangat

pekat dan hitam bagian hitamnya sangat pekat. Seorang wanita tidak disebut hawra' kecuali apabila bersamaan dengan hawar matanya terdapat pula keputihan warna tubuhnya.

Al-'in adalah jamak dari 'ayna', yaitu wanita yang matanya besar. Lelaki a'yan jika matanya besar, dan wanita 'ayna', jamaknya 'in. Yang shahih adalah bahwa 'in adalah mereka yang matanya menghimpun semua sifat keindahan dan kecantikan. Muqatil berkata: "Al-'in adalah yang indah matanya." Di antara kecantikan seorang wanita adalah luasnya matanya memanjang. Sempitnya mata pada wanita adalah cacat. Kesempitan hanya disukai pada empat tempat yaitu mata, lubang telinga, lubang hidung, dan bagian tertentu. Keluasan disukai pada empat tempat yaitu wajah, dada, bagian antara dua bahu, dan dahi. Keputihan disukai pada empat tempat yaitu warna kulit, belahan rambut, gigi, dan putih mata. Kehitaman disukai pada empat tempat yaitu mata, alis, bulu mata, dan rambut.

Kepanjangan disukai pada empat tempat yaitu postur tubuh, leher, rambut, dan jari-jari. Kependekan disukai pada empat tempat yang bersifat maknawi yaitu lidah, tangan, kaki, dan pandangan mata; sehingga ia menundukkan pandangan, pendek kakinya dalam melangkah ke luar rumah, dan pendek lidahnya dari keluar dan banyak bicara, serta pendek tangannya dari mengambil apa yang dibenci suami dan dari menghamburkannya. Kehalusan disukai pada empat tempat yaitu pinggang, belahan rambut, alis, dan hidung.

Bagian: Tentang Firman Allah: "Dan Kami Nikahkan Mereka dengan Bidadari-Bidadari Bermata Indah"

Abu Ubaidah berkata: "Kami jadikan mereka berpasangan sebagaimana sandal dipasangkan dengan sandal, Kami jadikan mereka berdua-dua." Yunus berkata: "Kami sandingkan mereka dengannya, bukan dari akad pernikahan. Orang Arab tidak mengatakan tazawwajtu biha melainkan tazawwajtuha." Ibnu Nashr berkata: "Ini dan Al-Qur'an sendiri menunjukkan apa yang dikatakan Yunus, yaitu firman Allah Ta'ala: **'Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadapnya, Kami nikahkan kamu dengannya.'** (Al-Ahzab: 37) Seandainya maknanya tazawwajtu biha tentu akan dikatakan: zawwajnaka biha."

Ibnu Salam berkata: "Tamim mengatakan tazawwajtu imra'ah dan tazawwajtu biha, dan Al-Kisa'i pun meriwayatkannya." Al-Azhari berkata: "Orang Arab mengatakan zawwajtahu imra'atan dan tazawwajtu imra'atan, dan bukan dari perkataan mereka tazawwajtu biimra'ah. Adapun firman Allah Ta'ala: **'dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari-bidadari bermata indah'** artinya Kami sandingkan mereka."

Al-Farra' berkata: "Ini adalah bahasa penduduk Azd Syanu'ah." Al-Wahidi berkata: "Apa yang dikatakan Abu Ubaidah lebih baik karena ia menjadikannya dari kata at-tazwij yang bermakna menjadikan sesuatu berpasangan, bukan bermakna akad nikah. Dari sini boleh dikatakan: 'ia tadinya sendirian lalu aku pasangkan dengan yang lain,' sebagaimana dikatakan: 'aku genapkan dengan yang lain.' Kata ba' hanya tidak boleh menurut yang melarangnya apabila bermakna akad nikah."

Saya katakan: tidak ada halangan untuk menghendaki kedua makna sekaligus. Lafaz at-tazwij menunjukkan makna nikah sebagaimana dikatakan Mujahid: "Kami nikahkan mereka dengan bidadari-bidadari." Dan kata ba' menunjukkan makna

penggabungan dan penyatuan. Ini lebih mengena daripada membuangnyanya. Wallahu a'lam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka seperti permata yakut dan marjan."** (Ar-Rahman: 56-58)

Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati mereka dengan menundukkan pandangan dalam tiga tempat:

Pertama adalah ayat ini. Kedua adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Ash-Shaffat: **"Dan di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya dan bermata indah."** (Ash-Shaffat: 48). Ketiga adalah firman Allah Ta'ala dalam surah Shad: **"Dan di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangan dan sebaya umurnya."** (Shad: 52)

Seluruh ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah: mereka menundukkan pandangan hanya kepada suami-suami mereka, sehingga tidak melirik kepada selain mereka. Ada pula yang berpendapat bahwa merekalah yang membuat pandangan suami-suami mereka terbatas hanya kepada mereka, sehingga keindahan dan kecantikan mereka tidak membiarkan para suami memandang kepada selain mereka. Pendapat ini benar dari sisi makna. Adapun dari sisi lafaz, maka "qashirat" adalah sifat yang disandarkan kepada pelaku, yakni wanita-wanita yang berwajah cantik, dan asalnya adalah "yang menundukkan pandangan," artinya tidak melirik jauh-jauh.

Adam berkata: Telah menceritakan kepada kami Warqa', dari Abu Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya: "**Qashirat ath-tharaf**," ia berkata: "Artinya mereka menundukkan pandangan hanya kepada suami-suami mereka, tidak menginginkan selain suami mereka." Adam berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Al-Mubarak bin Fadhalah dari Al-Hasan, ia berkata: "Mereka menundukkan pandangan hanya kepada suami-suami mereka, tidak menginginkan selain mereka. Demi Allah, mereka bukan wanita yang suka bersolek berlebihan dan bukan pula yang suka mencari-cari perhatian." Mansur berkata dari Mujahid: "Mereka menundukkan pandangan, hati, dan diri mereka hanya kepada suami-suami mereka, tidak menginginkan selain mereka." Dalam tafsir Sa'id dari Qatadah, ia berkata: "Mereka menundukkan pandangan hanya kepada suami-suami mereka, tidak menginginkan selain mereka."

Adapun kata "al-atrab," ia adalah bentuk jamak dari "tirb," yang berarti teman sebaya seseorang.

Abu Ubaidah dan Abu Ishaq berkata: "Mereka seumur, umur mereka sama." Ibnu Abbas dan para ahli tafsir lainnya berkata: "Mereka setara dalam satu usia dan satu kelahiran, yakni putri-putri berusia tiga puluh tiga tahun." Mujahid berkata: "Atrab berarti semisal." Ishaq berkata: "Mereka berada pada puncak kemudaan dan kecantikan." Seseorang disebut "tirb" bagi yang lain karena keduanya menyentuh tanah pada waktu yang sama. Makna dari berita tentang kesamaan usia mereka adalah bahwa di antara mereka tidak ada wanita-wanita tua yang kecantikannya telah berlalu, dan tidak ada pula gadis-gadis kecil yang belum layak untuk digauli; berbeda dengan kaum laki-laki, karena di antara mereka terdapat anak-anak muda yang bertugas sebagai pelayan.

Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai penafsiran kata ganti "fiihinna" (di dalam mereka/surga-surga itu). Satu kelompok berpendapat bahwa kata ganti itu kembali kepada dua surga dan segala yang ada di dalamnya berupa istana-istana, kamar-kamar, dan kemah-kemah. Kelompok lain berpendapat bahwa kata ganti itu kembali kepada hamparan-hamparan yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Mereka bersandar di atas hamparan-hamparan yang bagian dalamnya terbuat dari sutra tebal,"** dan kata "fi" di sini bermakna "di atas."

Firman Allah Ta'ala: **"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin,"** — Abu Ubaidah berkata: "Artinya tidak pernah disentuh." Dikatakan: "Unta ini belum pernah disentuh oleh tali sama sekali," artinya belum pernah disentuh. Yunus berkata: "Orang Arab berkata: 'Unta jantan ini belum pernah disentuh oleh tali sama sekali,' artinya belum pernah disentuh." Al-Farra' berkata: "Ath-thamth berarti menyetubuhi dengan menumpahkan darah. Ath-thamth itu adalah darah." Ada dua dialek dalam kata ini: thamatsa yathmutsu dan yathmitsu. Al-Laits berkata: "Thamatsat al-jariyah, bila seseorang menjadi yang pertama menggaulinya." Kata "ath-thamithah" dalam bahasa mereka berarti wanita yang sedang haid. Abu Al-Haitsam berkata: "Dikatakan kepada wanita: 'Thamatsat tathmuthu,' bila ia berdarah karena pertama kali digauli; dan 'thamatsat 'ala fi'lat tathmithu,' bila ia pertama kali mengalami haid, sehingga ia disebut 'thamithah'." Ia berkata tentang ucapan Al-Farazdak:

"Mereka keluar kepadaku, belum pernah disentuh sebelumnya, dan mereka lebih bersih dari telur burung unta."

Artinya: belum pernah disentuh. Para ahli tafsir berkata: "Belum pernah dijima' dan belum pernah digauli." Inilah ungkapan-

ungkapan mereka. Mereka berbeda pendapat tentang siapakah wanita-wanita ini: sebagian berkata mereka adalah yang diciptakan di surga dari bidadari-bidadarinya, dan sebagian lagi berkata bahwa yang dimaksud adalah wanita-wanita dunia yang dijadikan dalam penciptaan baru sebagai perawan sebagaimana disifatkan.

Al-Sya'bi berkata: "Mereka adalah wanita-wanita dari wanita-wanita dunia yang tidak pernah disentuh sejak mereka diciptakan dalam wujud baru itu." Muqatil berkata: "Karena mereka diciptakan di surga." 'Atha' dari Ibnu Abbas berkata: "Mereka adalah wanita-wanita keturunan Adam yang meninggal dalam keadaan masih perawan."

Al-Kalbi berkata: "Tidak pernah dijima' dalam wujud penciptaan baru ini, baik oleh manusia maupun jin."

Penulis berkata: Zhahir Al-Qur'an menunjukkan bahwa wanita-wanita ini bukanlah dari wanita-wanita dunia, melainkan dari bidadari-bidadari bermata indah. Adapun wanita-wanita dunia, maka mereka telah disentuh oleh manusia, dan wanita-wanita jin telah disentuh oleh jin. Ayat ini menunjukkan hal tersebut.

Abu Ishaq berkata: "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa jin pun menggauli sebagaimana manusia menggauli." Yang menunjukkan bahwa mereka adalah bidadari-bidadari yang diciptakan di surga adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mereka sebagai bagian dari apa yang Allah siapkan di surga untuk para penghuninya, berupa buah-buahan, sungai-sungai, pakaian, dan lain-lain. Hal ini juga ditunjukkan oleh ayat berikutnya: **"Bidadari-bidadari yang dipingit di dalam kemah-kemah,"** kemudian Allah berfirman: **"Tidak pernah disentuh oleh**

manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 72-74)

Imam Ahmad berkata: "Bidadari-bidadari bermata indah tidak akan mati ketika sangkakala ditiup, karena mereka diciptakan untuk keabadian." Dalam ayat ini juga terdapat dalil bagi pendapat jumhur ulama bahwa orang-orang beriman dari kalangan jin akan masuk surga sebagaimana orang-orang kafir dari mereka akan masuk neraka. Al-Bukhari membuat judul bab tentang hal ini dalam kitab Shahih-nya: "Bab tentang pahala dan hukuman bagi jin." Sejumlah ulama salaf juga menegaskan hal ini. Dhamrah bin Habib pernah ditanya apakah jin mendapat pahala, ia menjawab: "Ya," dan membaca ayat ini, kemudian berkata: "Wanita-wanita dari manusia untuk manusia, dan wanita-wanita dari jin untuk jin."

Mujahid berkata tentang ayat ini: "Apabila seorang laki-laki berjima' tanpa menyebut nama Allah, jin melilit kemaluannya lalu berjima' bersamanya."

Kata ganti dalam firman-Nya "sebelum mereka" kembali kepada mereka yang dimaksud dengan firman-Nya "mereka yang bersandar," yaitu para suami dari wanita-wanita tersebut.

Firman Allah Ta'ala: **"Seakan-akan mereka seperti permata yakut dan marjan,"** — Al-Hasan dan umumnya ahli tafsir berkata: "Yang dimaksud adalah kejernihan yakut dalam keputihan marjan." Mereka menyerupakan mereka dalam kejernihan warna dan keputihannya dengan yakut dan marjan. Hal ini dikuatkan oleh apa yang dikatakan Abdullah: "Sesungguhnya seorang wanita dari penghuni surga mengenakan tujuh puluh perhiasan dari sutra, sehingga dapat terlihat keputihan betisnya dari balik semua itu, karena Allah berfirman: **'Seakan-akan mereka seperti permata**

yakut dan marjan. Sesungguhnya yakut adalah batu: andaikan engkau memasukkan benang ke dalamnya kemudian memurnikannya, niscaya engkau dapat melihat benang itu dari balik batu."

Bagian tersendiri

Allah Ta'ala berfirman dalam menyifati mereka: **"Bidadari-bidadari yang dipingit di dalam kemah-kemah."** (Ar-Rahman: 72) Kata "al-maqshurah" berarti yang dikurung. Abu Ubaidah berkata: "Mereka dipingit di dalam kemah-kemah," dan demikian pula kata Muqatil. Ada makna lain yaitu bahwa yang dimaksud adalah mereka dipingit hanya untuk suami-suami mereka, tidak melihat kepada selain mereka, dan mereka berada di dalam kemah-kemah. Ini adalah makna pendapat yang mengatakan bahwa mereka dipingit hanya untuk suami-suami mereka sehingga tidak menginginkan selain mereka dan tidak melirik kepada selain mereka. Al-Farra' juga menyebutkan ini.

Penulis berkata: Ini adalah makna "qashirat ath-tharaf," hanya saja yang pertama adalah mereka yang menundukkan pandangan dengan sendirinya, sedangkan yang kedua adalah mereka yang dipingit. Adapun firman-Nya "di dalam kemah-kemah" menurut pendapat ini adalah sifat bagi "bidadari," artinya mereka berada di dalam kemah-kemah, dan bukan merupakan pelengkap dari kata "dipingit." Seolah-olah penganut pendapat ini menafsirkan bahwa mereka dipingit di dalam kemah-kemah dan tidak beranjak darinya ke kamar-kamar dan taman-taman.

Penganut pendapat pertama menjawab hal ini dengan mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyifati mereka

dengan sifat-sifat wanita yang dipingit dan dijaga, dan itu adalah sifat yang paling indah dalam penggambaran, namun hal itu tidak mengharuskan mereka tidak pernah meninggalkan kemah-kemah menuju kamar-kamar dan taman-taman, sebagaimana wanita-wanita para raja dan wanita-wanita terhormat lainnya yang dipingit dan dijaga tidak terhalang untuk keluar dalam perjalanan dan semisalnya menuju tempat rekreasi, taman, dan sejenisnya. Maka sifat yang selalu melekat pada mereka adalah keterpingitan di rumah, sementara bersama para pelayan mereka dapat keluar ke taman-taman dan sejenisnya.

Adapun Mujahid, ia berkata: "Dipingit — hati mereka dipingit hanya untuk suami-suami mereka — di dalam kemah-kemah dari mutiara."

Telah disebutkan sebelumnya sifat wanita-wanita yang pertama dengan "menundukkan pandangan," dan yang kedua dengan "dipingit." Kedua sifat itu berlaku bagi kedua jenis tersebut, karena keduanya adalah sifat kesempurnaan: sifat yang pertama adalah menundukkan pandangan dari melirik kepada selain suami, dan sifat yang kedua adalah keterpingitan dari berdandan berlebihan, keluar, dan menampakkan diri.

Bagian tersendiri

Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalam surga-surga itu ada yang baik-baik dan yang cantik-cantik."** (Ar-Rahman: 70) Kata "al-khayrat" adalah jamak dari "khayrah," yaitu bentuk yang diringankan dari "khayyirah," seperti "sayyidah" dan "layyinah." Kata "hisan" adalah jamak dari "hasanah." Maka mereka adalah yang baik dalam sifat, akhlak, dan budi pekerti, serta cantik wajahnya.

Waki' berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Jabir, dari Al-Qasim, dari Abu Bazzah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah: "Setiap Muslim memiliki seorang khayrah, setiap khayrah memiliki sebuah kemah, dan setiap kemah memiliki empat pintu. Setiap hari dari setiap pintu masuk kepadanya hadiah, pemberian, dan kemuliaan yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka tidak jorok, tidak berbau, tidak bau mulut, dan tidak melirik ke sana-sini."

Bagian tersendiri

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, untuk golongan kanan."** (Al-Waqi'ah: 35-38)

Allah mengembalikan kata ganti kepada wanita-wanita tersebut padahal tidak ada penyebutan mereka sebelumnya, karena penyebutan hamparan-hamparan sudah menunjukkan mereka, sebab itulah tempat mereka. Ada yang berpendapat bahwa "hamparan-hamparan" dalam firman-Nya: **"dan hamparan-hamparan yang ditinggikan"** adalah kiasan tentang wanita-wanita, sebagaimana mereka juga dikiaskan dengan gelas-gelas dan kain-kain serta selainnya. Namun kata "ditinggikan" menolak tafsiran ini, kecuali bila dikatakan bahwa yang dimaksud adalah ketinggian derajat. Telah berlalu penafsiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hamparan-hamparan dan ketinggiannya, maka yang benar adalah bahwa itu adalah hamparan-hamparan yang sebenarnya, dan itu menunjukkan kepada wanita-wanita karena itulah tempat mereka pada umumnya.

Qatadah dan Sa'id bin Jubair berkata: "Kami menciptakan mereka dengan penciptaan baru." Ibnu Abbas berkata: "Yang dimaksud adalah wanita-wanita keturunan Adam." Al-Kalbi dan Muqatil berkata: "Yakni wanita-wanita tua dari dunia yang beruban," mereka berkata: Allah Ta'ala berfirman: Kami ciptakan mereka setelah tua dan renta dan setelah penciptaan pertama di dunia.

Tafsiran ini dikuatkan oleh hadits Anas yang diriwayatkan secara marfu': *"Mereka adalah nenek-nenek kalian yang bermata lengket dan belek."* Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dari Musa bin Ubaidah dari Yazid Ar-Raqasyi darinya. Tafsiran ini juga dikuatkan oleh apa yang diriwayatkan Yahya Al-Hammani: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, dari Laits, dari Mujahid, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan di sisinya ada seorang wanita tua. Beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Aisyah menjawab: *"Salah satu bibiku."* Beliau bersabda: *"Ketahuilah, wanita tua tidak akan masuk surga."* Wanita tua itu pun sangat gelisah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung – dengan penciptaan yang lain."*

"Mereka dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, dan tidak disunat. Yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim Khalilullah." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung."**

Adam bin Abu Iyas berkata: Telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Az-Zuhri, dari Jabir Al-Ju'fi, dari Yazid bin Murrah, dari Salamah bin Yazid, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung,"**

beliau bersabda: *"Yakni wanita-wanita janda dan perawan yang dahulu ada di dunia."*

Adam berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Al-Mubarak bin Fadhalah dari Al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wanita tua tidak akan masuk surga."* Maka seorang wanita tua pun menangis. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Beritahukanlah kepadanya bahwa pada hari itu ia tidak lagi tua. Sesungguhnya pada hari itu ia adalah pemuda. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung.'**"*

Ibnu Abu Syaibah berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Thariq, telah menceritakan kepada kami Mas'adah bin Al-Yasa', telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu 'Urubah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi oleh seorang wanita tua dari kaum Anshar. Ia berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, doakanlah kepada Allah Ta'ala agar Dia memasukkanku ke dalam surga." Maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh wanita tua."* Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam pun pergi untuk shalat, kemudian kembali kepada Aisyah. Aisyah berkata: "Wanita itu sungguh sangat berat dan susah dengan ucapanmu." Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Memang demikianlah. Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila memasukkan mereka ke dalam surga, Dia mengubah mereka menjadi gadis-gadis perawan."*

Muqatil menyebutkan pendapat lain, dan itulah yang dipilih oleh Az-Zujaj, bahwa mereka adalah bidadari-bidadari bermata indah yang disebutkan sebelumnya. Allah 'Azza wa Jalla menciptakan mereka untuk para wali-Nya, tidak pernah dilahirkan

melalui persalinan. Yang tampak adalah bahwa yang dimaksud adalah Allah Ta'ala menciptakan mereka di surga dengan penciptaan yang baru. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa segi:

Pertama, sesungguhnya Allah telah berfirman dalam hak golongan yang terdahulu (as-sabiqun): **"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda..."** hingga firman-Nya: **"Seakan-akan mereka seperti mutiara yang tersimpan."** (Al-Waqi'ah: 17-23) Allah menyebutkan para pelayan mereka, perkakas-perkakas, minuman, buah-buahan, makanan, dan istri-istri mereka berupa bidadari-bidadari bermata indah. Kemudian Allah menyebutkan golongan kanan beserta makanan, minuman, hamparan, dan wanita-wanita mereka. Yang tampak adalah bahwa wanita-wanita mereka serupa dengan wanita-wanita golongan sebelumnya, yakni diciptakan di surga.

Kedua, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung,"** dan ini tampak jelas sebagai penciptaan pertama, bukan yang kedua, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila menghendaki penciptaan kedua, Dia membatasinya dengan itu, seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kepada-Nyalah kembali yang kedua kali,"** (An-Najm: 47) dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama."** (Al-Waqi'ah: 62)

Ketiga, sesungguhnya seruan dalam firman-Nya: **"Dan kamu menjadi tiga golongan"** (Al-Waqi'ah: 7) hingga akhirnya ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, dan penciptaan kedua pun bersifat umum untuk kedua jenis tersebut. Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung,"** zhahirnya mengkhususkan mereka dengan penciptaan ini. Perhatikanlah penguatan dengan mashdar-nya. Hadits tersebut

tidak menunjukkan pengkhususan nenek-nenek yang disebutkan itu dengan sifat-sifat ini, melainkan menunjukkan bahwa mereka turut bersama bidadari-bidadari dalam sifat-sifat yang disebutkan itu. Maka jangan sampai disangka bahwa bidadari-bidadari itu sendiri yang memiliki sifat-sifat tersebut tanpa wanita-wanita lain; bahkan wanita-wanita dunia lebih berhak mendapatkannya daripada bidadari-bidadari. Jadi, penciptaan baru itu berlaku bagi kedua golongan. Wallahu a'lam.

Firman-Nya: "**Uruban**" adalah jamak dari "arub," yaitu wanita-wanita yang penuh kasih sayang kepada suami-suami mereka. Ibnu Al-A'rabi berkata: "Al-'arub dari kalangan wanita adalah yang taat kepada suaminya dan penuh kasih sayang kepadanya." Abu Ubaidah berkata: "Al-'arub adalah yang indah dalam bergaul dengan suami."

Penulis berkata: Yang dimaksud adalah keindahan pergaulannya dan kelembutan kepada suaminya ketika berjima'.

Al-Mubarrad berkata: "Ia adalah yang mencintai suaminya." Ia mengutip syair Labid:

"Dan di dalam tandu-tandu ada 'arub yang tidak berperangai buruk, berpinggang sintal yang keindahannya menyilaukan pandangan."

Para ahli tafsir menyebutkan dalam menafsirkan kata "urub" bahwa mereka adalah wanita-wanita yang penuh cinta, penuh kasih sayang, genit, menawan, berhasrat, dan manja — semua itu adalah ungkapan-ungkapan mereka.

Al-Bukhari berkata dalam kitab Shahih-nya: "Aruba (dengan harakat) jamaknya 'urub, sama seperti 'shabur' dan 'shubur'.

Penduduk Makkah menyebutnya al-'arabah, penduduk Madinah menyebutnya al-ghunjah, dan penduduk Irak menyebutnya al-syaklah — yakni wanita-wanita yang penuh kasih sayang kepada suami-suami mereka." Demikianlah yang ia sebutkan dalam Kitab Bad'ul Khalq. Dalam Kitab Tafsir pada surah Al-Waqi'ah ia berkata: "Aruba (dengan harakat) jamaknya 'urub, seperti 'shabur' dan 'shubur'. Penduduk Makkah menyebutnya al-'arabah, penduduk Madinah menyebutnya al-ghunjah, dan penduduk Irak menyebutnya al-syaklah."

Penulis berkata: Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menghimpun antara keindahan rupa mereka dan keindahan pergaulan mereka. Inilah puncak dari apa yang dituntut dari kaum wanita, dan dengannya sempurna kelezatan seorang laki-laki bersama mereka. Dalam firman-Nya: **"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin"** terdapat pemberitahuan tentang kesempurnaan kelezatan bersama mereka, karena kelezatan seorang laki-laki dengan wanita yang belum pernah digauli selain dirinya mempunyai kelebihan tersendiri dibanding lainnya, begitu pula sebaliknya.

Bagian tersendiri

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya."** (An-Naba': 31-33) Kata "al-kawa'ib" adalah jamak dari "ka'ib," yaitu gadis yang payudaranya mulai tumbuh. Qatadah, Mujahid, dan para ahli tafsir berkata. Al-Kalbi berkata: "Mereka adalah gadis-gadis yang payudaranya mulai tumbuh membulat." Asal kata ini adalah dari

kebulatan, yang dimaksud adalah bahwa payudara mereka montok seperti buah delima, tidak terkulai ke bawah. Mereka disebut "nawahid" dan "kawa'ib."

Bagian tersendiri

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Satu kali berangkat atau pulang di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya. Tempat busur salah seorang dari kalian atau tempat cambuknya di surga lebih baik dari dunia dan seisinya. Seandainya seorang wanita dari wanita-wanita penghuni surga muncul ke bumi, niscaya ia akan memenuhi ruang antara keduanya dengan wangi-wangian, menerangi ruang antara keduanya, dan kerudungnya di atas kepalanya lebih baik dari dunia dan seisinya."*

Dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga berwajah seperti bulan di malam purnama, dan rombongan berikutnya seperti bintang yang paling terang bersinar di langit. Setiap orang di antara mereka mempunyai dua istri yang dapat dilihat sumsum tulang betisnya dari balik daging. Di dalam surga tidak ada yang membujang."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang laki-laki dari penghuni surga mempunyai dua istri dari bidadari bermata indah. Setiap seorang dari keduanya*

mengenakan tujuh puluh perhiasan sehingga dapat dilihat sumsum tulang betisnya dari balik pakaian."

Ath-Thabarani berkata: Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Sahl Ad-Dimyathi, telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Hisyam Al-Bayruni, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abu Karimah, dari Hisyam bin Hassan, dari Al-Hasan, dari ayahnya, dari Ummu Salamah, ia berkata: Aku bertanya: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Dan bidadari-bidadari bermata indah.'**" Beliau bersabda: *"Bidadari-bidadari yang putih, bermata besar, bola mata bidadari itu seukuran sayap elang."* Aku bertanya: "Beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Seakan-akan mereka seperti mutiara yang tersimpan.'**" Beliau bersabda: *"Kejernihan mereka seperti kejernihan mutiara di dalam kerang yang belum pernah tersentuh tangan."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Di dalam surga-surga itu ada yang baik-baik dan yang cantik-cantik.'**" Beliau bersabda: *"Baik akhlaknya dan cantik wajahnya."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Seakan-akan mereka seperti telur yang tersimpan.'**" Beliau bersabda: *"Kelembutan mereka seperti kelembutan kulit yang ada di bagian dalam telur yang berbatasan dengan cangkang, yaitu selaput tipis putih."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **'Penuh cinta lagi sebaya umurnya.'**" Beliau bersabda: *"Mereka adalah wanita-wanita yang wafat di dunia dalam keadaan tua, bermata belek, dan beruban. Allah menciptakan mereka kembali*

setelah tua, lalu menjadikan mereka gadis-gadis perawan. 'Urub: penuh cinta dan kasih sayang. Atrab: lahir dalam satu waktu." Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, manakah yang lebih utama, wanita-wanita dunia ataukah bidadari-bidadari bermata indah?" Beliau bersabda: "*Bahkan wanita-wanita dunia lebih utama dari bidadari-bidadari, seperti keutamaan lapisan luar dibanding lapisan dalam.*" Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengapa demikian?" Beliau bersabda: "*Karena shalat, puasa, dan ibadah mereka kepada Allah Ta'ala. Allah mengenakan cahaya pada wajah mereka, kain sutera pada tubuh mereka. Mereka berkulit putih, berpakaian hijau, berhiaskan emas. Tempat dupa mereka adalah mutiara dan sisir mereka adalah emas. Mereka berkata: 'Kami adalah yang abadi, tidak akan mati. Kami adalah yang tenteram, tidak akan pernah susah. Kami adalah yang menetap, tidak akan pernah pergi. Kami adalah yang ridha, tidak akan pernah marah. Beruntunglah orang yang kami miliki dan ia memiliki kami.'*" Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana dengan wanita dari kita yang menikah dua, tiga, atau empat kali, kemudian ia meninggal lalu masuk surga, dan mereka pun masuk bersamanya — siapakah yang akan menjadi suaminya?" Beliau bersabda: "*Wahai Ummu Salamah, ia diberi pilihan, lalu ia memilih yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Ia berkata: 'Wahai Rabb-ku, sesungguhnya orang ini adalah yang paling baik akhlaknya kepadaku ketika di dunia, maka nikahkanlah aku dengannya.'* Wahai Ummu Salamah, akhlak yang baik membawa kebaikan dunia dan akhirat."

Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Sulaiman bin Abu Karimah. Abu Hatim mendha'ifkannya. Ibnu 'Adi berkata:

"Hadits-haditsnya umumnya berupa munkar." Ia tidak menyebutkan komentar dari ulama terdahulu tentangnya, kemudian menyebutkan hadits ini dari jalurnya dan berkata: "Tidak dikenal kecuali dari sanad ini."

Abu Ya'la Al-Maushili berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Adh-Dhahhak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abu Rafi' Isma'il bin Rafi', dari Muhammad bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dari seorang laki-laki dari kalangan Anshar, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami, dan beliau berada di tengah-tengah sejumlah sahabatnya, lalu beliau menyebutkan hadits tentang sangkakala, dan di dalamnya: *"Aku berkata: 'Wahai Rabbku, Engkau telah menjanjikan kepadaku syafa'at, maka berilah aku syafa'at bagi penghuni surga agar mereka masuk surga.' Maka Allah berfirman: 'Aku telah mengabulkan syafa'atmu dan telah mengizinkan mereka masuk surga.'"* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Demi Dzat yang mengutus aku dengan kebenaran, kalian di dunia tidak lebih mengenal istri-istri dan tempat tinggal kalian daripada penghuni surga mengenal istri-istri dan tempat tinggal mereka. Seseorang dari mereka masuk menemui tujuh puluh dua istri dari yang Allah ciptakan, dan dua orang dari keturunan Adam yang memiliki keutamaan atas mereka yang diciptakan karena ibadah keduanya kepada Allah 'Azza wa Jalla di dunia. Ia masuk menemui yang pertama di sebuah kamar dari yakut di atas ranjang dari emas yang dihiasi mutiara, di atasnya tujuh puluh lapis sutera tipis dan sutera tebal. Ia meletakkan tangannya di antara dua bahu wanita itu, kemudian ia melihat tangannya dari*

dadanya dan dari balik pakaian dan kulitnya serta dagingnya. Ia memandang sumsum tulang betisnya sebagaimana salah seorang dari kalian memandang benang dalam tabung yakut. Hatinya adalah cermin baginya dan hatinya adalah cermin baginya. Selagi ia bersamanya, ia tidak bosan padanya dan ia pun tidak bosan padanya. Setiap kali ia mendatangnya, ia mendapatinya sebagai perawan. Kejantanannya tidak pernah lemah dan hatinya tidak pernah sakit. Sementara ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba terdengar seruan: 'Kami tahu bahwa kamu tidak akan bosan dan tidak akan membosankan, hanya saja tidak ada keinginan dan harapan kecuali hendaknya ia mempunyai istri-istri lain.' Maka ia pun keluar menemui mereka satu per satu. Setiap kali ia mendatangi seorang, wanita itu berkata: 'Demi Allah, tidak ada sesuatu pun di surga yang lebih indah darimu, dan tidak ada sesuatu pun di surga yang lebih aku cintai selain dirimu.'"

Ini adalah penggalan dari hadits sangkakala yang diriwayatkan secara menyendiri oleh Isma'il bin Rafi'. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan darinya. Ahmad, Yahya, dan banyak ulama lainnya mendha'ifkannya. Ad-Daruquthni dan selainnya berkata: "Ia adalah perawi yang ditinggalkan haditsnya." Ibnu 'Adi berkata: "Umumnya hadits-haditsnya perlu dicermati." At-Tirmidzi berkata: "Sebagian ulama mendha'ifkannya, dan aku mendengar Muhammad — yakni Al-Bukhari — berkata: 'Ia terpercaya, haditsnya dapat diterima.'"

Guru kami Abu Al-Hajjaj Al-Hafizh berkata kepadaku: "Hadits ini merupakan kumpulan dari beberapa hadits. Isma'il atau selainnya membawa hadits-hadits itu dengan rangkaian seperti ini. Al-Walid bin Muslim mensyarahinya dalam sebuah kitab tersendiri. Kandungannya dikenal dalam hadits-hadits lain." Wallahu a'lam.

Ibnu Wahb berkata: Amru menceritakan kepada kami bahwa Darraj menceritakan kepadanya dari Abul Haitsam dari Abu Sa'id, dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang memiliki delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri, dan didirikan baginya kubah dari mutiara, zamrud, dan batu rubi, seperti jarak antara kota Jabiyah dan Shan'a."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Namun Darraj Abu As-Samh dalam jalur ini, Ahmad berkata: hadits-haditsnya adalah hadits-hadits munkar. An-Nasa'i berkata: munkar al-hadits dan lemah. Ia juga berkata: tidak kuat. Ibnu Adi menyebutkan beberapa haditsnya dan berkata: kebanyakannya tidak ada yang menguatkan. Ad-Daruquthni berkata: lemah, dan pada kesempatan lain berkata: matruk (ditinggalkan). Adapun Yahya bin Ma'in telah menilainya tsiqah (terpercaya), dan Abu Hatim bin Hibban meriwayatkan darinya dalam kitab sahihnya. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dari Ali bin Al-Madini: ia tsiqah.

Ibnu Wahb berkata: Amru bin Al-Harits memberitahukan kepadaku dari Abu As-Samh dari Abul Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu anhu, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Seakan-akan mereka adalah permata yaqut dan marjan."** Beliau bersabda: *"Seseorang dapat melihat wajahnya pada pipi istrinya lebih jernih dari cermin. Sungguh, mutiara yang paling kecil yang ada padanya akan menerangi antara timur dan barat. Di atasnya terdapat tujuh puluh pakaian namun penglihatannya dapat menembus sehingga ia bisa melihat sumsum betisnya dari balik semua itu."*

Al-Firyabi berkata: Abu Ayyub Sulaiman bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Yazid bin Abi

Malik menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Umamah, dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang hamba pun yang masuk surga melainkan ia dinikahkan dengan tujuh puluh dua istri: dua orang dari bidadari bermata indah dan tujuh puluh orang dari ahli warisnya yang berasal dari dunia. Tidak ada satu pun dari mereka kecuali memiliki kemaluan yang menggairahkan, dan ia memiliki kejantanan yang tidak pernah lemah."*

Aku berkata: Khalid ini adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi. Ibnu Ma'in menilainya lemah. Ahmad berkata: tidak ada nilainya. An-Nasa'i berkata: tidak tsiqah. Ad-Daruquthni berkata: lemah. Ibnu Adi menyebutkan hadits ini sebagai bagian dari hadits-hadits yang diingkari darinya.

Abu Nu'aim berkata: Ibrahim bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Hamuwiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hafs menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Thahman menceritakan kepadaku dari Al-Hajjaj, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bagi orang mukmin di surga terdapat tujuh puluh tiga istri."* Kami berkata: "Wahai Rasulullah, apakah ia memiliki kemampuan untuk itu?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia diberi kekuatan seratus laki-laki."*

Aku berkata: Ahmad bin Hafs ini adalah As-Sa'di dan ia memiliki hadits-hadits munkar, sementara Al-Hajjaj adalah Ibnu Artha'ah.

At-Thabarani berkata: Ahmad bin Ali Al-Abbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hammam Al-Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami. Dan Muhammad bin Ahmad bin Hisyam bin Hassan As-Sinjari memberitahukan kepada kami di Baghdad, ia berkata: Abdullah bin Amru bin Aban menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Husain bin Ali Al-Ju'fi menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, ia berkata: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dapat menggauli istri-istri kami di surga?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dalam satu hari dapat menggauli seratus wanita perawan."* At-Thabarani berkata: tidak ada yang meriwayatkannya dari Hisyam kecuali Zaidah, dan Al-Ju'fi menyendiri dalam periwayatannya. Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi berkata: para perawi hadits ini menurutku memenuhi syarat sahih.

Abu Asy-Syaikh berkata: Abu Yahya bin Muslim Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hannad bin As-Sarri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Yazid bin Abil Hawari — yaitu Zaid Al-Amami — dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan dapat menggauli istri-istri kami di surga sebagaimana kami menggauli mereka di dunia?" Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh seorang laki-laki dalam satu pagi dapat menggauli seratus wanita perawan."* Mengenai Zaid ini, Ibnu Ma'in berkata: shalih. Pada kesempatan lain berkata: tidak ada nilainya. Dan pada kesempatan lain berkata: lemah, namun haditsnya tetap ditulis. Demikian juga penilaian Abu Hatim. Ad-Daruquthni berkata:

shalih. An-Nasa'i melemahkannya. As-Sa'di berkata: masih bisa dipegang. Aku berkata: cukuplah baginya bahwa Syu'bah meriwayatkan darinya.

Bagian

Adapun hadits-hadits yang sahih, maka di dalamnya hanya disebutkan bahwa setiap orang mendapat dua istri, dan dalam riwayat sahih tidak ada tambahan lebih dari itu. Jika hadits-hadits ini terpelihara, maka kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa setiap orang mendapat tambahan berupa hamba-hamba sahaya selain dua istri tersebut, dan mereka berbeda-beda dalam hal banyak dan sedikitnya sesuai dengan derajat mereka, sebagaimana halnya para pelayan dan anak-anak muda. Atau bisa juga yang dimaksud adalah bahwa ia diberi kekuatan untuk menggauli sejumlah itu, dan inilah yang terpelihara, lalu sebagian perawi menukilnya secara makna sehingga ia berkata: ia memiliki sekian banyak istri.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dalam Jami'-nya dari hadits Qatadah, dari Anas, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Orang mukmin di surga diberi kekuatan untuk menggauli sejumlah wanita. Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, apakah ia mampu melakukannya?' Beliau bersabda: 'Ia diberi kekuatan seratus orang.'"* Ini adalah hadits sahih. Mungkin saja perawi yang meriwayatkan "menggauli seratus wanita perawan" menukilnya secara makna. Atau bisa jadi perbedaan jumlah wanita itu sesuai dengan perbedaan derajat mereka. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Tidak diragukan bahwa orang mukmin di surga memiliki lebih dari dua istri, berdasarkan hadits dalam Ash-Shahihain dari

Abu Imran Al-Juni, dari Abu Bakr, dari Abdullah bin Qais, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya bagi seorang mukmin di surga terdapat sebuah kemah dari mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil. Bagi seorang mukmin di dalamnya terdapat keluarga-keluarga, dan ia berkeliling menemui mereka satu per satu tanpa sebagian dari mereka melihat sebagian yang lain."*

Bab Ke-54: Tentang Bahan yang Diciptakan Darinya Bidadari Bermata Indah, Apa yang Disebutkan tentang Hal Itu dalam Riwayat-Riwayat, Penyebutan Sifat-Sifat Mereka, dan Pengenalan Mereka kepada Suami-Suami Mereka di Hari Kiamat

Adapun bahan yang diciptakan darinya para bidadari bermata indah, maka Al-Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Al-Harits bin Khalifah: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Bidadari bermata indah diciptakan dari za'faran (kunyit).*" Al-Baihaqi berkata: ini adalah hadits munkar dengan sanad seperti ini, tidak sahih dari Ibnu Ulayyah.

Aku berkata: namun hadits ini di dalamnya terdapat Syu'bah. At-Thabarani berkata: Ahmad bin Rusydin menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al-Hasan bin Harun Al-Anshari, ia berkata: Al-Laits bin Ibnatil Laits menceritakan kepadaku dari Abu Sulaim, ia berkata: Aisyah binti Yunus — istri Al-Laits bin Abi Sulaim — menceritakan kepadaku dari Al-Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, dari Abu Umamah, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: "*Bidadari bermata indah diciptakan dari za'faran.*" At-Thabarani berkata: hadits ini tidak diriwayatkan kecuali dengan sanad ini, dan Ali bin Al-Hasan bin Harun menyendiri dalam periwayatannya.

Aku berkata: Ishaq bin Rahawayh juga meriwayatkannya dari Aisyah binti Yunus, ia berkata: aku mendengar suamiku Al-Laits bin Sulaim menceritakan dari Mujahid, lalu ia menyebutkannya secara marfu' kepadanya. Ini lebih mendekati kebenaran. Uqbah bin Mukram meriwayatkannya dari Abdullah bin Ziyad, dari Al-Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas — sebagai perkataannya sendiri. Namun tidak sahih pemarkah hadits ini, dan cukuplah jika ia sampai kepada Ibnu Abbas.

Abu Salma dari Ibnu Abdurrahman berkata: sesungguhnya bagi wali Allah di surga terdapat seorang pengantin yang tidak dilahirkan oleh Adam maupun Hawa, melainkan ia diciptakan dari za'faran. Riwayat ini dinukil dari dua sahabat, yaitu Ibnu Abbas dan Anas, dan dari dua tabi'in, yaitu Abu Salma dan Mujahid. Bagaimanapun keadaannya, mereka adalah makhluk yang dilahirkan di surga, bukan makhluk yang lahir dari ayah dan ibu. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

At-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Zahr dari Ali bin Zaid, dari Al-Haitsam, dari Abu Umamah, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam. Namun sanad ini tidak bisa dijadikan hujjah. Abu Nu'aim meriwayatkan: Ali bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail Al-Hassani menceritakan kepada kami, ia berkata: Manshur bin Al-Muhajir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Manshur Al-Abbar menceritakan kepada kami dari Anas secara marfu': *"Seandainya seorang bidadari meludah di tujuh lautan, niscaya lautan itu menjadi tawar karena manisnya mulutnya. Dan bidadari bermata indah diciptakan dari za'faran."* Jika ciptaan manusia yang terbuat dari tanah saja sudah menjadi bentuk yang paling indah dan paling

elok, maka bagaimana pula dengan sosok yang diciptakan dari bahan za'faran yang ada di sana? Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari hadits Isa bin Yusuf bin Ath-Thaba', ia berkata: Hilsu bin Muhammad Al-Kilabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim An-Nakha'i menceritakan kepada kami, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Terpancarlah cahaya di surga, lalu para penghuninya mendongakkan kepala mereka. Ternyata cahaya itu berasal dari gigi bidadari yang tersenyum kepada suaminya."*

Nu'mah bin Al-Walid meriwayatkan: Mujabbir bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Ma'dan, dari Katsir bin Murrah, ia berkata: *"Sesungguhnya di antara tambahan kenikmatan adalah bahwa awan melewati para penghuni surga dan berkata: 'Apa yang kalian inginkan untuk aku turunkan?' Maka mereka tidak menginginkan sesuatu pun melainkan diturunkan kepada mereka."* Katsir berkata: seandainya Allah memperlihatkan hal itu kepadaku, sungguh aku akan berkata: *"Turunkanlah kepada kami para pelayan-pelayan wanita yang berhias."*

Telah diriwayatkan pula mengenai bahan penciptaan mereka sifat yang lain. Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Khalid bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Khidasy, ia berkata: Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Ayyub menceritakan kepada kami dari Uqail bin Khalid, dari Az-Zuhri, bahwa Ibnu Abbas berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat sungai yang disebut Al-Baidakh, di tepinya terdapat kubah-kubah*

dari batu rubi. Di bawahnya terdapat para bidadari muda yang sedang tumbuh. Para penghuni surga berkata: 'Marilah kita pergi ke Al-Baidakh.' Lalu mereka datang dan memandangi para bidadari itu. Jika seorang laki-laki tertarik pada seorang bidadari, ia menyentuh pergelangan tangannya, dan bidadari itu pun mengikutinya."

Al-Laits bin Sa'd berkata dari Yazid bin Abi Habib, dari Al-Walid bin Abdah, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Jibril: *"Wahai Jibril, hentikan aku di hadapan para bidadari."* Lalu Jibril memberhentikan beliau di hadapan mereka. Beliau bertanya: *"Siapakah kalian?"* Mereka menjawab: *"Kami adalah bidadari-bidadari kaum yang mulia. Mereka singgah dan tidak pergi. Mereka tumbuh dan tidak menua. Mereka bersih dan tidak kotor."*

Ibnu Al-Mubarak berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abdullah bin Zahr, dari Khalid bin Imran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: suatu hari kami duduk bersama Ka'b, lalu ia berkata: *"Seandainya sebuah tangan bidadari diulurkan dari langit, niscaya ia akan menerangi bumi kita sebagaimana matahari menerangi penduduk dunia."* Kemudian ia berkata: sesungguhnya aku hanya menyebut tangannya, bagaimana pula dengan wajahnya, keputihannya, kecantikannya, dan kecantikannya.

Dalam Musnad Imam Ahmad, dari hadits Katsir bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabal, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia melainkan istrinya dari kalangan bidadari bermata indah berkata: 'Janganlah engkau menyakitinya, semoga Allah membinasakanmu! Sesungguhnya ia hanyalah tamu sementara di sisimu, yang sebentar lagi akan meninggalkanmu menuju kami.'"*

Di dalamnya juga terdapat riwayat mursal Ikrimah dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya para bidadari bermata indah jumlahnya lebih banyak dari kalian. Mereka mendoakan suami-suami mereka sambil berkata: 'Ya Allah, bantulah ia dalam agama-Mu, palingkanlah hatinya kepada ketaatan-Mu, dan sampaikan ia dengan kemuliaan-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.'"* Disebutkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Usamah bin Zaid, dari Atha', darinya.

Al-Auza'i menyebutkan dari Hassan bin Atha', dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat seorang bidadari yang disebut Al-Lu'bah. Semua bidadari surga kagum kepadanya. Mereka menepukkan tangan mereka ke bahunya dan berkata: 'Berbahagialah engkau wahai Al-Lu'bah.' Seandainya orang-orang yang merindukanmu mengetahui, tentu mereka akan bersungguh-sungguh. Di antara kedua matanya tertulis: Barangsiapa yang ingin mendapatkan yang seperti aku, hendaklah ia beramal demi ridha Tuhannya."*

Atha' As-Sulami berkata kepada Malik bin Dinar: "Wahai Abu Yahya, buatlah kami rindu." Atha' berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat seorang bidadari yang para penghuni surga membanggakan kecantikannya. Seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menetapkan bagi para penghuni surga bahwa mereka tidak akan mati, niscaya mereka akan mati karena kecantikannya."* Maka Atha' pun senantiasa bersedih karena perkataan Malik.

Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: Ja'far bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: seorang bijak bertemu dengan orang bijak lainnya, lalu berkata: "Apakah engkau merindukan bidadari bermata indah?" Ia menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Maka rindukanlah mereka, karena cahaya wajah mereka berasal dari

cahaya Allah Azza wa Jalla." Maka ia pun pingsan dan dibawa ke rumahnya, lalu kami menjenguknya selama sebulan.

Rabi'ah bin Kultsaum berkata: Al-Hasan memandang kepada kami sementara kami adalah para pemuda yang mengelilinginya, lalu berkata: *"Wahai para pemuda, tidakkah kalian merindukan bidadari bermata indah?"*

Ibnu Abi Al-Hawari berkata: Al-Hadrami menceritakan kepadaku, ia berkata: aku dan Abu Hamzah tidur di atas atap. Aku melihatnya terus berguling-guling di atas tempat tidurnya hingga pagi. Aku berkata: "Wahai Abu Hamzah, engkau tidak tidur semalam?" Ia berkata: *"Ketika aku berbaring, tergambarlah dalam benakku seorang bidadari seolah-olah aku merasakan kulitnya menyentuh kulitku."* Aku menceritakan hal itu kepada Abu Sulaiman, lalu ia berkata: "Ini adalah orang yang sangat merindukan."

Ibnu Abi Al-Hawari berkata: aku mendengar Abu Sulaiman berkata: *"Penciptaan para bidadari bermata indah itu diciptakan secara sempurna. Apabila penciptaan mereka telah sempurna, maka para malaikat membangun tenda-tenda untuk mereka."*

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dari Shalih Al-Murri, dari Zaid Ar-Raqqasyi, ia berkata: telah sampai kepadaku bahwa suatu cahaya memancar di surga dan menerangi setiap tempat, lalu dikatakan: "Apa ini?" Dijawab: "Seorang bidadari tersenyum kepada suaminya." Shalih berkata: maka seorang laki-laki di sudut majelis menjerit dan terus menjerit hingga ia meninggal dunia.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Bisyr bin Al-Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Razbi menceritakan kepada kami dari Abdul Malik Al-Juni, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: aku

mendengar Ibnu Abbas berkata: *"Seandainya seorang bidadari mengeluarkan telapak tangannya di antara langit dan bumi, niscaya semua makhluk terpesona oleh kecantikannya. Seandainya ia mengeluarkan setengah wajahnya, niscaya matahari di hadapan kecantikannya bagaikan sumbu lampu kecil di bawah sinar matahari yang tidak memiliki cahaya. Dan seandainya ia menampakkan wajahnya, niscaya kecantikannya akan menerangi seluruh antara langit dan bumi."*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Al-Husain bin Yahya dan Katsir Al-Anbari menceritakan kepadaku, dan Khuzaimah Abu Muhammad menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata: *"Terpancarlah cahaya di surga sehingga tidak ada satu tempat pun di surga yang tidak dimasuki cahaya itu. Mereka melihat dan mendapati bahwa cahaya itu berasal dari seorang bidadari yang tersenyum kepada suaminya."*

Al-Khathib meriwayatkannya dalam Tarikhnya dari hadits Abdullah bin Muhammad Al-Karkhi, ia berkata: Isa bin Yusuf Ath-Thaba' menceritakan kepadaku, ia berkata: Hilsu bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Terpancarlah cahaya di surga, lalu para penghuninya mendongakkan pandangan mereka. Ternyata cahaya itu berasal dari gigi bidadari yang tersenyum kepada suaminya."*

Al-Auza'i berkata dari Yahya bin Abi Katsir: apabila seorang wanita dari bidadari bermata indah bertasbih, tidak ada satu pohon pun di surga melainkan akan bermekaran karenanya.

Ibnu Al-Mubarak berkata: Al-Auza'i menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa para bidadari bermata indah

menyambut suami-suami mereka di pintu-pintu surga dan berkata: *"Betapa lama kami menunggu kalian. Kami adalah yang selalu ridha dan tidak pernah marah, yang selalu menetap dan tidak pernah pergi, yang kekal dan tidak pernah mati."* Dengan suara-suara terindah yang pernah didengar. Dan salah seorang dari mereka berkata: *"Engkau adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu. Tidak ada yang kurang darimu dan tidak ada yang lebih baik darimu."*

Bab Ke-55: Tentang Pernikahan Para Penghuni Surga, Hubungan Suami-Istri Mereka, Kenikmatan Sempurna yang Mereka Rasakan, Kesuciannya dari Cairan Mani dan Air Mani, Kelemahan, serta Bahwa Hal Itu Tidak Mewajibkan Mandi

Telah disebutkan sebelumnya hadits Abu Hurairah: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah kami dapat menggauli istri-istri kami di surga?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dalam satu hari dapat menggauli seratus wanita perawan."* Dan bahwa sanadnya sahih. Telah disebutkan pula hadits Abu Musa yang telah disepakati keshahiannya: *"Sesungguhnya bagi seorang mukmin di surga terdapat kemah dari satu mutiara yang berlubang, panjangnya enam puluh mil. Di dalamnya terdapat keluarga-keluarganya dan ia berkeliling menemui mereka."*

Dan hadits Anas: *"Orang mukmin di surga diberi kekuatan untuk menggauli sejumlah wanita."* Hadits ini disahihkan oleh At-Tirmidzi.

At-Thabarani, Abdullah bin Ahmad, dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Luqait bin Amir bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang ada di surga?" Beliau bersabda: *"Di sana terdapat sungai-sungai madu yang murni, sungai-sungai minuman yang tidak menimbulkan sakit kepala maupun penyesalan, sungai-sungai susu yang rasanya tidak berubah, dan air yang tidak busuk. Di sana pula terdapat buah-buahan — demi Tuhan kalian — yang sebagiannya kalian ketahui dan yang lebih baik dari semisalnya. Dan*

istri-istri yang disucikan." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah bagi kami di sana terdapat istri-istri yang salehah?" Beliau bersabda: *"Yang salehah untuk yang saleh. Mereka akan memberikan kesenangan kepada kalian sebagaimana kesenangan kalian di dunia, dan kesenangan kalian itu tanpa melahirkan anak."*

Ibnu Wahb berkata: Amru bin Al-Harits memberitahukan kepadaku dari Darraj, dari Abu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, ada seseorang yang berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami bisa menggauli wanita di surga?" Beliau bersabda: *"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dengan sungguh-sungguh. Apabila seorang laki-laki selesai, maka wanita itu kembali dalam keadaan suci dan perawan."*

At-Thabarani berkata: Ibrahim bin Jabir Al-Faqih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi Al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la bin Abdurrahman Al-Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim Al-Ahwal, dari Abul Mutawakkil, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya para penghuni surga apabila menggauli istri-istri mereka, maka para istri itu kembali sebagai perawan."* At-Thabarani berkata: tidak ada yang meriwayatkannya dari Ashim kecuali Syarik, dan Al-Ju'fi menyendiri dalam periwayatannya darinya.

At-Thabarani juga berkata: Abdan bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahim Al-Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah menceritakan kepada kami dari Hasyim bin Zaid, dari Sulaim bin Abi Yahya, bahwa ia mendengar Abu Umamah menceritakan bahwa ia

mendengar Rasulullah dan ada yang bertanya kepada beliau: "Apakah para penghuni surga bersenggama?" Beliau bersabda: *"Dengan kejantanan yang tidak pernah lemah dan syahwat yang tidak pernah putus, dengan sungguh-sungguh."*

At-Thabarani berkata: Ahmad bin Yahya Al-Halwani menceritakan kepada kami, ia berkata: Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Yazid bin Abi Malik menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: "Apakah para penghuni surga bersenggama?" Beliau bersabda: *"Ya, dengan sungguh-sungguh, namun tanpa air mani dan tanpa kematian."* Hasyim dan Khalid, meskipun ada yang mengkritik keduanya, namun bukan keduanya yang menjadi sandaran. Sabda beliau "tanpa air mani dan tanpa kematian" artinya tidak ada ejakulasi dan tidak ada kematian.

Abu Nu'aim berkata: Abu Ali Muhammad bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman Al-Muqri' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Imarah bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah radhiallahu anhu, dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau pernah ditanya: "Apakah para penghuni surga bisa menggauli istri-istri mereka?" Beliau bersabda: *"Ya, demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, dengan kejantanan yang tidak pernah lemah, kemaluan yang tidak pernah aus, dan syahwat yang tidak pernah putus."*

Al-Hasan bin Sufyan dalam Musnad-nya berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Shadaqah bin

Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abi Al-Atikah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: "Apakah para penghuni surga menikah?" Beliau bersabda: *"Ya, demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, dengan sungguh-sungguh."* Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya, *"namun tanpa air mani dan tanpa kematian."*

Sa'id bin Manshur berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru, dari Ikrimah, mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya para penghuni surga pada hari itu sedang bersuka-ria."** Ia berkata: mereka sibuk dengan mengambil keperawanan para gadis.

Abdullah bin Ahmad berkata: Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Ya'qub bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafs bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Bisyr bin Athiyyah, dari Syafiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai firman Allah: **"Sesungguhnya para penghuni surga pada hari itu sedang bersuka-ria."** Ia berkata: kesibukan mereka adalah mengambil keperawanan para gadis.

Al-Hakim berkata: Al-Ashm memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al-Abbas bin Al-Walid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Syu'aib memberitahukan kepadaku dari Al-Auza'i, mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya para penghuni surga pada hari itu sedang bersuka-ria."** Ia berkata: kesibukan mereka adalah mengambil keperawanan para gadis. Muqatil berkata: mereka disibukkan dengan mengambil keperawanan para gadis sehingga tidak mengingat para penghuni neraka dan tidak mempedulikan mereka. Abu Al-Ahwash berkata:

mereka disibukkan dengan mengambil keperawanan para gadis dari tempat tidur di dalam kemah-kemah. Sulaiman At-Taimi dari Abu Majlaz berkata: aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya para penghuni surga pada hari itu sedang bersuka-ria."** Apa kesibukan mereka? Ia menjawab: mengambil keperawanan para gadis.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Fudhail bin Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Amru, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai "dalam kesibukan yang menyenangkan": ia berkata dalam mengambil keperawanan para gadis.

Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair: bahwa syahwatnya mengalir dalam tubuhnya selama tujuh puluh tahun, ia merasakan kenikmatan itu tanpa tertimpa janabah sehingga mereka perlu bersuci, tanpa kelemahan, dan tanpa berkurangnya kekuatan. Bahkan persetubuhan mereka adalah persetubuhan kenikmatan dan kesenangan yang tidak mengandung cacat dalam segi apa pun.

Orang yang paling sempurna di dalamnya adalah mereka yang paling menjaga dirinya dari hal-hal yang haram di dunia ini. Sebagaimana orang yang meminum khamr di dunia tidak akan meminumnya di akhirat, orang yang mengenakan sutra di dunia tidak akan memakainya di akhirat, dan orang yang makan dari piring emas dan perak di dunia tidak akan memakannya di akhirat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya itu untuk mereka di dunia, dan untuk kalian di akhirat."*

Barang siapa yang telah menghabiskan kebaikan dan kelezatannya di dunia ini, maka ia akan terhalang darinya di sana. Demikian pula Allah subhanahu wa ta'ala mencela orang yang menghabiskan kebaikan-kebaikannya di dunia dan menikmatinya. Oleh karena itu, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka sangat takut akan hal itu dengan ketakutan yang sangat besar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Umar pernah melihatnya membawa daging yang ia beli untuk keluarganya seharga satu dirham. Umar berkata, "Apa ini?" Jabir menjawab, "Daging yang aku beli untuk keluargaku seharga satu dirham." Umar berkata, "Apakah setiap kali salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu, ia langsung membelinya? Tidakkah engkau mendengar Allah ta'ala berfirman: **'Kalian telah menghabiskan kebaikan-kebaikan kalian dalam kehidupan dunia kalian dan kalian telah bersenang-senang dengannya.'**" (Surat Al-Ahqaf ayat 20)

Imam Ahmad berkata, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, ia berkata: Utusan penduduk Bashrah datang bersama Abu Musa menemui Umar. Setiap hari kami masuk ke tempatnya dan ia memiliki roti tiga bagian. Kadang kami mendapatinya dilengkapi dengan minyak samin, kadang dengan minyak zaitun, kadang dengan susu, kadang pula dengan kerupuk kering yang telah ditumbuk lalu dimasak, dan kadang dengan daging yang sedikit. Suatu hari Umar berkata, "Demi Allah, aku tahu kalian merasa jijik dan tidak suka dengan makananku. Demi Allah, seandainya aku mau, aku bisa menjadi orang yang paling enak makanannya dan paling mewah hidupnya di antara kalian. Tetapi aku pernah mendengar Rasulullah

shallallahu alaihi wa sallam mencela suatu kaum karena perbuatan yang mereka lakukan, lalu beliau bersabda:" **'Kalian telah menghabiskan kebaikan-kebaikan kalian dalam kehidupan dunia kalian dan kalian telah bersenang-senang dengannya.'**" (Surat Al-Ahqaf ayat 20)

Barang siapa yang meninggalkan kelezatan yang haram karena Allah, maka ia akan mendapatkannya secara sempurna pada hari kiamat dalam bentuk yang paling sempurna. Dan barang siapa yang mengambilnya di sini, maka ia akan terhalang darinya di sana, atau berkurang kesempurnaannya. Allah tidak akan pernah menjadikan kelezatan orang yang menjerumuskan dirinya dalam kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan-Nya sama dengan kelezatan orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah. Wallahu a'lam.

Bab Ke-56: Tentang Perbedaan Pendapat Apakah di Surga Ada Kehamilan dan Kelahiran atau Tidak

Tirmidzi berkata dalam kitab Al-Jami'-nya: Telah menceritakan kepada kami Bundar, telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, ia berkata: telah menceritakan kepadaku ayahku dari Amir Al-Ahwal, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang mukmin apabila menginginkan anak di surga, maka kehamilannya, kelahirannya, dan pertumbuhannya terjadi dalam satu waktu sesuai dengan keinginannya."* Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan gharib. Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian berpendapat bahwa di surga ada hubungan suami-istri tetapi tidak ada anak. Demikianlah yang diriwayatkan dari Thawus, Mujahid, dan Ibrahim An-Nakha'i. Muhammad, yakni Al-Bukhari, berkata: Ishaq bin Ibrahim berpendapat mengenai hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang apabila seorang mukmin menginginkan anak di surga, maka hal itu terjadi dalam satu waktu sesuai kehendaknya, namun ia tidak akan menginginkannya. Muhammad berkata: Telah diriwayatkan pula dari Abu Dzarr bin Al-'Uqaili dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya penduduk surga tidak akan memiliki anak di dalamnya."* Adapun Abu Ash-Shiddiq An-Naji, namanya adalah Bakr bin Amr, ada yang mengatakan Bakr bin Qais. Demikian perkataan Tirmidzi.

Aku berkata: Sanad hadits Abu Sa'id memenuhi syarat shahih, para perawinya dapat dijadikan hujjah, namun hadits ini sangat gharib. Adapun penafsiran Ishaq perlu ditinjau ulang,

karena ia mengatakan "apabila seorang mukmin menginginkan anak," sedangkan kata "apabila" (idza) digunakan untuk sesuatu yang pasti terjadi. Seandainya dimaksudkan makna yang ia sebutkan, niscaya digunakan "seandainya seorang mukmin menginginkan anak, maka kehamilannya terjadi dalam waktu satu saat," karena sesuatu yang tidak akan terjadi lebih tepat menggunakan kata "seandainya" (law), sebagaimana sesuatu yang pasti terjadi lebih tepat menggunakan kata "apabila" (idza).

Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdan bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Sufyan Ats-Tsauri, dari Aban, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Ditanyakan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, "Ya Rasulullah, apakah penduduk surga akan dikaruniai anak? Karena anak adalah bagian dari kesempurnaan kebahagiaan." Beliau menjawab: *"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Tidak lain hanyalah seperti salah seorang dari kalian mengharapkannya, maka terjadilah kehamilannya, masa menyusuinya, dan masa remajanya."*

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Hasan Ali bin Ibrahim bin Ahmad Ar-Razi di Mekah, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Idris, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hafsh Al-Asadi, ia berkata: Aku mendengar Abu Amr bin Al-'Ala menceritakan dari Ja'far bin Tsaur Al-Abdi, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk surga akan dikaruniai anak sesuai*

keinginannya, dan kehamilannya, masa penyapihannya, serta masa remajanya terjadi dalam satu waktu."

Adapun hadits Mu'adz bin Hisyam, Bundar menyebutnya dari Amir Al-Ahwal, sedangkan Amr bin Ali menyebutnya dari Ashim Al-Ahwal. Al-Hakim berkata: Telah memberitakan kepada kami Al-Asham, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa, telah menceritakan kepada kami Sallam bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Sallam Ath-Thawil, dari Zaid Al-Ummi, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu secara marfu': *"Sesungguhnya seorang laki-laki dari penduduk surga menginginkan anak di surga, maka kehamilannya, masa penyapihannya, dan masa remajanya terjadi dalam satu waktu."* Al-Baihaqi berkata: Sanad ini sangat lemah. Adapun hadits Abu Razin yang diisyaratkan oleh Al-Bukhari adalah haditsnya yang panjang, dan kami akan menyajikannya secara lengkap untuk memperindah kitab kami ini, karena di dalamnya terdapat keagungan, kewibawaan, dan cahaya kenabian yang menunjukkan keshahihannya.

Abdullah, putra Imam Ahmad, berkata dalam Musnad ayahnya: Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad bin Hamzah menulis kepadaku dari Mush'ab bin Zubair Az-Zubairi: "Aku menulis kepadamu hadits ini, dan aku telah memaparkannya serta mendengarkannya sesuai apa yang aku tulis kepadamu, maka riwayatkanlah dariku." Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al-Mughirah Al-Khuzami, telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abis Al-Misma'i Al-Anshari dari Bani Amr bin Auf, dari Dalham bin Al-Aswad bin Abdullah bin Hajib bin Amir bin Al-Muntafiq Al-Uqaili, dari ayahnya, dari pamannya Luqaith bin Amir. Dalham berkata: Dan Abu Al-Aswad menceritakannya

kepadaku dari Ashim bin Luqaith, bahwa Luqaith berangkat sebagai utusan menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersama seorang sahabatnya yang bernama Nuhaik bin Ashim bin Malik bin Al-Muntafiq.

Luqaith berkata: "Aku dan sahabatku berangkat hingga kami tiba di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau selesai dari shalat Subuh. Beliau berdiri di hadapan orang-orang sebagai khatib dan bersabda: *'Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku telah menjaga suaraku untuk kalian sejak empat hari yang lalu agar kalian dapat mendengarku. Ketahuilah, adakah seseorang yang diutus kaumnya dan mereka berkata kepadanya: Pelajarilah untuk kami apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Namun kemudian ia terlalaikan oleh perbincangan dirinya sendiri atau percakapan temannya, atau ia terlena dalam kesesatan. Ketahuilah, sesungguhnya aku akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, sudahkah aku menyampaikan? Ketahuilah, dengarkanlah niscaya kalian akan hidup. Ketahuilah, duduklah. Ketahuilah, duduklah.'*"

Ia berkata: "Maka orang-orang pun duduk, sementara aku dan sahabatku berdiri, hingga ketika hati dan pandangan beliau telah tertuju kepada kami, aku berkata, 'Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, apa yang ada padamu dari ilmu gaib?' Beliau tertawa, demi Allah, dan menggeleng-gelengkan kepalanya, dan beliau mengetahui bahwa aku sedang mencari-cari kekeliruannya. Lalu beliau bersabda: *'Tuhanmu menjaga kunci-kunci lima perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah,'* dan beliau memberi isyarat dengan tangannya."

Aku berkata: "Apa saja itu?" Beliau bersabda: *"Pengetahuan tentang kematian — Dia telah mengetahui kapan kematian salah*

seorang dari kalian, sedangkan kalian tidak mengetahuinya. Pengetahuan tentang apa yang ada di hari esok – apa yang akan engkau makan besok, sedangkan engkau tidak mengetahuinya. Pengetahuan tentang kapan hujan turun – hari ketika Dia melihat kalian dalam keadaan hina dan khawatir, lalu Dia tetap tertawa karena Dia mengetahui bahwa pertolongan bagi kalian sudah dekat."

Luqaith berkata: "Aku berkata: 'Kita tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa.' 'Dan pengetahuan tentang hari kiamat.'"

Aku berkata: "Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ajarkanlah kepada kami dari apa yang engkau ajarkan kepada manusia dan yang engkau ketahui, karena kami berasal dari suatu kabilah yang tidak ada seorang pun yang membenarkan seperti membenaran kami, yaitu dari Madzhij yang lebih besar dari kami, Khats'am yang menjadi pelindung kami, dan keluarga kami yang kami berasal darinya."

Beliau bersabda: "*Kalian akan tinggal selama yang kalian tinggalkan, kemudian nabi kalian akan wafat. Lalu kalian akan tinggal selama yang kalian tinggalkan, kemudian akan datang teriakan dahsyat. Demi Tuhan yang engkau sembah, ia tidak akan meninggalkan sesuatu pun di permukaan bumi kecuali ia akan mati – termasuk para malaikat yang bersama Tuhanmu azza wa jalla. Maka Tuhanmu pagi harinya akan berkeliling di bumi, sementara negeri-negeri menjadi sepi dari-Nya. Kemudian Tuhanmu akan menurunkan hujan dari langit yang mengalir deras dari sisi Arsy. Demi Tuhan yang engkau sembah, ia tidak akan meninggalkan satu pun tempat gugurnya orang yang terbunuh atau tempat dikuburnya orang yang mati, kecuali ia akan membelah kuburannya hingga ia*

menciptakannya dari sisi kepalanya dan ia pun duduk tegak. Lalu Tuhanmu berkata: 'Maha! – apa yang ia alami.' Ia berkata: 'Wahai Tuhan, matikanlah aku sekarang' – padahal ia baru saja bersama keluarganya kemarin sore, sehingga engkau mengira itu adalah percakapan kita saat ini."

Luqaith berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bagaimana Allah mengumpulkan kita kembali setelah tubuh kita dihamburkan oleh angin, lapuk, dan dimakan binatang buas?' Beliau menjawab: 'Aku akan memberitahumu perumpamaan itu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernahkah engkau melihat sebidang tanah yang tandus dan kering?' Aku berkata: 'Ya.' 'Kemudian engkau mengatakan tanah itu tidak akan pernah hidup lagi. Kemudian Tuhanmu menurunkan hujan kepadanya, dan tidak beberapa lama kemudian engkau melihatnya telah menghijau seluruhnya. Demi Tuhan yang engkau sembah, sungguh Dia lebih mampu mengumpulkan mereka dari air daripada mengumpulkan tanaman bumi. Mereka pun keluar dari tempat-tempat pemakaman dan dari tempat-tempat mereka jatuh, lalu kalian memandang kepada-Nya dan Dia memandang kepada kalian.'"

Ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bagaimana bisa, sementara kita memenuhi seluruh bumi sedangkan Dia adalah satu pribadi yang memandang kepada kita dan kita memandang kepada-Nya?' Beliau menjawab: 'Aku akan memberitahumu perumpamaan itu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah – matahari dan bulan adalah satu tanda kecil dari-Nya; kalian melihat keduanya dan keduanya melihat kalian pada saat yang sama, dan kalian tidak kesulitan dalam melihat keduanya."

Demi Tuhan yang engkau sembah, sungguh Dia lebih mampu untuk melihat kalian dan kalian melihat Dia daripada keduanya."

Aku berkata: "Ya Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam, apa yang akan Tuhan kita lakukan kepada kita ketika kita bertemu dengan-Nya?" Beliau menjawab: "*Kalian akan diperlihatkan kepada-Nya dengan terbuka seluruh sisi-sisi kalian, tidak ada sesuatu pun dari kalian yang tersembunyi dari-Nya. Kemudian Tuhanmu azza wa jalla mengambil segenggam air dengan tangan-Nya lalu memercikkannya ke arah kalian. Demi Tuhan yang engkau sembah, tidak ada satu pun wajah dari kalian yang luput dari satu tetesannya. Adapun orang Muslim, itu akan menjadikan wajahnya seperti kain putih yang bersih. Adapun orang kafir, itu akan menghitamkan wajahnya seperti arang hitam. Kemudian nabi kalian Rasulallah berangkat, dan orang-orang shalih mengikuti jejaknya. Mereka meniti jembatan di atas api, dan salah seorang dari kalian menginjak bara api dan berkata: 'Aduh!' Maka Tuhanmu berfirman: 'Ya, sungguh.'* Kemudian mereka tiba di telaga Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan sangat dahaga — demi Allah, ia tidak pernah merasa kenyang sekali pun yang pernah aku lihat. Demi Tuhan kalian, tidaklah salah seorang dari kalian mengulurkan tangannya kecuali jatuh padanya sebuah cangkir yang suci dari kotoran, air kencing, dan najis. Sementara matahari dan bulan ditahan sehingga kalian tidak melihat satu pun di antara keduanya."

Ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam, lalu dengan apa kita melihat?' Beliau menjawab: '*Dengan pandangan seperti pandanganmu saat ini. Hal itu terjadi sejak matahari terbit pada hari yang menerangi bumi, kemudian berhadapan dengan gunung-gunung.*'"

Ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam, dengan apa kita dibalas atas kebaikan dan keburukan kita?' Beliau menjawab: *'Kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, dan keburukan dibalas satu kali, kecuali jika Allah memaafkan.'*"

Ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam, apa itu surga dan apa itu neraka?' Beliau menjawab: *'Demi Tuhanmu, sesungguhnya neraka memiliki tujuh pintu, dan tidak ada dua pintu di antaranya kecuali jarak antara keduanya adalah perjalanan penunggang kuda selama 70 tahun. Dan sesungguhnya surga memiliki delapan pintu, dan tidak ada dua pintu di antaranya kecuali jarak antara keduanya adalah perjalanan penunggang kuda selama 70 tahun.'*"

Ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam, apa yang kita dapatkan di surga?' Beliau menjawab: *'Di atasnya terdapat sungai-sungai madu yang murni, sungai-sungai minuman yang tidak menyebabkan sakit kepala dan tidak menimbulkan penyesalan, sungai-sungai susu yang rasanya tidak berubah, air yang tidak berbau busuk, dan buah-buahan — demi Tuhanmu, dari apa yang kalian hitung dan yang lebih baik dari sejenisnya bersamanya — serta pasangan-pasangan yang suci.'*"

Aku berkata: "Ya Rasulallah shallallahu alaihi wa sallam, apakah kita memiliki pasangan di dalamnya, ataukah mereka termasuk yang shalihah?" Beliau menjawab: *"Wanita-wanita shalihah untuk laki-laki yang shalih. Kalian akan menikmati mereka seperti kenikmatan kalian di dunia, dan mereka pun akan menikmati kalian, namun tanpa ada keturunan."*

Luqaith berkata: "Aku berkata, 'Itulah puncak yang akan kita capai dan kita tuju.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menjawabnya."

Aku berkata: "Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, atas dasar apa aku berbaiat kepadamu?" Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengulurkan tangannya dan bersabda: *"Atas dasar mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesembahan lain selain-Nya."*

Ia berkata: "Aku berkata, 'Dan sesungguhnya bagi kami apa yang ada antara timur dan barat.' Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggenggam tangannya dan membuka jari-jarinya, dan beliau mengira aku sedang mensyaratkan sesuatu yang tidak akan diberikannya."

Beliau bersabda: *"Katakanlah: kita bebas bergerak di antara keduanya di mana pun kita mau, dan tidaklah seorang pun menanggung dosa kecuali dirinya sendiri."* Maka beliau mengulurkan tangannya dan bersabda: *"Itu untukmu: engkau boleh tinggal di mana pun engkau mau, dan tidak ada yang menanggung dosa atasmu kecuali dirimu sendiri."*

Luqaith berkata: "Kami pun berpamitan. Lalu beliau bersabda tentang kami: 'Dua orang ini — demi Tuhan yang kalian sembah — sungguh, jika ada yang aku ceritakan tentang keduanya, maka sesungguhnya keduanya termasuk manusia yang paling bertakwa di dunia dan di akhirat.' Maka Ka'ab bin Al-Jaddariyyah, saudara dari Bani Bakr bin Kilab, bertanya kepada beliau: 'Siapa mereka, ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Beliau menjawab: 'Bani Al-Muntafiq, merekalah yang berhak atas itu.'"

Ia berkata: "Kami pun berpamitan, dan aku menghadap beliau seraya berkata, 'Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, apakah ada seorang pun dari orang-orang yang telah berlalu dari masa jahiliyah mereka yang mendapat kabar baik?' Beliau bersabda — seorang laki-laki dari kalangan Quraisy bertanya demikian — *'Demi Allah, sesungguhnya ayahmu Al-Muntafiq berada di neraka.'*"

Ia berkata: "Seolah-olah sebagian kulitku, wajahku, dan dagingku rontok karena apa yang beliau katakan tentang ayahku di hadapan orang banyak. Aku bermaksud mengatakan: 'Dan ayahmu, ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?' Namun kemudian yang lain terasa lebih mulia, maka aku berkata: 'Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan keluargamu?' Beliau menjawab: 'Dan keluargaku juga — demi Allah, tidaklah aku melewati sebuah kuburan orang Amiri atau Qurasyi yang musyrik, kecuali katakanlah: Muhammad mengutus aku kepadamu untuk memberitahumu kabar yang menyusahkanmu — engkau akan diseret di atas wajah dan perutmu di dalam neraka.'"

Ia berkata: "Aku berkata, 'Ya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mengapa Allah melakukan hal itu kepada mereka, padahal mereka hanya menjalankan amalan yang tidak mereka ketahui kecuali itu, dan mereka mengira bahwa mereka dalam keadaan baik?' Beliau menjawab: *'Hal itu karena Allah azza wa jalla telah mengutus pada setiap akhir zaman kepada setiap umat seorang nabi. Barang siapa yang mendurhakai nabinya, ia termasuk orang-orang yang sesat. Dan barang siapa yang menaati nabinya, ia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.'*"

Ini adalah hadits yang agung dan masyhur, tidak dikenal kecuali dari hadits Abu Al-Qasim dari Abdurrahman bin Al-

Mughirah bin Abdurrahman Al-Madani, kemudian dari riwayat Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi Al-Madani darinya. Keduanya termasuk ulama besar Madinah yang terpercaya dan dapat dijadikan hujjah dalam hadits. Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari menjadikan keduanya sebagai hujjah dan meriwayatkan dari keduanya dalam beberapa tempat dalam kitabnya. Para imam hadits meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka, di antaranya: Abu Abdurrahman bin Abdullah bin Imam Ahmad, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abi Al-Ashim, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh Al-Hafizh, Abu Abdullah bin Mandah, Al-Hafizh, Abu Bakr Ahmad bin Musa bin Mardawaih, Al-Hafizh Abu Nu'aim Al-Ashfahani, dan selain mereka dengan menerima dan menerimanya.

Al-Hafizh Abu Abdullah bin Mandah berkata: Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya meriwayatkan hadits ini, dan para pembacanya di Irak di majelis para ulama dan ahli agama tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya dan tidak ada yang berbicara tentang sanadnya. Demikian pula Abu Zur'ah dan Abu Hatim menerimanya. Abu Al-Khair bin Hamdan berkata: Ini adalah hadits agung yang tsabit (kuat) lagi masyhur.

Aku pernah bertanya kepada guru kami Abu Al-Hajjaj Al-Mirri tentangnya, dan ia berkata: "Di dalamnya terdapat keagungan kenabian." Para penolak kelahiran di surga berkata: Hadits ini secara tegas menafikan adanya kelahiran, dan kata "apabila ia menginginkan" terikat oleh syarat, dan keterikatan syarat tidak mengharuskan terjadinya hal yang disyaratkan maupun syaratnya. Meskipun "apabila" (idza) secara lahirnya menunjukkan sesuatu yang pasti, ia pun kadang digunakan untuk sekadar keterikatan

yang lebih umum, mencakup yang pasti maupun tidak. Mereka berkata: Dalam konteks ini hal tersebut menjadi kewajiban karena beberapa alasan.

Pertama: Hadits Abu Razin.

Kedua: Firman Allah ta'ala: **"Dan bagi mereka di dalamnya terdapat pasangan-pasangan yang suci"** (Surat Al-Baqarah ayat 25) – yaitu mereka yang disucikan dari haid, nifas, dan penyakit. Sufyan berkata: Ibnu Abi Najih memberitahu kami dari Mujahid – "suci" artinya dari haid, buang air besar, buang air kecil, dahak, air ludah, mani, dan melahirkan. Abu Mu'awiyah berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha' – "pasangan-pasangan yang suci" artinya dari melahirkan, haid, buang air besar, dan buang air kecil.

Ketiga: Sabda beliau: *"tidak ada mani dan tidak ada kematian,"* sebagaimana telah lalu. Anak hanya lahir dari air laki-laki, maka apabila tidak ada mani, tidak ada madzyi, dan tidak ada senggama, maka tidak ada kelahiran.

Keempat: Sesungguhnya telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan tersisa kekosongan di surga, lalu Allah menciptakan makhluk untuk menempatnya."* Seandainya di surga ada kelahiran, niscaya anak-anak mereka lebih berhak mengisi kekosongan itu daripada selain mereka.

Kelima: Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan kehamilan dan kelahiran bersamaan dengan haid dan mani. Seandainya perempuan bisa hamil di surga, niscaya haid dan ejakulasi tidak akan terputus dari mereka.

Keenam: Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala menetapkan keturunan di dunia karena Dia menetapkan kematian, mengeluarkan manusia ke dunia ini satu generasi setelah generasi lainnya, dan menjadikan bagi mereka batas waktu yang mereka tuju. Seandainya tidak ada keturunan, niscaya jenis manusia akan punah. Oleh karena itu para malaikat tidak berketurunan, karena mereka tidak mati sebagaimana matinya manusia dan jin. Maka apabila hari kiamat tiba, Allah subhanahu wa ta'ala mengeluarkan seluruh manusia dari bumi dan membangkitkan mereka untuk keabadian, bukan untuk kematian. Mereka tidak lagi membutuhkan keturunan untuk melestarikan jenis manusia karena mereka diciptakan untuk keabadian dan kelestarian. Maka penduduk surga tidak berketurunan, demikian pula penduduk neraka.

Ketujuh: Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."** (Surat Ath-Thur ayat 21) Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa Dia akan memuliakan mereka dengan menghubungkan keturunan mereka yang dahulu ada bersama mereka di dunia. Seandainya di surga ada keturunan baru yang dilahirkan bagi mereka, niscaya Allah akan menyebutnya sebagaimana Dia menyebutkan keturunan mereka di dunia, karena kesenangan mata mereka juga ada padanya sebagaimana pada keturunan mereka dari ahli dunia.

Kedelapan: Ini tidak terlepas dari dua kemungkinan: dikatakan bahwa keturunan terus berlangsung tanpa batas, atau hingga batas tertentu kemudian berhenti. Keduanya tidak ada jalan untuk mengatakannya: yang pertama mengharuskan

berkumpulnya individu yang tidak terbatas, dan yang kedua mengharuskan terputusnya sejenis kenikmatan penduduk surga dan kegembiraan mereka, yang mana itu adalah mustahil. Tidak pula dapat dikatakan bahwa ada keturunan yang bersamanya ada kematian dan satu generasi menggantikan generasi lainnya, karena tidak ada kematian di sana.

Kesembilan: Sesungguhnya manusia di surga tidak tumbuh berkembang sebagaimana tumbuh di dunia. Para pelayan surga yang masih muda tidak tumbuh besar, dan para laki-laki juga tidak berkembang sebagaimana telah lalu. Mereka adalah pelayan muda yang tidak berubah, dan para penghuni surga adalah pemuda berusia 33 tahun yang tidak berubah. Seandainya di surga ada kelahiran, niscaya anak yang dilahirkan pasti tumbuh berkembang hingga menjadi laki-laki dewasa. Dan diketahui bahwa anak-anak yang meninggal akan dikembalikan sebagai pemuda berusia 33 tahun tanpa pertumbuhan, hal ini menjelaskan perkara ini.

Kesepuluh: Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala membangkitkan penduduk surga dengan kebangkitan para malaikat atau lebih sempurna dari kebangkitan mereka, sehingga mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak tidur, diberi ilham untuk bertasbih, tidak menjadi tua seiring berjalannya masa, dan tubuh mereka tidak tumbuh berkembang. Bahkan ukuran yang dijadikan untuk mereka menjadi tetap bagi mereka selamanya. Wallahu a'lam.

Inilah yang ada dalam permasalahan ini. Adapun ucapan sebagian mereka bahwa kemampuan Allah meliputi segalanya dan semuanya adalah mungkin, dan ucapan sebagian lain bahwa surga adalah negeri para mukallaf yang mereka berhak atasnya dengan

amalan, dan permasalahan-permasalahan semacam itu — ia adalah pembahasan yang berharga dan terdapat dalam kitab-kitab para ulama. Wallahut-taufiq — Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Al-Hakim berkata: Al-Ustadz Abu Sahl berkata: Para ahli penyimpangan mengingkari hadits ini — yakni hadits tentang kelahiran di surga — padahal hadits ini diriwayatkan dari beberapa sanad. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang hal itu, lalu beliau bersabda: *"Hal itu akan terjadi sebagaimana yang kami riwayatkan."* Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Di dalamnya terdapat apa yang diinginkan oleh jiwa-jiwa dan yang menyenangkan pandangan."** (Surat Az-Zukhruf ayat 71) Dan tidaklah mustahil bahwa seorang mukmin yang dibebaskan dari syahwatnya, yang disucikan, yang didekatkan, yang diberi kuasa atas kenikmatan-kenikmatannya, menginginkan penyejuk mata dan buah hati dari orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka berupa pasangan-pasangan yang suci.

Jika dikatakan: Dalam hadits disebutkan bahwa mereka tidak haid dan tidak nifas, lalu di mana anak itu akan berada?

Aku berkata: Haid adalah sebab kelahiran yang berlangsung lama dengan kehamilan dalam banyak kasus dan persalinan. Demikian pula semua tanah di dunia dengan sumber air minum, makanan, dan pakaian — sesuai dengan apa yang dikenal dari kelelahan dan kepayahan beserta akibat-akibat yang ditimbulkan oleh masing-masing dari apa yang ditakuti dan dikhawatirkan akibatnya. Khamr dunia yang haram, yang menguasai setiap bencana, telah Allah ta'ala siapkan bagi penduduk surga tanpa

bencana dan berlimpah kenikmatannya. Maka mengapa tidak boleh bahwa anak pun seperti itu? Demikian ucapannya.

Aku berkata: Para penolak kelahiran di surga tidak menolaknya karena penyimpangan hati mereka, melainkan karena hadits Abu Razin yang menyebutkan "tidak ada keturunan." Kami telah menyebutkan dari ucapan Atha' dan selainnya bahwa "pasangan yang suci" artinya suci dari melahirkan dan haid. Tirmidzi telah meriwayatkan dari para ulama salaf dan khalaf dua pendapat dalam hal ini. Tirmidzi pun meriwayatkan pendapat Abu Ishaq yang mengingkarinya. Abu Umamah dalam haditsnya menyebutkan: *"tidak ada mani dan tidak ada kematian."* Surga bukanlah negeri berketurunan, melainkan negeri keabadian dan kekekalan, di mana tidak ada kematian bagi orang yang ada di dalamnya, sehingga keturunan bisa menggantikan kedudukan mereka.

Adapun hadits Abu Sa'id Al-Khudri ini, sanad yang paling baik adalah sanad Tirmidzi, namun ia sudah menghukuminya dengan gharib dan berkata bahwa ia tidak dikenal kecuali dari hadits Abu Ash-Shiddiq An-Naji. Dan lafazhnya pun mengalami kegoncangan: kadang diriwayatkan "apabila ia menginginkan anak," kadang "bahwa ia menginginkan anak," dan kadang "bahwa seorang laki-laki dari penduduk surga akan dikaruniai anak." Wallahu a'lam.

Jika memang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda demikian, maka itulah kebenaran yang tidak diragukan. Lafazh-lafazh tersebut tidak saling bertentangan. Adapun hadits Abu Razin "tidak ada keturunan" — ini menafikan keturunan yang dikenal di dunia, dan tidak menafikan kelahiran yang kehamilannya, penyapihannya, dan masa remajanya terjadi dalam waktu satu jam. Inilah sejauh mana ilmu kami yang terbatas dalam

permasalahan ini. Kami telah memaparkan di dalamnya apa yang mungkin tidak engkau temukan di luar kitab ini. Wallahu a'lam.

Bab Ke-57: Tentang Nyanyian Surga, Nyanyian Para Bidadari, serta Kesenangan dan Kenikmatan di Dalamnya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan pada hari terjadinya Kiamat, pada hari itu mereka akan berpisah. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka berada di dalam taman surga yang penuh kesenangan."** (Ar-Rum: 14-15)

Muhammad bin Jarir berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Musa Al-Harasi, ia berkata telah menceritakan kepada kami Amir bin Nisaf, ia berkata aku bertanya kepada Yahya bin Abi Katsir tentang firman Allah Azza wa Jalla "maka mereka di dalam taman yang menyenangkan (yuhbarun)". Ia menjawab: "Al-habrah" itu artinya kenikmatan dan mendengarkan (sama'). Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Firyabi, telah menceritakan kepada kami Dhamrah bin Rabi'ah dari Al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir tentang firman "yuhbarun", ia berkata: "Itu adalah mendengarkan di surga." Hal ini tidak bertentangan dengan pendapat Ibnu Abbas yang menafsirkannya sebagai "dimuliakan", dan Mujahid serta Qatadah menafsirkannya sebagai "diberi kenikmatan", karena kenikmatan pendengaran melalui sima' termasuk bagian dari al-habrah dan an-na'im.

At-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Hannad dan Ahmad bin Mani', keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ishaq dari An-Nu'man bin Sa'ad dari Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat tempat berkumpul para bidadari bermata jeli, mereka mengangkat suara-suara yang belum pernah didengar makhluk sejenisnya. Mereka berkata: Kami adalah para penghuni abadi yang tidak akan binasa, kami adalah para penghuni yang mewah yang tidak akan sengsara, kami adalah orang-orang yang ridha yang tidak akan murka. Berbahagialah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya."

Dalam bab ini terdapat juga hadits dari Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan Anas. Hadits Ali adalah hadits yang gharib.

Aku (penulis) katakan: Dalam bab ini juga terdapat hadits dari Ibnu Abi Aufa, Abu Umamah, dan Abdullah bin Umar.

Adapun hadits Abu Hurairah: Ja'far Al-Firyabi berkata: Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Maslamah dari Abu Abdurrahman dari Zaid bin Abi Anisah dari Al-Minhal bin Amr dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Sesungguhnya di surga ada sebuah sungai yang panjangnya sepanjang surga, di kedua tepinya berdiri para gadis berhadapan, mereka bernyanyi dengan suara-suara yang didengar oleh seluruh makhluk. Tidak ada kenikmatan di surga yang seperti ini." Kami bertanya: "Wahai Abu Hurairah, apakah nyanyian itu?" Ia menjawab: "Insya Allah berupa tasbih, tahmid, takdis, dan pujian kepada Rabb Azza wa Jalla."

Demikianlah diriwayatkan secara mauquf. Abu Nu'aim dalam kitab "Sifat Al-Jannah" meriwayatkan dari hadits Maslamah bin Ali dari Zaid bin Waqid dari seorang lelaki dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon yang batangnya dari emas dan ranting-rantingnya dari zamrud dan mutiara. Angin berhembus padanya sehingga pepohonan itu saling bergesekan, dan tidak pernah didengar suara apapun yang lebih merdu darinya."

Adapun hadits Anas: Abu Nu'aim berkata: Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik dari Ibnu Abi Dzi'b dari Aun bin Al-Hathab dari Abdullah bin Rafi' dari Abul Asna dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya para bidadari bermata jeli bernyanyi di surga, mereka berkata: Kami adalah bidadari-bidadari yang cantik jelita, diciptakan untuk para suami yang mulia."

Hadits ini juga diriwayatkan Ibnu Abi Ad-Dunya: telah menceritakan kepada kami Abu Khaitsamah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Umar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b dari Abu Abdillah bin Rafi' dari sebagian anak keturunan Anas, lalu disebutkan hadits tersebut.

Adapun hadits Ibnu Abi Aufa: Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari kitab aslinya, telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun, telah menceritakan kepada kami Hamid bin Yahya Al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad Al-Mu'addib, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Abi Tsaur dan telah menceritakan kepadaku Sa'd Ath-Tha'i dari Abdurrahman bin Sabith dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Setiap penghuni surga dinikahkan dengan 4.000 perawan dan 8.000 janda serta 100 bidadari. Mereka berkumpul setiap tujuh hari sekali, lalu mengucapkan dengan suara-suara yang merdu yang belum pernah didengar makhluk sejenisnya: Kami adalah yang abadi sehingga tidak akan binasa, kami yang mewah sehingga tidak akan sengsara, kami yang ridha sehingga tidak akan murka, kami yang menetap sehingga tidak akan pergi. Berbahagialah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya."

Adapun hadits Abu Umamah: Ja'far Al-Firyabi berkata: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid dari Abu Malik dari ayahnya dari Khalid bin Ma'dan dari Abu Umamah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Tidaklah seorang hamba masuk surga kecuali akan duduk di sisi kepalanya dan kakinya dua orang bidadari yang menyanyikan untuknya dengan suara terindah yang pernah didengar manusia dan jin, bukan dengan seruling setan."

Adapun hadits Ibnu Umar: Ath-Thabarani berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Rifa'ah Imarah bin Watsimah bin Musa bin Al-Furat Al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya istri-istri penghuni surga bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara terindah yang tidak pernah didengar siapapun. Di antara yang mereka nyanyikan adalah: Kami adalah sebaik-baik dan seindah-indah wanita, istri-istri para lelaki mulia yang memandang dengan mata yang sejuk. Dan di antara

yang mereka nyanyikan: Kami adalah yang abadi sehingga tidak akan pergi, kami yang aman sehingga tidak akan takut, kami yang menetap sehingga tidak akan berpindah."

Ath-Thabarani berkata: Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Zaid bin Aslam kecuali Muhammad, dan hanya Ibnu Abi Maryam yang meriwayatkannya sendirian.

Ibnu Wahb berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Ayyub, ia berkata: Seorang lelaki Quraisy bertanya kepada Ibnu Syihab: "Apakah di surga ada sima' (nyanyian/musik)? Karena aku sangat menyukainya." Ibnu Syihab menjawab: "Ya, demi Dzat yang jiwa Ibnu Syihab berada di tangan-Nya! Sesungguhnya di surga ada pohon-pohon yang buahnya mutiara dan zamrud. Di bawahnya ada para gadis muda yang bernyanyi dengan berbagai macam lagu, mereka berkata: Kami adalah para penghuni mewah yang tidak akan sengsara, kami adalah yang abadi yang tidak akan mati. Mereka bernyanyi dengan berbagai macam lagu. Ketika pohon-pohon itu mendengarnya, sebagian pohon saling bergesekan dengan yang lainnya, kemudian para bidadari ikut menyahut, dan kami pun tidak tahu mana yang lebih indah, suara para bidadari atautkah suara pepohonan itu."

Ibnu Wahb berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Laits bin Sa'd dari Khalid bin Yazid:

"Sesungguhnya para bidadari bermata jeli bernyanyi untuk suami-suami mereka, mereka berkata: Kami adalah sebaik-baik dan seindah-indah wanita, istri-istri para pemuda yang mulia. Kami adalah yang abadi sehingga tidak akan mati, kami yang mewah sehingga tidak akan sengsara, kami yang ridha sehingga tidak akan murka, kami yang menetap sehingga tidak akan pindah. Di dada

salah seorang dari mereka tertulis: Engkau adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu, jiwaku ada padamu, mataku tidak pernah melihat yang sepertimu."

Ibnu Al-Mubarak berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Katsir:

"Sesungguhnya para bidadari menyambut suami-suami mereka di pintu-pintu surga, mereka berkata: Sudah lama kami menunggu kalian. Kami adalah yang ridha sehingga tidak akan murka, yang menetap sehingga tidak akan pindah, yang abadi sehingga tidak akan mati. Dengan suara-suara terindah, dan salah satu dari mereka berkata: Engkau adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu, tidak ada yang lebih rendah darimu dan tidak ada yang lebih utama selain darimu."

Bagian: Mereka Memiliki Pendengaran yang Lebih Tinggi dari Ini

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepadaku Dahtam bin Al-Fadhl Al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih indah suaranya daripada Israfil. Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkannya, lalu ia mulai melantunkan sima'. Maka tidak ada satu malaikat pun di langit kecuali terputus shalatnya. Hal itu berlangsung selama yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: *"Demi keagungan dan kebesaran-Ku, seandainya para hamba mengetahui seberapa besar keagungan-Ku, niscaya mereka tidak akan menyembah selain Aku."*

Telah menceritakan kepadaku Dawud bin Umar Adh-Dhaibi, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Malik bin Anas dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata:

"Pada hari Kiamat seorang penyeru berseru: Di manakah orang-orang yang dahulu menjaga pendengaran dan jiwa mereka dari majelis-majelis yang melalaikan dari Allah dan dari seruling-seruling setan? Tempatkanlah mereka di taman-taman minyak kesturi. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat: Perdengarkan kepada mereka pujian dan pengagungan-Ku."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Hasan, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abi Bakr, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Malik bin Dinar tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya baginya kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."** (Shad: 25), ia berkata:

*"Pada hari Kiamat diperintahkan sebuah mimbar yang tinggi dan diletakkan di surga, kemudian dipanggil: Wahai Dawud, pujilah Aku dengan suara yang indah dan merdu itu yang dahulu kamu gunakan untuk memuji-Ku di dunia. Maka suara Dawud membuat penghuni surga terlena dari semua kenikmatan yang ada. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: **"Maka Kami ampuni dosanya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."** (Shad: 25)*

Hammad bin Salamah menyebutkan dari Tsabit Al-Bunani dan Hajjaj Al-Aswad dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Sesungguhnya Allah Jalla Tsana'uhu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya para hamba-Ku dahulu menyukai suara yang indah di dunia, tetapi mereka meninggalkannya karena Aku. Maka perdengarkan kepada para hamba-Ku suara-suara tahlil, tasbih, dan takbir yang belum pernah mereka dengar sejenisnya sama sekali."

Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab Az-Zuhd milik ayahnya berkata: Telah menceritakan kepadaku Ali bin Muslim Ath-Thusi, telah menceritakan kepadaku Sayyar, telah menceritakan kepada kami Ja'far, telah menceritakan kepada kami Malik bin Dinar tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan sesungguhnya baginya kedudukan yang dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."** (Shad: 40), ia berkata:

"Allah Subhanahu memerintahkan Dawud untuk berdiri di dekat kaki Arsy, kemudian berfirman: Wahai Dawud, pujilah Aku hari ini dengan suara yang indah dan merdu itu. Dawud berkata: Ilahi, bagaimana aku memuji-Mu sedangkan Engkau telah mengambilnya dariku di dunia? Allah Azza wa Jalla berfirman: Sesungguhnya Aku mengembalikannya kepadamu. Maka Allah mengembalikannya, dan suaranya menjadi semakin indah. Maka suara Dawud membuat penghuni surga terlena dari semua kenikmatan mereka."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim Al-Harrani, telah menceritakan kepada kami Miskin bin Bukair dari Al-Auza'i dari Ubaidah bin Abi Lubabah, ia berkata:

"Sesungguhnya di surga ada sebuah pohon yang buahnya zamrud, yakut, dan mutiara. Allah mengutus angin sehingga pohon-pohon itu saling bergesekan dan terdengar suara-suara yang belum pernah didengar yang lebih merdu darinya."

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Yazid dan Ibrahim bin Sa'id, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al-Aqadi, telah menceritakan kepada kami Ruf'ah bin Shalih dari Salamah bin Zahram dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Di surga ada sebuah pohon di atas batang yang seukurannya dapat ditempuh oleh seorang penunggang kuda dalam seratus tahun dalam naungannya. Mereka bercakap-cakap di bawah naungannya, lalu sebagian dari mereka merindukan hiburan dunia dan menyebutkannya. Maka Allah mengutus angin dari surga yang menggerakkan pohon itu dengan segala macam hiburan yang ada di dunia."

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ashim, telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Sa'id Al-Haritsi, ia berkata: Aku diceritakan bahwa:

"Di surga ada semak-semak dari batang buluh emas yang buahnya mutiara. Apabila penghuni surga menginginkan untuk mendengar suara yang indah, Allah mengutus angin ke semak-semak itu, lalu angin itu membawa kepada mereka setiap suara yang mereka inginkan."

Bagian: Pendengaran yang Lebih Tinggi dari Semua Ini

Bagi mereka ada pendengaran yang jauh lebih tinggi dari semua itu, yang membuat semua pendengaran menjadi sirna. Yaitu ketika mereka mendengar kalam (firman) Rabb Yang Maha Agung, sapaan-Nya, salam-Nya kepada mereka, percakapan-Nya

dengan mereka, dan ketika Dia membacakan kalam-Nya kepada mereka. Apabila mereka mendengarnya langsung dari-Nya, seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu.

Akan datang kepadamu, wahai penganut Sunnah, hadits-hadits sahih dan hasan dalam hal ini, yang merupakan berita paling membahagiakan bagimu di dunia, paling menyenangkan bagi pendengaranmu, dan paling menyejukkan matamu. Karena tidak ada kenikmatan di surga yang lebih besar daripada memandang wajah Rabb Ta'ala dan mendengar kalam-Nya langsung dari-Nya. Dan tidaklah para penghuni surga diberi sesuatu yang lebih mereka cintai daripada itu.

Abu Asy-Syaikh menyebutkan dari Shalih bin Habban dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata:

"Sesungguhnya penghuni surga masuk dua kali setiap hari menghadap Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa) Jalla Jalaluhu. Kemudian dibacakan kepada mereka Al-Quran, sementara setiap orang di antara mereka telah duduk di tempatnya masing-masing, di atas mimbar-mimbar dari mutiara, yakut, zamrud, emas, dan zamrut. Tidak pernah sejuk mata mereka dengan sesuatu pun, dan tidak pernah mereka mendengar sesuatu pun yang lebih agung dan lebih indah dari itu. Kemudian mereka kembali ke tempat-tempat tinggal mereka dalam keadaan menikmati kenikmatan dan sejuk mata mereka, hingga hari berikutnya yang serupa."

Bab Ke-58: Tentang Kendaraan Penghuni Surga, Kuda-kuda Mereka, dan Tunggangan Mereka

At-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali, telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi dari Alqamah bin Martsad dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apakah di surga ada kuda?" Beliau menjawab:

"Jika Allah memasukkanmu ke surga, kamu tidak akan menginginkan sesuatu kecuali kamu akan ditunggangi di atasnya pada seekor kuda dari yakut merah yang terbang membawamu ke mana saja kamu mau di surga."

Ia berkata: Seorang lelaki lain bertanya: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apakah di surga ada unta?" Beliau tidak menjawab sebagaimana yang beliau jawab kepada yang sebelumnya, beliau bersabda:

"Jika Allah memasukkanmu ke surga, di dalamnya kamu akan mendapatkan apa yang diinginkan jiwamu dan menyenangkan matamu."

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak dari Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abdurrahman bin Sabith dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan makna yang serupa. Dan ini lebih sahih dari hadits Al-Mas'udi.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin Samrah Al-Ahmasi, telah menceritakan kepada kami Abu

Mu'awiyah dari Washil bin As-Sa'ib dari Abu Saurah dari Abu Ayyub, ia berkata: Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku sangat mencintai kuda. Apakah di surga ada kuda?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Jika kamu masuk surga, kamu akan didatangkan seekor kuda dari yakut yang memiliki dua sayap, lalu kamu ditunggangi di atasnya, kemudian ia terbang membawamu ke mana saja kamu mau."

At-Tirmidzi berkata: Hadits ini sanadnya tidak kuat. Kami tidak mengetahuinya dari hadits Abu Ayyub kecuali dari jalur ini. Abu Saurah adalah keponakan Abu Ayyub, ia sangat dilemahkan dalam hadits. Ibnu Ma'in melemahkannya dengan keras. Aku mendengar Muhammad bin Ismail berkata: Abu Saurah ini adalah perawi yang haditsnya munkar, ia meriwayatkan hadits-hadits munkar dari Abu Ayyub yang tidak ada yang mengikutinya.

Aku (penulis) katakan: Adapun hadits Alqamah bin Martsad, Alqamah tidak konsisten dalam periwayatannya. Kadang ia berkata: dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya; kadang ia berkata: dari Abdurrahman bin Sabith dari Umair bin Sa'idah, ia berkata: "Aku mencintai kuda, maka aku bertanya: Apakah di surga ada kuda, wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"

Kadang ia berkata: "Seorang lelaki Anshar yang bernama Umair bin Sa'idah berkata: Wahai Rasulullah." Kadang ia berkata: dari Abdurrahman bin Sabith dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. At-Tirmidzi menjadikan riwayat ini lebih sahih dari hadits Al-Mas'udi karena Sufyan lebih kuat hafalan dan lebih terpercaya darinya.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits Alqamah ini dan berkata: dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, bahwa seorang Arab Badui berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apakah di surga ada unta?" Beliau bersabda:

"Wahai orang Arab, jika Allah memasukkanmu ke surga, di dalamnya kamu akan melihat apa yang diinginkan jiwamu dan menyenangkan matamu."

Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dari hadits Alqamah dari Yahya bin Ishaq dari Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda — lalu disebutkan tentang surga — beliau bersabda:

"Al-Firdaus adalah surga yang paling tinggi kubahnya dan paling luas tempatnya. Darinya mengalir sungai-sungai surga, dan di atasnya diletakkan Arsy pada hari Kiamat."

Kemudian seorang lelaki berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku adalah orang yang sangat menyukai kuda, apakah di surga ada kuda?" Beliau bersabda:

"Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sesungguhnya di surga ada kuda dan unta yang terbang ringan, berjalan cepat di antara pepohonan surga. Para penghuninya saling mengunjungi di atasnya ke mana saja mereka mau."

Kemudian seorang lelaki lain berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku sangat menyukai unta." Lalu disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Adapun hadits Abu Saurah, tidak dikenal kecuali dari hadits Washil bin As-Sa'ib darinya. Tidak ada yang meriwayatkannya

darinya selain Yahya bin Jabir Ath-Tha'i. Abu Dawud telah mengeluarkan haditsnya: "Akan dibuka untuk kalian berbagai negeri dan kalian akan dibagi menjadi beberapa pasukan." Ibnu Majah juga mengeluarkan dari Abu Ayyub: "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam berwudhu lalu membasuh jenggotnya." Dan satu hadits lagi dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Sehingga kalian meminta izin."** (An-Nur: 27). At-Tirmidzi hanya mengeluarkan haditsnya tentang kuda surga saja.

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari hadits Jabir bin Nuh dari Washil dengannya, dan berkata:

"Sesungguhnya penghuni surga saling mengunjungi satu sama lain dengan menunggang unta betina putih seakan-akan unta-unta itu adalah yakut. Dan tidak ada binatang ternak di surga kecuali kuda dan unta."

Abu Asy-Syaikh berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Zakariya, telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah dari Abul Hakam dari Abu Khalid dari Al-Hasan Al-Bashri dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Apabila penghuni surga masuk ke surga, datanglah kepada mereka kuda-kuda dari yakut merah yang memiliki sayap, tidak buang air kecil dan tidak buang kotoran. Mereka lalu duduk di atasnya kemudian kuda-kuda itu terbang membawa mereka di surga. Kemudian Al-Jabbar menampakkan diri kepada mereka, maka ketika mereka melihat-Nya, mereka bersujud. Al-Jabbar Ta'ala berfirman kepada mereka: Angkatlah kepala kalian, karena hari ini bukan hari beramal, ini hanyalah hari kenikmatan dan kemuliaan. Maka mereka mengangkat kepala mereka, lalu Allah menurunkan

hujan wewangian kepada mereka. Mereka kemudian melewati gundukan-gundukan minyak kesturi, dan Allah mengutus angin ke gundukan-gundukan itu sehingga angin menebarkannya kepada mereka, hingga mereka kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan berdebu dan acak-acakan."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Telah menceritakan kepada kami Hammam dari Qatadah dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

"Di surga terdapat kuda-kuda pilihan terbaik dan unta-unta betina yang mulia."

Bab Ke-59: Tentang Kunjungan Penghuni Surga Satu Sama Lain dan Kenangan Mereka tentang Apa yang Terjadi di Antara Mereka di Dunia

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata: Sesungguhnya aku dahulu di dunia mempunyai seorang teman, yang berkata: Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan? Apakah jika kita telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar akan mendapat balasan? Ia berkata: Apakah kalian ingin menengok? Maka ia menengok, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka. Ia berkata: Demi Allah, kamu hampir-hampir menjerumuskanku. Dan kalaulah bukan karena nikmat Tuhanku, tentulah aku termasuk orang-orang yang diseret ke sana."** (Ash-Shaffat: 50-57)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan bahwa penghuni surga sebagian menghadap kepada sebagian yang lain, bercakap-cakap dan saling bertanya tentang keadaan-keadaan yang ada di dunia. Perbincangan dan kenangan itu membawa mereka kepada perkataan salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu di dunia mempunyai seorang teman yang mengingkari kebangkitan dan hari akhirat." Ia berkata seperti yang Allah kisahkan darinya: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan bahwa kita akan dibangkitkan dan diberi balasan atas amal-amal kita dan dihisab setelah kita hancur dimakan tanah dan menjadi tanah serta tulang belulang?" Kemudian orang mukmin itu berkata kepada saudara-saudaranya

di surga: "Apakah kalian ingin menengok ke neraka untuk melihat tempat tinggal temanku ini dan apa yang terjadi padanya?"

Pendapat ini adalah yang paling jelas. Ada dua pendapat lain: Pertama, bahwa para malaikat berkata kepada orang-orang yang sedang berkenang-kenang dan bercakap-cakap satu sama lain: "Apakah kalian ingin menengok?" Ini diriwayatkan oleh Atha' dari Ibnu Abbas. Kedua, bahwa itu adalah firman Allah Azza wa Jalla kepada penghuni surga, Dia berfirman kepada mereka: "Apakah kalian ingin menengok?" Yang benar adalah pendapat pertama, bahwa ini adalah perkataan orang mukmin kepada teman-teman dan lawan bicaranya. Seluruh konteks dan berita tentangnya dan keadaan temannya menunjukkan demikian.

Ka'ab berkata: "Antara surga dan neraka terdapat lubang-lubang, maka apabila seorang mukmin ingin memandang musuhnya yang ada di dunia, ia memandang melalui salah satu lubang tersebut."

Firman-Nya "fa-iththala'a" artinya ia melihat dari atas. Muqatil berkata: "Ketika ia berkata kepada penghuni surga: 'Apakah kalian ingin menengok?' mereka berkata kepadanya: 'Kamu lebih mengenalnya daripada kami, maka tengokkan saja engkau. Maka ia memandang dari atas dan melihat temannya di tengah-tengah neraka Jahim.'"

Kalau bukan karena Allah memperkenalkannya kepadanya, tentu ia tidak akan mengenalinya, karena wajah, warna, dan seluruh dirinya telah berubah akibat siksaan yang sangat berat. Maka saat itulah ia berkata seperti yang Allah Ta'ala firmankan: **"Kamu hampir-hampir menjerumuskanku. Dan kalaulah bukan karena nikmat Tuhanku, tentulah aku termasuk orang-orang yang diseret**

ke sana." (Ash-Shaffat: 56-57) Artinya: hampir-hampir kamu membinasakanku. Dan kalaulah bukan karena Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang hadir bersamamu dalam siksaan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya. Mereka berkata: Sesungguhnya kami dahulu ketika berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut. Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari siksaan neraka yang sangat panas. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Dermawan lagi Maha Penyayang."** (Ath-Thur: 25-28)

Ath-Thabarani berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Sahl bin Utsman, telah menceritakan kepada kami Al-Musayyab bin Syarik dari Bisyr bin Numair dari Al-Qasim dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: "Apakah penghuni surga saling mengunjungi?" Beliau menjawab:

"Yang berkedudukan tinggi mengunjungi yang berkedudukan rendah, tetapi yang berkedudukan rendah tidak mengunjungi yang berkedudukan tinggi – kecuali orang-orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka datang dari mana saja yang mereka mau, menunggang unta-unta betina yang membawa bantal-bantal."

Ad-Dawraqi berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah At-Tabudzaki, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al-Mughirah dari Humaid bin Hilal, ia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa penghuni surga, yang berkedudukan tinggi mengunjungi yang berkedudukan rendah, tetapi yang

berkedudukan rendah tidak mengunjungi yang berkedudukan tinggi.

Telah berlalu hadits Alqamah bin Martsad dari Yahya bin Ishaq dari Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu.

Ath-Thabarani berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdus, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Jabir bin Nuh dari Washil bin As-Sa'ib dari Abu Saurah dari Abu Ayyub secara marfu':

"Sesungguhnya penghuni surga saling mengunjungi dengan menunggang unta-unta betina."

Telah berlalu hadits ini. Penghuni surga saling mengunjungi di dalamnya dan sebagian dari mereka menziarahi sebagian yang lain. Dengan itulah kenikmatan dan kebahagiaan mereka menjadi sempurna.

Oleh karena itu Haritsah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bertanya: "Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Haritsah?" Ia menjawab: "Aku pagi ini menjadi seorang mukmin yang sejati." Beliau bersabda: "Setiap kebenaran itu ada hakikatnya, maka apa hakikat imanmu?" Ia berkata: "Jiwaku telah berpaling dari dunia. Aku tidak tidur di malam hari dan aku membiarkan diriku haus di siang hari. Seakan-akan aku melihat Arsy Tuhanku tampak nyata, dan melihat penghuni surga saling mengunjungi di dalamnya, serta melihat penghuni neraka diazab di dalamnya." Maka beliau bersabda: *"Ini adalah seorang hamba yang Allah telah menerangi hatinya."*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib,

telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Dinar dari Ar-Rabi' bin Shabih dari Al-Hasan dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila penghuni surga masuk ke surga, para sahabat saling merindukan satu sama lain. Maka ranjang ini bergerak mendekati ranjang itu, dan ranjang itu mendekati ranjang ini, hingga mereka semua berkumpul. Salah seorang berkata kepada sahabatnya: Tahukah kamu kapan Allah mengampuni kita? Sahabatnya menjawab: Di hari ketika kita berada di tempat begini dan begitu, lalu kita berdoa kepada Allah dan Dia mengampuni kita."

Ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Hamzah bin Al-Abbas, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Utsman, telah memberitakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak, telah memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ts'alabah bin Muslim dari Ayyub bin Basyir Al-Ajali dari Syafi' bin Mani', bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di antara kenikmatan penghuni surga adalah bahwa mereka saling mengunjungi dengan menunggang kendaraan dan unta-unta betina. Mereka juga didatangkan di surga dengan kuda-kuda yang telah dipasang pelana dan kekang, tidak buang air kecil dan tidak buang kotoran. Mereka lalu menungganginya hingga sampai ke tempat yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla. Kemudian datanglah kepada mereka sesuatu seperti awan yang di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat mata dan tidak pernah didengar telinga. Mereka berkata: Hujani kami! Maka hujan terus turun kepada mereka hingga melampaui harapan mereka."

Kemudian Allah mengutus angin yang tidak menyakitkan, lalu angin itu menaburkan gundukan-gundukan minyak kesturi dari sisi kanan dan kiri mereka. Minyak kesturi itu menempel di surai kuda mereka, di belahan rambut mereka, dan di kepala mereka. Setiap orang di antara mereka memiliki rambut yang lebat sesuai dengan apa yang diinginkan jiwanya. Minyak kesturi itu juga menempel di kekang-kekang, di kuda-kuda, dan di pakaian mereka.

Kemudian mereka bergerak hingga sampai ke tempat yang dikehendaki Allah Ta'ala. Tiba-tiba seorang wanita memanggil salah satu dari mereka: Wahai hamba Allah, tidakkah engkau membutuhkan kami? Ia berkata: Siapakah kamu? Wanita itu berkata: Aku adalah istrimu dan kekasihmu. Ia berkata: Aku tidak tahu di mana tempatmu. Wanita itu berkata: Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah berfirman: "Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu bermacam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17) Ia menjawab: Ya, demi Tuhanku. Maka mungkin setelah pertemuan itu ia sibuk selama 40 musim gugur, tidak menoleh dan tidak kembali. Yang membuatnya sibuk hanyalah kenikmatan dan kemuliaan yang sedang ia rasakan."

Telah menceritakan kepadaku Hamzah, telah memberitahukan kepadaku Abdullah bin Utsman, telah memberitahukan kepada kami Ibnu Al-Mubarak, telah memberitahukan kepada kami Rusyidin bin Sa'd, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu An'um bahwa Abu Hurairah berkata:

"Sesungguhnya para penghuni surga saling berkunjung dengan menunggangi unta-unta pilihan berwarna hitam kecoklatan, di atasnya terdapat pelana-pelana dari kayu mis (kayu yang harum), tapak kaki unta-unta itu menerbangkan debu kesturi, tali kekang

atau kendali salah satu di antaranya lebih baik dari dunia dan segala isinya."

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dari hadits Abu Al-Yaman: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Amr bin Muhammad dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau pernah bertanya kepada Jibril tentang ayat ini: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah"** (Az-Zumar: 68). Jibril menjawab: *"Mereka adalah para syuhada. Allah membangkitkan mereka dengan menyandang pedang-pedang mereka di sekeliling Arsy-Nya. Lalu datanglah kepada mereka para malaikat dari tempat pengumpulan manusia dengan membawa unta-unta pilihan dari batu rubi, tali kekangnya dari mutiara putih, pelana-pelannya dari emas, leher-lehernya dibalut sutra tipis dan sutra tebal, bantal-bantalnya lebih lembut dari sutra, langkah kaki mereka sejauh pandangan mata. Mereka berjalan di surga di atas kuda-kuda sambil berkata ketika perjalanan panjang: 'Pergilah bersama kami, kami ingin melihat bagaimana Allah mengadili di antara makhluk-Nya.' Allah pun tertawa kepada mereka, dan apabila Allah tertawa kepada seorang hamba dalam suatu keadaan, maka tidak ada hisab baginya."*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Fadhl bin Ja'far bin Hasan, telah menceritakan kepada kami ayahku dari Al-Hasan bin Ali dari Ali, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang dari bagian atasnya keluar pakaian-pakaian indah, dan dari bagian bawahnya terdapat kuda-kuda dari emas yang telah berpelana dan berkekang dari mutiara dan batu rubi, tidak mengeluarkan kotoran

dan tidak kencing, memiliki sayap-sayap, langkah kakinya sejauh pandangan mata. Penghuni surga pun menungganginya, lalu kuda-kuda itu terbang membawa mereka ke mana saja yang mereka inginkan. Maka berkatalah orang-orang yang derajatnya lebih rendah: 'Wahai Tuhan kami, dengan apa hamba-hamba-Mu ini mencapai kemuliaan ini?' Maka dikatakan kepada mereka: 'Mereka biasa shalat di malam hari sementara kalian tidur, mereka biasa berpuasa sementara kalian makan, mereka biasa berinfak sementara kalian kikir, dan mereka biasa berjihad sementara kalian pengecut.'"

Pasal: Mereka (penghuni surga) memiliki kunjungan lain yang lebih tinggi dan lebih agung dari ini, yaitu ketika mereka mengunjungi Tuhan mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Allah memperlihatkan wajah-Nya kepada mereka, memperdengarkan kalam-Nya kepada mereka, dan melimpahkan keridhaan-Nya kepada mereka. Penyebutan kunjungan ini akan segera engkau jumpai, insya Allah Ta'ala.

Bab Ke-60: Tentang Pasar Surga dan Apa yang Telah Allah Ta'ala Siapkan di Dalamnya bagi Para Penghuninya

Muslim menyebutkan dalam kitab Shahih-nya: telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abdul Jabbar Ash-Shairafi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang mereka datang setiap hari Jumat. Lalu bertiuplah angin utara yang menerpa wajah dan pakaian mereka sehingga mereka bertambah cantik dan indah. Mereka pun kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan telah bertambah cantik dan indah. Maka berkatalah keluarga mereka kepada mereka: 'Demi Allah, sungguh kalian semakin cantik dan indah setelah meninggalkan kami.' Mereka pun menjawab: 'Demi Allah, kalian pun semakin cantik dan indah setelah kami tinggalkan.'"

Imam Ahmad meriwayatkannya dalam Musnad-nya dari Affan dari Hammad bin Salamah, dan ia menambahkan: *"Di sana terdapat gundukan-gundukan kesturi. Ketika mereka keluar ke sana, bertiuplah angin."*

Ibnu Abi Ashim menyebutkan dalam kitab As-Sunnah: telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Habib bin Abi Al-Isyr dari Al-Auza'i dari Hassan bin Athiyyah dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ia bertemu dengan Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata:

"Aku memohon kepada Allah agar mengumpulkan aku dan engkau di pasar surga."

Sa'id bertanya: "Apakah di sana ada pasar?" Abu Hurairah menjawab: *"Ya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memberitahukan kepadaku bahwa apabila para penghuni surga memasukinya, mereka akan menempatnya sesuai keutamaan amal perbuatan mereka. Lalu mereka diizinkan pada waktu yang setara dengan hari Jumat di antara hari-hari dunia untuk mengunjungi Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Maka Allah menampakkan Arsy-Nya kepada mereka dan memperlihatkan diri-Nya di sebuah taman dari taman-taman surga. Lalu diletakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari batu rubi, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Orang yang paling rendah kedudukan mereka – dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang rendah – duduk di atas gundukan-gundukan kesturi dan kapur barus, dan mereka tidak merasa bahwa orang-orang yang duduk di kursi memiliki tempat duduk yang lebih utama dari mereka."*

Abu Hurairah bertanya: "Apakah kita akan dapat melihat Tuhan kita Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa?" Abu Hurairah menjawab: *"Ya. Apakah kalian saling berdebat tentang melihat matahari dan bulan pada malam purnama?" Kami menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Demikian pula kalian tidak akan saling berdebat tentang melihat Tuhan kalian. Tidak tersisa seorang pun dalam majelis itu kecuali Allah langsung berbicara kepadanya, hingga Dia berfirman: 'Wahai fulan bin fulan, ingatkah engkau ketika melakukan ini dan itu?' Lalu Allah mengingatkannya dengan sebagian pengkhianatan yang pernah dilakukannya di dunia. Orang itu menjawab: 'Ya, bukankah Engkau telah mengampuniku?' Allah*

berfirman: 'Benar, dan ampunan-Ku itulah yang mengantarkanmu ke kedudukan ini.' Lalu ketika mereka sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba menyelimuti mereka sebuah awan dari atas mereka, lalu awan itu menurunkan hujan wewangian yang belum pernah mereka temukan semisalnya sama sekali. Kemudian Tuhan kami Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman: 'Berdirilah menuju kemuliaan yang telah Aku siapkan untuk kalian, ambillah apa yang kalian inginkan.' Mereka pun mendatangi sebuah pasar yang dikelilingi para malaikat, di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terbetik dalam hati. Maka dibawakan untuk kami apa yang kami inginkan, tidak ada jual beli di dalamnya. Di pasar itulah para penghuni surga saling berjumpa satu sama lain. Maka datanglah seseorang yang berpenampilan gagah lagi tinggi kedudukannya, lalu ia bertemu dengan seseorang yang lebih rendah darinya – padahal tidak ada seorang pun di antara mereka yang rendah – maka ia pun terkagum-kagum dengan pakaian dan penampilan yang dilihatnya. Belum selesai percakapan mereka, tiba-tiba orang yang lebih rendah itu telah berubah wujud menjadi lebih indah dari sebelumnya. Hal itu karena tidak patut bagi siapapun untuk bersedih di surga. Kemudian kami kembali ke rumah kami, lalu istri-istri kami menyambut kami dengan berkata: 'Selamat datang, wahai kekasih kami! Sungguh engkau kembali dengan kecantikan dan keharuman yang lebih dari saat engkau meninggalkan kami.' Kami pun menjawab: 'Hari ini kami telah duduk bersama Tuhan kami Yang Maha Perkasa, dan sudah sepatutnya kami kembali seperti yang kami kembali ini.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab sifat surga dari Muhammad bin Ismail dari Hisyam bin Ammar. Ibnu Majah pun meriwayatkannya dari Hisyam bin Ammar. Dalam sanad

ini tidak ada perawi yang dipermasalahkan kecuali Abdul Hamid bin Habib, yaitu sekretaris Al-Auza'i. Kita tidak mengingkarinya bila ia meriwayatkan sendiri dari Al-Auza'i sesuatu yang tidak diriwayatkan orang lain. Imam Ahmad dan Abu Hatim Ar-Razi menyatakan bahwa ia tsiqah (terpercaya), sementara Duhaim dan An-Nasai mendha'ifkannya. Kita tidak mengetahui bahwa ia meriwayatkan dari selain Al-Auza'i. Adapun At-Tirmidzi menyatakan hadits ini gharib, tidak kami kenal kecuali dari jalur ini.

Aku berkata: Ibnu Abi Ad-Dunya telah meriwayatkannya dari Al-Hakam bin Musa, telah menceritakan kepada kami Haqal bin Ziyad dari Al-Auza'i, ia berkata: Aku diberitahukan bahwa Sa'id bin Al-Musayyab bertemu dengan Abu Hurairah, lalu ia menyebutkannya. At-Tirmidzi berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shani', telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah memberitahukan kepada kami Abdurrahman bin Ishaq dari An-Nu'man bin Sa'd dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang di dalamnya tidak ada jual beli, kecuali berupa wujud-wujud dari laki-laki dan perempuan. Apabila seseorang menginginkan suatu wujud, ia pun masuk ke dalamnya."

At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits gharib.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: telah memberitahukan kepada kami Sulaiman At-Taimi dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Para penghuni surga berkata: 'Mari kita pergi ke pasar.' Mereka pun pergi ke gundukan-gundukan kesturi. Ketika mereka kembali kepada istri-istri mereka, para istri itu berkata: 'Kami merasakan pada kalian aroma yang tidak ada sebelumnya.' Mereka

pun menjawab: 'Sungguh kalian pun telah bertambah keindahannya setelah kami tinggalkan.'"

Ibnu Al-Mubarak berkata: telah memberitahukan kepada kami Humaid Ath-Thawil dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar berupa gundukan-gundukan kesturi. Mereka keluar ke sana dan berkumpul di sana. Lalu Allah mengutus angin yang masuk ke rumah-rumah mereka. Ketika mereka kembali ke rumah, berkatalah keluarga mereka: 'Sungguh kalian semakin bertambah keindahannya setelah kami tinggalkan.' Mereka pun menjawab kepada keluarganya: 'Kalian pun semakin bertambah keindahannya setelah kami tinggalkan.'"

Al-Hafizh Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrani yang dikenal dengan Muthayyan berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Tharif Al-Bajali, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah menceritakan kepadaku Jabir Al-Ju'fi dari Abu Ja'far dari Ali bin Al-Husain dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui kami saat kami sedang berkumpul, lalu bersabda:

"Wahai kaum muslimin, sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang di dalamnya tidak ada jual beli kecuali wujud-wujud. Barangsiapa menyukai suatu wujud dari laki-laki atau perempuan, ia pun masuk ke dalamnya." Wallahu a'lam.

Bab Ke-61: Tentang Kunjungan Para Penghuni Surga kepada Tuhan Mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi

Imam Asy-Syafi'i semoga Allah meridhainya menyebutkan dalam Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Musa bin Ubaidah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Al-Azhar Mu'awiyah bin Ishaq bin Thalhah dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata:

Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam membawa sebuah cermin putih. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bertanya: *"Apa ini?"* Jibril menjawab: *"Ini adalah hari Jumat. Dengannya engkau dan umatmu diutamakan. Yahudi dan Nasrani mengikuti kalian, namun kalian mendapat kebaikan yang lebih banyak di dalamnya. Di dalamnya terdapat satu saat yang apabila seorang mukmin berdoa kepada Allah memohon kebaikan, niscaya dikabulkan. Dan hari itu di sisi kami disebut Yaumul Mazid (hari tambahan)."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Wahai Jibril, apakah Yaumul Mazid itu?"* Jibril menjawab: *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan sebuah lembah yang luas di surga Firdaus, di dalamnya terdapat gundukan-gundukan kesturi. Apabila tiba hari kiamat, Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menurunkan para malaikat yang Dia kehendaki. Di sekeliling-Nya terdapat mimbar-mimbar dari cahaya yang di atasnya terdapat tempat duduk para nabi. Mimbar-mimbar itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari emas yang dihiasi batu rubi dan zamrud, di atasnya duduk para*

syuhada dan orang-orang shiddiq. Mereka duduk di belakang mereka di atas gundukan-gundukan itu. Lalu Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman: 'Akulah Tuhanmu. Sungguh Aku telah memenuhi janji-Ku kepada kalian, maka mohonlah kepada-Ku, niscaya Aku beri.' Mereka pun berkata: 'Wahai Tuhan kami, kami memohon keridhaan-Mu.' Allah berfirman: 'Aku telah meridhai kalian, dan bagi kalian dariku apa yang kalian angan-angankan, dan di sisi-Ku masih ada tambahan.' Mereka mencintai hari Jumat karena apa yang Tuhan mereka berikan kepada mereka di dalamnya berupa kebaikan. Itulah hari di mana Tuhan kalian bersemayam di atas Arsy, dan di dalamnya Adam alaihis shalatu wassalam diciptakan, dan di dalamnya pula hari kiamat terjadi."

Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan yang akan kami sebutkan dalam bab Al-Mazid, insya Allah Ta'ala.

Abu Nu'aim meriwayatkan dari hadits Syaiban bin Khubaib bin Farqad dari Al-Hasan dari Abu Barzah Al-Aslami dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Sesungguhnya para penghuni surga pergi di pagi hari dengan mengenakan satu pakaian indah dan kembali di sore hari dengan pakaian indah lainnya, sebagaimana salah seorang dari kalian pergi dan pulang mengunjungi seorang raja di antara raja-raja dunia. Demikianlah mereka pergi dan pulang mengunjungi Tuhan mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa. Dan hal itu bagi mereka telah ditentukan waktunya, sehingga mereka mengetahui saat di mana mereka akan mendatangi Tuhan mereka."

Abu Nu'aim berkata: Ja'far bin Hasan bin Farqad meriwayatkan dari ayahnya yang serupa dengannya. Abu Nu'aim

juga menyebutkan dari hadits Abu Ishaq dari Al-Harits dari Ali, ia berkata:

"Apabila para penghuni surga telah menetap di surga, datanglah seorang malaikat kepada mereka dan berkata: 'Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi memerintahkan kalian untuk mengunjungi-Nya.' Mereka pun berkumpul. Lalu Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi memerintahkan Dawud alaihissalam untuk meninggikan suaranya dengan tasbih dan tahlil. Kemudian dihidangkan meja makan keabadian."

Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apakah meja makan keabadian itu?"* Beliau bersabda: *"Salah satu sudutnya lebih luas dari jarak antara timur dan barat. Mereka pun makan, kemudian minum, kemudian diberi pakaian. Mereka berkata: 'Tidak ada yang tersisa kecuali memandang wajah Tuhan kami.' Maka Allah pun menampakkan diri-Nya kepada mereka. Mereka pun bersujud. Lalu dikatakan kepada mereka: 'Kalian tidak berada di negeri amal, kalian hanya berada di negeri balasan.'"*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Musa Ishaq bin Ibrahim Al-Harawi, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Yazid Al-Mushili, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Ilyas, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ali bin Al-Husain, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda. Abu Nu'aim juga meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Hunaysy, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Syarik, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'afa bin Imran — dan ia termasuk sebaik-baik manusia — ia

berkata: telah menceritakan kepadaku Idris bin Sinan dari Wahb bin Munabbih dari Muhammad bin Ali. Idris berkata: Kemudian aku bertemu dengan Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Fathimah, lalu ia menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang disebut Thuba. Seandainya seekor kuda yang dikendarai dikerahkan untuk berjalan di bawah naungannya, niscaya ia berjalan selama seratus tahun. Daunnya berupa pakaian hijau, bunganya berupa taman berwarna kuning, benang sarinya berupa sutra tipis dan sutra tebal, buahnya berupa pakaian-pakaian indah, getahnya berupa jahe dan madu, hamparan tanahnya berupa batu rubi merah dan zamrud hijau, tanahnya berupa kesturi, rumputnya berupa za'faran yang tumbuh subur, memiliki dua mata air yang menyala tanpa bahan bakar, dari akarnya memancar sungai-sungai Salsabil, Al-Ma'in, dan Ar-Rahiq. Naungannya adalah tempat majelis para penghuni surga yang mereka sukai, dan tempat berbincang yang mengumpulkan mereka. Ketika mereka sedang berbincang-bincang di bawah naungannya, tiba-tiba datanglah para malaikat menggiring unta-unta pilihan yang diciptakan dari batu rubi kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya, diikat dengan rantai-rantai dari emas, wajah-wajahnya seperti lampu-lampu dalam keindahan dan kecantikannya, bulunya berupa sutra merah dan sutra putih yang bercampur, tidak pernah dilihat oleh orang yang melihatnya sesuatu yang menyerupainya. Di atasnya terdapat pelana-pelana yang papannya dari mutiara dan batu rubi, dihiasi mutiara dan marjan, ikatannya dari emas merah yang dilapisi kain sutra berbagai warna. Para malaikat pun membuat unta-unta itu berlutut di hadapan mereka, kemudian berkata: 'Sesungguhnya Tuhan kalian Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi

menyampaikan salam kepada kalian, dan mengundang kalian untuk berkunjung agar kalian dapat memandang-Nya dan Dia memandang kalian, kalian menyapa-Nya dan Dia menyapa kalian, kalian berbicara kepada-Nya dan Dia berbicara kepada kalian, dan Dia akan menambah kepada kalian dari keluasan dan anugerah-Nya, karena Dia memiliki rahmat yang luas dan karunia yang agung."

Maka setiap orang di antara mereka naik ke kendaraannya, kemudian mereka berangkat dalam satu barisan yang lurus, tidak ada yang menonjol dari barisan itu sedikit pun, tidak ada telinga unta yang mendekat ke telinga unta lainnya, dan tidak ada unta yang berlutut ketika unta lainnya berlutut. Tidaklah mereka melewati pohon-pohon surga kecuali pohon itu memuliakan mereka dengan buah-buahnya, dan menyingkirkan siapa yang ada di jalan mereka karena tidak ingin barisan mereka terganggu atau seseorang terpisah dari temannya. Ketika mereka tiba di hadapan Yang Maha Perkasa Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, Allah menampakkan wajah-Nya yang mulia kepada mereka dan menjulurkan keagungan-Nya yang agung kepada mereka. Mereka pun berkata: 'Wahai Tuhan kami, Engkaulah As-Salam (Maha Sejahtera), dan dari-Mulah keselamatan, dan bagi-Mu hak keagungan dan kemuliaan.'

Tuhan mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi pun berfirman kepada mereka: 'Sesungguhnya Akulah As-Salam, dan dari-Ku lah keselamatan, dan bagi-Ku hak keagungan dan kemuliaan. Selamat datang wahai hamba-hamba-Ku yang telah menjaga wasiat-Ku, memelihara janji-Ku, takut kepada-Ku dalam keadaan tersembunyi, dan selalu bersikap penuh pengharapan kepada-Ku dalam segala keadaan.' Mereka pun berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, keagungan-Mu, dan ketinggian kedudukan-Mu, tidaklah kami mengagungkan-Mu dengan pengagungan yang

sesungguhnya, dan tidaklah kami menunaikan seluruh hak-Mu. Maka izinkanlah kami untuk bersujud kepada-Mu.' Tuhan mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi pun berfirman kepada mereka: 'Sesungguhnya Aku telah meringankan dari kalian beban peribadatan dan melapangkan badan-badan kalian. Betapa lama kalian telah melelahkan badan-badan untuk-Ku dan meletihkan wajah-wajah untuk-Ku. Kini kalian telah sampai pada kelapangan, rahmat, dan kemuliaan-Ku. Maka mintalah kepada-Ku apa yang kalian inginkan dan berangan-anganlah kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian angan-angan kalian. Karena sesungguhnya Aku tidak membalas kalian hari ini sesuai dengan amal perbuatan kalian, melainkan sesuai dengan rahmat-Ku, kemuliaan-Ku, kemurahan-Ku, keagungan-Ku, ketinggian kedudukan-Ku, dan kebesaran urusan-Ku.' Mereka pun terus saja dalam angan-angan, pemberian, dan karunia, hingga orang yang paling sederhana angan-angannya pun mengangan-angankan sesuatu seperti seluruh dunia sejak Allah menciptakannya hingga hari Dia memusnahkannya. Tuhan mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa pun berfirman kepada mereka: 'Sungguh kalian terlalu rendah dalam angan-angan kalian dan rela dengan yang kurang dari apa yang layak bagi kalian. Maka Aku telah mewajibkan bagi kalian apa yang kalian minta dan angan-angankan, dan Aku sertakan anak keturunan kalian bersama kalian, dan Aku tambahkan kepada kalian apa yang angan-angan kalian belum mencapainya.'"

Hadits ini tidak shahih penisbatannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Cukuplah ia menjadi perkataan Muhammad bin Ali. Sebagian perawi yang lemah itu keliru menjadikannya sebagai perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam alaihis shalatu wassalam. Adapun Idris bin Sinan ini

adalah cucu Wahb bin Munabbih. Ibnu Adi mendha'ifkannya, dan Ad-Daraquthni berkata: ia matruk (ditinggalkan). Adapun Abu Ilyas yang mengikutinya, tidak diketahui siapa dia. Sedangkan Al-Qasim bin Yazid Al-Mushili yang meriwayatkan darinya, juga dipermasalahkan. Hadits seperti ini tidak shahih penisbatannya. Wallahu a'lam.

Adh-Dhahak berkata tentang firman Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa: **"Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai utusan yang terhormat"** (Maryam: 85), ia berkata: (yakni) di atas unta-unta pilihan yang di atasnya terdapat pelana-pelana.

Bab Ke-62: Tentang Awan dan Hujan yang Menimpa Para Penghuni Surga

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits pasar surga bahwa pada hari kunjungan, mereka diselimuti oleh sebuah awan dari atas mereka yang menurunkan hujan wewangian yang belum pernah mereka temukan semisalnya sama sekali.

Baqiyyah bin Al-Walid berkata: telah menceritakan kepada kami Bahir bin Sa'id dari Khalid bin Ma'dan dari Katsir bin Murrah, ia berkata:

"Sesungguhnya di antara tambahan (nikmat) itu adalah awan yang melintas di hadapan para penghuni surga, lalu berkata: 'Apa yang kalian ingin aku hujani kepada kalian?' Maka tidak ada sesuatu pun yang mereka angan-angankan kecuali mereka pun dihujani dengannya."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepadaku Azhar bin Marwan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdullah Asy-Syaibani dari Abdurrahman bin Budail dari ayahnya dari Shafi Al-Yamani. Abdul Aziz bin Marwan bertanya kepadanya tentang utusan para penghuni surga, bahwa mereka menghadap kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi setiap hari Kamis. Maka diletakkan untuk mereka singgasana-singgasana, setiap orang lebih mengenali singgasananya daripada engkau mengenali singgasanamu yang sedang engkau duduki ini. Ketika mereka duduk di atasnya dan para hadirin mengambil tempat duduk masing-masing, Allah Ta'ala berfirman:

"Berilah makan hamba-hamba-Ku, makhluk-Ku, tamu-tamu-Ku, dan utusan-utusan-Ku."

Maka mereka pun diberi makan. Kemudian Dia berfirman: *"Berilah mereka minum."* Maka datanglah bejana-bejana dengan berbagai macam warna yang tertutup, lalu mereka minum darinya. Kemudian Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, makhluk-Ku, tamu-tamu-Ku, dan utusan-utusan-Ku, kalian telah makan dan minum, maka sungguhilah mereka buah-buahan."* Maka datanglah buah-buahan dari pohon yang menjulur, dan mereka pun makan darinya sesuka hati. Kemudian Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, makhluk-Ku, tamu-tamu-Ku, dan utusan-utusan-Ku, kalian telah makan, minum, dan menikmati buah-buahan, maka pakaikanlah mereka."* Maka datanglah buah-buahan dari pohon berwarna kuning, hijau, merah, dan setiap warna yang tidak tumbuh kecuali berupa pakaian-pakaian indah. Lalu pakaian-pakaian dan jubah-jubah itu pun dihamparkan di atas mereka. Kemudian Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, makhluk-Ku, tamu-tamu-Ku, dan utusan-utusan-Ku, kalian telah makan, minum, menikmati buah-buahan, dan telah berpakaian, maka wewangikanlah mereka."* Maka bertebaranlah kesturi di atas mereka seperti gerimis hujan. Kemudian Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, tamu-tamu-Ku, makhluk-Ku, dan utusan-utusan-Ku, kalian telah makan, minum, menikmati buah-buahan, berpakaian, dan telah diberi wewangian. Janganlah Aku menampakkan diri kepada mereka hingga mereka memandang-Ku."* Ketika Dia menampakkan diri kepada mereka dan mereka memandang-Nya, wajah-wajah mereka pun bersinar cerah. Kemudian dikatakan kepada mereka: *"Kembalilah ke tempat tinggal kalian."* Istri-istri mereka pun berkata: *"Kalian keluar dari sisi kami dengan satu rupa dan kembali dengan rupa yang lain."* Mereka pun menjawab: *"Demikianlah, karena Allah Yang Maha Agung namanya*

telah menampakkan diri kepada kami, dan kami memandang-Nya, maka wajah-wajah kami pun bersinar cerah."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: telah memberitahukan kepada kami Ismail bin Ayyasy, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ts'alabah bin Muslim dari Ayyub bin Basyir Al-Ajali dari Syufi bin Mani', bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di antara kenikmatan para penghuni surga adalah bahwa mereka saling berkunjung di atas kendaraan dan unta-unta pilihan. Mereka didatangkan di surga dengan kuda-kuda berpelana yang telah berkekang, tidak mengeluarkan kotoran dan tidak kencing. Mereka menungganginya hingga sampai ke mana yang Allah kehendaki. Lalu datanglah kepada mereka sesuatu seperti awan, yang di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat mata dan belum pernah didengar telinga. Mereka pun berkata: 'Hujankanlah kepada kami.' Maka hujan pun terus mengguyur mereka hingga melampaui angan-angan mereka. Kemudian Allah mengutus angin yang tidak membahayakan, lalu angin itu menerbangkan gundukan-gundukan kesturi dari sebelah kanan dan kiri mereka. Mereka pun mengambil kesturi itu di jambul-jambul kuda mereka, di ubun-ubun kuda mereka, di kepala-kepala mereka. Setiap orang di antara mereka memiliki rambut yang lebat sesuai keinginan hatinya. Kesturi itu pun menempel di rambut-rambut lebat itu, di kuda-kuda, dan di pakaian-pakaian. Mereka pun datang hingga tiba di tempat yang Allah kehendaki. Tiba-tiba seorang wanita memanggil sebagian dari mereka: 'Wahai hamba Allah, tidakkah engkau memiliki keperluan kepada kami?' Orang itu menjawab: 'Siapakah engkau?' Wanita itu menjawab: 'Aku adalah istrimu dan kekasihmu.' Ia berkata: 'Aku tidak mengetahui

keberadaanmu.' Wanita itu berkata: 'Tidakkah engkau tahu bahwa Allah Yang Maha Tinggi berfirman: "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (As-Sajdah: 17)?' Ia menjawab: 'Benar, demi Tuhanku.' Maka mungkin saja ia berpaling darinya setelah pertemuan itu selama empat puluh musim gugur, tidak ada yang memalingkannya dari wanita itu kecuali kenikmatan yang sedang ia rasakan."

Pasal: Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah menjadikan awan dan apa yang diturunkannya sebagai sebab rahmat dan kehidupan di negeri ini. Dia pun menjadikannya sebagai sebab kehidupan makhluk di dalam kubur mereka, di mana Dia menurunkan hujan deras ke bumi selama empat puluh pagi secara berturut-turut dari bawah Arsy, maka mereka pun tumbuh di bawah bumi seperti tumbuhnya tanaman, dan mereka dibangkitkan pada hari kiamat sementara langit tengah gerimis di atas mereka. Seolah-olah — wallahu a'lam — itu adalah bekas dari hujan yang dahsyat itu, sebagaimana yang terjadi di dunia. Allah pun menimbulkan awan bagi mereka di surga yang menghujani mereka dengan apa yang mereka inginkan berupa wewangian dan lain-lain. Demikian pula bagi para penghuni neraka, Allah menimbulkan awan yang menghujani mereka dengan azab di atas azab mereka, sebagaimana Dia menimbulkan awan bagi kaum Hud dan kaum Syu'aib yang menghujani mereka dengan azab yang membinasakan mereka. Maka Dia Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menimbulkannya untuk rahmat maupun azab.

Bab Ke-63: Tentang Raja-Raja Surga dan Bahwa Seluruh Penghuninya Adalah Raja di Dalamnya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila engkau melihat di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar."** (Al-Insan: 20)

Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid bahwa "kerajaan yang besar" berarti "yang agung." Ia juga berkata bahwa para malaikat harus meminta izin kepada mereka; para malaikat tidak boleh masuk menemui mereka kecuali dengan izin. Ka'ab berkata mengenai firman Allah Ta'ala tersebut bahwa Tuhan mereka mengutus para malaikat, lalu para malaikat itu datang dan meminta izin untuk masuk menemui mereka. Sebagian ulama berkata bahwa yang dimaksud adalah para pelayan, dan malaikat tidak boleh masuk menemui mereka kecuali dengan izin.

Al-Hakam bin Aban meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia menyebutkan tentang kendaraan-kendaraan penghuni surga, kemudian membaca ayat: **"Dan apabila engkau melihat di sana, niscaya engkau akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar."**

Ibnu Abi Al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata mengenai firman Allah Azza wa Jalla tersebut, bahwa kerajaan yang besar itu adalah: sesungguhnya utusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam datang membawa hadiah dan oleh-oleh, namun tidak bisa langsung menemuinya sampai meminta izin terlebih dahulu. Utusan itu berkata kepada penjaga pintu: "Mintalah izin untuk masuk menemui wali Allah, karena aku tidak bisa mencapainya sendiri." Penjaga pintu itu kemudian menyampaikan hal itu kepada penjaga berikutnya, dan penjaga

berikutnya kepada penjaga selanjutnya. Sementara dari rumahnya terdapat pintu menuju Darus Salam yang dapat ia masuki untuk menghadap Tuhannya kapan saja ia kehendaki tanpa perlu izin. Itulah kerajaan yang besar: bahwa utusan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — yaitu utusan Tuhan Yang Mahaperkasa — tidak bisa masuk menemuinya kecuali dengan izin, sementara ia sendiri bisa masuk menghadap Tuhannya tanpa izin.

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Malik, telah menceritakan kepada kami Shalih Al-Murri, telah menceritakan kepada kami Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas bin Malik secara marfu': *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah derajatnya adalah orang yang dilayani oleh sepuluh ribu pelayan yang berdiri di atas kepalanya."*

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, dari Abu Hilal Ar-Rasibi, telah mengabarkan kepada kami Al-Hajjaj bin Utab Al-Abdi, dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zimmani, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya — dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang hina — adalah orang yang setiap pagi dan sore didatangi oleh lima belas ribu pelayan. Tidak satu pun dari para pelayan itu kecuali ia membawa hadiah istimewa yang tidak dibawa oleh pelayan lainnya."*

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abbad, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubab, dari Abu Hilal, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal, ia berkata: *"Tidak ada seorang pun dari penghuni surga kecuali ia memiliki seribu bendahara, dan tidak ada satu pun dari para bendahara itu yang melakukan tugas yang sama dengan rekannya."*

Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sufyan, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Al-Fadhl bin Fadhlah, dari Zuhrah bin Ma'bad, dari Abu Abdirrahman Al-Hubuli, ia berkata: *"Sesungguhnya seorang hamba, ketika pertama kali masuk surga, ia disambut oleh tujuh puluh ribu pelayan yang bagaikan mutiara."*

Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sufyan, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hilal, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya – dan tidak ada seorang pun yang hina di antara mereka – adalah orang yang setiap pagi didatangi oleh sepuluh ribu pelayan, dan setiap pelayan membawa hadiah istimewa yang tidak dibawa oleh pelayan lainnya."*

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Rajaz, dari Muhammad bin Abi Ayyub Al-Makhzumi, dari Abu Abdirrahman Al-Maghafiri, ia berkata: *"Sesungguhnya untuk seorang dari penghuni surga, dua barisan pelayan yang tidak tampak ujung-ujungnya akan berbaris untuknya. Ketika ia berjalan, mereka pun berjalan di belakangnya."*

Abu Khaitsamah berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Darraj, dari Abu Al-Haitsam, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memiliki delapan puluh ribu pelayan, tujuh puluh dua orang istri, dan didirikan untuknya sebuah"*

kubah dari mutiara, yakut, dan zamrud, seluas jarak antara Al-Jabiyah dan Shan'a."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Telah mengabarkan kepada kami Baqiyah bin Al-Walid, telah menceritakan kepadaku Artha'ah bin Al-Mundzir, ia berkata: Aku mendengar seorang lelaki dari para sesepuh pasukan yang dipanggil Abu Al-Hajjaj, ia berkata: Aku duduk bersama Abu Umamah, lalu ia berkata: *"Sesungguhnya seorang mukmin, ketika memasuki surga, ia akan bersandar di atas singgasananya, sementara dua barisan pelayan berada di sisinya. Di ujung kedua barisan itu terdapat pintu yang terbuka. Lalu datanglah seorang malaikat dari malaikat-malaikat Allah Azza wa Jalla untuk meminta izin masuk. Pelayan yang paling dekat dengan pintu bangkit menghampirinya, dan ketika mendapati malaikat itu meminta izin, ia menyampaikan kepada pelayan di sebelahnya: 'Ada malaikat yang meminta izin,' dan terus disampaikan satu per satu hingga sampai kepada sang mukmin. Sang mukmin pun berkata: 'Izinkan dia masuk.' Izin itu kemudian disampaikan kembali dari satu pelayan ke pelayan lainnya hingga sampai kepada pelayan yang paling jauh, yang berada di dekat pintu, lalu dibukakan pintu itu. Malaikat itu pun masuk, memberi salam, lalu pergi."*

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Qabishah, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Al-Anbari, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata: *"Ketika seorang wali Allah sedang berada di kediamannya, tiba-tiba datanglah utusan dari Allah Azza wa Jalla. Utusan itu berkata kepada penjaga pintu: 'Mintalah izin untuk masuk, sampaikan bahwa utusan Allah ingin bertemu dengan wali Allah.' Penjaga pintu pun masuk dan berkata: 'Wahai wali Allah, ini ada utusan dari Allah yang meminta izin untuk"*

menemuimu.' Sang wali berkata: 'Izinkan dia masuk.' Lalu utusan itu pun masuk, meletakkan hadiah yang dibawanya, dan berkata: 'Wahai wali Allah, sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan memerintahkanmu untuk memakan ini.' Sang wali melihatnya mirip dengan makanan yang baru saja dimakannya, lalu berkata: *'Aku baru saja memakan ini.'* Utusan itu berkata: *'Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk memakannya.'* Maka ia pun memakannya, dan merasakan cita rasa setiap buah yang ada di surga. Itulah maksud firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka diberi buah-buahan yang serupa."** (Al-Baqarah: 25)"

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Nabi Musa alaihissalam bertanya kepada Tuhannya: Siapakah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya? Allah menjawab: Dia adalah seorang lelaki yang datang setelah semua penghuni surga telah masuk ke dalam surga. Dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga. Ia berkata: Ya Tuhanku, bagaimana mungkin, sedangkan orang-orang telah menempati tempat-tempat mereka dan mengambil bagian mereka masing-masing? Dikatakan kepadanya: Apakah engkau rela jika engkau mendapat kerajaan seperti kerajaan salah seorang raja di dunia? Ia berkata: Aku rela, ya Tuhanku. Allah berfirman: Engkau mendapatkan itu, dan yang semisalnya, dan yang semisalnya, dan yang semisalnya. Pada yang kelima kalinya ia berkata: Aku rela, ya Tuhanku. Allah berfirman: Ini untukmu, ditambah sepuluh kali lipatnya, dan engkau mendapatkan apa yang diinginkan jiwamu dan yang menyenangkan matamu. Ia berkata: Aku rela, ya Tuhanku."* — dan hadits ini telah disebutkan sebelumnya secara lengkap.

Al-Bazzar dalam Musnad-nya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Al-Mughirah bin Salamah, telah menceritakan kepada kami Wuhaib, dari Al-Huraiiri, dari Abu Basrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: *"Allah menciptakan surga dengan satu bata dari perak dan satu bata dari emas, kemudian menanamnya dengan tangan-Nya sendiri, lalu berfirman kepadanya: Berbicaralah! Surga itu pun berkata: **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman."*** (Al-Mu'minin: 1). Para malaikat pun memasukinya dan berkata: *Alangkah indahnyanya engkau sebagai tempat tinggal para raja!"*

Demikianlah Wuhaib meriwayatkannya dari Al-Huraiiri secara mauquf. Sedangkan Adi bin Al-Fadhl meriwayatkannya dari Al-Huraiiri secara marfu'. Al-Bazzar berkata: Kami tidak mengetahui ada seseorang yang meriwayatkannya secara marfu' selain Adi bin Al-Fadhl dengan sanad ini, dan Adi bin Al-Fadhl bukanlah seorang hafizh; ia adalah seorang syaikh dari Bashrah.

Aku (penulis) berkata: Adi bin Al-Fadhl ini hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan ia telah dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in serta Abu Hatim. Adapun hadits tersebut shahih secara mauquf, wallahu a'lam. Telah disebutkan sebelumnya tentang mahkota di atas kepala mereka, dan mahkota itu memang hanya dikenakan oleh para raja.

Bab Ke-64: Bahwa Surga Melampaui Segala yang Terlintas dalam Benak atau yang Terpikirkan dalam Khayalan, dan Bahwa Satu Jengkal Tempat di Dalamnya Lebih Baik dari Dunia Beserta Isinya

Allah Ta'ala berfirman: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa berbagai kenikmatan yang menyejukkan pandangan, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 16-17)

Renungkanlah bagaimana Allah membalas apa yang mereka sembunyikan berupa shalat malam, dengan balasan yang Dia sembunyikan pula berupa sesuatu yang tidak diketahui oleh siapa pun. Dan bagaimana Allah membalas kegelisahan, ketakutan, dan kegundahan mereka di atas tempat tidur ketika mereka bangkit untuk shalat malam, dengan kenikmatan yang menyejukkan pandangan di surga.

Dalam Shahihain, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.'" Pembeneran hal itu terdapat dalam kitab Allah: "Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa berbagai kenikmatan yang*

menyejukkan pandangan, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."

Dalam lafaz lain dalam keduanya (Shahih Bukhari dan Muslim): *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia – sebagai simpanan – apalagi apa yang telah Aku perlihatkan kepada kalian.'" Kemudian beliau membaca: "Maka tidak seorang pun mengetahui..."*

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Sa'd bin Sahl As-Sa'idi, ia berkata: *"Aku hadir bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam sebuah majelis yang di dalamnya beliau menggambarkan surga hingga selesai, kemudian di akhir haditsnya beliau bersabda: 'Di dalamnya terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.' Lalu beliau membaca ayat: "**Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya... hingga: maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa berbagai kenikmatan yang menyejukkan pandangan, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.**"*

Dalam Shahihain, dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, satu ukuran busur panah salah seorang di antara kalian di surga itu lebih baik dari segala sesuatu yang diterima oleh matahari saat terbit maupun terbenam."*

Telah disebutkan pula sebelumnya hadits Abu Umamah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bersegeralah menuju surga! Sesungguhnya surga itu tidak ada tandingannya. Demi Tuhan*

Ka'bah, surga adalah cahaya yang berkilauan, tanaman yang semerbak wangi, istana yang megah, sungai yang mengalir deras, buah yang ranum, istri yang cantik jelita, pakaian yang indah berlimpah, dan kedudukan abadi di negeri yang aman sentosa; buah-buahan, kehijauan, kesenangan, kenikmatan, dan tempat tinggal yang tinggi lagi indah."

Bahkan seandainya tidak ada keutamaan dan kemuliaan surga selain bahwa nama Allah tidak boleh diminta untuk keperluan selain surga, itu sudah cukup sebagai penanda kemuliaannya. Sebagaimana dalam Sunan Abu Dawud, dari Muhammad bin Sulaiman bin Mu'adz bin Al-Mundzir, dari Jabir radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak layak seseorang memohon dengan menyebut wajah Allah kecuali untuk meminta surga."*

Dalam Mu'jam At-Thabarani, dari hadits Baqiyah, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan Jannat 'Adn, Dia menciptakan di dalamnya sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Kemudian Allah berfirman kepadanya: Berbicaralah! Surga itu pun berkata: 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.'"*

Dalam Shahih Bukhari, dari hadits Sahl bin Sa'd, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Satu tempat sepanjang cemeti di surga itu lebih baik dari dunia dan seisinya."*

Imam Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, telah

menceritakan kepada kami Hammam, dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, satu ukuran cemeti salah seorang di antara kalian di surga itu lebih baik dari apa yang ada di antara langit dan bumi."* Sanad ini memenuhi syarat Shahihain.

At-Tirmidzi berkata: Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nashr, telah menceritakan kepada kami Ibnu Al-Mubarak, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abi Habib, dari Dawud bin Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seandainya sepotong kuku kecil saja dari apa yang ada di surga tampak, niscaya ia akan memperindah seluruh penjuru langit dan bumi. Dan seandainya seorang dari penghuni surga menampakkan dirinya hingga gelang-gelangnya terlihat, niscaya cahayanya akan memadamkan sinar matahari, sebagaimana matahari memadamkan cahaya bintang-bintang."*

At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya dengan sanad ini kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah. Yahya bin Ayyub juga meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Abi Habib, dan ia menyebutkan dari Umar bin Sa'd bin Abi Waqqash dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam."

Aku (penulis) berkata: Ibnu Wahb juga meriwayatkannya; ia mengabarkan kepada kami Amru — yakni Ibnu Al-Harits — bahwa Sulaiman bin Humaid menceritakan kepadanya bahwa Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash — Sulaiman berkata: aku tidak tahu kecuali bahwa ia menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — bahwa beliau bersabda: *"Seandainya sepotong kuku dari surga tampak di dunia, niscaya ia akan memperindah seluruh apa yang ada di antara langit dan bumi."*

Hadits tentang hal ini juga diriwayatkan dari Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri, dan Abdullah bin Amru bin Al-Ash.

Bagaimana mungkin seseorang dapat mengukur nilai sebuah tempat tinggal yang Allah tanam dengan tangan-Nya sendiri, yang Dia jadikan sebagai kediaman bagi orang-orang yang Dia cintai, yang Dia penuh dengan rahmat, kemuliaan, dan keridhaan-Nya, yang Dia gambarkan kenikmatannya sebagai kemenangan yang agung, kerajaannya sebagai kerajaan yang besar, yang Dia titipkan di dalamnya segala kebaikan secara sempurna, dan Dia sucikan dari segala aib, penyakit, dan kekurangan?

Jika engkau bertanya tentang tanahnya, maka ia adalah minyak misik dan za'faran. Jika engkau bertanya tentang atapnya, maka ia adalah Arsy Ar-Rahman. Jika engkau bertanya tentang lantainya, maka ia adalah minyak misik yang semerbak harum. Jika engkau bertanya tentang batu-batunya, maka ia adalah mutiara dan permata. Jika engkau bertanya tentang bangunannya, maka satu bata dari perak dan satu bata dari emas. Jika engkau bertanya tentang pohon-pohonnya, maka tidak ada satu pun pohon di sana kecuali batangnya terbuat dari emas dan perak, bukan dari kayu biasa. Jika engkau bertanya tentang buahnya, maka ia sebesar kendi, lebih lembut dari mentega dan lebih manis dari madu. Jika engkau bertanya tentang daunnya, maka ia adalah seindah-indahnya pakaian sutra yang tipis. Jika engkau bertanya tentang sungai-sungainya, maka ada sungai-sungai dari susu yang rasanya tidak pernah berubah, sungai-sungai dari khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang murni. Jika engkau bertanya tentang makanan mereka, maka buah-buahan yang mereka pilih sendiri dan daging burung yang mereka

inginkan. Jika engkau bertanya tentang minuman mereka, maka Tasnim, Zanjabil, dan Kafur. Jika engkau bertanya tentang perabotan mereka, maka wadah-wadah dari emas dan perak yang sebening kaca. Jika engkau bertanya tentang luasnya pintu-pintu surga, maka jarak antara dua daun pintunya adalah perjalanan empat puluh tahun, namun akan tiba saatnya ia sesak oleh banyaknya orang yang berdesakan. Jika engkau bertanya tentang tiupan angin pada pepohonannya, maka ia akan membangkitkan kegembiraan bagi siapa saja yang mendengarnya. Jika engkau bertanya tentang naungannya, maka di sana terdapat satu pohon yang seorang penunggang kuda yang cepat dan bersungguh-sungguh tidak akan mampu melewati naungannya meski menempuh perjalanan seratus tahun. Jika engkau bertanya tentang luasnya, maka penghuni surga yang paling rendah kedudukannya menempuh perjalanan dua ribu tahun untuk menjelajahi kerajaannya, singgasananya, istana-istananya, dan taman-tamannya. Jika engkau bertanya tentang tenda-tenda dan kubah-kubahnya, maka satu tenda saja terbuat dari satu mutiara yang berlubang, tingginya enam puluh mil. Jika engkau bertanya tentang bilik-bilik dan paviliunnya, maka ia adalah kamar-kamar berlapis di atasnya kamar-kamar lagi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Jika engkau bertanya tentang ketinggianya, maka lihatlah kepada bintang yang terbit atau terbenam di ufuk, yang hampir-hampir pandangan mata tidak mampu menjangkaunya. Jika engkau bertanya tentang pakaian penghuninya, maka sutra dan emas. Jika engkau bertanya tentang alas tidur mereka, maka lapisannya dari sutra tebal yang terbentang di tempat paling mulia. Jika engkau bertanya tentang sandaran-sandaran mereka, maka ia adalah singgasana-singgasana dengan tirai penutupnya — yaitu kelambu — yang berkancing dari emas, sehingga tidak ada celah

terbuka di dalamnya. Jika engkau bertanya tentang wajah dan kecantikan penghuninya, maka seperti bulan purnama. Jika engkau bertanya tentang usia mereka, maka mereka berusia tiga puluh tiga tahun dalam rupa Adam alaihissalam, bapak umat manusia. Jika engkau bertanya tentang apa yang mereka dengar, maka nyanyian istri-istri mereka dari kalangan Hurul 'Ain; dan yang lebih tinggi dari itu adalah suara-suara para malaikat dan para nabi; dan yang lebih tinggi dari keduanya adalah firman langsung Tuhan semesta alam. Jika engkau bertanya tentang tunggangan yang mereka gunakan untuk saling berkunjung, maka unta-unta pilihan yang membawa mereka ke mana saja yang mereka inginkan di dalam surga. Jika engkau bertanya tentang perhiasan dan penampilan mereka, maka gelang emas dan mutiara, serta mahkota-mahkota di atas kepala mereka. Jika engkau bertanya tentang pelayan-pelayan mereka, maka anak-anak muda yang senantiasa muda, seakan-akan mereka mutiara yang tersimpan rapi. Jika engkau bertanya tentang pengantin dan pasangan-pasangan mereka, maka mereka adalah gadis-gadis belia yang sebaya, yang air kemudaan mengalir di segenap anggota tubuh mereka.

Pipi mereka bagai mawar dan apel merah, dada mereka bagai buah delima, gigi mereka bagai mutiara yang tersusun rapi, dan pinggang mereka ramping bagai sulur yang meliuk. Matahari seakan berputar di wajah cantiknya ketika ia muncul, dan kilat seakan memancar dari sela-sela giginya ketika ia tersenyum. Bila ia berhadapan dengan kekasihnya, katakanlah apa yang engkau mau tentang bertemunya dua cahaya. Bila ia berbincang dengannya, bayangkanlah betapa indahnya percakapan dua kekasih. Bila ia memeluknya, bayangkanlah betapa nikmatnya

pelukan dua dahan yang saling berpadu. Sang suami dapat melihat wajahnya di permukaan pipinya seperti melihat dalam cermin yang telah digosok oleh penggosonya. Ia dapat melihat sumsum betisnya dari balik daging, tanpa terhalangi oleh kulit, tulang, maupun pakaiannya.

Seandainya ia menampakkan diri ke dunia, niscaya ia akan memenuhi seluruh ruang antara bumi dan langit dengan wangi semerbak, dan seluruh mulut makhluk akan terbuka mengucap tahlil, takbir, dan tasbih. Seluruh penjuru dunia akan berhias karenanya, setiap mata akan terpejam dari yang lain, dan cahayanya akan memadamkan sinar matahari sebagaimana matahari memadamkan cahaya bintang-bintang. Dan setiap orang di muka bumi akan berlandung kepada Allah Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri. Bahkan kerudung di atas kepalanya saja lebih baik dari dunia dan seisinya. Kebersamaan dengannya lebih diinginkan oleh sang suami dari segala angan-angannya. Semakin berlalu waktu, ia semakin bertambah cantik dan indah. Semakin lama bersamanya, cinta dan kebersamaan itu semakin bertambah. Ia terbebas dari kehamilan, persalinan, haid, dan nifas. Ia suci dari ingus, ludah, air kencing, kotoran, dan segala najis. Masa mudanya tidak pernah sirna, pakaiannya tidak pernah usang, gaun kecantikannya tidak pernah lapuk, dan kemanisan kebersamaan dengannya tidak pernah membosankan.

Ia telah menundukkan pandangannya hanya untuk suaminya, tidak melirik kepada siapa pun selainnya. Dan sang suami pun menundukkan pandangannya hanya untuknya, karena ia adalah puncak harapan dan cintanya. Bila ia memandangnya, hatinya dipenuhi kebahagiaan. Bila ia memerintahkannya untuk taat, ia pun taat. Bila ia pergi, ia menjaga kesetiiaannya. Mereka berdua hidup

dalam puncak kebahagiaan dan keamanan. Dan belum pernah seorang manusia atau jin menyentuhnya sebelum sang suami. Setiap kali ia memandangnya, hatinya dipenuhi keceriaan. Setiap kali ia berbicara kepadanya, telinga sang suami dipenuhi mutiara yang bertaburan dan bertebaran. Bila ia menampakkan diri, seluruh istana dan kamar dipenuhi cahaya.

Jika engkau bertanya tentang usia mereka, maka mereka sebaya dalam usia muda yang paling sempurna. Jika engkau bertanya tentang kecantikan mereka, maka pernahkah engkau melihat matahari dan bulan? Jika engkau bertanya tentang mata mereka, maka hitam pekat yang paling indah dalam putih bening yang paling jernih, dalam pandangan bidadari yang paling sempurna. Jika engkau bertanya tentang tubuh mereka, maka pernahkah engkau melihat dahan yang paling indah? Jika engkau bertanya tentang dada mereka, maka mereka adalah gadis-gadis berdada montok bagai buah delima yang ranum. Jika engkau bertanya tentang warna kulit mereka, maka bagai yakut dan marjan. Jika engkau bertanya tentang keindahan akhlak mereka, maka mereka adalah wanita-wanita yang baik dan cantik, yang terhimpun dalam diri mereka antara keindahan dan kebaikan; diberi kecantikan lahir dan batin. Mereka adalah kebahagiaan jiwa dan penyejuk pandangan.

Jika engkau bertanya tentang keindahan pergaulan dan kelezatan yang ada di sana, maka mereka adalah wanita-wanita yang penuh kasih sayang dan sangat mencintai suami mereka, dengan kelembutan seorang istri yang menyatu dengan jiwa sedemikian rupa. Bayangkanlah seorang wanita yang ketika ia tersenyum kepada suaminya, surga menjadi benderang oleh senyumannya. Ketika ia berpindah dari satu istana ke istana lain,

engkau seakan melihat matahari yang bergerak di antara rasi bintang-bintangnya. Ketika ia berbincang dengan suaminya, alangkah indahnya perbincangan itu. Ketika ia memeluk pinggangnya, alangkah nikmatnya pelukan dan kehangatan itu.

Perbincangannya adalah sihir yang halal, seandainya saja ia tidak menyebabkan terbunuhnya seorang muslim yang menjaga diri. Bila panjang, tidak membosankan; dan bila ia bercerita, sang pendengar berharap ia tidak berhenti.

Jika ia bernyanyi, alangkah bahagiannya pandangan dan pendengaran. Jika ia menghibur dan menyenangkan, alangkah indahnya kebersamaan dan kesenangan itu. Jika ia mencium, tidak ada yang lebih diinginkan dari ciuman itu. Jika ia memberikan dirinya, tidak ada yang lebih lezat dan lebih indah dari pemberian itu.

Ini semua belum mencakup hari bertambahnya kenikmatan (Yaumul Mazid), tambahan dari Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji, dan melihat wajah-Nya yang Mahasuci dari segala perumpamaan dan persamaan — sebagaimana melihat matahari di tengah hari dan bulan di malam purnama — yang telah dinukil secara mutawatir dari As-Shadiq Al-Mashduq (Nabi yang benar dan dibenarkan), dan hal itu terdapat dalam kitab-kitab shahih, sunan, dan musnad dari riwayat Jarir, Shuhaib, Anas, Abu Hurairah, Abu Musa, dan Abu Sa'id.

Dengarkanlah: pada hari itu seorang penyeru berseru: "Wahai penduduk surga, sesungguhnya Tuhan kalian Yang Mahasuci dan Mahatinggi mengundang kalian untuk berkunjung kepada-Nya, maka sambutlah undangan-Nya!" Mereka pun berkata: "Kami dengar dan kami taat." Mereka pun bergegas bangkit menuju

kunjungan itu. Tiba-tiba unta-unta pilihan telah disiapkan untuk mereka, lalu mereka pun menaiki punggung unta-unta itu dengan penuh semangat. Ketika mereka tiba di lembah yang luas yang telah dijadikan sebagai tempat pertemuan, mereka pun berkumpul di sana tanpa seorang pun yang tertinggal.

Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi memerintahkan agar kursi-Nya ditegakkan di sana. Lalu ditegakkanlah mimbar-mimbar dari cahaya, mimbar-mimbar dari mutiara, mimbar-mimbar dari zamrud, mimbar-mimbar dari emas, dan mimbar-mimbar dari perak. Yang paling rendah di antara mereka — dan sungguh tidak ada yang hina di antara mereka — duduk di atas gundukan-gundukan minyak misik, sementara mereka merasa bahwa orang-orang yang duduk di kursi-kursi itu tidak lebih utama dari mereka dalam hal pemberian.

Ketika mereka telah menetap di tempat duduk mereka dan merasa nyaman di tempat mereka, seorang penyeru berseru: "Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah memiliki janji kepada kalian yang ingin Dia tunaikan." Mereka berkata: "Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah kami, memberatkan timbangan amal kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?"

Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba memancar cahaya yang menerangi seluruh surga. Mereka pun mengangkat kepala mereka, dan ternyata Al-Jabbar — yang Mahaagung keagungan-Nya dan Mahasuci nama-nama-Nya — telah menampakkan diri kepada mereka dari atas mereka. Dia berfirman: "Wahai penduduk surga, semoga keselamatan atas kalian!" Tidak ada sambutan yang lebih baik atas ucapan salam ini selain ucapan mereka: *"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Yang*

Maha Selamat), dan keselamatan itu bersumber dari-Mu. Mahasuci Engkau wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan."

Lalu Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi pun menampakkan diri kepada mereka dengan penuh kegembiraan, dan berfirman: "Wahai penduduk surga!" Yang pertama kali mereka dengar dari-Nya adalah: "Di manakah hamba-hamba-Ku yang menaati-Ku dalam keadaan gaib (tanpa melihat-Ku)? Inilah Yaumul Mazid (hari bertambahnya kenikmatan)."

Mereka pun bersatu dalam satu kata: "Kami semua telah ridha, maka ridhailah kami." Allah berfirman: "Wahai penduduk surga, seandainya Aku tidak ridha kepada kalian, niscaya Aku tidak akan menempatkan kalian di surga-Ku. Inilah Yaumul Mazid, maka mintalah kepada-Ku!" Mereka pun bersatu dalam satu permintaan: "Perlihatkanlah wajah-Mu kepada kami agar kami dapat memandang-Nya."

Lalu Tuhan Yang Mahaagung mengangkat tabir-tabir-Nya dan menampakkan diri kepada mereka. Mereka pun diliputi oleh cahaya-Nya, dan seandainya Allah Ta'ala tidak menetapkan bahwa mereka tidak akan terbakar, niscaya mereka akan terbakar. Tidak seorang pun yang hadir dalam majelis itu kecuali Tuhan langsung berbincang dengannya secara pribadi, hingga Dia berfirman: "Wahai fulan, apakah engkau ingat hari ketika engkau melakukan ini dan itu?" — mengingatkannya tentang sebagian kelalaiannya di dunia. Ia pun berkata: "Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah mengampuniku?" Allah menjawab: "Benar, dan dengan ampunan-Ku itulah engkau mencapai kedudukan ini."

Alangkah lezatnya pendengaran dalam perbincangan itu! Alangkah sejuhnya pandangan orang-orang yang berbakti ketika

menatap wajah Dzat Yang Maha Mulia di alam akhirat! Dan alangkah meruginya orang-orang yang kembali dengan tangan hampa dan kerugian yang nyata!

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya. Dan wajah-wajah pada hari itu muram, merasa yakin bahwa akan ditimpa malapetaka yang sangat berat." (Al-Qiyamah: 22-25)

Sambutlah undangan menuju Jannat 'Adn, karena ia adalah tempat tinggalmu yang pertama dan di sanalah tempat menetap. Namun kita kini adalah tawanan musuh, maka apakah kita akan kembali ke kampung halaman kita dan selamat?

Bab Ke-65: Tentang Melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala dengan Mata Kepala Secara Terang-terangan, Seperti Melihat Bulan di Malam Purnama, dan Penampakan-Nya kepada Mereka dengan Wajah Berseri-seri

Bab ini adalah bab yang paling mulia, paling agung kedudukannya, paling tinggi nilainya, paling menyejukkan hati bagi Ahlussunnah wal Jama'ah, dan paling berat bagi para pelaku bid'ah dan kesesatan. Inilah tujuan yang diperjuangkan oleh mereka yang bersungguh-sungguh, yang diperlombakan oleh para pesaing, yang dikejar oleh para pelomba. *Dan untuk hal seperti inilah hendaknya orang-orang yang beramal mau beramal.* Ketika para penghuni surga mendapatkannya, mereka akan melupakan segala kenikmatan yang sedang mereka rasakan. Sedangkan terhalangnya orang-orang neraka dari nikmat tersebut lebih berat bagi mereka daripada siksaan neraka itu sendiri.

Perkara ini telah disepakati oleh para nabi dan rasul, seluruh sahabat, para tabi'in, dan para imam Islam dari masa ke masa. Adapun yang mengingkarinya adalah para pelaku bid'ah yang menyimpang, golongan Jahmiyyah yang bingung dan tersesat, golongan Fir'auniyyah yang menolak sifat-sifat Allah, golongan Bathiniyyah yang telah melepaskan diri dari semua agama, golongan Rafidhah yang berpegang pada tali setan dan terputus dari tali Allah, yang senantiasa mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yang memerangi sunnah dan pengembannya, dan yang berdamai dengan setiap musuh Allah,

rasul-Nya, dan agama-Nya. Semua golongan ini terhalang dari Tuhan mereka dan terusir dari pintu-Nya. Mereka itulah kelompok kesesatan, pengikut iblis, dan musuh rasul serta golongannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang makhluk yang paling mengetahui-Nya di zamannya, yaitu orang yang telah dijadikan-Nya sebagai kawan bicara, teman rahasia, dan pilihan-Nya di antara penduduk bumi — yakni Nabi Musa alaihissalam — bahwa ia pernah meminta kepada Tuhannya untuk dapat melihat-Nya. Maka Tuhan Yang Maha Suci berfirman kepadanya:

"Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu; jika ia tetap di tempatnya maka engkau akan dapat melihat-Ku. Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu pun hancur luluh." (Al-A'raf: 143)

Penjelasan tentang kandungan dalil dari ayat ini dapat dilihat dari berbagai sisi:

Pertama, tidak sepantasnya kita menyangka bahwa Kalimullah (orang yang diajak bicara oleh Allah Yang Maha Pengasih) dan rasul-Nya yang mulia — yakni Nabi Musa alaihissalam — meminta kepada Tuhannya sesuatu yang tidak boleh ditujukan kepada-Nya, bahkan sesuatu yang merupakan kebatilan dan kemustahilan paling besar. Anggapan semacam itu hanya ada pada para pengikut filsafat Yunani, kaum Sabi'ah, dan golongan Fir'auniyyah, yang menilai permintaan melihat Allah setara dengan meminta-Nya makan, minum, tidur, dan hal-hal semacamnya yang Allah Maha Suci dari itu semua. Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin para pengikut Sabi'ah, Majusi,

musyrik penyembah berhala, serta para pengikut Jahmiyyah dan Fir'auniyyah lebih mengetahui tentang Allah dan tentang apa yang mustahil dan yang wajib bagi-Nya, serta lebih ketat dalam mensucikan-Nya daripada Musa bin Imran alaihissalam?

Kedua, Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengingkari permintaan Musa alaihissalam tersebut. Seandainya permintaan itu adalah sesuatu yang mustahil, tentu Allah akan mengingkarinya. Demikian pula ketika Nabi Ibrahim Khalilullah meminta kepada Tuhannya untuk diperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan orang mati, Allah tidak mengingkari permintaan itu. Ketika Nabi Isa bin Maryam alaihissalam meminta diturunkannya hidangan dari langit, Allah pun tidak mengingkari permintaannya. Namun ketika Nabi Nuh alaihissalam meminta keselamatan bagi anaknya, Allah mengingkarinya dan berfirman:

"Sesungguhnya Aku mengingatkanmu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh." (Hud: 46)

Maka Nuh pun berdoa: *"Ya Tuhanku, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari memohon sesuatu yang tidak aku ketahui (hakikatnya). Jika Engkau tidak mengampuniku dan memberi rahmat kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang rugi."*

Ketiga, Allah menjawab permintaan Musa dengan firman-Nya *"Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku"* – bukan *"Engkau tidak dapat melihat-Ku"*, bukan pula *"Aku tidak dapat dilihat"* atau *"Melihat-Ku tidak dibolehkan."* Perbedaan antara dua jawaban itu sangat jelas bagi siapa yang merenunginya. Ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memang dapat dilihat, namun kekuatan Musa alaihissalam tidak sanggup menanggung

penglihatan itu di dunia ini, karena lemahnya kemampuan manusia di dunia untuk melihat-Nya.

Keempat, hal ini diperjelas oleh firman-Nya *"Lihatlah ke gunung itu; jika ia tetap di tempatnya maka engkau akan dapat melihat-Ku."* Allah memberitahu Musa bahwa gunung sekalipun — dengan kekuatan dan kekokohnya — tidak mampu bertahan menghadapi penampakan-Nya di dunia ini. Maka bagaimana pula dengan manusia yang lemah, yang diciptakan dari kelemahan?

Kelima, Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa menjadikan gunung itu tetap di tempatnya; hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil bagi kekuasaan-Nya, bahkan itu adalah sesuatu yang mungkin. Allah pun mengaitkan kemungkinan terjadinya penglihatan itu dengan sesuatu yang mungkin terjadi. Seandainya penglihatan itu adalah hal yang mustahil pada dasarnya, tentu tidak akan dikaitkan dengan sesuatu yang mungkin pada dasarnya. Kalau memang penglihatan itu mustahil, maka perumpamaan itu seperti seseorang berkata: *"Jika gunung itu tetap di tempatnya, maka aku akan makan, minum, dan tidur."* Bagi kalian, dua hal itu tentu sama saja.

Keenam, firman-Nya:

"Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu pun hancur luluh." (Al-A'raf: 143)

Ini adalah salah satu dalil paling jelas tentang bolehnya melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala. Jika Dia boleh menampakkan diri kepada gunung yang merupakan benda mati — yang tidak mendapat pahala maupun siksa — maka bagaimana mungkin dilarang bagi-Nya untuk menampakkan diri kepada para nabi, rasul, dan wali-Nya di negeri kemuliaan mereka (yakni surga), serta

memperlihatkan Diri-Nya kepada mereka? Allah Subhanahu wa Ta'ala pun memberitahu Musa bahwa jika gunung saja tidak mampu bertahan untuk melihat-Nya di dunia ini, maka manusia tentu lebih lemah.

Ketujuh, Tuhan-Nya Subhanahu wa Ta'ala telah berbicara langsung kepada Musa, mengajaknya berdialog, berbisik kepadanya, dan memanggilnya. Barangsiapa yang boleh berbicara dan diajak berbicara, dan pendengarannya dapat menangkap firman-Nya tanpa perantara, maka melihat-Nya tentu lebih layak untuk diperbolehkan. Oleh sebab itu, pengingkaran terhadap ru'yah (melihat Allah) tidak akan sempurna kecuali dengan mengingkari pula takallum (berbicara-Nya). Memang, golongan-golongan tersebut telah mengingkari keduanya sekaligus — mereka mengingkari bahwa Allah berbicara kepada siapa pun atau dapat dilihat oleh siapa pun.

Demikian pula, Nabi Musa alaihissalam meminta untuk dapat melihat Allah setelah ia mendengar firman-Nya dan diajak bicara langsung oleh-Nya. Nabi Allah ini mengetahui bolehnya melihat Tuhan dari kenyataan bahwa Allah berbicara dan mengajaknya berdialog — Allah tidak memberitahunya tentang kemustahilan hal itu bagi-Nya, melainkan menunjukkan kepadanya bahwa apa yang ia minta tidak mampu ia tanggung; sebagaimana gunung pun tidak mampu bertahan menghadapi penampakan-Nya.

Adapun firman-Nya "*Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku*", itu hanya menunjukkan penafian di masa mendatang dan tidak menunjukkan penafian yang bersifat selamanya — meski pun dikaitkan dengan kata selamanya, apalagi bila diucapkan tanpa batasan. Allah berfirman:

"Dan mereka tidak akan mengharapkannya selamanya." (Al-Baqarah: 95)

Namun di sisi lain Allah juga berfirman:

"Dan mereka berseru, 'Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.'" (Az-Zukhruf: 77)

Dalil Kedua

Firman Allah Ta'ala:

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menemui-Nya." (Al-Baqarah: 223)

"Penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam'." (Al-Ahzab: 44)

"Berkatalah orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah." (Al-Baqarah: 249)

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya..." (Al-Kahfi: 110)

Para ahli bahasa telah sepakat bahwa kata *liqa'* (pertemuan), apabila dinisbatkan kepada orang yang hidup dan sehat — tidak buta atau punya penghalang — maka meniscayakan adanya *mu'ayanah* (penyaksian langsung) dan *ru'yah* (penglihatan). Hal ini tidak dibantah oleh firman Allah Ta'ala: "...maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai hari mereka menemui-Nya" — sebab hadis-hadis sahih yang tegas telah menunjukkan bahwa orang-orang munafik pun akan melihat Allah Ta'ala di padang mahsyar, bahkan demikian pula orang-orang kafir, sebagaimana tersebut dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadis tentang

penampakan diri Allah pada hari Kiamat, yang akan segera engkau jumpai, insya Allah Ta'ala.

Dalam masalah ini terdapat tiga pendapat di kalangan Ahlussunnah:

1. Yang pertama, bahwa tidak ada yang melihat-Nya kecuali orang-orang beriman.
2. Yang kedua, bahwa semua orang yang hadir di padang mahsyar melihat-Nya — baik yang beriman maupun yang kafir — kemudian Dia berhijab (menutup diri) dari orang-orang kafir sehingga mereka tidak melihat-Nya setelah itu.
3. Yang ketiga, bahwa orang-orang munafik melihat-Nya tetapi orang-orang kafir tidak.

Ketiga pendapat ini terdapat dalam mazhab Imam Ahmad dan juga dianut oleh para pengikutnya. Syaikh kami dalam hal ini adalah seorang yang adil dan istimewa; beliau memaparkan ketiga pendapat beserta hujah para pendukungnya.

Demikian pula firman-Nya:

"Wahai manusia, sesungguhnya engkau telah berjalan dengan jerih payah menuju Tuhanmu, maka engkau akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaq: 6)

Jika dhamir (kata ganti) dalam ayat itu merujuk kepada amal perbuatan, maka maknanya adalah melihat amalnya tercatat dan tertulis dalam kitab. Jika merujuk kepada Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, maka maknanya adalah pertemuan dengan-Nya yang telah dijanjikan.

Dalil Ketiga

Firman Allah Ta'ala:

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan Dia memberi petunjuk orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan wajah mereka tidak ditutupi kegelapan dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga; mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 25-26)

Al-husna (yang terbaik) adalah surga, sedangkan *ziyadah* (tambahannya) adalah memandang wajah-Nya Yang Mulia. Demikianlah penafsiran yang diberikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan — dan para sahabat sepeninggal beliau.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari jalur Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Lalu beliau bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, seorang penyeru berseru: 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya bagi kalian ada janji di sisi Allah yang ingin Dia tunaikan.' Mereka berkata: 'Apakah itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menjauhkan kami dari neraka?' Maka tirai pun tersingkap, lalu mereka memandang Allah. Maka tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang*

lebih mereka cintai daripada memandang-Nya. Itulah al-ziyadah (tambahannya)."

Al-Hasan bin Arafah berkata: Menceritakan kepada kami Muslim bin Salim Al-Balkhi, dari Nuh bin Abi Maryam, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang ayat: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah,"* maka beliau bersabda: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia, al-husna adalah surga, dan al-ziyadah adalah memandang wajah Allah Ta'ala."*

Muhammad bin Jarir berkata: Menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mukhtar, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ka'b bin Ujrah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah,"* beliau bersabda: *"Al-ziyadah adalah memandang wajah Ar-Rahman Jalla Jalaluhu."* Aku (Ibnu Jarir) berkata kepada Atha': ini adalah Atha' Al-Khurasani, bukan Atha' bin Abi Rabah.

Ibnu Jarir berkata: Menceritakan kepada kami Ibnu Abdurrahim, menceritakan kepada kami Amr bin Abi Salamah, ia berkata: Aku mendengar Zuhair bin Muhammad berkata: Menceritakan kepadaku orang yang mendengar Abul 'Aliyah Ar-Riyahi menceritakan dari Ubay bin Ka'b: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang al-ziyadah dalam firman Allah Azza wa Jalla: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah.' Beliau bersabda: 'Al-husna adalah surga dan al-ziyadah adalah memandang wajah Allah Azza wa Jalla.'"*

Asad As-Sunnah berkata: Menceritakan kepada kami Qais bin Ar-Rabi', dari Aban, dari Abi Taimah Al-Hujaimi, bahwa ia

mendengar Abu Musa menceritakan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla mengutus pada hari Kiamat seorang penyeru yang menyeru dengan suara yang dapat didengar oleh yang pertama maupun yang terakhir: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian al-husna; al-husna adalah surga dan al-ziyadah adalah memandang wajah Allah Azza wa Jalla.'"*

Ibnu Wahb berkata: Mengabarkan kepadaku Syabib, dari Aban, dari Ibnu Taimah Al-Hujaimi, bahwa ia mendengar Abu Musa Al-Asy'ari menceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah Azza wa Jalla memerintahkan pada hari Kiamat seorang penyeru yang menyeru: *"Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian al-husna wal ziyadah. Al-husna adalah surga dan al-ziyadah adalah memandang wajah Ar-Rahman."*

Adapun dari kalangan sahabat, Ibnu Jarir berkata: Menceritakan kepada kami Ibnu Yasar, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, menceritakan kepada kami Israil, dari Abi Ishaq, dari Amir bin Sa'd, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu tentang: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah,"* beliau berkata: *"(Ziyadah adalah) memandang wajah Allah Yang Mulia."*

Dengan sanad yang sama dari Abi Ishaq, dari Muslim bin Yazid, dari Hudzaifah tentang: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah,"* ia berkata: *"(Ziyadah adalah) memandang wajah Tuhan mereka Ta'ala."*

Menceritakan kepada kami Ali bin Isa, menceritakan kepada kami Syababah, menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hudzali,

ia berkata: Aku mendengar Aba Taimah Al-Hujaimi menceritakan dari Abu Musa Al-Asy'ari: *"Apabila tiba hari Kiamat, Allah Ta'ala mengutus kepada penghuni surga seorang penyeru yang menyeru: 'Apakah Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian?' Mereka pun memandang apa yang telah Allah siapkan bagi mereka berupa kemuliaan, lalu mereka menjawab: 'Ya.' Maka dikatakan: 'Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah – ziyadah adalah memandang wajah Ar-Rahman Azza wa Jalla.'"*

Abdullah bin Al-Mubarak berkata – dari Abu Bakar Al-Hudzali, mengabarkan kepada kami Abu Taimah – bahwa ia mendengar Abu Musa Al-Asy'ari berkhotbah kepada manusia di masjid jami' Bashrah, berkata: *"Sesungguhnya Allah mengutus pada hari Kiamat seorang malaikat kepada penghuni surga, ia berkata: 'Wahai penghuni surga, apakah Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian?' Mereka pun memandang dan melihat perhiasan, pakaian mewah, sungai-sungai, dan pasangan-pasangan yang disucikan, lalu mereka berkata: 'Ya, Allah benar-benar telah menepati janji-Nya kepada kami.' Kemudian malaikat itu berkata lagi: 'Apakah Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian?' – tiga kali – dan mereka tidak menemukan sesuatu pun dari apa yang dijanjikan yang belum diberikan. Maka mereka menjawab: 'Ya.' Malaikat itu berkata: 'Masih ada satu hal yang tersisa untuk kalian. Sesungguhnya Allah berfirman: "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah." Ketahuilah bahwa al-husna adalah surga dan al-ziyadah adalah memandang wajah Allah Ta'ala.'"*

Dalam tafsir Asbath bin Nashr, dari Ismail As-Suddi, dari Abi Malik dan Abi Shalih, dari Ibnu Abbas; dan dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud tentang: *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada al-husna dan ziyadah, dan wajah mereka tidak ditutupi kegelapan*

dan tidak (pula) kehinaan" – ia berkata: "Adapun al-husna adalah surga, al-ziyadah adalah memandang wajah Allah Ta'ala, dan al-qathr adalah kehitaman."

Abdurrahman bin Abi Laila, Amir bin Sa'd, Ismail bin Abdurrahman As-Suddi, Adh-Dhahhak bin Muzahim, Abdurrahman bin Sabit, Abu Ishaq As-Sabi'i, Qatadah, Sa'id bin Al-Musayyab, Al-Hasan Al-Bashri, Ikrimah maula Ibnu Abbas, dan Mujahid bin Jabr – semua menyatakan: *"Al-husna adalah surga dan al-ziyadah adalah memandang wajah Allah Ta'ala."*

Sejumlah ulama salaf juga menyatakan tentang ayat *"wajah mereka tidak ditutupi kegelapan dan tidak (pula) kehinaan"* – (terjadi) setelah mereka memandang-Nya. Hadis-hadis dari mereka tentang hal itu adalah sahih.

Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menyandingkan al-ziyadah dengan al-husna yang merupakan surga, hal ini menunjukkan bahwa al-ziyadah adalah sesuatu yang lain di balik surga dan merupakan tambahan di atasnya. Barangsiapa yang menafsirkan al-ziyadah sebagai ampunan dan keridhaan, maka itu termasuk dalam hal-hal yang lazim menyertai melihat Tuhan Tabaraka wa Ta'ala.

Dalil Keempat

Firman Allah Ta'ala:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Cara pengambilan dalil dari ayat ini adalah: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan terhalangnya orang-orang kafir dari melihat-Nya dan mendengar firman-Nya sebagai salah satu hukuman terbesar bagi mereka. Seandainya orang-orang beriman pun tidak melihat-Nya dan tidak mendengar firman-Nya, maka mereka pun akan terhalang dari-Nya — sementara itu jelas tidak mungkin terjadi.

Imam Syafi'i sendiri pernah berhujah dengan hujah ini. Ath-Thabrani dan Al-Mizzi meriwayatkan: *"Aku mendengar Imam Syafi'i berkata tentang firman Allah Azza wa Jalla: 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka' — dalam ayat ini terdapat dalil bahwa para wali Allah akan melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat."*

Al-Hakim berkata: Menceritakan kepada kami Al-Ashamm, mengabarkan kepada kami Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: *"Aku hadir di majelis Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ketika datang sebuah surat dari wilayah Sa'id yang menanyakan pendapatnya tentang firman Allah Azza wa Jalla: 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.' Maka Imam Syafi'i menjawab: 'Karena Allah menghibab mereka dalam keadaan murka, maka dalam ini terdapat dalil bahwa para wali-Nya akan melihat-Nya dalam keadaan ridha.' Ar-Rabi' berkata: Aku bertanya: 'Wahai Abu Abdillah, apakah engkau berpendapat demikian?' Beliau menjawab: 'Ya, dan dengan inilah aku beribadah kepada Allah. Seandainya Muhammad bin Idris tidak yakin bahwa ia akan melihat Allah, niscaya ia tidak akan menyembah Allah Azza wa Jalla.'"*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Syarh As-Sunnah melalui jalur Al-Ashamm.

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain berkata: 'Muhammad bin Abdullah bin Al-Hakam ditanya: "Apakah seluruh makhluk — baik yang beriman maupun yang kafir — akan melihat Tuhan mereka pada hari Kiamat?" Maka Muhammad bin Abdullah menjawab: "Tidak ada yang melihat-Nya kecuali orang-orang beriman.'" Muhammad berkata: 'Dan Imam Syafi'i pernah ditanya tentang ru'yah, lalu beliau menjawab dengan firman Allah Ta'ala: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa orang-orang beriman tidak akan terhalang dari Allah Azza wa Jalla."

Dalil Kelima

Firman Allah Azza wa Jalla:

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan di sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35)

Ath-Thabrani berkata: Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik menyatakan bahwa (al-mazid / tambahan) itu adalah memandang wajah Allah Azza wa Jalla. Demikian pula yang dikatakan dari kalangan tabi'in oleh Zaid bin Wahb dan yang lainnya.

Dalil Keenam

Firman Allah Azza wa Jalla:

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Al-An'am: 103)

Pengambilan dalil dari ayat ini sungguh mengagumkan. Padahal para penentang (ru'yah) menjadikannya sebagai dalil mereka. Syaikh kami telah menjelaskan cara pengambilan dalil darinya dengan penjelasan yang sangat baik dan halus. Beliau berkata kepadaku: *"Aku berkomitmen bahwa tidak ada seorang penentang kebenaran pun yang berhujah dengan suatu ayat atau hadis sahih untuk membela kebatilannya, melainkan dalam dalil itu sendiri terdapat sesuatu yang menunjukkan kebalikan dari pendapatnya."*

Di antaranya adalah ayat ini. Sesungguhnya ayat ini lebih menunjukkan bolehnya melihat Allah daripada menunjukkan kemustahilannya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkannya dalam konteks memuji diri-Nya. Sudah diketahui bahwa pujian hanya diberikan dengan sifat-sifat yang positif, bukan semata-mata ketiadaan. Ketidadaan murni bukanlah kesempurnaan dan tidak layak untuk dijadikan bahan pujian.

Allah Ta'ala hanya dipuji dengan ketiadaan apabila ketiadaan itu mengandung makna positif: seperti terpujinya Dia dengan menafikan kantuk dan tidur yang mengandung kesempurnaan sifat Al-Qayyum; menafikan kematian yang mengandung kesempurnaan sifat Al-Hayy; menafikan rasa lelah dan capek yang mengandung kesempurnaan sifat Al-Qadir; menafikan sekutu, pendamping, anak, dan penolong yang mengandung kesempurnaan rububiyah, keagungan, dan keperkasaan-Nya; menafikan makan dan minum yang mengandung kesempurnaan sifat Ash-Shamad dan kecukupan-Nya; menafikan syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya yang mengandung kesempurnaan tauhid dan kecukupan-Nya dari makhluk-Nya; menafikan kezaliman yang mengandung kesempurnaan sifat Adil, Maha Mengetahui, dan

kecukupan-Nya; menafikan lupa dan tidak terlepasnya sesuatu dari ilmu-Nya yang mengandung kesempurnaan ilmu dan pengetahuan-Nya; serta menafikan keserupaan yang mengandung kesempurnaan zat dan sifat-sifat-Nya.

Oleh karena itu, Allah tidak memuji diri-Nya dengan ketiadaan murni yang tidak mengandung makna positif, karena sesuatu yang tidak ada pun bisa memiliki ketiadaan itu bersama-Nya. Makhluk yang sempurna tidak disifati dengan sesuatu yang ia dan yang tidak ada sama-sama memilikinya.

Seandainya yang dimaksud dengan firman-Nya *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"* adalah bahwa Dia sama sekali tidak dapat dilihat, maka tidak ada pujian dan kesempurnaan dalam hal itu — karena sesuatu yang tidak ada pun memiliki hal itu. Yang tidak ada pun tidak dapat dilihat dan tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. Sedangkan Tuhan Yang Maha Agung jauh lebih tinggi dari dipuji dengan sesuatu yang Dia dan yang tidak ada sama-sama memilikinya.

Maka maknanya adalah: Dia dapat dilihat namun tidak dapat dicapai (dijangkau sepenuhnya) dan tidak dapat dikelilingi oleh pandangan — sebagaimana makna firman-Nya *"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu meski seberat zarrah pun"* adalah bahwa Dia mengetahui segala sesuatu; dan makna *"Kami tidak merasa lelah sedikit pun"* adalah bahwa Dia Maha Sempurna kekuasaan-Nya; dan makna *"Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun"* adalah bahwa Dia Maha Sempurna keadilan-Nya; dan makna *"Allah, tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur"* adalah bahwa Dia Maha Sempurna sifat Al-Qayyum-Nya.

Maka firman-Nya *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"* menunjukkan puncak keagungan-Nya: bahwa Dia Maha Besar dari segala sesuatu, dan bahwa Dia — karena keagungan-Nya — tidak dapat dicapai oleh pandangan sehingga pandangan itu bisa meliput-Nya. Karena *idrak* (mencapai/menjangkau) adalah meliput sesuatu secara penuh, dan ini lebih dari sekadar *ru'yah* (melihat). Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka ketika kedua kelompok itu saling melihat, berkatalah para pengikut Musa: 'Sungguh, kita pasti akan tersusul.' Dia (Musa) menjawab: 'Sekali-kali tidak.'" (Asy-Syu'ara: 61-62)

Allah tidak menafikan *ru'yah* (penglihatan) dari Musa alaihissalam, dan yang mereka maksud dengan ucapan *"kita pasti akan tersusul"* bukanlah *"kita pasti akan terlihat"* — karena Musa alaihissalam menafikan *idrak* (penjangkauan/tersusul) dari mereka dengan ucapannya *"sekali-kali tidak"*. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun mengabarkan bahwa Fir'aun tidak akan mampu menjangkau mereka:

"Dan sungguh, Kami telah mewahyukan kepada Musa: 'Pergilah bersama hamba-hamba-Ku di malam hari, lalu buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu; kamu tidak perlu khawatir akan tersusul dan tidak perlu takut.'" (Thaha: 77)

Maka *ru'yah* dan *idrak* masing-masing bisa ada bersama yang lain dan bisa ada tanpanya. Allah Ta'ala dapat dilihat namun tidak dapat dicapai/dijangkau — sebagaimana Dia dapat diketahui namun tidak dapat dikelilingi oleh ilmu. Inilah yang dipahami oleh para sahabat dan para imam dari ayat ini.

Ibnu Abbas berkata: *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata" — artinya pandangan-pandangan tidak dapat meliput-Nya."*

Qatadah berkata: *"Dia terlalu agung untuk dapat dicapai oleh pandangan."* Athiyyah berkata: *"Mereka memandang Allah, namun pandangan mereka tidak dapat meliputi-Nya karena keagungan-Nya, sedangkan pandangan-Nya meliputi mereka. Itulah makna firman-Nya: 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.'"*

Maka orang-orang beriman melihat Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala dengan mata kepala mereka secara langsung, namun pandangan mereka tidak dapat mencapai-Nya dalam arti tidak dapat meliputi-Nya — karena mustahil Allah Azza wa Jalla disifati bahwa ada sesuatu yang meliputi-Nya, padahal Dia meliputi segala sesuatu. Demikian pula mereka mendengar firman-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya di antara makhluk-Nya, namun mereka tidak dapat meliputi firman-Nya. Demikian pula makhluk mengetahui apa yang telah Dia ajarkan kepada mereka, namun mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.

Perumpamaan dari hal ini adalah pengambilan dalil para penentang dari firman Allah Ta'ala:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11)

Padahal ayat ini merupakan dalil terkuat atas banyaknya sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya; bahwa sifat-sifat itu karena banyaknya, keagungannya, dan keluasannya menjadikan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Seandainya yang dimaksud ayat ini adalah menafikan sifat-sifat, tentu ketiadaan murni lebih layak mendapat pujian ini daripada-Nya — padahal semua orang berakal memahami dari ucapan seseorang *"si fulan tidak ada tandingannya, tidak ada yang setara dan menyamainya"* bahwa ia

telah melampaui orang lain dengan sifat-sifat dan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Semakin banyak sifat-sifat dan keistimewaannya, semakin jauh ia dari tandingan dan kemiripan dengan sesamanya.

Maka firman-Nya *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"* adalah dalil paling kuat atas banyaknya sifat-sifat dan keistimewaan-Nya. Firman-Nya *"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"* adalah dalil paling kuat bahwa Dia dapat dilihat namun tidak dapat dicapai/dijangkau. Firman-Nya *"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan"* (Al-Hadid: 4) adalah dalil paling kuat atas keterpisahan Tuhan dari makhluk-Nya. Sebab Dia tidak menciptakan mereka di dalam zat-Nya, melainkan menciptakan mereka di luar zat-Nya, kemudian Dia terpisah dari mereka dengan bersemayam di atas 'Arsy-Nya, sedangkan Dia mengetahui keadaan mereka, melihat mereka, pandangan-Nya menembus mereka, dan Dia meliputi mereka dengan ilmu, kekuasaan, kehendak, pendengaran, dan penglihatan-Nya. Inilah makna Dia bersama mereka di mana saja mereka berada.

Renungkanlah keindahan paduan ini dalam lafaz dan maknanya, dan antara firman-Nya **"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"** — karena Dia Subhanahu wa Ta'ala, dengan keagungan-Nya, terlalu tinggi untuk dapat dicapai dan dikelilingi oleh pandangan; namun dengan kelembutan dan pengetahuan-Nya, Dia mengetahui

segala pandangan sehingga tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia Maha Agung dalam kelembutan-Nya, Maha Lembut dalam keagungan-Nya, Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya, Maha Dekat dalam ketinggian-Nya; tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan. Dialah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

Dalil Ketujuh

Firman Allah Ta'ala:

"Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhan mereka." (Al-Qiyamah: 22-23)

Apabila engkau membebaskan ayat ini dari segala penyimpangan maknanya dari tempatnya, dari segala kebohongan atas Allah Yang berfirman tentangnya tentang apa yang dimaksudkan-Nya, niscaya engkau akan mendapatinya menyeru dengan seruan yang tegas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dapat dilihat secara langsung dengan mata pada hari Kiamat.

Namun jika engkau bersikeras untuk menyimpangkannya — sebagaimana para penyimpang menamakannya takwil — maka menafsirkan secara menyimpang teks-teks tentang hari akhirat, surga, neraka, timbangan, dan hisab lebih mudah bagi para pengikutnya daripada menafsirkan ayat ini secara menyimpang. Dan menafsirkan secara menyimpang setiap teks yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah pun demikian. Tidak ada seorang pun penentang kebenaran di muka bumi ini yang ingin menafsirkan teks-teks secara menyimpang dan menyimpangkannya dari

maknanya yang tepat, melainkan ia akan menemukan jalan menuju hal itu sebagaimana orang yang menafsirkan teks-teks semacam ini secara menyimpang. Inilah yang merusak agama dan dunia.

Penisbatan kata *nazhar* (melihat) kepada wajah – yang merupakan tempatnya – dalam ayat ini, penggunaannya dengan huruf *ila* (kepada) yang tegas dalam menunjukkan penglihatan mata, dan kosongnya kalimat dari indikator yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *nazhar* yang dinisbatkan kepada wajah dan diikuti dengan *ila* adalah selain makna hakikatnya – semua ini secara tegas menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menghendaki dengan itu adalah penglihatan mata yang ada di wajah kepada Tuhan itu sendiri Jalla Jalaluhu.

Sebab kata *nazhar* memiliki beberapa penggunaan berdasarkan sambungan dan cara penggabungannya. Jika digunakan tanpa sambungan maka maknanya adalah berhenti dan menunggu, seperti firman-Nya:

"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu." (Al-Hadid: 13)

Jika digunakan dengan *fi* (di dalam) maka maknanya adalah berpikir dan mengambil pelajaran, seperti firman-Nya:

"Tidakkah mereka memperhatikan kerajaan langit dan bumi?" (Al-A'raf: 185)

Jika digunakan dengan *ila* (kepada) maka maknanya adalah melihat dengan mata, seperti firman-Nya:

"Lihatlah buah-buahannya di waktu pohonnya berbuah." (Al-An'am: 99)

Maka bagaimana pula jika ia dinisbatkan kepada wajah yang merupakan tempat penglihatan?

Yazid bin Harun berkata: Mengabarkan kepada kami Mubarak, dari Al-Hasan, ia berkata: *"(Wajah-wajah itu) memandang kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala, dan mereka memandang dengan cahaya-Nya."*

Maka dengarkanlah sekarang, wahai penganut Sunnah, penafsiran Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para sahabatnya, tabi'in, dan para imam Islam terhadap ayat ini.

Ibnu Mardawaih dalam tafsirnya berkata: Menceritakan kepada kami Ibrahim dari Muhammad, menceritakan kepada kami Shalih bin Ahmad, menceritakan kepada kami Yazid bin Al-Haitsam, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash-Shabbah, menceritakan kepada kami Al-Mush'ab bin Al-Miqdam, menceritakan kepada kami Sufyan, dari Tsuwair bin Abi Najih, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang firman Allah Ta'ala 'Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri': (berseri-seri) karena keindahan dan kecantikan; 'memandang kepada Tuhannya': (yaitu) memandang wajah Allah Azza wa Jalla."*

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang *"memandang kepada Tuhannya"*: *"(Artinya) memandang wajah Tuhannya Azza wa Jalla."*

Ikrimah berkata: *"'Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri' — (berseri-seri) karena kenikmatan; 'memandang kepada Tuhannya' — (artinya) memandang Tuhannya dengan sebenar-benar pandangan."* Kemudian ia menuturkan dari Ibnu Abbas hal yang serupa. Dan inilah pendapat setiap mufasir dari Ahlussunnah dan Ahli Hadits.

Pasal

Adapun hadis-hadis dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya yang menunjukkan adanya ru'yah (melihat Allah) adalah hadis-hadis yang mutawatir. Hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari beliau oleh: Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Jarir bin Abdullah al-Bajali, Shuhaib bin Sinan ar-Rumi, Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Adi bin Hatim ath-Tha'i, Anas bin Malik al-Anshari, Buraidah bin al-Hushaib al-Aslami, Abu Razin al-'Uqaili, Jabir bin Abdullah al-Anshari, Abu Umamah al-Bahili, Zaid bin Tsabit, Ammar bin Yasir, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, Amarah bin Ruwaiibah, Salman al-Farisi, Hudzaifah bin al-Yaman, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin al-Ash (dan hadisnya berstatus mauquf), Ubay bin Ka'ab, Ka'ab bin 'Ujrah, Fadhalah bin Ubaid (dan hadisnya berstatus mauquf), serta seorang laki-laki dari kalangan sahabat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang tidak disebutkan namanya.

Maka terimalah rangkaian hadis-hadis mereka dari kitab-kitab shahih, musnad, dan sunan, dan sambutlah dengan penerimaan dan penyerahan diri serta lapang dada, bukan dengan penyelewengan, penggantian, dan sempitnya pikiran. Janganlah mendustakannya, sebab barangsiapa mendustakannya, ia tidak akan termasuk dalam golongan orang-orang yang dapat melihat wajah Tuhannya, dan pada hari kiamat ia akan termasuk dalam golongan orang-orang yang terhibab dari-Nya.

Pasal

Adapun hadis Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu: Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ishaq ath-Thalaqani, ia berkata: telah menceritakan kepadaku an-Nadhr bin Syumail al-Mazini, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Nu'amah, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu 'Unaidah al-Barra' bin Naufal, dari Dalan al-'Adawi, dari Hudzaifah, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata:

Pada suatu pagi, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat Shubuh, lalu duduk. Ketika tiba waktu Dhuha, Rasulullah tertawa, kemudian tetap duduk di tempatnya hingga beliau melaksanakan shalat Zhuhur, Ashar, dan Maghrib; sepanjang itu semua beliau tidak berbicara, hingga setelah beliau melaksanakan shalat Isya yang terakhir, barulah beliau beranjak menemui keluarganya.

Orang-orang pun berkata kepada Abu Bakar: "Tidakkah engkau bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ada apa gerangan? Hari ini beliau melakukan sesuatu yang belum pernah beliau lakukan sama sekali." Maka Abu Bakar pun bertanya kepada beliau.

*Beliau menjawab: "Ya, telah diperlihatkan kepadaku segala sesuatu yang akan terjadi dari urusan dunia dan akhirat. Semua orang dari generasi pertama hingga terakhir dikumpulkan di satu hamparan. Manusia sangat kelelahan hingga mereka mendatangi Adam, sementara keringat mengalir deras menenggelamkan mereka. Mereka berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak umat manusia, Allah Azza wa Jalla telah memilihmu, maka syafaatilah kami kepada Tuhanmu.' Adam menjawab: 'Aku pun mengalami seperti apa yang kalian alami. Pergilah kepada bapak kalian setelahku, pergilah kepada Nuh': **"Sesungguhnya Allah telah***

memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran di atas seluruh alam." (Ali Imran: 33)

Maka mereka pun pergi kepada Nuh alaihisshalatu wassalam dan berkata: 'Syafaatilah kami kepada Tuhanmu, karena engkau telah dipilih Allah, dan Allah telah mengabulkan doamu; tidak ada seorang pun dari kalangan orang-orang kafir yang dibiarkan tinggal di muka bumi.' Nuh menjawab: 'Hal itu bukan urusanku. Pergilah kepada Ibrahim, karena Allah telah menjadikannya sebagai kekasih.' Mereka pun pergi kepada Ibrahim, dan Ibrahim berkata: 'Hal itu bukan urusanku. Pergilah kepada Musa, karena Allah Azza wa Jalla telah berbicara langsung kepadanya.' Musa pun berkata: 'Itu bukan urusanku. Pergilah kepada Isa bin Maryam, karena ia dahulu menyembuhkan orang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta, serta menghidupkan orang yang telah mati.' Isa pun berkata: 'Itu bukan urusan kalian bersamaku. Pergilah kepada pemimpin keturunan Adam, pergilah kepada Muhammad, mintalah ia untuk memberi syafaat kepada kalian kepada Tuhannya.'

Maka ia pun pergi, lalu Jibril datang kepada Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya: 'Izinkan ia masuk dan sampaikan kabar gembira kepadanya tentang surga.' Jibril shallallahu alaihi wasallam pun membawanya, dan ia bersujud selama (waktu) satu Jumat. Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Angkatlah kepalamu, ucapkanlah maka engkau akan didengar, dan mintalah syafaat maka syafaatmu akan dikabulkan.'

Maka ia mengangkat kepalanya. Ketika ia memandang wajah Tuhannya, ia kembali bersujud selama satu Jumat lagi. Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Angkatlah kepalamu, ucapkanlah maka engkau akan didengar, dan mintalah syafaat maka syafaatmu akan

dikabulkan.' Ia hendak kembali bersujud, namun Jibril memegang kedua lengan atasnya. Allah pun membukakan baginya doa yang belum pernah dibukakan kepada seorang manusia pun sebelumnya.

Ia pun berdoa: "Ya Rabbi, Engkau telah menjadikanku pemimpin keturunan Adam, dan aku tidak sombong karenanya; dan yang pertama kali dibangkitkan dari bumi pada hari kiamat, dan aku tidak sombong karenanya..." Hingga disebutkan bahwa telaganya akan didatangi oleh jumlah orang yang lebih banyak dari jarak antara kota Shan'a dan Ailah.

Kemudian dikatakan: 'Panggillah para shiddiqin, maka mereka pun memberi syafaat.' Kemudian dikatakan: 'Panggillah para nabi.' Maka seorang nabi datang bersama serombongan orang, dan seorang nabi bersama lima atau enam orang, dan ada nabi yang tidak seorang pun bersamanya. Kemudian dikatakan: 'Panggillah para syuhada, maka mereka memberi syafaat bagi siapa yang mereka kehendaki.'

Setelah para syuhada melakukan itu, Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Akulah Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. Masuklah ke dalam surga-Ku, siapa saja yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun.' Maka mereka pun masuk ke dalam surga.

Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Lihatlah ke dalam penghuni neraka, apakah kalian menemukan seseorang yang pernah melakukan kebaikan sedikit pun?' Mereka pun menemukan seorang laki-laki di dalam neraka. Lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau pernah melakukan kebaikan sedikit pun?' Ia menjawab: 'Tidak, hanya saja aku dahulu sering memberi kemudahan kepada orang-orang dalam jual beli.' Allah Azza wa Jalla

berfirman: 'Berilah kemudahan kepada hamba-Ku ini sebagaimana ia memberi kemudahan kepada hamba-hamba-Ku.' Lalu dikeluarkan pula seorang laki-laki dari neraka. Ia ditanya: 'Apakah engkau pernah melakukan kebaikan sedikit pun?' Ia menjawab: 'Tidak, hanya saja aku pernah memerintahkan anakku: apabila aku mati, bakarlah jasadku di dalam api, kemudian tumbuk hingga menjadi seperti celak, lalu bawalah aku ke laut dan taburkan aku ke arah angin. Demi Allah, tidak akan pernah Tuhan semesta alam berkuasa atasku selamanya.'

Allah Azza wa Jalla berfirman kepadanya: 'Mengapa engkau melakukan itu?' Ia menjawab: 'Karena takut kepada-Mu.' Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Lihatlah kerajaan yang paling agung, karena bagimu semisal itu dan sepuluh kali lipatnya.' Ia berkata: 'Apakah Engkau mengejekku, padahal Engkaulah Raja?' Beliau bersabda: 'Itulah yang membuatku tertawa sejak waktu Dhuha tadi.'

Pasal

Adapun hadis Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khudri, terdapat dalam ash-Shahihain dari hadis Abu Hurairah bahwa ada sekelompok orang yang bertanya:

"Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apakah kami akan dapat melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian terhalangi untuk melihat bulan pada malam purnama?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Apakah kalian terhalangi untuk melihat matahari ketika tidak ada awan di bawahnya?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu."

"Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat, lalu berfirman: 'Barangsiapa dahulu menyembah sesuatu, ikutilah sesembahannya itu.' Maka orang yang dahulu menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang dahulu menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang yang dahulu menyembah berhala-berhala mengikuti berhala-berhala tersebut. Tinggallah umat ini beserta orang-orang munafik di dalamnya."

"Lalu Allah Taala mendatangi mereka dalam suatu rupa yang bukan rupa-Nya yang mereka kenal, dan berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Kami berlindung kepada Allah darimu, ini adalah tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami; apabila Tuhan kami datang, kami pasti mengenal-Nya.' Kemudian Allah Azza wa Jalla mendatangi mereka dalam rupa-Nya yang mereka kenal, lalu berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Engkaulah Tuhan kami,' lalu mereka pun mengikuti-Nya."

"Jembatan (shiratha) pun dibentangkan di atas permukaan Jahannam. Akulah yang pertama kali menyeberanginya bersama umatku. Tidak ada yang berbicara pada hari itu kecuali para rasul. Doa para rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah selamatkanlah, selamatkanlah.' Di Jahannam terdapat kait-kait seperti duri pohon Sa'dan. Apakah kalian pernah melihat Sa'dan?' Mereka menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya kait-kait itu seperti duri Sa'dan, namun tidak ada yang mengetahui seberapa besarnya kecuali Allah Azza wa Jalla. Kait-kait itu menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka; ada yang celaka karena amalnya, ada yang mendapat balasan, hingga ada yang selamat.'

"Apabila Allah selesai memberi keputusan di antara para hamba dan berkehendak untuk mengeluarkan dengan rahmat-Nya

siapa saja yang Dia kehendaki dari penghuni neraka, Dia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka siapa saja yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dari mereka yang Allah kehendaki untuk dirahmati, yaitu mereka yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' (Tidak ada tuhan selain Allah). Para malaikat mengenali mereka dari bekas sujud mereka. Api neraka memakan seluruh tubuh anak Adam kecuali bekas sujudnya; Allah mengharamkan neraka untuk memakan bekas sujud tersebut. Maka mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hangus, lalu disiramkan kepada mereka air kehidupan sehingga mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian di tanah yang subur."

"Kemudian Allah selesai memberikan keputusan di antara para hamba. Tinggallah seorang laki-laki yang menghadapkan wajahnya ke neraka, dan ia adalah orang terakhir dari penghuni surga yang masuk ke dalamnya. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, karena baunya telah menyiksaku dan nyalanya telah membakarku.' Ia berdoa kepada Allah semampunya. Kemudian Allah Tabaraka wa Taala berfirman: 'Mungkinkah jika Aku melakukan itu, engkau akan meminta yang lain?' Ia menjawab: 'Tidak, aku tidak akan meminta kepada-Mu selain itu.' Ia pun memberikan janji dan sumpah kepada Tuhannya sebanyak yang Allah kehendaki. Maka Allah memalingkan wajahnya dari neraka."

"Ketika ia menghadap ke surga dan melihatnya, ia terdiam selama yang Allah kehendaki. Kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku ke pintu surga.' Allah berfirman: 'Bukankah engkau telah memberikan janji dan sumpahmu bahwa engkau tidak akan meminta selain apa yang telah Aku berikan kepadamu? Celaka engkau wahai anak Adam, alangkah ingkar janjinya engkau!' Ia

berkata: 'Wahai Tuhanku,' ia pun berdoa kepada Allah, hingga Allah berfirman kepadanya: 'Mungkinkah jika Aku memberikan itu kepadamu, engkau akan meminta yang lain?' Ia menjawab: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu.' Ia pun memberikan kepada Tuhannya janji dan sumpah sebanyak yang Allah kehendaki. Maka Allah Taala mendekatinya ke pintu surga."

"Ketika ia berdiri di depan pintu surga, surga terbuka lebar baginya, lalu ia melihat kebaikan dan kebahagiaan yang ada di dalamnya. Ia pun terdiam selama yang Allah kehendaki. Kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, masukanlah aku ke dalam surga.' Allah Tabaraka wa Taala berfirman kepadanya: 'Bukankah engkau telah memberikan janji dan sumpahmu bahwa engkau tidak akan meminta selain apa yang telah Aku berikan kepadamu? Celaka engkau wahai anak Adam, alangkah ingkar janjinya engkau!' Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling celaka.' Ia terus berdoa kepada Allah hingga Allah tertawa karenanya. Ketika Allah tertawa karenanya, Dia berfirman: 'Masuklah ke dalam surga.' Ketika ia memasukinya, Allah berfirman kepadanya: 'Mintalah (apa saja).' Ia pun memohon kepada Tuhannya dan berangan-angan. Bahkan Allah mengingatkannya dengan berfirman: 'Mintalah ini dan itu,' hingga ketika keinginannya telah habis, Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Itu semua untukmu, dan semisal itu bersamanya.'"

Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Dan sepuluh kali lipatnya bersamanya."

'Atha' bin Yazid berkata bahwa Abu Sa'id al-Khudri bersama Abu Hurairah tidak membantah sedikit pun dari hadisnya. Ketika Abu Hurairah menyebutkan bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman kepada laki-laki itu: "Itu semua untukmu dan semisal itu

bersamanya," Abu Sa'id berkata: "Dan sepuluh kali lipatnya bersamanya, wahai Abu Hurairah."

Abu Hurairah berkata: "Yang aku hafal hanyalah ucapan beliau: 'Itu semua untukmu dan semisal itu bersamanya.'"

Abu Sa'id berkata: "Aku bersaksi bahwa aku hafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sabdanya: 'Itu semua untukmu dan sepuluh kali lipatnya bersamamu.'"

Abu Hurairah berkata: "Dan laki-laki itu adalah orang terakhir dari penghuni surga yang masuk ke dalamnya."

Dalam ash-Shahihain juga terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa ada sekelompok orang pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang bertanya:

"Wahai Rasulullah, apakah kami akan dapat melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: "Ya. Apakah kalian terhalangi untuk melihat matahari di waktu tengah hari pada cuaca cerah tanpa awan? Dan apakah kalian terhalangi untuk melihat bulan pada malam purnama yang cerah tanpa awan?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Maka kalian tidak akan lebih terhalangi dalam melihat Allah Tabaraka wa Taala pada hari kiamat daripada kalian terhalangi dalam melihat salah satu dari keduanya."

"Apabila hari kiamat tiba, seorang muadzin mengumandangkan: 'Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah.' Maka tidak tersisa seorang pun yang dahulu menyembah selain Allah, berupa berhala-berhala dan patung-patung, melainkan mereka berjatuh ke dalam neraka."

Hingga yang tersisa hanyalah mereka yang dahulu menyembah Allah, baik yang saleh maupun yang fasik, dan sisa-sisa ahli kitab."

"Kemudian orang-orang Yahudi dipanggil dan dikatakan kepada mereka: 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu menyembah Uzair putra Allah.' Dikatakan kepada mereka: 'Kalian berdusta. Allah tidak mengambil istri maupun anak. Lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami haus, wahai Tuhan kami, berilah kami minum.' Maka mereka ditunjukkan (ke neraka) seolah-olah mereka hendak datang ke sana, lalu mereka digiring ke neraka bagaikan fatamorgana yang saling menghancurkan satu sama lain, lalu mereka berjatuhan ke dalam neraka."

"Kemudian orang-orang Nasrani dipanggil dan dikatakan kepada mereka: 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu menyembah Al-Masih putra Allah.' Dikatakan kepada mereka: 'Kalian berdusta. Allah tidak mengambil istri maupun anak.' Lalu dikatakan kepada mereka: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami haus, wahai Tuhan kami, berilah kami minum.' Maka mereka ditunjukkan (ke neraka), lalu mereka digiring ke Jahannam bagaikan fatamorgana yang saling menghancurkan satu sama lain, lalu mereka berjatuhan ke dalam neraka."

"Hingga yang tersisa hanyalah mereka yang dahulu menyembah Allah, baik yang saleh maupun yang fasik. Lalu Allah Tuhan semesta alam Subhanahu wa Taala mendatangi mereka dalam rupa yang paling sederhana dari rupa yang pernah mereka lihat. Dia berfirman: 'Apa yang kalian tunggu? Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah.' Mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, di dunia kami memisahkan diri dari

manusia ketika kami paling membutuhkan mereka, dan kami tidak pernah berteman dengan mereka.' Allah berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Kami berlindung kepada Allah darimu, kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun'—dua atau tiga kali—hingga sebagian dari mereka hampir berbalik."

"Allah berfirman: 'Apakah ada tanda antara kalian dan Dia yang dapat kalian kenali?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka Allah menyingkapkan betis-Nya. Setiap orang yang dahulu sujud kepada Allah dengan sukarela, Allah izinkan untuk bersujud. Dan setiap orang yang dahulu sujud karena takut dan riya, Allah jadikan punggungnya menjadi satu keping; setiap kali ia hendak sujud, ia jatuh terduduk di atas tengkuknya."

"Kemudian mereka mengangkat kepala-kepala mereka, dan Allah telah kembali ke rupa-Nya yang pernah mereka lihat pertama kali. Dia berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka menjawab: 'Engkaulah Tuhan kami.' Kemudian jembatan dibentangkan di atas Jahannam, dan syafaat pun diizinkan."

Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?" Beliau bersabda: "Ia adalah jalan yang sangat licin dan berbahaya, di sana terdapat kait-kait, pengait-pengait, dan duri-duri. Di Najd terdapat pohon berduri yang disebut Sa'dan. Orang-orang mukmin melewatinya seperti kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda-kuda unggulan dan unta-unta. Ada yang selamat sempurna, ada yang terluka namun lolos, dan ada yang terjatuh ke dalam neraka Jahannam."

"Hingga ketika orang-orang mukmin telah selamat dari neraka, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih bersungguh-sungguh dalam menuntut

hak daripada orang-orang mukmin kepada Allah Taala pada hari kiamat untuk saudara-saudara mereka yang masih berada di dalam neraka. Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, mereka dahulu berpuasa bersama kami, shalat, dan berhaji.' Dikatakan kepada mereka: 'Keluarkanlah orang-orang yang kalian kenal.' Maka rupa-rupa mereka diharamkan atas neraka. Lalu mereka mengeluarkan banyak sekali orang yang sebagian tubuhnya telah dibakar api neraka hingga separuh betis dan lututnya."

"Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi yang tersisa di dalamnya dari orang-orang yang Engkau perintahkan kami.' Allah berfirman: 'Kembalilah, barangsiapa yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat setengah dinar, keluarkanlah ia.' Maka mereka mengeluarkan banyak sekali orang. Kemudian mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi di dalamnya seorang pun dari orang-orang yang Engkau perintahkan kami.' Allah berfirman: 'Kembalilah, barangsiapa yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar biji sawi, keluarkanlah ia.' Maka mereka mengeluarkan banyak sekali orang. Kemudian mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, tidak ada lagi di dalamnya seorang pun yang memiliki kebaikan.'"

Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Jika kalian tidak mempercayai hadis ini, bacalah jika kalian mau:" **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi (seseorang) meskipun sebesar biji sawi, dan jika ada kebajikan (sekecil biji sawi), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya."** (An-Nisa: 40)

"Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberi syafaat, dan orang-orang mukmin telah memberi syafaat.

Tidak tersisa kecuali Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Lalu Allah mengambil segenggam dari neraka dan mengeluarkan darinya sekelompok orang yang tidak pernah melakukan kebaikan sedikit pun, mereka telah menjadi arang. Mereka dilemparkan ke sebuah sungai di pintu-pintu surga yang disebut Nahr al-Hayah (Sungai Kehidupan). Maka mereka tumbuh seperti tumbuhnya biji-bijian di tanah yang subur. Tidakkah kalian melihat bahwa biji-bijian yang tumbuh di dekat batu atau pohon, yang terkena sinar matahari berwarna kekuningan dan kehijauan, sedangkan yang tumbuh di tempat teduh berwarna putih bersih?"

Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seakan-akan engkau pernah menggembala di padang sahara." Beliau bersabda: "Maka mereka keluar seperti mutiara, di leher-leher mereka terdapat cincin-cincin (tanda mereka). Para penghuni surga mengenal mereka dan berkata: 'Inilah orang-orang yang dibebaskan Allah, yang dimasukkan Allah ke dalam surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan.' Kemudian Allah berfirman kepada mereka: 'Masuklah ke dalam surga, apa saja yang kalian lihat maka itu milik kalian.' Mereka pun berkata: 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari seluruh alam.' Allah berfirman: 'Bagi kalian di sisi-Ku lebih utama dari ini.' Mereka bertanya: 'Wahai Tuhan kami, apa yang lebih utama dari ini?' Allah Taala berfirman: 'Ridha-Ku; Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini selamanya.'"

Pasal

Adapun hadis Jarir bin Abdullah, terdapat dalam ash-Shahihain dari hadis Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata:

"Kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memandang ke arah bulan pada malam keempat belas. Kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara nyata sebagaimana kalian melihat ini, tanpa ada kesulitan dalam melihat-Nya. Maka jika kalian mampu untuk tidak melewatkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, lakukanlah.' Kemudian beliau membaca firman-Nya: **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."**

Hadis ini diriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid oleh: Abdullah bin Idris al-Azdi, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abdurrahman bin Muhammad al-Muharabi, Jarir bin Abdul Hamid, Ubaid bin Hamid, Husyaim bin Basyir, Ali bin 'Ashim, Sufyan bin 'Uyainah, Marwan bin Muawiyah, Abu Usamah, Abdullah bin Numair, Muhammad bin Ubaid dan saudaranya Ya'la bin Ubaid, Waki' bin al-Jarrah, Muhammad bin al-Fudhail, ath-Thufawi, Yazid bin Harun, Ismail bin Abi Khalid, 'Anbsah bin Sa'id, al-Hasan bin Shalih bin Hayy, Warqa' bin 'Amr, 'Ammar bin Zurayq, Abu al-A'azz Sa'id bin Abdullah, Nashr bin Tharif, 'Ammar bin Muhammad, al-Hasan bin Ayyasy saudara Abu Bakar, Yazid bin 'Atha', Isa bin Yunus, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abdullah bin al-Mubarak, Abu Hamzah as-Sukari, Husain bin Waqid, Ma'mar bin Sulaiman, Ja'far bin Ziyad, Khidasy bin al-Muhajir, Huraim bin Sufyan, Mandal bin Ali dan saudaranya Sinan bin Ali, Umar bin Yazid, Abdul Ghaffar bin al-Qasim, Muhammad bin Basyir al-Hariri, Malik bin Mighwal, 'Isham bin an-Nu'man, Ali bin al-Qasim al-Kindi, Ubaid bin al-Aswad al-

Hamdani, Abdul Jabbar bin al-Abbas, al-Mu'alla bin Hilal, Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, ash-Shabbah bin Muharib, Muhammad bin Isa, Sa'id bin Hazim, Aban bin Arqam, 'Amr bin an-Nu'man, Mas'ud bin Sa'd al-Ju'fi, Utsman bin Ali, Hasan bin Habib, Sinan bin Harun al-Burjumi, Muhammad bin Yazid al-Wasithi, 'Amr bin Hisyam, Muhammad bin Marwan, Ya'la bin al-Harits al-Muharabi, Syu'aib bin Rasyid, al-Hasan bin Dinar, Sallam bin Abi Muthi', Dawud bin az-Zabraqaan, Hammad bin Abi Hanifah, Ya'qub bin Habib, Hakkam bin Salam, Abu Muqatil bin Hafsh, Musayyab bin Syarik, Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit, 'Amr bin Samr al-Ju'fi, 'Amr bin Abdul Ghaffar at-Taimi, Saif bin Harun al-Burjumi saudara Sinan, 'Abid bin Habib, Malik bin Su'air bin al-Khamsi, Yazid bin 'Atha' maula Abu 'Awanah, Khalid bin Yazid al-'Ashri, Abdullah bin Musa, Khalid bin Abdullah ath-Thahhan, Abu Kudainah Yahya bin al-Muhallab, Raqabah bin Mashqalah, Ma'mar bin Sulaiman ar-Raqqi, Marhā bin Raja', 'Amr bin Jarir, Yahya bin Hasyim as-Simssar, Ibrahim bin Thahman, Kharijah bin Mush'ab, Abdullah bin Utsman (teman Syu'bah), Abdullah bin Farrukh, Zaid bin Abi Anisah (dan ia memperkuat hadis ini dengan menyebutkan: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian Azza wa Jalla sebagaimana kalian melihat bulan ini"*), Abu Syihab al-Khayyath (dan ia menyebutkan: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian secara nyata"*), Haritsah bin Harami, 'Ashim bin Hakim, Muqatil bin Sulaiman, Abu Ja'far ar-Razi, al-Hasan bin Abi Ja'far, al-Walid bin 'Amr dan saudaranya Utsman bin 'Amr, Abdussalam bin Abdullah bin Qurrah al-'Anbari, Yazid bin Abdul Aziz, Ali bin Shalih bin Hayy, Zufar bin al-Hudzail, dan al-Qasim bin Ma'n.

Yang mengikuti (muttabi') Ismail bin Abi Khalid dari Qais ada sekelompok orang, di antaranya: Bayan bin Basyir, Mujalid bin Sa'id, Thariq bin Abdurrahman, Jarir bin Yazid bin Jarir al-Bajali, dan Isa

bin al-Musayyab—semuanya meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim dari Jarir bin Abdullah.

Semua mereka ini bersaksi atas Ismail bin Abi Khalid, Ismail bersaksi atas Qais bin Abi Hazim, Qais bersaksi atas Jarir bin Abdullah, dan Jarir bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka seakan-akan engkau mendengar sendiri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda dan menyampaikannya kepada umatnya, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih menyejukkan mata mereka daripada hal itu.

Namun kaum Jahmiyah, Fir'auniyah, Rafidhah, Qaramithah, Bathiniyah, anak cucu kaum Shabi'ah, Majusi, dan Yunani menyatakan kekafiran orang yang meyakini hal itu, dan menganggapnya sebagai penganut paham tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penubuhan). Mereka diikuti dalam hal itu oleh setiap musuh sunnah dan para penganutnya. Namun Allah Taala akan menolong kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, meskipun orang-orang kafir membenci.

Pasal

Adapun hadis Shuhaib, diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari hadis Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila para penghuni surga telah masuk ke dalam surga, Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang dapat Aku tambahkan?' Mereka menjawab: 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami, bukankah Engkau

telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Maka Allah menyingkapkan hijab (tabir), dan tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang kepada Tuhan mereka."

Kemudian Shuhaib membaca ayat: **"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan adalah (pahala) yang terbaik dan tambahannya."** (Yunus: 26)

Inilah hadis yang diriwayatkan oleh para imam dari Hammad, dan mereka menerimanya dari nabi mereka dengan penerimaan dan membenaran.

Pasal

Adapun hadis Abdullah bin Mas'ud: ath-Thabarani berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Nashr al-Azdi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan al-Hadhrami; mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ubaid bin Abi Karimah al-Harrani; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Harrani, dari Abi Abdirrahim, dari Zaid bin Abi Anisah, dari al-Minhal bin 'Amr, dari Abi Ubaidah bin Abdullah, dari Masruq bin al-Ajda': telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Allah mengumpulkan orang-orang dari generasi pertama hingga terakhir pada suatu waktu yang telah ditentukan pada hari yang telah diketahui, dalam keadaan berdiri selama 40 tahun dengan mata-mata yang terbelalak ke langit menunggu keputusan."

"Allah Azza wa Jalla turun dalam naungan awan dari 'Arsy menuju Kursi. Kemudian seorang penyeru berseru: 'Wahai manusia,

tidakkah kalian rida terhadap Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian, memberi rezeki kalian, dan memerintahkan kalian untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, bahwa setiap kaum akan diserahkan kepada apa yang dahulu mereka ikuti dan sembah di dunia? Bukankah itu adil dari Tuhan kalian?' Mereka menjawab: 'Tentu.' Maka setiap kaum pun pergi menuju apa yang dahulu mereka sembah dan ikuti di dunia."

"Mereka pun pergi, dan dihadirkan kepada mereka gambaran dari apa yang dahulu mereka sembah. Sebagian dari mereka pergi menuju matahari, sebagian menuju bulan, sebagian menuju berhala-berhala dari batu dan semacam apa yang dahulu mereka sembah. Bagi orang yang dahulu menyembah Isa dihadirkan setan Isa, dan bagi orang yang dahulu menyembah Uzair dihadirkan setan Uzair."

"Tinggallah Muhammad dan umatnya. Lalu Tuhan Azza wa Jalla mendatangi mereka dan berfirman: 'Ada apa dengan kalian? Mengapa kalian tidak pergi sebagaimana manusia lain pergi?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami mempunyai Tuhan yang belum kami lihat hingga saat ini.' Allah berfirman: 'Apakah kalian akan mengenali-Nya jika melihat-Nya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya antara kami dan Dia terdapat tanda; jika kami melihatnya, kami akan mengenal-Nya.' Allah berfirman: 'Apa itu?' Mereka menjawab: 'Engkau akan menyingkapkan betis-Mu.' Pada saat itulah Dia menyingkapkan betis-Nya, maka mereka pun bersujud kepada-Nya."

"Tinggallah sekelompok orang yang punggung-punggung mereka seperti tanduk sapi, mereka ingin bersujud namun tidak mampu, padahal dahulu mereka selalu diajak untuk bersujud ketika mereka dalam keadaan sehat-sehat saja."

"Kemudian Allah berfirman: 'Angkatlah kepala-kepala kalian.' Maka mereka mengangkat kepala-kepala mereka, dan diberikan kepada mereka cahaya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang diberi cahaya sebesar gunung yang sangat besar, menyinari di hadapan mereka. Di antara mereka ada yang diberi cahaya yang lebih kecil dari itu. Di antara mereka ada yang diberi cahaya seperti pohon kurma di tangan kanannya. Di antara mereka ada yang diberi cahaya yang lebih kecil dari itu. Hingga yang paling akhir adalah seorang laki-laki yang diberi cahaya di ujung jempol kakinya; kadang bersinar kadang padam. Apabila bersinar, ia melangkahakan kaki dan berjalan; apabila padam, ia berhenti."

"Tuhan Tabaraka wa Taala berada di hadapan mereka hingga melewati neraka. Bekasnya seperti ketajaman pedang. Allah berfirman: 'Lewatilah.' Maka mereka melewatinya sesuai dengan cahaya mereka; di antara mereka ada yang melewatinya seperti kedipan mata, di antara mereka ada yang melewatinya seperti kilat, di antara mereka ada yang melewatinya seperti awan, di antara mereka ada yang melewatinya seperti jatuhnya bintang, di antara mereka ada yang melewatinya seperti angin, di antara mereka ada yang melewatinya seperti lari kuda, di antara mereka ada yang melewatinya seperti lari seorang musafir. Hingga orang yang diberi cahaya di ujung jempol kakinya merangkak di atas wajah, tangan, dan kakinya; satu tangan bergerak maju, satu tangan tersangkut, satu kaki bergerak maju, satu kaki tersangkut; sisi-sisi tubuhnya terkena api neraka. Ia terus demikian hingga selamat."

"Ketika telah selamat, ia berdiri di sisinya kemudian berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku apa yang tidak diberikan kepada seorang pun, yaitu menyelamatkanku darinya setelah aku melihatnya.' Maka ia dibawa ke sebuah telaga di dekat

pintu surga. Ia mandi di sana, lalu kembali padanya bau dan warna para penghuni surga. Ia pun melihat apa yang ada di dalam surga melalui celah-celah pintu. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga.' Allah Tabaraka wa Taala berfirman kepadanya: 'Apakah engkau meminta surga padahal Aku telah menyelamatkanmu dari neraka?' Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, jadikanlah antara aku dan neraka sebuah hijab sehingga aku tidak mendengar suaranya.' Maka ia pun dimasukkan ke dalam surga."

"Ia melihat—atau diperlihatkan kepadanya—sebuah tempat tinggal di hadapannya; seolah-olah tempat tinggal yang ia ada di dalamnya sekarang hanyalah mimpi untuk mendorongnya agar masuk ke tempat itu. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, berikanlah tempat tinggal itu kepadaku.' Allah berfirman: 'Barangkali jika Aku memberikannya kepadamu, engkau akan meminta yang lain.' Ia berkata: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta yang lain. Tempat tinggal mana yang lebih indah dari itu?' Maka ia pun diberikan dan ia menempatnya."

"Kemudian ia melihat—atau diperlihatkan kepadanya—di hadapannya tempat tinggal lain untuk ia masuki. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, berikanlah tempat tinggal itu kepadaku.' Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Barangkali jika Aku memberikannya kepadamu, engkau akan meminta yang lain.' Ia berkata: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan memintamu yang lain. Tempat tinggal mana yang lebih indah dari itu?' Maka ia pun diberikan dan ia menempatnya."

"Kemudian ia melihat—atau diperlihatkan kepadanya—di hadapannya tempat tinggal lain, seolah-olah tempat tinggal yang ia ada di dalamnya sekarang hanyalah mimpi untuk mendorongnya

agar masuk ke tempat itu. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, berikanlah tempat tinggal itu kepadaku'..."

Maka Allah Yang Maha Agung berfirman, *"Mungkin jika Aku memberimu itu, kamu akan meminta yang lain?"* Ia menjawab, *"Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta yang lain. Mana ada tempat yang lebih baik dari itu?"* Maka ia pun diberi dan menempatnya, lalu ia diam. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman, *"Mengapa kamu tidak meminta?"* Ia menjawab, *"Wahai Tuhanku, aku sudah meminta kepada-Mu hingga aku merasa malu, dan aku telah bersumpah kepada-Mu hingga aku merasa malu."* Maka Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman, *"Tidakkah kamu ridha jika Aku memberimu seperti dunia sejak hari Aku menciptakannya hingga hari Aku membinasakannya, dan sepuluh kali lipatny?"* Ia berkata, *"Apakah Engkau mengolok-olokku, padahal Engkau adalah Tuhan Yang Mahaperkasa?"* Maka Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia pun tertawa atas perkataannya itu.

Perawi berkata: Aku melihat Abdullah bin Mas'ud, setiap kali sampai pada bagian ini dari hadis ini, ia tertawa. Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya, *"Wahai Abu Abdurrahman, aku sudah mendengarmu menyampaikan hadis ini berkali-kali, dan setiap kali sampai di bagian ini kamu tertawa."* Ia menjawab, *"Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan hadis ini berkali-kali, dan setiap kali beliau sampai pada bagian ini, beliau tertawa hingga tampak gigi gerahamnya."*

Perawi berkata: Maka Tuhan Yang Mahaperkasa berfirman, *"Tidak, namun atas hal itu Aku berkuasa. Mintalah!"* Ia berkata, *"Susulkan aku kepada orang-orang."* Dikatakan kepadanya, *"Pergilah, susullah orang-orang."* Maka ia pun berlari-lari di dalam

surga. Ketika ia mendekati orang-orang, tampaklah di hadapannya sebuah istana dari mutiara, lalu ia tersungkur sujud. Dikatakan kepadanya, *"Angkat kepalamu, ada apa denganmu?"* Ia berkata, *"Aku melihat Tuhanku, atau seolah Tuhanku menampakkan diri kepadaku."* Dikatakan kepadanya, *"Itu hanyalah salah satu tempat tinggalmu."*

Perawi berkata: Kemudian ia bertemu seorang laki-laki di sana, lalu ia bersiap untuk sujud. Dikatakan kepadanya, *"Hei, ada apa denganmu?"* Ia berkata, *"Aku melihatmu adalah seorang malaikat."* Laki-laki itu berkata kepadanya, *"Aku hanyalah seorang penjaga dari perbendaharaanmu, seorang hamba dari hamba-hambamu. Di bawah perintahku terdapat seribu kepala pengurus yang kedudukannya seperti kedudukanku."* Maka ia pun berjalan di depannya hingga membukakan istana itu untuknya.

Perawi berkata: Istana itu terbuat dari mutiara yang berongga; atap-atapnya, pintu-pintunya, kunci-kuncinya, dan anak kuncinya semuanya terbuat dari mutiara. Menyambut kedatangannya sebuah permata hijau yang dilapisi merah, setiap permata tembus ke permata lain yang berbeda warna. Di setiap permata terdapat kesenangan, pasangan-pasangan, dan pelayan-pelayan. Yang paling rendah di antara mereka adalah bidadari bermata indah, mengenakan tujuh puluh lapis pakaian, hingga tampak sumsum betisnya dari balik pakaian-pakaian itu. Hatinya adalah cermin baginya, dan hatinya adalah cermin baginya. Bila ia berpaling darinya, ia pun berpaling, dan dalam pandangan matanya ia bertambah tujuh puluh kali lipat lebih indah dari sebelumnya. Ia berkata kepadanya, *"Demi Allah, sungguh kamu bertambah tujuh puluh kali lipat lebih indah dalam pandanganku."* Maka ia berkata

kepadanya, *"Demi Allah, demi Allah, kamu pun bertambah tujuh puluh kali lipat lebih indah dalam pandanganku."*

Dikatakan kepadanya, *"Pandanglah!"* Maka ia pun memandang, lalu dikatakan kepadanya, *"Kerajaanmu membentang sejauh perjalanan seratus tahun, yang dapat dijangkau oleh pandangannya."*

Perawi berkata: Maka Umar berkata, *"Tidakkah kamu dengar apa yang diceritakan kepada kita oleh Ibnu Ummi Abd, wahai Ka'b, tentang penghuni surga yang paling rendah kedudukannya? Lalu bagaimana yang paling tingginya?"* Ka'b berkata, *"Wahai Amirul Mukminin, di sana terdapat apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga. Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah menjadikan sebuah negeri yang di dalamnya terdapat apa yang Dia kehendaki berupa pasangan-pasangan, buah-buahan, dan minuman-minuman, lalu Dia menutupnya dan tidak seorang pun dari makhluk-Nya yang melihatnya, tidak Jibril, tidak pula malaikat lainnya."* Kemudian Ka'b membacakan: **"Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa berbagai kenikmatan yang menyenangkan hati sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (As-Sajdah: 17)

Perawi berkata: Dan Dia menciptakan selain itu dua surga, lalu menghiasinya dengan apa yang Dia kehendaki, dan memperlihatkannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Kemudian Dia berfirman, *"Barangsiapa yang catatannya berada di 'Illiyin, ia akan menempati negeri yang belum pernah dilihat siapa pun."* Hingga sesungguhnya seorang laki-laki dari penghuni 'Illiyin keluar dan berjalan-jalan di kerajaannya, maka tidak ada satu pun tenda dari tenda-tenda surga melainkan

ia memasukinya karena cahaya wajahnya. Mereka pun bergembira dengan aroma wanginya dan berkata, *"Alangkah harumnya aroma ini! Ini adalah orang dari penghuni 'Illiyin yang telah keluar untuk berjalan-jalan di kerajaannya."*

Maka Ka'b berkata, *"Celaka kamu wahai Ka'b, hati-hati ini telah hanyut, maka tahanlah!"* Ka'b berkata, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya neraka Jahannam pada hari kiamat memiliki satu kali gemuruh yang tiada seorang malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus pun yang tersisa melainkan ia akan jatuh berlutut, hingga Ibrahim Khalilullah pun berkata, 'Tuhanku, diriku, diriku!' Hingga seandainya kamu memiliki amal tujuh puluh nabi ditambah amalmu, kamu pun tetap mengira bahwa kamu tidak akan selamat."*

Ini adalah hadis agung yang baik, diriwayatkan oleh para penyusun kitab-kitab Sunnah seperti Abdullah bin Ahmad, At-Thabarani, dan Ad-Daraquthni dalam kitab Ar-Ru'yah. Diriwayatkan dari Ibnu Sha'id, diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abi Abdirrahman Al-Muqri, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh ayahku, diceritakan kepada kami oleh Warqa' bin Umar, diceritakan kepada kami oleh Abu Thaibah, dari Kirz bin Wabarah, dari Nu'aim bin Abi Hind, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah. Dan diriwayatkan pula dari jalur Abdussalam bin Harb: diceritakan kepada kami oleh Ad-Dalani, diceritakan kepada kami oleh Al-Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah darinya. Dan diriwayatkan dari jalur Zaid bin Abi Anisah, dari Al-Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah darinya. Dan diriwayatkan dari jalur Ahmad bin Abi Thaibah, dari Kirz bin Wabarah, dari Nu'aim bin Abi Hind, dari Abu Ubaidah.

Pasal: Adapun hadis Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu

Ya'qub bin Sufyan berkata: diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Al-Mushaffa, diceritakan kepada kami oleh Suwaid bin Abdil Aziz, diceritakan kepada kami oleh Amr bin Khalid, dari Zaid bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni surga mengunjungi Tuhan Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi setiap hari Jumat,"* dan beliau menyebutkan apa yang mereka dapatkan. Kemudian beliau bersabda: *"Lalu Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi berfirman, 'Singkaplah hijab!' Maka disingkaplah satu hijab, lalu satu hijab lagi, kemudian Dia menampakkan diri kepada mereka – Maha Suci lagi Maha Tinggi – dari wajah-Nya. Maka seolah-olah mereka belum pernah melihat kenikmatan apa pun sebelum itu."* Dan itulah maksud firman-Nya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi: **"Dan pada sisi Kami ada tambahannya."** (Qaf: 35)

Pasal: Adapun hadis Abu Musa

Terdapat dalam dua kitab shahih, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dua surga yang bejana-bejananya dan segala isinya terbuat dari perak, dan dua surga yang bejana-bejananya dan segala isinya terbuat dari emas. Tidaklah ada yang menghalangi suatu kaum untuk memandang Tuhan mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi kecuali selendang keagungan yang menutupi wajah-Nya di surga 'Adn."*

Imam Ahmad berkata: diceritakan kepada kami oleh Hasan bin Musa dan Utsman, keduanya berkata: diceritakan kepada kami oleh Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Umarah, dari Abu

Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah mengumpulkan umat-umat di satu hamparan yang luas pada hari kiamat. Ketika Allah berkehendak untuk memisahkan di antara makhluk-Nya, diperlihatkan kepada setiap kaum apa yang dahulu mereka sembah, maka mereka pun mengikutinya hingga terjun ke dalam neraka. Kemudian Tuhan kita Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia datang kepada kita sedangkan kita berada di tempat yang tinggi. Dia berfirman, 'Siapa kalian?' Kita menjawab, 'Kami adalah kaum muslimin.' Dia berfirman, 'Apa yang kalian tunggu?' Kita menjawab, 'Kami menunggu Tuhan kami Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Dia berfirman, 'Apakah kalian mengenal-Nya jika melihat-Nya?' Kita menjawab, 'Ya, sesungguhnya tidak ada yang setara dengan-Nya.' Maka Dia menampakkan diri kepada kita sambil tertawa seraya berfirman, 'Bergembiralah wahai kaum muslimin, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Aku telah menjadikan sebagai penggantinya di neraka seorang Yahudi atau Nasrani.'"*

Hammad bin Salamah berkata, dari Ali bin Zaid, dari Umarah Al-Qurasyi, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tuhan kami Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi akan menampakkan diri kepada kita sambil tertawa pada hari kiamat."*

Ad-Daraquthni menyebutkan dari hadis Aban bin Abi 'Ayyasy, dari Abu Tamimah Al-Hujaimi, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah membangkitkan pada hari kiamat seorang penyeru dengan suara yang didengar oleh yang paling awal dan yang paling akhir: 'Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia telah menjanjikan kalian Al-Husna dan tambahan. Al-Husna adalah surga, sedangkan tambahannya*

adalah memandang wajah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Pasal: Adapun hadis 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i

Terdapat dalam Shahih Al-Bukhari, ia berkata: "Ketika aku sedang berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang seorang laki-laki mengadu kepadanya tentang kemiskinan, kemudian datang lagi yang lain mengadu tentang perampokan di jalan. Maka beliau bersabda, 'Wahai 'Adi, apakah kamu pernah melihat Hirah?' Aku menjawab, 'Aku belum pernah melihatnya, namun aku sudah diberitahu tentangnya.' Beliau bersabda, 'Jika panjang umurmu, kamu akan melihat seorang wanita dalam tandu bepergian dari Hirah hingga berthawaf di Ka'bah tanpa merasa takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.' Aku berkata dalam hati, 'Lalu di mana para perampok Thayyi' yang telah membuat negeri menjadi bergejolak?' 'Dan jika panjang umurmu, kamu akan membuka perbendaharaan Kisra.' Aku berkata, 'Kisra bin Hurmuz?' Beliau menjawab, 'Kisra bin Hurmuz. Dan jika panjang umurmu, kamu akan melihat seseorang mengeluarkan sepenuh telapak tangannya berisi emas atau perak, mencari orang yang mau menerimanya namun tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya. Dan sungguh salah seorang dari kalian akan bertemu Allah pada hari ia bertemu-Nya tanpa ada hijab di antara keduanya dan tanpa penerjemah yang menerjemahkan. Maka Dia berfirman, 'Bukankah Aku telah mengutus seorang rasul kepadamu yang menyampaikan kepadamu?' Ia menjawab, 'Benar, wahai Tuhanku.' Dia berfirman, 'Bukankah Aku telah memberimu harta dan menganugerahkan kenikmatan kepadamu?' Ia menjawab, 'Benar.' Maka ia melihat ke kanannya dan tidak melihat kecuali neraka

Jahannam, dan ia melihat ke kirinya dan tidak melihat kecuali neraka Jahannam."

'Adi bin Hatim berkata: "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Jauhilah neraka walaupun hanya dengan separuh biji kurma. Barangsiapa tidak memiliki separuh biji kurma, maka dengan kata-kata yang baik.'" 'Adi berkata, "Maka aku melihat seorang wanita dalam tandu bepergian dari Hirah hingga berthawaf di Ka'bah tanpa merasa takut kecuali kepada Allah. Dan aku termasuk orang yang ikut membuka perbendaharaan Kisra bin Hurmuz. Dan jika panjang umur kalian, niscaya kalian akan melihat apa yang telah disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Pasal: Adapun hadis Anas bin Malik

Terdapat dalam dua kitab shahih, dari hadis Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat, lalu mereka bersusah payah – dalam redaksi lain: mereka diberi ilham – untuk itu. Mereka berkata, 'Seandainya kita meminta syafaat kepada Tuhan kita agar Dia meringankan kita dari tempat kita berdiri ini.' Maka mereka mendatangi Adam dan berkata, 'Engkau adalah Adam, bapak seluruh manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya ke dalam dirimu, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu. Berilah kami syafaat di sisi Tuhan kami agar Dia meringankan kita dari tempat kita berdiri ini.' Maka Adam berkata, 'Bukan aku yang tepat untuk itu,' lalu ia menyebutkan kesalahannya sehingga ia merasa malu kepada Tuhannya karenanya. 'Namun, datangilah Nuh, rasul pertama yang

diutus Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.' Maka mereka mendatangi Nuh, lalu ia berkata, 'Bukan aku yang tepat untuk itu,' lalu ia menyebutkan kesalahannya sehingga ia merasa malu kepada Tuhannya karenanya. 'Namun, datangilah Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kekasih-Nya.' Maka mereka mendatangi Ibrahim, lalu ia berkata, 'Bukan aku yang tepat untuk itu,' dan ia menyebutkan kesalahannya sehingga ia merasa malu kepada Tuhannya karenanya. 'Namun, datangilah Musa yang diajak bicara langsung oleh Allah dan yang diberi Taurat.' Maka mereka mendatangi Musa, lalu ia berkata, 'Bukan aku yang tepat untuk itu,' dan ia menyebutkan kesalahannya sehingga ia merasa malu kepada Tuhannya karenanya. 'Namun, datangilah Isa, ruh Allah dan kalimat-Nya.' Maka mereka mendatangi Isa, ruh Allah dan kalimat-Nya, lalu ia berkata, 'Bukan aku yang tepat untuk itu, namun datangilah Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni Allah dosa-dosanya yang terdahulu maupun yang akan datang.'"

Perawi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maka mereka datangiku dan aku meminta izin untuk menemui Tuhanku, maka aku pun diizinkan. Ketika aku melihat-Nya, aku langsung tersungkur sujud. Dia membiarkanku sekehendak Allah membiarkan aku, lalu dikatakan, 'Wahai Muhammad, angkat kepalamu, katakanlah maka akan didengar, mintalah maka akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Maka aku angkat kepalaku dan aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Lalu aku memberi syafaat dan ditetapkan untukku suatu batas, maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Kemudian aku kembali dan tersungkur sujud, lalu Dia membiarkanku sekehendak Allah membiarkan aku. Kemudian dikatakan, 'Angkat

kepalamu wahai Muhammad, katakanlah maka akan didengar, mintalah maka akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima.' Maka aku angkat kepalaku dan aku memuji Tuhanku dengan pujian yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat dan ditetapkan untukku suatu batas, maka aku mengeluarkan mereka dari neraka dan memasukkannya ke dalam surga." Beliau bersabda: "Maka aku tidak tahu apakah pada yang ketiga atau yang keempat, aku berkata, 'Wahai Tuhanku, tidak ada yang tersisa di dalam neraka kecuali orang yang ditahan oleh Al-Qur'an,' yaitu yang telah ditetapkan baginya kekekalan."

Ibnu Khuzaimah menyebutkan dari Ibnu Abdil Hakam, dari ayahnya dan Syu'aib bin Al-Laits, dari Al-Laits: diceritakan kepada kami oleh Ma'mar bin Sulaiman, dari Humaid, dari Anas, ia berkata: *"Manusia pada hari kiamat mengalami penahanan sekehendak Allah yang harus mereka alami, lalu mereka berkata, 'Marilah kita pergi kepada Adam agar ia memberi syafaat untuk kita kepada Tuhan kita.'" Lalu disebutkan hadis tersebut hingga ia berkata: "Maka mereka pergi kepada Muhammad, dan aku berkata, 'Akulah yang bertanggung jawab untuk itu.' Maka aku pergi hingga aku mengetuk pintu surga, lalu dibukakan untukku. Aku masuk sementara Tuhanku berada di atas Arsy-Nya, maka aku tersungkur sujud." Dan disebutkan sisa hadisnya.*

Abu Awanah, Ibnu Abi 'Arubah, Hammam, dan lainnya berkata dari Anas dalam hadis ini: *"Aku meminta izin untuk menemui Tuhanku, ketika aku melihat-Nya aku tersungkur sujud." Affan berkata dari Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas: "Maka aku mendatangi Tuhanku sementara Dia berada di atas singgasana atau kursi-Nya, maka aku tersungkur sujud kepada-Nya." Ibnu Khuzaimah menyampaikannya dengan rangkaian yang*

panjang dan berkata di dalamnya: *"Maka aku mengetuk pintu, ketika aku memandang kepada Ar-Rahman, aku tersungkur sujud kepada-Nya."* Dan penglihatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Tuhannya dalam maqam ini adalah hal yang ditetapkan dari beliau dengan ketetapan yang pasti oleh para ulama hadis dan sunnah.

Dalam hadis Abu Hurairah: *"Akulah yang pertama kali keluar dari bumi pada hari kiamat, dan itu bukan kesombongan. Akulah pemimpin keturunan Adam, dan itu bukan kesombongan. Akulah pemegang bendera Al-Hamd, dan itu bukan kesombongan. Akulah yang pertama masuk surga, dan itu bukan kesombongan. Aku memegang cincin pintu surga dan aku pun diizinkan, maka wajah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung menyambutku, dan aku tersungkur sujud kepada-Nya."*

Ad-Daraquthni berkata: diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Ibrahim An-Nasa'i Al-'Adl di Mesir, diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al-Qadhi, diceritakan kepada kami oleh Abu Bakr Ibrahim bin Muhammad, diceritakan kepada kami oleh Al-Khalil dari Umar Al-Asyaji, dari Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Yunus: 26) Beliau bersabda: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah Yang Maha Tinggi lagi Mahaperkasa."*

Diceritakan kepada kami oleh Abu Shalih Abdurrahman bin Sa'id bin Harun Al-Ashbahani dan Muhammad bin Ja'far bin Ahmad Ath-Thabari dan Muhammad bin Ali bin Ismail Al-Aili, mereka berkata: diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Ruh Al-

Mada'ini, diceritakan kepada kami oleh Sallam bin Sulaiman, diceritakan kepada kami oleh Warqa', Isra'il, Syu'bah, dan Jarir bin Abdil Hamid, semuanya berkata: diceritakan kepada kami oleh Laits bin Utsman bin Abi Humaid, dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Jibril mendatangiku dan di telapak tangannya terdapat sesuatu seperti cermin putih yang ia bawa, di dalamnya terdapat sesuatu seperti titik hitam. Aku bertanya, 'Apa ini yang ada di tanganmu wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Ini adalah hari Jumat.' Aku bertanya, 'Apa itu hari Jumat?' Ia menjawab, 'Di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak untuk kalian.' Aku bertanya, 'Apa yang ada untuk kita di dalamnya?' Ia menjawab, 'Ia akan menjadi hari raya untukmu dan kaummu setelahmu. Orang-orang Yahudi dan Nasrani akan mengikuti kalian.' Aku bertanya, 'Apa lagi untuk kita di dalamnya?' Ia menjawab, 'Di dalamnya terdapat satu saat di mana tidaklah seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah yang memang sudah menjadi bagiannya melainkan Dia memberikannya kepadanya, atau yang bukan menjadi bagiannya melainkan Dia menyimpankannya untuknya di akhirat dengan sesuatu yang lebih agung darinya.' Aku bertanya, 'Apa titik hitam ini di dalamnya?' Ia menjawab, 'Itulah Kiamat, dan kami menyebutnya Yaumul Mazid.' Aku bertanya, 'Apa itu wahai Jibril?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan di surga sebuah lembah yang di dalamnya terdapat gundukan-gundukan pasir dari kasturi putih. Ketika tiba hari Jumat, Dia turun dari 'Illiyin ke atas kursi-Nya, lalu kursi itu dikelilingi oleh kursi-kursi dari cahaya. Kemudian para nabi datang hingga duduk di atas kursi-kursi itu. Kursi-kursi itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari cahaya dan emas yang dihiasi dengan permata. Kemudian para shiddiqin dan syuhada datang hingga duduk di atas mimbar-mimbar itu. Kemudian penghuni kamar-*

kamar tinggi turun dari kamar mereka hingga duduk di atas gundukan-gundukan pasir itu. Kemudian Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menampakkan diri kepada mereka seraya berfirman, "Akulah yang telah memenuhi janji-Ku kepada kalian, menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan inilah tempat kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku!" Maka mereka meminta hingga habislah keinginan mereka. Lalu dibukakan untuk mereka dalam hal itu apa yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Dan itu berlangsung seukuran waktu kalian pulang dari shalat Jumat. Kemudian Dia naik ke atas kursi-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan para nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun naik bersamanya, serta para shiddiqin kembali. Sedangkan penghuni kamar-kamar kembali ke kamar-kamar mereka. Kamar-kamar itu adalah mutiara putih, zamrud hijau, dan yaqut merah – kamar-kamarnya, pintu-pintunya, sungai-sungai yang mengalir di dalamnya, pasangan-pasangan, pelayan-pelayan, dan buah-buahan yang terjuntai di dalamnya. Maka tidaklah mereka lebih membutuhkan sesuatu daripada kebutuhan mereka kepada hari Jumat agar mereka semakin banyak memandang Tuhan mereka dan semakin banyak mendapat kemuliaan dari-Nya."

Ini adalah hadis agung yang sangat mulia kedudukannya, diriwayatkan oleh para imam Sunnah dan mereka menerimanya dengan penerimaan yang baik. Asy-Syafi'i memperindah musnadnya dengan hadis ini, sehingga ia meriwayatkannya dari Ibrahim bin Muhammad, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh Musa bin Ubaidah, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh Abu Al-Azhar, dari Abdullah bin Abd bin Umair bahwa ia mendengar Anas bin Malik, lalu disebutkan dengan redaksi yang semisal. Dan telah

disebutkan sebelumnya lafaznya. Kemudian Asy-Syafi'i berkata: diberitahu kepada kami oleh Ibrahim, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh Abu Imran Ibrahim bin Al-Ja'd, dari Anas, dengan redaksi yang semisal, dan di dalamnya ia menambahkan beberapa hal.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkannya, ia berkata: diceritakan kepadaku oleh Laits bin Abi Sulaim, dari Utsman bin Umair, dari Anas darinya, dan di dalamnya ia berkata: *"Kemudian Tuhan mereka Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menampakkan diri kepada mereka hingga mereka memandang wajah-Nya Yang Mulia."* Dan disebutkan sisa hadis.

Amr bin Abi Qais meriwayatkannya dari Abu Dzabyah, dari Ashim, dari Utsman bin Umair — Abu Al-Yaqdhan — dari Anas dengan sanad yang bagus, dan di dalamnya: *"Ketika tiba hari Jumat, Dia turun ke atas kursi-Nya, lalu kursi itu dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari cahaya. Kemudian para nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang hingga duduk di atasnya. Dan penghuni kamar-kamar datang hingga duduk di atas gundukan-gundukan pasir. Kemudian Tuhan mereka Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi menampakkan diri kepada mereka dan mereka memandang-Nya. Dia berfirman, 'Akulah yang telah memenuhi janji-Ku kepada kalian dan menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian. Inilah tempat kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku!' Maka mereka meminta kepada-Nya keridhaan. Dia berfirman, 'Dengan keridhaan-Ku kepada kalian, Aku telah mengampuni kesalahan-kesalahan kalian, menutupi keburukan urusan-urusan kalian, mendekatkan kalian ke sisi-Ku, memperdengarkan kepada kalian kelezatan firman-Ku, dan menampakkan diri kepada kalian dengan cahaya-Ku. Inilah tempat kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku!' Maka Dia mempersaksikan*

mereka dengan keridhaan-Nya, kemudian mereka meminta kepada-Nya hingga habislah keinginan mereka." Dan disebutkan sisa hadisnya.

Ali bin Harb meriwayatkannya: diceritakan kepada kami oleh Ishaq bin Sulaiman, diceritakan kepada kami oleh Anbasa bin Sa'id, dari Utsman bin Umair. Al-Hasan bin Arfah meriwayatkannya: diceritakan kepada kami oleh Ammar bin Muhammad — keponakan Sufyan Ats-Tsauri — dari Laits bin Abi Sulaim, dari Utsman. Di dalamnya ia berkata: *"Kemudian Dia naik ke atas kursi-Nya, dan bersama-Nya naik para nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para shiddiqin, dan para syuhada. Sedangkan penghuni kamar-kamar kembali ke kamar-kamar mereka."*

Ad-Daraquthni meriwayatkannya dari jalur lain, dari hadis Qatadah, dari Anas, ia berkata: *"Aku mendengar beliau bersabda: 'Ketika kami sedang berada di sekitar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba beliau bersabda, "Jibril mendatangkiku dan di tangannya terdapat sesuatu seperti cermin putih yang di tengahnya terdapat seperti titik hitam. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah hari Jumat yang diperlihatkan Tuhanmu kepadamu agar menjadi hari raya bagimu dan umatmu setelahmu.' Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa titik hitam ini?' Ia menjawab, 'Inilah Kiamat, yang akan terjadi pada hari Jumat. Ia adalah hari terbaik dari hari-hari dunia, dan kami menyebutnya di surga sebagai Yaumul Mazid.' Aku bertanya, 'Wahai Jibril, mengapa kalian menyebutnya Yaumul Mazid?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah menjadikan di surga sebuah lembah yang luas dari kasturi putih. Ketika tiba hari Jumat, Tuhan kita Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia turun ke atas kursi-Nya di lembah itu. Kursi itu telah dikelilingi oleh mimbar-mimbar dari emas yang dihiasi dengan*

permata, dan mimbar-mimbar itu dikelilingi oleh kursi-kursi dari cahaya. Kemudian diizinkan bagi penghuni kamar-kamar untuk datang, maka mereka pun datang menerobos gundukan kasturi hingga setinggi lutut mereka. Mereka mengenakan gelang-gelang dari emas dan perak, serta pakaian dari sutra halus dan sutra tebal, hingga mereka tiba di lembah itu. Ketika mereka telah duduk dengan tenang, Allah mengirimkan kepada mereka angin yang disebut Al-Mutsiirah yang membangkitkan sumber-sumber kasturi putih di wajah dan pakaian mereka. Pada hari itu mereka adalah orang-orang yang tidak berbulu, tidak berjanggut, bercelak mata, berusia tiga puluh tiga tahun, dengan rupa Adam pada hari Allah menciptakannya. Lalu Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menyeru Ridwan, penjaga surga, dan berfirman, "Wahai Ridwan, angkatlah hijab antara Aku dan hamba-hamba-Ku serta para tamu-Ku!" Ketika hijab terangkat antara Dia dan mereka, dan mereka melihat cahaya dan keagungan-Nya, mereka hampir sujud kepada-Nya. Maka Dia menyeru mereka – Maha Suci lagi Maha Tinggi – dengan firman-Nya, "Angkatlah kepala-kepala kalian! Sesungguhnya ibadah itu hanya berlaku di dunia, sedangkan kalian sekarang berada di negeri pembalasan. Mintalah kepada-Ku apa yang kalian inginkan, karena Akulah Tuhan kalian yang telah memenuhi janji-Ku kepada kalian dan menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian. Inilah tempat kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku apa yang kalian inginkan!" Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kebaikan apa yang belum Engkau lakukan untuk kami? Bukankah Engkau telah menolong kami dalam sakaratul maut, menghibur kesendirian kami di kegelapan kubur, mengamankan ketakutan kami saat tiupan sangkakala? Bukankah Engkau telah mengampuni kesalahan-kesalahan kami, menutupi keburukan perbuatan kami, dan meneguhkan kaki-kaki kami di atas jembatan Jahannam? Bukankah

Engkau yang telah mendekatkan kami ke sisi-Mu, memperdengarkan kepada kami kelezatan firman-Mu, dan menampakkan diri kepada kami dengan cahaya-Mu? Kebaikan apa yang belum Engkau lakukan untuk kami?" Maka kita berlindung kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Lalu Dia menyeru mereka dengan firman-Nya, "Akulah Tuhan kalian yang telah memenuhi janji-Ku kepada kalian dan menyempurnakan nikmat-Ku atas kalian. Mintalah kepada-Ku!" Mereka berkata, "Kami memohon keridhaan-Mu kepada kami." Maka Dia berfirman, "Dengan keridhaan-Ku kepada kalian, Aku telah mengampuni kesalahan-kesalahan kalian, menutupi keburukan urusan-urusan kalian, mendekatkan kalian ke sisi-Ku, memperdengarkan kepada kalian kelezatan firman-Ku, dan menampakkan diri kepada kalian dengan cahaya-Ku. Inilah tempat kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku!" Maka mereka meminta hingga habislah keinginan mereka. Kemudian Dia berfirman lagi, "Mintalah kepada-Ku!" Mereka berkata, "Kami ridha wahai Tuhan kami, kami menyerah." Maka Dia menambahkan kepada mereka dari tambahan keutamaan dan kemuliaan-Nya sesuatu yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Dan itu berlangsung seukuran berpisahnya mereka dari shalat Jumat.'""

Anas berkata: "Aku berkata, 'Demi ayah dan ibuku, ya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, berapa lamakah ukuran berpisahnya mereka itu?' Beliau menjawab, 'Seperti dari Jumat ke Jumat berikutnya.' Kemudian Arasy Tuhan kami Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi dibawa bersama mereka oleh para malaikat dan para nabi. Kemudian diizinkan bagi penghuni kamar-kamar untuk kembali ke kamar-kamar mereka. Kamar-kamar itu adalah dua kamar dari dua zamrud hijau. Dan tidaklah mereka lebih rindu

kepada sesuatu pun daripada kerinduan mereka kepada hari Jumat agar mereka dapat memandang Tuhan mereka Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dan agar mereka mendapat tambahan dari keutamaan dan kemuliaan-Nya." Anas berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak ada seorang pun antara aku dan beliau."

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari Abu Bakr An-Naisaburi, ia berkata: dikhabarkan kepadaku oleh Abu Al-Abbas bin Al-Walid bin Yazid, ia berkata: dikhabarkan kepadaku oleh Muhammad bin Syu'aib, ia berkata: dikhabarkan kepadaku oleh Umar, hamba sahaya 'Afrah, dari Anas. Muhammad bin Khalid bin Jinni meriwayatkannya: diceritakan kepada kami oleh Abu Al-Yaman Al-Hakam bin Nafi', diceritakan kepada kami oleh Shafwan, ia berkata: Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda... Abu Bakr bin Abi Syaibah meriwayatkannya: diceritakan kepada kami oleh Abdurrahman bin Muhammad, dari Laits, dari Abu Utsman, dari Anas. Imam Al-Aimmah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah meriwayatkannya dari Zuhair bin Harb: diceritakan kepada kami oleh Jarir, dari Laits, dari Utsman bin Abi Humaid, dari Anas. Al-Aswad bin Amir berkata: disebutkan kepadaku dari Syarik, dari Abu Al-Yaqdhan, dari Anas. Ibnu Baththah meriwayatkannya dalam Al-Ibanah dari hadis Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, dan akan disebutkan rangkaiannya. Ibnu Abi Dawud telah mengumpulkan jalur-jalurnya.

Pasal: Adapun hadis Buraidah bin Al-Hashib

Imam Al-Aimmah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata: diceritakan kepada kami oleh Abu Khalid Abdil Aziz bin

Aban Al-Qurasyi, diceritakan kepada kami oleh Basyir bin Al-Muhajir, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan Allah akan berbicara dengannya pada hari kiamat tanpa ada hijab di antara keduanya dan tanpa penerjemah."*

Pasal

Adapun hadits Abu Razin al-'Aqili, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Syu'bah dan Hammad bin Salamah, dari Ya'la bin 'Atha, dari Waki' bin Khidasy, dari Abu Razin, ia berkata: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, apakah setiap orang di antara kami akan melihat Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahaagung pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "Ya." Kami bertanya lagi, "Apa tanda yang ada pada makhluk-Nya mengenai hal itu?" Beliau bersabda, "Bukankah kalian semua dapat melihat bulan pada malam purnama?" Kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Allah lebih besar dan lebih agung."

Abdullah berkata: Abu Razin berkata, yang benar adalah *hadus* (perkiraan). Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami darinya. Dengan demikian, Syu'bah dan Hammad bin Salamah — dan cukuplah keduanya sebagai hujah — sepakat meriwayatkannya dari Ya'la bin 'Atha. Orang-orang meriwayatkannya dari keduanya.

Mengenai Abu Razin, terdapat sanad lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam haditsnya yang panjang. Abu Razin al-'Aqili adalah seorang sahabat yang tergolong dalam penduduk Thaif. Namanya adalah Luqaith bin 'Amir, ada pula yang

menyebutnya Luqaith bin Shabrah. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Bukhari, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya. Ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda: Luqaith bin 'Amir bukan Luqaith bin Shabrah. Namun pendapat yang benar adalah yang pertama. Ibnu 'Abd al-Barr berkata: Siapa yang menyebutnya Luqaith bin Shabrah, ia menisbatkannya kepada kakeknya, karena ia adalah Luqaith bin 'Amir bin Shabrah.

Pasal

Adapun hadits Jabir bin Abdullah, Imam Ahmad berkata: Rauh bin Jarir menceritakan kepada kami, Abu al-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir ditanya tentang al-wurud (melewati neraka Jahannam). Jabir menjawab: Pada hari kiamat, kami berada di tempat yang tinggi, di atas seluruh manusia. Lalu umat-umat dipanggil bersama berhala-berhala mereka dan apa yang mereka sembah, satu per satu. Kemudian Tuhan kami datang kepada kami setelah itu dan berfirman, "Siapa yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Kami menunggu Tuhan kami." Allah berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian." Mereka berkata, "Kami ingin melihat-Mu lebih dulu." Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menampakkan diri kepada mereka dengan tertawa. Maka mereka pun bergerak mengikuti-Nya. Setiap orang — baik munafik maupun mukmin — diberi cahaya, lalu mereka mengikuti-Nya melewati jembatan di atas neraka Jahannam yang dipenuhi besi-besi pengait dan duri yang menangkap siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian cahaya orang-orang munafik padam, sementara orang-orang mukmin selamat. Kelompok pertama yang selamat, wajah mereka bagaikan bulan pada malam purnama. Ada tujuh puluh ribu orang

yang masuk surga tanpa hisab. Kelompok berikutnya bagaikan cahaya bintang-bintang di langit, demikian seterusnya.

Kemudian syafa'at diizinkan hingga keluarlah dari neraka orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallaah* dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Mereka ditempatkan di pelataran surga, dan penduduk surga menyiramkan air kepada mereka hingga mereka tumbuh seperti tumbuhan yang tumbuh di banjir air, dan lenyaplah bekas-bekas terbakar pada diri mereka. Kemudian seseorang di antara mereka memohon hingga Allah menjadikan baginya dunia beserta sepuluh kali lipatnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya. Ungkapan dalam hadits yang berbunyi "di tempat yang demikian dan demikian" telah dijelaskan dalam riwayat yang shahih yang disebutkan oleh Abd al-Haq dalam kitab al-Jam'u baina al-Shahihaini: *"Pada hari kiamat kami berada di atas sebuah bukit, memandang ke bawah kepada seluruh makhluk."*

Abd al-Razzaq berkata: Rabbah bin Zaid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, ia berkata: Ziyad bin Sa'd mengabarkan kepadaku bahwa Abu al-Zubair mengabarkan kepadanya dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menampakkan diri kepada mereka, mereka memandang wajah-Nya lalu mereka bersujud kepada-Nya. Allah berfirman, 'Angkatlah kepala kalian, sebab ini bukan hari ibadah.'"*

Al-Daraquthni berkata: Ahmad bin Isa bin al-Sakan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Yunus menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syarahbil al-

Shan'ani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepadaku, dari Abu al-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tuhan kami Yang Mahamulia dan Mahaagung menampakkan diri kepada kami pada hari kiamat dalam keadaan tertawa."*

Abu Qurrah meriwayatkannya dari Malik bin Anas, dari Ziyad bin Sa'd, Abu al-Zubair menceritakan kepada kami dari Jabir, bahwa ia mendengar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika hari kiamat tiba, umat-umat dikumpulkan..."* lalu disebutkan hadits tersebut, yang di dalamnya Allah berfirman, "Apakah kalian mengenal Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung jika kalian melihat-Nya?" Mereka menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Bagaimana kalian mengenal-Nya padahal kalian belum pernah melihat-Nya?" Mereka menjawab, "Kami tahu bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya." Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi pun menampakkan diri kepada mereka, dan mereka pun tersungkur bersujud kepada-Nya.

Ibnu Majah berkata dalam Sunan-nya: Muhammad bin Abd al-Malik bin Abi al-Syawarib menceritakan kepada kami, Abu 'Ashim al-'Abbadani menceritakan kepada kami, dari Fadhl bin Isa al-Raqasyi, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika para penghuni surga sedang dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba cahaya menyinari mereka, maka mereka mengangkat kepala mereka. Ternyata Tuhan Yang Mahaagung keagungan-Nya telah menampakkan diri kepada mereka dari atas mereka, lalu berfirman, 'Assalaamu 'alaikum wahai penghuni surga.' Itulah firman Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung: 'Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.' Selama*

mereka memandang-Nya, mereka tidak menoleh kepada kenikmatan apapun yang ada pada mereka, hingga Allah berhijab dari mereka, namun berkah dan cahaya-Nya tetap tinggal di antara mereka."

Harb berkata dalam Masa'il-nya: Yahya bin Abi Hazm menceritakan kepada kami, Yahya bin Muhammad Abu 'Ashim al-'Abbadani menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Dalam riwayat al-Baihaqi terdapat redaksi lain dalam hadits ini, yang juga diriwayatkan melalui jalur al-'Abbadani, dari Fadhl bin Isa bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika para penghuni surga sedang duduk dalam majelis-majelis mereka, tiba-tiba cahaya menyinari mereka di pintu surga, maka mereka mengangkat kepala. Ternyata Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah menampakkan diri, lalu berfirman: 'Wahai penghuni surga, mintalah kepada-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami memohon keridaan-Mu atas kami.' Allah berfirman, 'Keridaan-Ku telah menempatkan kalian di rumah-Ku dan menjadikan kalian mendapatkan kemuliaan-Ku. Inilah saatnya, maka mintalah kepada-Ku.' Mereka menjawab, 'Kami memohon tambahan.' Maka didatangkanlah untuk mereka kuda-kuda dari permata merah yang tali kekangnya terbuat dari zamrud hijau dan permata merah. Mereka pun datang menungganginya, yang melangkah sejauh jangkauan pandangan mata. Allah memerintahkan pepohonan yang berbuah, lalu berdatanganlah para bidadari sambil berkata: 'Kami adalah para wanita yang penuh kenikmatan, kami tidak akan sengsara. Kami adalah para wanita yang kekal, kami tidak akan mati. Kami adalah istri-istri bagi kaum laki-laki yang beriman lagi mulia.' Allah Yang Mahamulia dan*

Mahaagung memerintahkan gundukan-gundukan kesturi putih yang semerbak wangi, lalu Allah mengirimkan kepada mereka angin yang disebut al-mutsiirah, yang menghamburkan aroma kesturi itu kepada mereka, masuk dari bawah pakaian mereka dan keluar di wajah dan rambut mereka. Angin itu lebih tahu cara memperlakukan kesturi itu daripada seorang perempuan di antara kalian yang disertai wewangian tersebut, dengan izin Allah. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepada para pengusung 'arsy, maka 'arsy diletakkan di tengah-tengah surga. Di antara 'arsy dan para penghuni surga terdapat hijab. Yang pertama kali mereka dengar dari-Nya adalah firman-Nya: 'Di manakah hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku dalam keadaan tidak terlihat dan mereka tidak melihat-Ku, yang membenarkan para rasul-Ku dan mengikuti perintah-Ku? Mintalah kepada-Ku, sebab ini adalah hari tambahan.' Mereka pun bersatu dalam satu ucapan: 'Wahai Tuhan kami, kami ridha kepada-Mu, maka ridhailah kami.' Allah menjawab perkataan mereka: 'Wahai penghuni surga, seandainya Aku tidak ridha kepada kalian, tentu Aku tidak akan menempatkan kalian di surga-Ku. Mintalah kepada-Ku, sebab ini adalah hari tambahan.' Mereka pun bersatu dalam satu ucapan: 'Wahai Tuhan kami, perlihatkanlah wajah-Mu kepada kami agar kami dapat memandang-Nya.' Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyingkap hijab-hijab itu dan menampakkan diri kepada mereka. Cahaya-Nya pun menyelimuti mereka, dan seandainya Allah tidak telah menetapkan bahwa mereka tidak akan terbakar, niscaya mereka akan terbakar karena cahaya-Nya yang menyelimuti mereka. Kemudian dikatakan, 'Kembalilah ke tempat-tempat tinggal kalian.' Mereka pun kembali ke tempat tinggal mereka, sementara diri mereka menjadi tersembunyi dari pandangan istri-istri mereka dan istri-istri mereka pun tersembunyi dari pandangan mereka karena cahaya yang

*menyelimuti mereka. Setelah mereka kembali ke tempat tinggal, cahaya itu bertambah dan semakin menetap, terus bertambah dan semakin menetap, hingga mereka kembali ke rupa semula. Istri-istri mereka pun berkata, 'Sungguh kalian pergi dari sisi kami dalam satu rupa dan kembali dalam rupa yang berbeda.' Mereka menjawab, 'Itu karena Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menampakkan diri kepada kami, lalu kami memandang-Nya hingga keadaan kami menjadi tersembunyi bagi kalian.' Mereka mendapatkan lipatan ganda dari apa yang ada pada mereka setiap tujuh hari sekali." Itulah makna firman Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung: *"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."*

Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab al-Ba'ts wa al-Nusyur dan kitab al-Ru'yah. Beliau menyatakan bahwa dalam kitab ini dan kitab al-Ru'yah telah disebutkan hal-hal yang memperkuat berita ini.

Al-Daraquthni berkata: Al-Hasan bin Isma'il mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan Ali bin 'Abdah menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id al-Qaththan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung menampakkan diri kepada seluruh manusia secara umum, namun menampakkan diri kepada Abu Bakar secara khusus."

Pasal

Adapun hadits Abu Umamah, Ibnu Wahb berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepadaku, dari 'Atha al-Khurasani, dari Yahya bin Abi 'Amr al-Syaibani, dari 'Amr bin Abdullah al-Hadrami, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah kepada kami. Sebagian besar khotbah beliau berisi peringatan tentang Dajjal dan beliau memperingatkan kami darinya serta menceritakan hal-hal tentangnya hingga selesai berkhotbah. Di antara yang beliau sampaikan kepada kami pada hari itu adalah:

"Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia telah memperingatkan umatnya dari Dajjal. Aku adalah nabi terakhir dan kalian adalah umat terakhir. Dajjal pasti akan keluar di tengah kalian. Jika ia keluar sementara aku masih berada di antara kalian, maka akulah yang akan menjadi pembela setiap muslim. Jika ia keluar setelah aku tiada, maka setiap orang menjadi pembela dirinya sendiri, dan Allah adalah penjagaku atas setiap muslim. Dajjal keluar dari celah antara Irak dan Syam, lalu merusak ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguhkanlah diri kalian. Dajjal memulai dengan mengaku sebagai nabi padahal tidak ada nabi setelahku, kemudian ia mengaku sebagai Tuhan kalian. Ketahuilah, kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian mati. Di antara kedua matanya tertulis 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap orang beriman. Barang siapa di antara kalian yang bertemu dengannya, hendaklah ia meludahi mukanya dan membaca awal-awal surat al-Kahfi. Dajjal akan berkuasa atas jiwa seseorang dari keturunan Adam, lalu membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali. Namun ia tidak dapat melakukan lebih dari itu dan tidak berkuasa atas jiwa lain selainnya. Di antara fitnahnya adalah bahwa ia memiliki surga

dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Barang siapa yang terkena nerakanya, hendaklah ia memejamkan mata dan memohon pertolongan kepada Allah, niscaya api itu akan menjadi dingin dan sejahtera sebagaimana api menjadi dingin dan sejahtera bagi Ibrahim 'alaihissalam. Sesungguhnya hari-hari Dajjal adalah empat puluh hari: satu hari seperti satu tahun, satu hari seperti satu bulan, satu hari seperti satu pekan, dan satu hari seperti hari-hari biasa. Hari terakhirnya seperti fatamorgana. Seseorang berangkat di pagi hari menuju pintu kota, namun belum sampai di pintu kota yang lain ketika sore telah tiba." Para sahabat bertanya, "Lalu bagaimana kami mengerjakan shalat pada hari-hari itu, wahai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam?" Beliau menjawab, "Perkirakanlah sebagaimana kalian memperkirakan pada hari-hari yang panjang."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Daraquthni dari Ibnu Sha'id, dari Ahmad bin al-Farrakh, dari Dhamrah bin Rabi'ah, dari Yahya bin Abi 'Amr.

Pasal

Adapun hadits Zaid bin Tsabit, Imam Ahmad berkata: Abu al-Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepadaku, ia berkata: Dhamrah bin Habib menceritakan kepadaku, dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam mengajarnya sebuah doa dan memerintahkannya untuk selalu mengamalkannya bersama keluarganya setiap hari. Beliau bersabda, "Ucapkanlah ketika engkau masuk waktu pagi:"

"Labbaik Allahumma labbaik, labbaik wa sa'daik, wal khairu fii yadaik, wa minka wa ilaik. Ya Allah, segala ucapan yang aku ucapkan, setiap nazar yang aku niatkan, dan setiap sumpah yang aku ikrarkan, semuanya ada di bawah kehendak-Mu. Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Engkau kehendaki tidak akan terjadi. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, setiap shalat yang aku kerjakan maka ia untuk siapa Engkau berikan rahmat. Dan setiap laknat yang aku ucapkan, Engkaulah pelindungku di dunia dan akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku bersama orang-orang yang saleh.

Aku memohon kepada-Mu, ya Allah, keridhaan setelah ketetapan, kesejukan hidup setelah kematian, dan kelezatan memandang wajah-Mu serta kerinduan bertemu dengan-Mu, tanpa bahaya yang menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan.

Aku berlindung kepada-Mu, ya Allah, dari berbuat zalim atau dizalimi, dari melampaui batas atau dilampaui batas, dari melakukan dosa yang menghapuskan amal, atau dosa yang tidak Engkau ampuni.

Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan. Sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu dalam kehidupan dunia ini dan aku menjadikan-Mu sebagai saksi — dan cukuplah Engkau sebagai saksi — bahwa aku bersaksi tidak ada tuhan selain Engkau, Engkau sendiri, tidak ada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu kerajaan dan bagi-Mu segala puji, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu. Aku bersaksi bahwa janji-Mu adalah benar, bahwa perjumpaan dengan-Mu adalah benar, bahwa surga adalah benar, bahwa hari kiamat pasti datang tanpa keraguan, dan bahwa Engkau membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur.

Dan aku bersaksi bahwa Engkau jika menyerahkanku kepada diriku sendiri, Engkau menyerahkanku kepada kelemahan, kekurangan, dosa, dan kesalahan. Sesungguhnya aku tidak mempercayai apapun selain rahmat-Mu. Maka ampunilah dosaku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Shahih-nya.

Pasal

Adapun hadits 'Ammar bin Yasir, Imam Ahmad berkata: Ishaq al-Azraq menceritakan kepada kami, dari Syarik, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, ia berkata: 'Ammar memimpin shalat kami dan meringkasnya. Para sahabat pun mengingkari hal itu. Ia berkata, "Bukankah aku telah menyempurnakan rukuk dan sujud?" Mereka menjawab, "Benar." Ia berkata, "Sesungguhnya aku telah memanjatkan doa di dalamnya, yaitu doa yang biasa dipanjatkan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam:"

"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk, hiduskanlah aku selama Engkau mengetahui bahwa hidup itu baik bagiku, dan wafatkanlah aku ketika Engkau mengetahui bahwa wafat itu lebih baik bagiku. Aku

memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dan ucapan yang benar dalam keadaan marah maupun ridha, serta kesederhanaan dalam keadaan fakir maupun kaya, dan kelezatan memandang wajah-Mu serta kerinduan bertemu dengan-Mu, tanpa bahaya yang menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman dan jadikanlah kami sebagai orang-orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk."

Hadits ini dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam kitab Shahih masing-masing.

Pasal

Adapun hadits Aisyah, dalam Shahih al-Hakim dari hadits al-Zuhri, dari 'Urwah, darinya, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Jabir, *"Wahai Jabir, tidakkah aku sampaikan berita gembira kepadamu?"* Jabir menjawab, *"Tentu, semoga Allah memberimu kabar gembira dengan kebaikan."* Beliau bersabda, *"Aku merasakan bahwa Allah telah menghidupkan ayahmu, lalu mendudukkannya di hadapan-Nya, lalu Allah berfirman, 'Mintalah kepada-Ku, wahai hamba-Ku, apa saja yang engkau mau, pasti Aku berikan.' Ayahmu berkata, 'Wahai Tuhanku, aku belum menyembah-Mu dengan sebenar-benar ibadah. Aku memohon agar Engkau kembalikan aku ke dunia sehingga aku dapat berperang bersama nabi-Mu dan gugur di jalan-Mu sekali lagi.' Allah berfirman, 'Telah berlaku ketetapan-Ku bahwa engkau tidak akan kembali ke sana.'"*

Hadits ini terdapat pula dalam al-Musnad dari hadits Jabir — dan dalam Musnad-nya disebutkan bahwa ia dimasukkan ke

dalam surga. Al-Tirmidzi memiliki redaksi yang lebih lengkap dari hadits Jabir: Ketika Abdullah bin Amr bin Hizam gugur pada Perang Uhud, Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Wahai Jabir, tidakkah aku kabarkan kepadamu apa yang Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung sampaikan kepada ayahmu?"* Jabir menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, *"Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung tidak berbicara kepada siapa pun kecuali dari balik hijab, namun Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung, face to face. Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, mintalah kepada-Ku, niscaya Aku berikan.' Ayahmu berkata, 'Wahai Tuhanku, hiduskanlah aku agar aku gugur di jalan-Mu untuk kedua kalinya.' Allah berfirman, 'Telah berlaku ketetapan dari-Ku bahwa mereka tidak akan kembali ke sana.' Ayahmu berkata, 'Wahai Tuhanku, sampaikanlah kepada orang-orang yang ada setelahku.' Maka Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung menurunkan ayat ini: '**Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati...**' hingga akhir ayat."*

Al-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan gharib. Aku berkata: Sanadnya shahih. Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam Shahihnya.

Pasal

Adapun hadits Abdullah bin Umar, al-Tirmidzi berkata: 'Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, dari Syababah, dari Isra'il, dari Tsuwair bin Abi Fakhitah. Al-Thabarani berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah Muhammad bin Hazim menceritakan kepada kami, dari Abd al-Malik bin Abjar, dari Tsuwair bin Abi Fakhitah, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni*

surga yang paling rendah kedudukannya adalah seorang laki-laki yang memandangi kerajaannya selama dua ribu tahun. Ia melihat bagian terjauhnya sebagaimana ia melihat bagian terdekatnya. Ia memandangi istri-istrinya, dipan-dipannya, dan pelayan-pelayannya. Adapun yang paling utama kedudukannya adalah orang yang memandang wajah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dua kali setiap harinya."

Al-Tirmidzi berkata: Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur, dari Isra'il, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara marfu'. Abd al-Malik bin Abjar meriwayatkannya dari Tsuwair, dari Mujahid, dari Ibnu Umar secara marfu'. Al-Asja'i Ubaidullah juga meriwayatkannya dari Sufyan al-Tsauri, dari Mujahid, dari Ibnu Umar semisalnya namun tidak secara marfu'. Hal itu diceritakan kepada kami oleh Abu Kuraib.

Aku berkata: Al-Hasan bin 'Arafah meriwayatkannya dari Syababah, dari Isra'il, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara marfu', dan ia menambahkan di dalamnya: *"Kemudian Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam membaca: 'Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."*

Sa'id bin Husyaim bin Basyir berkata, dari ayahnya, dari Kariz bin Hakim, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hari kiamat adalah hari pertama mata memandang Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi."*

Al-Daraquthni meriwayatkannya dari sekelompok perawi, dari Ahmad bin Yahya bin Habban al-Raqqi, dari Ibrahim bin Kharzadz, darinya.

Al-Daraquthni berkata: Ahmad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Abd

al-Hamid bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Syihab al-Khayyath menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Dinar, dari Hammad bin Ja'far, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidakkah aku kabarkan kepada kalian tentang penghuni surga yang paling rendah kedudukannya?"* Para sahabat menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam." Beliau menyebutkan hadits itu hingga bersabda, *"Hingga ketika kenikmatan telah mencapai puncaknya dan mereka mengira tidak ada kenikmatan yang lebih utama dari itu, maka Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menampakkan diri kepada mereka. Mereka memandang wajah Allah Yang Maha Penyayang Yang Mahamulia dan Mahaagung. Lalu Dia berfirman, 'Wahai penghuni surga, bacalah tahlil, takbir, dan tasbih kepada-Ku sebagaimana kalian bertahlil, bertakbir, dan bertasbih kepada-Ku di dunia.' Mereka pun bersahutsahatan dengan tahlil kepada Allah Yang Maha Penyayang. Lalu Dia Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman kepada Dawud, 'Wahai Dawud, bangkitlah dan agungkanlah Aku.' Maka bangkitlah Dawud lalu mengagungkan Tuhannya Yang Mahamulia dan Mahaagung."*

Utsman bin Sa'id al-Darimi berkata dalam bantahannya terhadap Bisyr al-Marisi: Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, dari Abu Syihab al-Khayyath, dari Khalid bin Dinar, dari Hammad bin Ja'far, dari Ibnu Umar secara marfu' kepada Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya para penghuni surga, ketika kenikmatan telah mencapai puncaknya dan mereka mengira tidak ada kenikmatan yang lebih utama dari itu, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menampakkan diri kepada mereka. Mereka memandang wajah Allah Yang Maha Penyayang, lalu mereka melupakan segala kenikmatan yang pernah mereka"*

saksikan ketika mereka memandang wajah Allah Yang Maha Penyayang."

Pasal

Adapun hadits 'Umarah bin Ruwaibah, Ibnu Battah berkata dalam al-Ibanah: Abd al-Ghafir bin Salamah al-Himshi menceritakan kepada kami, Muhammad bin 'Auf bin Sufyan al-Tha'i menceritakan kepada kami, Abu al-Yaman menceritakan kepada kami, Isma'il bin 'Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Abd al-Rahman bin Abdullah bin Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Bakar bin 'Umarah bin Ruwaibah, dari ayahnya, ia berkata: Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam memandang bulan pada malam purnama lalu bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berdesakan dalam melihatnya. Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan dari shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenam matahari, maka lakukanlah."*

Ibnu Battah berkata: Abu al-Qasim bin Umar bin Ahmad mengabarkan kepadaku, dari Abu Bakar Ahmad bin Harun, Abd al-Razzaq bin Manshur menceritakan kepada kami, al-Mughirah menceritakan kepada kami, al-Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Bakar bin 'Umarah bin Ruwaibah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam memandang bulan pada malam purnama lalu bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian Yang Mahasuci lagi Mahatinggi sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berdesakan dalam melihatnya. Maka jika kalian mampu untuk tidak*

terlewatkan dari dua rakaat sebelum terbit matahari dan dua rakaat setelah terbenam matahari, maka lakukanlah."

Pasal

Adapun hadits Salman al-Farisi, Abu Mu'awiyah berkata: 'Ashim al-Ahwal menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, dari Salman al-Farisi, ia berkata: *"Orang-orang mendatangi Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Allah telah membuka kemenangan melaluimu dan menutup (kenabian) denganmu, serta telah mengampuni dosamu. Bangkitlah dan mintakanlah syafa'at bagi kami kepada Tuhanmu.' Beliau pun menjawab, 'Ya, akulah yang akan mengurus kalian.' Lalu beliau keluar menggiring orang-orang hingga sampai di pintu surga. Beliau memegang cincin pintu lalu mengetuknya. Ditanyakan, 'Siapa ini?' Beliau menjawab, 'Muhammad.' Maka pintu pun dibuka bagi beliau. Beliau pun datang hingga berdiri di hadapan Allah, lalu memohon izin untuk bersujud, dan diizinkanlah beliau."* — hingga akhir hadits.

Pasal

Adapun hadits Hudzaifah bin al-Yaman, Ibnu Battah berkata: Abu al-Qasim Umar bin Ahmad mengabarkan kepadaku, dari Abu Bakar Ahmad bin Harun, Yazid bin Jum'hur menceritakan kepada kami, al-Hasan bin Yahya bin Katsir al-'Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari Ibrahim bin al-Mubarak, dari al-Qasim bin Muthayyib, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah bin al-Yaman.

Al-Bazzar berkata: Muhammad bin Ma'mar dan Ahmad bin 'Amr bin 'Ubaid al-'Ushfuri menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Katsir menceritakan kepada kami, Ibrahim bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari al-Qasim bin Muthayyib, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jibril mendatangkiku dengan membawa cermin di tangannya, bagaikan cermin yang paling jernih dan paling indah, dan di tengahnya terdapat titik hitam. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apakah ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah dunia dengan kejernihan dan keindahannya.' Aku bertanya, 'Apakah bercak di tengahnya ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah hari Jumat.' Aku bertanya, 'Apakah hari Jumat itu?' Ia menjawab, 'Ia adalah hari yang agung di antara hari-hari Tuhanmu, dan aku akan beritahukan kepadamu tentang kemuliaannya, keutamaannya, dan namanya di akhirat. Adapun kemuliaannya dan keutamaannya di dunia, Allah Yang Mahatinggi mengumpulkan padanya urusan seluruh makhluk. Adapun yang diharapkan padanya, terdapat di dalamnya suatu saat yang apabila seorang hamba muslim laki-laki atau perempuan memohon kepada Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi kebaikan pada saat itu, pasti Allah mengabulkannya. Adapun kemuliaan, keutamaan, dan namanya di akhirat: Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, apabila telah menempatkan penghuni surga di surga dan penghuni neraka di neraka, dan berjalanlah hari-hari serta jam-jam atas mereka – tiada malam dan tiada siang di sana, namun Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengetahui kadar dan jamnya – maka ketika tiba hari Jumat pada waktu penghuni surga keluar untuk menghadiri jumat mereka, seorang penyeru berseru, 'Wahai penghuni surga, keluarlah menuju Dar al-Mazid (tempat tambahan), yang tidak ada seorang pun yang mengetahui keluasan, lebar, dan panjangnya kecuali Allah*

Yang Mahamulia dan Mahaagung, di atas gundukan-gundukan kesturi.' Maka keluarlah para pelayan para nabi membawa mimbar-mimbar dari cahaya, dan keluarlah para pelayan orang-orang beriman membawa kursi-kursi dari permata. Ketika semuanya telah diletakkan dan orang-orang mengambil tempat duduk mereka, Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengirimkan kepada mereka angin yang disebut al-mutsiirah, yang menghamburkan aroma kesturi putih kepada mereka, masuk dari bawah pakaian mereka dan keluar di wajah dan rambut mereka. Angin itu lebih tahu cara memperlakukan kesturi itu daripada seorang perempuan di antara kalian yang disertai wewangian tersebut, dengan izin Allah Yang Mahatinggi.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahyukan kepada para pengusung 'arsy, maka 'arsy diletakkan di tengah-tengah surga. Di antara 'arsy dan para penghuni surga terdapat hijab. Yang pertama kali mereka dengar dari-Nya adalah firman-Nya: 'Di manakah hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku dalam keadaan tidak terlihat dan mereka tidak melihat-Ku, yang membenarkan para rasul-Ku dan mengikuti perintah-Ku? Mintalah kepada-Ku, sebab ini adalah hari tambahan (al-Mazid).' Mereka pun bersatu dalam satu ucapan: *'Wahai Tuhan kami, kami ridha kepada-Mu, maka ridhailah kami.'* Allah Yang Mahatinggi menjawab perkataan mereka: *'Wahai penghuni surga, seandainya Aku tidak ridha kepada kalian, tentu Aku tidak akan menempatkan kalian di surga-Ku. Mintalah kepada-Ku, sebab ini adalah hari tambahan.'* Mereka pun bersatu dalam satu ucapan: *'Wahai Tuhan kami, perlihatkanlah wajah-Mu kepada kami agar kami dapat memandang-Nya.'* Maka Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyingkap hijab-hijab itu dan menampakkan diri kepada mereka. Cahaya-Nya pun menyelimuti mereka, dan

seandainya Allah tidak telah menetapkan bahwa mereka tidak akan terbakar, niscaya mereka akan terbakar karena cahaya-Nya yang menyelimuti mereka. Kemudian dikatakan, 'Kembalilah ke tempat-tempat tinggal kalian.' Mereka pun kembali ke tempat tinggal mereka, sementara diri mereka menjadi tersembunyi dari pandangan istri-istri mereka dan istri-istri mereka pun tersembunyi dari pandangan mereka karena cahaya yang menyelimuti mereka. Setelah mereka kembali ke tempat tinggal, cahaya itu bertambah dan semakin menetap, terus bertambah dan semakin menetap, hingga mereka kembali ke rupa semula. Istri-istri mereka pun berkata, 'Sungguh kalian pergi dari sisi kami dalam satu rupa dan kembali dalam rupa yang berbeda.' Mereka menjawab, 'Itu karena Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menampakkan diri kepada kami, lalu kami memandang-Nya hingga keadaan kami menjadi tersembunyi bagi kalian.' Mereka mendapatkan lipatan ganda dari apa yang ada pada mereka setiap tujuh hari sekali."

Itulah makna firman Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung: **"Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa kenikmatan yang menyejukkan pandangan mata, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan."**

Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Muslim bin Yazid al-Sa'di, dari Hudzaifah tentang firman Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (melihat wajah Allah)."** Ia berkata: Tambahannya adalah memandang wajah Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung. Al-Hakim berkata: Penafsiran sahabat menurut kami berhuruf marfu' (sampai kepada Nabi).

Pasal

Adapun hadits Ibnu Abbas, Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah, dari Ibnu Jud'an, dari Abu Nadrah, ia berkata: Ibnu Abbas berkhutbah kepada kami, lalu berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia memiliki satu doa yang ia segerakan di dunia. Sedangkan aku menyimpan doaku sebagai syafa'at bagi umatku pada hari kiamat. Aku akan mendatangi pintu surga, memegang cincin pintunya, dan mengetuk pintu tersebut. Ditanyakan, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Aku Muhammad.' Lalu aku menghadap Tuhanku, sementara Dia berada di atas kursi-Nya atau di atas singgasana-Nya, maka Tuhanku menampakkan diri kepadaku, lalu aku tersungkur bersujud kepada-Nya."*

Ibnu 'Uyainah meriwayatkannya dari Ibnu Jud'an, namun ia menyebut dari Abu Sa'id sebagai pengganti Ibnu Abbas. Abu Bakar bin Abi Dawud berkata: Pamanku Muhammad bin al-Asy'ats menceritakan kepada kami, Ibnu Jubair menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku Jubair menceritakan kepadaku, dari al-Hasan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya penghuni surga melihat Tuhan mereka Yang Mahasuci lagi Mahatinggi setiap hari Jumat di hamparan pasir kesturi. Yang paling dekat tempat duduknya kepada-Nya adalah yang paling cepat menuju kepada-Nya pada hari Jumat dan yang paling awal berangkat pagi-pagi."*

Pasal

Hadits Abdullah bin Amru bin Al-Ash

Al-Shan'ani berkata: Shodaqoh bin Amru Al-Aqodi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Muhammad bin Ishaq, ia menceritakan kepadaku: Umayyah bin Abdullah bin Amru bin Utsman, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al-Ash menceritakan kepada Marwan bin Al-Hakam ketika ia menjadi gubernur Madinah:

"Allah menciptakan para malaikat untuk beribadah kepada-Nya dalam berbagai golongan. Di antara mereka ada malaikat yang berdiri berbaris sejak hari penciptaan mereka hingga hari kiamat, ada malaikat yang rukuk dengan penuh kekhusyukan sejak hari penciptaan mereka hingga hari kiamat, dan ada malaikat yang bersujud sejak penciptaan mereka hingga hari kiamat. Maka ketika hari kiamat tiba dan Allah Yang Mahatinggi menampakkan diri kepada mereka, lalu mereka memandang wajah-Nya Yang Mulia, mereka berkata: Mahasuci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan sebenar-benar penyembahan."

Pasal: Hadits Ubay bin Ka'ab

Al-Daruquthni berkata: Abdul Shamad bin Ali menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zakariya bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata: Qahthobah bin Alaqoh menceritakan kepadaku, Abu Jaldah menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Beliau bersabda: *"(Tambahannya adalah) memandang wajah Allah Azza wa Jalla."*

Hadits Ka'ab bin Ujroh

Muhammad bin Humaid berkata: Ibrahim bin Al-Mukhtar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha' Al-Khurasani, dari Ka'ab bin Ujroh, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengenai firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Beliau bersabda: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah Tabaaraka wa Ta'ala."*

Pasal: Hadits Fadhalah bin Ubaid

Utsman bin Sa'id Al-Darimi berkata: Muhammad bin Al-Muhajir menceritakan kepada kami, dari Abu Hulaish, dari Abu Al-Darda', bahwa Fadhalah, yakni Ibnu Ubaid, biasa mengucapkan doa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ketetapan takdir, kesejukan hidup setelah kematian, kelezatan memandang wajah-Mu, dan kerinduan bertemu dengan-Mu, tanpa kesusahan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan."

Pasal: Hadits Ubadah bin Ash-Shamit

Dalam Musnad Ahmad, dari jalur Baqiyyah, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Ma'dan, dari Amru bin Al-Aswad, dari Junadah bin Abi Umayyah, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Sungguh aku telah menceritakan kepada kalian tentang Dajjal hingga aku khawatir kalian tidak memahaminya. Sesungguhnya Al-Masih Ad-Dajjal adalah seorang laki-laki pendek, berjalan dengan kaki mengangkang, berambut keriting, bermata satu, dan matanya yang buta tidak menonjol keluar dan tidak pula cekung ke dalam. Jika kalian merasa ragu, maka ketahuilah bahwa Rabb kalian tidaklah bermata satu. Dan sesungguhnya kalian tidak akan melihat Rabb kalian hingga kalian meninggal dunia."

Hadits Seorang Sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam

Al-Shan'ani berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Abbad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adi bin Arthah berkhotbah di atas mimbar di Al-Madain. Ia terus memberikan nasihat hingga ia menangis dan membuat kami pun ikut menangis. Kemudian ia berkata:

"Jadilah seperti seorang laki-laki yang berkata kepada anaknya saat menasihatinya: Wahai anakku, aku wasiatkan kepadamu agar engkau tidak melaksanakan satu shalat pun kecuali engkau menyangka bahwa itu adalah shalatmu yang terakhir sebelum engkau meninggal. Dan marilah, wahai anakku, kita beramal seperti dua orang laki-laki yang seolah-olah telah berdiri di tepi neraka lalu memohon untuk dikembalikan ke dunia."

Adi berkata: *"Dan sungguh aku mendengar fulan – Abbad lupa namanya – yang antara aku dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hanya dia seorang perantara – berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang seluruh tubuh mereka gemetar karena takut kepada-Nya. Tidak ada satu malaikat pun yang meneteskan air mata dari matanya melainkan tetesannya itu jatuh dan menjadi malaikat yang bertasbih kepada Allah Ta'ala. Dan ada malaikat-malaikat yang bersujud sejak Allah menciptakan langit dan bumi; mereka tidak mengangkat kepala mereka dan tidak akan mengangkatnya hingga hari kiamat. Ada pula malaikat-malaikat yang berbaris dan tidak beranjak dari barisannya dan tidak akan beranjak hingga hari kiamat. Maka ketika hari kiamat tiba dan Rabb mereka menampakkan diri kepada mereka, lalu mereka memandang-Nya, mereka berkata: Mahasuci Engkau, kami tidak menyembah-Mu sebagaimana yang seharusnya kami lakukan dalam menyembah-Mu."*

Pasal: Sebagian Perkataan Para Sahabat Rasulullah, Para Tabi'in, dan Imam-Imam Islam

Perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu

Abu Ishaq meriwayatkan dari Amir bin Sa'd: Abu Bakar Ash-Shiddiq membaca ayat:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Mereka bertanya: "Apa yang dimaksud dengan tambahan itu, wahai khalifah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?" Ia menjawab: *"Memandang wajah Allah Tabaaraka wa Ta'ala."*

Perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Ali bin Maisaroh Al-Hamdani menceritakan kepada kami, Shalih bin Abi Khalid Al-Anbari menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Ahwash, dari Abu Ishaq Al-Hamdani, dari Umaroh bin Ubaid, ia berkata: Aku mendengar Ali berkata:

"Kesempurnaan nikmat adalah masuk ke dalam surga dan memandang wajah Allah Tabaaraka wa Ta'ala di dalam surga-Nya."

Perkataan Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu anhu

Diriwayatkan dari Waki', dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Muslim, dari Zaid, dari Hudzaifah, ia berkata: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah Tabaaraka wa Ta'ala."*

Perkataan Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum

Abu Awanah menyebutkan dari Hilal, dari Abdullah bin Hakim, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata di masjid ini — masjid Kufah — ia memulai dari sisi kanan sebelum berbicara kepada kami, lalu berkata:

"Demi Allah, tidak seorang pun di antara kalian melainkan Rabbnya akan berbicara secara langsung dengannya pada hari kiamat, sebagaimana salah seorang di antara kalian berbicara dengan bulan di malam purnama. Lalu Dia berfirman: Apa yang membuatmu terlena dariku, wahai anak Adam? – tiga kali. Apa yang kamu jawab kepada para rasul? – tiga kali. Bagaimana kamu beramal dengan apa yang telah kamu ketahui?"

Ibnu Abi Dawud berkata: Ahmad bin Al-Azhar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al-Hakam menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas: "Apakah setiap orang yang masuk surga akan melihat Allah Azza wa Jalla?" Ia menjawab: "Ya."

Asbath bin Nashr meriwayatkan dari Isma'il As-Suddi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah Tabaaraka wa Ta'ala."*

Perkataan Mu'adz bin Jabal

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Ishaq bin Ahmad Al-Kharaz mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi menceritakan kepada kami, dari Al-Mughirah bin Muslim, dari Maimun bin Abi Hamzah, ia berkata:

"Aku sedang duduk di sisi Abu Wa'il ketika seorang laki-laki yang bernama Abu Afif masuk menemui kami. Syaqiq bin Salamah berkata kepadanya: Wahai Abu Afif, ceritakanlah kepada kami tentang Mu'adz bin Jabal. Ia menjawab: Baik. Aku mendengarnya berkata: Manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat di satu

hamparan yang luas. Lalu terdengar seruan: Di manakah orang-orang yang bertakwa? Mereka pun berdiri di bawah naungan Allah Yang Maha Pengasih. Allah tidak berhijab dari mereka dan tidak pula bersembunyi. Aku bertanya: Siapakah orang-orang yang bertakwa itu? Ia menjawab: Mereka adalah kaum yang menjauhkan diri dari syirik dan penyembahan berhala, serta mengikhlaskan diri untuk Allah dalam beribadah. Mereka pun melintas menuju surga."

Perkataan Abu Hurairah radhiyallahu anhu

Ibnu Wahb berkata: Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku, dari Abu An-Nashr, bahwa Abu Hurairah biasa berkata: *"Kalian tidak akan melihat Rabb kalian hingga kalian merasakan kematian."*

Perkataan Abdullah bin Umar

Husain Al-Ju'fi meriwayatkan dari Abdul Malik bin Abjar, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar, ia berkata:

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang memandang kerajaannya selama dua ribu tahun – ia melihat ujung yang terdekat sebagaimana ia melihat ujung yang terjauh. Dan sesungguhnya yang paling tinggi kedudukannya adalah orang yang memandang wajah Allah setiap hari dua kali."

Perkataan Fadhalah bin Ubaid

Al-Darimi menyebutkan dari Muhammad bin Muhajir, dari Abu Hulis, dari Abu Al-Darda', bahwa Fadhalah bin Ubaid biasa

berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ketetapan takdir, kesejukan hidup setelah kematian, dan kelezatan memandang wajah-Mu."* Dan keterangan ini telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan Abu Musa Al-Asy'ari

Waki' meriwayatkan dari Abu Bakar Al-Hadzli, dari Abu Tamimah, dari Abu Musa, ia berkata: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah."*

Yazid bin Harun, Ibnu Abi Adi, dan Ibnu Ulayyah meriwayatkan dari At-Taimi, dari Aslam Al-Ajli, dari Abu Mazanah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa ia sedang menyampaikan hadits kepada orang-orang, lalu mereka memalingkan pandangan mereka. Ia bertanya: *"Apa yang memalingkan pandangan kalian dariku?"* Mereka menjawab: *"Bulan sabit."* Ia berkata: *"Bagaimana keadaan kalian ketika nanti melihat wajah Allah secara nyata?"*

Perkataan Anas bin Malik

Ibnu Abi Syaibah berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Al-Yaqzhan, dari Anas bin Malik mengenai firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35)

Ia berkata: *"(Maknanya adalah) Allah Tabaaraka wa Ta'ala menampakkan diri kepada mereka pada hari kiamat."*

Perkataan Jabir bin Abdullah

Marwan bin Mu'awiyah meriwayatkan dari Al-Hakam bin Abi Khalid, dari Al-Hasan, dari Jabir, ia berkata:

"Ketika penghuni surga masuk ke dalam surga dan dimuliakan dengan berbagai kemuliaan, datanglah kepada mereka kuda-kuda dari batu yakut merah yang tidak buang air kecil dan tidak buang air besar, memiliki sayap. Mereka pun menungganginya, lalu mendatangi Dzat Yang Mahaperkasa. Ketika Allah menampakkan diri kepada mereka, mereka bersujud kepada-Nya. Lalu Allah berfirman: Wahai penghuni surga, angkatlah kepala kalian. Sungguh Aku telah ridha kepada kalian, tidak ada kemurkaan setelah ini."

Al-Thabari berkata: *"Maka terkumpul dalam bab ini, di antara para sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hadits tentang ru'yah (melihat Allah), sebanyak dua puluh tiga orang. Di antara mereka: Ali, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Jarir, Abu Musa, Shuhaib, Jabir, Ibnu Abbas, Anas, Ammar bin Yasir, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Hudzaifah bin Al-Yaman, Ubadah bin Ash-Shamit, Adi bin Hatim, Abu Razin Al-Uqaili, Ka'ab bin Ujroh, Fadhalah bin Ubaid, Buraidah bin Al-Hushaib, dan seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam."*

Al-Daruquthni berkata: Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad Al-Azhar menceritakan kepada kami, Mufadhdhal bin Ghassaan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: *"Aku memiliki tujuh belas hadits tentang ru'yah, semuanya shahih."*

Al-Baihaqi berkata: *"Kami meriwayatkan penetapan ru'yah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hudzaifah bin Al-Yaman, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abu Musa, dan lain-lain. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang meriwayatkan penafian ru'yah. Seandainya mereka berbeda pendapat dalam hal ini, tentu perbedaan itu akan sampai kepada kita. Maka ketika ru'yatullah dengan mata kepala di akhirat diriwayatkan dari mereka tanpa adanya perbedaan pendapat – sebagaimana perbedaan pendapat dalam hal melihat Allah di dunia memang dinukil dari mereka – kita mengetahui bahwa mereka bersepakat dan bersatu dalam menetapkan bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat."*

Pasal

Adapun para tabi'in, orang-orang yang teguh dalam Islam, dan para imam hadits, fikih, tafsir, serta imam-imam tasawuf, maka perkataan mereka lebih banyak dari yang dapat dihitung kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah."* Diriwayatkan oleh Malik dari Yahya darinya.

Al-Hasan berkata: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim darinya.

Abdurrahman bin Abi Laila berkata: *"Tambahannya adalah memandang wajah Allah Ta'ala."* Diriwayatkan oleh Hammad bin Zaid dari Tsabit darinya.

Amir bin Sa'd Al-Bajali juga berpendapat demikian, disebutkan oleh Sufyan dari Abu Ishaq darinya. Abdurrahman bin Sabith juga berpendapat demikian, diriwayatkan oleh Jarir bin Laits darinya. Demikian pula Ikrimah, Mujahid, Qatadah, As-Suddi, Adh-Dhahhak, dan Ka'ab.

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada sebagian gubernurnya: *"Amma ba'du, sesungguhnya aku wasiatkan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat kepada-Nya, berpegang teguh dengan perintah-Nya, dan setia dalam memikul agama yang Allah bebaskan kepadamu serta menjaga kitab-Nya. Karena dengan takwa kepada Allah, para wali Allah selamat dari kemurkaan-Nya, dengan takwa itu mereka menjadi teman para nabi-Nya, dengan takwa itu wajah mereka berseri-seri dan mereka memandang Khaliq mereka. Takwa adalah penjaga di dunia dari fitnah dan dari kepedihan hari kiamat."*

Al-Hasan berkata: *"Seandainya para ahli ibadah di dunia mengetahui bahwa mereka tidak akan melihat Rabb mereka di akhirat, niscaya jiwa mereka akan hancur lebur di dunia."*

Al-A'masy dan Sa'id bin Jubair berkata: *"Sesungguhnya penghuni surga yang paling mulia adalah yang memandang Allah Tabaaraka wa Ta'ala di pagi dan petang hari."*

Ka'ab berkata: *"Setiap kali Allah Subhanahu wa Ta'ala memandang surga, Dia berfirman: 'Berbahagialah bagi penghunimu,' maka surga itu pun bertambah keindahannya berlipat ganda dari sebelumnya, hingga penghuninya datang memasukinya. Tidak ada satu pun hari raya yang pernah mereka rayakan di dunia melainkan mereka akan keluar pada waktu yang setara dengan itu ke taman-taman surga. Lalu Allah Tabaaraka wa Ta'ala menampakkan diri*

kepada mereka, mereka pun memandang-Nya, angin musk berhembus menyelimuti mereka. Mereka tidak memohon sesuatu pun kepada Allah Ta'ala melainkan Dia mengabulkannya, hingga mereka kembali – sementara kecantikan dan keindahan mereka telah bertambah tujuh puluh kali lipat dari sebelumnya. Kemudian mereka kembali kepada istri-istri mereka yang juga telah bertambah keindahannya dengan jumlah yang sama."

Hisyam bin Hassan berkata: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan diri kepada penghuni surga. Ketika penghuni surga melihat-Nya, mereka pun melupakan segala kenikmatan surga."

Thawus berkata: "Para penganut perdebatan dan analogi rasional tidak akan henti-hentinya terlibat dalam perdebatan dan analogi hingga mereka mengingkari ru'yah dan menyelisihi Ahlu Sunnah."

Syarik meriwayatkan dari Abu Ishaq As-Sabi'i: "Tambahannya adalah memandang wajah Allah Yang Maha Pengasih Tabaaraka wa Ta'ala."

Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Tsabit, dari Abdurrahman bin Abi Laila, bahwa ia membaca ayat:

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Ia berkata: "Ketika penghuni surga masuk ke dalam surga, mereka diberi apa yang mereka minta dan apa yang mereka kehendaki. Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman kepada mereka: Sesungguhnya masih ada dari hak kalian yang belum diberikan kepada kalian. Maka Allah pun menampakkan diri kepada mereka.

Saat itulah segala yang telah diberikan kepada mereka tidak ada artinya. Maka al-husna adalah surga, sedangkan tambahannya adalah memandang wajah Rabb mereka Azza wa Jalla. Dan wajah mereka tidak akan ditimpa kepedihan dan kehinaan setelah mereka memandang Rabb mereka Tabaaraka wa Ta'ala."

Ali bin Al-Madini berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Al-Mubarak tentang firman Allah Ta'ala:

"Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabbnya, hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih." (Al-Kahfi: 110)

Abdullah menjawab: *"Barangsiapa yang ingin memandang wajah Allah Tabaaraka wa Ta'ala — Penciptanya — hendaklah ia beramal shalih dan tidak memberitahukannya kepada siapa pun."*

Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Mubarak berkata: *"Tidaklah Allah Azza wa Jalla menghibab seorang pun dari-Nya melainkan Allah menyiksanya."* Kemudian ia membaca:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka. Kemudian mereka benar-benar masuk neraka Jahim. Kemudian dikatakan (kepada mereka): Inilah azab yang dahulu kalian dustakan." (Al-Muthaffifin: 15-17)

Ia berkata: *"(Yang didustakan adalah) ru'yah."* Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abi Al-Dunya dari Ya'qub, dari Ishaq, dari Nu'aim.

Abbad bin Al-Awwam berkata: *"Syarik bin Abdullah datang kepada kami sekitar lima puluh tahun yang lalu. Aku berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya di sini ada kaum dari*

Mu'tazilah yang mengingkari hadits-hadits ini – bahwa Allah turun ke langit dunia dan bahwa penghuni surga akan melihat Rabb mereka. Maka ceritakanlah kepadaku sekitar sepuluh hadits dalam masalah ini." Syarik berkata: "Adapun kami, kami mengambil agama ini dari para tabi'in, yang mengambilnya dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka itu mengambilnya dari siapa?"

Uqbah bin Qubaisah berkata: "Kami pernah mendatangi Abu Nu'aim suatu hari. Ia turun kepada kami dari tangga di rumahnya lalu duduk di tengahnya seolah-olah ia sedang marah. Ia berkata: Sufyan bin Sa'id menceritakan kepada kami, Mundzir Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Hasan bin Shalih bin Hayy menceritakan kepada kami, dan Syarik bin Abdullah An-Nakha'i menceritakan kepada kami – mereka semua adalah putra-putra kaum Muhajirin – mereka menceritakan kepada kami dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala akan dapat dilihat di akhirat. Namun kemudian datanglah anak seorang Yahudi tukang celup yang mengklaim bahwa Allah Ta'ala tidak dapat dilihat – yang ia maksud adalah Bisyr Al-Marisi."

Pasal: Pendapat yang Dinukil dari Empat Imam dan Para Syaikh serta Pengikut Mereka

Pendapat Imam Darul Hijrah Malik bin Anas

Ahmad bin Shalih Al-Mishri berkata: Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas berkata: "Manusia akan melihat Rabb mereka Azza wa Jalla pada hari kiamat dengan mata kepala mereka."

Al-Harits bin Miskin berkata: Asyhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Anas ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabbnya." (Al-Qiyamah: 22-23)

"Apakah (mereka) memandang kepada Allah Azza wa Jalla?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: *"Sesungguhnya ada kaum yang mengatakan bahwa (makna memandang di sini adalah) melihat apa yang ada di sisi-Nya."* Ia berkata: *"Bukan, melainkan memandang kepada-Nya dengan pandangan yang sesungguhnya."* Dan sungguh Musa 'alaihissalam telah berkata: *"Ya Rabb, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu."* Allah berfirman: *"Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku."* Dan Allah Ta'ala berfirman:*

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Al-Thabari dan lainnya menyebutkan bahwa dikatakan kepada Malik bin Anas: *"Mereka mengklaim bahwa Allah tidak dapat dilihat."* Maka Malik berkata: *"Pedang! Pedang!"*

Pendapat Ibnu Al-Majisyun

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Abu Shalih — juru tulis Al-Laiths — berkata: Ibnu Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majisyun mendiktekan kepadaku, dan aku bertanya kepadanya tentang apa yang diingkari oleh kaum Jahmiyah. Ia berkata:

"Setan terus-menerus mendiktekan kepada mereka sehingga mereka mengingkari firman Allah Ta'ala:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabbnya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Mereka berkata: 'Tidak ada seorang pun yang akan melihat-Nya pada hari kiamat.' Dengan demikian, demi Allah, mereka mengingkari semulia-mulia kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada para wali-Nya pada hari kiamat, yaitu memandang wajah-Nya dan kemilau cahaya-Nya pada mereka, di tempat yang penuh kejujuran di sisi Raja Yang Mahakuasa. Demi Rabb langit dan bumi, sungguh Allah menjadikan ru'yah-Nya pada hari kiamat bagi orang-orang yang ikhlas sebagai pahala yang akan mencerahkan wajah mereka – tidak seperti para pendurhaka – dan akan memenangkan hujah mereka atas orang-orang yang mengingkarinya. Sementara para pendurhaka itu pada hari itu benar-benar terhalang dari Rabb mereka, tidak dapat melihat-Nya sebagaimana yang mereka klaim bahwa Dia tidak dapat dilihat. Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan memandang mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."

Pendapat Al-Auza'i

Ibnu Abi Hatim menyebutkan darinya: "Sesungguhnya aku berharap agar Allah Azza wa Jalla menghibab Jahm dan para pengikutnya dari semulia-mulia pahala yang telah Allah janjikan kepada para wali-Nya, ketika Allah berfirman:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabbnya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Maka Jahm dan para pengikutnya telah mengingkari semulia-mulia pahala yang dijanjikan Allah kepada para wali-Nya."

Pendapat Al-Laits bin Sa'd

Ibnu Abi Hatim berkata: Isma'il bin Abi Al-Harits menceritakan kepada kami, Al-Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Walid bin Muslim berkata:

"Aku bertanya kepada Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, dan Al-Laits bin Sa'd tentang hadits-hadits yang menyebutkan ru'yah. Mereka berkata: 'Hadits-hadits itu diambil apa adanya tanpa mempertanyakan caranya (bila kaifa).'"

Pendapat Sufyan bin Uyainah

Al-Thabari dan lainnya menyebutkan darinya bahwa ia berkata: *"Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bahwa Allah akan dapat dilihat di surga, maka ia adalah seorang Jahmi."*

Ibnu Abi Hatim menyebutkan darinya: *"Boleh shalat di belakang seorang Jahmi, sedangkan Jahmi adalah orang yang berkata bahwa ia tidak akan melihat Rabbnya pada hari kiamat."*

Pendapat Jarir bin Abdul Hamid

Ibnu Abi Hatim menyebutkan darinya bahwa ia menyebutkan hadits Ibnu Sabith mengenai "tambahan" yang maknanya adalah memandang wajah Allah. Lalu seorang laki-laki mengingkarinya, maka Jarir membentak laki-laki itu dan mengusirnya dari majelisnya.

Pendapat Abdullah bin Al-Mubarak

Abdurrahman bin Abi Hatim menyebutkan darinya bahwa seorang laki-laki dari kalangan Jahmiyah berkata kepadanya: *"Wahai Abu Abdurrahman, khudara ba-an jahan chun bebinand"* – maknanya: *"Bagaimana Allah dilihat pada hari kiamat?"* Ia menjawab: *"Dengan mata."*

Ibnu Abi Al-Dunya berkata: Ya'qub bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Mubarak berkata: *"Tidaklah Allah menghijab seorang pun dari-Nya melainkan Allah menyiksanya."* Kemudian ia membaca:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka. Kemudian mereka benar-benar masuk neraka Jahim. Kemudian dikatakan (kepada mereka): Inilah azab yang dahulu kalian dustakan." (Al-Muthaffifin: 15-17)

Ibnu Al-Mubarak berkata: *"(Yang didustakan adalah) ru'yah."*

Pendapat Waki' bin Al-Jarrah

Ibnu Abi Hatim menyebutkan darinya: *"Orang-orang mukmin akan melihat-Nya Tabaaraka wa Ta'ala di surga, dan tidak ada yang melihat-Nya kecuali orang-orang mukmin."*

Pendapat Qutaibah bin Sa'id

Ibnu Abi Hatim menyebutkan darinya: *"Pendapat para imam yang telah diterima dalam Islam adalah menetapkan sunnah dan keimanan dengan ru'yah serta membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang ru'yah."*

Pendapat Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam

Ibnu Battah dan lainnya menyebutkan darinya bahwa ketika hadits-hadits tentang ru'yah disebutkan di hadapannya, ia berkata: *"Hadits-hadits itu menurut kami adalah haq dan diriwayatkan oleh para perawi yang terpercaya dari para perawi yang terpercaya hingga sampai kepada kami. Hanya saja, jika ditanya kepada kami untuk menafsirkannya, kami katakan: Kami tidak menafsirkan satu pun dari hadits itu, melainkan kami menerimanya sebagaimana datangnya."*

Pendapat Al-Aswad bin Salim, Syaikh Imam Ahmad

Al-Marwazi berkata: Abdul Wahhab Al-Warraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Aswad bin Salim tentang hadits-hadits ru'yah. Ia menjawab: *"Aku bersumpah atas hadits-hadits itu dengan talak dan dengan berjalan kaki – bahwa hadits-hadits itu adalah haq."*

Pendapat Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i

Telah disebutkan sebelumnya riwayat Ar-Rabi' darinya bahwa ia berkata tentang firman Allah Ta'ala:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

"Ketika orang-orang kafir dihijab (terhalang) dalam keadaan murka, ini menjadi dalil bahwa para wali-Nya akan melihat-Nya dalam keadaan ridha."

Ar-Rabi' berkata: Aku berkata: *"Wahai Abu Abdillah, apakah kita berpendapat demikian?"* Ia menjawab: *"Ya, dan demi Allah, aku yakini itu. Seandainya Muhammad bin Idris tidak yakin bahwa ia akan melihat Allah Azza wa Jalla, tentu ia tidak akan menyembah-Nya."*

Ibnu Battah berkata: Ibnu Al-Anbari menceritakan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Anmathi — murid Al-Muzani — menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syafi'i rahimahullah berkata tentang ayat:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

"(Ayat) ini adalah dalil bahwa para wali Allah akan melihat-Nya pada hari kiamat dengan mata kepala dan wajah mereka."

Pendapat Imam Sunnah Ahmad bin Hanbal

Ishaq bin Manshur berkata: Aku berkata kepada Ahmad: *"Bukankah Rabb kita Tabaaraka wa Ta'ala akan dilihat oleh penghuni surga? Bukankah engkau berpendapat demikian berdasarkan hadits-hadits ini?"* Ahmad menjawab: *"(Hadits-hadits itu) shahih."* Ibnu Manshur berkata: Ishaq bin Rahawaih juga berkata: *"Shahih,"*

dan tidak ada yang meninggalkannya kecuali setiap ahli bid'ah atau yang lemah pikirannya."

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abu Abdillah — yakni Ahmad — ketika ditanya kepadanya: *"Apakah engkau berpendapat tentang ru'yah?"* Ia menjawab: *"Barangsiapa yang tidak berpendapat tentang ru'yah maka ia adalah seorang Jahmi."*

Al-Fadhl berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ketika sampai kepadanya kabar dari seorang laki-laki yang berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat. Maka ia marah dengan kemarahan yang sangat, kemudian berkata: *"Barangsiapa yang berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka sungguh ia telah kafir. Semoga Allah melaknat dan memurkai dia — siapakah dia dari kalangan manusia? Bukankah Allah Azza wa Jalla berfirman:*

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabbnya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Dan Allah berfirman:

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15)"

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad — ketika disebutkan kepadanya pernyataan seorang laki-laki tentang ru'yah — ia marah dan berkata: *"Barangsiapa yang berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat maka ia adalah kafir."*

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang seorang lelaki yang meriwayatkan hadis dari seseorang, dari Abu Al-'Atuf, bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat. Ahmad pun berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang

meriwayatkan hadis ini sekarang," lalu beliau berkata, "Semoga Allah menghinakan orang ini."

Abu Bakr Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah ditanya, "Apakah engkau mengetahui riwayat dari Yazid bin Harun, dari Abu Al-'Atuf, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa: 'Jika gunung itu tetap di tempatnya maka engkau akan melihat-Ku, dan jika tidak tetap maka engkau tidak akan melihat-Ku di dunia maupun di akhirat?'" Maka Abu Abdillah pun murka dengan amarah yang sangat, hingga tampak jelas di wajahnya. Beliau sedang duduk dan orang-orang mengelilinginya. Beliau lalu mengambil sandalnya dan memakainya, kemudian berkata, "Semoga Allah menghinakan orang ini. Tidak pantas hadis ini ditulis, dan aku menolak anggapan bahwa Yazid bin Harun yang meriwayatkan atau menyampaikannya." Beliau berkata, "Ini adalah orang Jahmi, kafir, yang menentang firman Allah 'azza wa jalla:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Dan firman-Nya:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Semoga Allah menghinakan orang yang buruk ini." Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia telah kafir."

Abu Thalib berkata: Abu Abdillah berkata mengenai firman Allah 'azza wa jalla:

"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah dan para malaikat dalam naungan awan." (Al-Baqarah: 210)

Dan firman-Nya:

"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22)

"Maka barangsiapa berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat, ia telah kafir."

Ishaq bin Ibrahim bin Hani' berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa tidak beriman kepada ru'yah (melihat Allah), maka ia adalah orang Jahmi, dan orang Jahmi adalah kafir."

Yusuf bin Musa bin Muhammad Al-Qattan berkata: Abu Abdillah ditanya, "Apakah penduduk surga akan melihat Tuhannya Yang Mahasuci dan Mahatinggi, dan apakah mereka akan berbicara kepada-Nya dan Dia berbicara kepada mereka?" Beliau menjawab, "Ya, Dia memandang mereka dan mereka memandangnya, Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya, sesuka dan kapan pun mereka menghendaki."

Hanbal bin Ishaq berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Orang-orang itu pada akhirnya kembali kepada ta'thil (penolakan sifat Allah) dalam perkataan mereka; mereka mengingkari ru'yah dan seluruh atsar. Aku tidak menyangka mereka sampai sejauh ini hingga aku mendengar sendiri perkataan mereka."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia adalah orang Jahmi, ia telah kafir dan menolak ketetapan

Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai khalil (kekasih), maka ia telah kafir dan menolak firman Allah." Abu Abdillah berkata, "Maka kami beriman kepada hadis-hadis ini, kami menerimanya, dan kami membiarkannya sebagaimana datangnya."

Al-Atsram berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Adapun orang yang berkata bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia adalah orang Jahmi." Abu Abdillah berkata, "Sesungguhnya yang diperdebatkan orang-orang hanyalah soal ru'yah di dunia."

Ibrahim bin Ziyad Ash-Sha'igh berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Ru'yah — barangsiapa mendustakannya, maka ia adalah zindiq."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Kami mendapati para ulama dahulu tidak mengingkari sedikit pun hadis-hadis ini — yakni hadis-hadis ru'yah — mereka meriwayatkannya secara keseluruhan, membiarkannya sebagaimana adanya, tanpa mengingkari dan tanpa keraguan."

Abu Abdillah berkata: Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan." (Asy-Syura: 51)

Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam dari balik tabir, lalu Musa berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu." Allah berfirman, "Engkau tidak akan dapat melihat-Ku, namun lihatlah gunung itu, jika ia tetap di tempatnya niscaya engkau akan melihat-Ku." Maka Allah 'azza wa

jalla memberitahukan bahwa Musa akan melihat-Nya di akhirat. Dan Allah berfirman:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Tidak ada tabir (hijab) kecuali dalam konteks sesuatu yang bisa dilihat. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang yang dikehendaki dan diinginkan-Nya akan melihat-Nya, sedangkan orang-orang kafir tidak akan melihat-Nya.

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Allah Ta'ala berfirman:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Dan hadis-hadis yang diriwayatkan tentang melihat Allah Ta'ala — seperti hadis Jabir bin Abdillah radiyallahu 'anhu dan lainnya mengenai "kalian akan melihat Tuhan kalian" — adalah hadis-hadis yang sahih. Dan firman Allah, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahan"* — yakni melihat wajah Allah Ta'ala. Abu Abdillah berkata, "Kami beriman kepada hadis-hadis ini dan kami mengetahui bahwasanya hadis-hadis ru'yah adalah benar, dan kami beriman bahwa Allah akan dilihat. Kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat; kami tidak meragukannya sedikit pun."

Beliau berkata: Dan aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, maka ia telah kafir kepada Allah, mendustakan Al-Qur'an, dan

menolak perintah Allah. Ia diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh."

Hanbal berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadis-hadis ru'yah. Beliau menjawab, "Ini adalah hadis-hadis sahih; kami beriman dan mengakuinya. Dan setiap yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sanad yang baik, kami mengakuinya." Abu Abdillah berkata, "Apabila kami tidak mengakui apa yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menolak dan mengembalikannya, maka kami telah menentang perintah Allah." Allah 'azza wa jalla berfirman:

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Pendapat Ishaq bin Rahuyah: Al-Hakim, Syaikhul Islam, dan lainnya menyebutkan bahwa Abdullah bin Thahir, gubernur Khurasan, pernah bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ya'qub, hadis-hadis yang mereka riwayatkan tentang nuzul (turunnya Allah) dan ru'yah — apa itu?" Ishaq menjawab, "Hadis-hadis itu diriwayatkan oleh orang-orang yang sama yang meriwayatkan hadis-hadis tentang thaharah, mandi, shalat, hukum-hukum, dan berbagai perkara lainnya. Jika mereka dianggap adil dalam perkara-perkara ini, maka begitu pula dalam yang lain. Jika tidak, maka gugurlah seluruh hukum-hukum dan batallah syariat." Abdullah pun berkata, "Semoga Allah menyembuhkanmu sebagaimana engkau telah menyembuhkanku," atau semisalnya.

Pendapat seluruh ulama beriman: Imam Al-A'immah Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata dalam kitabnya: Sesungguhnya orang-orang beriman tidak berselisih bahwa orang-orang mukmin akan melihat Pencipta mereka pada hari kebangkitan. Barangsiapa mengingkari hal itu, maka ia bukan termasuk orang beriman menurut penilaian kaum mukminin.

Pendapat Al-Muzani: Ath-Thabari menyebutkan dalam kitab As-Sunnah, dari Ibrahim, dari Abu Dawud Al-Mishri, ia berkata: Kami sedang duduk bersama Nu'aim bin Hammad. Nu'aim berkata kepada Al-Muzani, "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Al-Muzani menjawab, "Aku berpendapat bahwa ia adalah kalam Allah." Nu'aim bertanya lagi, "Bukan makhluk?" Al-Muzani menjawab, "Bukan makhluk." Nu'aim bertanya lagi, "Dan apakah engkau berpendapat bahwa Allah akan dilihat pada hari kiamat?" Al-Muzani menjawab, "Ya." Ketika orang-orang bubar, Al-Muzani mendatangi Nu'aim dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, engkau telah membuatku terkenal di hadapan orang banyak." Nu'aim menjawab, "Orang-orang banyak membicarakanmu, maka aku ingin membebaskanmu (dari tuduhan)."

Pendapat seluruh ahli bahasa: Abu Abdillah bin Battah berkata: Aku mendengar Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid, ahli bahasa, berkata: Aku mendengar Abu Al-Abbas Ahmad bin Yahya Ts'alab berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

"Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka pada hari mereka menemui-Nya." (Al-Ahzab: 43-44)

Para ahli bahasa sepakat bahwa kata *liqa'* di sini tidak bermakna lain kecuali penyaksian langsung dan penglihatan dengan mata kepala. Cukuplah sanad ini sebagai dalil akan kesahihannya.

Dan *liqa'* (perjumpaan) telah ditetapkan berdasarkan nash Al-Qur'an sebagaimana telah lalu, juga berdasarkan periwayatan yang mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Seluruh hadis *liqa'* adalah sahih, seperti hadis Anas radiyallahu 'anhu dalam kisah peristiwa Bi'r Ma'unah: *"Sesungguhnya kami telah menemui Tuhan kami, maka Dia meridhai kami dan kami pun ridha kepada-Nya."* Juga hadis Ubadah, Aisyah, Abu Hurairah, dan Ibnu Mas'ud: *"Barangsiapa mencintai perjumpaan dengan Allah, maka Allah pun mencintai perjumpaan dengannya."* Dan hadis Anas: *"Sesungguhnya kalian sepeninggalku akan menghadapi kesewenang-wenangan, maka bersabarlah hingga kalian menemui Allah dan Rasul-Nya."* Dan hadis Abu Dzar: *"Seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi, kemudian engkau menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan menemuimu dengan ampunan sepenuh bumi pula."* Dan hadis Abu Musa: *"Barangsiapa menemui Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, maka ia masuk surga."* Dan masih banyak lagi hadis-hadis *liqa'* lainnya yang semuanya menggunakan satu lafaz yang sama.

Bagian: Ancaman bagi Orang yang Mengingkari Ru'yah

Telah lalu firman Allah Ta'ala:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Dan perkataan Abdullah bin Al-Mubarak: "Tidaklah Allah menghalangi seseorang dari melihat-Nya kecuali Dia akan menyiksanya," lalu beliau membaca firman Allah Ta'ala:

"Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." (Al-Muthaffifin: 16)

Kemudian dikatakan kepada mereka: *"Inilah yang dahulu kalian dustakan."* Beliau berkata, "Yang dimaksud adalah ru'yah (melihat Allah)."

Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadis Abu Hurairah radiyallahu 'anhu, ia berkata: Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Beliau bersabda: *"Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat matahari di tengah hari yang tidak ada awannya?"* Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda lagi: *"Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat bulan di malam purnama yang tidak ada awannya?"* Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda: *"Maka demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah kalian berdesak-desakan dalam melihat Tuhan kalian kecuali seperti kalian berdesak-desakan dalam melihat salah satu dari keduanya."*

Kemudian seorang hamba ditemui-Nya, lalu Allah berfirman, *"Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, menundukkan kuda dan unta untukmu, dan membiarkanmu memimpin dan menguasai?"* Ia menjawab, *"Benar."* Allah berfirman, *"Apakah engkau mengira bahwa engkau*

akan menemui-Ku?" Ia menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Maka Aku pun akan melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku."

Kemudian ditemui pula orang yang kedua, dan Allah berfirman kepadanya hal yang sama, "Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, menundukkan kuda dan unta untukmu, dan membiarkanmu memimpin dan menguasai?" Ia menjawab, "Benar, wahai Tuhanku." Allah berfirman, "Apakah engkau mengira bahwa engkau akan menemui-Ku?" Ia menjawab, "Tidak." Allah berfirman, "Maka Aku pun akan melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku."

Kemudian ditemui pula orang yang ketiga, dan Allah berfirman kepadanya hal yang serupa. Ia menjawab, "Wahai Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-kitab-Mu, dan kepada para rasul-Mu. Aku shalat, berpuasa, dan bersedekah," dan ia memuji dengan sebaik-baik pujian yang ia mampu. Allah berfirman, "Di sinilah tempatmu." Kemudian dikatakan, "Sekarang kami akan mendatangkan saksi atasmu." Ia pun berpikir dalam hatinya, siapakah yang akan bersaksi terhadapnya? Maka mulutnya dikunci, dan dikatakan kepada pahanya, "Berbicaralah!" Maka pahanya, dagingnya, dan tulang-tulangannya pun berbicara tentang amalannya. Hal itu agar ia tidak memiliki alasan untuk membela dirinya. Itulah orang munafik, dan itulah orang yang Allah murka kepadanya.

*Maka jika kita gabungkan antara sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian" dengan sabda beliau kepada orang yang menyangka bahwa ia tidak akan menemui-Nya: "Maka Aku pun akan melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku," serta kesepakatan para ahli bahasa bahwa *liqa'* adalah penyaksian langsung dengan mata — maka dapatlah kita ketahui bahwa pengingkar ru'yah adalah orang*

yang paling berhak mendapatkan ancaman ini. Di antara judul bab yang ditetapkan oleh para ulama Ahlus Sunnah atas hadis ini adalah: "*Bab Ancaman bagi Orang yang Mengingkari Ru'yah*" — sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikhul Islam dan lainnya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Bagian

Al-Qur'an, sunnah yang mutawatir, ijmak para sahabat, para imam Islam, ahli hadis — yang merupakan kelompok Islam dan pusat keimanan serta kekhususan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — semuanya menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan dilihat pada hari kiamat dengan mata kepala secara langsung, sebagaimana bulan dilihat di malam purnama yang cerah, dan sebagaimana matahari dilihat di tengah hari. Jika apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan tentang hal itu adalah hakikat yang sesungguhnya — dan Allah memang berhak atas hakikat yang sejati — maka mustahil mereka melihat-Nya kecuali dari atas mereka, karena tidak mungkin melihat-Nya dari bawah, dari belakang, dari depan, dari kanan, maupun dari kiri.

Namun jika apa yang dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya itu tidak bermakna hakikat — sebagaimana yang dikatakan oleh anak-anak ideologis kaum Shabian, para filosof, Majusi, dan pengikut Fir'aun — maka batallah syariat dan Al-Qur'an seluruhnya. Sebab yang membawa hadis-hadis ini adalah juga yang membawa Al-Qur'an dan syariat, dan yang menyampaikannya adalah yang menyampaikan agama ini. Maka tidak diperbolehkan menjadikan Allah dan Rasul-Nya seolah-olah terpilah-pilah, sehingga seseorang beriman kepada sebagian maknanya dan kafir terhadap

sebagian lainnya. Tidak mungkin berkumpul dalam hati seorang hamba — setelah ia mengetahui hadis-hadis ini, memahami maknanya, mengingkarinya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah — selamanya.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada ini semua, dan tidaklah kami akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi kami petunjuk. Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran.

Adapun orang-orang yang menyimpang dalam persoalan ru'yah Tuhan Yang Mahasuci dan Mahaluhur terbagi menjadi dua jenis: Pertama, orang yang mengklaim bahwa Allah dapat dilihat di dunia, berbicara langsung berhadap-hadapan, dan bercakap-cakap (secara langsung). Kedua, orang yang mengklaim bahwa Allah sama sekali tidak dapat dilihat di akhirat dan tidak berbicara kepada hamba-hamba-Nya. Sedangkan apa yang telah Allah dan Rasul-Nya kabarkan serta yang menjadi ijmak para sahabat dan para imam mendustakan kedua golongan itu. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Adapun hadis Anas radiyallahu 'anhu tentang hari *mazid* (hari tambahan) dan percakapan Allah dengan penduduk surga di dalamnya berkali-kali — maka secara keseluruhan, perhatikanlah hadis-hadis ru'yah, niscaya engkau dapati pada sebagian besarnya disebutkan pula soal kalam (pembicaraan Allah). Al-Bukhari menyebutkan dalam Shahih-nya sebuah bab berjudul: "*Bab Pembicaraan Tuhan Yang Mahasuci dan Mahaluhur dengan Penduduk Surga*" dan beliau menyebutkan di dalamnya beberapa hadis. Maka sebaik-baik kenikmatan penduduk surga adalah melihat wajah-Nya Yang Mahasuci dan Mahaluhur serta pembicaraan-Nya kepada mereka. Mengingkari hal itu berarti

mengingkari ruh surga, kenikmatan tertingginya, dan yang terbaik darinya — yang karenanya surga tidak akan terasa indah bagi penghuninya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Bab ke-66: Tentang Pembicaraan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan Penduduk Surga, Firman-Nya kepada Mereka, Percakapan-Nya bersama Mereka, dan Salam-Nya atas Mereka

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak pula akan mensucikan mereka; bagi mereka azab yang pedih." (Ali Imran: 77)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang yang menyembunyikan apa yang Allah turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk: Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat. Seandainya Allah tidak berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, maka tentu mereka dan musuh-musuh-Nya berada dalam kedudukan yang sama dalam hal ini, dan tidak ada faedah sama sekali dalam pengkhususan bahwa Allah tidak berbicara kepada musuh-musuh-Nya — karena pembicaraan Allah kepada hamba-hamba-Nya menurut kaum Fir'auniyah dan Mu'aththilah sama saja seperti mengatakan bahwa Allah makan bersama mereka atau minum bersama mereka, dan semacamnya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Sungguh Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa Dia mengucapkan salam kepada penduduk surga, dan bahwa salam itu adalah hakikat — yaitu ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Telah lalu penafsiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas ayat

ini dalam hadis Jabir radiyallahu 'anhu tentang ru'yah, bahwa Allah akan menampakkan diri kepada penduduk surga dari atas mereka dan berfirman: *"Salam sejahtera atas kalian, wahai penduduk surga."* Maka mereka melihat-Nya secara langsung. Dalam hal ini terkandung penetapan ru'yah, pembicaraan Allah, dan sifat ketinggian-Nya; sedangkan kaum Mu'aththilah mengingkari ketiga perkara ini dan mengkafirkan orang yang menetapkananya.

Telah lalu hadis Abu Hurairah radiyallahu 'anhu tentang pasar surga, dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada seorang pun yang hadir di majelis itu kecuali Allah berbicara langsung kepadanya, lalu Dia berfirman, 'Wahai fulan, ingatkah engkau pada hari ketika engkau melakukan ini dan itu?'"* dan seterusnya.

Telah lalu pula hadis Adi bin Hatim radiyallahu 'anhu: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya pada hari kiamat."* Dan hadis Abu Hurairah radiyallahu 'anhu tentang ru'yah, di mana Tuhan Yang Mahasuci dan Mahaluhur berfirman kepada seorang hamba: *"Bukankah Aku telah memuliakanmu dan menjadikanmu pemimpin?"* dan seterusnya. Dan hadis Buraidah radiyallahu 'anhu: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya secara langsung, tanpa penerjemah dan tanpa tabir di antara keduanya."*

Bab ke-67: Tentang Keabadian Surga dan Bahwa Ia Tidak Akan Musnah dan Tidak Akan Binas

Ini termasuk perkara yang diketahui secara pasti bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkannya. Allah Ta'ala berfirman:

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya." (Hud: 108)

Yakni tidak terputus. Tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan firman-Nya "kecuali jika Tuhanmu menghendaki." Para ulama salaf berbeda pendapat tentang pengecualian ini:

Ma'mar dari Adh-Dhahhak berkata: Pengecualian itu berlaku bagi orang-orang yang dikeluarkan dari neraka lalu dimasukkan ke dalam surga. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman bahwa mereka kekal di surga selama ada langit dan bumi, kecuali selama masa mereka di neraka.

Aku berpendapat: Ini mengandung dua kemungkinan. Pertama, bahwa pemberitahuan tentang orang-orang yang berbahagia itu ditujukan kepada kelompok tertentu, yaitu mereka. Kedua — dan ini lebih jelas — bahwa pemberitahuan itu ditujukan kepada seluruh orang-orang yang berbahagia, dan pengkhususan bagi mereka yang disebutkan ada pada pengecualiannya dan apa yang dikandungnya.

Yang lebih baik dari kedua penafsiran ini adalah mengembalikan kehendak kepada semua pihak, karena mereka

tidak berada di surga sejak di Padang Mahsyar. Dengan demikian, tidak ada pengkhususan dalam ayat ini.

Kelompok lain berkata: Ini adalah pengecualian yang ditetapkan oleh Tuhan, namun Dia tidak akan melaksanakannya, seperti halnya engkau berkata, "Demi Allah, aku pasti akan memukulmu, kecuali jika aku melihat hal lain," padahal engkau tidak melihat hal lain dan bahkan engkau pasti akan memukulnya.

Kelompok lain berkata: Bangsa Arab jika membuat pengecualian yang sering terhadap sesuatu yang setara atau lebih banyak darinya, maka *illaa* di situ bermakna sama dengan *waw* (dan). Makna ayat menurut pendapat ini adalah: selain apa yang Allah kehendaki berupa tambahan atas masa kelangsungan langit dan bumi. Ini adalah pendapat Al-Farra'. Adapun Sibawaih menjadikan *illaa* bermakna *lakin* (akan tetapi).

Mereka berkata: Contoh serupalah jika engkau berkata, "Aku memiliki piutang seribu atas kamu, kecuali dua ribu yang ada sebelumnya," yakni selain dua ribu.

Ibnu Jarir berkata: Dan ini adalah pendapat yang paling aku sukai, karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak pernah mengingkari janji-Nya. Dan Allah mengaitkan pengecualian itu dengan firman-Nya "sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya."

Mereka berkata: Contohnya adalah jika engkau berkata, "Aku menempatkanmu di rumahku selama setahun, kecuali apa yang aku kehendaki," yakni selain apa yang aku kehendaki berupa tambahan atasnya.

Kelompok lain berkata: Pengecualian ini adalah masa mereka tertahan dari surga — yaitu antara kematian dan

kebangkitan serta alam barzakh – hingga mereka masuk surga. Kemudian barulah keabadian yang selamanya. Maka mereka tidak absen dari surga kecuali selama masa tinggal mereka di alam barzakh.

Kelompok lain berkata: Ketetapan Allah telah turun bagi mereka berupa keabadian yang abadi, hingga Dia menghendaki sesuatu yang berbeda – sebagai pemberitahuan kepada mereka bahwa kendatipun mereka kekal, mereka tetap berada dalam kehendak-Nya. Ini seperti firman Allah kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Dan sesungguhnya jika Kami kehendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu." (Al-Isra': 86)

Dan firman-Nya: **"Jika Allah menghendaki, Dia akan menutup hatimu."** (Asy-Syura: 24) Dan firman-Nya: *"Katakanlah, kalau Allah menghendaki, aku tidak akan membacakannya kepada kalian."* Dan semisalnya. Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa segala urusan tunduk kepada kehendak-Nya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi.

Kelompok lain berkata: Batas yang dimaksud adalah masa kelangsungan langit dan bumi di alam ini. Allah mengabarkan bahwa mereka kekal di surga selama langit dan bumi ada, kecuali apa yang Allah kehendaki berupa tambahan atas masa tersebut. Barangkali inilah pendapat orang yang menjadikan *illaa* bermakna *siwaa* (selain), hanya saja ungkapannya berbeda. Ini adalah pilihan Ibnu Qutaibah. Ia berkata: Maknanya adalah mereka kekal di dalamnya selama alam ini ada, selain apa yang Allah kehendaki berupa tambahan keabadian melampaui masa alam ini.

Kelompok lain berkata: *Maa* di sini bermakna *man* (siapa), seperti dalam firman-Nya: **"Maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi."** (An-Nisa': 3) Makna ayat adalah: kecuali siapa yang Tuhanmu kehendaki untuk dimasukkan ke neraka karena dosa-dosanya dari kalangan orang-orang yang berbahagia. Perbedaan antara pendapat ini dengan pendapat pertama adalah bahwa pengecualian pada pendapat ini dari sisi masa, sedangkan pada pendapat pertama dari sisi orangnya.

Kelompok lain berkata: Yang dimaksud dengan langit dan bumi adalah langit dan bumi surga, dan keduanya kekal selamanya. Adapun firman-Nya "kecuali jika Tuhanmu menghendaki" – jika *maa* bermakna *man*, maka yang dimaksud adalah orang-orang yang masuk neraka kemudian keluar darinya. Jika bermakna waktu, maka yang dimaksud adalah masa tinggal mereka di alam barzakh dan Padang Mahsyar.

Al-Ja'fi berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Wahb tentang pengecualian ini. Ia menjawab: Aku mendengar bahwa maknanya adalah lamanya mereka berdiri di Padang Mahsyar pada hari kiamat hingga selesainya pengadilan di antara manusia.

Kelompok lain berkata: Pengecualian itu kembali kepada masa tinggal mereka di dunia. Pendapat-pendapat ini saling berdekatan dan dapat digabungkan dengan mengatakan: Allah Subhanahu mengabarkan tentang keabadian mereka di surga setiap saat, kecuali saat yang Dia kehendaki di mana mereka tidak berada di dalamnya – dan itu mencakup: saat mereka di dunia, saat mereka di alam barzakh, saat mereka di Padang Mahsyar, saat mereka di atas Shirat, dan saat sebagian dari mereka di neraka untuk sementara.

Bagaimanapun, ayat ini termasuk ayat-ayat mutasyabihat. Sedangkan firman-Nya di dalamnya **"sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya"** adalah muhkam. Begitu pula firman-Nya: *"Dan mereka tidak akan pernah dikeluarkan darinya."* Dan firman-Nya: *"Sesungguhnya ini adalah rezeki kami yang tidak akan pernah habis."* Dan firman-Nya: **"Buah-buahannya kekal dan naungannya pun kekal."** (Ar-Ra'd: 35) Dan firman-Nya: *"Mereka tidak akan diusir darinya."*

Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegaskan keabadian penduduk surga dengan kata *ta'bid* (keabadian) di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dan Dia mengabarkan bahwa mereka tidak akan merasakan kematian di dalamnya kecuali kematian yang pertama (kematian di dunia) – dan pengecualian ini adalah pengecualian terputus. Apabila engkau gabungkan pengecualian ini dengan pengecualian dalam firman-Nya *"kecuali jika Tuhanmu menghendaki,"* maka jelaslah bagimu maksud dari kedua ayat itu. Pengecualian masa yang mereka tidak berada di surga dari keabadian mereka itu seperti pengecualian kematian yang pertama dari keseluruhan kematian: kematian pertama itu mendahului kehidupan abadi mereka, dan ketiadaan mereka di surga mendahului keabadian mereka di dalamnya. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Telah lalu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa masuk surga, ia akan bernikmat tanpa pernah sengsara, kekal tanpa pernah mati."* Dan sabda beliau: *"Seorang penyeru akan menyerukan, 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian akan sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya, kalian akan muda dan tidak akan pernah tua selamanya, kalian akan hidup dan tidak akan pernah mati selamanya.'"*

Telah pula ditetapkan dalam dua kitab Shahih dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri radiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kematian akan didatangkan dalam bentuk seekor domba jantan berbulu bercampur hitam-putih, lalu dihentikan di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk surga!' Mereka pun melihat dengan penuh harap. Lalu dikatakan, 'Wahai penduduk neraka!' Mereka pun melihat dengan gembira. Kemudian dikatakan, 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, inilah kematian.' Maka kematian pun disembelih di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk surga, keabadian tanpa kematian! Wahai penduduk neraka, keabadian tanpa kematian!'"*

Pasal

Ini adalah topik yang para ulama mutakhirin berselisih pendapat di dalamnya menjadi tiga pendapat. **Pertama**, bahwa surga dan neraka itu fana dan tidak abadi; sebagaimana keduanya baru ada (hadits), maka keduanya pun akan fana. **Kedua**, bahwa keduanya kekal abadi dan tidak akan pernah fana. **Ketiga**, bahwa surga kekal abadi sedangkan neraka itu fana.

Kami akan memaparkan pendapat-pendapat ini beserta dalil-dalil yang diajukan oleh masing-masing pihak, lalu kami akan menolak pendapat yang bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Adapun pendapat tentang fananya keduanya, ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Jahm bin Shafwan, imam kaum Mu'aththilah Jahmiyyah. Ia sama sekali tidak memiliki pendahulu dalam pendapat ini, tidak dari kalangan sahabat, tidak pula dari kalangan tabiin, dan tidak ada seorang pun dari para imam Islam

yang berpendapat demikian. Tidak ada satu pun dari Ahlus Sunnah yang mengatakannya. Pendapat ini termasuk yang diingkari oleh para imam Islam terhadap Jahm dan para pengikutnya; mereka mengkafirkan mereka karenanya dan mengecam mereka dari seluruh penjuru dunia, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah putra Imam Ahmad dalam kitab As-Sunnah, dari Kharijah bin Mush'ab, bahwa ia berkata: "Kaum Jahmiyyah telah kafir karena tiga ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla."

Pertama, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Buahnya tidak pernah putus dan naungannya pun demikian"** (Ar-Ra'd: 35), sementara mereka berkata buah itu tidak kekal. Kedua, firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya ini adalah rezeki kami yang tidak akan habis"** (Shaad: 54), sementara mereka berkata ia akan habis. Ketiga, firman Allah Azza wa Jalla: **"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal"** (An-Nahl: 96).

Syaikhul Islam berkata: "Ini adalah pendapat yang dikemukakan Jahm berdasarkan keyakinannya, yaitu tidak mungkin adanya peristiwa-peristiwa yang tak terbatas. Mereka menjadikan hal ini sebagai landasan utama dalam menetapkan kebaruan alam semesta. Jahm berpandangan bahwa apa yang mencegah adanya peristiwa-peristiwa yang tidak berawal di masa lalu, maka hal itu pun mencegah di masa mendatang, sebagaimana menurut pandangannya hal itu mustahil di masa lalu."

Abu al-Hudhail al-Allaf, tokoh utama Mu'tazilah, sepakat dengan Jahm dalam prinsip ini, namun ia berkata bahwa hal ini mengharuskan fananya gerakan-gerakan karena sifatnya yang silih berganti satu per satu. Maka ia berpendapat bahwa gerakan-gerakan penghuni surga dan neraka akan fana hingga mereka

berada dalam keadaan diam yang abadi, tidak seorang pun di antara mereka yang mampu bergerak.

Sekelompok orang yang setuju dengan mereka tentang kemustahilan peristiwa-peristiwa tak terbatas berpendapat bahwa pandangan ini adalah konsekuensi logika akal, namun ketika dalil naql (teks syariat) datang menyatakan keabadian surga dan neraka, maka mereka pun menyatakan demikian. Kelompok ini rupanya tidak menyadari bahwa apa yang mustahil menurut akal tidak akan datang dalam syariat yang menyatakan terjadinya, karena mustahil bagi syariat untuk mengabarkan adanya sesuatu yang mustahil menurut akal. Mereka sepertinya tidak membedakan antara kemustahilan-kemustahilan akal dan majaznya. Dalil naql datang dengan yang kedua (majaz), bukan yang pertama (kemustahilan). Dalil naql datang dengan apa yang akal tidak mampu menjangkaunya dan tidak dapat berdiri sendiri dengannya, namun ia tidak datang dengan apa yang akal tahu kemustahilannya.

Mayoritas orang yang sepakat dengan Jahm dan Abu al-Hudhail dalam prinsip ini membedakan antara masa lalu dan masa mendatang. Mereka berkata bahwa masa lalu telah masuk ke dalam wujud, berbeda dengan masa mendatang. Yang mustahil hanyalah masuknya sesuatu yang tak terbatas ke dalam wujud, bukan memperkirakan masuknya sesuatu itu satu per satu. Mereka memberikan perumpamaan: seperti orang yang berkata, "Aku tidak memberimu satu dirham kecuali aku memberimu dirham lain setelahnya" – ini mungkin terjadi. Sedangkan masa lalu diumpamakan seperti orang berkata, "Aku tidak memberimu satu dirham kecuali sudah ada dirham sebelumnya" – ini mustahil. Menurut mereka, adanya yang tak terbatas di masa lalu adalah

mustahil, sedangkan adanya yang tak terbatas di masa mendatang adalah wajib (pasti terjadi).

Pihak lain membantah mereka dengan berkata: "Justru urusan masa lalu sama dengan masa mendatang, tidak ada perbedaan di antara keduanya. Masa lalu dan masa mendatang adalah urusan yang relatif; setiap yang mendatang akan menjadi masa lalu, dan setiap yang lalu dahulunya adalah masa mendatang. Maka tidak masuk akal memungkinkan keabadian di satu sisi sementara memustahilkannya di sisi lain."

Mereka berkata: "Ini adalah persoalan keabadian sifat Rabb Tabaaraka wa Ta'ala sebagai Pelaku. Dia senantiasa sebagai Rabb Yang Maha Mampu lagi Pelaku; Dia senantiasa hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa. Adalah mustahil bahwa perbuatan itu tidak mungkin bagi-Nya karena zat-Nya sendiri, kemudian berubah menjadi mungkin bagi-Nya karena zat-Nya, tanpa ada pembaruan sesuatu apa pun. Azal tidak memiliki batas yang terbatas sehingga perbuatan menjadi mungkin bagi-Nya pada batas itu dan mustahil sebelumnya. Pemahaman tentang pendapat ini sudah cukup untuk memastikan kerusakannya."

Cukuplah untuk membuktikan kekeliruannya: bahwa waktu di mana perbuatan berubah dari kemustahilan zatiah menjadi kemungkinan zatiah — apakah sebelum waktu itu boleh dibayangkan suatu waktu di mana perbuatan itu mungkin, ataukah tidak? Jika kalian berkata tidak mungkin, maka itu adalah penentuan sewenang-wenang yang tidak masuk akal, dan semacam igauan. Jika kalian berkata mungkin, dikatakan: demikian pula yang dibayangkan sebelumnya, tanpa batas. Maka tidak ada satu waktu pun, nyata maupun yang dibayangkan, kecuali perbuatan itu mungkin terjadi di dalamnya. Perbuatan itu adalah

sifat kesempurnaan, kebaikan, dan berkaitan dengan pujian kepada Rabb Ta'ala, rubûbiyyah-Nya, kerajaan-Nya. Dia senantiasa sebagai Rabb yang Terpuji, Raja yang Maha Kuasa; sifat-sifat ini tidaklah baru bagi-Nya, sebagaimana Dia senantiasa Maha Hidup, Berkehendak, Maha Mengetahui. Kehidupan, kehendak, ilmu, dan kemampuan menuntut adanya pengaruh dan keterkaitannya. Bagaimana masuk akal ada Yang Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Berkehendak, tanpa penghalang dan pemaksa yang memaksa-Nya, namun mustahil bagi-Nya melakukan sesuatu sama sekali? Dan bagaimana hal ini dijadikan salah satu pokok agama dan tolok ukur untuk apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan, serta pembeda antara yang boleh dan mustahil menurut akal?

Jika demikianlah keadaan timbangan, bagaimana yang ditimbang dengannya bisa lurus?

Adapun pendapat orang yang membedakan dengan alasan bahwa masa lalu telah masuk ke dalam wujud sementara masa mendatang belum — ini adalah perkataan yang tidak ada hakikat di belakangnya. Sebab yang dicakup oleh wujud dari gerakan-gerakan adalah yang terbatas, lalu ia lenyap menjadi masa lalu, sebagaimana ia dahulunya tidak ada ketika ia masih masa mendatang. Wujudnya berada di antara dua ketiadaan. Setiap kali suatu kelompok berlalu, muncullah kelompok lain sesudahnya. Maka yang telah berlalu itu adalah persis yang dahulunya masa mendatang. Jika dalil menunjukkan kemustahilan yang tak terbatas satu demi satu sebelumnya, maka ia sendiri menunjukkan kemustahilan yang tak terbatas satu demi satu sesudahnya.

Adapun pembedaan kalian dengan perumpamaan dirham tadi — pembedaan ini mengandung kerancuan yang tidak

tersembunyi. Dan itu bukan perumpamaan yang tepat untuk persoalan kita. Perumpamaan yang tepat adalah bila seseorang berkata: "Aku tidak memberimu satu dirham kecuali sebelumnya aku telah memberi dirham." Ini mungkin terjadi secara berkelanjutan di masa lalu, sebagaimana kemungkinannya di masa mendatang, dan tidak ada perbedaan antara keduanya menurut akal yang sehat sama sekali.

Karena Jahm, Abu al-Hudhail, dan para pengikut mereka tidak menemukan perbedaan di antara keduanya, mereka pun mengatakan wajibnya keterbatasan gerakan di masa mendatang, sebagaimana menurut mereka wajib adanya permulaan di masa lalu.

Sedangkan Ahlul Hadits berkata: "Justru keduanya sama dalam kemungkinan dan terjadinya. Rabb Subhanahu wa Ta'ala senantiasa Pelaku atas apa yang Dia kehendaki, dan senantiasa serta akan senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan. Yang mampu berbuat kapan saja tidaklah sama dengan yang hanya mampu berbuat pada waktu tertentu. Yang mencipta tidaklah sama dengan yang tidak mencipta. Yang berbuat baik tidaklah sama dengan yang tidak. Yang mengatur perkara tidaklah sama dengan yang tidak mengatur. Apa kemuliaan yang ada jika Rabb semesta alam itu tidak melakukan perbuatan dalam jangka waktu yang ditetapkan atau yang nyata yang tidak terbatas, sehingga perbuatan itu mustahil bagi-Nya? Hakikatnya adalah bahwa Dia tidak mampu melakukannya."

"Jika kalian menolak ungkapan ini dan berkata bahwa yang mustahil tidak boleh disebut tidak mampu dilakukan, maka kalian telah menggabungkan dua hal yang mustahil: menghukumi

kemustahilan perbuatan tanpa ada sebab yang mengharuskan kemustahilannya, dan beralihnya dari kemustahilan zatiah ke kemungkinan zatiah tanpa ada pembaruan sebab. Kemudian kalian klaim bahwa inilah prinsip yang dengannya kalian menetapkan adanya Pencipta, kebaruan alam, dan kebangkitan jasad. Maka kalian telah berbuat kekeliruan terhadap akal sekaligus syariat."

Rabb Ta'ala senantiasa Maha Mampu berbuat dan berkata-kata dengan kehendak-Nya, senantiasa Pelaku atas apa yang Dia kehendaki, dan senantiasa Rabb yang Maha Berbuat Baik.

Kesimpulannya, pendapat tentang fananya surga dan neraka adalah pendapat bid'ah yang tidak dikatakan oleh seorang pun dari kalangan sahabat, tabiin, maupun para imam kaum muslimin. Mereka yang mengatakannya hanyalah berdasarkan qiyas yang rusak, sebagaimana asal masalahnya telah membingungkan banyak orang hingga mereka meyakini sebagai kebenaran dan membangun di atasnya pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran dan penafian sifat-sifat Allah. Padahal Al-Quran, Sunnah, dan akal yang jernih semuanya menunjukkan bahwa kalimat-kalimat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak terbatas, tidak berakhir pada suatu batas, dan tidak dimulai dari suatu awal.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Rabbku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."** (Al-Kahfi: 109)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambahkan**

kepadanya tujuh lautan lagi sesudahnya, niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Luqman: 27)

Allah mengabarkan tidak akan habisnya kalimat-kalimat-Nya karena keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya; keduanya adalah sifat zatiah bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala yang tidak akan pernah berbeda.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam tafsirnya, dari Sulaiman bin Amir, ia berkata: "Aku mendengar Rabi' bin Anas berkata: 'Sesungguhnya perumpamaan ilmu seluruh hamba di hadapan ilmu Allah Azza wa Jalla adalah seperti setetes air dari semua lautan ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan mengenai hal itu firman-Nya: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena..."** dan firman-Nya: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta..."** Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Katakanlah, seandainya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Allah dan semua pohon menjadi pena, niscaya pena-pena itu akan patah dan air lautan habis, sementara kalimat-kalimat Allah Ta'ala tetap kekal, tidak ada sesuatu yang menghabiskannya, karena tidak ada seorang pun yang mampu mengukur kebesaran-Nya dan tidak ada yang dapat memuji-Nya sebagaimana mestinya. Bahkan Dia adalah sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, dan di atas segala yang orang katakan. Kemudian sesungguhnya perumpamaan kenikmatan dunia dari awal hingga akhirnya dibandingkan kenikmatan akhirat adalah seperti sebutir biji sawi di tengah seluruh hamparan bumi."

Adapun tentang keabadian neraka dan kelanggengannya, Syaikhul Islam berkata bahwa ada dua pendapat yang masyhur dari kalangan salaf dan khalaf, dan perbedaan pendapat dalam hal ini dikenal dari kalangan tabiin.

Aku (penulis) berkata: Di sini terdapat tujuh pendapat.

Pertama, pendapat bahwa siapa pun yang masuk ke dalamnya tidak akan keluar selamanya; setiap orang yang masuk ke dalamnya kekal di dalamnya selama-lamanya dengan izin Allah. Ini adalah pendapat kaum Khawarij dan Mu'tazilah.

Kedua, pendapat bahwa penghuninya disiksa di dalamnya selama waktu tertentu, kemudian neraka itu berbalik sifat bagi mereka dan tetap menjadi sifat yang berapi bagi mereka, namun mereka menikmatinya karena sesuai dengan tabiat mereka. Ini adalah pendapat imam kaum Ittihâdiyyah, Ibnu Arabi al-Tha'i, yang berkata dalam Fushush-nya:

"Pujian itu dengan kejujuran janji, bukan kejujuran ancaman. Hadirat ilahi menuntut pujian yang terpuji secara zati, maka Dia dipuji dengan kejujuran janji bukan kejujuran ancaman, melainkan dengan pemaafan. Maka janganlah kamu kira Allah akan mengingkari janji-Nya kepada para rasul – Dia tidak berkata 'ancaman-Nya' melainkan berkata: 'Dan Dia memaafkan kesalahan-kesalahan mereka' padahal Dia telah mengancam atas hal itu. Dia juga memuji Ismail karena ia adalah orang yang menepati janji. Kemungkinan sudah lenyap dalam hal Haq karena adanya tuntutan yang lebih kuat."

Maka tidak tersisa kecuali yang menepati janji seorang diri... dan tidak ada mata yang melihat ancaman Haq.

Dan seandainya mereka masuk ke negeri kesengsaraan... mereka tetap dalam kenikmatan, namun kenikmatan yang berbeda.

Kenikmatan surga yang kekal dan urusannya satu... namun di antara keduanya ada perbedaan ketika terjadi tajalli.

Dinamakan azab ('adzâb) karena kelezatan rasanya ('udzûbah)... dan itu baginya seperti kulit, sedang kulit itu pelindung.

Pendapat ini berada di satu ujung, sedangkan kaum Mu'tazilah yang berkata bahwa Allah tidak boleh mengingkari ancaman-Nya, bahkan wajib bagi-Nya mengazab siapa yang Dia ancam dengan azab, berada di ujung yang lain. Menurut kelompok Mu'tazilah, tidak ada seorang pun yang masuk neraka yang akan selamat darinya sama sekali. Menurut Ibnu Arabi, tidak seorang pun yang tersiksa olehnya sama sekali. Kedua kelompok ini bertentangan dengan apa yang telah diketahui secara pasti bahwa Rasul shalallahu alaihi wa sallam membawanya dan mengabarkannya dari Allah Azza wa Jalla.

Ketiga, pendapat orang yang berkata bahwa penghuninya disiksa di dalamnya hingga waktu yang ditentukan, kemudian mereka keluar darinya dan digantikan oleh kaum lain. Pendapat ini disampaikan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam, dan beliau mendustakannya. Allah Ta'ala juga mendustakannya dalam Al-Quran, dengan firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali selama beberapa hari saja. Katakanlah: Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kamu hanya mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?"** (Al-Baqarah: 80)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab?"** yang diajak kepada Kitabullah untuk mengadili di antara mereka, kemudian sebagian mereka berpaling dan mereka menolak — hal itu karena mereka berkata: **"Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja."** Dan mereka telah diperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan. (Ali Imran: 23-24)

Pendapat ini tidak lain adalah pendapat musuh-musuh Allah, kaum Yahudi. Merekalah yang menjadi tokoh dan pelopor pendapat ini. Al-Quran, Sunnah, ijma' sahabat, tabiin, dan para imam Islam semuanya menunjukkan kekeliruannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari neraka."** (Al-Baqarah: 167)

Firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan keluar."** (Al-Maidah: 37)

Firman-Nya: **"Setiap kali mereka hendak keluar darinya karena kesengsaraan, mereka dikembalikan ke dalamnya."** (Al-Hajj: 22)

Firman-Nya: **"Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya."** (As-Sajdah: 20)

Firman-Nya: **"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati, dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya."** (Fathir: 36)

Firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum."** (Al-A'raf: 40) — ini adalah ungkapan paling kuat dalam mengabarkan mustahilnya mereka masuk surga.

Keempat, pendapat orang yang berkata bahwa mereka keluar darinya sementara neraka tetap dalam keadaannya, menjadi

api yang tidak ada seorang pun yang disiksa di dalamnya. Syaikhul Islam menyebutkan pendapat ini, namun Al-Quran dan Sunnah juga menolaknya sebagaimana telah lalu.

Kelima, pendapat orang yang berkata bahwa neraka itu fana dengan sendirinya, karena ia baru ada setelah sebelumnya tidak ada, dan apa yang terbukti kebaruannya mustahil untuk kekal dan abadi. Ini adalah pendapat Jahm bin Shafwan dan golongannya; menurut mereka tidak ada perbedaan dalam hal ini antara surga dan neraka.

Keenam, pendapat orang yang berkata bahwa kehidupan dan gerakan penghuni neraka akan fana, dan mereka menjadi benda mati yang tidak bergerak dan tidak merasakan sakit. Ini adalah pendapat Abu al-Hudhail al-Allaf, imam kaum Mu'tazilah, dalam rangka konsekuensi kemustahilan peristiwa-peristiwa yang tak terbatas. Surga dan neraka menurutnya sama dalam hukum ini.

Ketujuh, pendapat orang yang berkata bahwa Rabb dan Pencipta-Nya Tabaaraka wa Ta'ala akan mefanakannya; karena Dia telah menjadikan baginya suatu batas waktu yang ia berakhir padanya, kemudian ia fana dan azabnya lenyap. Syaikhul Islam berkata: "Pendapat ini dinukil dari Umar, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan selain mereka."

Abd bin Humaid — yang merupakan salah seorang imam hadits terkemuka — telah meriwayatkan dalam tafsirnya yang masyhur: "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Al-Hasan, ia berkata: Umar berkata: 'Seandainya penghuni neraka tinggal di neraka selama hitungan butiran pasir di gurun 'Alij, niscaya ada hari bagi mereka untuk keluar darinya.'"

Ia juga berkata: "Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Humaid, dari Al-Hasan, bahwa Umar bin al-Khaththab berkata: 'Seandainya penghuni neraka tinggal di neraka sejumlah butiran pasir di gurun 'Alij, niscaya ada hari bagi mereka untuk keluar darinya.'" Hal itu disebutkan dalam penafsiran firman Allah Ta'ala: **"Mereka tinggal di dalamnya selama beberapa masa."** (An-Naba': 23)

Abd telah meriwayatkannya — dan ia adalah seorang imam hafizh dan ulama Sunnah — dari dua tokoh mulia: Sulaiman bin Harb dan Hajjaj bin Minhal, keduanya dari Hammad bin Salamah — dan itu sudah cukup bagimu — dan Hammad meriwayatkannya dari Tsabit dan Humaid, keduanya dari Al-Hasan — dan sanad ini sudah cukup kemuliaannya bagimu. Al-Hasan, meskipun ia tidak mendengar langsung dari Umar, namun ia meriwayatkannya dari sebagian tabiin. Seandainya hal itu tidak sah menurutnya dari Umar, tentu ia tidak akan memastikannya dengan berkata "Umar bin al-Khaththab." Dan seandainya dianggap ia tidak menghafalnya dari Umar, maka beredarnya riwayat ini di antara para imam tersebut tanpa ada yang mengingkari atau menolaknya — padahal mereka mengingkari orang yang menyelisihi Sunnah dalam hal yang lebih ringan dari ini — menunjukkan bahwa seandainya pendapat ini dianggap oleh para imam tersebut sebagai bid'ah yang bertentangan dengan Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan ijma' para imam, niscaya merekalah yang pertama mengingkarinya.

Syaikhul Islam berkata: "Tidak diragukan bahwa orang yang meriwayatkan pendapat ini dari Umar dan menukilnya, hanyalah bermaksud dengan itu pada jenis penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya. Adapun kaum yang tertimpa azab karena dosa-dosa mereka, para imam dan selainnya telah mengetahui

bahwa mereka akan keluar darinya dan tidak akan tinggal selama hitungan pasir gurun 'Alij atau mendekatinya. Lafazh 'penghuni neraka' tidak mencakup kaum yang bertauhid, melainkan khusus untuk selain mereka, sebagaimana Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Adapun penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya, maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup.'*"

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Mereka kekal di dalamnya"** dan firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya"** — bahkan apa yang Allah kabarkan adalah kebenaran dan kejujuran yang tidak akan terjadi sebaliknya. Namun ketika masa neraka itu habis dan ia fana sebagaimana dunia fana, maka ia tidak lagi berupa api dan tidak ada lagi azab di dalamnya.

Para penganut pendapat ini berkata: "Dalam tafsir Ali bin Abi Thalbah al-Walibi dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: **"Allah berfirman: Nerakalah tempat tinggalmu, kalian kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 128), Ibnu Abbas berkata: 'Tidak sepatutnya seseorang memvonis tentang Allah terhadap makhluk-Nya dan tidak menempatkan mereka di surga atau neraka.'"

Mereka berkata: "Ancaman dalam ayat ini tidak hanya khusus untuk Ahlul Qiblah (kaum muslimin), karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hari ketika Allah menghimpun mereka semua: Wahai golongan jin, sungguh kalian telah banyak menyesatkan manusia. Dan para wali mereka dari kalangan manusia berkata: Wahai Rabb kami, sebagian kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain, dan kami telah**

sampai pada ajal yang telah Engkau tentukan bagi kami. Allah berfirman: Nerakalah tempat tinggalmu, kalian kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Rabbmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 128)

Demikian pula orang-orang zalim itu Kami jadikan sebagian mereka berkawan dengan sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka perbuat. Para wali jin dari kalangan manusia itu jelas mencakup orang-orang kafir, karena mereka lebih berhak dalam persekutuan dengan jin daripada orang-orang muslim yang bermaksiat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (Al-A'raf: 27)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakkal kepada Rabbnya. Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka disentuh bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan saudara-saudara mereka membantu mereka dalam kesesatan, kemudian mereka tidak henti-hentinya." (Al-A'raf: 201-202)**

Dan firman-Nya: **"Apakah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin-pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu?" (Al-Kahfi: 50)**

Dan firman-Nya: **"Maka perangilah para wali setan itu." (An-Nisa': 76)**

Dan firman-Nya: **"Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa golongan setan itulah yang merugi."** (Al-Mujadilah: 19)

Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan kepada para wali mereka untuk membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."** (Al-An'am: 121)

Pengecualian itu terdapat dalam ayat yang mengabarkan tentang masuknya para wali setan ke dalam neraka.

Dari sinilah Ibnu Abbas berkata: "Tidak sepatutnya seseorang memvonis tentang Allah terhadap makhluk-Nya."

Mereka berkata: "Pendapat orang yang mengatakan bahwa 'illâ (kecuali) bermakna siwâ (selain), yakni 'selain apa yang Allah kehendaki berupa tambahan jenis dan waktu azab' – ketidaksesuaiannya dengan yang dikecualikan dan yang dikecualikan darinya sudah jelas. Sesungguhnya yang dipahami oleh lawan bicara adalah bahwa yang setelah 'illâ berbeda dengan yang sebelumnya."

Mereka berkata: "Begitu pula pendapat orang yang mengatakan bahwa pengecualian itu dimaksudkan untuk mengeluarkan waktu sebelum mereka masuk ke neraka, seperti masa barzakh, masa wuquf (di Mahsyar), dan masa dunia – ini pun tidak didukung oleh susunan kalimat. Sebab itu adalah pengecualian dari kalimat berita yang isinya bahwa mereka ketika memasuki neraka akan tinggal di dalamnya selama masa langit dan bumi ada, kecuali apa yang Allah kehendaki. Dan yang dimaksud bukanlah pengecualian sebelum masuknya mereka – ini bukan yang dipahami oleh lawan bicara."

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyampaikan hal ini kepada mereka di neraka ketika mereka berkata: "Wahai Rabb kami, sebagian kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain, dan kami telah sampai pada ajal yang telah Engkau tentukan bagi kami." Maka Dia pun berfirman kepada mereka saat itu: "Nerakalah tempat tinggalmu, kalian kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Allah."

Dalam ucapan mereka, "Wahai Rabb kami, sebagian kami telah mengambil manfaat dari sebagian yang lain, dan kami telah sampai pada ajal yang telah Engkau tentukan bagi kami," terdapat semacam pengakuan, penyerahan diri, dan penyesalan. Maknanya: jin telah mengambil manfaat dari kami dan kami pun mengambil manfaat dari mereka, maka kami berserikat dalam kemusyrikan, motif-motifnya, sebab-sebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya. Kami lebih mengutamakan kesenangan itu daripada taat kepada-Mu dan kepada para rasul-Mu. Ajal-ajal kami telah habis dan umur-umur kami telah berlalu dalam hal itu, sementara kami tidak memperoleh keridhaan-Mu. Puncak urusan kami selama masa ajal kami hanyalah mengambil manfaat sebagian dari sebagian yang lain.

Renungkanlah apa yang terkandung dalam ucapan ini berupa pengakuan terhadap hakikat keadaan mereka, dan bagaimana hakikat itu tampak jelas bagi mereka pada hari itu. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka jalani selama masa ajal mereka adalah bagian mereka berupa saling mengambil manfaat, dan mereka tidak menikmati ibadah kepada Rabb mereka, mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya, mencintainya, dan mengutamakan keridhaan-Nya. Ini serupa dengan firman Allah: **"Seandainya dahulu kami mau mendengarkan atau memikirkan,**

tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala" (Al-Mulk: 10), dan firman-Nya: **"Lalu mereka mengakui dosa mereka"**, dan firman-Nya: **"Maka mereka mengetahui bahwa kebenaran itu milik Allah"**, dan semisalnya.

Tujuannya adalah bahwa firman-Nya "kecuali apa yang dikehendaki Allah" kembali kepada orang-orang yang disebutkan itu, baik khusus bagi mereka maupun mencakup mereka dan orang-orang muslim yang bermaksiat. Adapun membatasinya hanya pada orang-orang muslim yang bermaksiat dengan mengecualikan kelompok ini – maka tidak ada alasan untuk itu.

Ketika sekelompok orang melihat lemahnya pendapat ini, mereka berkata bahwa pengecualian itu kembali kepada masa barzakh dan masa wuquf – dan telah dijelaskan kelemahan pendapat ini.

Kelompok lain berpendapat bahwa pengecualian itu kembali kepada jenis azab lain selain neraka. Mereka berkata: "Maknanya adalah kalian di neraka selama-lamanya, kecuali apa yang Allah kehendaki untuk menyiksa kalian selain neraka, yaitu Zamharir (dingin yang membeku)."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Jahannam itu adalah tempat pengintaian, menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya."** (An-Naba': 21-23)

Para ulama berkata: pengecualian dengan kata "selain" tidaklah dibatasi waktunya dengan abad-abad itu. Ibnu Mas'ud berkata tentang ayat ini: *"Sungguh akan datang suatu hari atas Jahannam di mana tidak seorang pun berada di dalamnya, dan itu terjadi setelah mereka tinggal di sana selama beberapa abad."* Abu

Hurairah juga berpendapat serupa, sebagaimana dikisahkan oleh Al-Baghawi dari keduanya. Al-Baghawi kemudian berkata: maknanya menurut Ahlus Sunnah, apabila terbukti bahwa tidak ada lagi seorang pun dari kalangan orang beriman yang tersisa di dalamnya. Mereka berkata: hal itu telah terbukti dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Umar.

Harb pernah bertanya kepada Ishaq bin Rahuyah tentang ayat ini. Harb berkata: *"Aku bertanya kepada Ishaq: apa yang dimaksud firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: 'Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki lain. Sesungguhnya Tuhanmu...' (Hud: 107)?"* Ishaq menjawab: *"Ayat ini berlaku atas setiap ancaman yang ada di dalam Al-Qur'an."*

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata: ayahku berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Nadrah dari Jabir, atau Abu Sa'id, atau sebagian sahabat Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: *"Ayat ini berlaku atas seluruh Al-Qur'an: 'kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki'."* Al-Mu'tamir berkata: *"(Ayat itu) berlaku atas setiap ancaman dalam Al-Qur'an."*

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Mu'adz, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Balkh, ia mendengar Amr bin Maimun meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Sungguh akan datang suatu hari atas Jahannam di mana pintu-pintunya akan terbanting tertutup tanpa seorang pun di dalamnya, dan itu terjadi setelah mereka tinggal di sana selama beberapa abad."*

Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Yahya bin Ayyub dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Aku bukanlah orang yang tidak mengatakan bahwa kelak akan datang suatu hari atas Jahannam di mana tidak ada seorang pun yang tersisa di dalamnya,"* lalu ia membaca firman Allah: **"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan suara rintihan dan tarikan napas yang berat"** (Hud: 106) hingga akhir ayat.

Ubaidullah berkata: *"Para sahabat kami berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang bertauhid."*

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'n, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman At-Tamimi dari Abu Nadrah dari Jabir bin Abdullah, atau sebagian sahabat Nabi, tentang firman Allah: *"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu,"* ia berkata: *"Ayat ini berlaku atas seluruh Al-Qur'an."*

Ibnu Jarir telah mengutip pendapat ini dalam tafsirnya dari sejumlah ulama salaf. Ia berkata: sebagian yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah penghuni neraka dan semua orang yang masuk ke dalamnya, lalu ia menyebutkan atsar-atsar yang akan kami sebutkan.

Abd ar-Razzaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Ibnu At-Tamimi dari ayahnya dari Abu Nadrah dari Jabir atau Abu Sa'id, atau dari seorang sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, tentang firman Allah: *"kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu, sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa*

yang Dia kehendaki," ia berkata: "Ayat ini berlaku atas seluruh Al-Qur'an; di mana pun dalam Al-Qur'an terdapat kata 'kekal di dalamnya,' ayat ini berlaku atasnya." Ia berkata: "Dan aku mendengar Abu Mijlaz berkata: itu adalah balasannya; jika Allah berkehendak, Dia akan memaafkan siksaannya."

Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Abd ar-Razzaq, lalu ia menyebutkannya. Dan ia berkata: telah diceritakan kepadaku dari Al-Musayyab, dari seseorang yang disebutnya, dari Ibnu Abbas tentang ayat: **"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu"** (Hud: 107), ia berkata: *"Mereka tidak mati dan tidak pula dikeluarkan darinya, selama langit dan bumi masih ada, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu."* Ia berkata: *"Allah mengecualikannya."* Ia berkata: *"Allah memerintahkan neraka agar memakan mereka."*

Ibnu Mas'ud berkata: *"Sungguh akan datang suatu masa atas Jahannam di mana pintu-pintunya berkibar-kibar, tidak ada seorang pun di dalamnya, setelah mereka tinggal di sana selama beberapa abad."*

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Bayan dari Asy-Sya'bi, ia berkata: *"Jahannam adalah tempat tinggal yang paling cepat makmur dan paling cepat hancur di antara dua negeri."*

Ibnu Jarir mengutip pendapat lain dalam masalah ini: *"Sebagian yang lain berkata: Allah Azza wa Jalla mengabarkan kepada kita tentang kehendak-Nya bagi penghuni surga, maka kita mengetahui makna pengecualian-Nya dengan firman-Nya 'pemberian yang tidak putus-putusnya,' bahwa itu adalah tambahan*

atas ukuran lamanya langit dan bumi. Mereka berkata: sedangkan Allah tidak mengabarkan kepada kita kehendak-Nya tentang penghuni neraka, dan boleh jadi kehendak-Nya adalah penambahan, atau boleh jadi adalah pengurangan."

Telah menceritakan kepadaku Yunus, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu"** (Hud: 107), ia membacanya hingga sampai pada: **"pemberian yang tidak putus-putusnya"** (Hud: 108), lalu ia berkata: *"Allah mengabarkan kepada kita apa yang Dia kehendaki bagi penghuni surga dengan berfirman 'pemberian yang tidak putus-putusnya,' namun Dia tidak mengabarkan kepada kita apa yang Dia kehendaki bagi penghuni neraka."*

Ibnu Marduyah berkata dalam tafsirnya: telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Jubair bin Arfah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Marwan Al-Khallal, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami Sufyan yaitu Ats-Tsauri dari Amr bin Dinar dari Jabir, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam membaca: 'Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan suara rintihan dan tarikan napas yang berat, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu,' lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jika Allah berkehendak mengeluarkan sebagian orang yang celaka dari neraka lalu memasukkan mereka ke surga, maka Dia melakukannya.'"*

Hadits ini menunjukkan bahwa pengecualian itu hanyalah untuk keluarnya sebagian dari neraka setelah memasukinya, berbeda dengan pendapat mereka yang mengklaim pengecualian itu berlaku sebelum masuknya. Namun hadits ini hanya menunjukkan dikeluarkannya sebagian mereka dari neraka, dan ini merupakan kebenaran yang tidak diragukan. Hal ini tidak menafikan berakhirnya neraka, habisnya siksaannya, dan ia memakan penghuninya, lalu mereka disiksa di dalamnya terus-menerus selama neraka masih demikian adanya, dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

Maka hadits ini menunjukkan dua hal: pertama, bahwa sebagian orang yang celaka, jika Allah menghendaki mengeluarkan mereka dari neraka sementara ia masih menjadi neraka, maka Dia melakukannya; dan bahwa pengecualian itu terjadi setelah masuknya, bukan sebelumnya. Berdasarkan ini, maka makna pengecualian adalah: orang-orang yang celaka yang dikehendaki Tuhanmu, mereka tidak kekal di dalamnya. Maka orang-orang yang celaka terbagi dua jenis: jenis yang keluar dari neraka, dan jenis yang kekal di dalamnya. Jenis yang keluar itu pada mulanya termasuk orang-orang yang celaka, lalu mereka menjadi orang-orang yang bahagia, sehingga terkumpul pada mereka kesengsaraan dan kebahagiaan dalam dua waktu yang berbeda.

Mereka berkata: dan sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Jahannam itu adalah tempat pengintaian, menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas, mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya. Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak pula mendapat minuman, selain air mendidih dan nanah,**

sebagai balasan yang setimpal. Sesungguhnya mereka tidak berharap adanya perhitungan, dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sungguh-sungguhnya." (An-Naba': 21-28)

Ini adalah ancaman yang tegas bagi orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat-Nya, dan abad-abad itu tidak dibatasi waktunya—baik dengan kata "selain" maupun yang lainnya—sebagaimana hal yang telah ada sejak dahulu kala pun tidak bisa dibatasi. Karena itulah Abdullah bin Amr berkata, sebagaimana yang diriwayatkan Syu'bah dari Abu Balkh, ia mendengar Amr bin Maimun meriwayatkan darinya: *"Sungguh akan datang suatu hari atas Jahannam di mana pintu-pintunya terbanting tertutup tanpa seorang pun di dalamnya, dan itu terjadi setelah mereka tinggal di sana selama beberapa abad."*

Bagian: Enam Jalur Pendapat Orang-Orang yang Meyakini Kekalnya Neraka

Orang-orang yang meyakini dengan pasti kekalnya neraka memiliki enam jalur argumen:

Jalur pertama: berpegang pada ijmak. Banyak orang meyakini bahwa masalah ini telah disepakati di antara para sahabat dan tabi'in tanpa perbedaan pendapat, dan bahwa perselisihan di dalamnya adalah hal baru yang merupakan bagian dari pendapat-pendapat ahli bid'ah.

Jalur kedua: bahwa Al-Qur'an menunjukkan hal itu dengan petunjuk yang pasti. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa siksaan itu adalah siksaan yang kekal, tidak akan mereda dari mereka, tidak akan menambah mereka kecuali siksaan, dan

mereka kekal di dalamnya selamanya, mereka tidak akan keluar darinya, dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya. Allah juga mengharamkan surga bagi orang-orang kafir, mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum, mereka tidak akan ditetapkan mati lalu mati, dan siksaan itu tidak akan diringankan dari mereka. Siksaan neraka adalah siksaan yang melekat dan terus-menerus bagi mereka. Mereka berkata: semua ini memberikan kepastian tentang kekalnya neraka dan keberlangsungannya.

Jalur ketiga: bahwa sunnah yang tersebar luas mengabarkan keluarnya orang yang di hatinya terdapat iman seberat atom, berbeda dengan orang-orang kafir. Hadits-hadits syafaat dari awal hingga akhir secara jelas menyebutkan keluarnya para pelaku dosa dari kalangan orang-orang yang bertauhid dari neraka, dan bahwa ini adalah hukum yang khusus bagi mereka. Seandainya orang-orang kafir pun keluar darinya, maka mereka akan setara dengan orang-orang yang bertauhid, dan keluarnya seseorang tidak lagi menjadi keistimewaan khusus bagi ahli iman.

Jalur keempat: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan hal itu kepada kita dan kita mengetahuinya dari agamanya secara pasti, tanpa perlu riwayat tertentu—sebagaimana kita mengetahui dari agamanya kekalnya surga dan tidak hancurnya surga.

Jalur kelima: bahwa akidah-akidah ulama salaf dan Ahlus Sunnah menyatakan dengan tegas bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang tidak binasa, bahkan keduanya kekal selamanya. Pendapat tentang fananya keduanya hanya disebutkan ketika membicarakan pendapat ahli bid'ah.

Jalur keenam: bahwa akal menetapkan kekalnya orang-orang kafir di neraka. Ini dibangun di atas sebuah kaidah, yaitu: apakah hari pembalasan, pahala bagi jiwa-jiwa yang taat, dan hukuman bagi jiwa-jiwa yang durhaka dapat diketahui melalui akal, atau hanya dapat diketahui melalui wahyu? Dalam hal ini terdapat dua metode di kalangan pemikir Muslim. Banyak di antara mereka berpendapat bahwa hal itu dapat diketahui melalui akal bersama wahyu, sebagaimana ditunjukkan Al-Qur'an di berbagai tempat, seperti pengingkaran-Nya terhadap orang yang mengklaim bahwa Dia menyamakan orang-orang baik dan orang-orang jahat dalam kehidupan dan kematian, terhadap orang yang mengklaim bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia dan mereka tidak akan dikembalikan kepada-Nya, serta terhadap anggapan bahwa Dia membiarkan mereka begitu saja tanpa memberi pahala atau hukuman—dan hal itu mencederai hikmah dan kesempurnaan-Nya.

Sebagian mereka bahkan memperkuat argumentasinya dengan menyatakan bahwa jiwa-jiwa manusia itu kekal, dan keyakinan serta sifat-sifatnya melekat padanya dan tidak akan berpisah darinya. Seandainya mereka menyesal atas keyakinan itu karena melihat siksa, maka penyesalan itu bukan karena buruknya keyakinan tersebut atau karena Tuhan membencinya, melainkan semata-mata karena siksa. Jika siksaan itu dihilangkan, mereka pasti akan kembali seperti semula. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu.**

Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan kembali mengerjakan larangan yang telah dilarang kepada mereka. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta." (Al-An'am: 27-28)

Mereka inilah yang telah merasakan dan mengalami siksaan, namun sebab dan pendorong siksaan itu tidak juga lenyap dari diri mereka; bahkan keburukan dan kekafiran mereka tetap melekat pada mereka dan tidak pernah berpisah, sehingga seandainya mereka dikembalikan, mereka pasti akan kembali kafir sebagaimana dulu. Ini menunjukkan bahwa keberlangsungan siksaan mereka ditetapkan oleh akal, sebagaimana ia datang pula dari wahyu.

Para pendukung pendapat fana neraka berkata: pembahasan terhadap jalur-jalur argumen ini akan menjelaskan pendapat yang benar dalam masalah ini.

Terhadap jalur pertama: ijmak yang kalian klaim tidaklah diketahui kebenarannya. Seseorang hanya menyangka adanya ijmak dalam masalah ini karena tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat. Padahal perselisihan dalam masalah ini telah dikenal sejak dahulu hingga kini. Bahkan jika penggugat ijmak diwajibkan untuk menukil dari sepuluh sahabat atau kurang—sampai satu orang saja—bahwa ia berkata "neraka tidak akan pernah fana," niscaya ia tidak akan menemukan jalan untuk itu. Sedangkan kami telah menukil dari mereka pernyataan yang bertentangan dengan itu. Kami tidak menemukan satu pun dari mereka yang berkata sebaliknya; bahkan para tabi'in meriwayatkan dari mereka kedua pendapat ini.

Mereka berkata: ijmak yang diakui ada dua jenis yang disepakati, dan satu jenis yang diperselisihkan. Tidak satu pun dari jenis-jenis ini yang terdapat dalam masalah ini. Jenis pertama: ijmak yang diketahui sebagai bagian dari keharusan agama, seperti wajibnya rukun-rukun Islam dan haramnya hal-hal yang jelas dilarang. Jenis kedua: ijmak yang dinukil dari para mujtahid dengan pernyataan hukum secara eksplisit. Jenis ketiga: sebagian ulama mengucapkan suatu pendapat, lalu tersebar di kalangan umat dan tidak ada yang mengingkarinya. Mana di antara jenis-jenis ini yang ada pada kalian? Seandainya seseorang mengklaim ijmak melalui jalur ini dan berhujjah bahwa hal itu shahih dari para sahabat dan tidak seorang pun dari mereka mengingkarinya, niscaya ia lebih berhak atas ijmak itu daripada kalian.

Terhadap jalur kedua: petunjuk Al-Qur'an atas kekalnya neraka dan tidak fananya. Di mana dalam Al-Qur'an satu dalil pun yang menunjukkan hal itu? Benar, yang ditunjukkan Al-Qur'an adalah bahwa orang-orang kafir kekal di neraka selamanya, mereka tidak keluar darinya, siksaan tidak mereda dari mereka, mereka tidak mati di dalamnya, dan siksaan mereka di dalamnya terus berlangsung dan melekat pada mereka. Semua ini tidak diperselisihkan antara para sahabat, tabi'in, dan imam-imam Islam. Dan ini bukan inti perselisihan. Inti perselisihan adalah soal yang lain, yaitu: apakah neraka itu abadi atau termasuk hal yang telah Allah tetapkan fana atasnya? Adapun soal orang-orang kafir yang tidak keluar darinya, siksaan tidak mereda dari mereka, mereka tidak ditetapkan mati lalu mati, dan mereka tidak masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum—dalam hal ini para sahabat, tabi'in, dan Ahlus Sunnah tidak berselisih. Yang berselisih hanyalah mereka yang pendapatnya telah kami kisahkan dari kalangan

orang-orang Yahudi, kaum Ittihadhiyyah, dan sebagian ahli bid'ah. Nash-nash ini dan yang semisalnya mengharuskan kekalnya mereka di negeri siksaan selama ia masih ada, dan mereka tidak akan keluar darinya selama ia masih ada—tidak seperti keluarnya ahli tauhid darinya selama ia masih ada. Perbedaan antara orang yang keluar dari penjara sementara penjara itu masih berdiri dengan orang yang terbebas karena hancurnya penjara dan runtuhnya bangunannya adalah jelas.

Terhadap jalur ketiga: memang benar bahwa sunnah yang tersebar luas menyebutkan keluarnya para pelaku dosa besar dari neraka—bukan para pelaku syirik—dan hal itu tidak diragukan. Ini hanya menunjukkan apa yang kami katakan, yaitu keluarnya orang-orang yang bertauhid darinya—sementara neraka sebagai negeri siksaan masih ada—dan orang-orang musyrik tetap di dalamnya selama neraka itu masih ada. Nash-nash menunjukkan hal ini, dan ini pula yang mereka katakan.

Terhadap jalur keempat: bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan kepada kita secara pasti—tidak diragukan bahwa yang diketahui dari agamanya secara pasti adalah bahwa orang-orang kafir akan tetap di dalamnya selama neraka masih ada. Ini memang diketahui dari agamanya secara pasti. Adapun soal neraka yang abadi tanpa akhir dan tidak fana seperti surga—di mana dalam Al-Qur'an dan sunnah satu dalil pun yang menunjukkan hal itu?

Terhadap jalur kelima: bahwa dalam akidah-akidah Ahlus Sunnah disebutkan surga dan neraka adalah dua makhluk yang tidak akan pernah fana. Tidak diragukan bahwa pendapat tentang fananya keduanya adalah pendapat ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan pendapat ini tidak diucapkan oleh

seorang pun dari para sahabat, tabi'in, maupun seorang pun dari imam-imam Islam. Adapun fana neraka saja—kami telah tunjukkan betapa banyak para sahabat yang berpendapat demikian dan membedakan antara surga dan neraka. Bagaimana pendapat ini bisa digolongkan ke dalam pendapat ahli bid'ah, padahal tidak diketahui seorang pun dari kalangan ahli bid'ah yang membedakan antara dua negeri itu? Perkataan kalian bahwa itu termasuk pendapat ahli bid'ah adalah ucapan orang yang tidak mengetahui pendapat-pendapat manusia, pandangan-pandangan mereka, dan perbedaan mereka.

Mereka berkata: pendapat yang dianggap termasuk pendapat ahli bid'ah adalah pendapat yang menyelisihi Kitabullah, sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dan ijmak umat—baik dari para sahabat maupun orang-orang setelah mereka. Adapun pendapat yang sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah, dan pendapat para sahabat, maka tidak dianggap sebagai pendapat ahli bid'ah meskipun orang-orang yang sesat menjadikannya keyakinan. Kebenaran wajib diterima dari siapa pun yang mengatakannya, dan kebatilan wajib ditolak dari siapa pun yang mengatakannya.

Mu'adz bin Jabal berkata: *"Allah adalah hakim yang adil; celakalah orang-orang yang ragu. Sesungguhnya di hadapan kalian akan ada fitnah-fitnah; harta akan semakin banyak, Al-Qur'an akan dibuka sehingga orang mukmin, orang munafik, wanita, anak-anak, orang hitam, dan orang merah akan membacanya. Hampir saja salah seorang dari mereka berkata: 'Aku telah membaca Al-Qur'an, maka aku rasa mereka tidak akan mengikutiku—hingga ia membuat bid'ah untuk menggantikan mereka.' Maka jauhilah apa yang dibuat-buat, karena setiap bid'ah adalah kesesatan. Jauhilah*

ketergelinciran orang yang bijak, karena setan kadang berbicara melalui lisan orang yang bijak dengan kata-kata kesesatan, dan orang munafik kadang mengucapkan kata-kata yang benar. Maka ambillah kebenaran dari siapa pun yang membawanya, karena di atas kebenaran ada cahaya."

Mereka bertanya: *"Bagaimana ketergelinciran orang yang bijak itu?"* Mu'adz berkata: *"Yaitu perkataan yang menakutkan kalian, kalian mengingkarinya, dan kalian berkata: 'Apa ini?' Maka waspadalah terhadap ketergelinciran orang bijak itu dan janganlah ia menghalangi kalian darinya, karena hampir saja ia kembali dan rujuk kepada kebenaran. Sesungguhnya ilmu dan iman akan tetap pada tempatnya hingga hari kiamat."*

Yang diberitakan Ahlus Sunnah dalam akidah-akidah mereka adalah yang ditunjukkan oleh Kitabullah, sunnah, dan yang disepakati oleh ulama salaf: bahwa surga dan neraka adalah makhluk, bahwa penghuni neraka tidak akan keluar darinya dan siksaan tidak akan diringankan dari mereka, siksaan tidak mereda dari mereka, dan mereka kekal di dalamnya. Barang siapa dari mereka yang menyebutkan bahwa neraka tidak akan pernah fana, maka ia mengatakannya karena menyangka bahwa sebagian ahli bid'ah berpendapat tentang fananya, dan atsar-atsar yang telah disebutkan belum sampai kepadanya.

Terhadap jalur keenam: tentang akal yang menetapkan kekalnya penghuni neraka di dalamnya—ini adalah klaim tentang akal dengan sesuatu yang tidak ada padanya. Masalah ini termasuk masalah yang tidak bisa diketahui kecuali melalui kabar dari Yang Maha Benar. Adapun soal asal-usul pahala dan siksa—apakah dapat diketahui melalui akal bersama wahyu, atau tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu saja—dalam hal ini terdapat

dua pendapat di kalangan pemikir Muslim dari pengikut empat imam dan lainnya. Yang benar adalah bahwa akal menunjukkan adanya hari pembalasan, pahala, dan siksa secara global; adapun perinciannya tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu. Keberlangsungan pahala dan siksa adalah hal yang tidak ditunjukkan akal semata-mata; ia hanya diketahui melalui wahyu. Wahyu telah menunjukkan secara pasti keberlangsungan pahala bagi orang-orang yang taat. Adapun siksa bagi para pelaku maksiat, maka wahyu juga telah menunjukkan secara pasti terputusnya siksa itu bagi orang-orang yang bertauhid. Adapun soal keberlangsungan atau terputusnya siksa bagi orang-orang kafir—inilah inti medan perselisihan. Maka siapa yang wahyu berada di pihaknya, dialah yang lebih berhak atas kebenaran. Hanya kepada Allah-lah taufik itu.

Bagian: Perbedaan antara Kekalnya Surga dan Neraka Menurut Syariat dan Akal

Hal itu tampak dari beberapa segi:

Segi pertama: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang kekalnya kenikmatan penghuni surga dan keberlangsungannya, bahwa ia tidak akan habis dan tidak akan terputus, dan bahwa ia adalah pemberian yang tidak putus-putusnya. Adapun neraka, Allah tidak mengabarkan tentangnya lebih dari kekalnya penghuninya di dalamnya, tidak keluarnya mereka darinya, tidak matinya mereka di dalamnya dan tidak pula hidupnya mereka, ditutupnya neraka atas mereka, dan setiap kali mereka ingin keluar darinya mereka dikembalikan ke dalamnya,

siksaannya melekat pada mereka dan terus berlangsung atas mereka tanpa mereda. Perbedaan antara dua kabar ini jelas.

Segi kedua: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang neraka dalam tiga ayat dengan sesuatu yang menunjukkan ketidakabadihannya. Pertama, firman-Nya: **"Neraka adalah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 128). Kedua, firman-Nya: **"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."** (Hud: 107). Ketiga, firman-Nya: **"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya."** (An-Naba': 23).

Seandainya tidak ada dalil-dalil pasti yang menunjukkan keabadian surga dan keberlangsungannya, niscaya hukum dua pengecualian dalam dua tempat itu akan sama. Terlebih lagi, dalam kedua ayat itu terdapat konteks yang membedakan antara dua pengecualian tersebut: Allah berfirman tentang penghuni neraka **"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki"**, sehingga kita tahu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak Dia kabarkan kepada kita. Sedangkan tentang penghuni surga, Dia berfirman: **"pemberian yang tidak putus-putusnya"**, sehingga kita tahu bahwa pemberian dan kenikmatan ini tidak akan pernah terputus dari mereka. Maka siksaan adalah sesuatu yang berwaktu dan tergantung, sedangkan kenikmatan bukanlah sesuatu yang berwaktu dan tergantung.

Segi ketiga: telah terbukti bahwa surga tidak dimasuki oleh orang yang tidak pernah sama sekali berbuat kebaikan dari

kalangan orang-orang yang disiksa yang dikeluarkan Allah dari neraka. Adapun neraka, maka ia tidak dimasuki oleh orang yang tidak pernah sama sekali berbuat kejelekan, dan tidak ada yang disiksa kecuali orang yang mendurhakai-Nya.

Segi keempat: telah terbukti bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari kiamat menciptakan makhluk lain untuk surga yang Dia tempatkan di dalamnya, namun Dia tidak melakukan hal itu untuk neraka. Adapun hadits yang diriwayatkan dalam Sahih Al-Bukhari yang berbunyi "neraka—Allah menciptakan untuk neraka makhluk-makhluk yang lain"—itu adalah kekeliruan yang terjadi dari sebagian perawi; hadits itu terbalik baginya. Yang benar adalah sebagaimana yang disajikan Al-Bukhari dalam bab yang sama: **"adapun surga, maka Allah menciptakan untuk surga makhluk-makhluk yang lain."** Al-Bukhari rahimahullah menyebutkannya untuk menjelaskan bahwa lafal hadits terbalik bagi orang yang meriwayatkannya dengan kebalikan ini. Intinya, neraka tidak dapat diqiyaskan dengan surga dalam hal keabadian, mengingat perbedaan-perbedaan ini.

Segi kelima yang memperjelas hal itu: surga adalah konsekuensi dari rahmat-Nya dan keridaan-Nya, sedangkan neraka adalah konsekuensi dari kemurkaan dan kemarahan-Nya. Rahmat-Nya Subhanahu wa Ta'ala mengalahkan dan mendahului kemurkaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih dari Abu Hurairah dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tatkala Allah menetapkan penciptaan makhluk, Dia menuliskan dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya, diletakkan di atas Arsy: sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."* Dan apabila keridaan-Nya telah mendahului dan mengalahkan kemurkaan-Nya, maka menyamakan antara apa yang merupakan

konsekuensi keridaan-Nya dengan apa yang merupakan konsekuensi kemurkaan-Nya adalah sesuatu yang mustahil.

Penjelasan Segi Keenam

Aspek keenam ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang berasal dari rahmat dan diperuntukkan bagi rahmat adalah sesuatu yang dikehendaki demi dirinya sendiri sebagai tujuan akhir. Sedangkan segala sesuatu yang muncul dari konsekuensi murka dan kemurkaan adalah sesuatu yang dikehendaki demi yang lain sebagai sarana perantara. Dengan demikian, ia didahului, dikalahkan, dan dikehendaki demi selainnya. Adapun segala sesuatu yang berasal dari rahmat, maka ia bersifat dominan, terdahulu, dan dikehendaki demi dirinya sendiri.

Penjelasan Segi Ketujuh

Aspek ketujuh ini menjelaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada surga: "Engkau adalah rahmat-Ku, dengan engkau Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki." Dan Dia berfirman kepada neraka: "Engkau adalah azab-Ku, dengan engkau Aku mengazab siapa yang Aku kehendaki." Azab-Nya adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya dan lahir dari murka-Nya, sedangkan rahmat-Nya di sini adalah surga, yaitu rahmat yang tercipta yang lahir dari rahmat yang merupakan sifat Ar-Rahman. Maka di sini terdapat empat perkara: rahmat yang merupakan sifat Allah Subhanahu, pahala yang terpisah darinya yang lahir dari rahmat-Nya, murka yang berdiri pada diri-Nya Subhanahu, dan hukuman yang terpisah darinya yang lahir dari murka tersebut. Apabila sifat rahmat mengalahkan sifat murka, maka sudah selayaknya dan lebih patut bahwa apa yang berasal dari rahmat mengalahkan apa yang berasal dari murka. Oleh karena itu, neraka

yang lahir dari murka tidak dapat menandingi surga yang lahir dari rahmat.

Penjelasan Segi Kedelapan

Aspek kedelapan ini menjelaskan bahwa neraka diciptakan sebagai peringatan bagi orang-orang beriman dan sebagai penyucian bagi para pendosa dan penjahat. Neraka adalah sarana penyucian dari kotoran yang diperoleh jiwa di dunia ini. Apabila seseorang telah menyucikan dirinya di sini melalui taubat yang sungguh-sungguh, kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa, dan musibah-musibah yang menebus kesalahan, maka ia tidak memerlukan penyucian di sana. Dan dikatakan kepadanya bersama orang-orang yang baik: **"Semoga keselamatan atas kalian, berbahagialah kalian, maka masukilah surga ini sebagai penghuni yang kekal."** Namun apabila seseorang tidak menyucikan dirinya di negeri ini, dan menghadap negeri akhirat dengan membawa kotorannya, najisnya, dan keburukannya, maka ia dimasukkan ke dalam neraka sebagai penyucian baginya. Lamanya ia berada dalam neraka adalah sesuai dengan hilangnya kotoran, keburukan, dan najis yang tidak bisa disucikan dengan air tersebut. Apabila ia telah tersucikan secara sempurna, maka ia dikeluarkan dari neraka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan hanif (bertauhid), itulah fitrah Allah yang menjadi dasar penciptaan manusia. Seandainya mereka dibiarkan dengan fitrah mereka, niscaya mereka tidak akan tumbuh kecuali di atas tauhid. Akan tetapi, banyak hal yang merusak fitrah tersebut dan mengubahnya. Oleh karena itu, bagian neraka lebih besar daripada bagian surga. Perubahan fitrah ini memiliki tingkatan-tingkatan yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah.

Maka Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang fitrah yang menjadi dasar penciptaan mereka. Orang-orang yang mendapat taufik, yang telah ditetapkan bagi mereka kebaikan oleh Allah sejak awal, mengenali kebenaran apa yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan melalui kitab-kitab suci berdasarkan fitrah pertama mereka. Maka syariat Allah dan agama-Nya yang dikirimkan melalui para rasul-Nya bertemu dengan fitrah yang menjadi dasar penciptaan mereka. Syariat yang diturunkan dan fitrah yang disempurnakan mencegah jiwa-jiwa mereka dari menggalang kotoran, najis, dan noda yang menempel padanya. Bahkan setiap kali mereka disentuh oleh sesuatu dari hal itu, dan disentuh oleh tipu daya setan, mereka segera menyerangnya dengan syariat dan fitrah, sehingga menghilangkan konsekuensi dan bekas-bekasnya. Allah Ta'ala menyempurnakan hal itu bagi mereka melalui ketentuan-ketentuan yang Dia tetapkan, baik berupa sesuatu yang mereka sukai maupun yang mereka benci, yang membersihkan bekas-bekas yang mengacaukan fitrah. Lalu datanglah tuntutan rahmat dan mendapati tempat yang siap dan menerima, tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya. Maka di sinilah Allah berfirman: "Di sinilah Aku diperintahkan."

Allah Subhanahu tidak memiliki tujuan dalam menyiksa hamba-hamba-Nya tanpa ada sebab, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang akan Allah perbuat dengan menyiksa kamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui."** (An-Nisa: 147)

Adapun orang-orang yang celaka, mereka terus-menerus dalam perubahan fitrah dan pemindahannya dari keadaan yang menjadi dasarnya menuju kebalikannya, hingga kerusakan

mengakar dan perubahan sempurna. Mereka pun membutuhkan dalam menghilangkan hal itu suatu perubahan lain dan penyucian yang memindahkan mereka menuju kesehatan, di mana mereka tidak berpindah oleh ayat-ayat Allah yang dibacakan maupun yang diciptakan, serta takdir-takdir-Nya yang dicintai maupun yang dibenci di negeri ini. Maka Allah menyediakan bagi mereka ayat-ayat lain, ketentuan-ketentuan, dan hukuman-hukuman yang melebihi apa yang ada di dunia, yang mengeluarkan kotoran dan najis yang tidak hilang kecuali dengan neraka. Apabila sebab dan pemicu azab telah hilang, maka azab pun hilang, dan tinggalah tuntutan rahmat tanpa ada yang menghalanginya.

Jika dikatakan: "Ini benar, namun sebab penyiksaan hanya akan hilang apabila sebabnya bersifat sementara, seperti dosa-dosa orang yang bertauhid. Adapun apabila sebabnya bersifat permanen seperti kekufuran dan kemusyrikan, maka bekasnya tidak akan hilang sebagaimana sebabnya pun tidak hilang. Allah Subhanahu telah mengisyaratkan makna ini secara persis di beberapa tempat dalam kitab-Nya, di antaranya firman Allah Ta'ala: **'Dan sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan kembali kepada apa yang dilarang bagi mereka.'** (Al-An'am: 28)

Ini adalah kabar bahwa jiwa-jiwa dan watak-watak mereka tidak menuntut selain kekufuran dan kemusyrikan, dan bahwa mereka sama sekali tidak mampu menerima iman. Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **'Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia juga akan buta dan lebih tersesat jalannya.'** (Al-Isra: 72)

Allah Subhanahu mengabarkan bahwa kesesatan dan kebutaan mereka dari petunjuk bersifat abadi dan tidak akan hilang, bahkan saat menyaksikan langsung hakikat-hakikat yang

dikabarkan oleh para rasul. Apabila kebutaan dan kesesatan tidak berpisah dari mereka, maka konsekuensi, bekas, dan tuntutan-pun tidak berpisah dari mereka. Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **'Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada diri mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Namun sekiranya Dia jadikan mereka dapat mendengar, tentu mereka akan berpaling juga, sedang mereka tidak mau memperhatikan.'** (Al-Anfal: 23)

Ini menunjukkan bahwa tidak ada kebaikan dalam diri mereka yang menuntut rahmat. Seandainya ada kebaikan pada mereka, Allah tidak akan menyia-nyiakan bekasnya. Dan yang menunjukkan bahwa tidak ada kebaikan pada mereka di sana juga adalah sabda Nabi: 'Keluarkanlah dari neraka siapa pun yang dalam hatinya terdapat seberat atom kebaikan.' Seandainya pada orang-orang ini terdapat seberat atom terkecil kebaikan, niscaya mereka keluar bersama orang-orang yang keluar."

Dikatakan: "Demi umur Allah, sesungguhnya ini adalah salah satu argumen terkuat yang bisa dipegang dalam masalah ini, dan perkaranya adalah sebagaimana yang kalian katakan: azab terus-menerus seiring dengan kelangsungan sebab dan pemicunya. Tidak diragukan bahwa mereka di akhirat berada dalam kebutaan dan kesesatan sebagaimana di dunia, dan batin-batin mereka kotor sebagaimana di dunia. Azab terus-menerus berlangsung atas mereka selama mereka dalam keadaan demikian.

Namun, apakah kekufuran, pendustaan, dan keburukan ini merupakan sesuatu yang bersifat esensial bagi mereka sehingga hilangnya mustahil? Ataukah ia merupakan sesuatu yang datang kemudian dan bersifat sementara atas fitrah, sehingga bisa hilang? Inilah inti permasalahannya. Kalian tidak memiliki dalil yang

menunjukkan mustahilnya hilang dan bahwa itu merupakan perkara yang bersifat esensial.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan hanif, dan bahwa setan-setan telah memalingkan mereka darinya. Jadi Dia tidak menciptakan mereka di atas kekufuran dan pendustaan sebagaimana Dia menciptakan hewan ternak dengan wataknya. Dia menciptakan mereka di atas pengakuan kepada Pencipta mereka, kecintaan kepada-Nya, dan pengesaan-Nya.

Apabila kebenaran yang menjadi dasar penciptaan dan kelahiran mereka ini memungkinkan hilangnya karena kekufuran dan kemusyrikan yang batil, maka kemungkinan hilangnya kekufuran dan kemusyrikan yang batil tersebut oleh lawannya yang berupa kebenaran adalah lebih layak dan lebih patut.

Tidak diragukan bahwa seandainya mereka dikembalikan dalam keadaan mereka itu, mereka pasti akan kembali kepada apa yang dilarang. Namun dari mana kalian tahu bahwa keadaan itu tidak akan hilang dan tidak akan berubah dengan kehidupan baru yang Allah Tabaraka wa Ta'ala ciptakan bagi mereka, ketika neraka telah melakukan tugasnya terhadap mereka dan telah tercapai hikmah yang dituntut dari azab mereka? Sesungguhnya azab itu tidaklah sia-sia, melainkan ada hikmah yang dituntut darinya. Apabila hikmah itu telah tercapai, maka tidak ada lagi sesuatu yang dituntut dari penyiksaan itu dan tidak ada tujuan yang dimaksud.

Allah Subhanahu tidak memuaskan dendam melalui azab hamba-hamba-Nya sebagaimana orang yang dizalimi memuaskan dendam kepada orang yang menzaliminya. Dia tidak menyiksa hamba-Nya demi tujuan itu. Dia menyiksanya sebagai penyucian

baginya dan rahmat kepadanya. Maka azab-Nya adalah kemaslahatan baginya meskipun ia merasakannya sebagai puncak kesakitan, sebagaimana azab dengan hukuman had di dunia adalah kemaslahatan bagi pelakunya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menamakan had sebagai azab. Hikmah-Nya Subhanahu telah menghendaki bahwa Dia menjadikan setiap penyakit memiliki obat yang sesuai dengannya. Obat bagi orang yang sesat bisa jadi merupakan obat yang paling keras. Dokter yang penuh kasih akan mengobati pasien dengan besi panas berkali-kali untuk mengeluarkan materi buruk yang datang kemudian menimpa watak yang lurus. Apabila ia melihat bahwa memotong anggota tubuh lebih baik bagi orang yang sakit, ia memotongnya dan membuat pasien merasakan kesakitan yang paling pedih. Ini adalah ketentuan dan takdir Tuhan dalam menghilangkan materi asing yang menimpa watak yang lurus tanpa pilihan hamba. Maka bagaimana lagi apabila yang menimpa fitrah yang sehat adalah materi-materi yang rusak atas pilihan dan kehendak hamba sendiri?

Apabila seorang yang cerdas merenungkan syariat Allah Tabaraka wa Ta'ala dan takdir-Nya di dunia, serta pahala dan hukuman-Nya di akhirat, ia akan mendapati semuanya dalam puncak kesesuaian dan keselarasan, serta keterkaitan satu sama lain. Sebab sumber semuanya adalah ilmu yang sempurna, hikmah yang mendalam, dan rahmat yang melimpah. Dia Subhanahu adalah Raja Yang Maha Benar dan Nyata. Kerajaan-Nya adalah kerajaan rahmat, kebaikan, dan keadilan.

Segi Kesembilan

Aspek kesembilan adalah bahwa hukuman-Nya kepada hamba bukanlah karena Dia membutuhkan hukuman itu, bukan demi manfaat yang kembali kepada-Nya, bukan pula untuk menolak madharat dan kepedihan yang hilang dari-Nya dengan hukuman itu. Dia Maha Tinggi dan Maha Suci dari hal itu sebagaimana Dia Maha Tinggi dari segala kekurangan dan cacat. Hukuman itu juga bukan kesia-siaan murni yang kosong dari hikmah dan tujuan yang terpuji, karena Dia pun Maha Suci dan Maha Tinggi dari hal itu. Maka hukuman itu adakalanya merupakan bagian dari kesempurnaan kenikmatan para kekasih dan orang-orang yang Dia cintai, atau merupakan kemaslahatan bagi orang-orang yang celaka dan pengobatan bagi mereka, atau untuk kedua tujuan sekaligus.

Dalam ketiga kemungkinan ini, penyiksaan adalah sesuatu yang dikehendaki demi selainnya sebagai sarana, bukan demi dirinya sendiri sebagai tujuan. Yang dimaksud adalah bahwa sarana apabila tujuannya telah tercapai sesuai yang dikehendaki, maka hukumnya pun berakhir. Kenikmatan para kekasih-Nya tidak bergantung dalam asal-usulnya maupun kesempurnaannya kepada kelangsungan dan kekekalan azab para musuh-Nya. Kemaslahatan orang-orang yang celaka bukanlah pada kelangsungan dan kekekalannya, meskipun asal penyiksaan mengandung kemaslahatan bagi mereka.

Segi Kesepuluh

Aspek kesepuluh adalah bahwa ridha Tuhan Tabaraka wa Ta'ala dan rahmat-Nya adalah dua sifat dzatiah bagi-Nya, sehingga tidak ada batas bagi ridha-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh makhluk yang paling mengenal-Nya: *"Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, sesuai ridha diri-Nya,*

seberat timbangan Arsy-Nya, dan sepanjang tinta kalimat-kalimat-Nya." Apabila rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya, maka ridha diri-Nya adalah lebih tinggi dan lebih agung. Sesungguhnya keridhaan-Nya lebih besar dari surga, kenikmatannya, dan segala yang ada di dalamnya. Dia telah mengabarkan kepada penghuni surga bahwa Dia menghalalkan keridhaan-Nya atas mereka, sehingga Dia tidak akan murka kepada mereka selamanya.

Adapun murka Tabaraka wa Ta'ala dan kemurkaan-Nya, keduanya bukanlah sifat dzatiah-Nya yang mustahil terlepas dari-Nya sehingga Dia senantiasa dalam keadaan murka. Manusia memiliki dua pendapat tentang sifat murka: pertama, bahwa murka adalah sifat fi'liyah yang berdiri pada diri-Nya seperti perbuatan-perbuatan-Nya lainnya; kedua, bahwa murka adalah sifat perbuatan yang terpisah dari-Nya dan tidak berdiri pada diri-Nya. Berdasarkan kedua pandangan ini, murka tidaklah seperti hayat, ilmu, dan qudrah yang mustahil terlepas dari-Nya.

Azab hanyalah lahir dari sifat murka-Nya, dan neraka tidak dinyalakan kecuali oleh murka-Nya. Telah datang dalam sebuah riwayat yang marfu' bahwa Allah menciptakan makhluk dari murka-Nya dan menempatkan mereka di timur, serta menjadikan mereka sebagai alat pembalasan kepada siapa yang bermaksiat kepada-Nya.

Maka makhluk-makhluk-Nya Subhanahu ada dua jenis: jenis yang diciptakan dari rahmat dan dengan rahmat, dan jenis yang diciptakan dari murka dan dengan murka. Sesungguhnya Dia Subhanahu memiliki kesempurnaan mutlak dari segala sisi yang Maha Suci dari anggapan bahwa sebaliknya mungkin terjadi. Di antara kesempurnaan itu adalah bahwa Dia ridha dan murka, memberi pahala dan menghukum, memberi dan menahan,

memuliakan dan menghinakan, membalas dan memaafkan. Bahkan inilah konsekuensi kerajaan-Nya yang Maha Benar dan hakikat kerajaan yang disertai hikmah, rahmat, dan pujian.

Apabila murka-Nya Subhanahu wa Ta'ala hilang dan berganti menjadi ridha, maka hukuman-Nya pun hilang dan berganti menjadi rahmat. Maka hukuman berubah menjadi rahmat, bahkan tidak pernah berhenti menjadi rahmat meskipun bentuk dan sifatnya berubah. Sebagaimana hukuman orang-orang yang bermaksiat adalah rahmat dan mengeluarkan mereka dari neraka pun adalah rahmat. Maka mereka berputar dalam rahmat-Nya di dunia dan berputar pula dalam rahmat-Nya di akhirat. Namun rahmat yang pertama mereka cintai dan sesuai dengan tabiat mereka, sedangkan rahmat ini mereka benci dan terasa berat bagi mereka, seperti rahmat seorang dokter yang memasang daging ke tubuh pasien dan menempelkan besi panas kepadanya untuk mengeluarkan materi-materi yang buruk dan rusak.

Jika dikatakan: "Ini adalah pertimbangan yang tidak sah, karena dokter melakukan itu kepada orang sakit sementara ia mencintainya dan ia ridha kepadanya, dan perbuatannya itu tidak lahir dari murkanya kepadanya. Oleh karena itu, perbuatan dokter tidak disebut hukuman. Adapun azab orang-orang kafir itu, maka ia hanya terjadi karena murka Allah Subhanahu kepada mereka, dan itu adalah hukuman murni."

Dikatakan: "Ini benar, namun hal itu tidak menghalangi bahwa azab itu juga merupakan rahmat bagi mereka meskipun itu adalah hukuman bagi mereka. Ini seperti pelaksanaan hukuman had atas mereka di dunia, yang merupakan hukuman sekaligus rahmat, keringanan, dan penyucian. Hukuman had adalah penyucian bagi pelakunya sekaligus hukuman."

Mereka (orang-orang kafir) telah membuat Tuhan Ta'ala murka, memperlakukan-Nya dengan cara yang tidak layak diperlakukan demikian, berbuat buruk kepada-Nya, mendustakan-Nya dan mendustakan para rasul-Nya. Mereka menjadikan makhluk-Nya yang paling rendah, paling buruk, dan paling dibenci-Nya sebagai tandingan dan sesembahan bersama-Nya. Mereka mendahulukan kepuasan diri mereka atas ridha-Nya, dan ketaatan kepada diri mereka atas ketaatan kepada-Nya. Padahal Dia adalah sumber segala nikmat atas mereka, Pencipta mereka, Pemberi rizki mereka, dan Pelindung mereka yang Maha Benar. Maka murka-Nya kepada mereka dan kemurkaan-Nya atas mereka semakin dalam. Yang demikian itu menuntut kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mustahil dibayangkan kebalikannya, dan mustahil akibat serta tuntutan-Nya terpisah dari-Nya. Bahkan hal itu merupakan peniadaan bagi hukum-hukum-Nya, sebagaimana menafikan sifat-sifat itu dari-Nya adalah peniadaan bagi hakikat-hakikat-Nya. Kedua peniadaan ini mustahil bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Maka orang-orang yang melakukan peniadaan ada dua jenis: pertama, orang yang meniadakan sifat-sifat-Nya; kedua, orang yang meniadakan hukum-hukum dan konsekuensinya. Azab itu dari satu sisi adalah hukuman bagi mereka, dan dari sisi rahmat yang mendahului murka, ia adalah obat bagi mereka. Maka berkumpullah dua perkara tersebut padanya.

Apabila murka hilang dengan hilangnya materi yang rusak melalui perubahan watak yang menuntutnya di neraka Jahim setelah berjalannya masa yang panjang, dan telah tercapai hikmah yang mewajibkan hukuman, maka rahmat pun bekerja dan menuntut akibatnya tanpa ada yang menghalanginya.

Penjelasan Segi Kesebelas

Aspek kesebelas ini menjelaskan bahwa memaafkan lebih dicintai-Nya Subhanahu daripada membalas, rahmat lebih dicintai-Nya daripada hukuman, ridha lebih dicintai-Nya daripada murka, dan keutamaan lebih dicintai-Nya daripada keadilan. Oleh karena itu, jejak kecintaan ini tampak dalam syariat dan takdir-Nya, dan akan nampak sepenuhnya bagi hamba-hamba-Nya dalam pahala dan hukuman-Nya.

Apabila yang demikian itu adalah yang paling dicintai di antara dua perkara tersebut, dan untuk itulah Dia menciptakan makhluk, menurunkan kitab-kitab, dan mensyariatkan syariat-syariat. Kemampuan-Nya Subhanahu mencakup segala sesuatu tanpa ada kekurangan sedikitpun. Materi-materi yang buruk dan rusak itu adalah penyakit di antara sekian penyakit, dan di tangan-Nya Subhanahu wa Ta'ala terdapat kesembuhan yang sempurna dan obat-obatan yang sesuai untuk setiap penyakit. Dia memiliki kemampuan yang sempurna, rahmat yang melimpah, dan kekayaan yang mutlak.

Hamba sangat membutuhkan pihak yang mengobati penyakitnya yang telah mencapai puncak bahaya dan kesulitan. Sang hamba mengetahui bahwa ia sakit dan obatnya ada di tangan yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Maka ia merendahkan diri kepada-Nya, masuk ke hadirat-Nya, tunduk kepada-Nya, hatinya hancur di hadapan-Nya, merendah kepada keagungan-Nya. Ia mengetahui bahwa segala puji hanya milik-Nya, segala kebenaran hanya milik-Nya, bahwa ia (sang hamba) adalah orang yang sangat zalim dan bodoh, bahwa Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala memperlakukannya dengan seluruh keadilan-Nya bukan sebagian saja, bahwa Dia berhak mendapat segala puji atas apa yang

dilakukan-Nya kepadanya, bahwa pujian-Nya itulah yang menempatkannya di kedudukan ini dan membawanya sampai ke sini, bahwa tidak ada kebaikan padanya dari dirinya sendiri sedikitpun, bahkan semua itu semata-mata karunia dan sedekah Allah kepadanya, dan bahwa tidak ada keselamatan baginya dari apa yang sedang dialaminya kecuali dengan semata-mata maaf dan pengampunan atas haknya.

Maka dirinya lebih berhak mendapat segala celaan, aib, dan kekurangan, sedangkan Tuhannya Ta'ala lebih berhak mendapat segala pujian, kesempurnaan, dan sanjungan. Seandainya penghuni neraka Jahim menyaksikan nikmat-Nya Subhanahu, rahmat-Nya, kesempurnaan-Nya, dan pujian-Nya yang mewajibkan hal itu bagi mereka, lalu mereka mencari keridhaan-Nya meskipun dengan tetap berada dalam keadaan mereka itu, dan mereka berkata: "Jika apa yang kami alami ini adalah keridhaan-Mu, maka keridhaan-Mu itulah yang kami inginkan. Tidak ada yang mengantarkan kami ke keadaan ini kecuali pencarian akan sesuatu yang tidak Engkau ridhai. Adapun jika ini memuaskan-Mu dari kami, maka keridhaan-Mu adalah tujuan tertinggi yang kami tuju. *Luka tidaklah terasa sakit apabila engkau ridha.* Engkau lebih penyayang kepada kami daripada diri kami sendiri dan lebih mengetahui kemaslahatan kami. Segala puji hanya milik-Mu, apakah Engkau menghukum ataukah memaafkan." Niscaya neraka itu menjadi dingin dan sejahtera bagi mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Al-Aswad bin Sari' bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat orang datang pada hari kiamat: seorang yang tuli tidak bisa mendengar apapun, seorang yang dungu, seorang yang renta, dan seorang yang meninggal di masa fatrah (antara dua nabi).*

Adapun yang tuli berkata: 'Wahai Tuhanku, Islam telah datang namun aku tidak bisa mendengar apapun.' Adapun yang dungu berkata: 'Wahai Tuhanku, Islam telah datang sementara anak-anak kecil melempari kotoran kepadaku.' Adapun yang renta berkata: 'Wahai Tuhanku, Islam telah datang namun aku tidak bisa memahami apapun.' Adapun yang meninggal di masa fatrah berkata: 'Wahai Tuhanku, tidak ada seorang rasul-Mu yang datang kepadaku.' Maka Allah mengambil perjanjian mereka agar mereka menaati-Nya, lalu Dia mengutus (perintah) kepada mereka: 'Masuklah ke dalam neraka.' Nabi bersabda: 'Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya niscaya neraka itu menjadi dingin dan sejahtera bagi mereka.'"

Dalam Musnad juga terdapat dari hadits Qatadah dari Al-Hasan dari Abu Rafi' dari Abu Hurairah yang serupa, dan disebutkan: *"Siapa yang masuk ke dalamnya, niscaya neraka itu menjadi dingin dan sejahtera baginya, dan siapa yang tidak memasukinya maka ia akan diseret ke dalamnya."*

Orang-orang ini ketika mereka ridha dengan azab mereka dan segera menuju ke sana karena mereka tahu bahwa di sanalah ridha Tuhan mereka, kesesuaian dengan perintah-Nya, dan kecintaan-Nya, maka neraka itu berubah menjadi kenikmatan bagi mereka.

Seperti ini pula apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak: *"Rasydain mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu An'am mengabarkan kepadaku dari Abu Utsman, bahwa ia mengabarkan kepadanya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Sesungguhnya dua orang dari mereka yang masuk neraka sangat keras teriaknya. Maka Tuhan Yang Maha Agung berfirman: Keluarkanlah keduanya. Ketika*

keduanya dikeluarkan, Dia berfirman kepada mereka: Mengapa kalian berteriak sekeras itu? Mereka menjawab: Kami melakukan itu agar Engkau merahmati kami. Dia berfirman: Rahmat-Ku untuk kalian berdua adalah pergilah dan lemparkan diri kalian ke tempat kalian berada di dalam neraka. Keduanya pun pergi; salah satunya melemparkan dirinya, maka Allah Subhanahu menjadikannya dingin dan sejahtera baginya; sedangkan yang lain berdiri dan tidak melemparkan dirinya. Tuhan Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepadanya: Apa yang menghalangimu untuk melemparkan dirimu seperti temanmu? Ia menjawab: Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku berharap kepada-Mu agar Engkau tidak mengembalikanku ke dalamnya setelah Engkau mengeluarkanku. Tuhan Yang Maha Tinggi berfirman: Bagimu harapanmu. Maka keduanya pun masuk surga bersama-sama berkat rahmat Allah."

Al-Auza'i menyebutkan dari Bilal bin Sa'd, ia berkata: "Diperintahkan untuk mengeluarkan dua orang dari neraka. Ketika keduanya keluar dan berdiri, Allah berfirman kepada mereka: 'Bagaimana kalian mendapati tempat istirahat kalian dan buruknya tempat kembali kalian?' Keduanya menjawab: 'Seburuk-buruk tempat istirahat dan seburuk-buruk tempat kembali yang dialami seorang hamba.' Dia berfirman kepada mereka: 'Itu karena apa yang telah kalian perbuat, dan Aku tidaklah zalim kepada hamba-hamba.' Maka diperintahkan untuk mengembalikan keduanya ke neraka. Adapun salah satunya berjalan dengan belunggu dan rantainya hingga terjun ke dalamnya, sedangkan yang lain ragu-ragu. Lalu diperintahkan untuk membawa keduanya kembali. Allah berfirman kepada yang berjalan dengan belunggu dan rantainya hingga terjun ke dalamnya: 'Apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang kamu lakukan padahal kamu telah keluar darinya?' Ia menjawab:

'Aku telah mengetahui besarnya akibat dari kemaksiatan kepada-Mu, dan aku tidak ingin menghadapi murka-Mu untuk kedua kalinya.' Allah berfirman kepada yang ragu-ragu: 'Apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang kamu lakukan?' Ia menjawab: 'Baiknya prasangkaku kepada-Mu ketika Engkau mengeluarkanku bahwa Engkau tidak akan mengembalikanku ke dalamnya.' Maka Allah merahmati keduanya dan memerintahkan agar mereka dibawa ke surga."

Segi Keduabelas

Aspek keduabelas adalah bahwa kenikmatan dan pahala merupakan konsekuensi dari rahmat, ampunan, kebaikan, dan kedermawanan-Nya. Oleh karena itu, Dia menisbatkan hal itu kepada diri-Nya sendiri. Adapun azab dan hukuman, maka itu hanyalah dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Dia tidak menamakan diri-Nya dengan nama "yang menghukum" (al-mu'aqib) dan "yang menyiksa" (al-mu'adzdzib). Bahkan Dia membedakan antara keduanya; menjadikan yang pertama sebagai sifat-sifat-Nya dan yang kedua sebagai perbuatan-perbuatan-Nya. Bahkan dalam satu ayat yang sama, seperti firman Allah Ta'ala: **"Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."** (Al-Hijr: 49-50)

Dan Dia berfirman: **"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Maidah: 98)

"Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'am: 165) dan serupa dengannya di akhir surah Al-An'am.

Maka apa yang menjadi tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, ia akan terus ada selama nama-nama dan sifat-sifat itu ada, terlebih lagi jika hal itu dicintai oleh-Nya dan merupakan tujuan yang dikehendaki pada dirinya sendiri. Adapun kejahatan, yaitu azab, maka ia tidak masuk ke dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya; jika pun ia masuk ke dalam perbuatan-perbuatan-Nya, itu karena hikmah tertentu yang apabila telah tercapai maka ia pun hilang dan berakhir. Berbeda halnya dengan kebaikan, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala senantiasa berbuat kebaikan, kebaikan-Nya tidak pernah terputus selamanya. Dia Maha Dahulu dalam kebaikan dan Maha Kekal dalam kebaikan. Maka Dia tidak selamanya menghukum, tidak selamanya murka, tidak selamanya membalas dendam. Renungkanlah sudut pandang ini sebaik-baiknya, karena di dalamnya dalam bab nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya terbuka bagimu salah satu pintu dari pintu-pintu mengenal-Nya dan mencintai-Nya. Hal ini dijelaskan oleh sudut pandang ketiga belas, yaitu perkataan orang yang paling mengenal makhluk-Nya dan paling mengetahui nama-nama serta sifat-sifat-Nya: *"Kejahatan tidak (untuk mendekatkan diri) kepada-Mu."* Bahkan orang yang berkata "kejahatan tidak dapat dijadikan sarana mendekatkan diri kepada-Mu" tidak memahami makna yang dimaksud. Bahkan kejahatan sama sekali tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya, baik pada zat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, maupun nama-nama-Nya. Karena zat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak dari segala sisi, sifat-sifat-Nya semuanya adalah sifat kesempurnaan yang terpuji dan disanjung karenanya,

perbuatan-perbuatan-Nya semuanya adalah kebaikan, rahmat, keadilan, dan hikmah tanpa keburukan sedikit pun, serta nama-nama-Nya semuanya adalah nama yang paling indah (asma'ul husna). Maka bagaimana mungkin kejahatan dinisbatkan kepada-Nya? Bahkan kejahatan ada pada apa yang Dia buat dan ciptakan, dan hal itu terpisah dari-Nya, sebab perbuatan-Nya berbeda dari hasil perbuatan-Nya. Perbuatan-Nya semuanya adalah kebaikan, sedangkan makhluk yang diciptakan di dalamnya terdapat kebaikan dan keburukan. Apabila kejahatan itu adalah ciptaan yang terpisah dan tidak berdiam pada Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, maka ia tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya. Dia tidak mengatakan bahwa Dia tidak menciptakan kejahatan sehingga perlu dicari takwil atas firman-Nya, melainkan Dia menafikan penisbatan kejahatan kepada-Nya baik dari sisi sifat, perbuatan, maupun nama. Jika hal ini telah dipahami, maka kejahatan tiada lain hanyalah dosa-dosa dan hal-hal yang menjadi konsekuensinya. Sedangkan yang lainnya adalah iman, ketaatan, dan hal-hal yang menjadi konsekuensinya. Iman dan ketaatan berkaitan dengan Dia Subhanahu wa Ta'ala, dan untuk keduanya lah Allah menciptakan makhluk-Nya, mengutus para rasul-Nya, serta menurunkan kitab-kitab-Nya. Keduanya merupakan pujian, pengagungan, penghormatan, dan penghambaan kepada Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala. Keduanya memiliki dampak yang menghendaki dan menuntut kelangsungannya, sehingga dampaknya pun abadi seiring kekekalan yang berkaitan dengannya. Adapun kejahatan-kejahatan, maka ia bukan tujuan pada dirinya sendiri dan bukan pula tujuan yang karenanya makhluk diciptakan. Ia adalah perbuatan yang ditetapkan demi suatu hal yang dicintai dan dijadikan sarana menuju hal itu. Maka apabila tujuan yang karenanya ia ditetapkan telah tercapai, ia pun

lenyap dan sirna, dan urusan pun kembali kepada kebaikan semata.

Sudut pandang keempat belas: bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Maka tidak ada sesuatu pun melainkan di dalamnya terdapat rahmat-Nya. Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Engkau terkadang merahmati seorang hamba dengan sesuatu yang memberatkan dan menyakitinya serta ia sangat tidak menyukainya, karena hal itu juga merupakan rahmat sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Sungguh kami telah menyebutkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu sebelumnya, serta firman Allah Ta'ala kepada dua orang laki-laki itu: *"Rahmat-Ku bagi kalian berdua karena kalian menceburkan diri ke tempat kalian dahulu berada di neraka."* Telah datang pula dalam sebagian riwayat bahwa apabila seorang hamba berdoa untuk orang yang sedang ditimpa cobaan berat seraya berkata: "Ya Allah, rahmatilah dia," maka Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: "Bagaimana Aku merahmatinya dari sesuatu yang dengannya Aku merahmatinya?" Maka cobaan itu adalah rahmat dari-Nya bagi hamba-hamba-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Ta'ala berfirman: *"Ahli zikir adalah teman duduk-Ku, ahli taat adalah orang-orang yang Aku muliakan, ahli syukur adalah orang-orang yang Aku tambahi, dan ahli maksiat tidak akan Aku putuskan dari rahmat-Ku. Jika mereka bertobat, maka Aku adalah kekasih mereka, dan jika mereka tidak bertobat, maka Aku adalah tabib mereka. Aku menguji mereka dengan musibah untuk menyucikan mereka dari noda-noda."* Maka bencana dan hukuman adalah ketentuan-Nya untuk menghilangkan penyakit-penyakit yang tidak dapat hilang kecuali dengannya. Neraka adalah obat yang paling besar; barangsiapa yang berobat

di dunia, maka itu cukup baginya sehingga tidak perlu berobat di akhirat. Jika tidak, maka ia pasti harus berobat sesuai dengan kadar penyakitnya. Barangsiapa yang mengenal Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya berupa hikmah, rahmat, kebaikan, ihsan, kekayaan, kedermawanan, kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kehendak-Nya untuk memberikan nikmat kepada mereka, dan rahmat-Nya yang mendahului mereka, maka ia akan bersegera untuk tidak mengingkari hal itu meski tidak bersegera menerimanya.

Sudut pandang kelima belas: bahwa perbuatan-perbuatan-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak keluar dari hikmah, rahmat, kemaslahatan, dan keadilan. Dia tidak berbuat sia-sia, tidak zalim, dan tidak batil. Bahkan Dia Mahasuci dari semua itu sebagaimana Dia Mahasuci dari segala cacat dan kekurangan. Apabila hal ini telah ditetapkan, maka penyiksaan-Nya terhadap makhluk, jika itu merupakan rahmat bagi mereka agar kotoran tersebut hilang dan kesucian menjadi sempurna, jelaslah (kebenarannya). Dan jika itu karena suatu hikmah, maka apabila hikmah yang diinginkan itu telah tercapai, azab pun akan berakhir. Tidak ada dalam hikmah itu keabadian azab yang tidak berujung, yang seolah-olah abadi selama Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala ada. Jika itu demi kemaslahatan, dan jika kemaslahatan itu kembali kepada mereka sendiri, maka kemaslahatan mereka bukanlah dengan tetap berada dalam azab seperti itu. Jika kemaslahatan itu kembali kepada para wali-Nya, maka itu lebih menyempurnakan nikmat mereka, namun ini tidak menuntut keabadian azab. Nikmat dan kesempurnaan para wali-Nya tidaklah bergantung pada tetapnya ayah-ayah, anak-anak, dan pasangan-pasangan mereka dalam

azab yang abadi. Jika kalian mengatakan bahwa hal itu memang tuntutan rahmat, hikmah, dan kemaslahatan, maka kalian telah mengucapkan sesuatu yang tidak masuk akal. Jika kalian mengatakan bahwa hal itu kembali kepada kehendak semata tanpa perlu dicari hikmah dan tujuannya, maka jawabannya dari dua sisi: *pertama*, hal itu mustahil bagi Hakim yang paling bijaksana dan Maha Mengetahui, bahwa perbuatan-perbuatan-Nya kosong dari hikmah, kemaslahatan, dan tujuan-tujuan yang terpuji, dan Al-Quran, Sunnah, dalil-dalil akal, fitrah, serta tanda-tanda yang nyata menjadi saksi atas kebatilan pandangan ini. *Kedua*, andaikata memang demikian, maka tetapnya mereka dalam azab dan berakhirnya azab itu dari mereka adalah sama saja di sisi kehendak-Nya, dan tidak ada dalam pengakhiran azab itu sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya. Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak mengabarkan keabadian azab dan bahwa ia tidak berujung. Paling jauh dalam hal ini, berdasarkan asumsi ini, ia termasuk dalam hal-hal yang mungkin dan bergantung hukumnya pada berita dari yang jujur. Jika engkau menempuh jalan ta'lil (mencari sebab) dengan hikmah, rahmat, dan kemaslahatan, maka itu tidak menuntut keabadian. Jika engkau menempuh jalan kehendak semata yang tidak dicari sebabnya, maka itu pun tidak menuntutnya. Dan jika perkaranya hanya bergantung pada nash, maka tidak ada nash yang menuntutnya.

Sudut pandang keenam belas: bahwa rahmat-Nya Subhanahu wa Ta'ala telah mendahului murka-Nya terhadap orang-orang yang disiksa. Sebab Dia menciptakan mereka dengan rahmat-Nya, membesarkan mereka dengan rahmat-Nya, memberi mereka rezeki dan kesehatan dengan rahmat-Nya, serta mengutus para rasul kepada mereka dengan rahmat-Nya. Sebab-sebab

murka dan azab datang kemudian, menyusul setelah sebab-sebab rahmat. Maka rahmat-Nya telah mendahului murka-Nya terhadap mereka, dan Dia menciptakan mereka dalam bentuk yang rahmat-Nya lebih dekat kepada mereka daripada murka dan hukuman-Nya. Karena itulah engkau melihat anak-anak kecil orang kafir telah diliputi rahmat-Nya, sehingga siapa pun yang melihat mereka pasti merasa kasihan. Karena itu pula dilarang membunuh mereka. Rahmat-Nya telah mendahului murka-Nya terhadap mereka, sehingga rahmat itulah yang lebih dulu menjangkau mereka. Maka dalam setiap keadaan mereka berada dalam rahmat-Nya, baik dalam keadaan aflat maupun cobaan. Apabila rahmat adalah yang terdahulu pada mereka, maka dampaknya tidak akan batal sepenuhnya meski dampak murka dan kemurkaan mengimbangnya, karena itu disebabkan oleh sesuatu dari pihak mereka sendiri. Sedangkan dampak rahmat, sebabnya berasal dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Maka apa yang berasal dari-Nya menuntut rahmat kepada mereka, dan apa yang berasal dari mereka menuntut hukuman. Dan yang berasal dari-Nya lebih dahulu dan lebih dominan. Apabila rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya, maka dampak rahmat mengalahkan dampak murka adalah lebih patut dan lebih layak.

Sudut pandang ketujuh belas: bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang azab sebagai "azab hari yang mandul," "azab hari yang agung," dan "azab hari yang pedih," namun Dia tidak pernah menyebut kenikmatan sebagai "kenikmatan hari" satu kali pun di mana pun. Telah pula ditetapkan dalam hadis shahih bahwa ukuran hari kiamat adalah lima puluh ribu tahun. Dan orang-orang yang disiksa berbeda-beda lama tinggal mereka dalam azab sesuai dengan kejahatan mereka. Allah Subhanahu wa

Ta'ala menjadikan azab atas apa yang ada di dunia dan sebab-sebabnya, serta apa yang ditujukan untuk dunia dan tidak ditujukan kepada Allah. Maka azab adalah atas hal-hal itu. Sedangkan jika itu untuk akhirat dan ditujukan untuk wajah Allah, maka tidak ada azab. Dunia telah ditetapkan untuknya ajal yang pasti berakhir, maka apa yang berpindah dari dunia ke negeri itu berupa hal-hal yang bukan untuk Allah, itulah yang menjadi sebab azab. Adapun apa yang ditujukan untuk wajah Allah dan negeri akhirat, maka ia telah ditujukan kepada sesuatu yang tidak fana dan tidak lenyap, sehingga ia pun abadi selama tujuannya abadi. Karena tujuan yang dicari, apabila ia kekal dan tidak sirna, maka apa yang berkaitan dengannya pun tidak sirna selama ia tidak sirna. Berbeda halnya dengan tujuan yang fana. Maka apa yang ditujukan kepada selain Allah akan lenyap dan hilang bersama lenyapnya maksud dan tujuannya. Dan apa yang ditujukan kepada wajah Allah akan abadi selama kekekalan dari yang dituju dan dimaksud. Maka apabila dunia telah lenyap, sebab-sebabnya terputus, dan apa yang ada di dalamnya berupa amal-amal dan dzat-dzat untuk selain Allah berpindah menjadi azab dan kesakitan, maka tidak ada sesuatu yang berkaitan dengannya yang abadi bersamanya. Berbeda halnya dengan kenikmatan.

Sudut pandang kedelapan belas: bahwa tidak ada dalam hikmah Hakim yang paling bijaksana untuk menciptakan makhluk lalu menyiksa mereka dengan azab yang abadi selama-lamanya tanpa ujung dan tanpa akhir selamanya. Sungguh dalil-dalil sam'iyah (nash), aqliyyah (akal), dan fithriyyah (fitrah) telah menunjukkan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Mahabijaksana dan Dia adalah Hakim yang paling bijaksana. Maka apabila Dia menyiksa makhluk-Nya, Dia menyiksa mereka dengan

hikmah, sebagaimana penyiksaan dan hukuman di dunia dalam syariat dan ketentuan-Nya mengandung hikmah, kemaslahatan, penyucian hamba, pengobatannya, serta pengeluaran bahan-bahan buruk darinya melalui rasa sakit itu, yang diakui oleh akal-akal yang sehat. Dalam hal itu terdapat pula penyucian jiwa-jiwa, kebbaikannya, pencegahan dan penangkalannya, penyadaran akan kefakirannya dan kebutuhannya kepada Tuhannya, serta berbagai hikmah dan tujuan-tujuan yang terpuji yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Tidak diragukan bahwa surga itu baik, dan tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali yang baik. Karena itulah mereka dihisab ketika melewati shirath di atas jembatan antara surga dan neraka, lalu sebagian mereka diqishas dari sebagian yang lain atas kezaliman yang terjadi di antara mereka di dunia, hingga apabila mereka telah bersih dan menjadi murni, barulah mereka diizinkan masuk surga. Sudah maklum bahwa jiwa-jiwa yang jahat, kotor, gelap, yang seandainya dikembalikan ke dunia sebelum azab pasti akan kembali pada apa yang dilarang, tidak layak untuk mendiami Darus Salam di sisi Tuhan semesta alam. Maka apabila mereka disiksa di neraka dengan azab yang membersihkan jiwa-jiwa mereka dari kotoran, noda, dan daki itu, maka itulah hikmah Hakim yang paling bijaksana dan rahmat-Nya. Tidak bertentangan dengan hikmah untuk menciptakan jiwa-jiwa yang di dalamnya terdapat keburukan yang akan hilang dengan cobaan yang panjang dan neraka, sebagaimana dengannya pula hilang kotoran emas, perak, dan besi. Ini masuk akal dalam hikmah dan merupakan konsekuensi dari alam yang diciptakan dalam kondisi seperti ini. Adapun menciptakan jiwa-jiwa yang keburukannya tidak pernah hilang selamanya dan azabnya tidak ada ujungnya, maka hal itu tidak tampak dalam hikmah dan rahmat. Dan tentang keberadaan jenis seperti ini terdapat perdebatan di antara para pemikir, yakni

dzat-dzat yang merupakan keburukan dari segala sisi tanpa ada kebaikan sedikit pun padanya. Seandainya hal itu memang ada, maka Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala mampu untuk mengubah dzat-dzat dan sifat-sifatnya. Maka apabila hikmah yang diinginkan dari penciptaan jiwa-jiwa ini telah tercapai, dan hikmah yang diinginkan dari penyiksaannya pun telah tercapai, Allah Subhanahu wa Ta'ala mampu untuk menciptakannya dengan penciptaan baru yang berbeda dari penciptaan pertama, dan merahmatinya dalam penciptaan kedua dengan jenis rahmat yang lain.

Sudut pandang kesembilan belas: bahwa telah ditetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menciptakan untuk surga makhluk lain yang Dia tempatkan di dalamnya, padahal mereka tidak pernah mengamalkan kebaikan sama sekali yang menjadikan surga sebagai balasan bagi mereka. Maka apabila azab telah benar-benar mengambil tempatnya pada jiwa-jiwa ini dan hukuman telah mencapai batasnya, sehingga jiwa-jiwa itu pun hancur, tunduk, hina, mengakui kepada Tuhan dan Penciptanya dengan pujian, dan bahwa Dia telah berlaku adil sepenuhnya terhadap mereka, serta bahwa dalam kondisi ini mereka sebenarnya sedang dalam keringanan dari-Nya karena seandainya Dia mau untuk membuat azab mereka lebih berat dari itu pasti Dia lakukan, dan mereka pun mengakui hukuman itu demi mendapatkan keridhaan dan kecintaan-Nya, serta mengetahui bahwa azab lebih layak bagi mereka dan tidak ada yang pantas bagi mereka selainnya, dan mereka tidak layak kecuali untuk itu, sehingga semua kotoran itu mencair dan lenyap, berganti dengan kehinaan, kerendahan, pujian, dan sanjungan kepada Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala, maka tidak ada dalam hikmah-Nya untuk melanjutkan azab terhadap mereka setelah itu, karena keburukan

mereka telah berganti dengan kebaikan, kesyirikan mereka berganti dengan tauhid, dan kesombongan mereka berganti dengan kepatuhan dan kehinaan. Hal ini tidak dibantah oleh firman Allah Azza wa Jalla: **"Seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang mereka dilarang darinya,"** karena itu adalah sebelum menjalani azab yang menghilangkan kotoran-kotoran tersebut. Hal itu hanyalah pada saat menyaksikan (neraka) sebelum memasukinya, sebab Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya engkau melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Alangkah baiknya seandainya kami dikembalikan dan kami tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta kami menjadi orang-orang yang beriman.' Bahkan telah ternyata bagi mereka apa yang dahulu mereka sembunyikan, dan seandainya mereka dikembalikan niscaya mereka akan kembali kepada apa yang mereka dilarang darinya, dan sungguh mereka adalah para pendusta."** Ini hanyalah mereka katakan sebelum azab mengeluarkan kotoran-kotoran dari dalam diri mereka. Adapun jika mereka telah tinggal dalam azab selama beberapa "huqb," dan "huqb" sebagaimana diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam Mu'jam-nya dari hadis Abu Umamah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Satu huqb adalah lima puluh ribu tahun,"* maka sungguh mustahil bahwa orang yang memiliki kesombongan, kesyirikan, dan kotoran masih akan bertahan setelah rentang waktu yang sangat panjang itu dalam azab.

Sudut pandang kedua puluh: bahwa telah ditetapkan dalam Shahihain dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri dalam hadis syafaat: *"Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi syafaat, dan*

orang-orang beriman telah memberi syafaat, dan tidak tersisa kecuali Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' Maka Dia mengambil segengam dari neraka dan mengeluarkan darinya suatu kaum yang tidak pernah mengamalkan kebaikan sama sekali, yang telah menjadi seperti arang. Mereka dilemparkan ke sebuah sungai di pintu-pintu surga yang disebut Nahr Al-Hayah (Sungai Kehidupan). Mereka pun keluar seperti biji yang terbawa oleh banjir. Kemudian Allah berfirman: 'Ini adalah surga. Mereka adalah orang-orang yang dimerdekan Allah, yang dimasukkan Allah ke surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan.'" Maka mereka ini seluruhnya telah dibakar oleh neraka sehingga tidak tersisa satu bagian pun dalam tubuh mereka yang tidak tersentuh neraka, hingga mereka menjadi arang, yaitu batu bara yang terbakar oleh api. Zahir konteks hadis menunjukkan bahwa tidak ada dalam hati mereka kebaikan seberat dzarrah pun, karena redaksi hadis seperti ini: "Kembalilah, maka siapa saja yang kalian temukan dalam hatinya kebaikan seberat dzarrah, keluarkanlah dia." Maka mereka mengeluarkan makhluk yang sangat banyak. Kemudian mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, kami tidak meninggalkan seorang pun yang memiliki kebaikan di dalamnya." Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: "Para malaikat telah memberi syafaat, para nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberi syafaat, dan orang-orang beriman telah memberi syafaat, dan tidak tersisa kecuali Yang Paling Penyayang di antara para penyayang." Maka Allah mengambil segengam dari neraka dan mengeluarkan darinya suatu kaum yang tidak pernah mengamalkan kebaikan sama sekali." Maka konteks ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kebaikan seberat dzarrah pun dalam hati mereka, namun demikian rahmat mengeluarkan mereka. Dari rahmat ini pula adalah rahmat-Nya Subhanahu wa Ta'ala kepada

orang yang berwasiat kepada keluarganya agar membakarnya dengan api dan menabur abunya di darat dan di laut, dengan anggapan bahwa ia dapat luput dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Orang ini telah meragukan kebangkitan dan kekuasaan, dan tidak pernah mengamalkan kebaikan sama sekali, namun demikian Allah berfirman kepadanya: "Apa yang mendorongmu melakukan itu?" Ia menjawab: "Rasa takut kepada-Mu, dan Engkau mengetahui." Maka tidaklah Allah merahmatinya melainkan karena ia mendapat rahmat-Nya. Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah-hikmah dalam ciptaan-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Telah pula ditetapkan dalam hadis Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Keluarkanlah dari neraka siapa saja yang pernah menyebut-Ku satu hari atau takut kepada-Ku dalam suatu keadaan.'" Para sahabat berkata: "Siapakah gerangan orang yang sepanjang hidupnya dari awal hingga akhir tidak pernah menyebut nama-Nya satu hari pun dan tidak takut kepada-Nya sesaat pun?" Tidak diragukan bahwa rahmat-Nya Subhanahu wa Ta'ala, apabila mengeluarkan dari neraka orang yang pernah menyebut-Nya sesaat atau takut kepada-Nya dalam suatu keadaan, maka tidak mengherankan jika rahmat itu mengakhiri keberadaan neraka, meski mereka keluar darinya ketika neraka masih ada.*

Sudut pandang kedua puluh satu: bahwa pengakuan seorang hamba atas dosanya dengan pengakuan yang sejati, yang mencakup penisbatan keburukan, kezaliman, dan celaan kepada dirinya sendiri dari segala sisi, serta penisbatan keadilan, pujian, rahmat, dan kesempurnaan mutlak kepada Tuhannya dari segala sisi, akan melembutkan hati Tuhannya Tabaaraka wa Ta'ala

terhadapnya dan mengundang rahmat-Nya untuknya. Apabila Dia menghendaki untuk merahmati hamba-Nya, Dia tanamkan hal itu ke dalam hatinya dan rahmat pun menyertainya, terlebih lagi jika disertai dengan tekad hamba untuk tidak mengulangi apa yang membuat Tuhannya murka, dan Allah mengetahui bahwa hal itu telah tertancap dalam hati dan sanubarinya. Karena rahmat tidak akan tidak menyertainya dengan demikian. Dalam Mu'jam Ath-Thabarani dari hadis Yazid bin Sinan Ar-Ruhawi dari Sulaiman bin 'Amir dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang terakhir masuk surga adalah seorang laki-laki yang berbolak-balik di atas shirath tengkurap dan terlentang seperti seorang anak yang dipukul ayahnya dan ia berlari darinya. Amalnya tidak mampu membuatnya melangkah, maka ia berkata: 'Wahai Tuhanku, sampaikanlah aku ke surga dan selamatkanlah aku dari neraka.' Maka Allah Tabaaraka wa Ta'ala mewahyukan kepadanya: 'Hamba-Ku, jika Aku menyelamatkanmu dari neraka dan memasukkanmu ke surga, apakah engkau mau mengakui dosa-dosa dan kesalahanmu kepada-Ku?' Maka hamba itu menjawab: 'Ya, wahai Tuhanku. Demi keagungan dan kemuliaan-Mu, jika Engkau menyelamatkanmu dari neraka, pasti aku akan mengakui kepada-Mu dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanku.'* Lalu ia melewati jembatan. Kemudian hamba itu berkata dalam dirinya sendiri: *'Jika aku mengakui dosa-dosaku dan kesalahanku kepada-Nya, pasti Dia akan mengembalikanku ke neraka.'* Maka Allah mewahyukan kepadanya: *'Hamba-Ku, akuilah kepada-Ku dosa-dosamu dan kesalahan-kesalahanmu, Aku ampuni bagimu dan Aku masukkan engkau ke surga.'* Maka hamba itu berkata: *'Tidak, demi keagungan dan kemuliaan-Mu. Aku tidak pernah berbuat dosa sedikit pun dan tidak pernah berbuat kesalahan sedikit pun.'* Maka Allah mewahyukan

kepadanya: 'Hamba-Ku, sesungguhnya Aku memiliki bukti atasmu.' Maka hamba itu menoleh ke kanan dan ke kiri namun tidak melihat seorang pun. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, tunjukkanlah bukti-Mu kepadaku.' Maka Allah Ta'ala menghidupkan kulitnya untuk berbicara tentang dosa-dosa kecil. Ketika hamba itu melihat hal itu, ia berkata: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menyimpan dosa-dosa besar.' Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Hamba-Ku, Aku lebih mengetahuinya daripadamu. Akuilah kepada-Ku, Aku ampuni bagimu dan Aku masukkan engkau ke surga.' Maka hamba itu mengakui dosa-dosanya lalu ia masuk surga." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa hingga tampak gigi-gigi gerahamnya, beliau bersabda: *"Ini adalah penghuni surga yang paling rendah derajatnya, lalu bagaimana dengan yang di atasnya?"* Maka Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala menginginkan dari hamba-Nya pengakuan, kerendahan, ketundukan, kehinaan di hadapan-Nya, dan tekad untuk meraih keridhaan-Nya. Selama penghuni neraka kehilangan ruh ini, ruh inilah yang hilang dari mereka, maka mereka pun kehilangan rahmat. Apabila Allah Azza wa Jalla menghendaki untuk merahmati mereka atau siapa yang Dia kehendaki dari mereka, Dia tanamkan hal itu ke dalam hatinya, lalu rahmat pun menjangkaunya. Kekuasaan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala tidak lemah untuk melakukan hal itu, dan tidak ada padanya sesuatu yang bertentangan dengan konsekuensi nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dia telah mengabarkan bahwa Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Sudut pandang kedua puluh dua: bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mewajibkan kekekalan atas dosa-dosa besar dan membatasinya dengan kata "abadi," namun hal itu tidak bertentangan dengan berakhir dan terhentinya kekekalan tersebut.

Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahanam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang besar."** Di antaranya pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besinya ada di tangannya, ia menikamkan besinya di neraka Jahanam, kekal dan dikekalkan di dalamnya selama-lamanya."* Dan ini adalah hadis shahih. Demikian pula sabda beliau dalam hadis lain tentang orang yang bunuh diri, bahwa Allah Tabaaraka wa Ta'ala berfirman: *"Hamba-Ku mendahuluiku dengan jiwanya sendiri, maka Aku haramkan surga baginya."* Bahkan yang lebih tegas dari ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."** Ini adalah ancaman yang dibatasi dengan kekekalan dan keabadian, namun demikian ia pasti berakhir disebabkan oleh sesuatu dari pihak hamba, yaitu tauhid. Demikian pula ancaman umum bagi penghuni neraka tidak mustahil berakhir disebabkan oleh sesuatu dari pihak Dia yang telah mewajibkan rahmat atas diri-Nya dan rahmat-Nya telah mengalahkan murka-Nya. Seandainya orang kafir mengetahui seluruh rahmat yang ada pada-Nya, niscaya ia tidak akan berputus asa dari rahmat-Nya, sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari dari beliau: *"Allah menciptakan rahmat pada hari Dia menciptakannya seratus rahmat."* Dan beliau bersabda di akhirnya: *"Seandainya orang kafir mengetahui semua yang ada di sisi Allah berupa rahmat, niscaya ia tidak akan berputus asa dari surga. Dan seandainya orang muslim mengetahui semua yang ada di sisi Allah berupa azab, niscaya ia tidak akan merasa aman dari neraka."*

Sudut pandang kedua puluh tiga: bahwa seandainya datang berita dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala secara tegas bahwa azab neraka tidak ada ujungnya dan bersifat abadi tanpa henti, niscaya hal itu adalah ancaman dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Allah Ta'ala tidak menyalahi janji-Nya. Adapun ancaman, maka mazhab seluruh Ahlus Sunnah adalah bahwa menyalahinya merupakan kemurahan, pemaafan, dan pengampunan yang menjadi pujian dan sanjungan bagi Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala. Sebab itu adalah hak-Nya: jika Dia mau boleh Dia tinggalkan, dan jika Dia mau boleh Dia penuhi. Dan orang yang mulia tidak mengambil haknya sepenuhnya, lalu bagaimana lagi dengan Yang Paling Mulia di antara segala yang mulia? Sungguh Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menegaskan dalam kitab-Nya di berbagai tempat bahwa Dia tidak menyalahi janji-Nya, namun tidak satu kali pun Dia mengatakan bahwa Dia tidak menyalahi ancaman-Nya. Abu Ya'la Al-Mushili meriwayatkan: dari Hadbah bin Khalid, dari Suhail bin Abi Hazm, dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang Allah janjikan kepadanya pahala atas suatu amal, maka Dia pasti menepatinya. Dan barangsiapa yang Dia ancam atas suatu amal dengan hukuman, maka Dia memiliki pilihan dalam hal itu."* Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani berkata: dari Muhammad bin Hamzah, dari Ahmad bin Al-Khalil, dari Al-Asma'i, ia berkata: Amr bin Ubaid datang kepada Abu Amr bin Al-Ala lalu berkata: "Wahai Abu Amr, apakah Allah menyalahi apa yang Dia janjikan?" Abu Amr menjawab: "Tidak." Amr bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang diancam oleh Allah dengan hukuman atas perbuatannya, apakah Allah menyalahi ancaman-Nya kepadanya?" Maka Abu Amr bin Al-Ala berkata: "Dari sisi ketidakpahaman terhadap bahasa Arab itulah engkau datang, wahai Abu Utsman.

Sesungguhnya 'janji' (al-wa'd) berbeda dengan 'ancaman' (al-wa'id). Orang Arab tidak menganggap aib dan ingkar apabila seseorang mengancam dengan keburukan lalu tidak melakukannya; mereka memandang hal itu sebagai kemurahan dan keutamaan. Adapun ingkar adalah apabila seseorang berjanji dengan kebaikan lalu tidak menepatinya." Amr berkata: "Buktikan ini kepadaku dalam perkataan orang Arab." Abu Amr menjawab: "Ya. Tidakkah engkau dengar perkataan penyair berikut:

Saudara sepupu tidak takut seumur hidupku akan kegasanku, dan aku tidak gemetar pula dari serangan orang yang mengancam. Sesungguhnya aku, meskipun aku mengancam atau berjanji, adalah orang yang mengingkari ancamanku dan menepati janjiku."

Abu Asy-Syaikh berkata: Yahya bin Mu'adz berkata: "Janji dan ancaman keduanya adalah hak. Janji adalah hak hamba-hamba atas Allah, Dia telah menjaminnya kepada mereka bahwa jika mereka melakukan ini, Dia akan memberikan ini kepada mereka. Siapakah yang lebih layak menepati daripada Allah? Adapun ancaman adalah hak-Nya atas hamba-hamba. Dia berfirman: 'Janganlah kalian melakukan ini, nanti Aku siksa kalian.' Lalu mereka melakukan. Maka jika Dia mau, Dia maafkan, dan jika Dia mau, Dia hukum, karena itu adalah hak-Nya. Dan yang paling layak bagi Tuhan kita Tabaaraka wa Ta'ala adalah pemaafan dan kemurahan, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Di antara yang menunjukkan dan mendukung hal ini adalah kisah Ka'ab bin Zuhair ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengancamnya, lalu ia berkata:

Aku diberitahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengancamku, namun pemaafan di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sesuatu yang diharapkan.

Jika ancaman yang bersifat mutlak saja sudah demikian beratnya, bagaimana pula dengan ancaman yang disertai pengecualian dan diikuti dengan firman Allah: *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki"* (Hud: 107). Ini adalah berita dari-Nya bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, yang muncul setelah firman-Nya *"kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu"* – maka kalimat ini pasti kembali kepada-Nya. Tidak boleh dikembalikan hanya kepada kata "yang dikecualikan" saja, melainkan boleh jadi ia khusus merujuk kepada yang dikecualikan, atau kembali kepada keduanya. Dan sudah jelas bahwa keterkaitannya dengan firman *"kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu"* lebih utama daripada keterkaitannya dengan firman *"mereka kekal di dalamnya"*. Hal itu tampak jelas bagi orang yang merenungkannya, dan itulah yang dipahami oleh para sahabat. Mereka berkata, "Ayat ini datang dalam konteks ancaman Al-Qur'an." Mereka tidak hanya bermaksud pengecualian semata, karena pengecualian juga disebutkan dalam surah Al-An'am. Yang mereka maksud adalah bahwa setelah pengecualian itu, Allah mengiringinya dengan firman: *"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki"* (Hud: 107). Pengiring ini serupa dengan firman-Nya dalam surah Al-An'am: **"mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 128). Allah mengabarkan bahwa siksa mereka di segala waktu, dan pengangkatan siksa itu dari mereka pada suatu waktu yang Dia kehendaki, bersumber dari

kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya — bukan dari kehendak semata yang terlepas dari hikmah, kemaslahatan, rahmat, dan keadilan, sebab mustahil kehendak-Nya terlepas dari semua itu.

Sisi Kedua Puluh Empat: Sesungguhnya sisi rahmat lebih dominan di dunia yang fana dan sementara ini — yang akan segera berlalu — dibandingkan sisi hukuman dan murka. Seandainya tidak demikian, niscaya dunia ini tidak akan terbangun dan tidak akan ada wujudnya, sebagaimana firman Allah: **"Seandainya Allah menghukum manusia karena kezaliman mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu pun makhluk melata di atasnya"** (An-Nahl: 61), dan firman-Nya: **"Seandainya Allah menghukum manusia karena apa yang mereka usahakan, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu pun makhluk melata di muka bumi"** (Fatir: 45). Maka seandainya bukan karena luasnya rahmat, ampunan, dan maaf-Nya, niscaya alam semesta ini tidak akan tegak berdiri. Bersamaan dengan itu, apa yang Dia tampilkan dari rahmat di dunia ini dan yang Dia turunkan di antara para makhluk hanyalah satu bagian dari seratus bagian rahmat. Jika sisi rahmat telah mendominasi di dunia ini — meliputi orang baik dan orang jahat, orang beriman dan orang kafir, meskipun sebab-sebab hukuman ada, mereka langsung melakukannya, mereka mampu membuat Tuhan mereka murka, dan mereka berusaha dalam hal-hal yang mendatangkan kemurkaan-Nya — maka bagaimana mungkin sisi rahmat tidak mendominasi di alam yang rahmatnya berlipat sembilan puluh sembilan kali lipat dibanding rahmat di dunia ini? Padahal siksa telah benar-benar menimpa orang-orang kafir, jiwa-jiwa itu telah hancur, disiksa oleh azab, yang melebur dan membakar kotoran serta kejahatan dalam diri mereka — padahal di dunia pun Allah tetap merahmati mereka meskipun sebab

hukuman dan murka ada pada mereka. Maka bagaimana pula jika sebab murka dan hukuman itu telah lenyap, sisi rahmat menguat berlipat-lipat ganda melebihi rahmat di dunia ini, sementara kejahatan dan kotoran yang ada dalam diri mereka telah musnah dilebur dan dilahap oleh api?

Inti perkaranya adalah bahwa nama-nama rahmat dan kebaikan lebih dominan, lebih nyata, dan lebih banyak daripada nama-nama pembalasan; perbuatan rahmat lebih banyak daripada perbuatan pembalasan; penampakan bekas-bekas rahmat lebih agung daripada penampakan bekas-bekas pembalasan; rahmat lebih dicintai oleh-Nya daripada pembalasan; dengan rahmat Dia menciptakan makhluk-Nya dan untuk rahmat itulah Dia menciptakan mereka; rahmat itulah yang mendahului dan mengalahkan murka-Nya; Dia mewajibkannya atas diri-Nya sendiri; dan rahmat itu meliputi segala sesuatu. Apa yang diciptakan dengan rahmat adalah tujuan pada dirinya sendiri, sedangkan apa yang diciptakan dengan murka adalah sarana untuk tujuan lain — sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hukuman adalah pendidikan dan pembersihan, sedangkan rahmat adalah kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan. Hukuman adalah pengobatan, sedangkan rahmat adalah pemberian dan curahan.

Sisi Kedua Puluh Lima: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala pasti akan menampakkan kepada seluruh makhluk-Nya pada hari kiamat kebenaran-Nya dan kebenaran para rasul-Nya, dan bahwa musuh-musuh-Nya adalah mereka yang berdusta dan berbuat kebohongan. Dia juga menampakkan kepada mereka hukum-Nya yang merupakan hukum paling adil terhadap musuh-musuh-Nya, dan bahwa Dia menetapkan hukum atas mereka dengan hukum yang mereka sendiri memuji-Nya atasnya — apalagi

para kekasih-Nya, malaikat-malaikat, dan rasul-rasul-Nya – sehingga seluruh alam semesta berucap: segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Karena itulah Allah berfirman: **"Dan telah diputuskan di antara mereka dengan kebenaran, dan dikatakan: 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'"** (Az-Zumar: 75). Maka pelaku ucapan itu tidak disebutkan karena dimaksudkan keumuman, bahwa hal itu mengalir di lisan setiap yang dapat berbicara dan dalam hatinya. Al-Hasan berkata, "Sungguh mereka masuk neraka sementara hati mereka dipenuhi pujian kepada-Nya, namun mereka tidak menemukan jalan untuk mengungkapkannya." Inilah yang membuat layak dihilangkannya pelaku dalam firman-Nya: **"Dikatakan: 'Masuklah kalian ke pintu-pintu Jahannam, kekal di dalamnya'"** (Az-Zumar: 71) – seolah-olah seluruh alam semesta yang mengucapkan hal itu kepada mereka, karena itulah hukum-Nya yang adil atas mereka dan tuntutan hikmah serta pujian-Nya.

Adapun penghuni surga, Allah berfirman: **"Dan para penjaga surga berkata kepada mereka: 'Semoga keselamatan atas kalian, kalian telah baik, maka masuklah ke dalamnya dengan kekal'"** (Az-Zumar: 73). Mereka tidak berhak atas surga karena amal mereka, melainkan berhak atasnya karena maaf, rahmat, dan karunia-Nya. Maka jika Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyaksikan para malaikat-Nya dan seluruh makhluk-Nya hukum-Nya yang adil dan hikmah-Nya yang cemerlang – bahwa Dia meletakkan hukuman di tempat yang akal, fitrah, dan seluruh makhluk bersaksi bahwa itulah tempat yang paling layak dan paling pantas untuknya, dan bahwa hal itu termasuk kesempurnaan pujian-Nya yang merupakan tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa jiwa-jiwa yang kotor, zalim, dan jahat ini tidak layak mendapat

selain itu dan tidak pantas mendapat yang lain — sehingga mereka sendiri mengakui dari dalam diri mereka bahwa merekalah yang berhak atas hal itu dan paling pantas mendapatkannya — maka tercapailah hikmah yang karenanya kejahatan dan penyebab-penyebabnya ada di dunia ini maupun di alam berikutnya. Dan tidaklah termasuk dalam hikmah ilahi bahwa kejahatan-kejahatan itu terus berlangsung selamanya tanpa akhir dan tanpa batas, sehingga kejahatan dan kebaikan setara dalam hal itu. Inilah puncak langkah kedua belah pihak dalam masalah ini, dan mungkin kamu tidak akan menemukannya di selain kitab ini.

Jika dikatakan, "Sampai di mana langkah kalian dalam masalah besar ini yang lebih besar dari dunia berlipat-lipat ganda?" Maka dikatakan: sampai pada firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki"** (Hud: 107). Dan sampai di sinilah langkah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya dalam masalah ini, di mana beliau menyebutkan tentang masuknya penghuni surga ke surga dan penghuni neraka ke neraka, serta apa yang dihadapi oleh masing-masing golongan, lalu beliau berkata: "Kemudian Allah berbuat setelah itu apa yang Dia kehendaki."

Bahkan sampai di sinilah langkah seluruh makhluk berakhir. Apa yang kami sebutkan dalam masalah ini — bahkan dalam seluruh kitab ini — yang benar adalah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Dialah yang menganugerahkannya. Sedangkan apa yang keliru adalah dariku dan dari setan, dan Allah serta rasul-Nya berlepas diri darinya. Hal itu ada pada lisan setiap orang yang berbicara, hatinya, dan niatnya. Allah Maha Mengetahui.

Bab Ke-68: Tentang Orang Terakhir yang Masuk Surga

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari jalur Abu Manshur, dari Ibrahim, dari Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku mengetahui orang terakhir yang keluar dari neraka dan orang terakhir yang masuk surga: seorang laki-laki yang keluar dari neraka dengan merangkak. Allah berkata kepadanya: 'Pergilah, masuklah ke surga.' Dia pun mendatangnya, namun terbayang kepadanya bahwa surga itu penuh. Dia kembali dan berkata: 'Ya Rabb, aku mendapatinya penuh.' Allah berkata kepadanya: 'Pergilah, masuklah ke surga.' Dia pun mendatangnya, namun terbayang kepadanya bahwa surga itu penuh. Dia kembali dan berkata: 'Ya Rabb, aku mendapatinya penuh.' Allah berkata kepadanya: 'Pergilah, masuklah ke surga, karena bagimu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya,' atau: 'bagimu sepuluh kali lipat dunia.' Dia berkata: 'Apakah Engkau mengolok-olok aku dan menertawaku, padahal Engkau adalah Raja?' Beliau berkata: 'Sungguh aku melihat Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.' Beliau berkata: 'Itulah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya.'"*

Dalam Shahih Muslim, dari hadits Al-A'masy, dari Amr bin Suwaid, dari Abu Dzar semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh aku mengetahui orang terakhir yang masuk surga dan orang terakhir yang keluar dari neraka: seorang laki-laki yang didatangkan pada hari kiamat. Dikatakan: 'Tampilkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan sembunyikan dosa-dosa besarnya.' Maka dosa-dosa kecilnya*

ditampakkan kepadanya, lalu dikatakan: 'Kamu melakukan ini pada hari ini dan ini, dan kamu melakukan ini pada hari ini dan ini.' Dia berkata: 'Ya,' tidak mampu mengingkarinya, sementara dia sangat khawatir jika dosa-dosa besarnya ditampakkan. Lalu dikatakan kepadanya: 'Sesungguhnya bagimu sebagai ganti setiap keburukan satu kebaikan.' Dia berkata: 'Ya Rabb, sungguh aku telah melakukan hal-hal yang tidak aku lihat di sini.' Sungguh aku melihat Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya."

Ath-Thabarani berkata: Abdullah bin Sa'd bin Yahya Az-Zarqi menceritakan kepada kami, Abu Farwah Yazid bin Muhammad bin Sinan Ar-Rahawi menceritakan kepada kami, ia berkata: ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Abu Yahya Al-Kila'i menceritakan kepadaku, dari Abu Umamah semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki yang bergerak bolak-balik di atas shirath, seperti seorang anak kecil yang dipukul ayahnya dan dia berlari darinya. Amalnya tidak mampu membuatnya melintasinya dengan cepat. Dia berkata: 'Ya Rabb, sampaikanlah aku ke surga dan selamatkanlah aku dari neraka.'* Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mewahyukan kepadanya: *'Wahai hamba-Ku, jika Aku menyelamatkanmu dari neraka dan memasukkanmu ke surga, apakah kamu akan mengakui dosa-dosamu dan kesalahanmu kepada-Ku?'* Hamba itu berkata: *'Ya, ya Rabb, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, jika Engkau menyelamatkanku dari neraka, sungguh aku akan mengakui dosa-dosa dan kesalahanku kepada-Mu.'* Maka dia pun melewati jembatan. Hamba itu berkata dalam hatinya: *'Jika aku mengakui dosa-dosa dan kesalahanku, pasti Dia akan mengembalikanku ke neraka.'* Maka Allah mewahyukan kepadanya: *'Wahai hamba-Ku,*

akuilah dosa-dosa dan kesalahanmu kepada-Ku, Aku akan mengampuninya untukmu dan memasukkanmu ke surga.' Hamba itu berkata: 'Tidak, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku tidak pernah melakukan satu dosa pun dan tidak pernah berbuat satu kesalahan pun.' Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku memiliki bukti atas dirimu.' Hamba itu pun menoleh ke kanan dan ke kiri, namun tidak melihat seorang pun. Dia berkata: 'Ya Rabb, tunjukkan kepadaku bukti-Mu.' Maka Allah membuat kulitnya berbicara tentang dosa-dosa kecil. Ketika hamba itu melihat hal itu, dia berkata: 'Ya Tuhanku, demi kemuliaan-Mu yang Maha Agung, aku memiliki dosa-dosa besar.' Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Wahai hamba-Ku, Aku lebih mengetahuinya daripadamu. Akuilah kepadaku, Aku akan mengampuninya untukmu dan memasukkanmu ke surga.' Maka hamba itu mengakui dosa-dosanya, lalu masuk surga.' Kemudian Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya, beliau bersabda: 'Inilah penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, bagaimana pula dengan yang lebih tinggi darinya?'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, dari Hasyim bin Al-Qasim, menceritakan kepada kami Abu Aqil Abdullah bin Aqil Ats-Tsaqafi, dari Yazid bin Sinan dengan sanad yang sama.

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang terakhir yang masuk surga adalah seorang laki-laki. Dia berjalan di atas shirath, kadang berjalan, kadang tersungkur, dan api menyambarnya. Ketika telah melewatinya, dia menoleh ke arah neraka dan berkata: 'Maha Suci Allah yang telah menyelamatkanmu darimu. Sungguh Allah telah memberiku sesuatu yang tidak diberikan kepada seorang pun dari orang-orang terdahulu

maupun yang akan datang.' Lalu menjulang tinggi baginya sebuah pohon. Dia berkata: 'Ya Rabb, dekatkanlah aku ke pohon ini agar aku dapat berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya.' Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata: 'Wahai anak Adam, barangkali jika Aku memberikannya kepadamu, kamu akan meminta yang lain.' Dia berkata: 'Tidak, ya Rabb.' Dia pun berjanji tidak akan meminta yang lain. Tuhannya memakluminya karena dia melihat apa yang tidak dapat dia sabarkan. Maka Allah mendekatkannya ke pohon itu, dia pun berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya. Kemudian menjulang tinggi baginya pohon lain yang lebih indah dari yang pertama. Dia berkata: 'Ya Rabb, dekatkanlah aku ke pohon ini agar aku dapat minum dari airnya dan berteduh di bawah naungannya, aku tidak akan meminta yang lain.' Allah berkata: 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji kepadaku untuk tidak meminta yang lain?' Dia berkata: 'Barangkali jika aku mendekatkanmu ke sana, kamu akan meminta yang lain lagi.' Maka dia berjanji tidak akan meminta yang lain, dan Tuhannya memakluminya karena dia melihat apa yang tidak dapat dia sabarkan. Maka Allah mendekatkannya ke pohon itu, dia pun berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya. Kemudian menjulang tinggi baginya pohon lain di dekat pintu surga, yang lebih indah dari dua pohon sebelumnya. Dia berkata: 'Ya Rabb, dekatkanlah aku ke pohon ini agar aku berteduh di bawah naungannya dan minum dari airnya, aku tidak akan meminta yang lain.' Allah berkata: 'Wahai anak Adam, bukankah kamu telah berjanji untuk tidak meminta yang lain?' Dia berkata: 'Benar, ya Rabb, yang ini saja, aku tidak akan meminta yang lain.' Tuhannya memakluminya karena dia melihat apa yang tidak dapat dia sabarkan. Maka Allah mendekatkannya ke sana. Ketika telah didekatkan ke sana, dia mendengar suara-suara penghuni surga. Dia

berkata: 'Ya Rabb, masukkanlah aku ke dalamnya.' Allah berkata: 'Wahai anak Adam, apa yang membuatmu rela terhadap-Ku? Apakah kamu rela jika Aku memberimu dunia dan semisalnya bersamanya?' Dia berkata: 'Ya Rabb, apakah Engkau mengolok-olok aku, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Ibnu Mas'ud pun tertawa. Dia berkata: 'Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?' Mereka bertanya: 'Mengapa kamu tertawa?' Dia berkata: 'Rasulullah tertawa.' Mereka bertanya: 'Mengapa engkau tertawa, ya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Beliau berkata: 'Karena tawa Tuhan semesta alam ketika dia berkata: "Apakah Engkau mengolok-olok aku, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Maka Allah berkata: "Aku tidak mengolok-olokmu, tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki."'

Dalam Shahih Al-Barqani, dari Abu Sa'id Al-Khudri semoga Allah meridhainya, terdapat kisah yang serupa dengan ini. Kami menyajikannya secara lengkap dari beliau, dengan sanad yang sama seperti sanad Muslim. Beliau berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang yang memakai sandal dari api neraka yang mendidihkan otaknya karena panasnya sandal itu. Dan sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah seorang laki-laki yang Allah palingkan wajahnya dari neraka ke arah surga, lalu ditampakkan baginya sebuah pohon yang rindang. Dia berkata: 'Ya Rabb, majukanlah aku ke pohon ini agar aku berada di bawah naungannya.'* Allah Azza wa Jalla berkata: *'Barangkali jika Aku melakukannya, kamu akan meminta yang lain?' Dia berkata: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu.'* Maka Allah memajukannya ke sana. Lalu ditampakkan baginya pohon lain yang rindang dan berbuah. Dia berkata: *'Ya Rabb, majukanlah aku ke pohon ini agar*

aku berteduh di bawah naungannya dan makan dari buahnya.' Allah berkata: 'Apakah jika Aku memberikan itu, kamu akan meminta yang lain?' Dia berkata: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta yang lain.' Maka Allah pun memajukannya.

Bab Ke-69: Bab yang Menghimpun Berbagai Pasal yang Berserakan yang Belum Disebutkan pada Bab-bab Sebelumnya

Pasal tentang Bahasa Penghuni Surga

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Al-Qasim bin Hasyim menceritakan kepada kami, Shafwan bin Shalih menceritakan kepada kami, Rawwad bin Al-Jarrah Al-Asqalani menceritakan kepadaku, Al-Awza'i menceritakan kepada kami, dari Harun bin Zubab, dari Anas bin Malik semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penghuni surga masuk surga dengan tinggi badan Adam yaitu enam puluh hasta dengan hasta malaikat, dengan ketampanan Yusuf, dengan usia Isa yaitu tiga puluh tiga tahun, dan dengan bahasa Muhammad – berkulit halus, tidak berjanggut, dan bermata celak."*

Dawud bin Al-Hushain meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Bahasa penghuni surga adalah Arab. Dan Uqail berkata: Az-Zuhri berkata: Bahasa penghuni surga adalah Arab.

Pasal tentang Perdebatan antara Surga dan Neraka

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata: 'Aku diisi oleh orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong.' Surga berkata: 'Aku diisi oleh orang-orang yang lemah dan miskin.' Maka Allah Azza wa Jalla berkata kepada neraka: 'Engkau adalah siksa-Ku, dengan engkau Aku menyiksa siapa yang Aku kehendaki.' Dan Dia berkata kepada surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, dengan engkau Aku merahmati siapa yang Aku*

kehendaki. Dan masing-masing dari kalian mendapat bagian yang memenuhinya."

Dalam riwayat lain: *"Neraka dan surga saling berdebat. Neraka berkata: 'Aku diutamakan dengan orang-orang sombong dan sewenang-wenang.' Surga berkata: 'Mengapa aku? Hanya orang-orang yang lemah, hina, dan tak berdaya yang masuk ke dalamku.' Maka Allah Subhanahu berkata kepada surga: 'Engkau adalah rahmat-Ku, dengan engkau Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku.' Dan Dia berkata kepada neraka: 'Engkau adalah siksa-Ku, dengan engkau Aku menyiksa siapa yang Aku kehendaki dari hamba-hamba-Ku. Dan masing-masing dari kalian mendapat bagian yang memenuhinya.' Adapun neraka, ia tidak akan penuh hingga Allah meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya, lalu ia berkata: 'Cukup, cukup.' Saat itulah ia penuh, sebagiannya merapat ke sebagian yang lain. Allah tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah Azza wa Jalla menciptakan untuknya makhluk baru."*

Pasal: Bahwa di Surga Masih Ada Tempat yang Tersisa, Maka Allah Menciptakan Makhluk Baru untuk Mengisinya, Berbeda dengan Neraka

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Jahannam terus-menerus dilemparkan ke dalamnya dan ia berkata: 'Masih ada tambahan?' hingga Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan telapak kaki-Nya di dalamnya, maka sebagiannya merapat ke sebagian yang lain, dan ia berkata: 'Cukup, cukup, demi kemuliaan dan kemurahan-Mu.' Dan di surga senantiasa ada tempat yang tersisa, hingga Allah menciptakan makhluk baru dan menempatkan mereka di tempat yang tersisa di surga itu."* Dalam lafal Muslim: *"Di surga masih ada*

tempat yang Allah kehendaki untuk tetap ada, kemudian Allah Subhanahu menciptakan makhluk baru dan menempatkan mereka di tempat yang tersisa di surga." Dalam lafal Muslim yang lain: "Di surga masih ada tempat yang Allah kehendaki untuk tetap ada bagi apa yang Dia kehendaki."

Adapun lafal yang terdapat dalam Shahih Bukhari dalam hadits Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Allah menciptakan untuk neraka siapa yang Dia kehendaki lalu dilemparkan ke dalamnya sehingga ia berkata: "Masih ada tambahan?" — ini adalah kekeliruan sebagian perawi yang lafalnya tertukar. Riwayat-riwayat yang shahih dan nash Al-Qur'an menolaknya, karena Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa Dia mengisi Jahannam dari iblis dan para pengikutnya. Sesungguhnya Dia tidak menyiksa kecuali orang yang telah ditegakkan hujjah atasnya dan yang telah mendustakan rasul-rasul-Nya. Allah berfirman: **"Setiap kali satu kelompok dilemparkan ke dalamnya, para penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kalian tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar'"** (Al-Mulk: 8-9). Dan Allah tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya.

Pasal tentang Tidak Adanya Tidur bagi Penghuni Surga

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidur adalah saudara kematian, dan penghuni surga tidak tidur."* Ath-Thabarani menyebutkan dari hadits Yahya bin Sa'id

Al-Anshari, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Nabi Allah ditanya: "Apakah penghuni surga tidur?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Tidur adalah saudara kematian, dan penghuni surga tidak tidur."*

Pasal tentang Naiknya Seorang Hamba di Surga dari Satu Derajat ke Derajat yang Lebih Tinggi

Imam Ahmad berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Ashim bin Abi An-Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di surga. Hamba itu berkata: 'Ya Rabb, mengapa aku mendapat ini?' Allah berkata: 'Karena istighfar anakmu untukmu.'"*

Pasal: Bergabungnya Keturunan Orang Beriman Bersamanya dalam Derajat Meskipun Amalnya Tidak Setara

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemuan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka."** (Ath-Thur: 21)

Qais meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar mengangkat keturunan orang beriman untuk bersama dengannya dalam derajatnya, meskipun amal mereka di bawahnya, agar matanya menjadi sejuk dengan keberadaan mereka."* Kemudian beliau membaca ayat: **"Dan orang-orang yang beriman,**

dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka, setiap orang terikat dengan apa yang ia usahakan." Ibnu Abbas berkata: "Kami tidak mengurangi apa pun dari para ayah atas apa yang Kami berikan kepada anak-anak."

Ibnu Mardawaih menyebutkan dalam tafsirnya, dari hadis Syarik, dari Salim Al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Syarik berkata: "Saya kira ia menceritakannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam," beliau bersabda: *"Apabila seorang laki-laki masuk surga, ia bertanya tentang kedua orang tuanya, istrinya, dan anaknya. Lalu dikatakan kepadanya: 'Mereka belum mencapai derajatmu atau amalmu.' Maka ia berkata: 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah beramal untuk diriku dan untuk mereka.' Lalu diperintahkan untuk menyatukan mereka bersamanya."* Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat: **"Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan..."** hingga akhir ayat.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna "keturunan" dalam ayat ini: apakah yang dimaksud adalah anak-anak kecil, orang dewasa, ataukah keduanya — tiga pendapat semuanya. Perbedaan mereka berpangkal pada apakah kata "dengan keimanan" merupakan hal (keterangan keadaan) bagi keturunan dan yang mengikuti, ataukah bagi orang-orang beriman yang diikuti.

Pendapat Pertama: Satu kelompok berpendapat bahwa maknanya adalah: orang-orang yang beriman, dan anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan — yakni mereka mendatangkan keimanan yang serupa dengan keimanan para

leluhur mereka — lalu Kami pertemukan mereka bersama leluhurnya dalam derajat. Mereka berargumen bahwa hal ini diperkuat oleh bacaan yang membaca "wattaba'atHum dzurriyyatuhum" (keturunan mereka mengikuti mereka), di mana perbuatan mengikuti dinisbatkan kepada keturunan itu sendiri. Mereka juga berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menggunakan kata "dzurriyyah" (keturunan) untuk orang dewasa, sebagaimana firman-Nya: **"Dan dari keturunannya: Dawud dan Sulaiman..."**, dan firman-Nya: **"Keturunan orang-orang yang Kami bawa bersama Nuh..."**, serta firman-Nya: **"Dan kami adalah keturunan dari orang-orang sesudah mereka, apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang batil?"** Pendapat ini dipegang oleh para ulama besar.

Mereka berdalil pula dengan riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Sesungguhnya Allah mengangkat keturunan orang beriman ke derajatnya, meskipun amal mereka di bawahnya, agar matanya menjadi sejuk dengan mereka."* Hadis ini menunjukkan bahwa mereka masuk surga berkat amal mereka sendiri, namun amal mereka tidak cukup untuk mencapai derajat para leluhur mereka, maka Allah mengangkat mereka ke sana meskipun amal mereka kurang.

Mereka juga berkata: keimanan adalah ucapan, perbuatan, dan niat — dan ini hanya mungkin dilakukan oleh orang dewasa. Dengan demikian, maknanya: Allah Subhanahu wa Ta'ala mengumpulkan keturunan orang beriman bersamanya apabila mereka membawa keimanan yang serupa dengan imannya, karena inilah hakikat mengikuti. Dan apabila keimanan mereka berada di bawahnya, Allah mengangkat mereka ke derajatnya demi menyejukkan matanya dan menyempurnakan kenikmatan baginya

— sebagaimana istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berada bersamanya dalam derajat sebagai pengikut, meskipun amal mereka tidak mencapai derajat tersebut.

Pendapat Kedua: Kelompok lain berpendapat bahwa "keturunan" di sini adalah anak-anak kecil. Maknanya: orang-orang yang beriman dan anak cucu kecil mereka mengikuti para leluhur dalam keimanan leluhurnya — sebagaimana anak-anak kecil mengikuti leluhur dalam hal keimanan beserta konsekuensi hukumnya: warisan, diyat, dishalatkan, dikubur di pemakaman muslim, dan sebagainya — kecuali dalam hal-hal yang khusus bagi orang yang telah baligh. Adapun kata "dengan keimanan" berkedudukan sebagai hal dari dua maf'ul, yakni: Kami pertemukan keturunan mereka dengan keimanan para leluhur.

Mereka berargumen: orang-orang dewasa memiliki hukum tersendiri dalam hal pahala dan siksa, mereka mandiri dan tidak mengikuti leluhur dalam satu pun hukum dunia maupun hukum pahala dan siksa. Seandainya yang dimaksud dengan "keturunan" adalah orang dewasa, maka anak-anak sahabat yang telah dewasa semuanya akan berada dalam derajat para leluhurnya, kemudian anak-anak tabi'in yang dewasa pun demikian, dan seterusnya hingga hari kiamat — sehingga orang-orang yang datang belakangan akan berada dalam derajat orang-orang terdahulu.

Mereka juga berdalil: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan mereka bersama para leluhur sebagai pengikut dalam derajat, sebagaimana Allah menjadikan mereka pengikut dalam keimanan. Seandainya mereka dewasa, keimanan mereka bukanlah iman mengikuti melainkan iman yang mandiri. Allah menetapkan tempat di surga berdasarkan amal bagi orang-orang yang mandiri. Adapun para pengikut, Allah mengangkat mereka ke derajat keluarga

mereka meskipun mereka tidak memiliki amal setara – sebagaimana bidadari dan para pelayan berada dalam derajat keluarga mereka meskipun tidak beramal, berbeda dengan orang-orang mukallaf yang baligh, mereka diangkat sesuai kadar amal mereka.

Pendapat Ketiga: Segolongan ulama – di antaranya Al-Wahidi – berpendapat bahwa yang paling tepat adalah memahami "keturunan" mencakup anak-anak kecil dan orang dewasa sekaligus, karena orang dewasa mengikuti leluhur dengan iman dirinya sendiri, sedangkan anak kecil mengikuti leluhur dengan iman leluhurnya. Mereka berkata: kata "dzurriyyah" berlaku untuk yang kecil dan yang besar, yang satu dan yang banyak, anak maupun leluhur – sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan"** (Yasin: 41) – yang dimaksud adalah nenek moyang mereka.

Keimanan pun berlaku untuk iman mengikuti dan iman pilihan yang diusahakan. Contoh iman mengikuti terdapat dalam firman Allah: **"maka memerdekakan seorang budak yang beriman"** – seandainya seseorang memerdekakan anak kecil, itu sah. Pendapat-pendapat ulama salaf pun menunjukkan hal ini:

Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata: *"Sesungguhnya Allah mengangkat keturunan orang beriman ke derajatnya meskipun amal mereka di bawahnya, agar mata mereka sejuk dengan mereka,"* lalu ia membaca ayat ini.

Ibnu Mas'ud berkata tentang ayat ini: *"Seseorang memiliki kedudukan dan memiliki keturunan. Ia masuk surga, lalu mereka*

diangkat kepadanya agar matanya sejuk dengan mereka, meskipun mereka tidak mencapai derajat itu."

Abu Mijlaz berkata: *"Allah mengumpulkan mereka bersama leluhurnya sebagaimana leluhur itu suka berkumpul bersama mereka di dunia."*

Asy-Sya'bi berkata: *"Allah memasukkan keturunan ke surga berkat amal para leluhurnya."*

Al-Kalbi dari Ibnu Abbas berkata: *"Apabila derajat leluhur lebih tinggi dari anak, Allah mengangkat anak ke derajat leluhur. Dan apabila derajat anak lebih tinggi dari leluhur, Allah mengangkat leluhur ke derajat anak."*

Ibrahim berkata: *"Mereka diberi pahala seperti pahala leluhur mereka, tanpa mengurangi sedikit pun pahala para leluhur."*

Mereka berargumen: dua bacaan (qira'at) bagaikan dua ayat. Siapa yang membaca "wattaba'atHum dzurriyyatuhum" (keturunan mereka mengikuti mereka), ini berlaku untuk orang dewasa yang benar-benar menisbatkan perbuatan kepada diri mereka sendiri — sebagaimana firman Allah: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan..."** (At-Taubah: 100). Sedangkan siapa yang membaca "wattaba'naHum dzurriyyatihim" (Kami pertemukan keturunan mereka bersama mereka), ini berlaku untuk anak-anak kecil yang Allah pertemukan bersama leluhur mereka secara hukum dalam keimanan. Dengan demikian, kedua qira'at menunjukkan dua jenis tersebut.

Saya berpendapat: mengkhususkan "keturunan" di sini untuk anak-anak kecil lebih jelas, agar tidak terjadi kesamaan derajat antara orang-orang yang datang belakangan dengan orang-orang terdahulu. Kekhususan seperti ini tidak berlaku bagi anak-anak kecil, karena anak-anak dan keturunan setiap orang berada bersamanya dalam derajatnya. Wallahu a'lam.

Pasal: Surga Berbicara

Telah disebutkan sebelumnya sabda beliau: *"Surga dan neraka saling berdebat,"* dan sabda beliau: *"Surga berkata: 'Wahai Tuhanku, sungai-sungaiku telah mengalir deras dan buah-buahanku telah harum, percepatkanlah penghuni-penghuninya untukku.'"*

Ismail bin Abi Khalid berkata dari Sa'id Ath-Tha'i: *"Aku diberitahu bahwa tatkala Allah Ta'ala menciptakan surga, Dia berfirman kepadanya: 'Berhiaslah!' Maka ia pun berhias. Kemudian Dia berfirman: 'Berbicaralah!' Maka ia pun berbicara dan berkata: 'Thuba bagi orang yang Aku ridhai.'"*

Qatadah berkata: *"Tatkala Allah menciptakan surga, Dia berfirman kepadanya: 'Berbicaralah!' Maka ia berkata: 'Thuba bagi orang-orang yang bertakwa.'"*

Ath-Thabarani berkata: Ahmad bin Ali menceritakan kepada kami, Hisyam bin Khalid menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tatkala Allah menciptakan surga Adn, Dia menciptakan di dalamnya apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam*

hati manusia. Kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Berbicaralah!' Maka ia berkata:" **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman."** (Al-Mu'minun: 1)

Pasal: Surga Terus Bertambah Indah Selamanya

Abdullah bin Ahmad berkata: Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ka'ab, ia berkata: *"Tidaklah Allah memandang surga melainkan Dia berfirman: 'Jadilah indah bagi penghunimu!' Maka ia pun bertambah berlipat ganda keindahannya, hingga saat penghuninya memasukinya."*

Pasal: Para Bidadari Merindukan Suami-Suami Mereka Lebih dari Kerinduan Para Suami kepada Mereka

Sebagaimana telah disebutkan hadis Mu'adz bin Jabal mengenai hal itu, dan perkataan bidadari kepada istri (seorang laki-laki) di dunia: *"Janganlah kamu menyakitinya, sebab hampir saja ia meninggalkanmu menuju kami."*

Hadis Ikrimah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perkataan para bidadari: *"Ya Allah, tolonglah ia dalam agama-Mu dan hadapkanlah hatinya kepada ketaatan kepada-Mu."*

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dari Abu Sulaiman Ad-Darani, ia berkata: *"Ada seorang pemuda di Irak yang tekun beribadah. Ia keluar bersama seorang temannya menuju Mekah. Setiap kali mereka singgah, pemuda itu selalu shalat. Setiap kali mereka makan, ia berpuasa. Temannya bersabar bersamanya saat*

pergi maupun pulang. Ketika hendak berpisah, temannya berkata: 'Wahai saudaraku, ceritakanlah kepadaku apa yang mendorongmu melakukan apa yang aku lihat.' Ia menjawab: 'Aku bermimpi melihat sebuah istana dari istana-istana surga, dengan bata dari perak dan bata dari emas. Ketika bangunan itu selesai, tampaklah mahkota dari zamrud dan mahkota dari yakut. Di antara keduanya terdapat seorang bidadari dari bidadari-bidadari surga dengan rambut terurai, mengenakan pakaian dari perak yang mengikuti setiap gerakannya. Ia berkata: 'Bersungguh-sungguhlah kepada Allah dalam memintaku, sebab demi Allah, aku pun telah bersungguh-sungguh meminta kepada-Nya agar Dia mempertemukanku denganmu.' Inilah yang kamu lihat, yaitu pencarianku terhadapnya.'"

Abu Sulaiman berkata: *"Ini (dilakukan oleh seseorang) dalam rangka mencari seorang bidadari. Bagaimana pula dengan orang yang telah mencari sesuatu yang lebih agung dari itu?"*

Pasal: Penyembelihan Kematian di antara Surga dan Neraka

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputuskan. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman."** (Maryam: 39)

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kematian akan didatangkan seperti seekor domba jantan berbulu abu-abu belang, lalu ia dihentikan di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni surga, apakah kalian mengenal ini?' Mereka pun menjulurkan leher dan memandang, lalu berkata: 'Ya, ini adalah kematian.' Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni neraka, apakah*

*kalian mengenal ini?' Mereka pun menjulurkan leher dan memandang, lalu berkata: 'Ya, ini adalah kematian.' Lalu diperintahkan untuk menyembelihnya, dan ia pun disembelih. Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni surga, kekekalan tanpa kematian! Wahai penghuni neraka, kekekalan tanpa kematian!' Kemudian Rasulullah membaca:" **"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, ketika segala perkara telah diputuskan. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman."** (Maryam: 39). Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim (Muttafaq 'alaih).*

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga terdapat dari hadis Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penghuni surga masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka. Kemudian seorang penyeru berdiri di antara mereka dan berkata: 'Wahai penghuni surga, tidak ada kematian! Wahai penghuni neraka, tidak ada kematian! Setiap orang kekal dalam keadaannya masing-masing.'"*

Dan dari beliau, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila penghuni surga telah berada di surga dan penghuni neraka telah berada di neraka, maka kematian pun didatangkan hingga diletakkan di antara neraka dan surga. Kemudian seorang penyeru berseru: 'Wahai penghuni surga, tidak ada kematian! Wahai penghuni neraka, tidak ada kematian!' Maka penghuni surga bertambah gembira dan penghuni neraka bertambah sedih – menuju Jahannam."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka masuk neraka, maka kematian datang dengan bertalbiyah lalu dihentikan di atas tembok*

yang memisahkan penghuni surga dan penghuni neraka. Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni surga!' Maka mereka menengok dengan penuh rasa takut. Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni neraka!' Maka mereka menengok dengan penuh harap, mengharapkan syafaat. Lalu dikatakan kepada penghuni surga dan penghuni neraka: 'Apakah kalian mengenal ini?' Mereka semua menjawab: 'Kami mengenalnya, itulah kematian yang ditugaskan atas kami.' Lalu ia dibaringkan dan disembelih di atas tembok. Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni surga, kekekalan tanpa kematian! Wahai penghuni neraka, kekekalan tanpa kematian!'" Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, dan ia berkata: hadis hasan shahih.

Domba jantan ini, perbaringan, penyembelihan, dan penyaksian dua golongan atas peristiwa tersebut adalah hakikat nyata, bukan khayalan atau perumpamaan belaka – sebagaimana sebagian orang keliru dengan kekeliruan yang buruk. Mereka berkata: kematian adalah sifat ('aradh), dan sifat tidak bisa berbentuk jasmani, apalagi disembelih. Pendapat ini tidak benar, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan dari kematian suatu bentuk domba jantan yang disembelih – sebagaimana Dia menciptakan dari amal-amal perbuatan bentuk-bentuk yang dapat disaksikan, yang dengannya seseorang diberi pahala atau disiksa.

Allah Ta'ala menciptakan dari sifat-sifat ('aradh) jasad-jasad yang materi pokoknya adalah sifat-sifat itu, dan Dia menciptakan dari jasad-jasad sifat-sifat. Sebagaimana pula Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan dari sifat-sifat sifat-sifat lain, dan dari jasad-jasad jasad-jasad lain. Empat kemungkinan ini semuanya mungkin dan berada dalam kekuasaan Allah Ta'ala. Hal ini tidak mengharuskan penggabungan dua hal yang kontradiktif, tidak pula mengharuskan sesuatu yang mustahil.

Tidak perlu pula dipaksakan pendapat orang yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Malaikat Maut – ini semua termasuk keberatan yang rusak terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta takwil yang batil yang tidak diwajibkan oleh akal maupun naqal. Penyebabnya adalah kurangnya pemahaman terhadap maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perkataannya. Orang itu menyangka bahwa redaksi hadis menunjukkan bahwa sifat itu sendiri yang disembelih. Sedangkan orang lain yang juga keliru menyangka bahwa sifat itu lenyap dan tergantikan oleh jasad yang disembelih di tempatnya.

Keduanya tidak menemukan jalan kepada pendapat yang kami kemukakan, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan dari sifat-sifat jasad-jasad dan menjadikan sifat-sifat itu sebagai materi pokok bagi jasad-jasad tersebut. Sebagaimana dalam hadis shahih: *"Surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran akan datang pada hari kiamat seperti dua awan..."* – inilah bacaan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan menjadi dua awan. Demikian pula sabda beliau dalam hadis lain: *"Sesungguhnya kalimat-kalimat agung tentang Allah yang kalian ucapkan berupa tasbih, tahmid, dan tahlil, saling berputar mengelilingi 'Arsy dan memiliki dengung seperti dengung lebah, menyebut-nyebut pemiliknya."* Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Demikian pula sabda beliau dalam hadis azab dan nikmat kubur, tentang sosok yang terlihat olehnya, yang ditanya: *"Siapakah kamu?"* Ia menjawab: *"Aku adalah amal salehmu"* dan *"Aku adalah amal jelekmu."* Ini adalah hakikat nyata, bukan khayalan. Akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan dari amalnya suatu bentuk yang baik dan suatu bentuk yang buruk.

Apakah cahaya yang dibagi-bagikan di antara orang-orang beriman pada hari kiamat bukan berasal dari iman mereka sendiri? Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan bagi mereka dari iman itu sebuah cahaya yang berjalan di hadapan mereka. Ini adalah sesuatu yang masuk akal bahkan andaikan tidak ada dalil naqlinya – maka datangnya dalil naqli mengenainya merupakan kesesuaian antara naqal dan akal.

Sa'id berkata dari Qatadah: *"Telah sampai kepada kami bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya apabila orang beriman keluar dari kuburnya, amalnya dibentuk baginya dalam bentuk yang indah dan kabar gembira yang baik. Ia bertanya kepadanya: 'Siapakah kamu? Demi Allah, aku melihatmu sebagai sesuatu yang benar.' Ia menjawab: 'Aku adalah amalmu.' Maka ia pun menjadi cahaya dan penuntun baginya menuju surga.'"*

"Adapun orang kafir, ketika keluar dari kuburnya, amalnya dibentuk baginya dalam bentuk yang buruk dan kabar buruk. Ia bertanya: 'Siapa kamu? Demi Allah, aku melihatmu sebagai sesuatu yang jahat.' Ia menjawab: 'Aku adalah amalmu.' Lalu ia membawanya hingga memasukkannya ke dalam neraka."

Mujahid berkata hal yang serupa.

Ibnu Juraij berkata: *"Amalnya digambarkan baginya dalam bentuk yang baik dan aroma yang harum, yang menemaninya dan membawakannya kabar gembira tentang segala kebaikan. Ia bertanya: 'Siapa kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah amalmu.' Maka ia menjadi cahaya di hadapannya hingga ia masuk surga. Itulah firman Allah:"* **"Tuhan mereka memberi petunjuk kepada mereka dengan keimanan mereka."** *"Sedangkan orang kafir, amalnya digambarkan*

baginya dalam bentuk yang buruk dan bau yang busuk, yang selalu menemaninya dan menjratnya hingga melemparkannya ke dalam neraka."

Ibnu Al-Mubarak berkata: Al-Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al-Hasan, bahwa ia menyebutkan ayat ini: **"Apakah kami tidak akan mati selain kematian pertama kami, dan kami tidak akan disiksa?"** (Ash-Shaffat: 58-59). Ia berkata: *"Mereka mengetahui bahwa setiap kenikmatan yang diikuti oleh kematian pasti akan terputus, maka mereka berkata:"* **"Apakah kami tidak akan mati selain kematian pertama kami, dan kami tidak akan disiksa?"** *"Dikatakan: tidak. Maka mereka berkata: 'Sesungguhnya ini benar-benar keberuntungan yang agung.'"*

Yazid Ar-Raqqasyi biasa berkata dalam pembicaraannya: *"Penghuni surga aman dari kematian, maka kehidupan mereka pun menjadi nikmat. Mereka aman dari penyakit, maka mereka pun berbahagia dalam naungan Allah selamanya."* Ia menangis hingga air matanya mengalir di janggutnya.

Pasal: Ibadah-ibadah Terangkat di Surga Kecuali Dzikir yang Terus Berlangsung

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari hadis Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap penghuni surga makan dan minum di dalamnya. Mereka tidak kekenyangan, tidak membuang kotoran, dan tidak kencing. Makanan mereka itu menjadi sendawa dan keringat seperti keringat minyak kasturi. Mereka diilhami untuk bertasbih dan bertahmid sebagaimana mereka diilhami untuk bernapas."* Dalam riwayat lain: *"bertasbih dan bertakbir,*

sebagaimana kalian diilhami" — dengan huruf ta' di atas — artinya tasbih dan tahmid mereka mengalir bersama napas sebagaimana kalian bernapas.

Pasal: Penghuni Surga Saling Mengenang Apa yang Ada di antara Mereka di Dunia

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain, saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata: 'Sesungguhnya aku dahulu memiliki seorang teman..."** (Ash-Shaffat: 50-51) dan seterusnya. Pembahasan mengenai telah lalu.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain dan saling bertanya. Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu sewaktu bersama keluarga kami merasa takut (akan azab). Maka Allah memberi karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka yang sangat panas..."** (Ath-Thur: 25-27)

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan dari hadis Ar-Rabi' bin Shabih, dari Al-Hasan, dari Anas secara marfu': *"Apabila penghuni surga telah masuk surga, maka para sahabat saling merindukan satu sama lain. Tempat tidur yang satu pun bergerak menuju tempat tidur yang lain, dan tempat tidur yang lain bergerak menuju yang satu, hingga mereka berkumpul. Maka salah satunya bersandar atau yang lain bersandar, dan salah satunya berkata kepada temannya: 'Tahukah kamu kapan Allah mengampuni kita?' Temannya menjawab: 'Ya, pada hari itu dan itu, di tempat itu dan itu, saat kami berdoa kepada Allah dan Dia mengampuni kami.'"*

Apabila mereka saling mengenang apa yang ada di antara mereka, maka saling mengenang tentang persoalan-persoalan ilmu yang sulit mereka pahami di dunia, pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta kesahihan hadis-hadis adalah lebih utama dan lebih layak. Sebab saling berdiskusi tentang itu di dunia lebih nikmat dari makan, minum, dan berjima'. Maka saling mengenang hal itu di surga tentu lebih agung kenikmatannya. Dan kenikmatan ini dikhususkan bagi ahli ilmu serta menjadi keistimewaan mereka atas selain mereka.

Bab Ke-70: Tentang Siapa yang Berhak Mendapatkan Kabar Gembira Ini dan Bukan yang Lainnya

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki dari buah-buahan surga itu." (Al-Baqarah: 25)**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Itulah kemenangan yang agung." (Yunus: 62-64)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka dengan berkata, 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; bergembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" (Fussilat: 30)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Az-Zumar: 17-18)**

Allah Ta'ala berfirman: "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan, dan surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar." (At-Taubah: 20-22)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh berada di taman-taman surga; mereka mendapat apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itulah karunia yang besar. Itulah yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh." (Asy-Syura: 22)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Yasin: 11)

Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah." (Al-Ahzab: 45-47)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169-171)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 111)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.' Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan ada lagi karunia yang kamu sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat.

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 13)

Allah Ta'ala berfirman tentang surga: **"Yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)**

Dan berfirman: **"Yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya." (Al-Hadid: 21)**

Dan berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat tinggal." (Al-Kahfi: 107)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman" hingga firman-Nya "Mereka itulah pewaris-pewarisnya, yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 1-11)**

Dalam Al-Musnad dan kitab-kitab lainnya disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat; barang siapa yang mengamalkannya, ia akan masuk surga."* Kemudian beliau membaca: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman"** hingga menyempurnakan sepuluh ayat tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim" hingga firman-Nya "Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang agung." (Al-Ahzab: 35)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji Allah, yang berpuasa, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum**

Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman." (At-Taubah: 112)

Allah Ta'ala berfirman: **"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." (Maryam: 63)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka; dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu sedang mereka mengetahuinya. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 133-136)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui" hingga firman-Nya: "dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaff: 10-13)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."** (Ar-Rahman: 46)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya."** (An-Nazi'at: 40-41)

Hal-hal semacam ini banyak sekali terdapat dalam Al-Quran, dan seluruhnya bertumpu pada tiga landasan utama: iman, takwa, dan amal yang ikhlas karena Allah sesuai dengan sunnah Nabi. Maka orang-orang yang memiliki tiga landasan inilah yang berhak mendapatkan kabar gembira, bukan selain mereka dari seluruh makhluk. Di atas tiga landasan inilah berputar seluruh kabar gembira dalam Al-Quran dan Sunnah.

Ketiga landasan tersebut dapat diringkas menjadi dua pokok: ikhlas dalam ketaatan kepada Allah, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Kebalikannya terhimpun pada orang-orang yang berbuat riya dan enggan memberi pertolongan kepada sesama. Dan keduanya kembali kepada satu hal, yaitu menyesuaikan diri dengan apa yang disukai Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Tidak ada jalan menuju hal itu kecuali dengan merealisasikan keteladanan — secara lahir maupun batin — kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Adapun amalan-amalan yang merupakan perincian dari pokok ini, maka jumlahnya ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan "Laa ilaaha illallaah" (tidak ada tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Di antara dua cabang tersebut terdapat cabang-cabang lainnya, yang semuanya bermuara pada

pembenaran terhadap Rasul dalam segala yang beliau beritakan, dan ketaatan kepadanya dalam segala yang beliau perintahkan, baik yang wajib maupun yang dianjurkan. Termasuk di antaranya: beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, tanpa mengubah maknanya, tanpa menafikannya, tanpa menanyakan bagaimanaanya, dan tanpa menyerupakannya dengan sesuatu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Syafi'i rahimahullah: *"Segala puji bagi Allah yang Dia adalah sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, dan melebihi apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya."* Seakan-akan beliau mengambil hal ini dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ya Allah, bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang Engkau ucapkan dan lebih baik dari apa yang kami ucapkan."*

Kami telah menyebutkan di awal kitab ini sejumlah pendapat Ahlus Sunnah wal hadits yang telah mereka sepakati, sebagaimana yang dikisahkan oleh Al-Asy'ari dari mereka. Di sini kami akan mengutip kesepakatan mereka sebagaimana yang dikisahkan oleh Harb, sahabat Imam Ahmad, dengan redaksinya sendiri.

Harb berkata dalam kumpulan pertanyaannya yang terkenal: *"Inilah mazhab-mazhab para ulama, para ahli atsar, dan Ahlus Sunnah yang berpegang teguh dengannya serta menjadikannya teladan, sejak dari zaman sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga hari ini. Aku mendapati para ulama dari Hijaz, Syam, dan daerah lainnya berada di atas mazhab-mazhab tersebut. Barang siapa yang menyelisihi salah satunya, atau mencela, atau mengecam pengucapnya, maka ia adalah seorang yang*

menyelisihi, berbuat bidah, keluar dari jamaah, dan menyimpang dari manhaj Sunnah serta jalan kebenaran."

Harb berkata: "Ini adalah mazhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Makhlad, Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, dan ulama lainnya yang pernah kami duduk bersama dan kami mengambil ilmu dari mereka."

Di antara pendapat mereka: bahwa iman adalah ucapan, amal, niat, dan berpegang teguh pada Sunnah. Iman itu bertambah dan berkurang. Pengecualian dalam iman diperbolehkan, namun pengecualian itu bukan karena keraguan, melainkan merupakan sunnah yang telah berlaku. Para ulama menetapkan bahwa apabila seseorang ditanya, "Apakah engkau seorang mukmin?" maka ia menjawab, "Saya mukmin insya Allah," atau "Saya berharap saya mukmin." Ia pun berkata, "Saya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."

Barang siapa yang mengklaim bahwa iman hanya ucapan tanpa amal, maka ia adalah seorang Murji'ah. Barang siapa yang mengklaim bahwa iman adalah ucapan dan amalan-amalan hanyalah syariat, maka ia adalah Murji'ah. Barang siapa yang mengklaim bahwa iman bertambah tetapi tidak berkurang, maka ia telah mengucapkan pendapat Murji'ah. Barang siapa yang tidak memperbolehkan pengecualian dalam iman, maka ia adalah Murji'ah. Barang siapa yang mengklaim bahwa imannya seperti iman Jibril dan para malaikat, maka ia adalah Murji'ah. Barang siapa yang mengklaim bahwa makrifat cukup ada dalam hati tanpa perlu diucapkan, maka ia adalah Murji'ah.

Takdir — kebaikan dan keburukannya, yang sedikit dan yang banyak, yang tampak dan yang tersembunyi, yang manis dan yang

pahit, yang disukai dan yang dibenci, yang baik dan yang buruk, awalnya dan akhirnya — semuanya dari Allah Azza wa Jalla, sebagai ketetapan yang telah Dia tetapkan atas hamba-hamba-Nya dan takdir yang telah Dia tentukan bagi mereka. Tidak seorang pun dari mereka dapat melampaui kehendak Allah dan keluar dari ketentuan-Nya. Bahkan mereka semua menuju kepada apa yang telah Allah ciptakan mereka untuknya dan menjalani apa yang telah ditakdirkan bagi mereka. Hal itu merupakan keadilan dari-Nya, Tuhan kami Yang Mahamulia lagi Mahatinggi.

Zina, pencurian, minum khamar, pembunuhan jiwa, memakan harta yang haram, syirik, dan segala kemaksiatan, semuanya terjadi berdasarkan ketetapan Allah, tanpa ada seorang pun dari makhluk-Nya yang memiliki hujah atas Allah. Justru bagi Allahlah hujah yang kuat atas makhluk-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya.

Ilmu Allah Azza wa Jalla berlaku pada makhluk-Nya berdasarkan kehendak-Nya subhanahu wa ta'ala. Maka Dia subhanahu mengetahui dari Iblis dan dari selain mereka yang bermaksiat kepada-Nya — sejak pertama kali mereka bermaksiat kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala hingga hari kiamat — tentang kemaksiatan itu, dan Dia menciptakan mereka untuk kemaksiatan tersebut. Dia pun mengetahui tentang ketaatan para ahli taat dan menciptakan mereka untuk ketaatan itu. Maka setiap orang beramal sesuai dengan apa yang ia diciptakan untuknya dan menuju kepada apa yang telah ditetapkan atasnya. Tidak seorang pun dari mereka yang dapat melampaui takdir dan kehendak Allah. Dan Allah Mahapelaku terhadap apa yang Dia kehendaki.

Barang siapa yang mengklaim bahwa Allah subhanahu wa ta'ala menghendaki kebaikan dan ketaatan bagi hamba-hambanya yang bermaksiat dan sombong, sementara para hamba itu sendiri yang menghendaki keburukan dan kemaksiatan bagi diri mereka lalu mereka beramal sesuai kehendak mereka, maka ia telah mengklaim bahwa kehendak para hamba lebih kuat daripada kehendak Allah Ta'ala. Tidak ada kedustaan atas Allah yang lebih besar dari ini.

Barang siapa yang mengklaim bahwa zina bukan merupakan takdir, maka ditanyakan kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang wanita ini yang mengandung akibat zina dan melahirkan seorang anak — apakah Allah Azza wa Jalla menghendaki terciptanya anak ini, dan apakah hal itu telah ada dalam ilmu-Nya yang terdahulu?" Jika ia berkata tidak, maka ia telah mengklaim bahwa ada pencipta lain selain Allah, dan ini adalah kemusyrikan yang terang-terangan.

Barang siapa yang mengklaim bahwa pencurian, minum khamar, dan memakan harta yang haram bukan merupakan ketentuan dan takdir, maka ia telah mengklaim bahwa manusia ini mampu memakan rezeki orang lain — dan ini adalah persis pendapat kaum Majusi. Bahkan yang sebenarnya ia memakan rezekinya sendiri yang telah Allah tetapkan untuk ia makan, hanya saja dari jalan yang ia tempuh itu.

Barang siapa yang mengklaim bahwa pembunuhan jiwa bukan merupakan takdir dari Allah Azza wa Jalla, maka ia telah mengklaim bahwa orang yang terbunuh itu mati bukan pada ajalNya. Kekafiran manakah yang lebih jelas dari ini? Sebenarnya, semua itu adalah ketentuan Allah Azza wa Jalla, dan hal itu merupakan keadilan dari-Nya terhadap makhluk-Nya, pengaturan-

Nya atas mereka, dan apa yang telah berlaku dalam ilmu-Nya yang terdahulu mengenai mereka. Dia adalah Yang Mahaadil, yang benar-benar adil, yang berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.

Barang siapa yang mengakui ilmu Allah, maka ia harus mengakui pula takdir dan kehendak-Nya, bagaimana pun keadaannya.

Kami tidak bersaksi terhadap seorang pun dari Ahlul Qiblah bahwa ia akan masuk neraka karena suatu dosa yang ia lakukan atau karena dosa besar yang ia kerjakan, kecuali apabila ada hadits tentang hal itu sebagaimana yang telah datang. Pun kami tidak bersaksi dengan kesaksian tegas. Sebaliknya, kami tidak bersaksi bagi siapapun bahwa ia akan masuk surga karena amal saleh yang ia lakukan atau karena kebaikan yang ia kerjakan, kecuali apabila ada hadits tentang hal itu sebagaimana yang telah diriwayatkan. Pun kami tidak bersaksi dengan kesaksian tegas.

Kekhalifahan ada pada suku Quraisy selama masih ada dua orang manusia. Tidak seorang pun boleh memperebutkannya dengan mereka, kami tidak boleh memberontak terhadap mereka, dan kami tidak mengakuinya bagi selain mereka hingga hari kiamat.

Jihad terus berlangsung dan tegak bersama para pemimpin, baik mereka orang-orang yang berbakti maupun yang fasik. Kezaliman seorang yang zalim tidak membatalkannya, demikian pula keadilan orang yang adil tidak meniadakannya. Shalat Jumat, dua hari raya, dan haji dilaksanakan bersama penguasa, meskipun mereka bukan orang-orang yang saleh, adil, dan bertakwa. Membayar sedekah, pajak bumi, sepersepuluh hasil panen, fa'i, dan

ghanimah diserahkan kepada mereka, baik mereka berlaku adil maupun zalim.

Patuh kepada pemimpin yang telah Allah jadikan sebagai pengatur urusanmu adalah wajib. Jangan mencabut tanganmu dari ketaatannya dan jangan memberontak kepadanya dengan pedang, hingga Allah memberikan jalan keluar dan kemudahan bagimu. Jangan memberontak kepada penguasa, dengar dan taatilah, dan jangan melanggar baiatnya. Barang siapa yang melakukan hal itu, maka ia adalah seorang yang berbuat bidah, menyelisihi, dan memisahkan diri dari Sunnah dan jamaah.

Namun apabila penguasa memerintahkanmu melakukan sesuatu yang di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah, maka sama sekali tidak boleh bagimu untuk menaatinya dalam hal itu, meskipun demikian kamu tidak boleh memberontak kepadanya dan tidak boleh mencegahnya dari haknya.

Berdiam diri dalam fitnah adalah sunnah yang telah berlaku dan wajib untuk dihormati. Apabila kamu diuji dengannya, tampilkan dirimu demi melindungi agamamu. Jangan membantu fitnah dengan tangan maupun lisan. Tahanlah lisanmu, tanganmu, dan hawa nafsumu. Allah-lah Pemberi pertolongan.

Menahan diri dari membicarakan Ahlul Qiblah adalah wajib. Jangan mengkafirkan seorang pun dari mereka karena suatu dosa, dan jangan mengeluarkannya dari Islam karena suatu amalan, kecuali apabila ada hadits tentang hal itu sebagaimana yang telah datang dan diriwayatkan. Maka percayailah dan terimalah, dan ketahuilah bahwa hal itu sebagaimana yang diriwayatkan, seperti hukum kafir bagi orang yang menghalalkan meninggalkan shalat, minum khamar, dan hal-hal serupa. Atau bagi orang yang berbuat

bidah yang mengakibatkan pelakunya dinisbatkan kepada kekufuran dan keluar dari Islam. Ikutilah hal itu dan jangan melampaui batasnya.

Dajjal yang bermata satu akan keluar – tidak ada keraguan dan kebimbangan dalam hal ini – dan ia adalah pembohong yang paling dusta.

Azab kubur adalah haq. Seorang hamba akan ditanya tentang agamanya, Tuhannya, surga, dan nerakanya. Munkar dan Nakir adalah haq, dan keduanya adalah dua malaikat yang menguji di kubur. Kami memohon kepada Allah keteguhan.

Telaga (haud) Muhammad adalah haq. Umatnya akan mendatangnya, dan bagi mereka ada bejana-bejana yang mereka gunakan untuk minum darinya.

Shirat adalah haq, yang dibentangkan di atas punggung Jahannam. Manusia-manusia akan melewatinya, dan surga ada di balik itu.

Mizan adalah haq, yang dipakai untuk menimbang kebaikan dan keburukan sebagaimana yang dikehendaki Allah untuk ditimbang.

Sangkakala adalah haq, yang akan ditiup oleh Israfil, maka matilah seluruh makhluk. Kemudian ia meniupnya yang kedua kali, maka berdirilah mereka untuk Tuhan semesta alam, untuk hisab, pemisahan keputusan, pemberian pahala, pemberian siksa, surga, dan neraka.

Lauh Mahfuzh tempat disalin amalan-amalan para hamba berdasarkan apa yang telah tertulis di dalamnya dari segala ketetapan dan keputusan terdahulu adalah haq.

Qalam adalah haq; dengannya Allah menulis takdir segala sesuatu dan menghitungnya dalam az-Zikr.

Syafaat pada hari kiamat adalah haq. Sekelompok orang akan memberikan syafaat bagi sekelompok yang lain sehingga mereka tidak jadi masuk neraka. Dan sekelompok orang akan dikeluarkan dari neraka setelah mereka memasukinya dan tinggal di dalamnya selama yang dikehendaki Allah, kemudian Allah mengeluarkan mereka dari neraka. Sedangkan sekelompok lain kekal di dalamnya selamanya, yaitu orang-orang yang musyrik, yang mendustakan, yang mengingkari, dan yang kafir kepada Allah Azza wa Jalla.

Kematian akan disembelih pada hari kiamat di antara surga dan neraka. Surga telah diciptakan beserta segala isinya, dan neraka pun telah diciptakan beserta segala isinya. Allah Azza wa Jalla menciptakan keduanya dan menciptakan makhluk untuk keduanya. Keduanya tidak akan binasa, dan apa yang ada di dalamnya pun tidak akan binasa selamanya.

Apabila seorang ahli bidah atau zindiq berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla: "**Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya**" (Al-Qashash: 88) dan ayat-ayat mutasyabihat serupa, maka katakanlah kepadanya: "Segala sesuatu yang telah Allah tetapkan atasnya kebinasaan dan kehancuran, maka ia akan binasa. Adapun surga dan neraka, Allah menciptakan keduanya untuk keabadian, bukan untuk kebinasaan dan kehancuran. Keduanya termasuk dalam perkara akhirat, bukan dunia. Bidadari-bidadari pun tidak akan mati saat hari kiamat berdiri, tidak pula saat peniupan sangkakala, bahkan tidak selamanya, karena Allah Azza wa Jalla menciptakan mereka untuk keabadian, bukan kebinasaan, dan tidak menuliskan kematian atas mereka. Barang siapa yang

berkata selain ini, maka ia adalah ahli bidah yang tersesat dari jalan yang lurus."

Allah menciptakan tujuh langit, sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan tujuh bumi, sebagiannya di bawah sebagian yang lain. Jarak antara bumi tertinggi dan langit terendah adalah perjalanan 500 tahun. Antara satu langit ke langit berikutnya juga berjarak perjalanan 500 tahun. Air berada di atas langit ketujuh yang paling tinggi, dan Arsy Ar-Rahman Azza wa Jalla berada di atas air. Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy, sedangkan Kursi adalah tempat kedua telapak kaki-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan bumi, apa yang ada di antara keduanya, apa yang ada di bawah tanah, apa yang ada di kedalaman laut, tempat tumbuhnya setiap rambut dan pohon, setiap tanaman dan tumbuhan, tempat jatuhnya setiap daun, jumlah setiap kata, jumlah pasir, kerikil, dan debu, berat gunung-gunung, amalan para hamba, jejak-jejak mereka, ucapan mereka, dan napas-napas mereka. Dia mengetahui segala sesuatu dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia berada di atas Arsy di atas langit ketujuh, dan di bawahnya terdapat hijab-hijab berupa api, cahaya, dan kegelapan, serta apa yang lebih Dia ketahui.

Apabila seorang ahli bidah atau penentang berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla: *"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"* dan firman-Nya: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak kurang dari itu dan tidak lebih, melainkan Dia pasti bersama mereka di mana pun mereka berada"** (Al-Mujadilah: 7) dan ayat-ayat mutasyabihat serupa, maka katakanlah: "Yang dimaksud dengan hal itu adalah ilmu-Nya. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla

berada di atas Arsy di atas langit ketujuh yang paling tinggi, mengetahui semua itu. Dia terpisah dari makhluk-Nya, namun tidak ada satu tempat pun yang lepas dari ilmu-Nya."

Allah Azza wa Jalla memiliki Arsy, dan Arsy itu memiliki para pemikul yang menanggungnya. Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas Arsy-Nya, dan Dia tidak memiliki batas. Allah Azza wa Jalla Maha Mendengar — tanpa keraguan —, Maha Melihat — tanpa keraguan —, Maha Mengetahui — tanpa kebodohan —, Maha Pemurah — tanpa kikir —, Maha Penyantun — tanpa tergesa-gesa —, Maha Hafizh — tanpa lupa dan lalai —, Maha Dekat — tanpa lengah. Dia berbicara, melihat, merentangkan tangan, tertawa, bergembira, mencintai, membenci, memurkai, meridai, marah, murka, menyayangi, memaafkan, mengampuni, memberi, mencegah, dan turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman; Dia membolak-baliknya sebagaimana yang Dia kehendaki dan mengisinya dengan apa yang Dia kehendaki. Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya dalam bentuk-Nya. Langit dan bumi pada hari kiamat ada dalam genggamannya. Dia meletakkan telapak kaki-Nya ke dalam neraka, maka ia mengerut. Dia mengeluarkan sekelompok orang dari neraka dengan tangan-Nya. Penghuni surga melihat kepada wajah-Nya, maka Dia memuliakan mereka dan menampakkan diri kepada mereka. Para hamba dihadapkan kepada-Nya pada hari kiamat, dan Dia sendiri yang mengurus hisab mereka, bukan selain Allah Azza wa Jalla.

Al-Quran adalah kalam Allah yang Dia ucapkan sendiri, dan ia bukan makhluk. Barang siapa yang mengklaim bahwa Al-Quran

adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiyyah yang kafir. Barang siapa yang mengklaim bahwa Al-Quran adalah kalam Allah lalu berhenti dan tidak mengatakan bahwa ia bukan makhluk, maka pendapatnya lebih buruk daripada pendapat pertama. Barang siapa yang mengklaim bahwa lafal-lafal dan bacaan kita adalah makhluk namun Al-Quran adalah kalam Allah, maka ia adalah Jahmiyyah.

Allah berbicara kepada Musa alaihissalam secara langsung – dari Allah kepadanya – dan menyerahkan kepadanya Taurat dari tangan-Nya ke tangannya. Allah Azza wa Jalla senantiasa berbicara.

Mimpi berasal dari Allah dan ia adalah haq apabila si pemimpi melihat dalam tidurnya sesuatu yang bukan sekadar bunga tidur, lalu ia menceritakannya kepada seorang alim, ia berkata jujur tentangnya, dan alim tersebut menafsirkannya berdasarkan asas penafsiran yang benar tanpa memutarbalikkannya – maka penafsiran mimpi itu ketika itu adalah haq.

Mimpi para nabi adalah wahyu. Maka siapakah yang lebih bodoh dari orang yang mencela mimpi dan mengklaim bahwa mimpi itu tidak ada artinya? Telah sampai kepadaku bahwa orang yang berpendapat demikian tidak berpendapat bahwa mandi wajib akibat mimpi basah itu wajib. Padahal telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa: *"Mimpi seorang mukmin adalah perkataan yang Tuhan berbicara dengannya kepada hamba-Nya."* Beliau pun bersabda bahwa *"Mimpi itu berasal dari Allah."*

Menyebutkan kebaikan-kebaikan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semuanya adalah wajib, dan menahan

diri dari menyebutkan keburukan-keburukan mereka yang terjadi di antara mereka adalah wajib. Barang siapa yang mencela sahabat-sahabat Rasulullah atau salah seorang dari mereka, merendahkan, mencercanya, mengisyaratkan cacat mereka, atau mengecam salah seorang dari mereka, maka ia adalah ahli bidah, Rafidhah yang keji, penyelisihi. Allah tidak akan menerima darinya pahala ataupun tebusan.

Bahkan mencintai mereka adalah sunnah, mendoakan mereka adalah pendekatan diri kepada Allah, meneladani mereka adalah sarana menuju kebaikan, mengambil dari jejak-jejak mereka adalah keutamaan, dan hal itulah kebaikan.

Sebaik-baik umat setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Abu Bakar, lalu Umar setelah Abu Bakar, lalu Utsman setelah Umar, lalu Ali setelah Utsman. Ada sekelompok orang yang berhenti pada Utsman dalam hal ini. Mereka semua adalah khalifah-khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Kemudian para sahabat Rasulullah setelah keempat orang ini adalah sebaik-baik manusia. Tidak boleh bagi siapa pun untuk menyebutkan sesuatu dari keburukan-keburukan mereka dan tidak boleh mencerca salah seorang dari mereka dengan aib atau kekurangan. Barang siapa yang melakukan itu, maka wajib atas penguasa untuk mendidik dan menghukumnya; tidak boleh ia memaafkannya. Bahkan ia harus menghukumnya dan memintanya bertobat. Jika ia bertobat, diterima darinya; jika tidak, hukuman diulangi atasnya dan ia dikurung dalam penjara hingga ia mati atau kembali.

Kami mengakui hak orang-orang Arab, keutamaan, dan kedahuluan mereka. Kami mencintai mereka karena hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sebab mencintai mereka adalah iman dan membenci mereka adalah kemunafikan. Kami

tidak mengikuti pendapat kaum Syu'ubiyyah dan orang-orang rendahan dari para mawali yang tidak mencintai orang-orang Arab dan tidak mengakui keutamaan mereka, karena pendapat mereka adalah bidah.

Barang siapa yang mengharamkan mata pencaharian, perdagangan, dan mencari harta dari jalan yang halal, maka ia telah bodoh, salah, dan menyelisihi kebenaran. Justru mata pencaharian dari berbagai jalurnya adalah perkara-perkara yang telah Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya halalkan. Maka seorang laki-laki sepatutnya mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya dari karunia Tuhannya. Apabila ia meninggalkan hal itu dengan dalih tidak berpendapat tentang perlunya bekerja, maka ia adalah seorang yang menyelisihi kebenaran.

Agama ini tiada lain adalah Kitabullah Azza wa Jalla, jejak-jejak, sunnah-sunnah, dan riwayat-riwayat yang sahih dari para perawi yang terpercaya, melalui pemberitaan-pemberitaan yang benar, kuat, dan dikenal, yang saling menguatkan satu sama lain, hingga berakhir kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, para sahabatnya radhiyallahu anhum, para tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan orang-orang setelah mereka dari para imam yang dikenal, yang dijadikan teladan, yang berpegang teguh pada Sunnah, yang berpegang pada atsar, tidak dikenal dengan bidah, dan tidak dicela dengan kedustaan maupun penyelisihan.

Hingga Harb berkata: "Inilah pendapat-pendapat yang telah aku gambarkan sebagai mazhab-mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, para ahli atsar, ahli riwayat, dan pengembangan ilmu, yang kami jumpai dan kami mengambil hadits dari mereka serta belajar sunnah dari mereka. Mereka adalah para imam yang dikenal, terpercaya, jujur, amanah, yang dijadikan teladan dan diambil ilmu

dari mereka. Mereka bukan orang-orang bidah, bukan penyelisihi, dan bukan orang-orang yang mencampur-adukkan. Inilah pendapat para imam dan ulama mereka yang ada sebelum mereka. Maka berpegangteguhlah dengannya, pelajarilah, ajarkanlah, dan amalkanlah."

Harb ini adalah sahabat Ahmad dan Ishaq. Ia memiliki sejumlah pertanyaan penting dari keduanya. Ia juga mengambil ilmu dari Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, dan generasi ini. Ia telah menceritakan mazhab-mazhab ini dari mereka beserta kesepakatan mereka atasnya.

Barang siapa yang merenungi apa yang dinukil dari para ulama ini dan berlipat ganda dari para imam Sunnah dan hadits, niscaya ia mendapatinya sesuai dengan apa yang dinukil oleh Harb. Seandainya kami mengikutinya secara menyeluruh, maka jumlahnya setara berkali-kali lipat dari kitab ini. Aku sendiri telah mengumpulkan dari permasalahan ketinggian Tuhan Ta'ala di atas makhluk-Nya dan bersemayam-Nya di atas Arsy-Nya saja satu jilid berukuran sedang.

Inilah mazhab orang-orang yang berhak mendapatkan kabar gembira ini dalam hal ucapan, amal, dan keyakinan. Hanya kepada Allah-lah taufik dimohonkan.

Penutup

Kami menutup kitab ini dengan apa yang kami mulai di awalnya, yaitu penutup seruan penghuni surga.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Tuhan mereka akan memberi**

petunjuk kepada mereka karena keimanan mereka. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya adalah 'Maha Suci Engkau, ya Allah,' dan salam penghormatan mereka di dalamnya adalah 'salam.' Dan akhir doa mereka adalah 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" (Yunus: 9-10)

Hajjaj meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Aku diberitahu bahwa firman-Nya 'doa mereka di dalamnya adalah Maha Suci Engkau, ya Allah' artinya adalah: apabila ada burung yang terbang melintas di hadapan mereka dan mereka menginginkannya, mereka mengucapkan 'Subhanakallahumma' (Maha Suci Engkau, ya Allah), dan itulah doa mereka. Maka seorang malaikat datang kepada mereka membawa apa yang mereka inginkan dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu mereka menjawab salamnya — itulah firman Allah Ta'ala 'dan salam penghormatan mereka di dalamnya adalah salam.' Kemudian apabila mereka selesai makan, mereka memuji Allah Tuhan mereka — itulah firman Allah Ta'ala 'dan akhir doa mereka adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"

Sa'id meriwayatkan dari Qatadah tentang firman Allah Ta'ala: **"Doa mereka di dalamnya adalah 'Maha Suci Engkau, ya Allah,'"** ia berkata: "Itulah doa mereka di dalamnya, dan salam penghormatan mereka di dalamnya adalah salam."

Al-Asja'i berkata: "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata: 'Apabila mereka menginginkan sesuatu, mereka mengucapkan Subhanakallahumma, maka datanglah kepada mereka apa yang mereka minta.'"

Makna kalimat ini adalah menyucikan, mengagungkan, dan memuliakan Tuhan Ta'ala dari segala yang tidak layak bagi-Nya.

Sufyan meriwayatkan dari Abdullah bin Mawahib, ia berkata: "Aku mendengar Musa bin Thalhah berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya tentang makna 'Subhanallah,' maka beliau menjawab: 'Menyucikan Allah dari segala kejelekan.'"

Ibnu Al-Kawwa' bertanya kepada Ali radhiyallahu anhu tentangnya, maka ia menjawab: "Kalimat yang Allah Ta'ala meridainya untuk diri-Nya."

Hafsh bin Sulaiman bin Thalhah bin Yahya bin Thalhah meriwayatkan dari ayahnya, dari Thalhah bin Ubaidillah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang tafsir 'Subhanallah,' maka beliau menjawab: *'la adalah menyucikan Allah dari segala kejelekan.'*"

Maka Allah Ta'ala mengabarkan tentang awal doa mereka — apabila mereka menginginkan sesuatu, mereka mengucapkan 'Subhanallah' — dan tentang akhir doa mereka ketika sesuatu itu terwujud bagi mereka, yaitu ucapan mereka *"Alhamdulillah Rabbil 'alamin"* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam).

Makna ayat ini lebih umum dari penjelasan di atas. "Ad-da'wa" semakna dengan "ad-du'a". Dan doa dapat bermakna pujian, dapat pula bermakna permohonan. Dalam hadits disebutkan: *"Sebaik-baik doa adalah Alhamdulillah Rabbil 'alamin."* Maka ini adalah doa berupa pujian dan zikir yang Allah ilhamkan kepada penghuni surga. Allah subhanahu mengabarkan tentang awal dan akhirnya: awalnya adalah tasbih dan akhirnya adalah tahmid, yang keduanya diilhamkan kepada mereka sebagaimana mereka diilhamkan untuk bernapas.

Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa beban kewajiban di surga gugur dari mereka, dan tidak tersisa ibadah mereka kecuali seruan ini yang diilhamkan kepada mereka.

Dalam lafal "Allahumma" terdapat isyarat kepada permohonan yang terang-terangan, karena ia mengandung makna "Ya Allah", sehingga ia mengandung permohonan sekaligus pujian.

Inilah yang dipahami oleh orang yang berkata bahwa apabila mereka menginginkan sesuatu, mereka mengucapkan "Subhanakallahumma." Mereka menyebutkan sebagian makna namun tidak menyempurnakannya. Bahkan mereka melewatkan sebagiannya, karena mereka mengesankan bahwa mereka hanya mengucapkan hal itu ketika menginginkan sesuatu, padahal tidak ada dalam ayat apa pun yang menunjukkan hal tersebut. Bahkan ayat menunjukkan bahwa awal doa mereka adalah tasbih dan akhirnya adalah tahmid. Hadits yang sahih pun telah menunjukkan bahwa mereka diilhamkan keduanya sebagaimana mereka diilhamkan untuk bernapas — sehingga seruan yang disebutkan tidak terbatas pada waktu ketika mereka menginginkan sesuatu.

Hal ini, sebagaimana ia tidak layak dengan makna ayat, ia pun tidak layak dengan keadaan mereka. Wallahu Ta'ala a'lam bis shawab.

